TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BABAD SEGALUH I

4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

00000406

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BABAD SEGALUH I

Adi Triyono
Slamet Riyadi
Pardi
Lasman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi	No. Induk : 592
PB	Tgl : 20-4-92
899.2324	
BAB	Ttd :
b	

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 209 9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Segaluh I* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vi
BAB I.	PENDAHULUAN	1
BAB II.	RINGKASAN CERITA	3
BAB III.	TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN	9

BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh I" ini diproses dengan tujuan untuk dijadikan bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia dalam rangka pengenalan dan pemahaman kebudayaan Indonesia secara global. Oleh karena itu, naskah yang semula berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa di Indonesia dapat berjalan dengan mudah.

Kecuali itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Naskah-naskah lama memang banyak mengandung masalah-masalah yang cukup menarik, namun agak sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Dalam mengolah naskah ini, transliterasi, dipergunakan pedoman tertentu (Ejaaan Yang Disempurnakan) agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga kemungkinan terdapat baris yang jumlah suku katanya kurang atau lebih. Selama masih terjangkau kekurangan itu akan diberi catatan penjelasan yang dapat berfungsi sebagai aparat kritik.

Penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih memungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi lalu dipergunakan metode bebas. Kata-kata bahasa Jawa dalam naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia tetap dipertahankan keasliannya lalu diberi catatan penjelas yang berfungsi pula sebagai aparat kritik.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita pokok atau yang berkaitan dengannya. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan

global isi cerita sebelum pembaca memasuki terjemahan. Cerita-cerita dalam naskah yang fungsinya sebagai sisipan tidak diuraikan berpanjang-panjang dalam ringkasan.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih, masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai bacaan semipopuler naskah ini sudah cukup memadai karena sifat bacaan semipopuler yang lebih mementingkan faktualisasi yang merangsang pembaca.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja tetapi cenderung mengaitkan dengan cerita-cerita lainnya, baik cerita yang berfakta sejarah maupun cerita dongeng. Oleh karena itu, ceritanya dapat menjadi kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi merupakan suatu pekerjaan yang berat dan pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuitisan dan erosi makna.

BAB II. RINGKASAN CERITA

Babad Segaluh disalin pada hari Senin Kliwon, tanggal 27 Jumadilakir, Tahun *Be*, berangka tahun 1825, *Wuku* Kuningan, dan *Pringkelan* Mawulu. Kitab itu diawali dengan kisah Nabi Adam dan keturunannya sampai dengan raja-raja di Jawa.

Seorang bangsawan dari Koripan berkelana meninggalkan negerinya yang sedang terlanda wabah penyakit. Ia menuju ke arah barat untuk mencari sarana yang dapat dipergunakan menanggulangi wabah penyakit yang sedang melanda negeri Koripan. Bangsawan Koripan itu, Raden Banjaransari, berhasil masuk ke Istana Galuh setelah dapat menebak berbagai teka-teki sejak pintu masuk yang pertama sampai yang kesembilan. Raden Banjaransari bertemu langsung dengan raja Galuh, Retna Murdengrum. Seterusnya, Raden Banjaransari berhasil mempersunting raja Segaluh dan ia sekaligus dinobaatkan sebagai raja Segaluh.

Ki Setomi dan Nyi Setomi yang sedang berkelana tiba di Galuh. Raja Galuh menyuruh Ki Setomi agar mengajak seluruh anak cucunya mengabdi ke Galuh. Tugas tersebut berhasil dikerjakan oleh Ki Setomi dengan baik. Semua anak cucunya telah dibawa menghadap raja Galuh. Mereka itu diangkat sebagai prajurit Galuh yang kebetulan belum mempunyai prajurit laki-laki. Ki Setomi telah berjasa besar kepada negara Galuh sehingga ia diangkat sebagai patih di negara itu.

Raja Galuh ingin memiliki sepasang meriam yang sama bentuknya. Ki Setomi ditugaskan oleh raja untuk mencari meriam itu. Raja berpesan agar Ki Setomi berusaha keras menemukan meriam yang diharapkannya itu. Apabila meriam tersebut tidak dapat ditemukan, pastilah negara Galuh akan rusak. Ki Setomi dan Nyi Setomi bersemadi mohon pertolongan dewa agar dapat menemukan meriam yang dikehendaki oleh Raja Galuh. Setelah tenggang waktu empat puluh hari Ki Setomi bersemadi, mereka berdua berubah menjadi

meriam. Meriam tersebut dibawa pulang ke Galuh dan diberi nama Jaka Pekik.

Sepeninggal Banjaransari dan istrinya, putra beliau yang tertua, Raden Wanenggada, menggantikannya sebagai raja Galuh. Adiknya, Raden Aryakusuma, meninggalkan istana berkelana bersama pengasuhnya. Dalam perkelanaannya, Aryakusuma menemui pohon sawo yang *jajar* 'berderet'. Atas kehendak Aryakusuma, daerah itu dinamakan Pejajaran dan kemudian dibangun menjadi daerah pemukiman. Lama-kelamaan daerah itu menjadi ramai sekali sehingga Aryakusuma berkeinginan membangun daerah itu menjadi sebuah kerajaan. Saat berdirinya Pejajaran ditandai dengan candrasangkala *Bima Maletik Sinakareng Sarendra* (1665).

Raja Galuh, Raden Wanenggada, akan memerangi kerajaan Pejajaran yang dibangun oleh adiknya. Raja Galuh merasa bahwa kekuasaannya akan terdesak apabila Pejajaran dibiarkan hidup terus. Raja Pejajaran yang telah berhasil mencuri meriam Setomi dari Galuh tidak merasa gentar menghadapi serangan raja Galuh. Peperangan antara Galuh dan Pejajaran tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam peperangan itu prajurit Galuh terpukul mundur dan raja Galuh beserta patihnya melarikan diri. Dalam pelariannya itu raja Galuh tiba di suatu tempat yang penduduknya kebanyakan membuat batu bata. Atas kehendak raja Galuh, daerah itu dinamakan Batawiyah.

Bersamaan dengan zaman Segaluh, diceritakan pula kisah Sakender dari Sepanyol yang berfungsi sebagai cerita sisipan. Baron Sakender berkelana diiringkan oleh pembantunya, Sekeber. Kecuali itu, Sakender masih diiringkan pula oleh dua saudaranya yang berujud naga dan garuda. Dua saudaranya itu selalu melindungi dan membantu Sakender apabila ia sedang menghadapi berbagai halangan. Diceritakan secara panjang lebar mengenai kesaktian dan petualangan Sakender dalam perkelanaannya, misalnya ketika ia kalah main dadu dengan raksasa. Kakaknya, Baron Sukmul, khawatir memikirkan nasib Baron Sakender yang telah lama berkelana tak tentu beritanya. Ia melacak adiknya sampai ke pulau Jawa. Di sana ia berhasil mendapatkan sejengkal tanah yang disewanya dari raja di Jawa untuk pangkalan usaha perdagangan.

Raja Pejajaran, Aryakusuma, beranak putri bernama Mundingwangi. Putri tersebut tidak mau kawin dan menderita penyakit. Oleh karena itu, raja membuang anaknya ke pulau Odrus. Putri Pejajaran lainnya, Rara Sumekar, diramal oleh Ajar Wilis akan melahirkan anak laki-laki dan akan menggeser kedudukan raja Pejajaran. Raja Pejajaran marah-marah kepada Ajar Wilis atas ramalannya itu sehingga Ki Ajar dibunuhnya.

Putra Rara Sumekar dibuang ke sungai Kerawang. Bayi itu terseret oleh arus sungai dan diambil oleh Ki Buyut Kerawang. Bayi laki-laki dibawa pulang oleh Ki Buyut. Setelah agak besar anak tersebut minta diberi nama Siyungwanara. Nama Siyungwanara diambil dari nama *wanara* 'kera' dan burung *siyung* yang dilihat oleh anak pungutan Ki Buyut Kerawang itu. Setelah agak

besar, Siyungwanara mengabdi kepada seorang empu di Pejajaran. Siyungwanara sring menunjukkan kebolehannya dan ulahnya itu didengar oleh raja. Raja Pejajaran sangat tertarik kepada kebolehan Siyungwanara sehingga anak itu diambil putera oleh raja dan diberi nama Banyakwide.

Banyakwide membalas dendam kepada raja Pejajaran dengan cara membakar raja yang mencoba masuk ke dalam penjara besi. Jaka Suruh ingin membela raja, tetapi ia dapat dikalahkan oleh Banyakwide. Oleh karena itu, ia terus pergi berkelana ke arah timur. Atas nasihat seorang *ajar* 'pendeta', Jaka Suruh dapat menemukan pohon maja yang pahit rasanya sehingga daerah itu terus dibangun menjadi suatu negara dan diberi nama Majapahit. Jaka Suruh menjadi raja di negara itu dengan gelar Brawijaya. Untuk melengkapi negara itu diangkatlah beberapa orang penjabat, misalnya patih Gajah Permada dan sebagainya.

Setelah Majapahit kuat, Brawijaya (Jaka Suruh) bersatu dengan saudaranya, Arya Bangah, berperang melawan Pejajaran yang diperintah oleh Banyakwide (Ciyungwanara). Ciyungwanara kalah lalu meninggalkan Pejajaran. Patihnya, Mangkupraja, pergi ke Mekah akan minta bantuan untuk memerangi Majapahit. Sepulangnya dari Mekah, Mangkupraja telah menjadi Islam dan berganti nama Kaji Setang. Ciyungwanara tetap tidak mau masuk Islam dan pergi mengabdi ke Majapahit. Dalam pengabdiannya itu ia mengubah dirinya menjadi burung perkutut dan beralih nama menjadi Murtengsari. Burung ini sangat digemari oleh raja dan putrinya, Sekar Kumuning. Sekar Kumuning ternyata sempat berhubungan dengan Murtengsari dan membuahkan anak bernama Jaka Mangu dan Lambangsura.

Seorang putri Pejajaran, Tanpauni, kawin dengan Dipati Cirebon. Namun, sang putri menderita sakit sehingga oleh Dipati Cirebon putri itu dibuang. Dalam kehidupan selanjutnya, putri Tanpauni kawin dengan Baron Sukmul dan mempunyai anak bernama Baron Murjangkung. Murjangkung datang ke Jakarta membawa hadiah untuk Dipati Jakarta dan minta agar dirinya diperbolehkan menyewa tanah di Jakarta. Hubungan Murjangkung dengan Dipati Jakarta menjadi tegang lalu timbul peperangan antara keduanya. Dalam peperangan itu prajurit Jakarta kalah dan terdesak mundur. Dengan demikian, daerah yang dikuasai oleh Baron Murjangkung makin meluas.

Sayembara yang diumumkan oleh Prabu Brawijaya, siapa yang dapat pergi ke Pejajaran pulang pergi dalam tempo satu hari akan diambil menantu oleh raja, ternyata hanya dapat dikerjakan oleh Jaka Badung. Anak itu dari gunung dan keadaan tubuhnya serba tidak baik. Ketika akan dijodohkan dengan Jaka Badung, sang putri minta dibuatkan taman bunga yang lengkap dengan tempat mandi dan telaga. Semua permintaan itu dapat dipenuhi oleh Jaka Badung. Di samping itu, Jaka Badung bersalin rupa menjadi seorang lelaki muda yang tampan sekali sehingga menarik hati putri Majapahit. Mereka berdua jadilah sebagai suami istri.

Jaka Badung mengalami nasib kurang baik. Ia dituduh akan membunuh sang putri ketika ia berhasil membunuh naga puspa yang keluar dari kain sang putri. Meskipun telah menjelaskan secara panjang lebar, Jaka Badung harus menerima hukuman penjara.

Putri Majapahit digoda oleh dua pencuri, Murtengsari dan Sukma Nyalawadi. Murtengsari berujud burung dan Sukma Nyalawadi berujud naga. Sang Prabu Brawijaya merasa tidak dapat menanggulangi gangguan dua pencuri itu. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut diserahkan kepada Jaka Badung. Jaka Badung menyanggupi akan menangkap pencuri itu. Ia berganti nama menjadi Sukma Ngumbara lalu berperang dengan dua pencuri itu. Masing-masing dapat dikalahkan oleh Jaka Badung. Murtengsari terbunuh sebagai orang yang menerima hukum karma ketika ia membunuh ayahnya sendiri.

Jaka Badung dimarahi oleh ayahnya, Ki Ajar, ketika ia menceritakan telah membunuh naga. Sang Ajar mengumpatnya dan Jaka Badung berubah menjadi naga. Sang Ajar memberi nama naga Baruklinting dan sang naga harus bertapa untuk dapat menebus dosanya. Berbagai kisah derita Jaka Badung selama menjalani pertapaan sampai ia dapat menimbulkan sumber di Pening.

Setelah dari Pening, Jaka Badung yang berganti nama Sukma Ngumbara ingin kembali ke Majapahit melihat istrinya. Ketika kembali ke Majapahit, Sukma Ngumbara berganti nama Raden Pulunggana. Ia berhasil mendekati tempat sang putri dan selalu berada di tempat itu. Namun, raja dan para abdi dalam menganggap istana Majapahit sedang dimasuki pencuri. Pulunggana yang dianggap sebagai pencuri terus dikejar-kejar oleh prajurit Majapahit. Akan tetapi, tidak seorang prajurit pun yang berhasil menangkap maupun melukai Pulunggana. Raja menugasi Patih Gajah Mada mencari seseorang yang dapat menangkap atau membunuh pencuri yang mengganggu istana Majapahit.

Adalah seorang pertapa bernama Bermana dan istrinya, Bermana, mempunyai seorang anak yang ditinggal di dalam hutan. Anak tersebut dipungut dan dipelihara oleh seorang penyadap nira. Setelah besar anak itu dinamakan Jaka Bodho yang pekerjaannya sehari-hari menggembala kambing. Nasib Jaka Bodho kelak akan menjadi patih di Majapahit. Orang tua angkat Jaka Bodho yang memimpikan Jaka Bodho diterkam harimau dan dibawa lari masuk ke hutan merupakan lambang kehidupan gemilang yang bakal dialami oleh Jaka Bodho.

Jaka Bodho bertemu dengan Patih Gajah Mada yang sedang mencari seseorang untuk menangkap pencuri di dalam istana Majapahit. Jaka Bodho menyanggupi untuk menangkap pencuri itu. Oleh karena itu, Patih Gajah Mada membawa Jaka Bodho ke istana Majapahit. Orang-orang Majapahit menyangsikan kemampuan Jaka Bodho yang masih kanak-kanak itu untuk menangkap pencuri yang sedang berada di dalam istana Majapahit.

Pada suatu malam Jaka Bodho sudah berhadapan dengan Raden Pulunggana. Mereka berkelahi, tetapi Jaka Bodho belum dapat menangkap si pencuri

itu. Jaka Bodho mohon kepada raja agar semua air yang berada di dalam istana dibuang supaya pencuri kehausan dan dapat ditangkap. Permintaan Jaka Bodho disetujui oleh raja.

Pulunggana bertemu kembali dengan Jaka Bodho dan langsung terlibat dalam perkelahian. Pulunggana merasa haus sekali dan berusaha mencari air. Namun, tidak ada setetes air pun di dalam istana sehingga badannya makin payah. Raden Pulunggana merasa berat berkelahi dengan Jaka Bodho sehingga ia buru-buru lari masuk ke dalam kamar tidur putri Majapahit, Sekar Kumuning. Jaka Bodho tidak terus mengejar Pulunggana, tetapi ia melaporkan keadaan itu kepada raja dan ia mohon agar putri Majapahit, Sekar Kumining, ditugaskan menangkap pencuri itu.

Sang putri Majapahit merasa heran sekali atas tugas yang dibebankan pada dirinya sebagai wanita disuruh menangkap pencuri. Namun, tugas itu dijalankan pula. Pulunggana menyerah pada Sekar Kumuning lalu dibawa menghadap raja. Setelah dijelaskan panjang lebar mengenai keadaan sebenarnya, tahulah raja bahwa Pulunggana itu adalah Jaka Badung. Oleh karena itu, Jaka Badung diangkat sebagai senapati dengan sebutan Arya Panular. Jaka Bodho diangkat sebagai patih Majapahit dengan nama Patih Gajah Mada.

Raja Majapahit sudah diganti oleh putranya yang juga bergelar Brawijaya dan patihnya bernama Patih Wahan. Raja terhasut sehingga hubungan dengan Patih Wahan memburuk. Patih Wahan dibunuh oleh utusan raja karena patih itu dianggap akan merebut kekuasaan raja. Putera Patih Wahan, Adipati Udara di Kediri menuntut balas atas kematian ayahnya. Ia berhasil membunuh raja Majapahit ketika raja itu sedang berburu di hutan. Sepeninggal raja kemudian Udara menobatkan diri sebagai raja.

Raja Udara tidak lama mengenyam kenikmatan hidup. Nasibnya sangat tragis karena ia tewas dibunuh oleh anaknya sendiri, Raden Ardaningkung. Putera raja itu lalu menggantikan ayahnya. Setelah beberapa waktu, raja Ardaningkung meninggal dan ia diganti oleh puteranya, Ardiwijaya. Ardiwijaya tidak lama memerintah di Majapahit kemudian wafat dan digantikan oleh puteranya, Lembu Amisani, yang bergelar Brawijaya atau Brakumara.

Disisipkan cerita tentang anak-anak gembala di Pengging yang sedang berusaha mengangkat salah seorang di antara mereka untuk menjadi raja. Namun, tak ada seorang pun yang mampu diangkat sebagai raja. Atas nasihat dewa, mereka dianjurkan untuk mengangkat salah seorang lagi di antara mereka yang masih mempunyai alur keturunan raja. Pilihan pun jatuh pada seorang anak ahli nujum dari Pengging yang kebetulan bodoh dan tuli.

Anak bodoh dan tuli yang diangkat sebagai raja itu sangat menderita batinnya. Ia tidak memfungsikan dirinya sebagai raja. Oleh karena itu, kawan-kawan mereka sepakat akan mengganti dengan raja baru dan raja lama akan dibunuh. Raja bodoh itu mohon pertolongan dewata. Dewata mengabulkan permohonan-

nya dan ia diberi tahu bahwa kelak anak cucunya akan menjadi raja di Pajang serta menjadi punggawa di Majapahit. Dan raja sendiri akan diambil menantu oleh raja Majapahit, Prabu Brakumara.

Setelah selesai mendapatkan pertolongan dewata, raja bodoh tadi menemui kawan-kawannya yang akan membunuh dan menggantinya. Kawan-kawannya merasa tercengang melihat rajanya yang wajahnya bersinar-sinar. Mereka takut dan mengurungkan niatnya membunuh sang raja. Raja itu seterusnya bergelar Prabu Anom Pancadriya yang memerintah negara Pengging. Ia melengkapi perangkat negara, misalnya patih, mantri, dan sebagainya. Kawan-kawannyalah yang diangkt untuk menduduki jabatan perangkat kenegaraan itu.

Adipati Pancadriya dari Pajang Pengging kawin dengan putri Majapahit, Kancanawati dan selanjutnya bergelar Prabu Andayaningrat. Perkawinan mereka itu membuahkan seorang anak perempuan bernama Retna Ismaya Sekar. Ketika melahirkan, istri Andayaningrat meninggal dunia. Setelah peristiwa itu, Andayaningrat mencoba melawan kekuasaan Majapahit. Perlawanannya itu tidak berhasil dan prajurit Pajang dikalahkan oleh Majapahit. Andayaningrat meninggalkan Pajang berkelana tak tentu tujuannya.

Ismaya Sekar bersebadan dengan buaya putih sehingga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Sengara. Jaka Sengara mengabdi ke Majapahit dan ditugaskan memerangi Bali. Jaka Sengara berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Raja Majapahit sangat bergembira menyaksikan keterampilan Jaka Sengara. Oleh karena itu, Jaka Sengara dihadiahi negara Pengging oleh raja Majapahit. Kecuali itu, Jaka Sengara juga diberi gelar Andayaningrat dan dikawinkan dengan putri Majapahit, Retna Sekarpura.

Raja Majapahit mempunyai istri banyak sekali sehingga putranya pun banyak pula. Putranya terkenal sakti, salah seorang di antaranya bernama Batara Katong. Putra raja tersebut ditempatkan di Panaraga untuk memerintah dan mengatur daerah itu. Salah seorang istrinya, putri Cina, sedang hamil dihadiahkan kepada putra Majapahit di Palembang yang bernama Raden Damar.

Kisah selanjutnya beralih ke kehidupan putra Tuban, Raden Sahid. Ia bersaudara dengan Rasawulan. Meskipun ia putra adipati, ia nakal. Kehidupannya penuh petualangan sebelum bertemu dengan Sunan Bonang. Akhirnya, Sunan Bonang berhasil mengarahkan anak itu.

BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

I. DHANDHANGGULA

1. Kesejahteraan mengawali gubahan
ketika menyalin buku
Babad Segaluh namanya
adapun harinya
jatuh pada Selasa Kliwon
tanggal dua puluh tujuh
adapun bulannya
yaitu bulan Jumadilakir
tahun Be
jika tahunnya dihitung

2. Tahun seribu delapan ratus
dua puluh lima
wuku Kuningan
pringkelan Mawulu
kehendak pemilik
membuat buku ini
manfaatnya
untuk mengetahui sejarah
raja-raja yang menurunkan tanah Jawa
Keling dan Benggala

3. Sebagai pembuka diceritakan lebih dulu
sejarah mulai Nabi Adam
yang berlanjut pada keturunan-nya
raja-raja Jawa
Nabi Adam berputra Nabi Sis
Nabi Sis berputra Sadhit Anwar
tetapi berganti nama
bernama sang Hyang Nurcahya
ia ingkar tidak mengikuti sarengat Nabi
karena ia bertapa terus-menerus.

4. Meskipun Hyang Mahasuci
yang bersifat murah

I. DHANDHANGGULA

1. Murdyeng pati arjaning palupi
rikalanya manedhaking serat
Babad Segaluh wiyose
nuju ing dinanipun
Suma Kliwon nuju marengi
pitu likur tanggalnya
wulane anuju
wulan Jumadilakir ya
amarengi taunira Be gumanti
taunira pinetang

2. Taun sewu wolung atus anenggih
pan salangkung pan sirahira
Kuningan iku wukune
Mawulu pringkelanipun
karsanira wau kang ndarbeni
akarya serat punika
ing supangatipun
uninga sejarahira
para ratu kang nurunken tanah Jawi
Keling Benggala lan Jawa

3. Amurwani kang kocap rumiyin
kang sejarah wit Jeng Nabi Adam
kang lumintu myeng ring pangi-wane
tanah Jawi pra ratu
Jeng Nabi Dam putra Nabi Sis
peputra Sadhit Anwar
nging salin jejuluk
panengran sang Hyang Nurcahya
dennya mungkar tan anut sare-ngat Nabi
dahating kasutapan

4. Katarimeng Hyang kang Mahasuci
sifat murah sedyaning kawula

berbadan halus	*apan dadya alus badane*
terlepas dari sakit dan mati	*luput ing lara lampus*
perkawinannya sampai	*dennya krama ngantos menangi*
zaman Kanjeng Nabiyullah	*jaman Jeng Nabiyullah*
Nabi Brahim	*Nabi Brahimipun*
keturunan ketujuh belas	*pan sampun tedhak pitulas*
Kanjeng Nurcahya berputra Nurasa	*Jeng Nurcahya putra Nurasa wewangi*
Kanjeng Nurasa berputra Sang Hyang Wenang.	*peputra Sang Hyang Wenang*
5. Adalah anak sakti	5. *Anak anung minungi sadarmi*
bertempat tinggal di Gunung Keling	*neng Wukir Keling jumengira*
membuat keraton	*kocap anyipta kedhaton*
menggantung di udara	*neng awang-awang gumandhul*
berganti nama Hyang Odipati	*ngalih nama Hyang Odipati*
tetangga kanan kiri tunduk	*sumuyut kering kanan*
pada dirinya	*ing pangidhepipun*
disebut Hyang Odipatya	*sinebut Hyang Odipatya*
semua dianggap sama	*pindha-pindha inganggepira sakehning*
yang berada di atas bumi	*nireng ing nungswapada*
6. Tak lama kemudian	6. *Laminira tan mawi kawarni*
berputra sang Hyang Tunggal	*wus peputra nama sang Hyang Tunggal*
alkisah perkawinan Hyang Tunggal	*Hyang Tunggal kocap dhaupe*
dengan putra jin kepiting	*lan putrane jin yuyu*
Ramang Srana Sridahni	*yuyu Ramang Srana Sridahni*
yaitu sang Raka Batama	*ya sang raka Batama*
anaknya wanita cantik	*atmestrine ayu*
bernama Dyah Raka Bawatya	*nama Dyah Raka Bawatya*
sang Hyang Tunggal rukun dalam perkawinan	*Sang Hyang Tunggal atut dennya palakrami*
dengan Dyah Raka Bawatya	*lan Dyah Raka Bawatya*
7. Setelah lama hamil	7. *Dyah nggarbini antarane lahir*
Dyah melahirkan anak berujud telur	*nanging putra amijil antigan*

Sang Hyang Tunggal sangat malu
telur dipegangnya
ketika dibanting melesat ke langit

berkilauan sinarnya
seperti cahaya kesaktian
mengarah ke langit
alkisah Sang Hyang Wening

sedang berada di atas tanah Jawa.

8. Barang bersinar yang jatuh

kelihatan berupa telur
tak jelas kejadiannya
jika jatuhnya tepat
kelak takdir bahagia

di Pulau Jawa
menurunkan para raja
segera dibantingnya telur itu
sepecahnya muncullah bayi

Itulah Manikmaya.

9. Kuning telur menjadi Batara Manik
adapun putih telur menjadi Maya
sebenarnya Hyang Guru dan Semar

kedatangan Hyang Tunggal
di Jawa bertemu ayahnya
sekarang kedua putranya

ditinggal di Pulau Jawa
kepulangan sang Hyang Wenang ke Gunung Keling
sudah bersama sang Hyang Tunggal.

Sang Hyang Tunggal sru lingseme
tigan cinandhak sampun
duk binanting mesat wiyati

cahyanira gumebyar
pan kadya andaru
sinusul mring jumantara
kocap sang Hyang Wening pinujweng marengi
guli neng Pulo Jawa.

8. Myat gumebyar duk dhawah sinanggi
tiningalan awarni antigan
tan samaring kadadyane
estu yen dhawahipun
kang pinasthi nembe mulyaning
ing Pulo Tanah Jawa
nedhakken pra ratu
gya binanting ingkang tigan
sepecahnya nulya medal jabang bayi
punika Manikmaya.

9. Kuninging dhok Sang Batara Manik
dening putihing endhog ywa Maya
Guru lan Semar estune

Ywang Tunggal praptanipun
tanah Jawi panggya sudarmi
niskareng wus winarna putra kalihipun
tinilar ing Pulo Jawa
sang Hyang Wenang kondurnya mring Wukir Keling
wus dening sang Hyang Tunggal

10. Diceritakan yang ditinggalkan di Jawa
bernama sang Hyang Girinata
menurunkan para raja
Brama putra Hyang Guru
berputra sang Dyah Bermani
Bermani berputra Sritrustha
sang Sritrustha berputra
bernama sang Karikanan
berputra sang Sakutrem yang berputra Batara Sakri
selanjutnya berputra Palasara.

10. Kawarnaa kang kantun neng Jawi
ajejuluk sang Hyang Girinata
nedhakken sagung pra rajeng
Brama atmeng Hyang Guru
apeputra sang Dyah Bermani
apeputra sang Sritrustha
sang Sritrustha sunu
anama sang Karikanan
atma sang Sakutrem putra Bethara Sakri
peputra Palasara.

11. Putra Bagawan Palasara
bernama sang Bagawan Biyasa
putra sang Abiyasa
Sri Pandudewanata
terus Arjuna ya Sang Palgunadi
itulah timbulnya
Perang Baratayudha, yaitu
Perang Pandawa dan Kurawa
di Tegalkuru Pandawa menang.
selanjutnya Sang Angkawijaya

11. Bagawan Palasara siwi
nama sang Bagawan Biyasa
sang Abiyasa putrane
Sri Dewanata Pandu
gya Erjuna Sang Palgunadi
punika timbulira
Bratayudeng pupuh
prang Pandawa Kurawendra
Tegalkuru Sri Pandhawa menang.
ri Sang Angkawijaya

12. berputra Raja Parikesit
anaknya Sri Jingkingnirmala
berputra Sri Gendrayana
lalu berputra Prabu
Aji Jayabaya namanya
raja terkenal
yang mengawalinya
dengan lambang kidung
lukitarja mamerdu pangameringsih
(1195)
Pada waktu itu

12. apeputra Raja Parikesit
putranira Sri Jingkingnirmala
Sri Gendrayana atmajane
putra anama Prabu
Aji Jayabaya wewangi
narendra wuryengrat
ingkang murweng apus
mawi kidung perlambang
lukitarja mamerdu pangameringsih

Ing nalika punika

13. berputra Sri Jayamijaya
lalu berputra Sri Jayamisesa
Putra Jayamisesa
adalah Sri Pancadriya
bernama Maharaja Anglingdriya

13. peputra Sri Jayamijaya di
apeputra Sri Jayamisesa
Jayamisesa putrane
Sri Pancadriya sunu
mraja Anglingdriya wewangi

berputra Maharaja Suwela
kosong waktunya
hilangnya zaman purwa
Pulau Jawa menjadi kosong

manusia habis semua

putra mraja Suwela
sela wekdalipun
sirnane jaman purwa
suwungira neggih pulo tanah Jawi
jalma telas sadaya

14. dimakan oleh hantu
tinggallah keturunan seorang raja
bertapa terus di gua
malah sampai tujuh ratus
tahun tapanya
waktu itu terisilah
orang dari Ngerum
sang Prabu Suwelacala
terdengarlah berita raja naik tahta

yaitu sang Sri Sindhula.

14. minangsa ing bekasakan sami
amung kantun wijining narendra
ing guwa terusan tapeng
malah ngantos sapta tus
warsa dennya amati ragi
antara ingisenan
jalma saking Ngerum
sang Prabu Suwelacala
sru warta pamadeg narendra ngratoni
inggih sang Sri Sindhula.

15. Nama putra Sri Dewatacengkar
adalah Prabu Kandhilwan
yang didesak kerajaannya
oleh raja Prabu Saka
hanya tiga tahun
sang Sri Dewatacengkar
putranya, Srimapunggung
berputra Sridaniswara
berputra sang Karsijatayu
yang selanjutnya menggantinya menjadi ratu.

15. Putra Sri Dewatacengkar nami
inggih sang Prabu Kandhilwan
kang sinelan karatone
direng ji Saka Prabu
lah manira mung tigang warsi
sang Sri Dewatacengkar
putra Srimapunggung
inggih sang Sridaniswara
apeputra sang Karsijatayu aji
gantya malih apeputra.

16. bernama Maharaja Lembumiluhur
berputra sang Mahaapintya
bernama Asmarabangun
Asmarabangun berputra
bernama Sri Laleyan
naik tahta di Koripan
berputra Prabu
Sri Bantarkusuma
negaranya terserang wabah

16. Mraja Lembumiluhur wewangi
apeputra sang Mahaapintya
Asmarabangun sang Sinom
Asmarabangun sunu
Sri Laleyan ingkang wewangi
jumeneng ing Koripan
wus peputra Prabu
ri Sang Sri Bantarkusuma
negrinira kambah risak ing gegering

raja merasa malu lalu pergi.

17. Lenyap bersama pengawalnya

berjalan ke barat sampai pada sebuah gua
pada waktu itu tidak ada raja
tanah Jawa kacau balau
orang-orang berebut menang
perang dalam pertempuran.
Diceritakan Jawa sebelah Barat
desa di tanah Sunda
ada seorang tua yang
beranak cucu banyak.

18. Disegani tetangga kanan kiri
terasa dalam semua pekerjaan
dalam hati merasa susah
karena tidak mempunyai raja
bertapa dengan istrinya
kemudian mendengar suara
suara yang terdengar,
"Pergilah si Tua
ke barat, di sana ada raja yang sedang bertapa
di dalam gua.

19. Angkatlah sebagai raja
itu raja yang sedang berkelana."
Ia terkejut dan bangun bersama istrinya
pergi mengikuti petunjuk
istrinya berjalan di depan
perjalanannya terlunta-lunta
sudah sampai di gunung
banyak gua dimasuki
tak ada yang menarik hati
sedih hati sang Tua.

20. Tak lama kemudian mereka melihat

nata merang gya jengkar.

17. Musna lawan ingkang sakanthi neki
pan mangilen antog jroning guwa

samana tan ana rajeng
rat Jawa hara-huru
jalma samya arebat inggil
gempur ginempur perang.
Bang Kilen winuwus
dhusun tanah Sundha rowang
pi itua wauta ingkang winarni
sugih nak putunira.

18. Pan keringan kanan lawan kering
apan rasa sabarang ing karya
ing manah langkung susahe
dene tan darbe ratu
apan tapa lan garwaneki
nulya mireng swara
swara kang karungu,
"Ki Pinitua lungaa
ngulon kene na rajeng lagya mertapi
aneng sajroning guwa.

19. Iku sira adegna narpati
iku ratu muter ing rat jagad."
Kagyat wungu lan garwane

mentar nuhoni tutur
lan garwane munggeng ing ngarsi
kalunta-lunta lampahnya
wus manjing ing gunung
sakeh guwa linebetan
datan ana kekeraosing galih
sedih tyas Pinitua.

20. Tan antara nulya aningali

pelangi si belah Tenggara
bersinar di Gunung Murya
sangat gaib
orang yang datang pasti mati
binatang datang mati pula
Ki Tua rela mati
masuk ke dalam gua
di dalam gua kelihatan

seperti istana.

ana teja pernah Kidul Wetan
ing Gunung Murya sumorot
kalangkung gaibipun
jalmara tartamtu mati
sato mara palastra
Ki Tuwa bek lampus
lumebu sajroning guwa
pan kadulu sajroning guwa ka-eksi
anglir pindha kadatyan.

21. Pintunya tiga buah
terapit tempat untuk menghadap
sampai pintu ketiga
Ki Tua melihat
cahaya terang bersinar dalam guwa
seperti siang hari
Ki Tua melihat
ada satria tidur
ada cahaya bersinar di tempat tidur
Ki Tua tidak menduga

21. Kang wiwara tandhanira katri
pan ingapit pasowanan
prapta wiwara tigane
Ki Pinituwa andulu
cahya padhang jro guwa ne-lahi
apan kadya rahina
Ki Tuwa andulu
wonten satriya anendra
munggeng kanthil kang cahya langkung nelahi.
Ki Tua tan duga

22. kalau itu calon raja
lalu mereka dekati
menyembah bersama istrinya
yang tidur lenyap
tinggallah Ki Tua sendirian
hanya dengan istrinya
dan tempat tidur yang tinggal.
Si Tua lalu bertapa
di tempat tidur emas.
Diceritakan selanjutnya

22. yen punika kang badhe narpati
apan sami nulya pinalajengan
yun ngabekti lan garwane
kang nendra sirna gupuh
Ki Pinitua kari pribadi
mung lawan garwanira
mung kanthil kang kantun.
Ki Tuwa lajeng atapa
karsanira ta ing kanthil rukmi.
Gantya kang winarna

23. yang lenyap dari tempat tidur emas
adalah sang Banjaransekar
meneruskan perjalanan
berjalan sepanjang gunung
turun jurang naik gunung

23. Ingkang murca sangking kanthil rukmi
tuhu ri sang Banjaransekar
ndugekken lampah karsane
lumaku jujur gunung
mudhun jurang munggah ing ardi

perjalanannya memilukan hati.
Sang Prabu
berjalan siang malam
tidak tidur dan tidak makan
terdorong cita-cita.

lampahe kawlas arsa.
ya ta sang Prabu
ing siyang dalu lumampah
datan sare kalawan datan abukti
kawijil ing cipta.

II. MIJIL

1. Menjelang matahari terbit
langit bersinar merah
binatang hutan bersuara ramai
memanggil-manggil seperti bangun tidur
seperti menyapa
orang yang sedang rindu.

2. Semua ingin berlari cepat
mengungsi ke dalam jurang
naga besar lari sambil bersuara keras
mencium bau satria luhur
seperti menghormati
teman dan raganya.

3. Hantu dan binatang hutan lebat
totor)* putih menyumpah
janggit)* rambutnya berjurai

juwal payal)* lari meringis
sambil menerangi
kelihatan merangsang

4. Perkutut sahut-menyahut
membahagiakan sang Muda
merak menari-nari
sang Muda senang hatinya.
Tak terkira yang melihat
di puncak gunung

II. MIJIL

1. Meh rahina Ywang Aruna mijil
mega bang sumorot
sato wana kaluruk arame
apepetrek kadya alin-alin

kadya angaruhi
marang kang wuyung.

2. Kabeh arsa lumayu gendring
angungsi jurang jro
naga geng mlayu ngakak swa-rane
mambet gandane satriya adi
kadi ngurmati
kanca lan raganipun.

3. Berkasakan sato wana tarik
totor seta sumibat
janggit tan rampyang-rampyang rambute
juwal payal lumayu amringis
sarya anelahi
rumangsang kadulu.

4. Berkutut manggung agenti-genti
weh nikmat sang Anom
manyura ngigel beksa andher
sang Branta resep kang galih.
tandya kang ningali
sapuncaking gunung

---

*) nama hantu

5. adalah pertapaan yang indah tamannya
menarik jika dilihat
Sang Raden mempercepat jalannya
tiba di tempat dan berjumpa
dengan sang Pertapa
ditanya maksud kedatangannya.

5. wonten pertapan banjare asri

kawuryan katonton
Radyan nulya sumengka lampahe

anjog prapta anulya kapanggih
lawan sang mahyogi
ubaya dinangu.

6. Disampaikanlah petunjuk dahulu
Raden mendapat petunjuk
supaya terus berjalan ke barat
menyimpang dari jalan menyusup hutan
Raden Banjaransari
kelihatan berpeluh.

6. Ya ta katur wasitaning nguni
Radyan sinung tudoh
kinen lajeng mangilen lampahe
murang marga anusup wanadri

Dyan Banjaransari
arawyan andulu.

7. Raden Banjaransari ingin mandi
ia terkejut
mendengar suara ramai di dalam
bidadari gaduh semua
Raden Banjaransari
mempercepat jalannya

7. Arsa siram Dyan Banjaransari
kagyat sang Wiranom
miarsa jro swara arame
widadari gumerah prasami
Dyan Banjaransai
lampahira laju

8. ingin masuk tetapi ada penunggu pintu
wanita tua
telinganya tuli
sedang menyapu membersihkan gapura
Raden Banjaransari
berulang-ulang betanya.

8. arsa lumebet neng kang tengga kori
nini-nini wadon
wus abikan budheg talinganya
lagya nyapu gapura aresik

Dyan Banjaransari
tanya wangsul-wangsul.

9. Wanita tua tidak menjawab
disinggung dan terkejut
saat itu pula sembuhlah ketulian wanita itu
manis seperti bidadari
ingin segera pergi
tetapi dipegang oleh sang Bagus.

9. Nini tuwa nora nauri
jinawil anjumbol
Dyan sakala mari budhege

kemanisan tuhu widadari
yun ngumbara aglis
cinandhak sang Bagus.

10. Wanita tua mengeluh terus
"Kau apakan diriku?"
Raden Banjaransari menjawab,
"Jangan salah terima Nyai
meskipun mengubah nama
ada rahasianya.

10. Nini tuwa sambate drewili
"Kinapakna ingong?"
Radyan Banjaransari delinge,
"Aja kaduk tampa sira Nyai
ngelih nama ugi
ana wadinipun.

11. Saya ingin bertanya."
Si Tua duduk
sabda ratu kelihatan
dikabulkan oleh Dewa
segera berubahlah
Ni Tua menjadi muda dan cantik.

11. Amung ingsun arep tetakon."
Ni Tuwa alunggoh
sebdanira ratu katon kiye
tinurutan ing Dewa
kang luwih sakala amalih
Ni Tuwa nom ayu

12. Wajahnya cantik bak bidadari
melebihi perawan muda
Sang Dyah duduk dan berterima kasih
ia datang bersembah
"Bagaimana Gusti
saya membalas

12. Warna endah tuhu widadari
luwih prawan anom
Sang Dyah lungguh suka panrimane
atur bekti nulya mangenjali
"Paran baya Gusti
ngong karya wewangsul

13. Kebaikan Paduka sangat besar."

Sang Anom berkata,
"Jangan gugup hatimu."
Saya ganti bertanya,
"Siapa pemilik
taman agung ini."

13. ing sih Paduka Tuwan nglangkungi."
Ngandika Sang Anom,
"Wis aja gugup ing tyase."
Balik ingsun atakon sayekti,
"Sapa kang nduweni
iki taman agung."

14. Dyah menyembah lalu menjawab.

"Ya, sang Anom
pemilik taman ini
raja putri gurunya wanita

sebenarnya bidadari
yang sangat cantik."

14. Dyah wotsekar matur kaduk manis,
"Inggih sang Wiranom
taman punika ingkang adarbe
prabu wanodya gurune pawestri
tuhu widadari
ayune pinunjul."

15. Empat puluh bidadari
di istana

15. Kawan dasa ingkang widadari
parekan kedhaton

wanita seribu delapan ratus
pekerjaannya menunggu pintu
nama sang Raja
Retnengrat Murdengrum.

kenya sewu adhomas arume
pakaryane kinen tengga kori
namanya sang Aji
Retnengrat Murdengrum

16. Prabu Putri adalah raja yang setia
di Galuh istananya
belum mau kawin sekarang
negerinya masih gaib
orang yang datang pasti tewas
hewan pun tewas pula.

16. Prabu Rara ratu setya luwih
ing Galuh kedhatone
dereng arsa krama samangke
tur maksih nyiluman kang nagri
jalma mara mati
sato mara lampus.

17. Kelak bila datang yang memiliki
negara baru tampak
demikianlah harapannya."
Sekarang saya bertanya,
"Dari mana asal
dan siapa nama Raden?"

17. Benjing yen prapta ingkang ndarbeni
nagri katongton
punika nenggih ing jangkane."
Balik Raden kula nuwun uning,
"Pinangka ing pundi
sinten kang jejuluk?

18. Cahayanya sangat terang
hamba belum mengenal
yang berwarna seperti Raden."

"Saya orang Mendhangkasilir
tidak memiliki nama
sedang menderita rindu.

18. Dene sorote langkung nelahi
amba dereng anona
ingkang mendha Rahadyan warnanane."
"Ingsun iki wong Mendhangkasilir
tan wruh ing wewangi
geng branta anglangut

19. Berkelana ke mana-mana."
Sang Dyah menyembah
Rahaden masuk istana
Dyan Banjaran di tamansari
berkeliling sambil
bernyanyi-nyanyi.

19. Andon lelana anglayatumi."
Sang Dyah awotsinom
manjing pura winarna Rahaden
Dyan Banjaran ing taman
mider-mider sarwi
sesendhon angidhung.

20. Tidur di kambangan
sang Anom bermimpi
bertemu dan bersanggama dengan sang Prabu
air maninya keluar jatuh ke air

20. Sare aneng kambangan tanapi
supena sang Anom
nuli panggih lan sang Prabu karesmen
korut kamanya tibeng warih

segera menjelma
atas kehendak Ywang Agung.

wus sigra ajalmi
kaarsane Ywang Agung.

21. Sambang mendhala yang menerima
bidadari yang mengasuh
kelak menjadi raja putri tanpa suami
di Pulau Tembini
tidak kawin dengan manusia
sampai turun-temurun

21. Sambang mendhala ingkang nampeni
apsari kang momong
dadya ratu Dyah wadat ing tembe
pinernah neng Nungsa Tembini
tan akrama jalmi
pan turun-temurun.

22. Adalah satria rupawan
ingin masuk ke dalam
berdenyut hati sang Putri
"Sang Anom, saya lihat
abdi saya Gusti
nini-nini tua

22. Wonten satriya abagus
arsa manjing ing jro
Prabu Rara kumepyur galihe
"Sira sang Anom suntingali
kawula abdi Gusti
nini sepuh

23. yang menjaga pintu taman sari
apa sebabnya menjadi muda kembali?"
Ketika diceritakan asal mulanya
hati sang Putri tertarik
hatinya menduga
apakah ini seorang raja?

23. kang ajagi pintu tamansari
paran purwaning nom?"
Sareng matur kang dadya purwane
tinutur kenyut tyas sang Aji
agrahiteng galih
baya iku ratu.

24. Adapun tanda-tandanya kelihatan
memberi bekas kepada orang tua buta dapat sembuh
karena terkena sabda yang berkesungguhan
apakah yang memiliki
negaraku Galuh.

24. Dene sasmitane amambu ati
aweh tilas kang wong
sangking kakenan ing sabda gati
baya kang nduweni
negara sun Galuh.

25. Sang Dyah bertanya, "Kau orang mana
tiba-tiba datang?"
sudahlah pertanyaan saya Gusti.
"Saya dari Mendhangkasilir

25. Sang Dyah andika iku wong endi
nganggo dumrojog?"
sampun Gusti kawula tetaken
"Inggih sangking ing Mendhangkasilir

lelaki pemberani
ingin berjumpa sang Ayu

alelaneng bumi
yun pangguh sang Ayu."

26. Tetapi tidak jelas namanya

masih muda dan cakap
seperti Hyang Asmara bersinar cahayanya
saya bukan penguasa tanah Jawa.
Sang Prabu Dewi
tertarik mendengar ucapannya.

26. Nanging boten cetha kang wewangi
langkung bagus anom
lir Hyang Asmara macur cahyane
boten ingwang mengkua rat Jawi
sang Aprabu Dewi
myarsa ture kenyut.

27. Tak terasa kehendaknya dulu
segera dicegah dan dimuat
disamarkan dalam hati katanya
kelonggaran ingin masuk istana

apakah itu juga
akan berjumpa dengan saya.

27. Pan karasaa jangkane ing nguni
glis cinegah denmot
ing wardaya sinamun delinge
dening naladaka arsa manjing puri
apa kuwi saugi
arep temu maring sun.

28. Tinggi hatinya luar biasa masuk
akan membedah kutangku
apakah bisa saya bertemu
beritahulah segera
suruhlah masuk

28. Pan angkuhe kaya muter bumi
yun bedhah koteng ngong
mangsa bisa ingong sing kepangoih
warahen tumuli
turuna malebu

29. Tetapi jangan kaupaksa masuk
umpamakan orang
mengambil ikan pada waktu kotor airnya
hitunglah pintu kota ini
jika terhitung semua
dari awal sampai akhir

29. Nanging aja sira peksa manjing
upamane kang wong
amek mina buthek banyune

denwilanga lawang kutha ini
yen kabatang sami
purwasananipun.

30. Dan jangan sampai ada pintu yang terbuka
masuklah ke istana
dapat masuk tanpa diketahui
jika berhasil mengerjakan
akan saya angkat
sebagai raja Galuh.

30. Lan aja menga sakehing kang menga
manjinga kedhaton
bisa anjleg tanpa sengkan bae
ye kelakon bisa angelakoni
sayekti sun ebi
iku ratu Galuh.

31. Saya sekedar tunggu negara saja
sang Putri menyembah
keluar menemui sang Anom

tampaknya Radyan Banjaransari
sedang mengidung.
Sang Putri berkata,

31. Ingsun derma bae tunggu nagri

niken awotsinom
lengser medal panggih sang Sinome
semune Radyan Banjaransari
lagya angrerepi.
Sang Rara umatur,

32. "Sudah disampaikan kepada sang Mahadewi
keinginan Paduka berjumpa
disuruh masuk
menebak jumlah pintu
pintu yang kaulewati
sejak awal sampai akhirnya.

32. Sampun katur ing sang Mahadewi

Padukarsa panggoh.
ingaturan marang jro dikane
binatangan saka thahing kori
gupita tonira mir
purwasananipun.

33. Jika tertebak sang Putri
mempunyai permintaan lagi
datang tanpa diketahui
tanpa melewati pintu
kalau dapat menjalankan
lalu sang Dyah menyerah.

33. Yen kabatang suk sang lir suji
malih kang kapundhut
menyat jleg tanpa sengkan bae
sampun mawi medal sangking kori
yen saged nglelampahi
nuli sang Dyah ingrum.

34. Jika gagal tak akan dapat putri berhati-hatilah
gagal berarti takkan mendapat dan takkan memerintah
Sang Banjaransari berkata,
"Pasti juga
dibantu oleh Dewagung."

34. Yen sisip pan oran mondhong putri
dipunngatos-ngatos
wurung tanpa sida tanpa angreh

angandika sang Banjaransari,
"Pira bara ugi
jinunjung Dewagung."

35. Kemudian sang Dyah mengiringkan
di belakang tidak jauh.
Sampailah perjalanan Sang Raden
Raden melihat keindahan istana
sayang sepi sekali
tak ada lelaki.

35. Nulya sang Dyah umiring

neng wuri tan adoh.
Prapteng praja Rahade tindake
Dyan lumyat langen ingkang puri
eman temen sepi
tan ana wong kakung.

36. Dyan berdiri di tengah pintu
diapit beringin kurung
Sang Dyah minta supaya segara masuk
Dyan Banjaransari tidak menyahut
bersedekap bersemadi
memusatkan perhatian.

36. Dyan jumeneng neng madyaning kori
ngapit wringin kurung
Sang Dyah matur suwawi marang jro
tanpa saur Dyan Banjaransari
sedhakep semedi
matitis malatkung.

37. Ia mohon kepada Yang Mahabesar
tidak ada yang dilihat
sebenarnya angan-angannya yang jelek
sudah mati dalam hidup
badannya menyendiri
air mukanya kosong.

37. Dennya nuwun mring Dewa kang luwih
tan ana katonton
angene sing ala sejatine
sampun pejah sajroning ngaurip
anggana badaning
wahyunipun suwung.

38. Niken rara berkali-kali bersembah
melihat sang Anom
sudah kosong tinggal penglihatannya
menjerit jatuh ke tanah
keluhannya mengibakan
tak mengira Gustiku

38. Niken rara matur wali-wali
andulu sang Anom
sampun suwung kantun permanane
ajrit karuna anibeng siti
sambate mlas asih
tan nyana Gustiku

39. Saya kira dapat kujadikan tempat mengabdi
satria muda lagi cakap
sangat sayang sampai tewas
pantas menjadi raja Galuh
saya akan mengabdi
sampai turun-temurun.

39. Ingsun sengguh kena dakngengeri
satriya bagus nom
eman temen nemahi lalise
pantes dadi ratu Galuh nagri
pancen ingsun nyethi
tan pegat saturun.

III. MEGATRUH

1. Adapun yang berjalan dalam istana
Sang Banjaransari

III. MEGATRUH

1. Enengena kang lumampah jro kadhaton
Sang Jaka Banjaransari

mengamati ke empat penjuru
berhenti keluar pintu pertama
melewati wanita duduk

anjajah tingalan catur
kandheg mijil pisan kori
lumiwat manodya lunggoh.

2. Di tempat penjagaan berwajah cantik
samar-samar wanita itu
bernama Retnongrayung
berwajah seperti bulan penuh
menggoda sang Anom

2. *Neng palangkan warnane ayu pinunjul*
layap-layap wanodya di
biting tengran Retnongrayung
wulan tumurun ngebeki
abeka mring Sang Wiranom.

3. Didekati oleh sang Bagus

pantas tempatku mengabdi
Raden Banjaransantun
"Saya ingin masuk ke dalam puri,"
sang Anom berkata agak marah.

3. *Pinarekan ngriki. den parek sang Bagus*
kang sayoga sunngengeri
nglir Raden Banjaransantun
"Sun arsa manjing jro puri,"
andika sendhu sang Anom.

4. "Tuan menganggap mudah akan masuk
pintu yang akan dilewati
jika ingin tahu putri pingitan
pintu yang saya tunggu ini
terangkan yang sebenarnya."

4. *"Dene sira gumampang arsa lumebu*
pintu arsa den liwati
yen yun weruh gupitanipun
kori kang sun tunggu iki
jarwanana kang sayektos."

5. Raden Banjaransantun menjawab,

"Saya sebut eka artinya satu
kuda mendekatiku."
Retnongrayun bersembah,
"Inilah Gustiku.

5. *Ingandika Rahadyan Banjaransantun,*
"Eka tunggal sunarani
kuda ngrapek panjenenganku."
Retnongrayun nuwun bekti,
"Ya ta iki Gustiningong."

6. Selanjutnya saya ikut sang Bagus."

"Jangan ikut si kuning
dapat mengganggu perjalanan
mudahlah kelak."
Raden lalu masuk.

6. *Alajenga kawula ndherek Sang Bagus."*
"Aja melu wong akuning
mundhak angreribedi laku
besok agampang ing wuri."
Radyan lajeng marang ing jro.

7. Ia berhenti di pintu kedua dan memperhatikan

7. *Mandhek kori ping kalih Radyan ndulu*

wanita sangat cantik
diiring putri dua ratus
duduk di atas tempat tidur gading
Dyah Supeni kelihatan tersenyum.

wonten wanodya yu luwih
ingayap dyah kalih atus
pinrek munggeng kanthil gadhing

Dyah Supeni mesem anon.

8. Segera ia turun menggoda orang yang baru datang
tingkahnya menarik hati.
Banjaransantun berkata,
"Saya akan masuk ke puri."
Retno Supeni menjawab pelan,

8. Gya tumurun anggodha dhateng kang rawuh
wiragane ulah esmi.
ngandika Banjaransantun,
"Sun arep lumebeng puri."
Retno Supeni tur alon,

9. "Ah, gampang sekali ingin masuk tidak tahu petunjuk di pintu kedua. Saya tak boleh."
Berkatalah Banjaransari,
"Kumbang berada di atas dua wanita."

9. "Dene teka gumampang arsa lumebu yen tan weruh wasita neng kori ing kalih. Kula tan antuk."
ngandika Banjaransari,
"Kumbang ngleng tawang dyah loro."

10. Niken Supeni terkejut dan datang bersembah,
"Saya ingin mengabdi."
Banjaransantun menjawab,
"Jangan ikut orang manis
dapat mengganggu perjalanan

10. Kagyat Niken Supeni nembah matur,
"Kawula arsa anyethi."
Ngandika Banjaransantun,
"Aja melu wong akuning
mundhak angreribeti lakon

11. Gampanglah besok."

Raden terus berjalan
sampai di pintu ketiga
melihat wanita cantik
bernama sang Retno Ingaron.

11. Gampang meksa benjang pungkur puniku."
Rahadyan wus lumestari
prapta wijil kaping telu
lumyat wanodya yu luwih
nama sang Retno Ingaron.

12. Diiring oleh tiga ratus putri
kelihatan sedang birahi
ia melihat dan segera turun
menggoda yang baru datang
bergaya kepada sang Sinom.

12. Pan ingayap wanodya tri atus
warnane sedeng birahi
lumiyat age tumurun
abeka marang kang prapti
wiraga laras sang Sinom.

13. Rahadyan Banjaransantun berka-

13. Angandika Rahadyan Banjaran-

ta,
"Saya akan masuk ke istana."
Sang dyah berkata agak marah,
"Mudah amat masuk ke istana
apa tidak tahu aturannya?"

santun,
"Sun arep manjing ing puri."
Sang Dyah lingira asendhu,
"Gumampang arsa mring puri
yen tan wruh ing cariyos?"

14. Penunggu pintu ketiga telah habis
Banjaransari berkata,
"Tri artinya tiga
sesuatu yang langka dapat tercapai."
Sang Dyah terkejut dan bersembah,

14. Gusis tan na lawang tri ingkang atunggu
ngandika Banjaransari,
"Basa tri puniku telu
cebol nggayuh lintang Yayi."

Kagyat sang Dyah awot sinom

15. Duh, Gusti kalau diperkenankan saya ikut
mengabdikan diri
baik sebagai juru masak maupun juru tumbuk padi."
Sang Banjaransari menjawab,
tinggallah si Manis.

15. Dhuh Gustiku kawula kena ngong ulun
kawula andherek nyethi
juru dang juru panutu."

Nebda sang Banjaransari,
wus karia mirah ingong.

16. Mudahlah jika kelak saya sudah berbahagia
lalu Dyan Banjaransari
sampai di pintu ke empat
melihat wanita cantik
diiring oleh empat ratus wanita muda.

16. Gampang besuk yen ingsun nemu rahayu
lajeng Dyan Banjaransari
prapta ing wiwara catur
lumiyat wanodya di
ngayap pat atus pra sinom.

17. Ia bernama Niken Patrawati yang cantik sekali
terciumlah bau yang baru datang
menata gayanya
Banjaransari berkata,
"Saya akan masuk ke istana."

17. Nama Niken Patrawati yu pinunjul
lumiyat ganda sang prapti
ngencengken wiraganipun
Ngandika Banjaransari,
"Sun arep manjing kedhaton."

18. Niken datang dan memberitahu sang Bagus,
"Jangan segera masuk istana

18. Niken prapta wus manggojeng sang Bagus,
"Sampun nggal lumebeng puri

jika belum tahu angka tahun
pintu yang saya tunggu ini
pikirkanlah sungguh-sungguh."

yen dereng wrin candranipun
kori kang sun tengga iki
pradikanen kang sayektos."

19. "Catur artinya empat, masuklah nenyusu pada anak."
Selanjutnya perjalanan sang Muda
sampai pintu ke lima ia melihat
Sang Dyah Niken Retno
menggoda sang Anom.

19. "Catur papat lumebu anusu ing sunu."
Lajeng lampahnya Sang Branti
prapta kori panca ndulu
Niken Retno sang Dyah Wati
anggodha nggubel sang Anom.

20. Jangan pergi jika tidak tahu angka tahun
pintu yang saya tunggu ini
memuat samudera agung
"Dinda, panca artinya lima."
Sang Dyah akan merangkul sang Anom.

20. Sampun mentar den tan wruh ing candranipun
kori kang sun tunggu iki
ya amot segara agung
"Panca lima iku Yayi."
Sang Dyah yun ngrangkul sang Anom.

21. "Jangan merangkul, tinggallah manisku
mudahlah kelak."
Rahadyan terus berjalan
telah sampai di pintu
setelah membujuk sang Putri.

21. "Aja ngrangkul lan kantuna mirah ingsun
besok gampang ing wuri."
Rahadyan wus lumestantun
ing wiwara sampun prapti
sari sebda wati alon.

22. Sampailah pintu ke tujuh
terlihat Dewi Setyawati
Radyan tidak masuk
supaya menebak angka tahun di pintu
Rahadyan berkata pelan,

22. Prapta kori wijil ingkang kaping pitu
anon Dewi Setyawati
Radyan tan suka lumebu
kinon nyandra ingkang kori
Rahadyan ngendika alon,

23. "Sapta artinya tujuh, dua raja perang asmara."
Sang Dyah menyembah dan meng-iring
ratu dan perjalannya sampai
pintu kedelapan yang jaga
bernama

23. "Sapta pitu ratu dwi branta yudeku."
Sang Dyah wotsekar umiring
ratu lampahira rawuh
astha kori kang njagani
kang jejuluk

24. Radyan dicegah masuk

tebaklah pintu itu
Raden berkata, "Delapan
mata kumbang ke Jawa Dinda."
Sang Raden segera masuk.

24. Anggondeli Radyan tan aweh lumebu
pradikanen ingkang kori
ngling Raden, "Astha pandulu
bermana ngajawa Yayi."
Dyah lajeng lumebeng in jro.

25. Sampai pintu ke sembilan yang ditunggu sang Dyah
bernama Anggawati
menghentikan jalannya Radyan
supaya menebak pintu.
Banjaransinom berkata,

25. Prapta kori leng sanga sang Dyah kang tunggu
mawa nama Anggawati
anggondheli lampahipun
pinrih anyandra kang kori.
Ngandika Banjaransinom,

26. "Nawa artinya sembilan, terbuka saja pintu itu."
Dalam hati Anggawati berpikir
Apakah dia raja
yang diharapkan oleh Raja Putri
Ia mengikuti perjalanan Sang Anom.

26. "Nawa sanga menga bae kori iku."
Tanpa ngucap Anggawati
baya iki nyata ratu
kang denayun ri Sang Aji
Tut wuri marang Sang Anom

27. Sampai pintu ke sepuluh ia melihat
semuanya kelihatan
seperti surga agung
gapuranya besar seperti emas
diumpamakan emas yang melebihi lainnya

27. Prapta kori sadasa awas andulu

kedah ton saniskareng
lir pendah suwarga agung
gapura geng kadi rukmi
cinandra rukma di kinaot

28. Berkolam biru penuh bunga
halaman berbatu bata
airnya terlilit raja naga
Dyan berhenti di tengah pintu
dengan baik mengamati istana.

28. Jinembangan gedhah sarwi sinantun
plataran binata rawi
nagendra tambanging ranu
Dyan kendel madyaning kori
leng-leng mulat kanthi prabon.

IV. KINANTHI

IV. KINANTHI

1. Patih sang Prabu
yang menunggu di pintu keluar

1. Pepatihira Sang Prabu
kang tengga neng kori wijil

ketika Dyah mengetahui
segera masuk dan memberi tahu
kepada Raja Putri,
"Gusti, hamba memberi tahu

Dyah ingrum sareng umiyat
aglis lumebet tur uning
marang Sang Prabu Wanodya,
"Gusti, amba tur udani

2. ada satria cakap
ingin menghadap sang Prabu.
Seluruh makna dalam pintu
sudah teruraikan.
Gusti, tak ada yang terlewatkan

kelihatannya satria ini misterius."

2. *wonton satriya bagus*
arsa umarak sang Aji.
Sagung candrane wiwara
pan sampun dipunjarwani.
Gusti, sampun tan wonten kang gothang
satriya anyalawadi."

3. Sang Prabu sangat tertarik
hatinya merasa khawatir
dan merasa kalau kalah
ilmunya sudah terkalahkan.
Beliau ingat permintaannya dulu
maka dengan manisnya ia bersabda,

3. *Sang Prabu kalangkung ngungun*
maras tyasira kumitir
rumaos yen kamiwasan
bantahira wus kajodhi.
Enget jangkane duk kuna
angandika kaduk manis,

4. "Suruhlah masuk!"
Patih wanita bersembah
lalu keluar
menemui Dyan Banjaransari.
"Paduka Raden diharap masuk
oleh Mahadewi."

4. *"Mara turuna malebu!"*
Sang Dyah Patih awotsari
lengser medal sampun prapta
panggih Dyan Banjaransari.
"Paduka Raden katuran
marang ing Mahadewi."

5. Rahadyan diiringkan masuk
tertarik pada lirikan
hatinya hancur
Prabu Dewi curiga
dengan sopan dan berani
bersuara merdu sambil melirik

5. *Rahadyan kerit lumebu*
kapilut ing panon liring
dadya pyuh ing nalanya
sujana Prabu Dewi
mangsiding guna wikrama
merdu wrin anawung liring.

6. Hatinya senang
Sang Dewi duduk menundukkan muka.
Banjaransari melihat
keadaan sang Dewi
seperti emas pujaan

6. *Liring cipta awor sarju*
lenggah tumungku sang Dewi.

Banjaransari lumiyat
suratira sang lir Dewi
lir pendah pepujan retna

bidadari pun pantas mengabdi.

7. Bukan saya yang menguasai istana
Radyan sang Banjarsari
Sang Dyah melirik Radyan yang baru datang
hatinya terpanah asmara
wajahnya bersinar
kusuma yang baru datang.

8. Pantas kalau menjadi raja
karena berdarah satria
yang suka bertapa
dan keturunan bangsawan tinggi
inilah yang pantas
memiliki negara Galuh.

9. Kelihatan dadanya bersinar
sang Prabu Dewi tidak khilaf
jika itu kehendak Dewata
Sang Dyah bersembah pada tamunya
Raden yang baik,
"Siapakah nama Tuan

10. Dari mana asalnya
dan mau ke mana?"
Raden Banjaransekar
dengan manis berkata,
"Saya raja Koripan
berkelana bumi karena

11. merasa malu di negeri
yang terserang oleh wabah penyakit.
Rakyat saya banyak yang mati
negara rusak dan sepi.
Saya dituduh raja panas
raja muda yang belum kawin.

widadari pantes anyethi.

7. *Tan ingwang mengku kedhaton*
Radyan sang Banjaransari
Sang Dyah angliring kang prapta

kasmaran nukmeng ing galih
mancur tejane ngabara
kusuma kang lagya prapti.

8. *Pantes jumenenga ratu*
pan trahing andana warih
ratu wijiling ngatapa
rembesing madu linuwih
baya ta iki pranyata
kang nduweni Galuh nagri.

9. *Kawawang kang jaja mancur*
tan kilap Sang Prabu Dewi
yen pangajabing tawang
Sang Dyah anembah atiti

Raden teja sulaksana,
"Sinten sinambating krami

10. *Ing pundi pinangkanipun*
ing ngarsa pinaran kapti?"
Rahadyan Banjaransekar
ngandika rum sedhep manis,
"Manira raja Koripan
pramila anglaya bumi

11. *wirang duk neng prajanipun*
keneng srengkara gegering.

Wong ingsun akeh pralaya
dadya rusak praja sepi.
Ingaran sun ratu panas
ratu mudha durung krami.

12. Oleh karena itu, saya berkelana
untuk berusaha menyembuhkan negara
sampai ke puncak gunung.
Saya sangat berbahagia sampai
di Galuh dan berjumpa dengan kau
yang akan dapat menyembuhkan-nya.

12. Prakaraningsun anglangut
ngupayeng usadeng nagri

angambah graning ancala.
Tekanireng wahyu dadi
ing Galuh manira panggya

kusuma kang ngusadani.

13. Prabu Rara berdiam diri
sambil bersedekap mendengarkan
dan menata perasaan dan hatinya
dengan manis ia menjawab,
"Di mana negara Koripan itu

13. Prabu Rara tanpa muwus
atali asta tumiling
anaker rasa ing manah
amatur sedhep manis,
"Koripan punika pundi

14. Yaitu bumi kosong
sebutan yang paling mudah
yaitu tempat perjumpaan
putra dan putri
jika malam terlarang
pikirkanlah baik-baik.

14. Iya iku bumi suwung
gampang iku ingarani
ing pundi nggene kapanggya
temune putra lan putri
kalamun dalu larangan
grahi tanen kang sayekti.

15. Ada gelap tapi bukan malam
ada terang tapi bukan siang?"
Banjaransekar berkata,
"Laut tanpa tepi
di situlah tempat pertemuan
laut madu Yayi."

15. Ana peteng dudu dalu
ana padhang dudu rawi?"
Ngandika Banjaransekar,
"Jro segara tanpa tepi
iku anggone kapanggya
pan segara madu Yayi."

16. Sang Dyah terbukti kata-katanya
sekejab berdiam diri
lalu sang Retna ke barat
dan Dyan Banjaransari ke timur
mereka berjumpa lagi. Sang Retna ke utara
dan Banjaransari ke timur lagi.

16. Sang Dyah kacihna ing wuwus
tripandurat tan kenangling
lajeng ngilen sang Retna
ngetan Dyan Banjaransari
kapethuk. Ngalor Sang Retna

ngetan malih Banjaransari.

17. Tak berapa lama mereka sudah berjumpa lagi

17. Tan antara wus kapethuk

Mengungsi ke tengah berjumpa pula
Sang Prabu Rara sudah tobat
merasa mati dalam hidup
akhirnya hatinya memutuskan
untuk berserah diri.

Ngungsi manengah kapanggih

Sang Prabu Rara wus kepyan
ngesthi pejah jroning urip
titining tyas ing cipta
tiningalan wus asepi.

18. Rahadyan Banjaransantun
putus asa melihat keadaan itu
ia berdiri dan mendengar suara
wanita sedang bekerja
semua pekerjaan prajurit
sangat lengkap.

18. Rahadyan Banjaransantun
puthek ing tyas aningali
jumeneng mirsakena swara
wanita pura nambut kardi
saliring karya ing wadya
langkung sangat amepeki.

19. Radyan sudah tanggap
segera ia pergi
Prabu Rara sudah bertemu
istirahat di kursi emas
dan berpakaian selaras
sang Dewi kelihatan pantas.

19. Radyan wus waskitheng semu
lumiyat gya trus lumaris
ning Prabu Rara wus panggya
pinarakan palakan rukmi
sarya abusana raras
sang Dewi Rara respati.

20. Mukanya berbedak kelihatan ayu
diiringi oleh para abdi
seperti emas pujaan.
Sand Dewi duduk menunduk
Rahadyan Banjaransekar
memperhatikan selendang sang Dewi

20. Asurya bisikan ayu
ingayap ing para cethi
lir pendah pepujan retna.
Lenggah tumungkul sang Dewi
Rahadyan Banjaransekar
maharseng sampur sang Dewi.

21. Bertemunya pandangan menggetarkan
sang Dewi bergerak mundur
akan pergi tapi dipegang
oleh Radyan Banjaransari
"Duh, Gusti tercinta
Gusti mau ke mana?

21. Resmining wadana meh pyuh

lumungsur sang Prabu Dewi
pan karsa kesah cinandhak
mring Radyan Banjaransari
"Adhuh, mirahing pun kakang
Gusti arsa dhateng pundi?

22. Perasaanku
seperti mendapatkan intan segunung

22. Ciptaning kawulaningsun
lir manggih inten sawukir

Gusti, terimalah
dan pandanglah saya
berkelana mencari mati
sehingga mati dalam huru-hara
pun saya jalani."

Gusti Dika sutakena
lumiyat surating abdi
lelana ngumbara laya
lelana ngumbara laya
ontrapati sunlakoni.

23. Iba hati sang Putri
lama berdiam diri, tetapi
dirasakan seperti bermimpi
melihat orang yang baru datang
bergetar penuh kemanisan
hati sang Dyah bergetar kha-
watir.

23. *Lengeng tyas sang Murdengrum*
dangu tan kena anging
panyanane lir supena
ningali kang lagya prapti
abanjir madu srengkara
maras sang Dyah tyas kumitir.

24. Pikirnya, kawulaku
menahan tangis
getar lelaki merusak negara.
"Duh, Gusti tercinta
jangan bersedih hati
Saya tulus setia hati pada negara
Galuh."

24. *Ciptaning kawulaningsun*
akumembeng esmu tangis
kakung guntur ri srengkara.
"Dhuh, mas mirah ingsun Gusti
sampun geng ngemu rencaka
satyaningrat Galuh nagri."

25. Sang Dyah semakin mundur
Sang Radyan makin mendekat,
"Mas Ratu, jangan sedih
sayang orang manis
manis dandanan tubuhnya
anak rambutnya menarik hati.

25. *Sang Dyah tangkis yun mundur*
Sang kakung saya ngraketi
"Mas Ratu aja karuna
eman sotyane alindhih
manis rakiting salira
sinome angaras ati.

26. Meskipun saya mencari
di seribu negara takkan bakal
mendapatkan bandingannya
yang menyerupai Gusti tercinta
tidak malu saya akan mengabdi
mengabdi karena gila asmara.

26. *Sanadyan ngupaya ingsun*
rat sewu tan angsal tandhing

kang memba kusumaningrat
nora wirang sun ngengeri
subrantine sun ngengeri.

27. Untuk memperpanjang hidup
menyembuhkan luka negara
hanya Dindalah
saya bersedia berkorban sampai
mati untuk ini

27. *Sayogya anambung tuwuh*
njampeni koraking nagri
amung Andika kusuma
wus pantes suntuku pati

Apakah Gusti tidak kasihan
kepada diriku."

punapa Gusti tan welas
mring kulane kawlasasih."

28. Sang Kusuma masih teguh
belum mau meluluskan
sang Radyan susah hatinya
lalu minta diri, katanya,
"Aduh, Dinda tinggallah
berbahagia di negara Galuh.

28. Sang Kusuma maksih puguh
dereng karsa angecani
sang kakung rimeng ing manah
dadya angandika amit
"Adhuh, Mas mira akantuna
mukti sari aluh nagri.

29. Saya minta diri akan mengembara
sokur kalau masih dapat hidup."
Terketuklah hati sang Dyah
lalu melirik dan tersenyum
Sang Rahadyan tanggap
arti senyum dan lirikan itu.

29. Kawula pamit anglangut
pira baya nemu urip."
Sang Dyah tyasnya lir sinendhal
wusana ngecani liring.
Sang Kakung nulya atampa
sasmita saliring Dewi.

30. Sang Ayu segera dipondong
masuk ke kamar tidur
Sang Dyah menangis dan tidak dapat bergerak lagi
sang Raden makin mempererat
berkali-kali diciuminya
seperti kumbang mengisap madu.

30. Nulya ingemban sang Ayu
binekta mring jinem wangi
Sang Dyah anangis atangkis tan polah
sang Kakung saya ngraketi
kunuswa ingaras-aras
lir bermara ngisep sari.

31. Sang Dyah merintih manis
untuk kebahagiaan berduaan
bertemunya rindu asmara
jiwanya berpadu
dalam pertemuan lelaki dan wanita
jadilah perkawinan batin.

31. Ngrarengih swaranya arum
mamrih lunturing kang resmi
campuhing asmara tantra
sukma sami sukma panggih
temune putri lan putra

dadya sampun kawin batin.

32. Tubuhnya kelihatan
dalam pertemuan cinta asmara
setelah selesai mereka duduk
sang Putri dipangku
tersorot pelita seperti bulan
sesudahnya mereka bersuci diri.

32. Ragane lajeng kadulu
campure asmara resmi
wusira asami lenggah
pinangku sang Putri
kasorot pandam lir wulan
wusira sami sesuci.

33. Sang Dyah bersembah kepada sang Raden
ia menyerahkan negara Galuh
dan seluruh putri,
sang Putri berharap
agar semua disenang-senangkan.
Sang Banjaransari puas

33. Sang Dyah matur marang kakung

masrahken Sagaluh nagri
lan sakathahe wanodya,
panuwun sang lir suji
cinangkramanana sadaya.
Trustha sang Banjaransari

34. menjadi raja di Galuh
tetapi prajuritnya wanita semua
negaranya belum terlihat
masih dalam kegaiban
Raja Banjaransekar
memerintah dengan berbahagia.

34. jumeneng ratu ing Galuh
nanging bala sami putri
negari dereng katingal
maksih nyeluman awerit
Narendra Banjaransekar
mukti sari nyakrawati.

35. Ia sangat senang hati
istrinya sangat berbakti.
Raja Banjaransekar
hatinya masih belum puas
karena belum mempunyai prajurit
laki-laki dan mantri muda.

35. Klangenan kang para arum
kang garwa kalangkung bekti.
Narendra Banjaransekar
nging maksih puthek ing galih
dene dereng gadhah bala
priya nayaka nom mantri.

V. SINOM

V. SINOM

1. Bergantilah yang diceritakan
yang dulu bertapa di gua
Ki Pitnitua sudah lama
menunggu di tempat tidur emas
bersama istrinya
semua kehendaknya tercapai
dikabulkan oleh Dewa.
Tetapi ia mendengar suara,
"Ki Setomi, saya beritahu

1. Gantya ingkang kawarnaa
kang tapa ing guwa nguni
Ki Pinitua wus lama
atengga ing kanthil rukmi
kalawan ingkang rabi
tinekan sasedyanipun
tinurutan ing Dewa.
Amung swara kaparsi,
"Ki Setomi ingsun wewarahing sira

2. cepatlah ke arah barat
di sana ada raja besar
yang berada di ringin kembar
tunggulah di sana
jangan khawatir hatimu

2. age sira mangulona
kono ana ratu luwih
kang ana ing wringin kembar
jujugen tunggunen yekti
aja uwas kang ati

tak lama kau bakal bertemu
cepat berangkatlah!"
Ki Setomi terkejut lalu bangun
segera berangkat ke barat bersama istrinya.

tan lawas sira katemu
age sira mentara!"
Ki Setomi kagyat tangi
nulya mentar mangilen lan rabinira

3. Melewati hutan dan jurang
mengarungi lereng bukit
menggak duri
naik gunung angker
akhirnya sampailah
di beringin kembar lalu duduk
istrinya bertanya,
"Aduh, bagaimana Kiai
katanya ke istana ternyata di dalam hutan

3. *Ngambah wana manjing jurang*
anasak perenging wukir
ri bandhil sisir tinrajang
sumengkang arga awerit
glising crita prapti
ing wringin kembar alungguh
rabenira angucap,
"Dhuh, Kyai kadi pundi
ujar teka menyang praja aneng wana

4. duduk di bawah beringin kembar
lebih baik kita pulang Kiai
daripada tersesat jalan kita."
Kiai Setomi menjawab,
"Diamlah orang bodoh."
Heh suara yang terdengar
suara jin dan perayangan
gaduh tidak terlihat.

4. *alungguh ing wringin kembar*
luhung Kyai dawek mulih
bok kesasar lampah kita."
Kyai Setomi angling,
"Menenga jabaritin."
Heh swara kapiarsa
swaraning jin lawan perayangan
kumerap datan katingal.

5. Sebenarnya ini adalah alun-laun
geledhegan negara Galuh
hiruk pikuk sedang pasaran
Ki Setomi menoleh kanan kiri
Ki Setomi ngeri
mendengar suara tanpa ujud

"Bagaimana Kiai
tempat pengorbanan ini
lebih baik kita pulang ke Sukapura."

5. *Alun-alun sejatine*
geledhegan Galuh nagri
gumerah nuju pasaran
lingak-linguk Ki Setomi
Ki Setomi agiris
myarsa swara tan kadulu

"Kyai paran ing karsa
nggon pengalapan pan puniki
dawek wangsul mantuk dhateng Sukapura."

6. Ki Setomi menjawab sambil marah,

6. *Ki Setomi sendhu lingnya,*

"Orang bodoh
diamlah!"
Diceritakanlah keadaan dalam keraton
ketika mantri Galuh melihat
ada orang duduk
di bawah pohon beringin kembar
ketika hari Kamis
segera menyuruh abdi untuk menanyainya.

"Ambodhokaken wong iki
teka sira menenga!"
Kawarnaa jroning puri

mantri Galuh pan uning
yen wonten jalma alungguh
neng ngandhap wringin kembar
anuju pasowan Kemis
gya pinirsa ing gandhek wanodya kembar

7. "Apakah kehendak Kiai
berjemur di bawah beringin kembar?"
Ki Setomi terkejut
mendengar suara tanpa ujud
berkali-kali ditanyai
Ki Setomi berpaling ke kanan ke kiri
"Apa yang Anda ucapkan
berbicara tidak menampakkan diri."
"Ketahuilah, saya adalah abdi raja

7. *"Kyai paran karepira*
apepe ing wringin kalih?"

Ki Setomi jelalatan
nyarsa swara tak kaeksi
tinakon wali-wali
Ki Setomi lingak-linguk

"Ngucap punapa Dika
amicara tan kaeksi?"

wruhanira manira gandhek sang Nata

8. disuruh menanyai Anda
apa yang Anda inginkan?"
Ki Setomi menjawab,
"Hutan mana ini?"
Jawabnya, "Negara Galuh
tetapi belum ada yang tahu."
"Tolong sampaikan
kepada Sang Raja."
"Marilah saya hadapkan."

8. *Kinen mirsa jengandika*
paran ingkang diko esthi?"
Ki Setomi saurira,
"Punika wana ing pundi?"
Nauri, Galuh nagri
nanging durung ana kang wruh."
"Nedha dika aturna
manira dhateng sang Aji."
Lah ta dhawek kula tuntun bebondhotan."

9. Jalannya tertatih-tatih
Ki Setomi dan Ni Setomi
menagak duri lebat
jalannya sempoyongan

9. *Catho-catho lampahira*
Ki Setomi Ni Setomi
ri bandhil sisir tinrajang
angrunjang sangkoyongan cinangking

Abdi wanita tertawa
"Bagaimana Bibi Paman
jalannya perlahan-lahan?
Terhuyung-huyung jalannya sampai pergelaran.

Gandhek wanodya gumuyu
"Kapriye Bibi Paman
dene alun-alun sasik?"
Gruyah-gruyuh lampahe prapta paglaran.

10. Para dipati tercengang
diarah ke tempat tunggu
lalu disampaikan kepada raja
Setomi dipanggil
mereka berdua menghadap.
Sang Prabu bertanya,
"Apakah yang kamu inginkan
dari mana asalmu
dan siapa namamu?"

10. Acingak para dipatya
ingirit mring Sripanganti
wus katur mring Sri Narendra
Setomi dipuntimbali
prapta ngarsa sarimbit.
Ngandika Jeng Sang Prabu,
Apa kang sira sedya
pinangkanira ing ngendi
lan maninge Paman sapa aranira?"

11. Ki Setomi tersipu
"Mohon maaf sang Raja
hamba tidak mengerti."
"Kau tidak melihat saya?
Jika bermaksud dalam hati
masa tidak melihat
ujudnya seperti permata?
Setomi beserta istrinya
sudah mengetahui kehendak raja

11. Ki Setomi calingukan
"Kawula nuwun sang Aji
kawula datan uninga."
"Sira tan wruh marang mami?
yen umangsut kang ati
mangsa tan noraa weruh
sotya lir sinipatan?
Setomi lan ingkang rabi
wus uninga surate Sri Naranata

12. Seperti Parta parasnya
bercahaya tajam
menggetarkan hati
Duh Gustiku
yang menghilang dari negeri
apanya yang bukan
Setomi bersembah,
"Karena *delap*)* saya Gusti
mempunyai raja berjemur di hadapan raja.

12. Lir Parta langkung bagusnya
gumilang cahya nelahi
angemper-emperi manah
ya Gusti kula mi
kang murca saking nagri
ya apane ingkang dudu
Setomi matur nembah,
"Sangking delap amba Gusti
darbe ratu apepe ing ngarsa nata.

13. Istananya di Sukapura
delap)* namanya."
Setomi Si Tua
ingin raja berkata

13. Wismanya di Sukapura
delap ingkang kawestani."
pun Setomi Pinituwa
sumedya ngandika narpati

sabda Sang Raja,
"Saya sangat berterima kasih
saya menjadi raja
di Galuh belum mempunyai
prajurit pria karena semua wanita.

angandika Sang Aji
"Ya luwih tarimaningsun
ingsun jumeneng nata
ing Galuh durung ndarbeni
bala priya balengsung padha wanodya.

14. Sekarang kau ingin mengabdi
kepadaku, saya terima
ikutkan seluruh anak cucumu
panggillah semua
hatimu tak usah ragu
saya jadikan penggawaku
menjaga negara Galuh
membersihkan tempat minum
isilah itu semua Bapak.

14. Ing mengko sira ngawula
marang ngong sun tampani
kerigna kabeh putonira
padha timbalana ugi
ja sumelang ing ati
sun karya punggawaningsun
jaga ing Galuh praja
samya reresik kawresni
iku kabeh Bapa padha isenana

15. Kau saya hadiahi pula
kain panjang untuk suami istri
yang dapat kau jadikan tanda
untuk anak cucumu."
Ki Setomi berterima kasih
ia segera berangkat pulang.
Sesampainya di Sukapura
bertemu dengan anak cucu
mereka terkejut karena disangka
sudah mati

15. Lan maneh sira sun ganjar
busana wastra sarimbit
malah dadya kang pratandha
ing anak putumu yekti."
Tur nuwun Ki Setomi
wit mentar lampahe mantuk.
Prapta ing Sukapura
anak putu wus kapanggih
samya kaget den nyana sampun palastra

16. karena telah lama pergi.
Kedatangan Nyai Setomi
para tetangganya sudah berdatangan
ramai karena sudah bertemu
sungkem sambil menangis
semua anak cucunya
melontarkan pertanyaan
Kemudian dijelaskanlah
bahwa kedatangan Setomi diutus
raja.

16. sangking dene lamenira.
Praptane Nyai Setomi
madhep patira wus prapta

amyung citrane wus panggih
bekti sarwi anangis
sakehe kang anak putu
samya apitakonan.
Pan sampun dipunjarwani
yen lampahe Setomi dinuteng nata.

17. Raja Galuh memanggil

17. Ing Galuh animbali

seluruh anak cucu Setomi.
Anak cucu menjawab,
"Di sana tidak ada raja
jangan-jangan disesatkan hantu
ingatlah Kiai."
Kiai Setomi menggertak,
"Saya berkata sungguh-sungguh
tidak tersesat hantu tetapi saya
diutus

anak putonira sami.
Ature nak putonira,
"Dene boten wonten aji
baya kalap Kiyai
emuta Andia nyebut."
Kyai Setomi nggertak,
"Sun tutur-tutur sayekti
nora kalap sabere sun dinuta

18. raja di kerajaan Galuh
supaya mengajak
anak cucuku semua
yang akan dibangsawankan.
Saat ini negara Galuh
belum ada prajurit pria
semua masih wanita
itulah sebabnya kamu semua
raja menginginkan prajurit pria."

18. narendra ing Galuh pura
kinon nimbali angerik
anak putoningsun sadaya
bali kinarya bopati.
Ing mengko Galuh nagri
durung ana bala kakung
maksih bala wanodya
mulane sira timbali
Sri Narendra apencut balapriya."

19. Semua berdiam diri
hatinya berpikir-pikir
akhirnya setuju semua
lalu mereka berdandan semua
setelah menghormat
Setomi beserta anak cucu
berangkat dari Sukapura.
Tersebutlah mereka sudah tiba
di negara Galuh dan Setomi
menghadap raja.

19. Manguning driya sadaya
pirembug-rembug ing ati
dadya anurut sadaya
prasamya adandan sami
wusnya mangusti gusti
Setomi saanak putu
mentar sing Sokapura.
Kawarneng marga wus prapti
nagri Galuh Setomi caos sang
Nata.

20. Anak cucu menunggu semua
Setomi bersembah kepada raja,
"Hamba telah diutus
memanggil anak cucu hamba
sekarang telah menunggu di luar
terserah kehendak Sang Prabu."
Raja merasa puas dan berkata,
"Panggillah segera!"
Yang dipanggil pun segera meng-
hadap.

20. Nak putu ngantun sadaya
Setomi matur sang Aji,
"Sampun kawula dinuta
nimbali nak putu mami
saestu wonten ing jawi
sumangga karsa sang Prabu."
Trustheng ngandika Nata,
"Bapa timbalana nuli!"
glis ngandikan prapta agelar ngarsa
Nata.

21. Raja bersuka hati lalu berkata,
"Kiai Setomi
berapa jumlah yang kau bawa?"
Ki Setomi bersembah,
"Sang Aji
sejumlah tiga ratus orang
mereka anak cucu semua."
Sang Aji berterima kasih dan berkata,
"Ki Tua, cukup baik kerjamu.

21. Suka Sang Nata ngandika,
"Kiyai Bapa Setomi
sapira keriganira?"
Ki Setomi awotsari,
"Abdi dalem sang Aji
dhawah tiyang tigang atus
anak putu sadaya."
Ngandika trima sang Aji,
"Bapa Tuwa luwih gedhe karyanira.

22. Saya akan membalasmu
nanti akan saya dekati
seluruh anak cucumu
akan saya jadikan penggawa, mantri
lurah, camat, kepala polisi
arya dipati, dan hulubalang.
Kau saya angkat
menjadi patih bergelar adipati
menjalankan perintah di negara Galuh."

22. Apan ingsun walesena
mengko ingsun ingraketi
sagung nak putonira
sun karya bopati mantri

demang rangga ngabei
arya dipati tumenggung.
Sira sun karya dhuta
dadi patih ran dipati
angrelema kabeh ing Galuh negara."

23. Setomi bersembah,
"Terserah pada Sri Naranata
kami tidak sungkan."
Semua sudah ditugasi
berjaga
bekerja untuk sang Prabu.
Sudah berprajurit pria
hati raja lebih puas
dan negara Galuh makin terkenal.

23. Setomi matur anembah,
sakarsa Sri Narapati
kang abdi datan lenggana."
Wusira pinatah sami
sapantesira jagi
makarya dhateng sang Prabu.
Sampun abala priya
langkung trustha sri Bopati
kasub ing rat nagara Galuh katingal.

24. Waktu itu sudah diketahui manusia
negara Galuh makin membesar
orang-orang desa banyak berdatangan
bermukim di situ
mereka terus-menerus datang

24. Samana wus kamanungsan

langkung geng Galuh nagri
wong desa kathah kang prapta

dhedhukuh awisma sami
siyang dalu amintir

tak ada putus-putusnya
negara jadi ramai dan tenteram
Patih Setomi sudah berbahagia.
Setelah lama sang Prabu Galuh bermimpi

datan wonten pegatipun
tataning praja harja
Patih Setomi wus mukti.
Wusnya lami sang Prabu Galuh supena

25. mempunyai sepasang meriam kembar
raja sangat tertarik
setelah bangun tidur
memanggil Patih Setomi.
Setelah menghadap raja berkata,
"Semalam saya bermimpi
memiliki meriam kembar sepasang
saya sangat senang melihatnya
carilah sampai kedapatan."

25. gadhah mriyem sakembaran

langkung remening sang Aji
sawungonira anendra
nimbali Patih Setomi.
Prapta ngandikan aji,
"Ingsun supena ing dalu
duwe mriyem kembaran
luwih seneng ngong ningali
golekana Bapa den ketemu sira."

26. Patih Setomi bersembah,
"Ke mana saya harus mencari
tempatnya tidak menentu
mimpi itu adalah gaib."
Sang Raja menjawab,
"Jika tidak dapat ditemukan
negara pasti akan rusak."
Ki Patih terkejut hatinya
mendengar sabda Sang Raja.

26. Patih Setomi wotsekar,
"Paran nggenira ngulati
nggenipun boten kantenan
supena punika gaib."
Ngandika Sri Bopati,
"Yen noraa akatemu
yekti rusaking praja."
Kagyat tyasira Ki Patih
amiyarsa ing sabda Sri Naranata.

27. Ia berkata dalam hati,
"Beratnya mempunyai raja
permintaannya sangat sulit
disuruh mencari
yang diimpikan sang Raja."
Sri Parih bingung hatinya
akhirnya menyanggupinya
pamit sang Raja untuk pulang.
Sesampai di rumah ia bercerita kepada istrinya

27. Angunandika ing manah,
"Bote wong duwe narpati
dene angel kang pundhutan
ngandikane anggoleki
supenane Sri Aji."
Sri Patih emeng ing kalbu
dadya matur sandika
mamit ing nata wus mulih.
praptèng wisma atutur mring rabenira

28. tentang keinginan sang Prabu
untuk mencari sesuatu dalam impian

28. pepundhutane sang Nata
impen kinen anggoleki

menginginkan meriam kembar
di mana dapat ditemukan?
Kiranya disuruh mati
diri saya ini.
Nyai tinggallah kau
saya akan mencari
nantikan sampai empat puluh hari.

mundhut mriyem sakembaran
ing pundi nggene kepanggih?
baya ta kinen mati
ingkang kaya awak ingsun.
Nyai sira karia
manira lunga ngulati
antaranen tekan patang puluh dina.

29. Jika saya tidak kembali
terserahlah kau Nyai."
Ki Setomi segera berangkat
tanpa membawa teman.
Sampailah ia di Sukapura
memberi tahu anak cucunya,
"Saya diutus sang Raja
mencari sepasang meriam
seperti yang pernah diimpikan oleh raja Galuh.

29. Yen ingsun nora na prapta
sakarepira ta Nyai."
Ki Setomi nulya mangkat
lampahira tanpa kanthi.
Ing Sukapura prapti
warah mring nak putonipun,
"Sun ingutus sang Nata
ngupaya mriyem kekalih
supenane ing Galuh Sri Naranata.

30. "Saya akan ke pertapaan
tidak usah kau tangisi
kalau sudah empat puluh hari
terserah jika akan menjenguk
tanpa bermaksud memaksa."
Setomi cepat jalannya
ke tempat pertapaan leluhurnya
kemudian Setomi tiduran.
Diceritakan anak istrinya yang di istana

30. "Arep mring depok manira
aja na sira tangisi
yen wus patang puluh dina
sakarepira niliki
sinunggata tanapti."
Lampahe Setomi laju
mring depok luhurira
Setomi mujung aguling.
Kawarna anak rabine kang aneng praja

31. di rumah tidak dapat tidur
hatinya selalu khawatir
lalu menyusul suaminya
Sesampainya di Sukapura
terus menyusul ke pertapaan
segera ikut tiduran.
Setelah genap empat puluh hari
dulu yang dipesan
anak cucunya menyusul dan sudah tiba di pertapaan.

31. neng wisma tan angsal nendra
langkung sumelang ing galih
lajeng nusul mring kakungnya.
Ing Sukapura wus prapti
nusul mring depok nuli
enggal ta tumut amujung.
Jangkep patang puluh dina
kawarnaa kang wineling
nak putunya nusul mring depok wus prapta.

32. Ki Patih kemudian dibangunkan
dipanggil berkali-kali tak menjawab
Ki Setomi tidak bergerak
demikian pula istrinya.
Tak enak hati
seluruh anak cucunya
selimutnya dibuka
mereka terkejut karena kosong
dan melihat Ki Setomi dan istrinya

32. Ki Patih nulya ginugah
wali-wali tan nauri

Ki Setomi datan obah
sarta kalawan kang rabi.
Tan eca ing tyasneki
sagung ingkang anak putu
kemulira binuka
kagyat ajrit sareng nis
dene lumyat Ki Setomi lan kang garwa

33. tidak lagi berujud manusia
telah berubah
menjadi sepasang meriam kembar.
Mereka menyesal hatinya
segera lari pulang
menceritakan kepada sanak saudaranya
dan memukul kentongan bertalu-talu
dari segala penjuru telah datang
mereka menanyakan ada kejadian apa.

33. datan arupa manungsa
nglegarang salah kedaden
warna mriyem sakembaran.
Gegetun ngungun ing galih
nulya lumayu mulih
tutur mring wong sanakipun

glis atitir agembrangan

atutur madhep pat prapti
samya tandang ataken titir punapa.

34. Setelah diberitahu
bahwa Ki Setomi berubah ujud
menjadi sepasang meriam kembar
yang mendengar berita menjadi heran
mereka bersama-sama menyaksikannya
dan sangat menyesal.
Anak cucunya
lari menuju istana
memberi tahu ke negara Galuh.

34. Apan sampun winarwanan
Ki Setomi malih warni
dadya mriyem sakembaran
gawok ingkang sinung warti

prasamya aningali

gegetun ingungun-ngungun.
Ya anak putonira
lumajeng dhateng nagri
tur uninga marang ing Galuh nagara.

35. Sudah disampaikan kepada raja
bahwa Ki Patih beserta istrinya
menjadi sepasang meriam kembar.
Sang Raja terkejut dan menyesal

35. Wus katur sang Naranata
yen Ki Patih lan kang rabi
dadya mriyem sakembaran.
Kagyat gegetun sang Aji

sebentar berdiam diri
berkata dalam hati,
"Saya tidak mengira
jika kau akan berubah ujud
karena kesetiaanmu menjalankan perintahku.

sapandurat tan angling
ingunandika ing kalbu,
"Tan nyana sira Bapa
patih asalah kedaden
srenging cipta saking temen-temenira.

36. Mungkin memang sudah kehendak dewa
tidak ada yang dapat merintangi."
Segera memerintahkan prajurit
untuk membawa ke istana.
Anak cucunya semua
berangkat sambil meneteskan air mata.
Setelah tiba di Sukapura
riuh tangis mereka
dan mulai mengangkat meriam kembar.

36. Baya wus karsane dewa
sapa bisa amalangi."
Anulya prentah mring wadya
kinen ngusung marang nagri.
Anak putone sami
lumampah sarwi rawat luh.

ing Sokapura prapti
umyung tangisira sami
wus ingangkat mariyem geng sakembaran.

37. Diangkat oleh empat orang
tak terangkat lalu ditambah
enam ratus orang tak terangkat
ditambah seribu lagi
masih belum terangkat
dua ribu tak terangkat
sepuluh ribu pun tak terangkat.
Sepekan tampak dalam impian
diangkat sepuluh ribu pun tak akan terangkat.

37. Ngangkat jalma catur kopi
datan kangkat denwewahi
jalma nem atus tan kangkat
winewahan sewu malih
meksa datan kuwawi
kalih ewu tan kajunjung
saleksa nora kangkat.
Sapeken amarimpeni
jinunjunga saleksa mangsa kang-kat.

38. Kecuali sang Raja
Galuh yang mengerjakan
tak usah orang lain mengangkat.
Kemudian berita itu disampaikan
ke istana Galuh.
Sang Prabu berangkat
setibanya di pertapaan
pilu hatinya karena rasa cintanya.

38. Kajawine Sri Narendra
ing Galuh karsa nindaki
tan susah ngangkat wong kabeh.
Anuli atur udani
marang Galuh nagri.
Anulya tindak sang Prabu
prapta depok Sang Nata
angres ing tyas ketang tresnaku dhandhangan.

VI. DHANDHANGGULA

1. Sang Prabu membatin
setelah hatinya tenang lalu berkata,
"Duh, Setomi patihku
apakah kau tidak kasihan padaku
jika kau tidak dapat pulang
ke istana Galuh
negara akan menjadi kosong.
Marilah saya bawa
ikutlah kalau namamu Ki Tomi."
Meriam menjawab, "Baiklah."

2. Diangkat oleh sepuluh orang
dan ditarik oleh lima belas orang
raja segera pulang.
Setibanya di negara Galuh
ditempatkan di dalam istana.
Raja sangat senang hatinya
orang-orang banyak yang menonton
meriamnya berwarna bagus
pantas menjadi pusaka raja Jawa
raja yang penuh kewibawaan.

3. Sri Raja menamai
Jaka Pekik meriam lelaki
Nyai Setomi yang perempuan keduanya
diwarnai merah coklat
sehingga kelihatan jelek.
Sang Prabu berputra
dua orang pria semua
keduanya cakap yang lahir dari parameswari
raja sangat mengasihinya.

4. Yang tua diberi nama
Dyan Wanenggada, sudah dewasa
bernama sang Prabu Anom

VI. DHANDHANGGULA

1. Yun adriya sang Sri Narapati
rem-rem manah nulya ngandika,

"Dhuh, Setomi patih ingong
pa tan welas maring ingsun
yen sira tan bisa mulih
marang Galuh nagara
temah praja suwung.
Bapa payo ingsun gawa
anuruta yen jarwaa Ki Tomi."
Matur inggih sandika.

2. Pan ingangkat tyang dasa katarik
mriyem sami gangsal welas sewang
anulya kondur Sang Rajeng.
rawuh nagari Galuh
pinatah neng sajroning puri.
Sang Nata langkung rena
keh jalma kadulu

warnane mariyem endah
pantes dadi pusakane ratu Jawi
nata sutijeng kara.

3. Sri Narendra sampun memarabi
Jaka Pekik mriyem ingkang priya
Nyai Setomi wadone
kekalihira sampun
ingulesan sangkelat abrit
ya ta sampun ala.
peputra sang Prabu
kekalih pra samya priya
bagus-bagus patut saking prameswari
nata langkung sihira.

4. Ingkang sepuh pinaring wewangi
Dyan Wanenggada sampun diwasa
anama sang Prabu Anom.

diharapkan menjadi raja
menggantikan di negara Galuh.
Putra yang muda
diberi nama
Rahadyan Aryakusuma.
Kedua putra itu selalu diajari ayahnya
mengenai kesaktian.

ginadhang madeg ratu
anggentosi Galuh negari.
Putra ingkang taruna
peparing jejuluk
Rahadyan Aryakusuma.
Putra kalih tansah winulang ramaji
pratingkah kasudibyan.

5. Sudah lama bertahta
Banjaransekar di Galuh
sangat berwibawa.
Ia kawin dengan ratu bidadari
waktu itu Dyah prameswari
menghadap raja
Sang Dyah bersembah
kepada suaminya,
"Tinggallah Gusti, saya minta pamit
pulang ke Suralaya.

5. *Wus alami jumeneng Sang Aji*
neng Galuh Prabu Banjaransekar
tutug ing kawibawane.
Krama apsari ratu
duk samana Dyah prameswari
marak mring Sri Narendra
Dyah ratu umatur
ing raka Sri Naranata,
"Lah kantuna kawula anuwun pamit
mantuk mring Suralaya.

6. Di dunia sudah lama
bisa dimarahi Hyang Girinata

sudah tiba saatnya
di Suralaya kosong
jika saya terlalu lama di sini
tentu tidak dikehendaki
Hyang Pramesthi Guru."
Raja sangat terkejut, katanya,
"Dinda, jangan pergi

Saya tak bisa kau tinggal.

6. *Wonten marcapada sampun lami*
bok dinukan mring Hyang Girinata
sampun dumugi mangsane
ing Suralaya suwung
yen kawula wet aneng ngriki
yekti dede kang karsa
Ywang Pramesthi Guru."
Kagyat Sang Nata ngandika,
"Nimas, aja paran polah ingsun Yayi
tan bisa sira tinggal.

7. Dahulu papa pun sudah kaujalani
setelah bertemu malah ditinggal
lebih baik saya mati."
Dyah prameswari bersembah,
"Sudah tiba janji
karena saya ini
sejak di taman

7. *Andrapapa dhingin sunlakoni*
mangka panggih malah aras tinilar
angur palastra ingong."
Dyah prameswari matur,
"Wus dhumateng janji tan keni
wit ning kula punika
awet tamaningrum

menyanggupi kehendak dewa
tetapi, saya titip dua anak
pada sang Raja."

sinagah karsaning dewa
naming kula atitip putra kekalih
ing Kanjeng Sri Narendra."

8. Sang Prabu Dewi segera pergi
dipegang tetapi tidak kena
tinggallah sang Raja sendiri
seluruh bidadari pergi.
Sang Raja bersedih hati
seperti pingsan sesaat
hatinya kosong.
Waktu itu ia merasa rindu
untuk penghibur ia memanggil kedua orang putranya.
Raja pun berkata,

8. Nulya mesat ri sang Prabu Dewi
pan cinandhak-candhak datan kena
kentun anggana sang Rajeng
sagung apsari dahut.
Sri Narendra angles ing galih
lir murcita sakala
ing cipta asuwung.
Semana anandhang branta
wus lipur nimbali kang putra kalih.
Prapta nata ngandika,

9. "Duh, kedua putraku

sekarang ibumu sudah hilang
kembali sebagai bidadari
dan kau menjadi yatim."
Ketika dua orang putranya mendengarnya
menangislah keduanya
menyembah sambil meneteskan air mata.
Raja berkata lagi,
"Nanda, berserahlah kepada Dewa
rukunlah bersaudara.

9. "Dhuh, putraningsun karo sun timbali
ibonira mengko wus murcita
mulihing widadarine
kari lola nak ingsun."
Putra kalih sareng miyarsi

karuna atimbangan
nembah arawat luh.

Ngandika malih sang Nata,
"Kulup-kulup narimaa ing Dewa di denatur akekadang.

10. Hati saya tidak tahan
ingin menyusul ibumu
ingatlah Nanda permintaanku
kelak sepeninggal saya
yang tua mengganti sebagai raja
memerintah negara Galuh
sedangkan anakku yang muda
kelak mengganti kakakmu
jangan sampai timbul sengketa
hatinya harus terbudaya.

10. Dene ingsun nora betah ati
yun sumusul marang ibunira
poma kulup ywa karsa ingong
besuk sapungkur ingsun
ingkang tuwa gumantya aji
ngrenggani Galuh praja
kang anom nakingsun
gumantya akakangira
poma-poma aja na sulayeng ati
ati mring kabudayan.

11. Siapa yang memulai ingkar
pasti tidak akan selamat
lebih baik Nanda selalu rukun."
Kedua orang putranya bersembah
sambil berlinang air mata,
"Bagaimana Ayahanda,
kami berdua tidak mau ditinggal
lebih baik ikut pergi."
"Nanda, dewa tak berkenan
jangan melanggar.

11. Sapa ingkang wiwit laku ningsir
yekti nora nemu raharja
abecik atuta bae."
Putra kalih wotsantun
saha waspanira dres mijil,
"Kados pundi Jeng Rama
kula tan saged kantun
luhung binektaa mingkrat."
"Kulup, iku karsane dewa dan keni
aja murang tata.

12. Kamu berdua saya beri
dua orang inang pengasuh
Emban Praguna yang muda
Penanggungan yang tua
pantas kalau mengasuh raja."
Dua orang pengasuh sudah diberi tahu
dan ditinggali pesan oleh sang Prabu.

12. Sira karo kai sun paringi
emban loro kang momong ing sira
Emban Praguna kang anom
Penanggungan kang sepuh
pantes lamun momonga aji."
Mban kalih wus ngandikan

winangsit sang Prabu.

Kemudian raja gaib
menyusul ke Suralaya dan bertemu
dengan istrinya

Sang Nata anulya murca
nusul marang ing Suralaya ya wus panggih
kalawan garwanira

13. lengkaplah jumlah para dewa.
Adapun yang tertinggal di istana
dua orang anak itu sedih hati
ditinggal ayah ibu.
Diceritakan keadaan negara
sang Raden
telah diangkat sebagai raja
bertahta di istana Galuh
adiknya mengganti sang kakak

bernama Sang Prabu Anom.

13. dadya jangkep ing dewa linuwih.
Kawarnaa kang kantun neng pura
atmaja kalih wirage
tinilar rama ibu.
Tan ucapen rasaning nagri
rahadyan nuneng gada
wus ingangkat ratu
jumeneng ing Galuh pura
ingkang rayi gumantya raka wewangi
Prabu Anom wastanya.

14. Pada waktu itu di Jawa tidak ada raja
kecuali Galuh

14. Samana Jawa tana aji

amung Galuh kang madeg narendra

sehingga menimbulkan kecemburuan	*dadya binutarepaken*
untuk merebut tahta.	*arsa ngendhih kedhatun.*
Para prajurit sudah diberi tahu	*Wadya prabu wus denundangi*
untuk siap sedia	*sanega ing ngayuda*
menghadapi pertempuran	*mangrempah ing pupuh*
raja memimpinnya sendiri.	*nata nindaki priyangga.*
Adiknya telah pergi pada malam hari	*Ingkang rayi wus uning angles ing wengi*
diiringkan oleh Praguna	*ingiring tan Praguna*
15. tanpa diketahui oleh prajuritnya	*15. wadyanipun tanna kang uning*
harta benda tidak dibawa.	*brana kencana aneng dalem aglar.*
Diceritakan raja Galuh	*Winarna Galuh sang Rajeng*
sudah berangkat	*sampun miyos sang Prabu*
dengan prajurit lengkap perang	*saha dawya rakit kang wresni*
mengepung rumah adiknya	*ngepang dalem arinta*
namun sudah kosong	*wus kapanggih suwung*
tetapi harta benda masih tertata rapi	*nanging brana maksih aglar*
prajuritnya semua tidak berubah	*saha wadya sedaya nora gumingsir*
hanya Praguna yang tidak ada.	*nging Praguna tan ana.*
16. Raja menyesal hatinya	*16. Suka semu gegetun sang Aji*
"Kusangka adikku akan menyambut	*"Areningsun tak sengguh amapag*
dengan pertempuran	*ing aprang kawekasane*
ternyata dia pergi semalam,"	*dadya angres merdalu,"*
katanya kepada abdi perempuan.	*wuwusira marang ing dasih.*
Semua prajurit ditanya	*Mriksa wadya sajuga*
ternyata tak ada yang tahu	*tan ana kang weruh*
kemudian mengumpulkan harta benda	*anulya anawan brana*
semuanya dibawa ke istana	*sakathahe binekta marang jro puri*
raja pun kembali.	*kondur Sri Nata.*

17. Ceritanya yang pergi
Raden Aryakusuma dan inang pengasuh
Praguna menyimpang jalannya
melewati lereng-lereng gunung
turun jurang naik bukit
tanpa makan dan minum
menerobos hutan lebat
hewan-hewan berlarian
menerobos gelagah penuh bahaya
mencium bau satria.

17. Kawarnaa kang angles ing latri
Raden Aryakusuma lan emban

Praguna murang margane
munggah neng ngereng gunung
manjing jurang sumengkeng ardi
tanpa dhahar lan nendra
nasak wana gung
sato wana kaberasak
pabrupela nerajang glagah werit
mambet ganda satriya.

18. Perjalanannya ke arah barat daya melewati pegunungan dan hutan.
Sang Anom berkata,
"Hutan mana itu?"
Emban Praguna menjawab,
"Masih daerah rakanda
sang Prabu di Galuh."
Perjalanannya terus ke barat
seperti Parta turun dari gunung

raja yang penuh wibawa.

18. Ngidul ngilen lampahe sang Branti
ngambah drigamaning malahawan
angandika sang Anom,
"Ngalas ngendi iku?"
Mban Praguna umatur, "Inggih
taksih bawah rakamta
ing Galuh sang Prabu."
Lajeng mangilen lampahnya
kadi Parta tumurun saking ing ardi
la ta sutijeng kara.

19. Sampai di hutan Sang Anom berkata lagi,
"Hutan mana ini?"
Dengan tenang Praguna menjawab,
"Masih daerah Galuh
yang diperintah oleh rakanda Sri Raja."
Mereka terus berjalan
Rahadyan melihat
padang luas
terdapat pohon sawo berjajar dua
kemudian didatanginya.

19. Ngambah wana angandika aris,

"Alas ngendi ta iki Bapa?"
Mban Praguna matur alon,
"Teka sih bawahing Galuh
kreh rakamta Sri Narapati."

Terlalu lampahira
Rahadyan andulu
ara-ara padhang jembar
ana wite sawo jajar pan kekalih

anulya pinaranan.

20. Sesampai di sana lalu duduk di bawah dua pohon sawo
Raden sangat tertarik melihatnya.

20. Prapteng lenggah neng sawo kekalih
Raden langkung kacaryan lumiyat

"Apa nama kayu ini
pucuknya seperti gunung
kembar keduanya?"
"Ini pohon sawo
namanya, Gusti."
Rahadyan berkata pelan,
"Kalau begitu itu saya beri nama
padang Pejajaran.

"Iki kayu apa rane
larase kaya gunung
sakembaran ing tengah kalih?"
"Inggih sawo punika
Gusti namanipun."
Rahadyan alon ngandika,
"Yen mangkono Bapa iku sun arani
ara-ara Pejajaran

21. Marilah kita tempati
karena sudah jauh dari negara."
Praguna menyetujui
lalu membuat rumah
dan menanam pohon-pohonan.
Lama-kelamaan
banyak yang datang
mereka bermukim di Pejajaran
berkebun dan bersawah

pedagang pun banyak berdatangan.

21. Payo Bapa padha dendhukuhi
suprane wus adoh nagara."
Praguna inggih ature
akarya wisma sampun
ananem kang pala kitri.
Ya ta ing lama-lama
kathah kang tut pungkur
jalma wisma Pejajaran
samya olah tegal lan gegamyang sabin
janma dagang keh prapta.

22. Murah sandang pangan

mas intan ditukar beras
banyak pedagang yang tidak pulang
lalu menetap di situ.
Makin banyak pendatang
jumlahnya sudah delapan ribu
sehingga kelihatan seperti negara.
Negara kelihatan aman dan makmur
Sang Raden menjadi raja dan memerintah
negara Pejajaran

22. Langkung mirah tedha rena sami
raja brana ingurupken beras
kathah dagang datan muleh

lajeng wisma dhedhukuh.
Saya kathah jalma kang prapti
wus cacah astha sasra
lir praja dinulu.
kelangkung gemah raharja

kusuma wus angadeg lajeng ngrengani
negari Pejajaran

23. Istananya sudah dirancang

sitihinggil dan alun-alun
sekalian istananya
Patihnya Praguna

23. Wus kinentha-kanthaning kang puri
sitiluhur alun-alun aglar
saniskareng kedhaton
Praguna patihipun

dan para penggawa sudah siap
istananya indah
semua tersedia dan teratur.
Kanan kiri tunduk semua
tumenggung yang jauh pun tunduk pula
menghadap ke Pejajaran.

wus sumekta punggawa mantri
keprabonira asri
sumekta sadarum.
Suyud kanan keringira
myang tumenggung kang adoh tumiyung sami
seba mring Pejajaran

24. Yang mencela Galuh
sudah tunduk ke Pejajaran.
Pada waktu itu sang Raja
naik tahta
dilambangi dengan *Bima malethik sinakareng narendra* (1665)
Kanjeng sang Prabu
waktu itu masih jejaka
kemudian kawin dengan putri cantik dari Sunda
Ki Patih yang diutusnya.

24. Kang mancah ing Galuh nagari
wus sumuyut marang Pejajaran
samana Kanjeng sang Rajeng
nggenya jumeneng ratu
sinengkalan Bima malethik
sinakareng narendra.
Kanjeng sang Aprabu
samana maksih jejaka
nulya krama putra ing Sundha yu luwih
Ki Patih kang dinuta.

25. Sang putri telah dijemput
empat prajurit

yang bersenjata.
Sang Putri telah sampai di Pajajaran
sang Aji sangat senang menerimanya
lalu bercengkerama
karena sangat tertariknya.
Diceritakanlah raja Galuh
telah mendengar jika adiknya menjadi raja
bertahta di Pajajaran.

25. Wus binektan sang dewining putri
mbekta wadya cacah kawan nembang
sumekta sagegamane
Prapta Pajajaran sampun

katur langkung suka sang Aji

pan sampung cinangkrama
kalintang kalulut.
Winarna Galuh narendra
wus miyarsa yen kang yayi madeg aji
jumeneng Pajajaran.

26. Raja keluar
memanggil Patih Penanggungan
lalu raja bersabda,
"Patih, saya mendengar
adinda telah menjadi raja
di Pajajaran.
Semua pengikutku

26. Nulya miyos sineba sang Aji
animbali Patih Penanggungan
ngandika Kanjeng sang Rajeng,
"Patih, ingsun ngrungu
yayimas wus madeg aji
ana ing Pajajaran.
Kaben wadyaningsun

yang jauh dari istana dirampok
jangan-jangan membahayakan
negara kita.

kang adoh praja binahak
bokmenawa menek ta anderawasi
marang ing prajaningwang.

27. Kalau begitu akan saya perangi
saya sendiri yang akan memimpin prajurit
maka panggillah
seluruh prajuritku
bersiap dengan senjata."
Patih bersembah, "Baiklah."
Sang Prabu keluar
lalu masuk ke istana.
Paginya raja telah berpakaian perang
dan siap maju perang.

27. Yen mangkono arep sunlurugi
ingsun dhewe kang nindaki yuda
sira undangana kabeh
sakehe wadyaningsun
den samekta gamaning jurit."
Patih matur, "Sandika."
Luwaran sang Prabu
manjing dhateng dhatulaya.
Enjingira ngrasuk kepraboning jurit
datan ora mundura.

VII. DURMA

VII. DURMA

1. Prajurit telah siap di alun-alun
penuh melingkar
sampai ke Pangurakan
sepanjang jalan ke utara
hiruk pikuk suara barisan
tanda berangkat
gendang, gong, dan seruling.

1. Sawiyose wadya ngalun-alun aglar
anglebi pacak suji
ndungkap Pangurakan
mangaler turut marga
gumuruh swaraning baris
tengara mangkat
kendhang, gong lawan suling.

2. Barisan prajurit seperti

seperti barisan semut di batu
lintah berbadan seribu
tandanya bermacam-macam
ringkik kuda
memilukan hati.

2. Bala kuswa lir watu tumrun king arga
anglir sela blekithi
werdu angga sasra
tengranya warna-warna
pangriking kuda
mangres karengeng nglangit.

3. Perjalanan raja telah jauh.
Diceritakanlah sang Raja
di Pajajaran
duduk berhadapan dengan prajuritnya

3. Sampun tebih tindaknya Sri Nata
Kawarnaa sang Aji
nata Pajajaran
moyose siniweng bala

memanggil Patih Praguna
Raja berkata,
"Patih, saya ini

nimbali Praguna Patih
Nata ngandika,
"Sun iki Bapa Patih

4. tidak memiliki meriam.

Patih, kau saya tunjuk
ke Galuh untuk mencuri
sebuah meriam
yang bernama Ki Setomi
dan itu harus berhasil
karena akan kupergunakan penguat prajurit."

4. *nora duwe terkat tan mriyem sajuga.*
Sira Patih sun tuding
mring Galuh andustha.
kang mariyem sajuga
kang arannya Ki Setomi
poma tan kena
sun karya tameng jurit."

5. Patih menyanggupi dan segera berangkat
dengan membawa prajurit seratus
yang semuanya pilihan.
Tak berapa lama sampailah mereka
malam harinya sudah masuk di Galuh
ke istana raja
yang kelihatan sepi.

5. *Tur sandika Ki Patih anulya mentar*
mbekta rowang sabiting
dadya wong pilihan.
Tan kawarna wus prapta

Galuh dalu wus umanjing

pura narendra
sampun kapanggih sepi.

6. Patih segera mendekati
meriam Nyai Setomi
lalu diangkat
lima puluh orang tak kuat
mereka ingat lalu bersembah,
"Saya hanya
diutus Gusti, Nyai

6. *Dustha patih lajeng merpeki nggenira*
mriyem Nyai Setomi
anulya ingangkat
jalma seket tan kangkat
wus emut nulya ngabekti
"Dermi kawula
Nyai ingutus Gusti

7. oleh raja Pajajaran

yaitu putra raja
Sri Banjaransekar."
Meriam segera diangkat
lima puluh orang telah berhasil mengangkat
lalu dibawa keluar.

7. *Sri Narendra kang sinembah Pajajaran*
inggih putra narpati
Sri Banjaransekar."
Mriyem nulya ingangkat
jalma seket wus kuwawi

binekta medal.

Ki Patih berpikir sebentar

8. lalu berkata kepada temannya,
"Saya tak menduga
istana kelihatan sepi.
Di mana sang Raja?
Hatiku terasa tak enak."
Kemudian mendengar berita
bahwa raja
berangkat memerangi adiknya.

9. Patih cepat-cepat pulang
membawa Nyi Setomi.
Sesampai di Pajajaran
diserahkan kepada raja.
Raja merasa puas sekali
mendapatkan senjata.
Ki Patih bersembah lagi,

10. "Hamba beritahukan

negeri Galuh sepi
kakanda raja
bersama prajuritnya
sedang bergerak akan menyerang Gusti
dan sekarang dalam perjalanan.
Raja berkata,

11. "Kalau begitu hadapilah
seluruh persenjataan
prajurit Sunda
gerakkan semua!"
Patih menyanggupi
lalu memerintahkan prajurit
"Semua saya perintahkan."

12. Prajurit berangkat dipimpin Ki Patih
semua membawa senjata.
Cerita perjalanan

Ki Patih nukmeng galih

8. nulya muwus ing rowang, "Ingsun tan duga
kedhaton dening sepi.
Neng ngendi sang Nata?
Tan enak tyas manira."
Anulya miarsa werti
yen Sri Narendra
anglurugi kang rayi.

9. Antukira Ki Patih agegancangan
mbekta Nyi Setomi
Prapta Pajajaran
katur Sri Naranata.
Langkung trustha Sri Bupati
angsal pusaka
Ki Patih matur malih,

10. "Amba atur uninga mring Sri Narendra
nagri Galuh pan sepi
rakamta narendra
kebud sang wadya bala
nglurugi Paduka Gusti

sampun neng marga.
Angandika Sang Aji,

11. "Yen mengkono Bapa Patih papagena
sagegamaning jurit
wadyengsun ing Dundha
kabeh sira keriga!"
Tur sandika Kyai Patih
parentah wadya
"Padha sun gusthi-gusthi."

12. Wadya mangkat Ki Patih nindhihi bala
dedameling jurit.
Kawarnaa lampahnya

Prabu Galuh dan prajuritnya
beristirahat di jalan
dihadap oleh prajuritnya.
Tiba-tiba datang utusan dari Galuh

Prabu Galuh sawadya
rerep masanggrahan aji
siniweng bala.
Wonten duta king nagri Galuh

13. memberi tahu bahwa meriam Setomi hilang
pada waktu malam hari
para penjaga
tidak ada yang tahu.
Raja terkejut dan marah
"Bagaimana Patih
penunggunya tak bekerja?"

13. tur uninga yen mriyem Setomi musna
tatkalaning latri
wadya ingkang jaga
datan wonten uninga,
Kagyat bermantya sang Aji
"Karane Bapa
kang tunggu tanpa kardi?"

14. Raja memerintah Patih, "Berangkatkan
senjata di muka
saua sudah menduga
pastilah
Setomi berada pada dinda."
Tanda pemberangkatan telah bertalu
dan prajurit sudah berhadap-hadapan.

14. Angandika mring Patih, "Payo budhalna
gegaman kang pangarsi
ingsun wus aduga
mangsa iya noraa
Setomi ana si adi."
Tangara mangkat

wus ayun-ayunan jurit

15. Prajurit Pajajaran diperintahkan maju perang
setelah di medan perang
lalu berkata
Raja Galuh, "Hai, orang
Sunda mundurlah segera
kau pasti kalah
prajuritmu hanya sedikit!"

15. Pejajaran kinen mapag ing yuda

jajaran wus prapti
anulya ngandika
Galuh Sri Naranata, "Wang
Sundha mundura nuli
mangsa manggaa
rowangira sathithik!"

16. Prajurit Sunda berteriak marah

dan pecahlah pertempuran
beradu senjata
seperti gunung roboh
kabut sebagai senjata

16. Wadya Sundha bermantya awarti sora
nulya campuh ing jurit
acaruk sanjata
pindhah wukir bubagra
limut musteng kaceki

gelap seperti hujan
saling menombak dari kejauhan.

pungu lir warsa
caruk watang atebih.

17. Prajurit Galuh banyak yang tewas tertombak
perangnya hebat sekali
seimbang keperwiraannya
keberaniannya tak berubah
maju menghadapi lembing
sambil bersiap dengan tombak
prajurit Galuh terdesak.

17. Wadya Galuh keh pejah cinaruk watang
pamuknya golong pipis
prawira ingsun dha
prawira tan wikara
lumarap ajajah lembing
angundha watang
wadya Galuh kalindhih.

18. Semua yang selamat menyerah.

Diceritakanlah sang Raja
Galuh sangat malu
dan Patih Penanggungan
menghilang dari medan perang
bersama embannya
tidak kembali ke negaranya.

18. Sisaning kang pejah anungkul sadaya.
Kawarnaa Sri Bupati
Galuh langkung merang
lan Patih Penanggungan
angles samadyaning jurit
lan embanira
tan kudu mring nagari.

19. Sudah tahu bahwa pulung Pajajaran
yang menguasai tanah Jawa
maka sang Raja lalu pergi
menuju hutan.
Adapun yang menang perang
prajurit Sunda
mundur melapor ke rajanya.

19. Sampun priksa yen pulunge Pejajaran
kang mengku tanah Jawi
sang Narendra linggar
angambah wana wasa.
Winarna kang menang jurit
prawira Sundha
mundur tur uning aji.

20. Memberi tahu bahwa kakanda raja
Galuh meninggalkan medan perang
prajuritnya
yang tersisa hidup
takluk kepada sang Raja
dan menyatakan menyerah.
Sri Raja puas hatinya.

20. Tur uninga yen kang raka narendra
Galuh anglesing jurit
wadyanira samya
sasisaning kang pejah
samya teluk mring sang Aji
atur bongkokan
Trustha Sri Narapati.

VIII. DHANDHANGGULA

1. Diceritakanlah raja yang menderita
bersama Patih Penanggungan
jalannya menyimpang
menelusup hutan lebat
jurang dalam dilewati
duri lebat diterjang
sudah terlewati
istirahat di gunung samodra
perjalanan Sang Raja dan Patih

Ki Penanggungan.

2. Kemudian masuk hutan kembali
Sang Raja bertanya kepada emban,
"Hutan mana ini?"
Patih bersembah,
"Daerah Nusa Tembini."
Sudah jauh dari Pajajaran
perjalanan masih berlanjut
lalu tampaklah seseorang
matanya lebar dan merah

berulang-ulang ia membungkuk.

3. Sang Raja segera bertanya,
"Kamu itu makhluk apa?
Selalu membungkuk-bungkuk
tanpa teman."
Yang ditanya menjawab,
"Mencetak batu bata
lalu dibakar."
"Pandai sekali kau
tanah dibakar menjadi merah.

Kalau begitu saya ikut
4. menumpang di rumahmu."
Orang hitam menjawab,
"Gusti dari mana?

VIII. DHANDHANGGULA

1. Kawarnaa ingkang kawlasasih

lawan patihira Penanggungan
amurang marga lampahe
anusup wana singup
jurang sengkan dipunmargani
ri bandhil tinarajang
pan sampun kapungkur
larwyan sing giri samodra
lampahira sang Nata lawan Kyana Patih
ira Ki Penanggungan.

2. Nulya tindak ngambah wana malih
Sang Nata tetanya marang emban,
"Ngalas ngendi ki arane?"
Patih nembah umatur,
"Enggih bawah Nungsa Tembini."
Wus tebih Pejajaran
lajeng lampahipun
ya ana jalma katingal
netra abrit awiyar pan anglangkungi
dhingkal-dhingkul akarya.

3. Aglis tanya Kanjeng Sri Bupati
"Sira iku jalma apa?
Dhingkal-dhingkul ya solahe
dene tan nganggo batur."
Kang tinanya tanggap nauri,
"Nyithak akarya bata
ingobong," turipun
"Akal temen sira jalma
dene lemah ingobong pan dadi abrit
Yen mangkono sun nunggal
4. melu wisma mring sira."
Jalma cemeng aris aturira,
"Gusti pundi pinangkane?

Siapa namanya?
Cahayanya bersinar terang
Sang Raja tersenyum sambil berkata,
"Asalku
tidak tahu dari mana
berkelana mengikuti kehendak hati
tak ada yang dituju."

Sinten ingkang jejuluk?
De sorote macur nelahi."
Mesem ngandika Nata,

"Dhangkangin ingsun
tan wrin ing tuduh pinangka
ing saparan panut karepireng kapti
tan na kang sinedyeng tyas."

5. Kemudian Sang Raja membangun rumah
lalu menetap dengan pembantu.
Sang Raja berkata,
"Di sini saya ubah namanya
menjadi Batawiyah."
Setelah raja bermukim di situ
banyak orang yang mengikuti
rukun dengan tetangga
keempat desa di sekelilingnya tunduk semua
kepada Kanjeng Sri Raja.

5. *Nulya karya wisma ri sang Aji*

lajeng arsa dhedekah lan emban.
Ngandika Kanjeng sang Rajeng,
"Kene sun lih ranipun
Batawiyah pan mantesi."
Nggennya dhedhekah nata
keh jalma tutpungkur
suyud kanan keringira
mancapate wus samya sumuyut sami
mring Kanjeng Sri Narendra.

6. Lama-kelamaan menyerupai negara
aman tenteram bernama negara Jakarta
murah sandang pangan
sudah menyerupai negara besar.
Pada waktu itu naik tahta lagi
bernama Raja Jakarta.
Sudah berjalan lama raja
memerintah negara Jakarta
punggawanya sudah diatur seperti negara
gembiralah hati Sri Raja.

6. *Wus lami amindha nagari*

kartaharja ran nagri Jakarta

amirah sandhang pangane
wus kadya praja agung.
Duk samana jumeneng malih
juluk Nata Jakarta.
Wus lami Sang Prabu
ngrenggani nagri Jakarta
ingkang wadya wus tinata kadya nagri
asuka Sri Narendra.

7. Cerita lain lagi

sebagai cerita bukan baku
di negara Spanyol

7. *Nahen gantya kang winarna malih*
apan wonten sempalan carita
ing Sepanyol negarane

bersamaan waktunya
dengan raja negara Segaluh
tetapi lain daerahnya
Sakendher putranya
Ki juragan Bagna namanya
yang sedang terserang asmara.

pan sareng wekdalipun
lawan raja Sagaluh nagri
nanging sanes tanahnya
Sekendher ingkang peputra
Ki Juragan Bagna ing wastanireki
kang lagya akasmaran.

IX. ASMARADANA

IX. ASMARADANA

1. Adapun pada awalnya
keturunan manusia
dari gua asalnya
anak Nabi Nuh
sudah lama berpencar
menjadi pedagang besar
ada pula yang menjadi raja.

1. Purwanira kang kinawi
tedhaking unuk manungsa
sangking ing guwa wijile
unuk Nabi Nuh atmaja
wus lama dadya pencar
samya rosa merdagang gung
ana ingkang madeg nata.

2. Di negara Spanyol
ada lagi yang digubah
keturunan manusia perempuan
hamil tua dan sengsara
lalu dibedah keluar pria
dibuang ke gunung
tetapi bayi itu dapat rahmat.

2. Ing Sepanyol ingkang negari
ana malih ginupita
turun unuk jalma wadon
awawrat sepuh sangsara
binedhel medal priya
binucal aneng ing gunung
jabang bayi antuk rahmat.

3. Dipungut anak oleh orang sakti
bernama Wasibagena
setelah cukup lama
diajari berdagang
makin tua telah pandai
kepandaiannya hebat sekali
melebihi yang lebih tua.

3. Pinupu mring jalma luwih
awasta Wasibagena
sampun lami antarane
winulang apedagangan
saya tuwa wus wignya
kapinteranira punjul
ngungkuli kang tuwa-tuwa.

4. Mulai kecil sampai dewasa
selalu bekerja keras
ia menjadi kaya
hartanya berjuta-juta
tak terbilang jumlahnya
negeri-negeri besar seberang
diperintah dan dibeli.

4. Wit alit tekeng birahi
panggaotanira rosa
katrima langkung sugihe
donyane kethen ayutan
baran tanpa wilangan
nagari sabrang gung-agung
akereh sami tinebas.

5. Banyak kenalannya
para pembeli dan penjual
raja-raja banyak berhutang
kepada juragan Wasibagna
istrinya dua belas
semua wanita cantik
satu yang dikebunkan (disingkirkan)

5. Kathah sanak anenenggih
atepang wade tinumbas
para raja utang akeh
mring juragan Wasibagna
rabine kalih welas
samya putri ayu-ayu
ingkang kinubon satunggal.

6. Berasal dari negeri Mukadam
pada awalnya mendapat murka
Ki Juragan sangat sedih
karena tidak beranak.
Ketika malam hari tidur di luar rumah
terdengar suara,
"Jika kamu ingin mempunyai anak

6. Sangking Mukadam nagari
kasiku ing purwanira
Ki Juragan subrantane
dene datan apeputra.
Dalu nendra akadhar

ana swara karungu,
"Sira yen ayun peputra

7. naiklah ke istana di gunung
ada pendeta bertapa
mintalah berkahnya
pasti kau akan beranak."
Cepat-cepat Ki Juragan bangun
memberi tahu istrinya
sebelas yang diberi tahu.

7. munggaha ing ardi puri
ana pandhita atapa
anjaluka pangestune
pasthi sira apeputra."
Byar wungu Ki Juragan
atutur mring garwanipun
sawelas kang jinarwanan.

8.. Semula dia itu raja
di Nglembugangsa
menjadi pendeta hebat
semua yang diminta akan jadi
mempunyai empat orang putra
semua wanita
yang tua Dyah Rinipraba.

8. Inguni punika aji
narendra ing Nglembugangsa
dadya pandhita kinaot
sabarang cinipta ana
darbe putra sakawan
kenya samya prabu diyu
kang sepuh Dyah Rinipraba.

9. Adiknya Sarpakanaka
adiknya lagi Thathaguthana
bungsunya Thathasini
semuanya berkesaktian luar biasa
menguasai wilayah sendiri-sendiri
banyak raja yang tunduk

9. Sarpakanaka kang rayi
panengah Thathaguthana
Thathasini wuragile
samya sakti mahambara
mengkurat sowang-sowang
akeh giris ratu teluk

mengabdi dan berupeti.

10. Sang pendeta bernama Mintuna
berkata kepada para nyai,
"Siapkan hidangan
jika nanti saya kedatangan tamu."
Demikianlah Wasibagna
yang akan menghadap sang pendeta
telah tiba

11. di hadapan sang Pendeta
jauh dilambai dengan manis
Setelah duduk sempurna
bertempat di pinggir balai
Sang Pendeta berkata pelan,
"Selamat datang.
Apa yang kau kehendaki?"

12. Juragan menjawab,
"Seperti sudah mengetahui
semua tingkah laku saya."
Sang Pendeta tertawa,
"Sebab kau
orang jadi juragan besar
susah tidak mempunyai anak.

13. banyak memiliki harta dan istri.
Istrinya dua belas
belum ada yang berputra
yang dikebunkan (disingkirkan) seorang
putri dari Mukadas
cantik tetapi terserapah."
Ki Juragan minta belas kasihan,

14. "Benarlah sabda Pendeta."
Sang Pendeta berkata lagi,
"Jika kelak berhasil
berputra, apa balasanmu
kepadaku?"
Ki Juragan menjawab,

atur bekti kumawula.

10. Nama Mintuna kang warni
ngandika parekanira,
"Padha cacawisa age
yen mengko sun kedhayohan."
Winarna Wasibagna
kang arsa sowang Sang Wiku
lampahira sampun prapta

11. ngarsane kang Wiku Aji
doh ingawe amerdana
Sampun atata lenggahe
mungging tepising witana
Sang Wiku lon manabda,
"Bageya kang lagi rawuh.
Kulup, apa kang sinedya?"

12. Juragan matur sang Yogi
"Kados boten kekilapan
ing saparibawaningong."
Sang Wiku gumuyu alatah,
"Karane sira jiwa
wong dadi juragan agung
susah nora darbe putra.

13. asugih donya lan rabi.
garwanira kalih welas
durung ana patutane
ingkang kinubon satunggal

putri sangking Mukadas
ayu warnane kasiku."
Ki Juragan angrerepa,

14. "Kaluhuran sabda ening."
Sang Wiku malih ngandika,
"Yen besuk sira kalakon
peputra sawalesira
marang ingsun ta baya?"
Ki Nakuda alon matur,

"Saya tidak membalas apa pun	*"Datan saged males amba*
15. kecuali hanya sembah dan harta benda." Pendeta menjawab sambil tersenyum, "Harta benda untuk apa? Saya sudah kaya harta benda hanya janji setia darimu yang kuharapkan.	*15. tan langkung mung pangabekti* *kalawan kang rajabrana."* *Mesem ngandika sang Katong,* *"Berana sun karya apa?* *Ingsun wus sugih donya* *tan langkung amung setya* *sira kaki kang sun sedya.*
16. Kelak jika sudah berputra saya minta seorang saya jadikan anakku." Juragan menyetujui kehendak sang Pendeta. Sang Juragan menuju kebun di belakang.	*16. Besuk yen wis asesiwi* *ingsun njaluk satunggal* *sun ambil putra yektine."* *Juragan matur sumangga* *sakarsa sang Pandhita* *Sang Juragan nyangak sampun* *marang kebon pepungkuran.*
17. Sampai di tempat Maha Mintuna berkata, "Ini kebun saya mangga hanya berbuah dua silakan ambil berikan kepada istrimu merata dua belas orang.	*17. Lampahira sampun prapti* *ngandika Maha Mintuna,* *"Iki pakebonan ingong* *mung loro pelem wohira* *iku sira ambila* *paringena mring garwamu* *kalih welas den warata.*
18. Pasti akan berputra akan lahir laki-laki semua salah seorang akan menjadi raja dan pemberani dalam perang." Ki Nakoda bersembah, "Mudah-mudahan dapat restu Kanjeng Gusti Nabi Musa."	*18. Pasthi padha asesiwi* *ambabar priya sadaya* *kang siji umadeg ratu* *tur sudira ingayuda."* *Ki Nakoda tur sembah,* *"Angsala pangestunipun* *Kanjeng Gusti Nabi Mungsa."*
19. Ki Juragan Bagna mohon pamit pulang. Sesampainya di rumah bertemu dengan semua istrinya sebelas orang menghadap. Ki Nakoda berkata, "Dinda saya mendapat hasil	*19. Ki Juragan Bagna pamit* *mantuk. Prapteng wismanira* *panggih garwanira adher* *garwa sawelas neng ngarsa.* *Ki Nakoda lingira.* *"Yayi oleh gawe ingsun*

diberi oleh Pendeta di gunung	*pinaring Sang Wiku arga*
20. berupa dua buah mangga untuk kau makan agar dapat berputra." Mangga dibagi terus dimakan oleh sebelas orang istrinya. Cerita selanjutnya istri yang disingkirkan juga	*20. arupa pelem kekalih* *kinen mangan sira padha* *nuli sesunu ing tembe."* *wus dinum sigra dhinahar* *mring garwanira sawlas.* *Nehenta ingkang winuwus* *garwa kang kinubon juga*
21. Ia sangat memilukan tidak makan dan tidak tidur tetapi makin memperkuat bertapanya dihadap oleh abdinya Sang Putri berkata, "Saya sangat malu karena tidak seperti umum	*21. Saklangkung kawlas asih* *tanpa dhahar lawan nendra* *malah dadi sutapane* *pinarak lan embanira* *Ngandika sang lir retna,* *"Sun iki wirang kalangkung* *tan lumrah sapadha-padha*
22. Suami tidak memiliki anak lebih baik mati saja." Ni Emban menjawab pelan, "Saya tadi berbuat salah masuk ke tempat Gusti dan melihat ulah rakanda membagi mangga kepada sebelas orang istri	*22. Laki tan sinungan siwi* *angur baya matia."* *Ni Emban alon ature,* *"Kawula wau culika* *lumebet Gusti priksa* *solahe rakamta adum* *pelem mring garwa sawelas*
23. Diiris-iris lalu dibagi rata supaya dapat berputra. Ketika bijinya dibuang keduanya saya ambil dan ini Gusti silakan dimakan agar dapat berputra."	*23. Ingiris-iris waradin* *supaya darbea putra.* *Sareng binucal peloke* *kekalih kawula bekta* *Gusti inggih punika* *sampeyan dhahar sang Ayu* *ing supados peputra."*
24. Biji mangga telah diterima keduanya dikungkang setelah bersih lalu diberikan yang sebuah menjatuhi abdi wanita	*24. Kang pelok wus dentampani* *kekalih kinalamutan* *wus bersih pinaringake* *nibani inya siji sowang*

Ni Emban terkekeh-kekeh,
"Tanpa suami mempunyai anak
jadi anak jadah terlantar."

Ni Emban latah-latah,
"Tanpa laki darbe sunu
dadi bocah jadah kowar."

25. Abdi menjawab,
"Biar jadah asal hidup
kelak dapat disuruh."
Semua tertawa gembira
"Tak betul katamu
kelak biji itu
yang menjadi anak dadah."

25. Ni Inya latak nauri,
"Jadah-jadah sok uripa
ing tembe kena kinongkon."
Sadaya gumujeng asuka
"Tan bener ujarira
pelok iku ing besok
kang minangka dadah rena."

26. Sang Putri berkata pelan,
"Semailah biji itu
kelak menjadi pembibitan
jika berbuah jadi nafkah."
Cerita selanjutnya
sebelas orang istri tadi
sudah hamil semua.

26. Sang Retna ngandika aris,
"Pelok sira dhedhera
dadi paninisan tembe
lamuna woh dadi pekah."
Gantya kang winarna
garwa kang sawelas wau
wus samya wawrat sadaya.

27. Istri yang disingkirkan juga
hamil dan abdinya
keduanya hamil semua.
Ketika telah tiba waktunya
sembilan bulan lalu lahir
mereka melahirkan bersama
sang Juragan senang hatinya.

27. Garwa kang kinubon inggih
nggarbini lan embanira
kekalih awawrat kabeh.
Wus sami prapteng samaya
sangang wulan gya mbabar
pra samya mbabar sadarum
Sang Nakoda langkung turstha.

28. Putra sulung dinamai
Baron Amilman, adiknya
bernama Baron Kaskedheng
adiknya lagi Baron Ardiyan
lalu Baron
diikuti sang Baron Tanemun
lalu Baron Driansyah.

28. Putra sepuh sinung kasih
Baron Amilman, arinya
awasta Baron Kaskedheng
sumendhe Baron Ardiyan
nulya Baron
tandya sang Baron Tanemun
anulya Baron Driansyah.

29. Kemudian Baron Makresmin
adiknya lagi bernama
sang Baron Arte
lalu Baron Kaesman
kemudian Baron Saerah

29. Tumunten Baron Makresmin
ari malih namanira
anenggih sang Baron Arte
tumunten Baron Kaesman
tandya Baron Saerah

yang terakhir Baron Semita
sehingga lengkap sebelas orang.

Baron Semita aranipun
nenggih wau jangkep sawelas.

30. Adapun sang Dyah yang sedang hamil
di tempat pengasingan
belum melahirkan
hatinya sangat sedih
waktu hamil telah berlebihan
Sang Ayu merasa lelah
bayi terasa mulai menguat.

30. Kuneng sang Dyah kang nggarbini
aneng kubon pepungkuran
dereng mbabar wawratane
saklangkung rudatinira
wus langkung ingkang mangsa
kraos sayah sang Ayu
jabang bayi sampun rosa.

31. Ia berkata kepada abdinya,
"Bagaimana pertimbanganmu
Apakah perlu dibedah
supaya dapat lahir?
Abdi emban menjawab,
"Jangan sang Putri
kalau belum waktunya."

31. Mring inya ngandika aris,
"Lah kepriye polahira
Apa perlu binedhel wae
supaya bisa ambabar?
Mban inya aturira,
"Dhawuh bendara bok sampun
yen dereng mangsa kewala."

32. Adapun cerita sang bayi
yang masih dalam kandungan
bersuara manis,
"Sabarlah Bu
besok saya akan lahir
jika telah tiba hari baik
bulan dan tahunnya."

32. Winarna kang jabang bayi
kang aneng jroning wetengan
semi arum swarane,
"Ibu densabar kewala
benjang kawula mbabar
yen prayogi dintenipun
wulan sarta warsanipun."

33. Tenanglah hati sang ibu
waktu itu abdi Ni Emban
hatinya susah pula
karena bayi belum lahir
"Bagaimana ini
bayi belum lahir
tapi bergerak-gerak dalam perut."

33. Kang ibu asreping penggalih
Samana Ni Emban inya
inggih asusah manahe
wawratane dereng mbabar
"Iki kepriye baya
jabang bayi durung metu
aneng weteng garonjalan."

34. Bayi segera menyahut,
"Ibu, besok saya akan keluar
bersama dengan Gustiku.
Saya tidak lewat rahim
tetapi membedah lambung saja

34. Gya nyuwara jabang bayi,
"Biyung besok ingsun medal
abareng lan Gusteningong.
Sun tan metu ing wadonan
mbedhah lambung kewala

makan makanan agung."
Ni Inya sangat ketakutan.

mangan pepanganan agung."
Bok Inya girap-girap.

35. "Jangan begitu bayi
saya pasti mati."
Bayi bersuara lagi,
"Akan mati atau tidak
asalkan saya hidup."
Diceritakan selanjutnya
sudah sampai janjinya.

35. "Aja ta mangkono bayi
amesthi mati manira."
Jabang bayi nywara maneh,
"Arep mati arepe orang
sok dhasar ngong uripa."
Wusira lami winuwus
wus jangkep samayanira.

36. Setelah dua belas tahun lahirlah
lelaki kembar
yang sudah memiliki kesaktian
ketika keluar lalu lenyap
menjelma satu dengan Gustinya
dua orang putra Dyah tadi
menjelma ke dalam telur busuk.

36. Kalih welas warsa lahir
priya kembar warnanira
nging sampun sinung kasekten
sareng medal samya musna
nukmeng tunggal gustinya
putraning Dyah kalih wau
nukmeng kuwuk panggerusan.

37. Sang Dyah tertegun memandangi
sifat anaknya
karena tidak seperti anaknya
Sang Dyah berkata pada abdi,
"Bagaimana menurut pikiranmu?"
Dua orang abdinya menjawab,
"Mari dibuang saja Gusti."

37. Sang Dyah anjenger ningali
dhateng sipate kang putra
dene tan katon putrane
Sang Dyah ngandika mring inya,
"Kapriye pikirira?"
Mban kalih sami umatur,
"Suwawi Gusti binucal."

38. Sang Dyah berkata pelan,
"Lebih baik dirawat saja
berilah sesaji
sayang kalau dibuang
bagian dari diriku
diberi sesaji setiap malam."
Diceritakan yang menjelma dalam
telur busuk

38. Sang Dyah ngandika aris,
"Payo padha binecikan
becik sajenana bae
eman lamun binuwang
sempalane wak ingwang
sinajenan saben dalu."
Kang nukmeng kuwuk winarna

39. Kedua putra sang Dewi
yang tua Baron Sukmul
yang muda Baron Sakendher
Baron Sakendher berkata,
"Kakanda, marilah keluar

39. Kekalih putra sang Dewi
Baron Sukmul ingkang tuwa
Baron Sakendher kang anom
Baron Sakendher lingira,
"Kakang, suwawi medal

senyampang ibu tidur
kita mencari makanan."

mumpung sare Kanjeng Ibu
samya nedha pepanganan."

40. Sang kakak mengikuti adiknya
keluar dari telur busuk
lalu makan sesaji.
Setelah kenyang lalu diundurkan
oleh punakawan.
Sekeber dan Sukmul
telah makan kenyang.

40. Kang raka nurut mring ari
medal king kuwuk kaliyan
sami adhahar sesajen.
Wus tuwuk gya linorodan
dhateng kang punakawan.
Sekeber kalawan Sukmul
atuwuk denira nedha.

41. Mereka masuk kembali
ke dalam telur busuk
hanya malam hari mereka keluar
Ibunya sudah mengira
berkatalah kepada abdinya
"Saya tidak mengerti
setiap malam sesaji habis?"

41. Wus samya malebet malih
marang kuwuk panggerusan
ing saben latri wedale
Kang ibu sampun nggrahita
ngandika mring mbannya,
"Nora aduga tyas ingsun
sajen saben latri brastha?"

42. "Saya juga tidak menduga
kalau putra paduka
yang makan sesaji."
"Emban bagaimana caranya
agar saya dapat bertemu?"
"Kalau begitu marilah Gusti
kita pura-pura tidur."

42. "Kula inggih boten ndugi
menawi putra paduka
ingkang adhahar sajen."
"Emban priye dayanira
nggon ingsun ketemua?"
"Yen suwawi gusteningsun
dhaweg api-api nendra."

43. Malamnya mereka pura-pura tidur
Sang Dyah berselimut kain kasa
bersama dengan embannya.
Ketika tengah malam
Baron berdua keluar
bersama dengan pembantunya
makan bersama.

43. Ing latri gya sandi guling
Sang asingep ngangrangan
prituwin Ni Emban karo.
Tengah dalu wontenira
Baron kalih gya medal
lawan punakawanipun
samya dhahar pepanganan.

44. Ibunya memperhatikan
ulah putranya
yang keduanya tampan semua
Sang Retna senang hatinya
Baron berdua keluar
sesudah makan akan mandi

44. Kang ibu awas ningali
solah tingkahe kang putra
kalih abagus warnane
Sang Retna kacaryaning tyas
Sang Baron kalih medal
wusira dhahar yun adus

sampai di luar lalu mandi.

prapteng njawi tandya siram.

45. Sang ibu bangun lalu memangil
emban dan pengasuh
dan memegang telur busuk
diberikan kepada embannya
"Jika Gustimu datang
bantinglah segera telur busuk itu
jangan sampai dimasuki lagi."

45. Kang ibu wungu nimbali
mring emban lawan inya
sarta anyandhak kuwuke
pinaringken mbanira
"Yen prapta Gustenira
kuwuke bantingen gupuh
aja nganti linebetan."

46. Setelah Baron berdua mandi
segera pulang ke rumah
akan masuk ke dalam telur busuk lagi
tetapi telur segera dibanting
pecah berantakan
Baron berdua segera dirangkul
dan ditangisi oleh ibunya.

46. Wus siram Baron kekalih
age-age mantuk wisma
arsa mblebu kuwuk maneh

kuwuk sigra binatingan
pecah sigar kaparah
Baron kalih gya rinangkul
mring kang ibu tinangisan.

47. Emban dan pengasuh
segera merangkul putranya
bahagia bercampur tangis.
Putranya minta disuap
ikan asin dan nasi basi
Ni Emban tertawa
mendengar ucapan anaknya.

47. Lan emban lan inya sami
gya mangrangkul putranira
sasuka kawor tangis.
Sutane anjaluk dulang
greh pethek sega wadhang
Ki Emban latah gumuyu
myarsa ujare kang putra.

48. Pada wkatu itu Sang Retna Dewi
sangat sayang pada putranya
keduanya berwajah tampan
sangat dimanjakan
dipenuhi semua permintaannya.
Sang Retna senang sekali
dan tahun pun berganti.

48. Samana Sang Retna Dewi
saklangkung sihireng putra
kekalih bagus warnane
kalangkung dinama-dama
inugung sakarsanta.
Sang Retna adi kemaruk
tiningal warsa kawuntat.

X. PANGKUR

X. PANGKUR

1. Cerita pun beralih
raja Mintuna di gunung
sudah lama menanti

1. Gantya ingkang kawarnaa
wukir purwa maha Mintuna aji
wus lama angayun-ayun

janji putranya
Sang Juragan belum datang memenuhi janjinya
sanggup menyerahkan seorang anak
belum juga kunjung datang.

2. Sang pertapa kemudian pergi ke rumah putranya di Jabalkarbin
Sampai di sana
Sang Nakoda menyambutnya
sangat hormat kepada Sang Wiku

Setelah duduk sebentar
sang Mintuna berkata,

3. "Harap kau tepati
janjimu padaku dahulu.
Sekarang putramu berapa?"
"Hanya sebelas
anak dari istri yang saya singkirkan jelek sekali."
Sang Pendeta tertawa,

4. "Kau tidak mengerti
istrimu yang kau singkirkan sudah berputra
lahir kembar dan tampan
jadi semua berjumlah tiga belas
Anakmu lebih satu, itu saya minta
panggillah yang muda
yang bernama Sakendher!"

5. Sang Juragan menyanggupi
segera menyuruh memanggil putranya
utusan berangkat dan telah tiba di tujuan
Sang Dyah sedang duduk

samayane kang putra
Sang Juragan dereng dhateng kaulipun
saguh tur putra sajoga

inganti tan ana prapti.

2. *Sang wiku anulya tindak*
mring putrane kang wisma Jabalkarbin
Lampahira sampun rawuh
sang Nakoda amapag
langkung urmat kedhatengan Sang Wiku
Wusira tata alenggah
sang Maha Mintuna angling,

3. *"Manirarsa angluwarana*
jenjenira marang ingsun rumiyin.
Ing mengko pira putramu?"
"Inggih namung sawelas
kang kawula kubon langkung awonipun."
Alatah-latah Sang Yogi.

4. *"Kalimunan sira nyawa*
garwanira kubon wus asesiwi

metu kembar warna bagus
dadi cacah telulas
luwih siji anakira ingsun pundhut
kang taruna atimbalana
Sakendher ingkang wewangi!"

5. *Sang Nakoda tur sandika*
gya utusan nimbali ingkang putra

duta kentar sampun dhuddhuk.

Sang Dyah lagya pinarak

dengan kedua putranya, utusan berkata,
"Saya diutus rakanda
memanggil putra sang Dewi

6. yang muda bernama
Sang Sakendher, diminta sang Pendeta."
Sang Dyah kurang berkenan
berkata kepada putranya,
"Ananda, kau dipanggil ayahmu

diminta oleh raja pendeta
sudah nasibmu

7. berpisah dengan ayah ibu."
Putranya berkata, "Jangan susah

meskipun sampai mati
tidak akan rela
meskipun bukan saudara saya semua."
Sukmul tertegun
adiknya ditangisi

8. Sakendher berkata kepada kakaknya,
"Kanda Sukmul, janganlah terlalu sedih
saya berpesan Kanda . Sukmul
barang ini
saya tinggal kelak untuk tanda

jika cincin ini matanya hilang
pasti saya tewas.

9. Kelak pohon mangga yang tumbuh
jika daunnya gugur saya tewas
jika cinta Kanda menyusul."

lawan putra kalih caraka matur,

"Kula dinuta rakamta
nimbali putra Sang Dewi

6. *ingkang taruna anama*
Sang Sakendher pinundhut Sang Yogi."
Sang Dyah tan lengganeng kayun
ngandika marang kang putra,
"Sira jiwa tinimbalan mring ramamu
pinundhut Sang Wiku raja
wus bejane sira Gusti

7. *apisah lan yayah rena."*
Putra matur, "Sampun dhumateng sakit
sanajan tumekeng lampus
datan nadya lenggana
nadyan boten sadherek kula sadarum."
Sukmul anjenger angucap
kang rayi dipuntangisi.

8. *Sakendher matur ing raka,*

"Kakang Sukmul sampun ndedawa brangti
kula weling Kakang Sukmul
sempala kang berkatan
kula tilar karyanen panengran besuk
yen supe sotyane ical
pasthi kawula ngemasi.

9. *Wit pelem kang thukul benjang*

lamun dhaun gogrog kula ngemasi
yen tresna andika nusul."

Sukmul menjawab, "Jangan khawatir."
Sang Sakendher segera minta diri kepada ibu.
Hati ibunya seperti tersentak
air matanya berlinang.

ngling Sukmul, "Hya sumelang."

Sigra pamit Sakendher marang ing ibu.
Tyasing ibu lir sinendhal
esmu tangis luh umijil.

10. Pengiringnya tak ketinggalan
Sang Sakendher segera berangkat

mencoba pedangnya
bawaan dari kandungan
bersama duta sudah tiba

di hadapan ayahnya.
Sang Wiku memanggilnya.

10. Tan kantun kang punakawan
Sang Sakendher sampun kentar king ngarsi
anyoba ing pedhangipun
bebektan saking garba
sampun kerit lampahing duta prapta wus
ing ngarsanira kang rama.
Sang Wiku ngawe ken ngapti.

11. Sang Wiku berkata,
"Cucuku yang tampan
dan pemberani
tak ada yang mengimbangi
hasil pemujaan saya dulu

"Ki Juragan, tinggallah
saya pamit pulang.

11. Ngandika Sang Wiku raja,
"Adhuh putoningsun asigit
asura dhewe pinunjul
ing rat tan ana madha
anggon ingsun mujamantrani ing ngenu
"Ki Juragan wus keria
manira arsa mit mulih.

12. Jangan merasa mempunyai anak
karena kau tak berketurunan."
Ki Juragan bersembah,
"Saya tidak merasa
mempunyai anak, karena itu milik sang Wiku."
Maha Mintuna segera berangkat
Sakendher mengikutinya.

12. Aja ngarsa darbe putra
denira ingsun pupus wiji."
Ki Juragan awotsantun,
"Boten ngraos kawula
darbe putra kagunganira Sang Wiku
Maha Mintuna nuli kentar
Sakendher ngirit neng wuri.

13. Perjalanannya tiba di hutan
panakawan Sekeber tak ketinggalan
Di tengah hutan lebat
muncul empat raksasa

13. Lampahe prapta ing wana
punakawan Sekeber datang kari

Samadyaning wana agung
wonten ditya sekawan

Kala Dremba-Drembana kedua-nya
Kadeksaka yang ketiga
yang keempat Peksa tinggi besar

Kala Dremba-Drembana kalihipun
ketiga Kadeksaka
patira Peksa geng inggil

14. Keempat raksasa mencari mangsa
belum dapat lalu kelihatan

tiga orang sedang berjalan
yang satu sudah tua
satunya lagi masih muda dan tampan
dan yang satu lagi seperti kerbau
Kaladeksana berkata keras,

14. Catur ditya cari mangsan
dereng angsal sigra ana ka-eksi
sujalma tiga lumaku
kang sajuga wus tuwa
kang sajuga anom dhasare abagus
sajuga parti maesa
Kaladeksana sru angling,

15. "Hai kawan, ada orang lewat
semerbak harum baunya

seperti penjual lembu
ada yang bilang
anyir seperti bau raksasa
tampaknya orang tua itu
sifatnya seperti raksasa perempuan.

15. "Eh kanca ana wong liwat
ingkang tapa gandane marbuk wangi
kaya ta wong adol lembu
ana maneh kang kandha
amis arus saparti gandane diyu
semune wong tuwa ika
sipate kadya raseksi.

16. Mari kita dekati.
Empat raksasa segera mendekati
yang sedang berjalan
sang Wiku Maha Mintuna dengan
sang Sakendher dan punakawan-nya
kemudian sang Wiku berkata,
"Hati-hatilah anak cucu

16. Payo padha pinarpekan.
Diyu catur tandya samya marpeki,
ingkang lumampah sang Wiku
Maha Mintuna lawan
sang Sakendher katri punakawan-ipun
tandya sang Wiku ngandika,
"Mas putu den ngati-ati

17. ada bahaya menghadang
di jalan empat raksasa itu
marilah pulang saja.
Saya sudah tua
tidak kuat melawan raksasa
kita takkan memenangkan perang

17. ana bebaya angadhang
aneng marga papat ika raseksi
payo sunemban umantuk
Ingsun iki wus tuwa
nora kelar nanggulangi yudane diyu
kita prang mangsa nanga

apalagi kau masih kecil."

18. Baron Sakendher menjawab,
"Bukan watakku takut raksasa
Bapak, saya ingin belajar
berperang melawan raksasa
menyingkirlah segera
lihatlah dari jauh
restumu yang saya mohon!"

19. Wiku Mintuna berkata,
"Mudah-mudahan kau menang,"
kemudian sang Wiku menjauh.
Raksasa berempat datang
menggoda muka dan sampingnya

Baron Sakendher tidak takut
akan tetap bertahan.

20. Kaladeksana berkata,
"Siapa namamu dan dari mana?

Mengapa kamu bertahan
tak takut saya goda
dan sendirian?" Baron Sakendher menjawab,
"Apa maumu raksasa?
Saya akan mundur."

XI. DURMA

1. Raksasa marah sekali

taringnya keluar
bersama-sama menyerang
menubruk dari kanan kiri
menggoda menakutkan
Sakendher tak bergeming
menendang, menginjak, dan menempeleng

dene sira maksih alit."

18. Baron Sakendher linging,
"Dudu watakingsun wedi raseksi
Kaki sun arsa sinau
peperang kalawan ditya
wis ta Kaki sumingkira den gupuh
awasna teka kadohan
mung idimu kang sun pundhi!"

19. Wiku Mintuna ngandika,
"Iya nyawa muga menanga jurit,"
anulya nebih sang Wiku.
Ditya sakawan prapta
anggegila ngarsa lawan keringipun
Baron Sakendher tanebat
sumedya tanggoning jurit.

20. Kaladeksana lingya,
"Sapa jenengira lan bocah ngendi?
Dene sira meksa luhung
tan gigrig sungegila
tanpa rowang?" Baron Sakendher amuwus,
"Buta kowe arep apa?
Ingsun sedya ngunduri."

XI. DURMA

1. Kurda buta manggala murti tyasira
siyungira mangisis
gya sareng nerajang
nubruk king kering kanan
anggegiro anggegerisi
Sakendher panggah
ndhupak napak nempiling

2. Tangannya seperti cemeti kawat
raksasa lebih mengamuk
dilimpahi jutaan
Sakendher menarik pedang
tunduklah ke tanah
menengadahlah ke angkasa
kau pasti mati saya pedang.

2. Astanira ampuh lir cemethi kawat
ditya gergut tan sipi
linuberi yutan
Sakendher narik pedhang
tumulang ing pratiwi
tumenga akasa
sunpedhang sira mati.

3. Wirapeksa menjawab, "Lakukan
saya ingin mencicipi
serangan anak-anak
takkan dapat melukai
Sakendher mempermainkan senjatanya
pedang dibacokkan
terpancunglah leher lawan.

3. Wirapeksa nauri, "Sira tibakna
sun arsa angicipi
pamedhange bocah
mangsa anedhasana
Sakendher angikal aglis

pedhang lumarap
ing jangga tigas pancing.

4. Kaladeksana ganti menyerang

Sakendher menghadapinya
menangkis dengan pedang
muka raksasa luka parah
matilah Kaladeksana.
Lalu Kaladremba
memengkis-mengkis

4. Sigra nrajang sira Sang Kaladeksana
Sakendher anadhahi
anangkis ing kangkam
muka ditya kaparah
Kaladeksana wus mati.
Yun Kaladremba
Domba mota angerik.

5. Serangan dua raksasa dilawannya

mereka ramai menyerang
Sakendher memainkan senjatanya
menangkis dan menyerang dengan pedang
terbantailah kedua raksasa
leher terpancung
berguling ke tanah.

5. Sareng nrajang ditya kalih tinadhahan
samya naut tan palih
Sakendher angikal
tangkis pedhang lumarap

kaperanggal ditya kalih
jangga katigas
gumulung aneng siti.

6. Empat raksasa telah tewas
Sang Mintuna memperhatikan
cucunya unggul perang
segera didekatinya
dirangkul dan dicium

6. Suh sirna danawa catur palastra
Sang Mintuna ningali
kang wayah sureng prang
nulya merpeki enggal
angrangkul jangga ngarasi

"Duh cucuku
kau pemberani dalam perang.

7. Marilah kita pulang!"
Sakendher pun mengikutinya.
Tak terceritakan perjalanannya
tibalah di pertapaan
Ketika Sakendher melihat
makin tertarik
indah seperti surga.

8. Begawan Mintuna berkata,
"Kerasankah kau
di rumah nenek
Ngargapura?"
Sakendher menjawab, "Ya Nenek
lebih kerasan
setelah saya mengetahui."

9. Sang Mintuna terbahak-bahak
"Cucuku yang tampan
hasil pemujaanku
dengan senang saya serahkan
seluruh Ngargapuri
kepadamu
menyamainya Buyung.

10. Di sini gedung-gedung penuh
dengan mas intan
lagi pula saya memiliki ajimat
yang bernama "air kehidupan"
dapat menghidupkan sesuatu yang telah mati
jika ditetesi air itu
baik hewan maupun manusia.

11. Pasti jadi emas mulia
maka saya menjadi kaya
pagar bata emas

"Dhuh putoningwang
bagus prawireng jurit.

7. *Payo mulih aja suwe aneng wana!"*
Sakendher sampun kerit.
Tan kawarneng marga
sampun prapta pratapan
Sakendher sareng ningali
langkung kacaryan
murah kadi suwargi.

8. *Angandika sira bagawan Mintuna,*
"Apa karasan Gusti
neng wismane eyang
prapta pan Ngargapura?"
Sakendher nauri, "Inggih
langkung karasan
nembe ingong ningali."

9. *Sang Mintuna gumujeng latah-latah*
"Putuku wong jelanthir
nggon ingsun memuja
tan ewang sun srahena
samubarang Ngargapuri
sun lileng sira
amadhanana ki bayi.

10. *Iki dunya pirang-pirang gedhong kebak*
mas picis brana adi
lan kasekteningwang
kang aran toya gesang
barang mati pasthi urip
yen tinetesan
kewan sato myang jalmi.

11. *Pasthi dadi kencana geng adi mulya*
mula sun iki sugih
pager bata emas

dan intan perak
karena "air kehidupan"
ini sogoknya (kuncinya)
semuanya sama.

retna salaka mulya
marga saking banyu urip
ini sogoknya
saniskaraning sami.

12. Pesanku, gedung di sebelah Timur Laut
jangan kau buka
seluas seratus.
Perhatikanlah baik-baik
saya akan ke hutan
kau tinggal di sini."
Sang Resi segera berangkat.

12. Wekasingsun gedhong ingkang Elor Wetan
aja sira ungkapi
jembar satus cengkal.
Poma tuhunen nyawa
sun arsa marang wanadri
sira karia."
Sang Resi wus lumaris.

13. Sesampai di hutan, segala sesuatu yang dijumpai
yang pantas dimakan
kijang, kancil, rusa
ular dimakan
tak ada yang mengikuti
hutan bergetar
semua berlarian.

13. Prapteng wana sabarang kang kapanggiha
sing ngawra abinukti
kidang kancil sangsam
sarpa daka minangsa
tan ana ingkat tut wuri
getering wana
kabrasat sami.

14. Sakendher yang tinggal di rumah

bertanya dalam hati,
"Gedung di sebelah Timur Laut
berisi apa?
Pesannya sangat keras
jangan dibuka
saya ingin tahu."

14. Kawarnaa Sakendher kang kantun wisma
anukma jroning panti,
"Gedhong kang Lor Wetan
baya isine apa?
Dene teka wanti-wanti
tan weh binuka
ingsun arsa udani."

15. Sakendher menuju ke gedung di sebelah Timur Laut
Sakeber mengikutinya
Sesampai di tempat
masih di luar pintu
ditiupnya pintu itu sehingga terbuka
kelihatan tengkorak manusia
berserakan tak terbilang.

15. Gya Sakendher marang gedhong kang Lor Wetan
Sakeber atur wuri
prapta pernahira
sajawining ing lawang
dinamu menga kang kori

cumplunging jalma
gelasah tanpa wilis.

16. Sang Sakendher tertegun melihat-nya
lalu berkata dalam hati,
"Pantas pemberian
pesannya sangat keras."
Kemudian melihat
raksasa
disakiti pula.

16. Sang Sakendher anjenger mulat kang tosan
anggrahita jroning galih,
"Layak ta sihe
wekase wantya-wantya."
Anulya awas ningali
wonten raseksa
juga dipunsakiti.

17. Dipasung dalam gedung besi

segera didekatinya
dan ditanya,
"Raksasa apa kamu?"
Jawabnya, "Saya adalah
raja raksasa
dari negeri Jubin.

17. Dipunbelok aneng jroning ge-dhong tosan
sigra dipunpurugi
celak tinakenan,
"Lah sira buta apa?"
Umatur, "Kawula inggih
raseksa raja
nagari kula Jubin.

18. Dahulu ayahku raja Durgangsa

mengabdi kepada Gusti
ia didakwa
ingin merebut kedudukan
oleh karena itu disakiti
sudah berjalan satu tahun.
Sakendher berkata pelan,

18. Duk ing uni ramamba raja Dur-gangsa
suwita yang ta Gusti
kawula tinarka
angrebat kalenggahan
pramila dipunsakiti
angsal sawarsa.
Sakendher ngandika aris,

19. Saya bertanya, "Tengkorak apa itu?
bertumpukan?
Katakan yang jelas!"
Raksasa menjawab,
"Tengkorak itu juga
putra raja
seperti Paduka Gusti.

19. Ingsun takon, "Lah iku cumplung apa
dene atumpang tindhih?
Tutura kang weca!"
Umatur sang Raseksa,
"Cumplung punika ugi
sutaning raja
kados Paduka Gusti.

20. Diambil putra, dimanjakan dengan pakaian
dan mas intan.
Setelah cukup lama
lalu dimakannya

20. Pinet putra jinabung alus ri-nengga
ing raja brana adi.
Dupi sampun lama
gih nunten dipunmangsa

maka tengkoraknya banyak sekali."
Sakendher berkata,
"Mustahil jika nenek

mila cumplung tanpa wilis."

Sakendher nabda,
"Mokal temen si kaki

21. makan sesama manusia."

Raksasa menjawab, "Betul
jika tidak percaya
silakan tengkorak itu
tetesi "air kehidupan"!"
Kemudian Sakendher
menetesi tengkorak

21. yen amangan sapadha-padhaning jalma."
Raseksa matur, "Inggih
yeng kirang pracaya
angger cumplung punika
tetesana banyu urip!"
Sakendher anulya
cumplung dipuntetesi

22. dan tengkorak pun hidup lagi.
Baron Sakendher bertanya,
"Kamu orang apa
asal kematianmu."
"Gusti, saya adalah
putra raja
di negara Kamboja.

22. Nulya tangi jenggelek aparipurna.
Baron Sakendher angling,
"Lah sira wong apa
ajal kamulanira."
"Inggih kawula Jeng Gusti
sutanira raja
ing Kamboja nagari.

23. Adapun sebabnya saya mati

karena ketika kecil
diambil anak
dan diberi harta benda.
Lama-kelamaan
disuruh menjenang
lalu saya didorong ke dalam tempat penjenangan."

23. Mila kula kalampahan prapteng lena
kala kawula alit
gih pinundhut putra
rinengga raja brana.
Sareng sampun lami-lami
kinen ajenang
amba jinorog jodhi."

24. Sang Sakendher berpikir dalam hatinya,
"Betulkah
yang kau katakan padaku.
Bagaimana cara
saya menghadapi
jika ia ingin memangsaku?"
Raksasa tua menjawab pelan,

24. Sang Sakendher nggarjita ing manahira,
"Iya bener si kaki
tuture maringwang.
Kepriye dayanira
nggon ingsun meranteni
yen arep mangsa?
Diyu tuwa turnya ris,

25. "Jika kelak Gusti disuruh menghidupkan api
untuk membuat jenang
maka hati-hatilah Gusti
karena itu caranya
memasukkan ke dalam penjenangan
lalu dimangsanya."
Sakendher berhati-hati

25. "Angger benjing yen tinuduh ngambil brama
kinen anjenang Gusti
Paduka denprayitna
punika anggenira
linebetaken ing jodhi

lajeng minangsa."
Sakendher yitneng galih

26. lalu berkata, "Terima kasih Kaki
belas kasihmu padaku
sudahlah Kaki saya pergi
pulang ke rumah."
Pintu pun segera ditutup kembali.
Sesampai di rumah
istirahat di tempat penantian

26. sarya nabda, "Iya Kaki sun tarima
marmanira wak mami
wus Kaki karia
ingsun mulih mring wisma."
Pintu wus tinutup malih.
Prapta ing wisma
pinarak munggeng panti

27. abdi Sakeber duduk di muka.

Sang Wiku Aji
Sri Mintuna datang
dari hutan
di luar pintu ia berkata,
"Tidak menjemput
cucuku yang tampan?"

27. punakawan Sekeber munggeng ing ngarsa
Ya ta sang Wiku Aji
Sri Mintuna prapta
rawuh sangking ing wana
ngandika njawining kori,
"Tan ana mapag
putuku wong jelanthir?"

28. Sang Sakendher mendengar suara neneknya
segera ia menjemput ke halaman
kemudian dipegang
dan dipondong neneknya
ditimang serta diciumi
"Duh, cucuku
apakah kau tidak rindu?"

28. Sang Sakendher myarsa swarane keng eyang
methuk ing latar aglis
anulya cinandhak
pinondhong mring kang eyang
kinudang lan den denarasi
"Duh, putoningwang
apa tan kangen Gusti?"

29. "Saya rindu sekali Eyang

ditinggal ke hutan.
Apakah tidak kasihan padaku
lama tidak pulang?"

29. "Iya luwih ing kangen manira Eyang
tininggal mring wanadri.
Apa tan wlas mring wang
deme suwe tan prapta?"

Sang Yogi tertawa terbahak-bahak,
"Duh, cucuku
saya rindu sekali

Gumujeng latah Sang Yogi,
"Dhuh, putoningwang
sun iki keliwat sangking

30. kepadamu, tetapi saya sedang mencari mangsa
sampai sehari tak mendapatkan
perutku lapar
maka buatlah masakan.
Ambillah api
membikin jenang
dan ambillah tempat penjenangan!"

30. kangen sira lagi lunga cari mangsa
sadina data ulih
luwe weteng ingwang
mas putu lah-olaha.
Sira angambil geni
padha anjenang
sarta ngambil jodhi!"

31. Sakendher sudah merasa lalu berkata,
"Saya tidak dapat Kaki
untuk membuat api
dan menjenang."
"Cucu, nanti saya beri tahu
caranya
orang membuat api."

31. Wus rumaos Sakendher lon ngandika,
"Ingsun tan bisa Kaki
ndadekaken brama
nora bisa anjenang."
"Putu, mengko sun tuturi
pratingkanira
wong ndadekaken geni.

32. Kemudian Sakendher mengambil api
ia selalu berhati-hati.
Sesampai di hadapan eyangnya
kemudian membuat api.
Api pun sudah menyala dekat tempat penjenangan
lalu neneknya mengajari
cara menjenang.

32. Sang Sakendher anulya angambil brama
tansah prayitneng westhi.
Prapta ngarsaning yang
nulya ndadosken brama.
Wus murub aperak jodhi
kang eyang amulang
pratingkahe anjodhi.

33. Sang Mintuna memegangi cucunya
akan dimasukkan tempat penjenangan
Dengan cepat sang Sakendher
menghunus pedhang
meskipun ditubruk dari kanan kiri
tidak terpegang
dan Sakendher memainkan pedang

33. Sang Mintuna anling nyandhak kang wayah
yun linebetken jodhi
sang Sakendher enggal
narik kangkam lumarap
tinubruk anganan kering
nora kecandhak
Sakendher ngikal tamsir.

34. Sang Mintuna menggeram

tangkapannya gagal
Sang Sakendher memedang
dari dada sampai ke punggung
terbelah parah di tanah
bermandikan darah
maka tewaslah Sang Mintuna.

34. Gereng-gereng kasewotan sang Mintuna
nyandhak-nyandhak tanpalih
Sang Sakendher medhang
kang jaja trus walikat
sigar kaparah ing siti
ludira godrah
Sang Mintuna ngemasi.

XII. DHANDHANGGULA

XII. DHANDHANGGULA

1. Jenazah sudah dikubur
setelah musnah Sakendher berkata,
"Sekeber, kau saya utus
panggillah raksasa
yang di dalam gedung dulu itu!"
Sekeber sudah berangkat
sesampai di tempat tujuan
pintu dapat dibuka dengan kunci
"Kaki raksasa dipanggil oleh Gustiku."
Raksasa mengiyakan dan berangkat.

1. Sebak glali jisim wus binasmi
sampun brastha Sakendher ngandika,
"Sekeber, sira sunkongkon
undangen diyu
ingkang aneng jro gedhong uni!"
Sekeber sampun kentar
prapta prenahipun
pintu sinorok wus kena
"Kaki diyu ngandika mring Gusti mami."
Ture sandika kentar.

2. Seelah menghadap Sang Sakendher berkata,
"Raksasa, saya ingin memberi tahu kamu
bahwa sekarang Kaki Mintuna
telah mati olehku
saya pedang terbelah dadanya
tubuhnya saya awasi
raksasa yang tak pantas
karena akan memangsaku.
Sekarang kau yang mengganti

bernama Bagawan Mintuna.

2. Prapteng ngarsa Sang Sakendher angling,
"Kaki ditya sun tutur ing sira

Kaki Mintuna sakiye
wus mati dening sun
ingsun pedhang jaja kapalih
kuwandhane sun wangwa
buta datan patut
manira arsa memangsa.
Mengko sira kaki kang sun karya ganti
ran Bagawan Mintuna.

3. Seluruh harta dalam istana
kau yang menjaga
saya percaya padamu.
Adapun saya akan berkelana
mengikuti rasa hati
tak tentu yang saya tuju."
Sang Mintuna menjawab,
"Kalau dapat jangan pergi
jadilah raja di Arga Puri
hamba yang melayaninya."

4. Sri Sakendher berkata,
"Saya terima setiamu padaku
tetapi saya tidak dapat menerima permintaanmu
karena saya akan berkelana
mencari hakikat kehidupan
saya harap petunjukmu
yang saya ikuti."
Sang Mintuna menjawab,
"Jika Gusti mau mengikuti
pergilah ke arah barat

5. pasti kelak akan terjumpai

tetapi jalannya cukup angker
namun akhirnya akan berbahagia
Paduka akan diambil
oleh raja Sepanyol."
Sakendher bersayembara
"Izinkan Kaki
doakan dari kejauhan
petunjukmu pasti saya jalani.
Sudahlah Kaki saya berangkat."

6. Panakawan Sekeber tak ketinggalan
Sang Sakendher turun
dari gunung diiringkan oleh panakawannya
naik gunung tinggi

3. Sakeh brana dunya jroning puri
iku kabeh sira kang rumeksa
ingsun percaya maring kowe.
Dening sun arsa nglangut
angupaya raosing ati
ngendi kang sun jujuga."
Sang Mintuna matur,
"Yen kenginga sampun kesah
jumenenga ngratoni ing arga puri
amba kang ngladosi."

4. Sri Sakendher angandika aris,
"Sun tarima setyamu maring wang
nanging sun nora semonoa

karan sun arsa nglangut
angulati wekasing dadi
tan liwat tuduhira
ingkang ingsun turut."
Sang Mintuna matur,
"Yen Paduka arsa amelonana Gusti mengilen kasedya

5. pasthi anjing yen wonten pinanggih
nanging amargi awerit kapatya
mulya arja wekasane
Paduka pinet mau
marang raja Sapanyol benjing."
Sakendher pasanggara
"Ya Kaki idimu
jangkungen sangking kadohan
tuduhira Kaki pasthi sun lakoni.
"Wus ta Kaki keria."

6. Punakawan Sekeber tan keri

Sang Sakendher tumurun
sing arga ingiring panakawane

sumengka ing marga gung

turun jurang berbahaya
hutan lebat terambah
yang berbahaya
cemara seribu seperti sulak
tempat raksasa sangat gaib

binatang yan datang mati

jurang sengkang rungit asungil
alas agung kaambah
ingkang siluk singup
cemera sewu lir sulak
kayangane ing diyu kalangkung werit
sato mara palastra.

7. Yang diceritakan dalam perjalanan
perjalanan Sakendher sudah sampai
di luar daerah bahaya
melewati desa-desa
orang-orang banyak dijumpai
dan tertarik padanya
menggoda perjalanannya
Sakendher sangat repot
menyebabkan beberapa penyakit

kena pada tubuhnya.

7. Kuneng ingkang marga winarni
lampahira Sakendher wus prapta

jawine pringgabayane
angambah dhusun-dhusun
akeh jalma kapethuk sami
kathah samya kasmaran
angridhu ing laku
Sakendher saklangkung kewran
dadya anekung anyita ingkang sesakit
tumameng ing salira.

8. Menjadi bermacam-macam penyakit
yang berpapasan semua menyimpang
mereka terus berjalan
ke arah barat mengikuti keinginan.
Datanglah burung garuda
dari langit
dua bersama-sama.
Sakendher berkata pelan,
"Burung apakah kau yang datang ke hadapanku
melesat dari langit?"

8. Dadya barah pathek kang sesakit
kang kapethuk kabeh samya nyimpang
dadya lestari lampahe
mangilen sedyeng kayun.

Ya ta wonten garudha prapti
sangking ing jumantara
kalih sareng rawuh.
Sakendher alon ngandika,
"Manuk apa sira prapta ngarsa mami
cumlorot sangking wiyat?"

9. Burung garuda bersembah,
"Dahulu saya mempunyai saudara
bernama Baron Sakendher
yang saya cari."
Sang Sakendher menjawab,

9. Peksi garudha amatur wotsari,
"Kula nguni yekti darbe kadang
Baron Sakendher wastane
ingkang kawula ruruh."
Sang Sakendher ngandika aris,

"Sayalah Sakendher
tidak mempunyai saudara
yang seperti kamu."
Sang Garuda bersembah, "menurut ayah
satu kelahiran."

"Iya Sakendher ingwang
tan duwe sadulur
ingkang rupa kaya sira."
Sang peksi matur, "Wartine pun bapa nenggih
anunggil kelairan."

10. Sang Sakendher berterima kasih
"Tetapi saya minta kesetiaanmu!"
Garuda pun berprasetia.
Setelah garuda bersumpah
Sang Sakendher menetesi
"air kehidupan" lalu
menjadi burung emas.
Garuda emas turun
Sang Sakendher berkata, "Sudahlah
terbanglah ke langit.

10. Sang Sakendher iya trima kasih
"Nanging ingsun njaluk setyanira!"
Garudha atur setyane.
Telas supatanipun
Sang Sakendher nulya netesi
toya gesang tumulya
peksi mas umatur.
Garudha rukmi prathistha
Sang Sakendher ngandika, "Iya ta uwis
mabura ing ngawiyat.

11. Jagalah perjalanan saya."
Garuda menyanggupi lalu segera terbang.
Kemudian datang lagi
kuda dari langit
Sang Sakendher terkejut lalu berkata,
"Kuda apakah kau
meluncur dari langit?"
Kuda menjawab, "Ya
saya sedang mencari saudaraku
yang lahir bersama-sama."

11. Anjangkunga nggoningsun lumaris."
Tur sandika sigra angumbara.

Nulya wonten prapta maneh
kuda sangking ing luhur
Sang Sakendher kagyat sru angling,
"Heh sira jaran apa
cumlorot king luhur?"
Kuda umatur, "Sandika
angulati kadang kawula sayekti
kang tunggil kalairan."

12. Sang Sakendher berkata,
"Saya bernama Sakendher
tak ada lainnya lagi."
Kuda berterima kasih
berlaku sopan seperti manusia
lalu ditetesi
"air kehidupan"
sehingga tubuhnya seperti emas
dan disuruh menjaga dari langit.

12. Sang Sakendher angandika aris,
"Iya ingsun Sakendher ingaran
tan ana liyane maneh."
Kuda umatur nuwun
trap susila saengga jalmi
anulya tinetesan
"banyu urip" sampun
angganira sipat rukma
kinen matur anjangkung king wiyati.

Sesudah itu datang pula

13. ular keluar dari dalam tanah
mengaku satu kelahiran
ditetesi "air kehidupan"
berubah menjadi naga mas.
Sang Sakendher berkata,
"Masuklah ke dalam tanah
jagalah perjalanan saya."
naga mas
menyanggupi lalu segera masuk ke dalam tanah
dan Sakendher meneruskan perjalanan.

14. Perjalanannya terus lurus ke barat
Sakeber selalu mengikutinya
tanpa bercakap-cakap dalam perjalanan
perjalanannya makin jauh
tak ada yang mengira Sang Branti
berpayung sakit asmara
bertongkat derita kasih
berjalan semaunya
hilanglah keaslian tubuhnya
mukanya kotor berlepotan.

15. Adalah suatu negara
di Sepanyol, rajanya pedagang
ia sangat kaya
pekerjaannya berdagang
memerintah para raja
negaranya seluas
perjalanan setahun
kaya harta benda
kekurangannya ia tak bersaudara satu pun
dan telah ditinggal ayah ibu.

16. Istrinya seribu
cantik semuanya

Tandya mulih na prapta

13. sarpa njebol sangking jro pratiwi
ngaken-aken tunggil kalairan
tinetesan "banyu uripe"
dadya naga mas matur.
Sang Sakendher ngandika aris,
"Umanjinga pratala
reksanen lakuku."
harda walika kancana
tur sandika tandya umanjing pratiwi
Sakendher gya lumampah.

14. Ngulon bener lampahe lestari
pun Sakeber tansah atut wuntat
tanpa asedhu lampahe

tindakira andarung
tan na duga Sang Ageng Branti
asongsong larasmara
ateken lulut kung
lumampah sakarsaning sang
raga sirna awayang kang karya dhiri
rages muka repotan.

15. Tandya wonten nagari kawarni
ing Sapanyol kang raja nakoda
kalangkung kasugihane
merdagang karyanipun
angrehaken ing para aji
jembarireng kang praja
lampahan satahun
sugih dunya ber ing bandha
kanisthanya tan darbe kadang sawiji
tinilar yayah rena.

16. Garwanira sasra samya putri
ayu endah-endah ing warna

Istri utama satu orang	*Padmenira mung sawiyos*
rupanya sangat cantik	*warnanira pinunjul*
seperti emas pujaan	*lir pepujan retna di murti*
hanya berputra satu orang	*mung patutan sajuga*
wanita dan cantik	*miyos putri ayu*
seperti patung intan	*lir intan rineka jalma*
Banyak raja melamar Sang Dewi	*Kathah para raja anglamar Sang Dewi*
tetapi ditolak semua.	*nging tinampik sadaya.*
17. Raja sedih hatinya	*18. Ingkang saklangkung rudatin*
memanggil putranya	*animbali putra sang lir retna*
beserta para istri	*miwah kang para garwane*
Sang Prabu berkata	*angandika Sang Prabu*
kepada putranya yang seperti Ratih,	*marang putra kang mindha Ratih,*
"Kawinlah anakku!"	*"Kramaa putraningwang!"*
Putranya tidak menjawab.	*Kang putra tan matur.*
"Raja seribu negara	*"Kang ratu sewu nagara*
jika marah saya tak kuat menghadapi	*yen kurdha ingsun tan kwawa nadhahi*
akhirnya akan menimbulkan kerusakan."	*satemah kerusakan."*
18. Sang Dyah menjawab sambil menangis,	*18. Sang Dyah matur alon esmu tangis,*
"Ayah, saya takkan kawin	*"Rama kula datan arsa krama*
jika tidak bertemu dengan yang saya mimpikan	*yen tak panggih supenanane*
tadi malam	*duk kalawau dalu*
bertemu dengan satria bagus	*akepanggih satriya sigit*
bernama Sakendher	*Sakendher wastanira*
dan pembantunya	*juga rencangipun*
bernama Sakeber.	*pun Sakeber wastanira.*
Sakendher dan saya telah berjanji	*Pun Sakendher lan kula sampun ajanji*
tidak akan kawin dengan orang lain.	*boten akrama liyan.*
19. Saya tanyai asal-usulnya	*19. Asal-usulipun suntakoni*
mengaku keturunan dari gunung	*pangakene turunan king arga*

yang sedang berkelana."
Sang Prabu berkata,
"Jika kamu tidak mau kawin
lebih baik kamu pergi.
Saya tidak mau
mengakui kau sebagai anakku
tidak pantas impian dicari-cari.
Sang Dyah berlinang air mata

saweg merlana samangko."
Ngandika Sang Aprabu,
"Lamun sira tan akrami
angur sira lungaa.
Datan arsa ingsun
angaku atmaja sira
nora patut impen teka denulati.
Sang Dyah mijil kang waspa

XIII. MIJIL

1. ia menunduk dan menangis
lalu pergi sambil tersedu-sedu
sambil memegang kainnya
Ibunya bersembah,
"Bagaimana Sang Raja
memarahi putra

2. tanpa kira-kira.
Duh putraku
pergi ke manakah kau?
Siapa lagi yang dapat saya lihat?"
Akhirnya ibunya meninggal
dan Sang Prabu segera menolong-nya.

3. Supaya mendapatkan rahmat dari Tuhan
dan keselamatan
lalu mereka naik ke tempat pemujaan
dan berdupa.
Adapun Sang Putri
yang sedang diusir

4. Sang Dyah berjalan sendirian
keluar dari istana
lebih dekat sinar dalam barisan
tak ada orang yang tahu
kepergian Sang Dewi

XIII. MIJIL

1. Dyah tumungkul sarwi esmu tangis
kesah prodong-prodong
sarwi mong ing samekane
Ingkang ibu wotsari angerintih
"Tan kaya Sang Aji
andukani sunu

2. nora tepa-tepa Sri Bupati.
Adhuh putraningong
lunga marang ing ngendi parane?
Sapa baya kang ingsun tingali?"
Pun biyung ngemasi
Sang Prabu gya mulung.

3. Supayantuk rahmating Ywang luwih
nemu krahayon
minggah sanggar langgatan kalihe

kutug kukus sundhul ing wiyati.
Kawarna Sang Putri
kang lagya tinundhung

4. Lampahira Sang Dyah tanpa kanthi
medal king kedhaton
langkung celak praba ing barise
datan ana jalma kang udani
tindake Sang Dewi

mereka meneteskan air mata.

dha tansah rawat luh.

5. Dihentikanlah perjalanan Sang Putri
berganti pada cerita lain.
Perjalanan Baron Sakendher
dilindungi oleh garuda emas
dan kuda sembrani
wajahnya bersinar-sinar.

5. *Enengena lampahe Sang Putri*
gantia winiraos.
Sira Baron Sakendher lampahe
pinayungan ing garudha rukmi
lan kuda sembrani
cahyane umacur.

6. Sayup-sayup terdengar suara
tangis dari kejauhan
ia berkata kepada panakawan,
"Hai Sekeber, kau dengar suara tangis?"
Sekeber menjawab, "Ya
seperti tangis wanita."

6. *Lamat-lamat miyarsa swaraning*
tangis tekeng ing doh
angandika mring punakawane,
"Heh Sekeber sira ngrungu tangis?"

Aturira, "Inggih
lir tangis dyah ayu."

7. Sang Sakendher segera melihat
wanita muda cantik
mereka bertemu di jalan.
Sang Sakendher terpikat hatinya
kepada sang Putri
hatinya bergetar.

7. *Sang Sakendher nulya aningali*
wanodya yu nom
aneng marga kapethuk lampahe.
Sang Sakendher kasmaran ing galih
marang sang lir Suji
tyasira pyuh rempu.

8. Sang Dyah berhenti menangis
terpancing (tertariklah) sang Anom
melihat wajah Sakendher
tidak berbeda dengan yang dimimpikan
kata hatinya, "Apakah ini
yang saya mimpikan?"

8. *Sang Dyah kendel denira anangis*
rawyan sang lir Sinom

aningali Sakendher citrane
datan siwah lan supeneng latri

nukma, "Baya iki
pangimpeningsun?"

9. Mereka telah duduk berhadap-hadapan
senang yang memandangnya.
Keduanya saling melirik
Sang Sakendher selalu menahan hati
lalu berkata,
"Baru pertama kali

9. *Wus apanggih yun-ayunan linggih*

bingar ingkang manon.
Samya liring-liniring kalihe
Sang Sakendher tansah nahan galih
ngandika rum manis,
"Tigas kawuryeng rum

10. saya melihat

Sang Putri.
Dari mana asalnya dan mau ke mana?"
Sang Putri menjawab, "Saya putra raja Sepanyol
pergi karena diusir.

11. Sebab saya disuruh untuk kawin
saya belum mau.
Seribu raja jumlahnya
melamar, saya tak mau
sehingga ayahnda raja
marah sekali."

12."Mengapa tidak ingin kawin?
Padahal para raja
kaya harta lagi pula tampan."
Sang Putri menjawab, "Saya tak ingin
harta dan ketampanan
tetapi hanya impian saya.

13. Tadi malam saya bermimpin bertemu
dengan lelaki muda tampan
mengaku keturunan dari gunung
bernama Sang Sakendher
abdinya, Sekeber
keduanya tak pernah berpisah."

14. Sang Dyah bersembah,
"Duh Pangeranku
saya cari bertemu di sini
sayangnya banyak berpenyakit.
Padahal yang terlihat dalam mimpi
Sakendher tidak cacat.

15. Sakendher menjawab dengan manis,

10. dene nembe kawula ningali

marang sang lir Sinom.
Sangking pundi pinangka sedyane?"
Sang Putri matur, "Kawula
Sapanyol sang Aji
kesah ngong tinundhung

11. Sababira tinantun akrami
dereng karsa ingong.
Ratu sewu kathahe
samya nglamar kawula tan arsi
Kanjeng Rama Aji
dukane kelangkung."

12. "Sebab apa datan arsa krami
Dene para katong
sugih dunya agung ing singgihe."
Sang Putri matur, "Kawula tan amrih
dunya lawan singgih
ming supenaningsun.

13. Kala dalu mung supena panggih

priya bagus anom
ngaken saking turunan argane
Sang Sakendher ingkang wewangi
Sekeber kang abdi
sajuga asusut."

14. Sang Dyah matur sarwi mangenjali,
"Dhuh Pangeran ingong
sun ulati kapanggih ing kene
mung cacate asugih sesakit.
Katon jroning ngimpi
Sakendher awutuh."

15. Sabdanira Sakendher rum manis,

"Jika betul-betul mencintai saya	*"Yen tuhu tresneng ngong*
tak usah ragu	*datan samar Sang Retna tingale*
Saya mohon kepada Tuhan	*Sun sesuwun ing Hyang kang Linuwih*
agar hilang penyakit ini."	*ilanga kang sakit."*
Kemudian ia bersamadi.	*Anulya manekung.*
16. Perkenan Tuhan penyakitnya telah hilang	*16. Wus katarima ical kang sesakit*
wajahnya bersinar	*punika macorong*
seperti bulan purnama	*nuju kadya tanggal pernamane*
Sang Rara lalu bersembah,	*Sang Rara nulya anyungkemi,*
"Tak ragu saya mengabdi	*"Tan uwas mangabdi*
kepada Paduka."	*anyethi Pukulun."*
17. Sang Sakendher berkata,	*17. Lon ngandika Sang Sakendher ririh,*
"Marilah bersama-sama	*"Suwawi acaos*
saya bawa menghadap ayahmu!"	*kula bekta asowan ramajeng!"*
"Tetapi di luar istana	*"Nging sajawinipun nagari*
dikepung	*sami denbarisi*
oleh para raja	*sakeh para ratu*
18. dari seribu negara yang melamar saya."	*18. sewu nagri ingkang nglamar mami."*
Sang Anom menjawab,	*Ngandika Sang Anom,*
"Tidak sulit caranya	*"Nora kewruan ingsun dedalane*
asalkan kau mencintai saya."	*sok si dhasar tresna lawan mami."*
Segera mereka berangkat	*Gya samya lumaris*
Sang Retna di muka	*Sang Retna neng ngayun*
19. Sakeber berjalan di belakang.	*19. pun Sakeber lumampah nang wuri*
Perjalanan Sang Anom	*Lampahe Sang Anom*
dilindungi oleh garuda emas	*pinayungan garudha rukmine*
dan kuda sembrani.	*lawan kuda kang nukma sembrani.*
Cerita pun berganti	*Gantya kang winarni*
seribu raja	*para nata sewu*
20. yang mengepung negara Sepanyol	*20. ingkang ngepang Sapanyol nagari*
barisannya berlapis empat	*majupat baris wong*
merampok di daerah pinggiran	*angerayah ing tepis wiringe*
yang melawan dibunuh	*kang kacandhak bangga denpateni*

sehingga para istri menjadi takut
dan banyak rumah dibakar.

estri samya tintrim
keh wisma tinunu.

21. Pembesar raja seribu negara
raja Ngabesah
kekuatan wadyanya
prajuritnya campuran
orang Buda dan Srenggi
Cina, Bugis, dan Satun.

21. *Pengagenge raja sewu nagri*
Ngabesah sang Katong
kyating Sarasurangga wadyane
abacingah bala warni
wong Buda lan Srenggi
Cina, Bugis, Satun.

22. Pakaiannya berwarna-warni
indah gemerlapan
kelihatan seperti pesta
semua berlapis emas
empat puluh raja
mengepung dengan barisan besar.

22. *Abra sinang busana mawarni*
gumebyar ari abyor
tinon kadya bujana sarine
nuhan lumrah kinemasan sami
catur dasa aji
ngideri baris gung.

23. Mereka terkejut melihat orang
berjalan bersinar-sinar
berjumlah tiga orang
Yang seorang wanita cantik
seperti Dewi Ratih
laki-lakinya tampan.

23. *Kagyat miyat yen wonten sujalmi*
lumampah mancorong
runtung tetiga lampahe
Kang sajuga wanodya yu luwih
pindha Dewi Ratih
kang jalu abagus.

24. Yang berjalan di belakang
wajahnya jelek.
Empat orang raja mendekatinya
mengepung kanan kiri
dan muka belakang
dengan bersenjata lengkap.

24. *Ingkang juga lumampah ing wuri*
warnanira asor.
Catur raja marepeki age
ngepung saking kanan lawan kering
ngarsa miwah wuri
dedamel supenuh.

25. Sang Sakendher dicegat
lalu ditanya,
"Hai orang yang lewat, dari mana asalnya,
siapa namamu dan mau ke mana
membawa wanita
yang cantik sekali?

25. *Sang Sakendher kandher madyeng jurit*
anulya tinakon,
"Heh wong liwat ngendi pinangkane,
sapa ranmu lan sinedyeng mring ndi
anggawa pawestri
den aluwih ayu?

26. Apakah kau tak mendengar
negara Sepanyol
sekarang sedang dikepung
tetapi kau berani ke sini?"
Ketika Sakendher mendengar
dengan khawatir menjawab,

27. "Saya bernama Sakendher
ingin menghadap raja.
Yang saya iringkan ini putranya
raja Sepanyol yang sedang
diusir karena kemarahan raja.
Sekarang ia akan pulang."

26. Apa sira nora kulak warti
negara Sapanyol
yen ing mengko binarisan kabeh
teka sira awani lumaris?"
Sakendher duk miarsi
kapita sru muwus,

27. 'Iya ingsun Sakendher wewangi
yun seba ing katong.
Kang sun iring iki ya putrane
Sri Narendra Sapanyol kang lagi
tinundhung duka uni.
mengko arsa kondur."

XIV. PANGKUR

1. Raja-raja itu marah
lalu berkata,
"Yang saya cari sejak dahulu
kaulah yang pantas
Saya sangat beruntung
putri yang saya cari
sekarang berjumpa di sini.

2. Ternyata kau yang membawa
seperti laki-laki jagoan
boleh tak boleh saya minta
tinggalkanlah secepatnya
agar kau selamat
lepaskan pakaianmu.
Sakendher marah lalu berkata,

3. "Saya bukan orang rusak
sekuatmu saya takkan takut

tak akan lari."
Empat orang raja marah
"Kau bersombong diri

tidak dapat saya sayang.

XIV. PANGKUR

1. Ing wiri nata bremantya
duk miyarsa sru denira angling,
"Dene ta katuju ngenu
sira kapasang yogya
Lah teka begjo kemayangan ingsun
sang Putri kang sun upaya
mengko katemu neng ngriki.

2. Teka sira kang anggawa
dene luwih denira sira ngelanangi
aweh tan aweh sunjaluk
tinggalen den akebat
lumayua rebuten kauripanmu
sarta tinggala dandanan
Sakendher bremantya angling,

3. "Ingsun dudu jalma runcah
sagedingmu ingsun tan sedya wedi
tan sedya tinggal palayu."
Catur raja kapita
"Dene sira sumekti-sekti kumingsun
sira tan kena sun eman.

Prajurit, tubruklah segera!

Bocah tubruken den aglis!"

4. Saya akan menyerang dari muka
tangkaplah Sang Putri Raja."
Garuda emas telah mengetahui
gustinya menghadapi bahaya
segera ditiup turun dan Sang Ayu
dibawa terbang
Adapun Baron Sakendher
dikerubut oleh musuh.

4. *Suntubruke sangking ngarsa*
angingkuda marang Sang Raja Putri."
Garudha rukmi wus ndulu
gustinya manggih karya
gya niyup Sang Ayu binekta
mumbul
Baron Sakendher winarna
kinarubut ingajurit.

5. Ditusuk tombak
dari kiri kanan dan muka belakang
Sang Bagus tak sempat membalas
terkena panah tajam
Sakeber mengamuk
yang teterjang cerai-berai
dari muka sampai ke belakang.

5. *Sinosog ing ganjur rangkas*
sangking kering ngarsa kanan
myang wuri
tak kober males Sang Bagus
kasangsang sara rangas
pun Sakeber pangamuke
ingkang tinarajang piyak
ing ngarsa tangkep ing wuri

6. Sakendher menghunus pedang
melesat seperti kilat
mengenai tengkuk musuh
dua puluh orang luka parah
kepala terpancung menggelinding

yang datang bergelimpangan
bangkai tersusun tumpang tindih.

6. *Sakendher anarik kangkam*
sru ingikal kumlebat kadya thathit
amancas griwaning mungsuh
kalih dasa kaparah
tigas pancing keh sirah pating
galundhung
ingkang mara marang gempang
wewangke sungsun matindhih.

7. Sisanya yang selamat
mundur mengungsi.

Empat puluh raja berkata,
"Mengapa lari
empat puluh orang raja
kalau memang sakti benar
tentu satrianya yang akan lari.

7. *Sisaning pati lorodan*
samya ngungsi baris kang aneng
wuri
Nata catur dasa muwus,
"Pagene sru lumajar
raja catur dasa
tuhu kalamun digdaya
satriya ingkang lumaris

8. Prajuritmu tertumpas

8. *Bala manira tumpesan*

diamuk dua orang
bersenjatakan sabet dan gebug
jika pedang mendarat
orang lima puluh, enam puluh tewas
kesaktiannya hebat sekali
jika menggebug sekaligus tiga orang tewas."

dipunamuk namung tetiyang kekalih
dedamel sabet lan gebug
lamun pedhang tumiba
jalma seket sawidak pinedhang rampung
dene nata kajamak-jamak
yen nggebug jalma tri mati."

9. Raja menjadi marah
memerintahkan prajuritnya berangkat perang
tanda riuh berbunyi
senjata telah datang
di mukanya, tetapi Baron Sakendher tetap duduk tenang
dihujani panah banyak
seperti hujan gerimis.

9. Bremantya kang para raja
ngatak bala ngangkatken prajurit
tengara umyung gumuruh
dedamel samya prapta
ngarsa Baron Sakendher eca lunguh
binidrong gora warastra
asru lir pindha gerimis.

10. Sakendher memanggil yang di langit
maka datanglah segera kuda sembrani
disuruhnya memerangi lawan
senjata tak dapat mengenainya
kuda pun menyepak dan menyahut
Yang terserang cerai berai
"Ini kuda iblis."

10. Sakendher ngawe ing tawang
sigra prapta kuda rumka sembrani
kinen mangamuk ing satru
sinosogan gegaman tan tumama
tan tumama kuda nyepak ndhupak nyaut
kang katrajang gundam-gundam
"Baya iki jaran iblis."

11. Sakendher menjejak bumi
naga emas keluar dari dalam tanah
menyembur ke sana kemari
musuh yang diserang
cerai berai lari ketakutan
tak dapat mengimbangi lawan
dan barisan mundur semua.

11. Sakendher njejek pratala
naga rukma mijil sangking jro bumi
menyembur ngawut-awut
mungsuh ingkang katrajang
bubar kekes tyasira lumayu
datan mangga pulih lawan
wus mundur baris angisis.

12. Garuda emas di langit

12. Garudha rukma aneng tawang

mengetahui gustinya menang perang
segera ditiup turun
membawa Sang Putri.
Sesampai di hadapan Sang Sakendher, Sang Dyah turun
bersembah pada rakanda
sambil mengeluh merawankan hati,

wus umiyat gustine menang jurit

age aniyup tumurun
ambekta Sang Kusuma.
Prapteng ngarsa Sakendher sang Dyah tumurun
anyungkemi ingkang raka
sesambatira wlas asih,

13. "Kanda, saya tidak mengira
jika Kakanda dapat unggul

padahal musuhnya sangat kuat.
Sakendher berkata dengan manis,
"Dinda, atas doa restumu.

Marilah sekarang kita menghadap
kepada sang Raja."

13. "Kangmas, kula boten nyana
yen Paduka Kangmas menang ing jurit
dene musuh Dika agung.
Sakendher pasrangkara,
"Yayi pikantuk tulung Dika wong ayu.
Payo Yayi banjur seba
marang Jeng Sri Narapati."

14. Mereka berdua berangkat
Sang Sakendher dan sang Putri

diikuti oleh Sakeber.
Diceritakanlah Sri Raja
di Sepanyol selalu sedih rindu

seperginya sang Putri
Tak makan dan tak tidur.

14. Sarimbit sareng lumampah
Sang Sakendher lawan sang lir Retna
Sakeber tansah neng pungkur.
Winarna Sri Narendra
ing Sapanyol tansa branta kawulangun
sakesahira sang Putri
tanpa dhahar lawan guling.

15. Prameswari menangis
menangisi putranya dan mencerca raja.
Sang Raja selalu menghiburnya
"Dinda, percayalah
kepada Tuhan, besok akan datang."
Pada waktu itu mereka sedang duduk bersama.
Cerita tentang sang Putri Raja

15. Prameswari gung karuna
sambat putra tansah nutuh raka ji.

Sang Nata tan pegat ngimur
"Nimas dipunpercaya
mring Ywang Suksma besok kaya nuli rawuh."
Samana lagya pinarak.

Winarna sang Raja Putri

16. ia masuk ke halaman

16. amelebet palataran

ibunya mengetahui
jika putrinya datang
segera disongsongnya
putranya dirangkul sambil menangis
"Aduh putraku
sampai di mana kau?

ingkang ibu dera ningali
yen kang putra sang Dyah rawuh
aglis pinalajengan
ingkang putra rinangkul sarwi amuwun
"Adhuh nyawa putraningwang
teka ngendi sira gusti?

17. Ibumu sangat sedih."
Putranya telah dibawa menghadap raja
Sang Dyah menubruk kaki sang Prabu
lalu Sang Prabu merangkul putranya
"Tidak mengira jika kau pulang?"

Sang Dyah menjawab sambil berlinang air mata,
"Hamba pun demikian pula

17. Pun biyang amanggung brata."
sampun kerita prapta ngarsa Sang Aji
Sang Dyah ngraup pada Prabu

Nata ngrangkul mring putra

"Nora ngira yen sira nini ketemu?"
Sang Dyah matur rawat waspa,

"Kawula sumanten malih

18. atas restu Ayahnda
terhindar dari bahaya."
Kemudian raja bertanya,
"Siapa lelaki itu
berwajah tampan di taman?"

Sang Retna bersembah,
"Itulah Ayahnda

18. angsal pangestu sudarma
anrang baya pejah manggih basuki."
Sang Nata anulya andangu,
"Sapa wong lanang ika
aneng ngisor pethetan warnane bagus?"
Sang Retna matur anembah,
"Inggih punika rama ji

19. yang terlihat dalam mimpi saya sekarang sudah berjumpa dan saya serahkan pada Ayahnda.
Ia bernama Sakendher
sangat sakti.
Jika dia tidak ada

pastilah diri saya
akan direbut para raja itu."

19. kang katingal jro supena
wus kapanggih katura ing rama ji

pun Sakendher wastanipun
estu lamun digdaya.
Yen sampuna wonten putranta pukulun
sayekti awak kawula
rinebat para nerpati."

20. Raja berkata,

20. Sri Narendra angandika,

"Kalau begitu tanyailah segera
apakah Sakendher sanggup
mengalahkan para raja?
Kalau tidak dapat tak akan kuambil menantu
tetapi jika dapat mengalahkan
Sakendher saya ambil anak."

"Yen mangkono nini tarinen nuli Si Sakendher apa sanggup
nyirnakken para raja?
Yen tan sirna tan arep angambil mantu
yen sirna teka ing sira
Sakendher sun ambil siwi."

21. Sang Retna menyanggupi
lalu pergi menyampaikan pesan raja
"Rakanda, jika Paduka dapat
mengundurkan para raja
maka Ayahnda raja akan mengambil Paduka sebagai menantu
tetapi jika gagal
ayahnda tidak akan menerima."

21. Sang Retna tur sandika
nulya lengser ndhawuhken sabda aji
"Kangmas, yen Paduka sanggup
ngundurken para raja
inggih karsa ramanta angambil mantu
yen tan sirna king Paduka
ramanta yekti tan nampi."

22. Sakendher menjawab,
"Sekehendak raja
saya hanya akan mengerjakan
lebih bahagia raja
hancur luluh tak akan menyesal seperti air."
Sang Retna segera menyampaikan
kepada ayahnya.

22. Sakendher lon aturira,
"Sakarsanira Sri Narapati
manira darmi lumaku
langkung begja narendra
ajur luluh tan grantes upama ranu."
Sang Retna umatur enggal
ing rama Sri Narapati.

23. Semua perkataan putranya
telah dipikir raja lalu berkata,

"Saya mendukung
untuk maju perang."
Sang Dyah bersembah, "Kalau diperkenankan saya ikut
ke medan perang."
Raja berkata sambil tertawa,

23. Saaturira sadaya
wus kagalih mring nata gya nabda ris,
"Lah iya ingsun jumurung
amangsah ing ngayuda."
Sang Dyah matur, "Yen kapareng kula tumut
pakaryane ngadilaga."
Gumujeng Sri Nata angling,

24. "Di mana ada wanita
ikut berperang?
Sang Putri bersembah,
"Kami semua

24. Lah endi ana wanodya
teka melu bandawala ngajurit?
Sang lir Suji nembah matur,
"Abdi dalem sadaya

belum pernah melihat hal demikian
terjadi pada putra Paduka
maka saya mengikutinya

dereng wonten uninga ing suratipun
dhumateng putra Paduka
pramila kula tut wuri

25. Semoga dapat dipercaya
dapat membantu dalam peperangan."
Sang Raja suka hati lalu bersabda,
"Kamu saya setujui
tetapi Nini, kamu harus berani mengayomi
dan menghibur hati prajurit
maka bersiap-siaplah!

25. sageda kapracayan
sageda rerampad ing jurit."

Sang Nata suka ling arum,

"Ingsun amini sira
poma nini sira denwani kaselut

medayeng tyas ing punggawa
sami reresik

26. Saya beri pakaian
serahkan kepada Sakendher sebagai
wakil saya dalam peperangan."
Sang Dyah telah menerima
pakaian lalu berangkat

menyerahkan pakaian itu.
Ia sudah bertemu dengan Sakendher

26. Lan ingsun paring busana
paringena Sakendher kang dadi

pawakilingsun prang pupuh."
Sang Dyah sampun tampa
kang busana wus lengser saking ing ngayun
amaringaken kang busana.
Karsane Sakendher prapti.

27. Perintah raja telah disampaikan.
Sang Sakendher menerima pakaian kebesaran itu
lalu dipakainya.
Pakaian itu bagus sekali
baju coklat bersulamkan emas

disemat air emas
dan kancingnya emas intan.

27. Wus dhawuh karsa narendra.
Sang Sakendher tampi busana adi
ambeg prawira gya ngrasuk.
Ingkang busana raras
baju sangklat sinulam ing emas macur
sinuji-suji toya mas
kancing ratna inten bumi.

28. Sepatu emas
celananya tersungging panji-panji
gespernya dari emas bersinar
bersemat intan

28. Amoh sepatu rukma
celanane panji-panji sinungging
tetimang kancana murub
sinuji-suji retna

tepi berbulu-bulu
membawa pedang wasiat
dan berbaju besi lapis tiga.

atepia atrenggasa abulu-bulu
anganggar saber wasiat
kere kencana tundha tri.

29. Sang Putri juga sudah berpakaian prajurit
sehingga kelihatan cantik
serasi dengan lelakinya.
Mereka mengadakan persebaan
duduk di kursi intan kelihatan bercahaya
dihadap wadya bersusun.
Sang Retna segera mengumumkan

29. Sang Retna wus prajuritan
satatane sabarang ayu mentasi
apantes lan kakungipun.
Sareng miyos sineba
lenggah kursi retna dinulu umacur
ingayap ing wadya atap.
Sang Retna sigra ngundangi

30. bahwa Baron Sakendher dijadikan wakil raja dalam peperangan Kanjeng Sri Bupati
Seluruh prajurit sudah mendengar
lalu Baron Sakendher memerintah
mengatur barisan berderet.
Suara tambur, seruling, dan terompet bersahutan
dalam hati bertekad teguh tak akan mundur.

30. yen Baron Sakendher dadya
wakiling ing prang Kanjeng Sri Bupati
Wradin wadya miarsa wus
Baron Sakendher prentah
tata baris rumatap tengara tambur
suling salompret sauran
ing tyas tan kena ngunduri.

XV. DURMA

1. Raja seribu negara
terkejut mendengar suara
tanda perang
serta memberi tahu
bahwa Raja Sepanyol keluar
dalam peperangan
akan menghadapi lawan.

2. Raja seribu negara sudah berkumpul
berbaris memegang senjata.

XV. DURMA

1. Kawarnaa narendra sewu nagara
kagyat miarsa swaraning
tengaraning yuda
saha ngaturi priksa
Prabu Sapanyol miyosi
ing ngalaga
karsa methuk ing jurit.

2. Ratu sewu nagara wus ingundangan
gegeng baris miranti.

Tanda berangkat perang telah bertalu
suaranya seperti gunung runtuh
kereta seperti rempah-rempah
beraneka warna
penuh seperti warna cahaya.

Atengara mangkat

swara lir ruging arga
swandana lir anggi-anggi
awarna-warna
sebak ujwala.

3. Mereka telah bertemu dengan prajurit raja Sepanyol
lalu pecahlah peperangan.
Bunyi senjata bersahutan
meriam seperti geledek
seperti letusan seribu gunung
kabut menutupinya
peluru seperti hujan gerimis.

3. *Wus kapethuk lan bala Sapanyol raja*
nulya campuh ing jurit.
Sauran sanjata
mriyem kadya godhega
kadi guntur sewu wukir
limut kucika
pluru lir pendah grimis.

4. Mereka saling mendorong

ramai jalannya peperangan
semuanya ingin menang
menunjukkan keberaniannya
terasa oleh datangnya malam
kemudian beristirahat
raja seribu negara.

4. *Ruk-ingaruk gurnang katawang-kawenang*
malumpur ramyeng jurit
agiri kepala
kongas arya ludira
sapeh kasapu ing lastri
gya masanggrahan
raja sewu nagari.

5. Mereka makan bersuka-suka.
Adapun Sakendher
malam itu berpesta
bersama prajuritnya
Baron Sakendher memanggil
Sakeber segera menghadap
ke hadapan Sakendher, lalu Sakendher berkata,

5. *Andrawina umangan suka kapit.*
Sakendher kang winarni
ing dalu apesta
lan wadya balanipun
Baron Sakendher nimbali
Sakeber prapta
ngarseng Sakendher angling,

6. "Sakeber, temuilah
pemimpin prajurit
raja Ngabesah
untuk datang kemari malam ini
karena saya akan membuat perjanjian perang."
Sakeber berangkat

6. *"Lah Sakeber sun duta temua*
panggedhene jurit
raja ing Ngabesah
bengi turana
sun arsa prajanji jurit."

Sakeber mentar

dan telah berjumpa dengan raja Ngabesah.

panggih Ngabesah aji.

7. Prabu Ngabesah terkejut lalu bertanya,
"Orang manakah kau?"
"Saya utusan
Sang Sakendher.
Paduka diminta
berdamai
menghentikan peperangan."

7. *Kagyat mulat Prabu Ngabesah tanya,*
"Sira iku wong ngendi?"
"Manira caraka
Sakendher kang duta.
Paduka dipunaturi
bedami ing prang
mungguh lampahing jurit."

8. Raja Ngabesah senang lalu berkata,
"Kemarin mengajak perang
lalu sekarang mengajak
damai.
Baiklah saya turuti."
Sang Raja segera berangkat
menemui Sakendher.

8. *Raja Ngabesah miarsa gumujeng suka,*
"Dene duk wingi jurit
ing mengko angajak
rembugan janji ing prang.
Ya payo ingsun turuti."
Sang Nata kentar
lan Sakendher wus panggih.

9. Mereka sudah duduk di kursi berhadap-hadapan
Baron Sakendher berkata,
"Besok kita berperang
sesama raja
jangan menggunakan prajurit
tak ada gunanya
orang kecil ikut perang."

9. *Sampun samya lenggah kursi yun-ayunan*
Baron Sakendher angling,
"Benjang panggih ing prang
lan pra raja sadaya
aywa nganggo wadya alit
dha tanpa karya
wong cilik melu jurit."

10. Raja Ngabesah tertawa lalu berkata,
"Jangan khawatir
berperang sesama raja
tak mungkin saya mundur.
Perang dengan prajurit pun berani
Beranikah kau
berhadapan dengan saya?"

10. *Raja Ngabesah gumujeng suka manabda,*
"Lah iya aja kuwatir
aprang padha raja
mangsa sunundurana.
Prang nganggo wong cilik wani
Apa ta sira
wani mungsuh lan mami?"

11. Sakendher menjawab, "Baik besok kita berperang

11. *Sakendher ngling, "Iya becik sesuk aprang*

sesama raja
saya menyanggupinya."
Raja Ngabesah segera pergi
dan tiba
di pesanggrahan
lalu memangil para raja.

padha raja
becik kasaguhan."
Mundur nata tateyan
raja Ngabesah wus prapti
ing pasanggrahan
ngundangi para aji.

12. Pagi hari mereka siap berperang

satu lawan satu.
Sakendher sudah tiba
naik kuda emas
dilindungi garuda emas
lalu memekik,
"Kerubutlah saya!"

12. Byar rahina tata baris ing ngayuda
sumedya perang tandhing.
Sakendher wus prapta
anitih kuda rukma
pinayungan garudha rukmi
asumbar-sumbar,
"Rebuten ing ngajurit!"

13. Raja Cina tidak kehilangan keberanian perang.
Sakendher berputar sambil berkata,
"Menyerahlah kau
jangan sampai mampus!"
Sang Raja Cina sakit hatinya
"Lebih baik saya mati."
Raja Makasar menunjuk

13. Raja Cina nir suraning ngadilaga
Sakendher ngiter angling,

"Lah sira teluka
aja nganti palastra."
Sang Raja Cina aruntik
"Sun plaur pejah."
Raja Makasar nuding

14. Lalu maju perang sambil memainkan pedang
menyerang ke sana kemari.
Sakendher tidak takut
Raja Makasar ditangkap
dari atas kuda
lalu dibanting ke tanah
dan diikatnya.

14. Nulya majeng ing rana angikal pedhang
menyabet wanci-wanci.
Sakendher tan kewran
Sri Makasar cinandhak
saking luhur ing turanggi
gya binanting kisma
Sakendher gya naleni.

15. Raja Ngabesah marah ketika tahu bahwa banyak raja tewas.
Ia segera naik gajah
sambil memegang gadanya.
Mereka memiliki keberanian yang sama

15. Kurda Raja Ngabesah dupi miarsa
pra raja keh kapusthi.
glis nitih dipangga
amusthi gadanira.
Samya prawireng ngajurit

dan sudah berhadapan-hadapan
Sakendher waspada dan berhati-hati.

wus yun-ayunan
Sakendher yitneng westhi.

16. Raja Ngabesah berkata,
"Cepat, pedanglah saya!"
Sakendher menjawab,
"Pukullah saya!"
Prabu Ngabesah segera memukul
ditangkis dengan pedang
dan keluarlah percikan api.

16. Prakapita Raja Ngabesah manebda,
"Mara medhanga aglis!"
Sakendher lingira,
"Mara sira nggadaa!"
Prabu Ngabesah gya mbindhi
tinangkis pedhang
mubyur umijil api.

17. Sorak prajurit ramai sekali

berbaur suara genderang
dan terompet yang bersahutan.
Lengkingan seruling di udara
seakan-akan mengingatkan
kepada gustinya
supaya berhati-hati.

17. Surak wadya ingkang kuswa kadya gerah
mawor tambur myang beri
salompret sauran.
Suling melir ing tawang
anglir mawarah maweling
mring gustenira
kinen angati-ati.

18. Raja marah lalu memainkan keris
dan mengayun-ayunkan gada.
Sakendher menyerang
pedang beradu dengan tombak
berdentingan suaranya
lilit-melilit
saling mengalahkan.

18. Kurda raja angekah ngikal katgakang bindhi mobat-mabit.
Sakendher amranggal
pedhang caruk lan sara
mung kumenclang-kumencling
rindhik wiletan
masilih-silih ungkih.

19. Keduanya memusatkan kekuatan

ramai tangkis-menangkis
seperti Arjunawijaya
dengan raksasa
dalam perang tandingnya
seimbang keberaniannya
dalam peperangan.

19. Anggreng rasa kyating sura kalihira
rame tangkis-tinangkis
sebak Sang Arjuna
wijaya lan danawa
denira aprang tandhing
sami prawira
ulah laras ing baris.

20. Perangnya ramai sekali

karena sama perwiranya

20. Uleting prang linomba-lomba rinotan
dening ajring esthi

Kuda berkitaran
seperti menapak di langit
Raja Ngabesi berjumpa
terbacok pedang
namun tak melukainya.

kuda makiteran
lir ngambah awang-awang
kasliring Raja Ngabesi
pinedhang kena
nanging datan nedhasi.

21. Sang Raja Ngabesah remuk bagian dalam lalu jatuh
berguling di tanah
tak dapat melawan
"Lebih baik bunuhlah saya
daripada hidup menanggung malu.."
Sakendher berkata,
"Tak akan saya bunuh.

21. Remuk ing jro Sang Raja Ngabesah dhawah
gumuling aneng siti
datan pulih lawan
"Angling ngur patenana
wirang temen ing ngaurip."
Sakendher nabda,
"Tan sedya sunpateni.

22. Hai Sekeber, ikatlah raja itu."
Raja itu diikat
dan tangannya dirantai.
Raja seribu negara
menyerah semua
prajurit lawan telah tewas
mereka berucap manis.

22. Heh Sakeber, iku raja talenana."
Nulya dipun tangsuli
asta pinusara.
Raja sewu nagara
sami teluk denaweri
wadya suh sirna
pangucape tur manis.

XVI. DHANDHANGGULA

XVI. DHANDHANGGULA

1. Adapun yang menang perang
Sang Sakendher sangat payah
masih berada di atas kudanya
wajahnya masih kemerah-merahan
dan menenangkan kudanya.
Ia turun dari kuda
bertemu dengan Sang Ayu
istrinya bergembira sekali.
Tersebutlah raja Sepanyol
mengetahui bahwa putranya menang perang

1. Ya ta ingkang menang ing ngajurit
Sang Sakendher sanget kesayahan
manggung munggeng turanggane
semu amangur-mangur
lan ngrerepken ingkang turanggi.
Tedhak sangking turangga
panggih lan Sang Ayu
kang garwa kalangkung rena.
Kawarnaa Sapanyol Sri Narapati
myarsa putra sureng prang

2. secepatnya beliau keluar

2. age-age miyos sri bupati

merangkul putranya
dan menanyakan keselamatannya.
Putri raja bersembah,
"Atas doa restu Ayah
putranda selalu selamat
dapat memenangkan peperangan.
Raja dari seribu negara
sudah takluk."
Sakendher dipanggil.

prapta ngrangkul ingkang putra
dinangu karaharjane.
Raja putri umatur
"Angsal berkah dalem nerpati
putranta karaharjan
ngentasi prang pupuh.
Kang ratu sewu nagara
wus kajodhi sadaya tur pati urip."
Sakendher tinimbalan.

3. Setelah menghadap segera dirangkul oleh raja
"Putraku yang tampan dan pemberani
Bagaimana jadinya kalau tak ada kamu?
Kau saya ambil menantu
karena kau telah berhasil."
Sakendher bersembah,
"Bahagialah sang Prabu
namun hamba hanya sekedar melaksanakan.
Sekarang hamba ingin menyerahkan raja tawanan
terserah kepada raja."

3. *Praptang ngarsa rinangkul sang pekik*
"Dhuh putrengsun bagus sudireng prang
Aja na sira kapriye?

Estu sun pundhut mantu
lamun sira lamun ngentasi."
Sakendher matur nembah,
"Begja dalem Prabu
kawula darmi lumampah.

Mangke amba nyaosken bestan narpati
sumangga ing narendra."

4. "Tanyailah para raja itu
jangan dibunuh jika ingin hidup
mereka mengajukan semua
Kata para ratu,
"Kalau diperkenankan mohon hidup."
Mereka segera dilepaskan
dan sang Prabu berkata,
"Sakendher, segenap para raja itu
kembalikan ke negaranya
tetapi harus tetap berbakti.

4. *"Lah tarinen ingkang para aji*
lamun nedya gesang uripana
praristan ngajengken kabeh
turira kang pra ratu
"Nuwun gesang bilih maringi."

Gya sami linuwaran
ngandika sang Prabu,
"Sakendher kehe pra raja
ulihen tetepa prajane lami
nanging padha bektia.

5. Kepadaku setiap tahun
harus menyerahkan upeti."
Para raja menyanggupinya.

5. *Marang ingsun saben-saben warsi*
angaturana ulubektinira."
Pra raja sandika ture.

"Putraku, kau saya angkat
menjadi Prabu Anom Prathistha
memerintah raja taklukan
dari seribu negara."
Para raja telah menyanggupi

lalu raja-raja itu dibebaskan.

"Putraningsun sanjunjung linggih
Prabu Anom Prathistha
prentah para ratu
telukan sewu nagara."
Sami matur sandika anuwun ing sih
Nulya nata luwaran.

6. Dihentikanlah negara Sepanyol
diceritakanlah raja di Leburgangsa
Sinipraba nama sang Raja.
Ia raja wanita raksasa
putra Aji Mituna
bersaudara tiga
putri semua dan cantik
Sarpakanaka yang sulung
mendapat negara Tregutrena

6. *Enengena Sapanyol negari*
kawarnaa sri ing Leburgangsa
Sinipraba tengran sang Rajeng.
Ditya wanodya ratu
putranira Mituna Aji
gadhah sadherek tiga
samya putri ayu
Sarpakanaka swantara
Tregutrena tedhunan ingkang nagari Tetresina sajuga.

7. Negaranya di Nusa Tembini
putra Sang Resi Mintuna
semuanya berprajurit raksasa.
Empat raksasa itu
memiliki kesaktian semua
memiliki azimat kehidupan.
Prabu Sinipraba
sama dengan Sarpakanaka
penggilingan emas dan

gelatik emas ditunggu oleh raksasa.

7. *Nagrinira ing Nungsa Tembini*
putranira Sang Resi Mituna
sami danawa balane.
Prabu raseksa catur
samya guna serana seti
agadhah panguripan
Snipraba Prabu
tunggil lan Sarpakanaka
warna rukma panggilingan gelathik
rukma rinekseng ditya.

8. Thathaguthana dan Thathasini
sama kehidupannya
pisang emas berpupus cindai hijau
raksasa penunggunya
bergiliran siang malam
empat raja raksasa
sedang berkumpul
Patih Jathasura menghadap
Raja Sinipraba berkata,
"Bagaimana usahamu

8. *Thathaguthana lawan Thathasini*
samya nunggil panguripanira
pisang rukma pupus cindhe
wilis ditya kang tunggu
agiliran ing siyang latri
ratu ditya sakawan
gupita akumul
Patih Jathasura ngarsa
Ratu Sinipraba angandika aris,
"Kapriye dayanira

9. tentang Kanjeng Rama dahulu
yang dibunuh oleh Sakendher.
Dia itu anak angkat
saya ingin membalasnya."
Para raja menjawab,
"Sakendher itu sakti
pemberani dalam perang.
Ayah menyerang dahulu
meskipun demikian kalah juga.
Apalagi kami."

9. Prakarane Kanjeng Rama dhingin
si Sakendher ingkang amerjaya.
Iku anak apepupon
sun arsa males ukum."
Aturira kang para aji,
"Pun Sakendher digdaya
prawira prang pupuh.
Sasak dhingin kanjeng rama
suprandene kajodhi.
Kula malih sageda."

10. Sinipraba berkata kepada adiknya,
"Saya akan menghancurkannya.
Saya sangat tidak rela
dan akan membalas
sedapat-dapatnya
tetapi berhati-hatilah kamu
kehidupan agung
semua harus kamu jaga
besok pasti Sakendher dapat datang
meminta penggilingan.

10. Sinipraba ngandika mring ari,
"Ngong sasake sunlembut kewala.
Dahat nora trima ingong
arsa amales ukum
sakoleh-koleh
nanging sira denyitna
panguripan agung
kabeh padha denreksa
besok pesthi si Sakendher bisa prapti
anjaluk panggilingan.

11. Sayalah nanti yang akan bertanya Dinda."
"Patih, beritahukanlah
jika Sakendher datang ke sini
bunuhlah segera.
Seluruh prajurit perempuan
yang ditugasi mengerubutinya.
Sakendher harus dibunuh."
Semua menyanggupi.
Sinipraba berubah wujud
menjadi wanita cantik berbusana indah.

11. Yekti ingsun ingkang takon Yayi."
"Poma Bapa Patih undangana
Sakendher yen prapta kene
patenana den gupuh.
Sagung bala wadya raseksi
Iku kang angrubuta.
Sakendher dilampus."
Turira sami sandika.
Sinipraba anulya amalih warni
ayu busana endah

12. "Tinggallah Dinda, Sakendher saya godanya."
Sinipraba segera berangkat.
Tak ada cerita perjalanannya
ia sudah tiba di Sepanyol.

12. "Wus karia sun godhane yayi."
Sigra mangkat ri Sang Sinipraba.
Tan kawarna ing lampahe
ing Sapanyol wus rawuh.

Di sana banyak orang yang melihatnya
menjadi tertarik
dan jadi bahan pembicaraan
Pada waktu itu kebetulan
sedang mengadakan pertemuan
penuh dengan para prajuritnya.

Prapta nagri keh jalma uning

tembak samya kasmaran
dadya pajang kidung.
Samana sri naranata
angleresi sewaka pinrak sadasih
pepak ing bala kuswa.

13. Sang Sakendher duduk di muka

dihadap oleh para raja seribu negara.
Sakeber telah diangkat
menjadi pemimpin
para pedagang pergi
Tiba-tiba di luar kacau
orang-orang kelihatan gaduh
lalu raja mengutus untuk memeriksanya
Orang-orang mengatakan bahwa mereka melihat
wanita cantik rupawan.

13. Sang Sakendher tansah munggeng ngarsi
pepak raja sewu nagara.

Sakeber ngangkat lenggahe
dadya kapalanipun
ing wong dagang layar pra sami.
Kasaru geger jaba
wong katingal umyung
sang nata anulya duta

Apa priksa sauring wong neningali

wonten wanodya endah.

14. Berita telah sampai kepada raja
kemudian wanita itu dipanggil
sudah memasang asmara
diantar oleh utusan raja.
Sesampai di hadapan raja
beliau tertarik pada wanita itu
hati raja tidak tenang
duduknya goyah
Kemudian raja meninggalkan pertemuan dan sang Retna diminta mengiringinya
masuk ke kamar tidur.

14. Sampun katur ing sri narapati
wanodya yu tandya tinimbalan
wus masang cumbagane
kerit dutaning prabu.
Prapteng ngarsa sri narapati
kasmaran dyah kang prapta
gonjing tyas sang prabu
anggoyangi lenggahira
nulya jengkar sang Retna kinen umiring

ing dalu ginupit.

15. Sang Dyah akan dicengkeramai
namun sang Dyah meliuk ke belakang
menghindari sang Sinom.
Raja makin bersemangat

15. Sang Dyah arsa dipuncangkramani
gya sinambut sang Dyah ngayang-ayang
ngewani tingal sang Sinom.
Sang Nata saya sengkut

rayuannya menghibur
"Gusti pujaanku
hanya kaulah
yang dapat menyembuhkan sakit asmara
karena kau wanita yang elok
di bumi bahagia ini.

pangungrume angarih-arih
"Gusti pepujan ingwang
mung dika wong ayu
kang wignya ngruwat tyas branta

baya sira mustikeng retnaning bumi
tur bumi ingkang mulya.

16. Kau berkumandang di bumi
jadilah Anda
yang terbaik di jagat.
Kasihanilah diriku
hanya kaulah yang dapat mengobati
melepas rindu asmara.
Aduh pujaanku
perhatikanlah diriku
Hanya kaulah yang mampu mengobati
dan menyembuhkan sakit asmara.

16. Baya sira kumaraning bumi
dadya andika bendara
pandoming jagad acelom.
Wlasana raganingsun
namung sira ingkang ngluwari

medhar asmara branta.
Dhuh retnaning ayu
Gusti dika tingalana
Laraningsun mung sira kang ngusadani
paguteng ing asmara.

17. Kaulah tumpuan kasih sayang
hitam putra surga
hanya kepadamulah aku mengabdi
Makin gencar rayuannya
seperti mengharapkan hujan
sang Raja menyerahkan raga
meminta kasih sayang.
Usiklah diriku
tentu akan membahagiakan hati
Intan pujaanku

17. Asmaraning kang pinujeng ing sih
ireng kang kumaraning swarga
mung sira nggeningsun ngenger.

Saya dres ing pangungrum
lir cintaka aminta riris
Sri Nata norken raga
aminta sih lulut
sruwenen gusti pun kakang
iba-iba bungahing rasaning ati
Inten nggoningsun muja

18. pastilah kau pemberian Yang Mahakuasa
yang menjelma di negara Sepanyol
yang saya minta
merekahnya kuncup bunga
menghisap sari berbau wangi
harum baunya surga
kejatuhan madu

18. yekti sira paringing Ywang Luwih

ingkang nukma ing Sapanyol praja
kang sun pinta nah ing angger
mekare sekar kudhup
ngisep sari gandane wangi
arum gandane swarga
kagunturan madu

menyerahlah Dinda!"
Sang Dyah menangis terisak-isak
sambil menghapus linangan air
mata.

19. Dengan manis ia berkata,
"Sang Raja, hamba ini
orang jelek tanpa rupa
tak berani berhadapan dengan raja
tak terpikir menjadi istri.
Kalau sang raja
hanya menjadikan hamba pelampiasan
hamba tak ada artinya
malahan menjadikan kecewa hati

orang kotor dan menderita.

20. Raja berkata,
"Pujaanku, janganlah khawatir
pasti kau betul-betul kujadikan istri
bertempat tinggal di istana
tak akan kujadikan pembantu."
Sang Dyah berdiam diri di atas
kelihatan dibuat-buat
sang Raja terpanah asmara
bedahlah kerajaan Nusa Tembini

mereka bersebadan.

21. Tak diceritakan ulah asmaranya
Sang Dyah telah diperistri
seperti emas intan tampaknya
yang selalu disayang raja.
Para istri raja
seribu kurang satu
Setiap malam
hilang satu persatu
dimakan Sang Dyah Prabasini

manira alabuh jangkar!"
Sang Dyah Ayu mingsek-mingsek
awor tangis
waspa dres ingusapan.

19. Dadya matur sedhep arum manis,
"Nggih kawula punika Sri Nata
tyang awon tanpa warnine
jrih lumawan ing prabu
tan praos kula pawestri
Menawi Sri Narendra
karya tambak butuh

kawula aji punapa
mindhak-mindhak dados cumengahing galih
lethek deksiya papa.

20. Wijiling sabda anrang gendhis,
"Inteningwang aja siwa sumlang
sunkarya sira garwa yektine

ngrenggani kadhatun
nora pisan sunkarya cethi."
Sang Dyah mangenjali agra
tur katingal semu
Sang Nata anrek asmara
sampun bedhah kedhaton Nungsa Tembini
campuh asmaragama.

21. Tan ingucapsolahireng resmi
Sang Dyah Ayu wus kinarya garwa
lir pindha retna di katon
nata langkung sihipun.
Dene garwa sri narapati
sakethi kirang sajuga
Saben-saben dalu
icale sajuga-juga
inguntalan marang Sang Dyah Prabasini

tanpa diketahui oleh raja.

sang nata tan uninga.

22. Kepergiannya
sudah cukup lama
Sang Dyah sedih sekali
lalu tiduran
di pangkuan Sri Narapati
dalam keadaan terbebani kesedihan.
Sang Prabu berkata,
"mengapakah Dinda
sangat sedih, mintalah

harta benda sepuasmu

22. Kentarira kalanireng wengi
sampunira ingalama-lama
Sang Dyah langkung ruditane
sesarean Sang Ayu
neng pangkone Sri Narapati
tansah manggung karuna.

Ngandika Sang Prabu,
"Yapa gene masku dewa
gung karuna luhung memundhuta gusti
raja brana sakirna

23. Pasti akan saya penuhi.
Duh Dinda, berhentilah menangis!"
Sang Dyah terisak-isak sambil berkata,
"Tadi malam saya
bermimpi (kelihatan dalam mimpi)
memiliki pohon pisang emas
ujung daunnya cindai
berlatar hijau menarik
daunnya sutera gajah emas dan hidup
hamba mohon Paduka carikan.

23. Pesthi ingsung angganani.
Adhuh gustiningsun wus kendela!"
Sang Dyah mingsek-mingsek ture,

"Kawula wau dalu
katingalan sajroning guling
agadhah wit pisang emas
cindhe pupusipun
natar bar wilis araras
godhong sutra dipangga retna tur urip
sun suwun padosana.

24. Bila tidak berhasil mendapatkan lebih baik hamba mati saja!"
Raja menjawab,
"Bagaimana kalau saya buatkan saja?"
Sang Ayu menjawab, "Tak mau
karena itu sudah impian semalam
lebih baik mati
Sang Prabu sedih
lalu Sakendher dipanggil
Prabu Anom Sakendher menghadap
Raja berkata,

24. Leheng pejah yen datan kepanggih."
Sri Narendra alon angandika,
"Bok ingsun karyakken bae."

Sang Ayu matur, "Tan ayun
sampun dados supeneng latri
paminta bek prajaya
Wagugen Sang Prabu
Sakendher nulya ngandikan
Prabu Anom Sakendher prapta ing ngarsi
Sang Nata angandika,

25. Ketika sang Sakendher mendengar menyesal dalam hati.
Katanya, "Tunjukkanlah segera tempat pisang emas!"
Sang Mituna menjawab,
"Di Nusa Tembini tempatnya sulit jalannya
tak dapat dianggap enteng."
Prabu Anom tak berkurang kemauannya
lalu pamit pergi.

25. Sang Sakendher sareng miarsi
agegetun ngungun jroning manah.
Ngling, "Sun tuduhena age
gedhang rukma nggonipun!"
Sang Mituna matur aris,
Nungsa Tembini nggennya
angel marganipun
datan kenging sinuwawa."
Prabu Anom tan suda raosing galih
pamit umesat kentar.

26. Naik kuda sembrani beremas
dilindungi oleh garuda emas
Sakeber ikut di belakangnya.
Tak lama kemudian tibalah
di negara Nusa Tembini
lalu dipasangnya azimat penidur.
Tengah malam
orang seluruh kota tidur
suasana sepi sekali
Sakendher masuk ke dalam istana.

26. Nitih kuda sembrani rinukmi
pinayungan garudha kencana
Sakeber tumut abonceng.
Tan antara prapta wus
anjog nagri Nungsa Tembini
masang sesirepira.
Wanci tengah dalu
wong sakutha samya nendra
datan ana swaraning walang alisik
Sakendher angadatyan.

27. Sakendher menuju tempat pisang emas
yang berujung cindai
Ia sangat tertarik memandanginya
Tersebutlah tiga orang putri
Sarpanaka dan Thathasini
serta yang ketiga Thathaguna
yang sedang tidur pulas
tidak tahu kalau kemasukan pencuri.
Mereka tidur di bawah pisang emas
Sakendher segera mengamati dan mendekatinya.

27. Njujug nggene ingkang pisang rukmi
kang apupus cindhe dhasar amulya
Sakendher kacaryan anon.
Winarna putri telu
Sarpanaka lan Thathasini
tiga Thathaguna
anendra asenggur
tan wruh yen kalebon dustha.

Dera sare neng ngandhaping pisang rukmi
Sakendher gya umiyat.

28. Tiga raksasa yang tidur
dipindahkan tempatnya.

28. Lamun ditya telu aguling
jinunjung denlih enggenira.

Ketika mereka masih enak tidurnya
pisang telah dipindah ditarik keras

dan dipotong
lalu dibawa ke angkasa
Sakendher merasa menang
bersumbar di angkasa
"Hai segenap raksasa di Nusa Tembini
janganlah kau merasa kehilangan.

29. Pisang berujung cindai saya ambil.
Saya Prabu Anom Raja Sepanyol
bernama Baron Sakendher."
Ketika bangun ketiga raksasa terkejut
melihat pisang yang dijaganya lenyap
lalu berteriak kemasukan pencuri.
Obor penerang kelihatan di mana-mana
untuk mencari pencuri
namun tak didapatinya.

Terdengarlah suara di angkasa.

30. "Hai, siapa namamu pencuri?
Kau berlagak pemberani
seperti lelaki sendiri."
Sakendher menjawab keras,
"Saya Sakendher dari Sepanyol
diutus ayah
dan ibu
mengambil pisang emas."
Ketiga putri itu berkata, "Hai pencuri, turunlah
ayo kita mengadu kekuatan!"

31. Sakendher menjawabnya,
"Saya tidak disuruh perang

Taksih sami eca sare

pisang pinuter sampun

anarik kras dahut tinarik
binekteng jumantara.
Sakendher pinunjul
sesumbar neng awang-awang,
"Heh sakehe pra buta Nungsa Tembini
aja sira kelangan.

29. Gedhang pupus cindhe ingsun ambil.
Prabu Anom ing Sapanyol Raja
peparab Baron Sakendher."
Kagyat diyu tri wungu

mulat reksanira tan keksi

alok kalebon dhustha.
Obor ting palancur

angulati duratmuka
tan kapanggih sarpa na asru mangerik.
Myarseng swara ngawiyat.

30. "Heh ta sapa araning maling?
Dene teka ambeg sakti sura
baya ta wong lanang dhewe."
Sakendher asru muwus,
"Sun Sakendher Sapanyol nagari
dinuta kanjeng rama
sarta kanjeng ibu
amundhut pisang kancana."
Putri tiga angling, "Heh mudhuna maling
payo taker ludira!"

31. Si Sakendher anauri aris,
"Ingsun ora kinen magut ing prang

tetapi hanya mengambil pisang saja."
Selesailah sudah
Sang Sakendher pulang
dan sudah tiba di negara Sepanyol
Ia menghadap ayahnya
menyerahkan pisang emas
berujung daun cindai hijau kepada raja.
Raja memberi pujian kepada putranya.

amundhut pisang mas bae."

Tata tita bar sampun
Sang Sakendher mundur wus prapti
ing Sapanyol nagara.
Cundhuk rama prabu
wus katur kang pisang rukma
pupus cindhe wilis sri bupati.

Sru pangaleming putra.

XVII. SINOM

1. Raja bergembira sekali
kemudian pisang emas
diberikan kepada istrinya.
Sang parameswari telah menerimanya
dalam hatinya merasa heran
lalu berkata dalam hati,
"Pemberani benar
Sakendher berhasil mengambil.
Bagaimana penjagaan Sarpakanaka?

2. Tak mengindahkan pesan saya
penjagaannya kebobolan.
Ketika Sakendher datang
mengapa tidak dibunuh?
Tak mengindahkan pesan saya."
Sang parameswari berteriak
dan sambatnya mengibakan
sambil mendekap bantal.
Raja terkejut lalu mendekati parameswarinya,

3. "Mengapa Dinda
permintaannya sudah datang
malahan menangis.

XVII. SINOM

1. Sri Nata kalangkung suka
anulya kang pisang rukmi
pinaringken ingkang garwa.
Sang prameswari wus tampi

emeng ing tyas tan kawijil
angunandika ing kalbu,
"Ya ta lamun prawira
Sakendher dibya angambil.
pada dene kang ngreksa Sarpakanaka?

2. Anglirwakken wekasingsun
pangreksane ngantya keni.
Sakendher kalane prapta
teko nora denpateni?
nglirwakken wekas mami."
Sang prameswari sru muwus
sambate klara-lara
anungkemi ing geguling.
Sri Narendra kagyat merpeki kang garwa,

3. "Nimas, sira pa genea
pepundhutane wus prapti
teka amanca udrasa.

Apakah yang menyusahkan?"
Sang Dyah prameswari bersembah
"Sang Raja, yang saya minta
penggilingan emas
dengan gelatik emas.
Kalau tidak dapat tercapai lebih baik saya mati."

Apa kang dadya wiyadi?"
Matur Sang Dyah prameswari
"Sang Nata kang kula suwun
panggilingan kancana
kalawan galathik rukmi.
Lamun boten kalampahan kula pejah."

4. Raja keluar
memanggil Sakendher
begitu menghadap raja berkata,
"Adapun kau kupanggil
akan ada tugas untukmu.
Hanya kaulah putraku
janganlah takut menghadapi kesulitan.
Carilah gelatik emas
dan penggilingan emas!

4. *Nulya miyos sri narendra*
nimbali Sakendher prapti
ngandika lir gula drawa,
"Karanira sira suntimbali
bakal ana kang sun tari.
Amung sira putraningsun
aja wedi kangelan.

Goleka galathik rukmi
lan maninge goleka panggilingan rukma!

5. Itu semua permintaan ibumu.
Kalau tak berhasil lebih baik dia mau mati saja."
Sakendher menyanggupi
lalu pamit berangkat
naik kuda sembrani
dilindungi oleh garuda emas.
Ia menuju ke istana di gunung
bertemu dengan Mituna.
Setelah duduk sesaat Sang Resi Mituna berkata,

5. *Pundhutane ibonira.*
Yen tan oleh suka mati."

Sakendher matur sandika
mit kentas sampun mijil
nitih kuda sembrani
pinayungan grudha murup.
Anjujug ngarga pura
mring Mituna wus kapanggih.
tata lenggah Sang Resi Mituna nabda,

6. "Aduh Gustiku
diutus apa lagi?"
Prabu Anom menjawab,
"Saya diutus
mengambil gelatik emas
di mana tempatnya?
Dan penggilingan emas."
Sang Mintuna menjawab pelan,

6. *Adhuh jiwa gustiningwang*
baya ta ingutus malih?"
Prabu Anom angandika,
"Iya Bapa sun tinuding
ngambil galathik rukmi
baya ing ngendi nggonipun?
lan panggilingan rukma."
Sang Mituna matur aris,

"Ananda, tempatnya sangat gaib.

"Langkung werit Angger ing pang-
genanira

7. tidak dapat dikasar.
Penggilingan emas
dijaga oleh banyak raksasa
beribu sampai jutaan
Adapun gelatik emas
sedikit yang menjaganya."
Baron Sakendher berkata,
"Keinginan saya untuk berperang
karena memang sudah saya tunggu-
tunggu."

7. boten kening dipunagal.
Ingkang panggilingan rukmi
kang ngreksa danawa kathah
ewon maleksan makethin.
Dene galathik rukmi
akedhik ingkang atunggu."
Baron Sakendher nabda,
"Karepngong amagut jurit
krana apadene wus sun antya-
antya."

8. Sang Mituna berkata, "Besok
jika mendapatkan gelatik emas
janganlah boleh kalau diminta
oleh ibu suri.
Sebenarnya
kehidupan Dyah Ayu
jika saya katakan
pasti ramai orang seluruh negara
karena Dyah Ayu dimakan putri
raksasa."

8. Sang Mintuna nabda, "Benjang
yen angsal galathik rukmi
sampean sampuna suka
yen pinundhut ibu suri.
Punika kang sajati
panguripaning Dyah Ayu
lamun paduka turna
pasthi umes wong sanagari
gih minangsa dening sang putri
danawa."

9. Sakendher menjawab, "Terima
kasih
tinggallah Bapak di gunung
doakan dari sana."
Sakendher sudah berangkat
naik kuda sembrani emas
dilindungi oleh garuda emas.
Tak diceritakan keadaan di per-
jalanan
tibalah ia di Nusa Tembini.
Tersebutlah yang menjaga peng-
gilingan emas

9. Sakendher nauri, Trima

wis Bapa karia wukir
jangkungen saka ing arga."
Sakendher wus kentar nitih
kuda sembrani rukma
pinayungan garudha macur.
Tan kawarna ing marga

prapta ing Nungsa Tembini.
Kawarnaa kang ngreksa gilingan
rukma

10. Bertemu sang Jathasura

10. Panggihan sang Jathasura

dengan teman-temannya
mengurung penggilingan emas itu.
Suaranya menggeram dan awas memperhatikan bahaya
menepati pesan gustinya.
Raksasa besar bertebaran
merahasiakan kebolehannya
tapi kuat penjagaan mereka.
Diceritakanlah Sakendher yang baru datang

sakancanira raseksi
ngepung panggilingan rukma
Ting glereng prayitneng westhi

sanget welinging gusti.
Ditya geng pating janggunuk
ya guna ginupita
ebat pangreksane sami.
Kawarnaa Sakendher kang lagya prapta

11. menghadap patih.
Jathasura memperhatikan dan bertanya,
"Dari mana kau
memberanikan diri
masuk dengan naik kuda?"
Baron Sakendher menjawab,
"Kau bertanya tentang diriku?
Sakendher dari negara Sepanyol
diutus mengambil penggilingan emas

11. anjog neng ngarsane patya.
Jathasura aningali

"Wong ngendi sira kang prapta
dene sira wani-wani
malbu nunggang turanggi?"
Baron Sakendher amuwus,
"Sira takon maring wang?
Sakendher Sapanyol nagri
ya ingutus mundut panggilingan rukma

12. atas permintaan ibuku."
Jathasura menjawab,
"Gampang sekali
untuk mengambil penggilingan emas."
Para raksasa mendapat kerdipan
Sakendher segera dikeroyok
dari segala arah oleh para raksasa.

Sakendher selalu waspada
menarik pedang lalu dimainkan.

12. Jeng Ibu ingkang bebana."
Jathasura anauri,
"Dene teka gumampang
njumput penggilingan rukmi."

Pra ditya denkejepi
Sakendher sigra tinubruk
ing ditya kering kanan.

Sakendher prayitneng westhi
wus anarik angikal kang punangkan.

13. Kudanya menendang lawan
sehingga banyak raksasa yang jatuh
Yang mencoba maju pasti jatuh
dan banyak raksasa yang dipedang

13. Kuda anyepak anujah
akathah diyu gumlinting

Mara-mara kaperanggal
keh raseksa denpedhangi

tetapi mereka tidak dapat mati.
Luka satu tumbuh seribu
sampai sepuluh juta.
Sakendher merasa terdesak
kudanya dicambuk lalu melarikan diri

nanging tan kena mati.
tatu juga dadya sewu
timbul yutan awendran.
Kewran Sakendher ing jurit
kudanira kinetab sigra ngumbara

14. dengan dilindungi oleh garuda emas.
Mundurnya sudah sampai di gunung
bertemu dengan Sang Mituna.
Sakendher berkata, "Tak seimbang
bagaimana baiknya?
Saya tak dapat bertahan perang
berperang melawan raksasa
mati satu jadi dua
mati tiga jadi sepuluh juta."

14. pinayungan grudha rukma.
Mundur wus prapta ing wukir
panggih lawan Sang Mituna.
Sakendher nabda, "Tan aris
paran baya kang pamrih?"
Sun tan kang kuwawa ing pupuh
aprang lawan raksesa
mati siji dadi kalih
mati telu dadine yutan awendran."

15. Sang Mituna bersembah,
"Penggilingan emas yang menyebabkannya.
Kalau itu masih ada
atak akan ada yang bakal mati
tetapi jika itu dapat terambil
pastilah raksasa bakal mati tanpa luka."
Prabu Anom berkata,
"Bagaimana caranya?"
"Jika pendapat saya dapat diterima

15. Sang Mituna awotsekar,
"Gilingan mas ingkang mawi.
Lamun ta maksih punika
datan wonten saged mati
lamun punika kenging
buta pejah tanpa tatu."
Prabu Anom ngandika,
"Priye dayanira ugi?"
"Yen marengi Angger ature pun bapa

16. Semua tengkorak
yang berada dalam gedung besi
tetesilah dengan "air kehidupan"
agar semua dapat hidup lagi
yang dapat dipergunakan sebagai prajurit
untuk melawan raksasa."
Sakendher tidak suka hati

16. Sagunge cumplung sadaya
kang wonten ing gedhong wesi
tetesana toya gesang
dimene prang samya urip
kinarya bala Gusti
ingaben kalawan diyu."
Sakendher tan lenggana

semua tengkorak ditetesi
telah hidup kembali dan dijadikan prajurit.

sakeh cumplung dentetesi
wus agesang wus samya kinarya bala.

17. Kira-kira sejumlah empat ribu
telah berdandan prajurit
dan siap dengan perlengkapan perang
Mereka meninggalkan arga puri
tak lama kemudian tiba di Nusa Tembini.
Diceritakanlah para raksasa
bergembira berhadapan dengan manusia
melonjak-lonjak merasa bahagia
hatinya sudah merasa akan dapat tawanan.

17. Awetawis catur sasra
wus samya denbusasani
dedamelireng ngayuda

budhal sangking ngarga puri
prapta Nungsa Tembini

Winarna kang para diyu
bungah mengsah manungsa

gibrah-gibrah mangsa berik
rasaning tyas dadi antuk bebandhangan.

18. Raksasa sudah menerjang
tak takut pada senjata.
Yang tertangkap segera dimakan
prajurit manusia banyak berkurang
dan raksasa makin banyak yang datang
menubruk lawannya
Penunggu penggilingan
tinggal satu benteng
kelihatan payah karena memangsa manusia.

18. Buta sampun tinarajang
tan wigih ing tumbak bedhil.
Kang kacandhak inguntalan
kehe longe manungsa prapti

ditya kagiri-giri
keh dhateng laju anubruk.
Kang tengga panggilingan
kancanya kantun sabiting
samya sayah katungkul amangsa janma.

19. Baron Sakendher mengetahui
jika penjaga hanya sedikit
maka penggilingan emas
akan direbut dengan kekerasan.
Kemudian ia mendekat dan mengambilnya
tarik-menarik dengan raksasa.
Raksasa seratus dipedangnya
sekali tebas tewas semua
dan penggilingan dibawa terbang.

19. Baron Sakendher umiyat
yen ditya kang ngreksa kedhik
kang panggilingan kancana
akarsa rinebat wani.
Nulya merpeki ngambil

rerejengan lawan diyu.
Ditya satus pinedhang
sapisan sareng ngemasi
panggilingan binekta ngumbareng tawang.

20. Para raksasa yang maju perang
menjadi tewas
tanpa lawan dada terluka
karena "air kehidupan" sudah terambil
bangkainya bersusun-susun
terserak di pegunungan.
Sakendher bersenang hati
lalu turun akan mengambil
gelatik emas yang dijaga oleh tiga wanita.

20. Sakeh ditya kang ngaperang
anulya samya ngemasi
tanpa lawan tatu jaja
panguripane wus keni

wangke susun matindhih
kaplasah ing gegunung.
Sakendher suka ing tyas
anulya aniyup ngambil
glathik rukma kang tengga wanita tiga.

21. Sakendher segera merebutnya
sehingga gelatik emas dikuasainya.
Kemudian Prabu Anom Sakendher
pulang ke negara Sepanyol
menghadap rajanya.
Sakendher bersembah,
"Hamba telah berhasil menjalankan perintah
mengambil penggilingan emas
dan gelatik emas, saya serahkan kepada sang Raja.

21. Sakendher ngerbat tan wingwang
gelathik rukma wus kenging

Prabu Nom Sakendher nulya
kondur mring Sapanyol nagri
cundhuk mring narapati.
Sakendher alon umatur,
"Sampun amba dinuta

ngambil panggilingan rukmi
lan gelathik rukma katura sang Nata.

22. Akan tetapi, gelatik ini
saya juga senangi sendiri
sehingga saya minta."
Sri Narapati menjawab,
"Di mana kau dapat?
Sungguh hebat kau putraku."
Sakendher menjawab,
"Dari Nusa Tembini."
Penggilingan emas diterima raja.

22. Nanging gelathik punika
kula remeni pribadi
kawula suwun piyambak."
Ngandika Sri Narapati,
"Olehira ing ngendi?
Guna temen putraningsun."
Sakendher aturira,
"Sangking ing Nungsa Tembini."
Panggilingan rukma ingasta sang Nata.

23. Raja mendekati istrinya.
"Inilah penggilingan emas
yang kau minta.
Sakendher telah berhasil
tetapi gelatik emas

23. Mrepeki sang prameswara.
"Iki panggilingan rukmi
pepundhutanira dewa.
Sakendher antuk kardi
nanging galathik rukmi

diminta oleh putramu
karena
gelatik masih disenanginya."
Sang Dyah khawatir lalu bersembah kepada raja,

jinaluk marang putramu
krana mangkono Nimas
glathik lagi densenengi."
Sang Dyah geter umatur mring sri narendra,

24. "Aduh, Paduka Raja
segeralah Paduka minta
gelatik emas itu
kalau tak boleh saya pasti mati."
Sang Raja menegur,
"Gampanglah nanti
jika telah habis senangnya
tanpa diminta
pasti diserahkan sendiri kepadamu."

24. "Dhuh lae Sri Naranata
Sampeyan pundhut tumuli
ingkang galathik kancana
yen tan asung kula mati."
Pasrangkara Sang Aji,
"Gusti-Gusti gampang besuk
yen wus mari remennya
tan susah pinundhut Yayi
angaturken priyangga marang ing sira."

25. Sang Dyah menjerit,
"Jika Paduka Raja cinta
padaku sebagai istri
maka paksalah Sakendher!"
Raja menjawab,
"Sabarlah intanku
jika sudah tenggang waktu
akan saya ambil dengan paksa
lalu saya serahkan kepadamu."

25. Sang Dyah anjerit karuna,
"Yen tresna Sri Narapati
adarbe garwa kawula
Sakendher paksanen aglis!"
Angandika sang Aji,
"Sabarena inteningsun
yen wus antara mangsa
aweh tan aweh sunambil
nuli ingsun paringaken marang sira."

26. Sang Dyah berkata memaksa,
"Paduka, saya mati saja."
Kemudian Sang Dyah menderita sakit
makin lama makin sedih
berkali-kali pingsan
sehingga menyusahkan Sang Prabu.
Adapun Sakendher
di halaman menerbangkan gelatik
mempergunakan tali emas.

26. Sang Dyah umatur ameksa,
"Sang Nata kawula mati."
Sang Dyah lajeng nandhang gerah

sangsaya sanget rudatin
kantaka wali-wali
wagugen wau Sang Prabu.
Sakendher kang winarna
neng latar ngundha galathik
kenur rukma tinampok glathik ngumbara.

27. Sampai di atas ditarik kembali
terengah-engah kemudian ber-
tengger
Sang Prameswari pingsan
terdengarlah gemuruh tangis
raja menangis pula.
"Aduh istriku tercinta
ingatlah
Gelatik saya ambilnya segera.
Sang Dyah masih dalam keadaan
pingsan.

27. Prapta ing wiyata sinendhal
megap-megap mencok mrangkring

Sang prameswari kantaka
gumuruh swaraning tangis
muwun sri narapati.
"Adhuh Gusti garwaningsun
intan sira emuta
glathik sun pundhute nuli
Sang Dyah Ayu taksih sanget
kantaka.

28. Tersebutlah Sakendher
gelatik selalu dibuat hidup
Parameswari telah sadar
lalu Raja bertanya,
"Apa yang tampak olehmu?"
Istrinya menjawab,
"Hanya putra Paduka
Baron Sakendher yang tampak
membawa pisau kecil diiringkan
anak-anak banyak

28. Sakendher ingkang winarna
galathik ingurip-urip.
Gya enget sang prameswara
ngandika Sri Narapati,
"Apa kang katon Gusti?"
Kang garwa alon umatur,
"Namung putra sampean
Baron Sakendher kaeksi
mbekta seking deniring lare ka-
thah

29. mendatangi saya.
Kalau tak ada gelatik
pastilah saya tewas
maka segeralah Paduka minta
gelatik emas itu."
Raja tergesa-gesa
memanggil putranya.
Baron Sakendher sudah meng-
hadap
lalu Raja berkata,

29. murugi dhateng kula.
Sampuna wonten galathik
kula saestu palastra
nunten pundhutena Sang Aji
ingkang galathik rukmi."
Sang Nata anulya gupuh
nimbali ingkang putra.
Baron Sakendher wus prapti

angandika Kanjeng Sri Narendra,

30. "Gelatik emas saya minta
perhatikan Nanda!"
Sakendher bersembah,
"Mohon maaf Sang Aji
lebih baik hamba mati."
Sang Prabu tertegun
Sakendher segera keluar

30. Sun pundhut galathik rukma
sira gatosna Kaki!"
Sakendher nuwun turira,
"Anuwun duka Sang Aji
leheng amba ngemasi."
Ngaleger Kanjeng Sang Prabu
Sakendher nulya medal

sesampai di rumah terus memainkan gelatik
dilepaskan terbang lalu ditarik cepat sehingga pingsan.

prapteng wisma ngundha glathik

wus tinampok mabur sinendhal kantaka.

31. Kemudian parameswari jatuh
ramailah tangis dalam istana
ketika gelatik sadar lagi
Sang Dyah juga sadar kembali.
Setiap hari
begitu tingkahnya
Raja marah
mengutus abdi perempuan
"Mintalah segera burung gelatik emas itu.

31. Prameswari nulya niba
gumerah tangis jro puri
galathik dengegesang
Sang Dyah wungu enget malih.
Ing saben-saben ari
mangkana ing tingkahipun
Sang Nata prakapita
adhuta marang ing cethi
"Lah den enggal pundhuten galathik rukma.

32. Jika Sakendher tidak boleh
suruhlah pergi meninggalkan negri ini!"
Duta telah tiba
kebetulan Sakendher sedang duduk
lalu abdi perempuan berkata,
"Saya diutus oleh raja
meminta gelatik emas
jika Paduka tak menyerahkan
maka Paduka diperintahkan pergi meninggalkan negeri ini."

32. Yen Sakendher nora suka
tundhungen lunga king nagri!"

Duta kentar prapteng ngarsa
Sakendher lagi alinggih

duta estri ngling aris,
"Kawula dinuteng Prabu
mundhut galathik rukma
lamun Paduka ngekahi
Jengandika kinen kesah saking praja."

33. Sakendher marah, katanya,
"Gelatik saya pertahankan
jika disuruh pergi
akan saya jalani."
Kemudian Sakendher menulis surat
agar disampaikan kepada raja
duta pun segera masuk ke istana.
Sakendher sudah naik kuda
bersama istri membawa gelatik emas.

33. Sakendher rengu turira,
"Galathik kula kekahi
kinen kesah saking praja
inggih sandika nglampahi."
Anulya karya tulis
kinen ngaturken sang prabu
duta wus malebeng pura.
Sakendher wus nitih wajik
lan kang garwa galathik rukma binekta.

34. Dilindungi oleh garuda emas

34. Pinayungan grudha rukma

naik ke antariksa
Di sana ia berkuda
sambil melambungkan gelatik.
Adapun duta perempuan
tibalah di dalam istana
"Saya telah menjalankan tugas
meminta gelatik emas
putranda tak menyerahkan dan
telah diperintahkan pergi.

mumbul marang ngawiyati
Ategar aneng gegana
sarwi angundha galathik.
Kuneng duta pawestri
prapta sajroning kadhatun
"Sampun amba dinuta
amundhut galathik rukmi
datan suka putranta tinundhung
kesah.

35. Akan tetapi hamba diberi
surat untuk Sang Aji."
Raja telah menerimanya
surat dibacanya
"Hamba membeti tahu
Paduka kemasukan pencuri
istri Paduka
sebenarnya bukan manusia
tetapi raksasa dari negara Nusa
tara.

35. Nanging kawula binektan
surat katur ing Sang Aji."
Sang Nata sampun atampa
pustaka sampun kaliling
"Amba atur uning Aji
Paduka klebetan pandung
garwa Paduka Nata
sayektose dede jalmi
nggih raseksa nagranipun Nung-
sa Tara.

36. Adapun tandanya dia itu raksasa
wanita
istri Paduka seratus ribu
setiap malam dimangsanya
satu persatu."
Raja tertegun
menyimak isi surat
lalu berkata dalam hati,
"Betulkah sura ini?"
hatinya merenggang dari istri.

36. Pratandhane diyu kenya

garwa Paduka sakethi
saben dalu inguntalan
icaling sangking satunggil."
Anjenger sri bupati
myarsa suraseng surat
ngunandika ing driya,
"Baya bener surat iki?"
dadya tebih galihe marang kang
garwa.

37. Adapun Prabu Anom
yang berkuda di antariksa
dan melambungkan gelatik emas
disentakkan kembali sehingga
pingsan
lalu dihidupkan lagi.
Sang parameswari bangun
mengeluh kepada suaminya

37. Prabu Anom kang winarna
kang tegar aneng ing wiyati
lan ngundha galathik rukma
sinendhal kantaka malih

nulya ingurip-urip.
Tandya prameswari wungu
sambat marang kang raka

tetapi tidak dipedulikan
"Apakah sebabnya sri narendra

38. tidak peduli kepadaku?
Apakah bosan beristri hamba?
Jika Paduka tak berkenan
saya mohon pamit
pergi dari sini."
Raja menjawab sambil marah,
"Sekehendakmu
saya tak akan menahanmu."
Sang Dyah mundur sambil menggeram dan lari

nanging nora denperduli
"Prakapita genea sri narendra

38. nora marduli maring wang?
Apa bosen darbe rabi?
Yen Paduka tan kaduga
Sang nata kawula pamit
kesah sangking ing ngriki."
Sri Narendra saur sendhu,
"Apa sakarepira
ingsun ora anggondheli."
Sang Dyah mundur angerik sarwi lumajar.

XVIII. DURMA

1. Raksasa marah dan menampakkan kehulubalangannya
taringnya keluar
kelihatan aslinya
hilanglah sifat manusianya
kembali pada dewi raksasa
Sang Sinipraba
marah sekali.

2. Ia bersumbar, "Hai raja

marilah kita berperang.
Kalau memang kau sakti
keluarlah
pasti saya lumatkan."
Raja bergetar hatinya
lalu menyiapkan barisan.

3. Gegap gempita suara prajurit masuk istana
membawa panah, lembing
busur dan senjata lempar
Sinipraba dikepung
menerjang sambil mendesak

XVIII. DURMA

1. Diyu kurda sung sudira rupa

siyungira mangisis
awarna sawantah
nir sipating manungsa
sayekti raseksi dewi
Sang Sinipraba
kurda yayah sinipi.

2. Sumbar-sumbar, "Lah ta mara sri narendra
payo tandhinga jurit
Yen nyata sudibya
mara sira metua
sun untal malang sun gigit."
Geter sang nata
nulya amepak baris.

3. Anggurnita wadya bala malbeng pura
sikep warastra lembing
busur lan brongkolang.
Sinipraba kinepang
nerajang sara merapit

mengamuk raksasa itu diramaikan oleh suara api.	*ngamuk raseksa* *binendrong swara geni.*
4. Ramailah yang sedang berperang mengenai dada tetapi tak melukai malahan seperti dihias raksasa mengamuk terus keberaniannya hebat sekali yang terserang hancur lebur.	*4. Limut muk swa kang lagi andon yuda* *neng jaja tan nedhasi* *malah lir rinengga* *liwung pamuk raseksa* *sudira angowak-awik* *ingkang katrajang* *suh datan mangga pulih.*
5. Berantakan terhantam senjata tertiup ke kanan ke kiri seperti api tertiup angin yang berbaris menjadi terkejut raja menjadi sangat ngeri dan hatinya ketakutan. Ketika Sakendher mengetahuinya	*5. Mawut bubar katrajang kopek sasaran* *mobat-mabit sakilir* *minangka bedhama* *kang baris gundam-gundam* *sang nata miris kapati* *kekes ing manah.* *Sakendher duk miarsi*
6. dari antariksa, ia berkata kepada istrinya, Tinggallah kau naik garuda karena saya akan menolong ayahanda. Jika kalah perang gelatik emas bantinglah biar mati.	*6. sangking wiyati ngandika marang kang garwa* *"Kantuna sira Gusti* *nitiha garudha* *ngong tetulung jeng rama.* *Yen kuwalahen ing ngajurit* *galathik rukma* *lah bantingen den mati.*
7. Karena itu "penghidupan" Sinipraba." Sang Dyah menyanggupi lalu Sakendher melayang turun dari antariksa berkendaraan kuda sembrani. Mereka telah berhadap-hadapan Sinipraba melirik	*7. Sabab iku panguripan Sinipraba."* *Sang Dyah sandika nuli* *Sakendher manglayang* *niyup sangking gegana* *swandana kuda sembrani.* *Ayun-ayunan* *Sinipraba anglirik.*

8. Inilah Sakendher yang saya cari

"Mari kita berperang."
Sakendher menjawab,
"Mari raksasa pencuri
semaumu saya tandingi!"
Raksasa mulai menyerang
Sakendher turun dari

8. Lah ta iki Sakendher kang ingsun sedya
"Payo tandhing ngajurit."
Sakendher manebda,
"Payo dhustha raseksa
sapolahmu sunkembari!"
Diyu narajang
Sakendher tedhak sangking

9. kudanya siap berperang

dengan Prabasini.
Kuda menyepak
menerjang tak dirasa
ramai perangnya ganti-berganti mendesak
kekalahan perang
jika lawan terdesak kalah.

9. ing turangga kuda methukken ing yuda
prang lawan Prabasini.
Turangga anepak
nujah datan rinasa
akeket prangnya kalindhih

kasoring prang
lawan-lawan kalindhih.

10. Sang Sakendher sangat marah

menghunus pedang
kemudian Siniprabа
diembat bahunya
sehingga jatuh ke tanah.
Ia kepayahan
menangis sambil mengeluh,

10. Sang Sakendher lumiyat langkung bermantya
kangkamira tinarik
Siniprabа nulya
sinabet baonira
ngayat ambruk aneng siti.
Akesayahan
sambat ngruhara nangis,

11. "Aduh Sakendher, lebih baik bunuh sajalah saya."
Ia diembat lagi
lalu bangkit kembali
Siniprabа berkata
menubruk dipedang lagi
selalu demikian
perang tak berakhir.

11. "Dhuh Sakendher angur ingsun patenana."
Nulya sinabet malih
jenggirat waluya
Siniprabа ngandika
anubruk pinedhang malih
saben mangkono
datan was kang jurit.

12. Sakendher kepayahan

istrinya melihat
dari angkasa

12. Kesayahan Sakendher denira aprang.
Kang garwa aningali
sangking jumantara

bahwa perang suaminya
berkali-kali memedang
tak dapat mengalahkan lawan
maka gelatik pun dibantingnya
sampai mati.

yen yudane kang raka
kawalen-walen medhangi
tanpa wasana
galathik binanting mati.

13. Sinipraba jatuh ke tanah lalu mati
tanpa luka.
Sorak sorai
prajurit Sepanyol seperti guntur
Sakendher menjejak tanah
berjumpa dengan istrinya
lalu berangkat ke Nusa Tembini

13. Sinipraba anibeng kisma palastra
tanpa tatu gumlinting.
Sorak kang samara
Sapanyol kadya gerah
Sakendher dedeg pratiwi
panggih kang garwa
gya mring Nungsa Tembini

14. untuk merebut harta benda di
Nungsa Tara
Adapun raksasa wanita
Sarpakanaka dengan
adiknya Gathaguthana
dan Thathasini
sudah mengetahui
jika Sinipraba tewas

14. arsa njarah dunya marang Nungsa
Tara.
Kuneng ta raseksi estri
Sarpakanaka lawan
ari Gathaguthana
katiga sang Thathasini
sampun miarsa
yen Sinipraba lalis

15. di Sepanyol, lalu mereka keda-
tangan tamu
turun dari angkasa.
Sarpakanaka bertanya,
"Tuan dari mana
dan siapa namanya?"
Sakendher menjawab,
"Saya inilah yang membunuh

15. ing Sapanyol kasaru ing prapta-
nira
anjog sangking wiyati
Sarpakanaka nabda,
"Ing pundi kang pinangka
lan ingkang wewangi?"
Sakendher nabda,
"Ya ingsun kang mateni

16. kakakmu yang bernama Sinipraba
serta pendeta Mituna.
Sayalah yang membunuh
jika kamu tidak terima
tandingilah saya
Sakendher nama saya."
Sang Dyah bersembah,

16. kakangira kang aran Sinipraba
miwah Mituna yogi.
Ingsun kang marjaya
yen sira nora trima
ayonana sunkembari
Sakendher ingwang."
Sang Dyah matur aris,

17. "Saya takkan sekali-kali
ingin berperang
karena saya tak mungkin kuat melawan
sedangkan ayahnda Mituna
yang sakti saja kalah."
Sakendher berkata,
"Maksud kedatangan saya

17. "Sampun buka kawula tan padya-padya
ngudi tuwuhing jurit
kula malih jagia

cacak rama Mituna
dibya nung boten kuwawi."
Sakendher nabda,
"Karana ingsun prapti

18. akan merebut harta di Nusa Tara."
Wanita bertiga berserah
"Jangankan harta benda
diri saya pun
hidup mati ingin mengabdi.
Janganlah tergesa-gesa
bermalamlah semalam.

18. arsa njarah barana ing Nungsa Tara.
Tur sumangga dyah katri
"Sampun menggah brana
sanadyan wak kawula
pejah gesang sedya nyethi.
Sampun kasesa
anyarea salatri.

19. Terserahlah Paduka apa-apa yang diinginkan."
Sakendher menurutinya
Ketika tiba waktunya
Sakendher tidak tidur
duduk bersama ketiga raksasa
dan istrinya
Sakendher pun selalu berada di dekatnya.

19. Ing sakarsa Paduka kang pinun-dhuta.
Sakendher anuruti
Wus dadya wancinya
Sakendher datan nendra
pinarak lan diyu katri
saha kang garwa
Sakendher tan atebih.

20. Tiga raksasa itu bersembah, "Jika berkenan
marilah perang catur Gusti."
dapat lama duduk
tak jelas tipu muslihatnya
jika payah lalu tidur
Sakendher terkena
pengaruh kesaktian.

20. Diyu tiga matur, "Yen marengi karsa
swawi prang catur Gusti."
lelungsen lenggahan
tan weleh semonira
yen sayah sami aguling
Sakendher kena
pangawibawa yekti.

21. Katanya, "Baiklah
tetapi saya belum tahu perang catur?"

21. Angandika, "Iya sun turuti sira prang catur sun ngurung wrin?"

Sang Dyah menjawab,
"Artinya dadu..
Mari saya layani
dengan taruhan negara."
"Mana, saya ingin tahu."

Sang Dyah aturira,
"Inggih dhadhu artinya.
Suwawi kula ladosi
toh jiwa praja."
"Endi, sun arsa uning."

22. Diceritakanlah permainan dadu tersebut
Sakendher terkena
ulah tipuan
Prabu Anom tertarik
lalu keluar mulai perang
tutup emas
bertatahkan manikam.

22. Wus tinutur solahe dhadhu pra wignya
Sakendher sampun keni
tingkahing paekan
Prabu Anom kacaryan
winedalan rame jurit
tuwung kancana
tinaretes retna di.

23. Dadu kuning zamrut tabung merah
pelita lilin
Sakendher tertarik
kemudian segera bermain dadu
Sakendher yang mengawali
raksasa bertiga memasang
taruhannya negara.

23. Dhadhu retna jumanten bumbunge mirah
damar lilin merapit
Sakendher kacaryan
anulya dhadhu lekas
Sakendher ingkang miwiti
diyu tri pasang
etohipun nagari.

24. Tiga buah dadu sudah terpasang
Sarpakanaka berkata pelan.
"Aduh Gusti Paduka
kalah harus menyerahkan negara."
Sakendher menyerahkan negara tetapi
seisinya
Sakendher yang memiliki.

24. Dhadhu tiga anglepasi pasangira
Sarpakanaka turnya ris,
"Dhuh Gusti Paduka
kawon asok nagara."
Sakendher srah praja nanging
sakisenira
Sakendher kang darbeni.

25. "Mari Dinda buanglah saya yang pasang."
Sang Dyah segera membuang
dadu kuning muncul
Sang raksasa yang dapat
"Gusti kena dua kali
ambillah harta bendaku
seisi istana.

25. mara yayi buwanga ingsun kang pasang."
Sang Dyah abuwang anglis
dhadhu retna muncar
sang diyu ingkang angsal
"Gusti kenging kaping kalih
meten dunyawang
saisine jro puri.

26. "Saya pasang lagi Dinda, buanglah."
Sang Dyah menyanggupi
tabung lalu dikocok
kelihatan jatuh troi
"Aduh Gusti kena lagi."
"Saya menyerahkan kuda
dan garuda emas."

26. "Sun apasang maneh Yayi, sira buwang."
Sang Dyah umatur inggih
bumbung jwa kinocak
dhawah troi katingal
"Adhuh Gusti kenging malih."
"Sun asok jaran
lawan garudha rukmi."

27. "Mari Dinda saya membuang Dinda memasang."
"Apa taruhannya Gusti?"
"Ya yang kalah
badanmu dan saya."
Sakendher segera mengocok
jatuh hilang
"Dhuh Gusti kalah lagi."

27. "Mara yayi sun kang buwang sira pasang."
Tohe punapa gusti
"Iya toh seredan
badanira lan ingwang."
Sakendher angocak aglis
tumiba ilang
"Dhuh Gusti kawon malih."

28. "Ambillah tubuhku dan istriku

Mari Dadu lagi
saya yang memasang
kau yang membuang
taruhannya Dinda, mati hidup."
Jawab Sang Dyah,
"Keterlaluan Gusti."

28. "Lah apeken sarirengsun lan garwaningwang
lan payo dhadhu maning
ingsun kang apasang
sira kang buwanga
tohe yayi pati urip."
Sang Dyah turira
"Akesangetan Gusti."

29. Sang Sakendher berkata marah

"Saya prajurit tangguh
tak akan ingkar
silakan membuang!"
Dyah membuang dadu
terus-menerus mujur
"Duh Gusti kalah lagi.

29. Sang Sakendher ngandika sendhu tyasira
aku prajurit luwih
mengko arep cidra
lah ta mara buwanga
Dyah mbucal dhadhu wadhahi
untung terusan
"Dhuh Gusti kawon malih.

30. Bagaimana tidak dijalankan?

Paduka kalah janji
Prabu Anom berkata,
"Sekehendakmu."

30. Paran karsa den boten kalampahan
Paduka kawon janji
Prabu Nom ngandika,
"Apa sakarsanira."

Segera Sakendher ditelan
dan istrinya
Sakeber pun tak ketinggalan.

Sakendher inguntal aglis
lan garwanira
Sakeber datan keri.

XIX. ASMARADANA

1. Tergiur wanita raksasa itu
adapun di Gunung Karbin yang diceritakan
seorang saudagar besar
putranya dua belas
pekerjaannya berdagang
betapa sangat kayanya
hartanya tidak terhitung.

2. Bahagianya seperti menjadi raja

Baron Sukmul yang diceritakan
sangatlah sedih hatinya
yang terpikir di hati
pesan adiknya
Sakendher pada waktu pergi
meninggalkan pesan sebagai pertanda.

3. Cincin bermanikkan permata
dan pohon mangga pantas
menjadi tanda keduanya
Jika cincin permatanya redup
tandanya Sakendher sakit
jikalau hilang permatanya
Sakendher sampai ajal.

4. Kalau daun mangga layu tandanya sakit
jika berjatuhan sampai ajal
keduanya tewas semua
jika permata hilang daunnya berjatuhan.
Sang Sukmul yang mengatakan

XIX. ASMARANDANA

1. Kasmaran putri raseksi
kuneng Giri Karbin kocap

juragan besar tengrane
atmajanira kalihwlas
karyanira mardagang
sebak sami sugihipun
donyane tanpa wilangan.

2. Muktine lir madeg aji

Baron Sukmul ginupita
saklangkung rudating tyase
ingkang kacipta ing driya
pawelinge renira
Sukendher duk kesahipun
tilar weling panengeran.

3. Asotya pan warni singsim
lan uwit pelem sajuga
dadya panengran kalihe
Yen singsim surem kang sotya
yekti Sakendher lara
lamun ical sotyanipun
Sakendher nemu pralaya.

4. Yen ron pelem alum sakit

yen gogrok manggih palastra
sami nemahi kalihe
sotya ical rone gogrok.

Sang Sukmul kang guwara

dalam hatinya sangat sedih
tidak makan dan tidak tidur.

ing manah maras kalangkung
tanpa bukti tanpa nendra.

5. Barulah didekati ketika bertapa
Sukmul oleh ibunya
ibunya bertanya,
"Kenapa kamu anakku
bersedih hati?"
Anaknya menjawab pelan,
"Ibu saya teringat

5. *Lagya pinarak ing nepi*
Sukmul lawan ibunira
kang ibu alon ataken
"Pagene sira ta nyawa
asusah atenira?"
Kang putra alon umatur
"Ibu kawula kengetan

6. pesannya Sakendher dahulu
pada waktu pergi memberi tanda
pohon mangga dan cincin
kalau suram permatanya tandanya sakit
kalau hilang mati
jika daunnya itu layu
pertanda menderita sakit.

6. *welinge Sakendher nguni*
duk kesah suka panengran
wit pelem lan simsime
yen surem sotyane lara

lamun ical palastra
yen godhonge iku alum
pan ika manggih kalaran.

7. Kalau daunnya berjatuhan artinya mati
sekarang sudah terjadi
permata lenyap daunnya rontok
Adinda sepertinya meninggal
Ibu saya mohon
mati atau hidup saya ingin melihatnya."
Ibunya susah bicara.

7. *Yen godhong gagang ngemasi*

ing mangke wus kalampahan
sotya ical daon gogrog
pun Yayi kadi pralaya
Ibu amit kawula
pejah gesang ayun weruh."

Kang ibu sereting sabda.

8. "Anakku berhati-hatilah
janganlah kamu seperti anak kecil."
Suhul dipanggilnya segera
sampai di penghadapan Sukmul berkata,
"Ayo Suhul aku ajak
pergi mencari adikmu
Sakendher.

8. *"Kulup den angati-ati*
aja sira kadya bocah

Suhul tinimbalan age
prapteng ngarsa Sukmul nabda

"Payo Suhul sungawa
lunga ngulati reningsun
Sakendher ngandikanira.

9. Aku kira dia menemui ajal."

9. *Ngong duga nemahi pati*

Suhul menyanggupkan diri
Sukmul sudah menyandang pedangnya
yang dibawanya dari dalam kandungan
ketika kelahirannya
disandang pantas sebagai pemain pedang
segera bertanya penuh keberanian.

Suhul sandika turira
Sukmul wus ngarsuk pedhange
berkatan sing guwa garba
nalika lahirira
cinothe nganggar amungguh
nulya taken ngemu branta.

10. Yang dituju istana di hutan
tidak diceritakan di perjalanan
sudah datang bertemu Sang Raja
dengan sang Maha Mintuna
Sukmul mengheningkan cipta
"Nah ini bukankah sang pertapa
Sang Mintuna yang dahulu.

10. Kang sinedya ngarsa puri
datan kawarna ing marga
wus prapta panggih Sang Katong
lawan sang Maha Mintuna
Sukmul manukmeng driya
de iku dede sang wiku
lan sang Mintuna ingkang kuna.

11. Adikku tiada tampak
benarkah ia sudah mati?"
Sang Pendeta berkata halus,
"Aduh cucuku yang terkasih
aku sudah mengerti
yang menjadi awal mulanya
benar dugaanmu.

11. Lan yayi tan ana keksi
saestu lamun palastra?"
Sang Pandhita rup delinge
"Adhuh putoningsun nyawa
pun bapa wus uninga
kang dadya darunanipun
aleresan nyananira.

12. Adikmu Sakendher dahulu
yang mengangkat diriku
disuruh menggantikannya."
Baron Sukmul berkata
"Apakah sebabnya?"
"Ya cucu mulanya
Sakendher akan dimakan

12. Renira Sakendher nguni
ingkang ngadegken kawula
manira kinen gumantos."
Baron Sukmul angandika,
"Apa ta karanira?"
"Inggih Angger purwanipun
Sakendher arsa tinedha

13. oleh Sang Mintuna
singkatnya adikmu yang memedang
Mintuna tembus dadanya
tewas dan saya mengganti
bernama Mintuna

13. Marang sang Mintuna yogi
gancange arinta medhang
Mintuna pecah jajane
palastra kula gumantya
madeg nama Mintuna

adikmu yang memberi gelar."
Baron Sukmul berkata,

rayinta kang paring juluk."
Baron Sukmul angandika,

14. "Adikku di mana sekarang
tidak kelihatan?"
Sang pertapa berkata pelan,
"Adikmu berkelana
diambil menantu oleh raja
di negara Sepanyol dan disuruh
ke negara Nusa Tara.

14. "Reningsung mangke neng pundi
dene tan wonten katingal?"
Sang Pandhita matur alon,
"Arenira alelana
ingambil mantu nata
ing Sapanyol gya tinuduh
mring nagari Nungsa Tara.

15. Sekarang ia mati
ditipu secara halus lalu dimakan
oleh anak sang Mintuna
maksudnya ingin balas dendam
Ketiganya wanita raksasa
melakukan dengan tipu muslihat
karena tak mampu dengan kekerasan."

15. Ing mangke sampun ngemasi
jinabung alus inguntal
mring Mintuna atmajane
estu males lara wirang
tiga diyu wanodya
karane alampah lembut
arsa ngagal tan kawawa."

16. Sukmul berkata sambil menahan tangis
"Bagaimana cara dia membujuknya?"
Sang Pendeta berkata, "Mulanya
adikmu diajak bermain
dadu dengan nyawa dan negara sebagai taruhannya.
Setelah itu segera taruhan nyawa
adikmu kalah lalu ditelan.

16. Sukmul ngandika esmu tangis

"Paran genira anglembat?"

Sang Wiku matur, "Purwane
rinta ingajak kasukan
dhadhu toh jiwa praja

Anunten totohan umur
rayinta kawon denuntal.

17. Istri dan kuda sembrani
garuda milik Skendher
ditelan mati semua.
Jika Paduka ingin membalas
datangilah tempat perjudian itu!"
Sukmul berkata, "Bagaimana aku
memakai cara untuk mengalahkannya?"

17. Garwa lan kuda sembrani
garudha Sakeber samya
inguntalan mati kabeh.
Yen Paduka arsa bela
angluruga patopan!"

Sukmul ling, "Paran goningsun
pratikele ngalahena?"

18. Pendeta berkata, "Nanti usahakan

18. Wiku ngling, "Akalen benjing

jika bertemu ajaklah judi
mintalah agar diganti dadunya
kalau pergi mengambil dadu
tempatilah kursinya
karena di situlah tempatnya
besi brani sebagai tuah.

yen panggih arsa kasukan
mundhuta salin dhadhune
yen lunga mundhut patopan
kursine enggonana
sabab ing ngriku gonipun
wesi brani karya jimat.

19. Adapun main dadunya berhati-hati
permulaannya tak boleh kalah
jika sudah berhasil jebakannya
sudah tentu Sang Putri kalah
kalau sudah sampai taruhan nyawa
segera bunuhlah cepat
perutnya belahlah.

19. Lawan dhadhonira mati
mulane tan kena kalah
yen wus keneng paekane
kang mesthi Sang Putri kalah
yen wis tekeng toh pejah
nuli pejahana gupuh
wetengane denbedhela.

20. Tentulah akan ditemukan
jenazah adikmu
tentu saja masih utuh
Cucu aku beri "air
penghidupan", tetesilah
tentu adikmu hidup
beserta istri, kuda dan garuda.

20. Amasthi lamun kepanggih
kumarpane arenira
yekti maksih wutuh bae.
Angger sun bektani toya
gesang anetesena
pasthi rayi dika idup
sagarwa kuda garudha.

21. Dan Sekendher akan hidup."
Air segera diterimanya
Sukmul mohon pamit segera berangkat
turun dari gunung.
Ganti yang diceritakan
tempat perjudian yang diceritakan
di negara Nusa Tara

21. Delasan Sakendher urip."
toya nulya tinampenan
Sukmul pamit mangkat age

tumurun sangking ngandaka.
Gantya ingkang winarna
patopan ageng winuwus
nagari ing Nungsa Tara

22. banyak yang mendatangi
banyak orang taruhan negara
akan tetapi selalu kalah
Baron Sukmul segera datang
di Nusa Tembini bertemu
dengan ketiga putri raksasa
hatinya terkejut melihatnya.

22. akathah ingkang nglurugi
pra samya etoh nagara
nanging meksa kalah bae
Baron Sukmul sigra prapta
Nungsa Tembini panggya
lan putri diyu tetelu
kagyat lumiyating driya.

23. Wajahnya kelihatan tampan

23. Warnane anom asigit

ketiga putri itu terpesona
Sarpakanaka berkata pelan,
"Kelihatannya yang ini belum pernah datang
siapa yang dicari?"
Sukmul berkata halus,
"Baron Sukmul namaku,

putri tetiga kasmaran
Sarpakanaka lon ture,
"Tigas kawuryan kang prapta

sinten ingkang sinambat?"
Sukmul angandika arum
Baron Sukmul araningwang.

24. datang dari negara Ngabesi
ingin bermain judi
Nah sekarang mana dadunya
aku ingin melihatnya."
Sarpakanaka lalu melirik
pergi dan mengambil dadu
beserta wadahnya.

24. *teka nagara Ngabesi*
aras nglurugi patopan
Lan mara endi dhadhune
ingsun arsa uninga."
Sarpakanaka ngujiwat
kesah sarwi mundhut dhadhu
sarta lawan tuwungira.

25. Sudah dikeluarkan di meja emas
di penghadapan Sukmul senang
segera dipegang dadunya
Sukmul segera berkata pelan,
"Aku minta dadu yang lain."
Sarpakanaka segera mengambil
dan meninggalkan kursinya.

25. *"Wus wineton meja rukmi*
neng ngarsa Sukmul kacaryan
nulya cinepeng dhadhune
Sukmul nabda kilang drawa
"Sunjaluk dhadhu liyan."
Sarpakanaka gya mundhut
kesah sangking kursenira.

26. Dengan cepat diduduki
oleh Sukmul Sang putri sudah datang kembali
Sarpakanaka gusar hatinya,
"Aduh janganlah Paduka duduk

di kursi saya
karena bukan tempatnya
itu tempat saya."

26. *Anulya dipun lenggahi*
mring Sukmul sang Dyah wus prapta
Sarpakanaka runtik ture,
"Dhuh sampun Andika lengka lenggah
wonten ing kursi kula
sabab dede papanipun
punika panggenaning dyah."

27. Sukmul berkata pelan,
"Aduh Adinda apa bedanya
orang duduk di sembarang tempat
Adinda mari mulai."
Sang Putri gusar hatinya

27. *Sukmul angandika aris,*
"Dhuh Yayi mangsa bedaa
wong lungguh saknggon-gone

lan ta Yayi payo lekas."
Sang dyah runtiking nala

berganti tempat dan duduk menunduk
Sukmul berkata, "Siapa yang melempar?"

salin gon lenggah jethuthut
Sukmul ngling, "Sapa kang buwang?"

28. Sang Putri menjawab dengan agak khawatir
"Baik saya yang melempar
Paduka taruh segera!"
Sukmul berkata, "Ya dua jenis taruhan
taruhannya hidup dan matiku."
Sang Raksasa putri melempar dadu
jatuh Sukmul segera melempar.

28. Sang Dyah matur esmu wingit,
"Inggih kawula kang buang
Andika pasanga age!"
Sukmul ling, "Iya rong pasang
toh pati urip ingwang."
Sang Dyah diyu mbuwang dhadhu
dhawah Sri Sukmul gya mbuwang.

29. Mata dadu jatuh bersinar
"Aduh Adinda kamu yang kalah."
Sang Putri menyerahkan negaranya
"Mari lemparkan lagi
saya menaruhkan harta."
Segera dilempar dadu jatuh
sang putri kalah lagi.

29. Gumebyar adhawah troi
"Dhuh Yayi sira kang kena."
Sang Dyah asok negarane
"Suwawi malih bucala
kula pasang berana."
Gya binucal dhadhu dhawah
troi malih sang dyah kena.

30. Menyerahkan harta lalu sang Putri pergi
tersedu-sedu segera dipegang
oleh Sukmul tertangkap tangannya.
"Mengapa Adinda dusta?"
Sang Putri raksasa berkata,
"Aku tak mau bermain dadu
dengan Paduka."

30. Srah brana sang Dyah ngendraning
prodong-prodong gya cinandhak
mring Sukmul kena astane
"Pagene Yayi acidra?"
Sang Dyah diyu ngandika,
"Manira tan arsa dhadhu
kalawan ing Jengandika."

31. Sukmul berkata lagi,
"Mau tidak mau Dinda
mari bermain dadu lagi."
Sang Putri dipaksa tidak mau
katanya agak kasar

31. Sukmul angandika malih,
"Nimas gelem tan gelema
payo padha dhadhu maneh."
Dyah pineksa datang arsa
Wuwuse nyuda krama

"Aku tidak mau bermain dadu
cepat pergilah!"

"Aku ora arep dhadhu
den age sira lungaa!"

32. Baron Sukmul menarik dengan paksa
dicium dipegang tangannya
sang Putri sangat marahnya
yang tadinya berwujud manusia
Sang Putri segera meringkik
dengan cepat berubah menjadi raksasa
bertaring berambut jembel di belakang.

32. Baron Sukmul meksa ngungkih
denaras gendoli asta
sang Dyah saklangkung runtike
ingkang wau sifat jalma
nulya ngerik sang Retna
byat tita awarni diyu
siyung jatha gimbal wuntat.

XX. PANGKUR

XX. PANGKUR

1. Segera tangannya dilepaskan
Sarpakanaka berjingkrak meringkik
taringnya berkilat akan menggigit
Sukmul segera menarik pedangnya
cepat ditangkap sang Sukmul akan ditelan
berkacak pinggang menyandang pedang
cepat dimuntahkan lagi.

1. Asta inguncalken sigra
Sarpakanaka gibrah-gibrah angerik
siyung amingis manaut
Sukmul glis narik pedhang
gya cinandhak sang Sukmul arsa den ulu
malang kerik mawa kangkam
glis linepehaken malih.

2. Disergap betisnya yang sebelah kiri
digigit tidak mempan dan tidak mundur
dikunyah tak luka
Sarpakanaka sangat khawatir
"Balaslah dengan pedang jika mau
tak akan aku tinggal pergi."
Sukmul marah dan tidak salah.

2. Sinaut wentise kiwa
nora pasah ginigit datan gingsir
ginilut-gilut datan tatu
Sarpakanaka kapita
"Amalesa medhang yen dhasar anung
mangsa ingsun oncatana."
Sukmul bermantya tan sisip.

3. Pedangnya segera diangkat

3. Pedhangira gya ingikal

diayunkan pada pundak sang raksasa putri dan kena
terbelah lalu berkata keras
"Aduh bunuhlah aku!"
Segera dipedang lagi dan tiba-tiba bangun
sudah sehat kembali
menerjang dan menggigit lagi

sinabetken griwa sang diyu titis

sigar kaparah sru muwus
"Dhuh patenana ingwang!"
Gya pinedhang malih jenggelek gya wungu
wus waluya paripurna
narajang nyakot malih.

4. Sukmul hati-hati dalam bahaya
Sarpakanaka menangkis pedang terjatuh
mengaduh, "Tak kuat aku,"
tetapi tidak didengarnya
berguling Sarpakanaka lantas meninggal
Thathagutha mendengar
kalau kakaknya meninggal.

4. *Sukmul prayitna ing baya*
nangkis pedhang Sarpakanaka gumlinting
sambate, "Tan ana ingsun,"
nanging tan piniarsa
gelangsaran Sarpakanaka lajeng lampus.
Thathagutha miyarsa
yen kang raka angemasi.

5. Marah maju di peperangan
akan melawan Sukmul di peperangan
putri raksasa akan menggigit
ditangkis dengan pedang
ditebas pundaknya dan jatuh

keluhnya, "Bunuhlah saja!"
Sukmul segera menghampiri.

5. *Kurda mangsah ing ngayuda*
yun mapulih Sukmul ing jurit

sang diyu anyakot purun
griwa tinangkis pedhang
tigas pancing griwanira gumalundhung
sambat, "Patenana pisan!"
Sukmul anulya marani.

6. Membawa tongkat kayu
perutnya segera dipukul
menjadi terpisah kepala
dengan badannya
setelah pulih Thathagutha mengamuk
Sang Suhul jatuh menggeliat
"Aduh aku mati Ibu."

6. *Ambekta gegitik wreksa*
gembungira nula dipun gebuki
dadya kempel sirahipun
lawan gegembungira
wus waluya Thathaguthana angamuk
pun Suhul lumiyat niba
"Aduh Biyung aku mati."

7. Baron Sukmul cepat menerjang menebaskan pedang pada pundak

7. *Baron Sukmul gya narajang*
nangkis pedhang griwa diyu ka-

Sang Putri raksasa itu tertindih
terkena putri raksasa terjatuh
mengaduh tak didengarnya
sudah mendengar Thathasini

kalau kedua kakaknya sudah mati
khawatir lalu menerjang dengan berani.

titih

titis diyu kabarubuh
sambat tan piniarsa
wus miarsa Thathasini wus karungu
yen raka kalih palastra
kapita narajang wani.

8. Meringkik seraya bersumbar
"Mana wujudnya si Sukmul mari bertanding."
Baron Sukmul terus melihat
disambar lalu diterjang
hati-hati dalam bahaya menangkis dengan pedang dikejar
Thathasini cepat melompat
Sukmul telah tertangkap.

8. Ngerik sarya sumbar-sumbar
"Di rupane Sukmul ayo ajurit."

Baron Sukmul duk andulu
sinander glis ingancap
yitneng baya atangkis pedhang tumempuh
Thathasini glis lumumpat
Sukmul cinandhak wus keni.

9. Digigit akan ditelan
berkacak pinggang Sukmul dimuntahkan segera
Baron Sukmul secepatnya
memedang Thathasini
pundaknya terbelah dan raksasa putri mati
mayat Sarpakanaka
segera dibelah dengan pedang.

9. Cinokot arsa inguntal
malang kerik Sukmul linepehan glis
akebat sang Baron Sukmul
Thathasini pinedhang
griwa sigar kaparah Sang Diyu lampus
jisimira Sarpakanaka
benedhel pedhang tumuli.

10. Mayat Sakendher ditemukan
dan istrinya masih utuh belum rusak
Sukmul melihat dengan berlinang air mata
"Aduh adikku tercinta."
Ditetesi "air penghidupan" keduanya
Sakendher dan istrinya
segera hidup lagi.

10. Jisim Sakendher kapanggya
lan kang garwa maksih wetah tan gigrik
Sukmul umiyat kapiluh

"Dhuh nyawa areningwang."
tinetesan toya gesang kalihipun

Sakendher lawan kang garwa
wus waluya gesang malih.

11. Segera dipangku oleh kakaknya
Baron Sukmul hatinya senang bercampur haru
sudah diceritakan peristiwanya
awal hingga akhir
dan bertemu sang istri sudah diceritakan
Baron Sukmul berkata,
"Di mana Sakeber?"

11. Gya pinangku mring kang raka
Baron Sukmul suka ing tyas wor tangis
wus tinutur solahipun
purwa madya wasana
myang angsale kang garwa jinarwa sampun
Baron Sukmul angandika,
"Sakeber ana ing ngendi?"

12. Sakendher menjawab pelan,
"Saya datang dia ditelan Thathasini."
Cepat dibelah perutnya
Sakeber sudah ditemukan
Thathagutha segera dibelah perutnya
kuda serta garuda emas
ditemukan mati tapi tidak remuk.

12. Sakendher alon turira,
"Kula dugi den untal Thathasini."
Gya binedhel lambungira
Sakeber wus kapangya
Thathaguthana gya binedhel lambungipun
kuda lan garudha rukma
panggih pejah nora gigrik.

13. Semua segera ditetesi
air kehidupan menghidupkan manusia
Sakeber dipeluk oleh Suhul
menangis pilu
tak terperikan sayangnya pada saudara
Baron Sukmul berkata,
"Ayo Adinda pulang bersama-sama.

13. Nulya samya tinetesan
toya gesang anggesangaken jalmi
Sakeber rinangkul Suhul
lara-lara karuna
tan ucapen ing solah trisnaning dulur
kang Baron Sukmul lingira,
"Ayo Yayi padha mulih.

14. Ibumu sangat sedih
karena prihatin dan rindu kepadamu Adinda."
Sakendher menyanggupi
"Tetapi jika bersama Kakanda
saya menengok ke Sepanyol dahulu
menghadap ayah mertua
raja negara Spanyol.

14. Ibonira luwih branta
sangking oneng in sira Yayi."
Sakendher inggih turipun
"Nanging yen sareng Kakang
kula tuwi dhateng Sapanyol rumuhun
sowan rama maratuwa
narendra Sapanyol nagri.

15. Jika Kakanda bersedia
ikutlah menghadap sang Raja."
berkata Sukmul, "Adinda aku ikut."
Sakendher berkata kepada istrinya,
"Adinda naiklah garudaku

aku dan kakanda Sukmul

naik kuda sembrani."

15. Yen pareng sampeyan Kakang
atumuta sowan Sri Narapati."
ngling Sukmul, "Yayi sun turut."

Sakendher ngling mring garwa,

"Sira Nimas nitiha garudhaningsun

ngong lan kakang Sukmul nunggang
turangga rukma sembrani."

16. Sang Putri naik garuda
Sakendher dan Sukmul naik semua
kuda sembrani terbang
dengan garuda emas
Sakeber dan Suhul membonceng di ekornya
berjalan di angkasa
yang diceritakan selanjutnya.

16. Sang Retna nitih garudha
Sang Sakendher lan Sukmul samya nitih
kudha sembrani umabur
lawan garudha rukma
pun Sakeber lan Suhul bonceng neng buntut
lumampah ing madya gancang
nahenta ingkang winarni.

17. Raja Spanyol sangat sedih
begitu pula permaisurinya
karena menantikan
Sakendher dan istrinya
sang Raja telah mendengar berita

kalau putranya sudah meninggal
di Nusa Tembini.

17. Prabu Sapanyol geng branta
lawan garwanira Dyah Prameswari
dera mangantya ingsun
Sakendher lan kang garwa
wus miyarsa ing warta kanjeng sang Prabu
yen kang putra wus pralaya
aneng ing Nungsa Tembini

18. Awalnya kalah berjudi
bermain judi dengan putri raksasa
ditelan beserta istrinya
oleh ketiga putri raksasa
sudah terdengar berita akan menyerang Sang Raja
oleh sebab itu Sang Raja sangat sedih
tidak makan dan tidur.

18. Purwane kasukan kalah
main dhadhu kalawan diyu putri
inguntal sagarwanipun
putri ditya tetiga
wus kawarti badhe nglurugi Sang Prabu
mila narendra geng branta

tan na dhahar lawan guling.

19. Adapun permaisuri raja
sangat pilu bercampur sedih

setiap hari selalu melihat
Sang Raja gelisah sekali
sangat sedih seakan mau mati

kelam negara Sepanyol
tampak selalu murung.

19. Mring prameswari narendra
gneng karuna branta awor lan kingkin
sadina-dina andalu
sang Nata gra kusika
sanget branta kadi anemahi lampus
surem ing Sapanyol praja
kuneng kang tansah wiyati.

20. Raja muda Sakendher dan
kakaknya Sukmul serta istri
perjalanannya sudah sampai
di negara Sepanyol
semakin lama Sakendher semakin letih
dan istrinya langsung menuju keraton
melihat dampar kencana.

20. Prabu Nom Sakendher lawan
kakang Sukmul miwah garwa sang dewi
lampahnya ngungkuli sampun
nagari Sapanyol koban
langkung kerem Sakendher kalangkung sayup
lan garwa anjujug pura
tedak siswandana rukmi

21. Sang Putri masuk ke kraton
Sakendher, Sukmul menanti di luar
beserta Sakeber dan Suhul.
Sang Putri melihat
segera sang Raja, ayahnya

hendak memeluk anaknya
yang datang menyembah.

21. Sang Retna manjing jro pura
sang Sakendher, Sukmul kantun nang jawi
miwah Sakeber lan Suhul,
ri sang Putri tingal
ingkang rama sang Aprabu nulya gupuh
kang putra arsa dinandhak
praptanira anungkemi

22. Sang Raja memeluk lehernya
permaisuri menyembah
"Aduh Nak buah hatiku
dari mana saja engkau
sudah sejak lama dikabarkan meninggal
sekarang masih hidup
aku ibarat menemukan intan segunung.

22. Sang Prabu ngrangkul jangga
ingkang ibu prameswari nungkemi
"Adhuh nyawa putraningsun
sangking pundi Bendara
wus alawas wartane nemahi lampus
ing mengko maksih waluya
sun nemu inten sawukir.

23. Ayo berceritalah

23. Mara sira anutura

sebab-sebabnya pergi sampai lama!"
Sang Putri berkata sambil menahan air mata
"Ayah saya tidak mengira
saya dapat bertemu dengan ayah dan ibu
adapun saya sudah mati
dimakan raksasa wanita.

prakarrane lunga anganti lami!"
Sang Dyah matur rawat luh
"Rama boten anyana
kula saged kapanggih rama lan ibu
dene kula wus pralaya
tinedha ing diyu putri.

24. Dan kakanda Sakendher dengan Sakeber serta kuda dan garuda mati
dimakan dan ditipu dalam main dadu
ada pertolongan dari Dewa
saudara Sakendher yaitu Sukmul menolong
membelah perut raksasa
mayat saya ditemukan.

24. Lan kakang Sakendher lawan pun Sakeber kuda garuda mati
inguntal ngapusan dhadhu
wonten pitulunging Ywang
kang sadherek Sakendher Sukmul tetulung
ambedhel wetenge ditya
jisim kawula kapanggih.

25. Dan mayat putra Paduka
serta ditemukan juga Sakeber dan garuda emas
di dalam perutnya
cepat ditetesi
dengan air kehidupan semua hidup
sekarang menunggu di pintu masuk
baru berhenti merapikan rambutnya."

25. Lan jisime putra Tuwan
lan Sakeber grudha rukma kepanggih
salebeting wetengipun
anunten tinetesan
dening toya gesang sadaya gya idhup
mangke kantun neng wiwara
kendel sawek nata weni."

XXI. SINOM

1. Gerah sekali udara karena panasnya
merekah kejatuhan hujan
begitulah hati raja Sepanyol
dan permaisuri

XXI. SINOM

1. Sebak bumi kapanasan
rengka katibanan riris
tyasnya jeng Sapanyol raja
lah kang garwa prameswari

berkata dengan manis,
"Panggillah masuk
suamimu putriku
dan Sukmul yang baru datang."
Menyatakan kesediaan pada ayah-
nya lalu pergi.

ngandika anrang gendhis,
"Sira undangen malebu
ni putri kakungira
lan Sukmul kang lagya prapti."
Tur sandika ing rama ngenjali
agra.

2. Mundur dan menyembah kaki raja
lenggok jalannya indah
bahagia sekali hati anaknya
begitu pula putri permaisuri
akhirnya disuruh bersesaji
dijamu banyak minuman.
Diceritakan perjalanannya
Sang Putri memanggil
kakaknya dan Sukmul kalau ber-
temu.

2. *Mundur anembah suku sang raja*
lampahe lentreh amanis
tyas bungah marwata suta
ibu sori animbangi
dhawahe ken sesaji
inuman asungun-sungun
Winarna lampahira
Sang Kusuma animbali
ingkang raka lan Sukmul lamun
apanggya.

3. Sang Putri datang katanya,
"Kanda, engkau dipanggil
bersama kakak Sukmul."
Keduanya menyatakan kesediaannya
Baron berjalan bersama
kebetulan rupanya sama
Sang Putri berjalan mengiringkan
betapa indahnya kerajaan Sepanyol.

3. *Sabdanira Sang Dyah prapta*
"Kangmas dika dentimbali
lan kakang Sukmul ngandikan."
Turira sandika sami
Baron sareng lumaris
dhasar kembar warnanipun
dhestun nemahi raras
endah srine kadhaton Sapanyol
raja.

4. Benar-benar bahagia hatinya
seluruh yang melihat
semua yang menghadap raja
melihat Baron semua terpesona
sesampai di hadapan sang Raja
keduanya membuka topi
menghaturkan sembah kepada raja
dipeluk kedua baron itu
berganti menghormat kepada
bunda permaisuri.

4. *Girang-girang ngestu deya*
sagung ingkang aningali
supenuh sewaka Sang Nata
mulat Baron samya branti
Prapta ngarsa sang Aji
bukak topi kalihipun
tur tabek ing narendra
rinangkul baron kekalih
gentya urmat ing ibu Dyah
Prameswara.

5. Setelah mereka duduk
bertanyalah sang Raja

5. *Wus sira tata alenggah*
pasrangkara sang Narpati

"Anakku itu kakakmu
memang benar-benar saudara
seayah seibu"
Sakendher mengiyakan
"Saudara seayah
Tetapi saya yang muda
lahir kembar kakak dengan saya."

"Kulup iku kakangira
apan sadulur sayekti
anunggal yayah bibi."
Sakendher inggih turipun
sadherek tunggil yayah
nggih kula ingkang taruna
lahir kembar pun kakang kalih kawula."

6. Sang Raja berkata lagi
"Syukurlah Nak engkau datang
berilah penjelasan tentang ayahmu
asal mulanya dahulu!"
Sukmul berkata pelan,
"Ayahnda pada dasarnya
orang yang mengibakan
tidak mengerti ayah serta ibunya
ayahnda bermukim di Gunung Karbin.

6. *Sang Nata ambrameng krama*
"Bageya Nak ingsun prapti
si bapa sira jarwaa
asal kamulane dhingin."
Sukmul umatur aris,
"Pun bapa pramilanipun
tiyang kawelas arsa
tan uning yayah bibi

adhedhekah ing Ardi Karbin pun bapa.

7. Ditempatkan di gunung Nagribin
ibarat tidak hidup dan tidak mati."
Sang Raja dihormatinya
ingat kalau memang saudaranya
berkata dengan manis,
"Kalau begitu anakku
ternyata engkau keponakanku
sesungguhnya ayahmu itu
seayah denganku dan aku saudaranya muda.

7. *Sineleh ing Nagribin arga*
tan wikan gesang myang lalis
Sri Narendra kagurawa."
enget yen kadang sayekti
ngandika arum manis,
"Yen mangkono putraningsun
dadi pulunaningwang
ramanira iku yekti
tunggal yayah lan ingsun dulur taruna.

8. Jadi tidaklah salah kamu
aku ambil anak
mengambil menantu kemenakan
sudah jodohnya atas kehendak Dewata
kehendakku sekarang
Sakendher kuangkat jadi raja
memerintah negara Sepanyol
melindungi seluruh negara

8. *Dadi tan para doh sira*
goningsun angambil siwi
amek mantu kaponakan
wus jodhone karseng Widi

karsaningsun saiki
Sakendher sun junjung ratu
ngadeg Sapanyol raja
mengkoni praja sakalir

adapun nantinya aku ingin menjadi pendeta.

wondene sun ing mengko arsa mbagawan.

9. Baron Sukmul aku suruh
kembalilah ke Gunung Karbin
memberitahukan ayahmu
kalau aku ingin bertemu
dan kuminta menyaksikan
penobatan Sakendher menjadi raja."
Sukmul menyanggupi
segera pergi dari penghadapan raja.
Tidak diceritakan perjalanannya
dan tibalah.

9. Ki Baron Sukmul sundhuta
muliha mring arga Karbin
ngaturana ramanira
lamun ingsun arsa panggih
lan sun kon nekseni
Sakendher umadeg ratu."

Sukmul matur sandika
mesat king byantareng aji
tan kawarna ing marga lampahe prapta.

10. Di kota ayahnya
Ki Juragan Wasibagna
saat itu baru istirahat
dengan sebelas anaknya
duduk di kursi indah
pakaiannya indah bersinar
terperanjat melihat ada yang datang
Sukmul datang dilihatnya dari kejauhan
segera menyampaikan hormat dan salam pada ayah dan saudara.

10. Kuthanira ingkang rama
Ki Juragan Bagna wasi
ri sedheng lagya pinarak
lan putra sawelas sami
lenggah ing kursi mrapit
busananira bramurub
kagyat mulat kang prapta

Sukmul tekeng doh kaeksi

amardana tur tabek rama sudara.

11. Sukmul sudah duduk bersama
dengan sebelas saudaranya
Sukmul segera memberitahu kepada ayahnya,
"Saya diutus
oleh raja Sepanyol
Paduka diaku saudara
beda ibu tetapi seayah
Paduka diminta datang
Sakendher sudah diambil menantu
dan akan diangkat.

11. Sukmul wus lenggah ajajar
lan sudara sawlas sami
Sukmul gya matur ing rama

"Kawula matur tinuding
raja Sapanyol nagri
paduka denken sadulur
sanes bu tunggil yayah
sampeyan dipunaturi
pun Sakendher wus kamantu badhe kangkat.

12. Menggantikan raja Sepanyol

12. Gumantos Sapanyol raja

karena raja sudah saatnya turun tahta
akan menjadi pendeta
Paduka diminta menghadiri."
Wasibagna mendengarkan
tersentuh rasa hatinya
kalau punya saudara
raja di negara Sepanyol
Sukmul sudah menyampaikan dengan baik.

wit Nata wus wanci lingsir
inggih badhe ambegawan
Paduka pinrih ngestreni."
Wasibagna myarsi
kumejot kraseng kalbu
lamun darbe sudara
ing raja Sapanyol nagri
manuhara Sukmul wus jarwa lukita.

13. Pesan raja Sepanyol
sudah disampaikan semuanya
Wasibagna percaya dalam hati
semua segera merundingkan
dengan istri dan semua anaknya

dua belas orang dan seluruh keluarga besar
semua sudah berkemas diri
berangkat dari Gunung Karbin
semua naik kereta kencana besar.

13. Kandhane Sapanyol raja
wus ingaturaken enting
Wasibagna tyas pracaya
anulya magusthi-gusthi
sagarwa putra sami

kalih welas myang wadya gung

wusira pra dandanan
mangkat sangking Arga Karbin
samya nitih rata guthaka kancana.

14. Adapun Sang Raja menanti
menjemput di ruang depan
Sakendher sudah berdandan
seluruh rakyat mengiringkan
mengendarai kuda sembrani
dipayungi dengan payung keemasan
pakaian warna indah
berjalan menjemput segera
dan ayahnya, Juragan Wasi, melihat.

14. Dene Sang Raja mangantya
amethuk ing kantor jawi
Sakendher sampun busana
sawadya bala lumiring
nitih kudha sembrani
pinayungan grudha macur

busana warna endah
lampahe amethuk aglis
lan kang rama Wasi Juragan lumyat.

15. pada anaknya yang agung dan pandai
hatinya heran bercampur haru
baron yang dua belas
tercengang melihatnya
setelah siap semuanya

15. ing putra agung widibya

ebat wor sungkawa galih
para baron kalih welas
eram denira ningali
wusira tata sami

Sri Wasibagna turun
dari kereta kencana
Sakendhre pun demikian
turun dari kuda sembrani emas.

Sri Wasibagna tumurun
sangking rata kancana
Sakendher wus animbangi
tedhak sangking titian sembrani rukma.

16. Masih jauh terkejut melihatnya
Sukmul berkata pada ayahnya,
"Ya inilah putra Paduka."
Sakendher menjemput ayahnda raja
Wasibagna berkata,
"Masih tercengang menyaksikan
melihat cahaya pada anaknya
mengalir ibarat berkilau
setelah dekat anaknya dicium berkali-kali.

16. Tekeng doh lumyat kacaryan

Sukmul matur mring sudarmi
"Gih punika putra Tuwan."
Sakendher methuk ramaji

Wasibagna angling,
"Maksih kacaryan andulu
lumyat prayeng atmaja
umacur lir mas sinangling
sareng celak kang putra tansah kinuswa.

17. Sakendher merendahkan tubuh
ibunya mendekat lalu memeluknya
putranya meneteskan air mata
"Aduh anakku
tak kuasa menanggung rindu
sepeninggal anakku
yang terberitakan tewas
dimakan raksasa wanita
sekarang masih hidup dapat bertemu dengan ibumu."

17. Sakendher ngasorken raga
kang ibu ngrangkul ngraketi
kang putra manca udrasa
"Adhuh putrengsun Gusti
kyat ing tyas oneng kingkin
sakesahira putrngsun
dene kawarta lena
inguntal ing diyu putri
mangkya maksih waluya panggih pun biyang."

18. Ibunya sudah diberitahu
awal hingga akhirnya sudah dikatakan
dan ayahnya sudah bertanya
sudah dijelaskan semua
karena sangat terharu hatinya
putranya dirangkul-rangkul
diciumi tiada henti-hentinya
Sakendher segera menyalami
kepada adiknya sebelas baron itu.

18. Kang ibu wus jinarwanan
purwa madya wusana ngling

myang kang rama wus atanya
sampun jinarwanan sami
sangking pyuhireng galih
kang putra pengkul-pinengkul
tan pegat ingarasan
Sakendher gya tabek sami
areningsun aran Baron kalih welas.

19. Akhirnya sudah datang
di ruang pertemuan bersama
dengan Sang Raja Sepanyol
bersalaman saling mencium
sebagai pertanda kasih sayang
segera duduk di kursi
Juragan Wasibagna
mereka sudah duduk beserta
para baron dua belas yang baru datang.

19. Tata tita wus prapta
ing kantor pasowan kalih
lawan sang Sapanyol raja
tabe aciuman sami
dadya tandhanireng sih
gya lenggah kursi amungguh
Juragan Wasibagna
wus tata lenggah Sang kalih
para baron kalih welas sareng prapta.

20. Membuka topi menyampaikan hormat
salam sejahtera lalu duduk di kursi
semua mengempit topinya
Raja Sepanyol berkata pelan,
"Selamat saat ini
saya benar saudara Paduka
tetapi yang muda
seayah beda ibu
sejak kecil memang tidak diberitahu.

20. Bukak topi atur ormat
tabek kinen dhudhuk kursi
samya ngempit topyanira
Raja Sapanyol ngling aris,
"Slamet sakarang ini
saya saudara betul
tetapi yang muda
campur papah lain umi
tinggal kecil memang tidak kaangetan.

21. Tetapi sudah tersuratkan
adapun aku memanggil
Sakendher akan kuangkat
menjadi raja negara Sepanyol
dia baik dan mengizinkan
aku akan berhenti
Baron Sukmul dan dia
menjadi bawahan mengurus negara
Baron aku gaji dengan uang emas."

21. Tapi sudah bunyi surat
karan ahir guwa panggil
Sakendher mau guwa angkat
raja Sapanyol yang nagari
dia baik ngideni
guwa mandi kapansiun
Baron Sukmul :dhan dhia
sosor bicara nagri
Baron guwa blanja dhirat penidhia."

22. Terus segera membacakan
undang-undang pada para abdi negara
Sakendher sudah menjadi raja
Baron Sukmul mengarahkan dan menempatkan

22. Anulya maos alekas
undhang mring para rat peni
Sakendher wus dadya raja
Baron Sukmul murik bestir

segera setelah mufakat
dihormati dengan meriam berdentam
seperti gunung runtuh
disertai bunyi senapan berkali-kali
dihormati dengan tambur terompet dan suling bertautan.

dhirwus mupakat anuli
urmat mariyem jumegur

kadi wukir bubagra
binarung drel wanti-wanti

urmat tambur salompret suling sauran

23. Dihormati dengan kenduri dan minum
berkali-kali dan selalu diisi
Sakeber Suhul sebagai
kepala semua perdagangan.
Setelah pesta selesai segera
Sakendher pulang ke istana
semua punggawanya
semua sudah pulang ke rumah
pada waktu itu raja Sakendher rajin bertapa.

23. Kurmat nginum selametan

ambal-ambal lan alarih
Sakeber Suhul kinarya
kapala dagangan sami.
Wusira pista nuli
Sakendher kondur ngadhatun
sagung rat peni dhia
wus samya makuwon sami
duk samana Prabu Sakendher gung tapa.

24. Sudah pandai bertapa dengan kesungguhan
dengan pandai menguasai diri
tak basah disiram dengan air
tidak terbakar masuk dalam api
pandai bersatu dengan roh halus
berwatak penguasa yang tangguh
setelah cukup lama
menikmati kesenangan
segera mengundang mertuanya.

24. Wus gentur kang tapa wignya

ajur-ajer wignya manjing
tan teles kinum ing toya
nora geseng malbeng agni
wignya awor dhedhemit
ambeg kuwasa pinunjul
ya ta wus ing alama
anutug genira mukti
gya ngaturi mring kang rama maratuwa.

25. Raja yang sudah menjadi pendeta
dengan Sri Bagna ayahnya
keduanya sudah datang
Raja Sakendher berkata pelan,
"Adapun saya undang
Ayah berdua
ingin sama-sama berembug

25. Raja jeng sampun mbagawan

lawan Sri Bagna sudarmi
sampun prapta kalihira
Prabu Sakendher lingnya aris,
"Mila kula aturi
Jeng Rama kaliyanipun
yen sareng sami rembag

Kanda Sukmul nantinya
saya angkat menjadi raja Sepanyol.

pun kakang Sukmul ing mangkin
kula angkat jumeneng Sapanyol raja.

26. Patihnya Kanda Sapliman."
Pendeta raja berkata pelan,
"Kau akan pergi ke mana
negara kau serahkan?"
Sri Sakendher menjawab pelan,
"Saya hendak pergi jauh
mencari tempat
yang banyak dagangannya
yang luas supaya mendapat wilayah."

26. Pepatih kakang Sapilman."
Bagawan raja lingnya ris
"Sira rep mring ngendi baya
dene ta pasrah nagari."
Sri Sakendher tur aris,
"Kawula arsa anglangut
angupaya panggenan
kang mirah dagangan sami
kang ajembar supados antuk jajahan."

27. Kedua ayahnya sudah berembug
keluar segera memangil
kedua belas baron
tidak ketinggalan para penggawa
saat itu sudah datang semua
semua duduk di kursi
Raja Agung Sakendher bersabda
"Saudaraku semua
saksikanlah saat aku menyerahkan negara

27. Kang rama kalih wus rembag
anulya mijil nimbali
para baron kalih welas
tanapi para rat peni
niyan wus samya prapti
tata lenggah kursi agung
Prabu Sakendher nabda,
"Sakehe sudara mami
ngestrenana manira pasrah nagara

28. kepada Kanda Sukmul untuk menjadi
raja di negara Sepanyol
dengan patih Kanda Sapilman."
Semua penggawa menyetujui
untuk menjadi raja
yaitu kakaknya Baron Sukmul
Baron Sakendher menetapkan
"Siapa yang berani melawan
perbuatannya itu sampaikan aku akan menghadapi.

28. mring Kakang Sukmul madega

raja ing Sapanyol nagri
pepatih kakang Sapilman."
rat peni samya ngestreni
dera umadeg aji
ingkang raka Baron Sukmul
Baron Sakendher undhang
"Sapa ingkang sedya wani
tekakena pulahira suntanggulang.

29. Semau dia melawan."
para Baron berkata takut
ingin menyerah semua

29. Sagendhingira ngayuda
pra Baron umatur ajrih
sedya manurut sedaya

Sakendher cepat mengendarai kuda
dengan adiknya
dipayungi garuda emas
terbang di angkasa
Sakeber tak boleh tertinggal
yang ditinggalkan di negara diberi kesenangan.

Sakendher gya nitih wajik
kalawan ingkang rayi
pinayungan grudha macur
ngumbara mring gegana
Sakeber tan keneng kari
ingkang kantun ing nagara kudhandhangan.

XXII. DHANDHANGGULA

XXII. DHANDHANGGULA

1. Kedua belas baron semua
sama-sama bertengkar dengan saudara
mereka memperebutkan tempat
takut kepada rajanya
Wasi Bagna bingung hatinya
tak dapat dinasehati
berebut menjadi raja
setiap hari saling berperang
tak ada akhirnya
raja Sukmul sedih.

1. Para baron kalih welas sami apradondidera akekadang
pra samya arebut jonggol
ajrih mring ratonipun
Wasi Bagna emeng ing galih
tan kena pinikiran
rebut dadya ratu
ing saben ari andon prang
datan ana wekasireng ajurit
Prabu Sukmul sungkawa.

2. Lama-kelamaan sangat sedih hatinya
negara kacau banyak bangkai berserakan.
Ganti yang diceritakan perasaan.
Sakendher yang berada di atas
kakaknya dilihatnya
dari kereta emas
melihat dunia selatan
utara, timur, dan barat sepi
hanya terlihat gelap sinarnya negara
Sakendher berkata dalam hati,

2. Lami-lami sru rudating galih
nagri kerem keh bangke galasah,
Gantya kang winarna raos
Sakendher kang neng luhur
ingkang raka dipuntingali
munggeng swandana rukma
mulat jagad kidul
lor, wetan, kulon, asonya
mung katingal peteng cahya kang nagari
Sakendher nukmeng driya,

3. "Ada perkara apa nantinya
sampai gelap sinarnya negara
sungguh aku tidak mengerti
apakah Raja Sukmul

3. "Baya ana prakara ing wuri
dene dhedhet cahyaning nagara
dahat tan kaduga ingong
apa sang Prabu Sukmul

belum selesai berebut kesaktian
pantas dirundung perkara
kepada saudaranya
apakah mungkin juga berperang
kalau aku tidak kembali, celaka
jika ada yang mati, aku kehilangan.

durung atut arebut sekti
layak denlut prakara
marang kadangipun
baya uga paperangan
katiwasan lamun ingsun nora mulih
yen mati sun kelangan.

4. Semua itu benar-benar saudaraku
jika sampai saling membunuh
aku sendiri yang akan kehilangan."
Sakendher cepat turun
pulang ke negara Sepanyol
para baron diceritakan
berbaris di alun-alun
dan siap bersenjata perang
Baron Sapilman sebagai pemimpin perang
bersumbar keras.

4. Kabeh iku sadulurku yekti
yen ngantia padha atumpesan
sun tulus kelangan dhewe."
Sakendher gya tumurun
kondur marang Sapanyol nagri
para Baron winarna
baris ngalun-alun
saha sikep ing ngayuda
sira Baron Sapilman menggaleng jurit
asru asumbar-sumbar,

5. "Ayo Sukmul majulah berperang
kamu itu sungguh orang hina
anak wanita yang disingkirkan
hendak menghadapi aku
walau tua aku lelaki pilihan
malu jika diperintah
oleh orang yang tidak tentu asalnya."
Ketika Raja Sukmul mendengar
sangat marah seluruh prajurit keluar berperang
bertempur dengan senapan.

5. "Payo Sukmul metonana jurit
sira iku yekti bocah kumpra
naking wong kinubonake
arsa ngayoni mring sun
aku tuwa putra pinilih
wirang yen kaprentaha
mring wong tanpa dunung

Prabu Sukmul duk miarsa
sru bermantya sawadya medaling jurit
campuh main senapan.

6. Tangkap-menangkap saling menindih
banyak senjata ibarat gunung runtuh.
Diceritakan Baron Sakendher
turun dari angkasa
turun di tengah-tengah peperangan

6. Rug-ingarug samya silih ungkih

gorastra lir kang wukir bubagra

winarno Baron Sakendher
sangking gegana niyup
anjog madyanireng ngajurit

kedua belas baron
semua cepat mundur
Baron Sakendher berkata,
"Teruskan berperang orang hina,
aku tidak takut
sekehendakmu aku hadapi.

pra baron kalih welas
glis samya amundur.
Baron Sakendher manebda,
"Tutugena mungsuh wong kubon
tan wedi
sagendhingmu sun tadhah.

7. Kamu itu tidak dapat dibuat baik
merusak peraturan membuang
tata krama
berebut menjadi raja."
Para baron minta ampun
katanya meminta belas kasihan
semua sudah dimaafkan
Sakendher duduk
memberi tahu ayahnya
keduanya raja Sepanyol
yang sudah menjadi pendeta.

7. *Sira iku tan kena binecik*
bubrah tata tur abuwang krama
arebut umadeg rajeng."
Pra baron mentak ampun
turira keh aminta kang sih
wus samya ingapura
Sakendher alungguh
ngaturi marang kang rama
kalihira narpati Sapanyol nagri
ingkang tansah magawan.

8. Seketika para mertua dingin hati-
nya
ibarat tersiram air penghidupan
datang memeluk menantunya
sudah rapi duduknya
para baron duduk di kursi
Sakendher berkata pada ayah
kedua-duanya
"Bagaimana kehendak Paduka
karena saya tidak dapat me-
mutuskan
terhadap dua belas saudara.

8. *Byat tita mratuwa sreping galih*
kadi siniram ing toya gesang
prapta mangrangkul mantune
wusta alenggahipun
para baron atapa ing kursi
Sakendher tur ing rama
kalih-kalihipun
"kados pundi ingkang karsa
rehning kula boten saged angleresi
sadherek kalih welas.

9. yang berebut kesenangan?"
Ayahnya raja Sepanyol mena-
sehati,
"Anakku, aku katakan demikian
janganlah ada yang menjadi raja
akan tetapi milikilah pemerintahan
tidak ada perintah-memerintah
semua memegang catatan
sendiri-sendiri

9. *Sangking dene arebat kamuktin?"*
Ingkang rama Sapanyol awarah
"Kulup sun rembuk mangkene
aja na dadi ratu
nanging padha duwea urdi
tan na prentah-pinrentah
anyekela buku
palekate sowang-sowang

kalau ada perkara yang sangat penting
kedua belas orang berkumpullah.

lamun ana prakara ingkang wigati

wong rolas akumpula.

10. Berunding menjadi satu
siapa yang menyimpang mendapat hukuman
adapun sebagai rajanya
negara besar Sepanyol
jagalah dengan baik
oleh kedua belas baron
semua menjalankan
bekerjalah berdagang
tapi jangan ada yang berani mengubah
hanya labanya bagilah."

10. Arembugan dadya sawiji
sapa benceng kena paukuman

de ingkang mangka ratune
dunya Sapanyol agung
den reksaa ingkang abecik
mring para baron rolas
nglampahna sadarum
karyanen amardagangan
nanging ana wani kang ngowahi

mung bathine dinuma."

11. Dibagi dua belas dengan adil
adapun yang memegang kunci harta benda
istri Baron Sakendher."
Semua baron berembug
kepada Sakendher mengatakan setuju
kepada ayahnya Wasibagna
mendukung katanya
setelah selesai mereka berunding
Sakendher segera pamit kepada ayahnya
serta kepada saudaranya semua.

11. Pinra rolas iku dipun adil
de kang nyekel soroge barana

garwane Baron Sakendher."
pra Baron samya rembuk
myang Sakendher ture suwawi

myang rama Wasi Bagna
ature jumurung
wus rampung gennya gupita
sang Sakendher mring rama anulya pamit
miwah mring para kadang.

12. Berkata dan meninggalkan pesan
"Kanda Baron Sukmul pesanku

kelak setelah kepergianku
kalau sampai di Jawa
segera kembali daganganku laku
jika lama tidak kembali
barangnya tidak lancar
sedikit keuntungannya."

12. Sarta nebda lan tilar weweling
"Kakang Baron Sukmul weling ingwang
ing sapungkur ingsun tembe
angejawa kelamun
aglis prapta dagangan mintir
yen lami datan prapta
barang tan lumintu
akecik ing bathenira."

Pulau Jawa sungguh murah dadagangan
dapat dijangkau kapal.

Tanah Jawa murah dagangan sayekti
keneng ngambah nakodha.

13. Sri Sakendher segera mengendarai kuda
mengembara melalui angkasa
dipatungi garuda kuning
Sakeber tak ketinggalan
akan tetapi istrinya ditinggal di negara
diserahi pekerjaan
membawa kuncinya
semua harta benda negara Sepanyol
begitu perjalanan Sakendher di angkasa
melihat empat arah.

13. Sri Sakendher nulya nitih wajik
angumbara sangking ing gegana
sinongsongan grudha jene
Sakeber datan kantun
nanging garwa kantun neng nagri
sinedhahan pakenjan
ngasta sorogipun
dunya Sapanyol sadaya
ya ta lampah Sakendher aneng wiyati
mulat ing catur keblat.

14. Semua sunyi tiada yang disenangi
ketika melihat Pulau Jawa
tampak terang bersinar cahayanya
melebihi Gunung anakan
cahaya itu membelah angkasa
Sakendher berkata dalam hati
"Pulau Jawa bercahaya
tidak seberapa besarnya
lama-kelamaan sorotnya menyentuh langit
seperti apa rajanya?"

14. Sami sunya tan na densenengi
sareng mulat pulo Tanah Jawa
gumilar macur tejane
ngungkuli Ngarga Sunu
ing ngakasa sorot nelahi
Sakendher nukmeng driya
"Pulo Jawa macur
nora pati yen gedhea
suwe-suwe tejane sundhul wiyati
rajane kaya apa.

15. "Apakah melebihi saya?"
Tetapi aku tidaklah takut
tidak gentar bertanding
jika dapat mengalahkan aku
ibarat dapat membelah langit."
Sakendher sangatlah cemburu
cepat turun
melewati Pulau Jawa
ketika sampai di atas Imogiri

15. Baya apa luwih sangking mami
nanging ingsun lah mangsa wedia
atandhing suda kawanen
yen ngalahena ingsun
sasat bisa abedhah langit."
Sakendher sru jubriya
anulya aniyup
ngungkuli ing Pulo Jawa
dupi prapta sanginggiling Imogiri

jatuh di tanah lalu mati.

16. Serta Sakeber garuda dan kuda
jatuh di tanah semua mati
ada pertolongan Dewata
semua sadar.
Sang Sakendher mengendarai lagi
kuda sembrani emas
dengan garudanya Sakeber meng-
ikuti
Sakendher berkata dalam hati
"Selamanya aku melewati tidak-
lah seperti ini
yang sangat gawat."

17. Menghentakkan kuda segera
terbang di angkasa
setelah meninggi lantas jatuh
di tanah dan pingsan lagi
setelah sadar segera bangun
kudanya dinaiki lagi
cepat meninggi lalu jatuh
di bumi dan mati
setelah sadar terus
naik lagi segapaian lalu roboh lagi

berulang-ulang sampai tujuh kali.

18. Semuanya menjadi lumpuh
Sakeber minta untuk pulang saja
ke negara Sepanyol di seberang
Sakendher tidak mau
malu melihat sesama orang
di hati Sakendher berkehendak
kelak akan mengabdi
Sakendher berkata dalam hati
"Lebih baik keturunanku dapat
menginjak
di Pulau Jawa."

tibeng kisma kantaka.

16. Lan Sakeber garudha lan wajik
tibeng kisma samya akantaka
wonten pitulung Ywang Manon
sami enget sadarum.
Sang Sakendher anitih malih
kudha sembrani rukma
Sakeber grudha nut

Sakendher angunandika
"Salawase sun ngambah tan kadya
iki
dene angker kaliwat."

17. Ngetap kuda gya nglembareng
nglangit
wus andedel anulya aniba
ing wisma kalemper maneh
wus emut tandya wungu
kudanira kinetap malih
sapandedel gya niba
ing bantala kantun
saengetira anulya
ndedel malih sapenggayuh ambruk
malih
wali-wali ping sapta.

18. Dadya samya lumpuh sadayaning
sang Sakeber ngaturi mantuka
mring sabrang nagri Sepanyol
Sakendher datan yun
merang lumyat samining jalmi
cipta Sakendher arsa
ngawula ing besuk
Sakendher nebda wardaya
pira baya turunku bisa angancik

tanah ing Nungsa Jawa."

19. Segera mendapat pertolongan Tuhan
sembuh semua yang lumpuh
Sakendher berubah warnanya
putih seperti kapuk
talinya benang putih
besar seperti Gunung Anakan
Sakeber tidak ketinggalan
berubah wujud menjadi kerbau
bernama Kebo Kemalen nantinya
kepalanya manusia badannya kerbau.

19. Nulya angsal pitulung Ywang widi

lumpuhira pra samya waluya
Sakendher malih warnane
apethak kadya kapuk
sipatira laweyan putih
geng lir Arga Anakan
Sakeber tan kantun
amalih rupa maesa
ingaran Kebo Kemalen ing benjing
ndhas jalma wak maesa.

20. Burung garuda tidak berubah warna
masih berwujud burung bernama
Burung Bersayap nantinya hanya
kuda sembrani sudah
berwujud sapi Gumarang emas
nantinya bertali putih
mengabdi di Mataram
menjadi tukang taman
ketika bertahtanya Panembahan Senapati
Burung Bersayap mengabdi juga.

20. Peksi grudha datan malih warni

makseh rupa burung ingaranan
peksi manglar mung atembe
kang kuda sembrani wus
rupa sapi Gumarang rukmi
tembe laweyan pethak
suwita Mataram
dadya juru tamanira
duk jemeneng Panembahan Senapati
Manglarmua suwita.

21. Kepada Kanjeng Senapati
Kebo kemalen berada dan mengabdi
kepada Ki Juru Martani
sapi Gumarang berada
mengabdi pada pegawai istana nantinya
pada saat sekarang masih menyamar
Berganti yang diceritakan
Negara Sepanyol di seberang
semakin makmur kedua belas
saudagar menyatu

21. Inggih dhateng Kanjeng Senapati
Kebo Kemalen bing ngawula

mring Ki Juru Martanine
sapi Gumarang dunung
switeng niti praja ing benjing

ing mangke anyeluman

Gantya kang winuwus
Sapanyol nagari sabrang
langkung arja juragan kalihwlas gilik

berembug memikirkan harta benda.

rembag rat peni diya.

22. Baron Sukmul memenuhi janji kalau Sakendher lama tidak datang
pasti banyak dagangannya
Sukmul disuruh menyusul
jika tidak ada dagangan
Sakendher yang kembali
Sekarang yang diceritakan
sudah lama Sakendher tak datang
semua kesepakatan menyusul ke Jawa
Baron Sukmul dan Sapilman.

22. Baron Sukmul anuhoni janji
yen Sakendher lami datan prapta

mesthi marah dagangane
Sukmul kinen anusul
yen tan wonten dagangan nuli
Sakendher ingkang prapta
mangkya ta winuwus
Sakendher lami tan prapta
dadya sami arembug nusul mring Jawi
Baron Sukmul Sapilman.

23. Para Baron Ardiyan
yang akan menyusul sudah siap
siaga dengan dagangannya
dimuat pada kapal
jumlahnya dua puluh, lima berisi
senapan dan peluru
lima buah lagi berisi
senjata berat dan panah
lima buah berisi orang Belanda

lima buah lagi berisi dagangan.

23. Para Baron Ardiyan sami
ingkang badhe nusul wus sudiya
sumekta sakdagangane
wimot munggeng perahu
kalih dasa kang lima isi
mimis lawan sandawa
kang gangsal senipun
senjata gora warayang
ingkang gangsal pra samya ini Walandi
gangsal isi dagangan.

24. Berangkat membuka layar dan terasa dingin
di samudera didorong angin
tiga bulan di lautan
Pulau Jawa sudah terlihat
samar-samar dari lautan
nakhoda berhati-hati
layar digulung
dipercepat jalannya dan tiba
di seberang Kumpeni sudah mendarat semua
di daratan pulau Jawa.

24. Mangkat babar layar nyaka silir

ing samodra tinempuh maruta
tri candra munggeng laute
Pulo Jawa kadulu
lamat-lamat sangking jaladri
juru kamudi yitna
layare kinelun
sinereng lampahe prapta
ing cacaban Kumpeni wis mentas sami
daratan Nungsa Jawa.

25. Kehausan semua membeli minum
tidak begitu mahal lalu diborong
dirasakan sangat murahnya
banyak orang yang melihat
yang sedang melihat Kumpeni
di daerah Jakarta
orang-orang desa
di semua tempat berjajar
tidak dapat dilalui
para baron membuat kemah di
pesisir
dagangannya dinaikkan.

26. Penuh sesak di tepi lautan
semakin baik perilaku Kumpeni
kepada orang Jawa maksudnya
agar senang dan akrab
benar-benar menjadi saudara
semuanya
orang Jawa senang hati
ibarat tersiram madu
sekehendakmu sudah ada
segera berlatih perang seperti
perang sesungguhnya
senang hati nakhoda.

27. Diceritakan Sang Raja Betawi
sedang duduk di penghadapan
dihadap prajurit lengkap.
Sang Raja bersabda,
"Apa benar ada saudagar yang
datang?
Hai pesuruh panggillah
aku ingin bertemu!"
pesuruh menyembah lalu pergi
kepergianmu dan keempat Baron
sudah bertemu
memberi tahu kalau dipanggil.

25. Akasatan samya tumbas warih
binalibuk nora pati larang
pangrasa langkung mirahe
tembak jalma dedulu
pan katemben mulat Kumpeni
talatah ing Jakarta
jalma dhusun-dhusun
turute kasasak keblat

para Baron karya pondhok ing
gegisik
dagangan ingentasan.

26. Tembak aneng tepining jaladri
langkung taklim Kumpeni trapira
marang ing wong Jawa rehe
supaya rena lulut
dadya samya sudara yekti

wong Jawa suka rena
kagunturan madu
sakarsanira wus ana
rulya gladhi perangan lir perang
yekti
eca tyase nakoda.

27. Kawarnaa Sang Nata Betawi
lagya lenggah aneng panangkilan
siniwadya balandher.
ngandika Sang Aprabu,
"Warta apa juragan prapti?

Heh gandhek timbalana
ingsun arsa temu."
gandhek awotsekar metar
lampahira lan Baron catur wus
panggih
sajar yen tinimbalan.

28. Bertemu dengan Raja Jakarta
Baron berempat sudah berangkat diiringkan
datang di penghadapan sang Raja
semua mengangguk memberikan hormat
serta menduga-duga dalam hati
diberikan kursi empat
semua segera duduk.
Sang Raja menyambut dengan ramah
Nah mengapa kamu aku panggil
aku akan membeli dagangan."

28. Marang Nata Jakarta apanggih
Baron catur wus kering umangkat

prapta ngarsaning sang Rajeng
tur tabek sami manthuk

sarta angempek-empek ati
sinung kursi sakawan
pra samya alungguh.
Sang Nata nembrameng krama

"Lah bageya karanira sun timbali
ingsun tuku dagangan."

29. Baron Sukmul berdiri menjawab dengan hormat
"Baiklah yang mana Tuan suka
saya menurut Sang Raja."
segera dagangan diambil
dari pondhokan teruntuk Sang Raja
pakaian warna-warni
yang sangat bagus
sang Raja Jakarta berkata,
"Tentukan semua harga dagangan-mu
aku beli semustinya!"

29. Baron Sukmul ngadeg matur tabik

"Lebih baik mana Tuwan sukak
saya mangikut Sang Rajeng."
Gya dagangan pinundhut
sangking pondhok katur Sang Aji

busana warna-warna
ingkang adi luhung
ngandika Nata Jakarta
ajenana daganganira pra sami

sun tuku memakatya.

30. Baron Sukmul berkata pada Sang Raja
"Apa yang Tuan sukai dan ingin miliki
tawar dan ambil barangnya
saya tidak mencari untung
boleh mengambil apa yang Tuan sukai."
Sang Raja senang dan segera
memilih barang yang baik
harganya sekehendakmu
Sang Raja masih diberi lagi
hadian warna-warni.

30. Baron Sukmul matur ing sang aji

"Apa mau Tuwan punya sukak

tawar ambil dagangane
saya tak cari untung
apa sukak Tuwan mangambil."

Thrustha Sang Nata nulya
milih barang luhung
regine sakarsanira
Sri Narendra malih dipun cacaosi
pasungsung warna-warna.

31. Sang Raja sangat dikasihi
Kumpeni
seketika Sang Raja Jakarta
sangat cepat kayanya
harta yang diberikan kepada
sang Raja
seharga sepuluh ribu ringgit
adapun tidak lama
para baron menyusul
membawa dua belas kapal
sudah tiba di Jakarta dan
memberi tahu Sang Raja
dagangan dibelinya.

31. Sri Narendra langkung sih Kum -
peni
sanalika Sang Nata Jakarta
kalangkung enggal sugihe
brana kang katur Prabu

apengaji sakleksa ringgit
ya ta ing lama-lama
pra Baron nusul
mbekta kapal kalih welas
sampun prapta Jakarta tur
Sang Aji
dagangan tinumbasan.

32. Sepenawar Anda kuberikan
sangat gembira hati Raja Jakarta
kepada Sukmul sangatlah kasih-
nya
Ganti yang diceritakan
kedua belas baron datang
seluruhnya di Jakarta
sudah berembug
hendak menghadap Sri Raja
meminta tempat dan sudah
menghadap Raja
semua memberi hormat.

32. Sapangawisira den caosi
girang-girang tyas Nata Jakarta
mring Sukmul sakalangkung sihe

Gantya ingkang winuwus
para baron kalihwlas prapti
pepak aneng Jakarta
pirembagan sampun
arsa sowan Sri Narendra
nyuwun papan wus samya sowan
Sang Aji
atur tabek sadaya.

33. Disuruh duduk teratur di kursi
menyandang pedang mengempit
topi
berkata Sang Raja,
"Apa kehendakmu
kamu bersama-sama menghadap?"
Saudagar Sukmul berkata
"Saya minta maaf
barangkali ada kesalahan
kalau boleh saya minta sedikit

tanah di tempat kerja.

33. Kinen lenggah atata neng kursi
nyingkur pedhang ngempit
topinira
angandika Sang Arajeng,
"Apa ana karepmu
dene bareng gonira prapti?"
Juragan Sukmul mujar
"Saya minta ampun
barangkali ada salah
kaluk sukak saya mamintak
sedikit
tanah di kerja tempat.

34. Tidaklah banyak cuma sedikit
selebar kulit kerbau dan boleh dibuat
tempat berdagang dan penjagaan Raja
kalau saya baru datang
membawa uang tiga puluh ribu ringgit
dan diberikan cuma-cuma
kain beludru berenda."
Sang Raja senang dan berkata,
"Ya Sukmul permintaanmu aku beri
bersenanglah hatimu."

34. Tidak banyak percuma sakulit
kerbo satu dan boleh dikerja

tempat grami jaga Rajeng

yen lagi saya unjuk
bawak uwang tri leksa ringgit
lagi pupus-pupusan
kain renda bludru."
Sang Nata trustha ngandika,
"Iya Sukmul anjalukira sun wehi

aneka atenira."

35. Hati Baron Sukmul sangat senang
para baron diperintahkan menuju pemondokan
segera mengambil kulit kerbau
sebesar satu gulung kecil
sudah ditarik melingkari tanah
sepanjang gulungan
masih dan seluas hutan
Sang Raja ketika mendengar
sangatlah terkejut lalu memanggil patih dan disuruh
memeriksa Sukmul.

35. Baron Sukmul tyas marwata siwi
para baron prentah amondhokan

gya janget walulang kerbo
satampar lit agengipun
wus gineret ngubengi siti
sapanjange kang tampar
maksih wrat wanagung.
Sang Nata sareng miarsa
langkung kagyat nimbali patih tinuding
mring Sukmul apepriksa.

36. Setelah bertemu Patih berkata

"Aku ini disuruh sang Raja
adapun dahulu permintaannya
tempat selebar kulit kerbau
sekarang setelah diukur menjadi
sangat luas
terkejut sang raja."
Sukmul berkata, "Jangan gelisah
meskipun selebar kulit kerbau
tempat tentu diukur.

36. Wus kapanggih kyana patih angling
"Ingsun iki ingutus sang Nata
dene nguni panuwune
papan saklulang danu
teka mangke ingurat dadi
saklangkung dene wiyar
kagyat jeng sang Prabu."
Sukmul matur, "Jangan gusar
dari apa kulit kerbo satu biji
papan meski diurat.

37. Kalau tidak saya buat begini
tidak dapat dikerjakan untuk tempat
rumah satu tidak cukup."
Patih segera mundur
memberi tahu kepada sang Raja
semua perkataan Sukmul
dirasakan dalam hati
dipikir-pikir benar juga
menjadi hilang kemarahan Sang Raja
Sukmul mulai bekerja.

37. Kaluk tidar tur saya bagini
tidak boleh dikejar patempat

romah satu tidak sampe."
Gya patih nulya mundur
tur uninga mring bopati
ture Sukmul sadaya
rinaos ing kalbu
ginalih-galih kleresan
dadya lilih dukane sri narapati

Sukmul anambut karya.

38. Sekelompok besar dipersenjatai
senapan dan uang emas dua setengah rupiah
orang yang melihat dapat mengambil
dipersilakan semuanya
pohon-pohon ditebangi dan dihilangkan
karena ingin mendapat uang
semua sudah terang
Sukmul mendirikan kota yang indah
setelah selesai para Kumpeni datang
semua betah menempatinya.

38. Woka ageng dipunsanjatani
mimis keton uwangira dinar

alma miyak jalma amek

sinarak ing sakayun
wreksa brastha dipunbabati

sangking dera mring uwang
woka padhang sampun
Sukmul karya kutha retna

wus adadya pra Kumpeni samya prapti
sami krasan sadaya.

39. Di beberapa tempat dengan orang Jawa
semua senang belajar bahasa
belajar bahasa Melayu
juga sang Raja
juga senang kepada kata-kata Belanda
karena sangat akrabnya
mendapat keuntungan besar
menjadi hilang kata-kata yang tumpang tindih

39. Pinten papan lawan tiyang Jawi

samya remen asakolah basa
sinau cara mlayune
delasan sang Aprabu
teka remen mring kata Wlandi

sangking rumaketira
kagunturan madu
dadya pyuh saroja tara

Baron Sukmul sangat pintar dan
pandai menerapkan
pandai menggunakan peranti.

nrap sujana Baron Sukmul
langkung wegik
wignya guna serana.

40. Karena sangat berat tanggungan-
nya menjadi sedih hati
kepada bawahannya tidak
sewenang-wenang
sabar dan bersih pemerintahannya
tidak henti-hentinya siang malam
meliputi segenap kerja
orang dunia berjaga-jaga
rasanya mendalam
supaya tindakan pulih kembali
tindakan yang manis mengandung
kerling
untuk mencapai tujuan pelaksana-
an.

40. Kyating sarat surangga ing galih

soranira datan gora godha

amerta-merti jagade
tan pegat siyang dalu
angebuki saliring kardi
wong jagad jaga-jaga
rasane rinasuk
dera mrih waluyeng lampah
lampahira maduwin anawung
liring
kang marang ing kasidan.

41. Pelaksanaan tindakan Kompeni
ulah yang menuju keluhuran
selamanya terikat kuat
terselubung tindakan halus
halusnya maksud maka mendekat
mengasihi
rakyat kecil Jakarta
mereka lekat menyayang
terlanda basa-basi
basa-basi durhakanya Baron
Sukmul melanda
orang Jawa banyak yang terpikat.

41. Sidanira lampahing Kumpeni
tingkah ingkang marang kaluhuran
deniket ing salamine
sinamun lampah alus
lusing pamrih asih ngraketi

kawula lit Jakarta
samya asih lulut
kasrang ingkang marikrama
kramanira Baron Sukmul
angelebih
wong Jawa keh kasmaran.

XXIII. ASMARADANA

1. Demikianlah yang diceritakan
Sri Raja Pajajaran
telah tegak istananya
hidupnya amat senang

XXIII. ASMARADANA

1. Nahen ta kang winarni
Sri Narendra Pejajaran
sampuna jejeg keratone
saklangkung mukti wibawa

setanah Jawa tiada yang menyamainya
Sri Raja bergelar
Raja Arjakusuma.

rat Jawa tanpa sama

bisikanira Sang Prabu
Narendra Arjakusuma.

2. Sri Raja amatlah senang
memimpin tentara
pegawai dan hulubalang supaya senang
sombong macam orang jahat
ditakuti oleh lawan
harta benda didermakan bagai hujan
dengan senang hati banyak makanan dilimpahkan.

2. *Langkung kasukan Sang Aji*
angecakaken ing bala
punggawa suprih sukane

gumedhe sewa durjana
keringan parang muka
angudanaken rukma rum

geng boga amanisrengga.

3. Diterimalah oleh Dewa Agung
maka segera berubah namanya
wanita cantik rupawan
bernama Sang Mundingsari
akan tetapi menderita sakit
sakit yang memalukan hati
maka Sang Putri dibuang ke suatu pulau

3. *Tinrimeng ing Dewa Adi*
tandya malih aranira
wanodya yu warnane
Sang Mundhingsari namanya
nanging anandhang gerah
karang mamerang ing kalbu
Dyah binucal pulo juga.

4. Sang Putri di pulau Odrus
Sang Dyah amatlah mengibakan
Tidak tersebut lamanya
adalah seorang nakoda dari seberang
Sang Putri ditemuinya
lalu diobatinya sembuh
kemudian diperistri oleh sang nakoda.

4. *Ing pulo Odrus sang putri*
Sang Dyah saklangkung wlasarsa.
Datan winarna lamine
ana nakoda si sabrang.

Sang Dyah lajeng pinanggya
ingusadan Sang Dyah ayu
pinet garwa sang nakoda.

5. Putranya banyak
semua penguasa tanah seberang
Diceritakan kembali Sang Raja
Sri Ratu pun berputra
pria bagus rupawan

5. *Akathah ing putraneki*
para sagung tanah sabrang.
Kocap malih Sang Raja
Dyah Ratu nulya peputra
jalu bagus warnanya

namanya Tanpauna
Sri Raja sangat mengasihinya.

Tanpauna wastanipun
langkung sihira narendra.

6. Kemudian berputra lagi
wanita cantik nian
dinamai oleh Sri Raja
Dyah Tanpauni
Sang Putri itu sakit panas
berkali-kali menikah
lelakinya semua tewas

6. *Anulya peputra malih*
wanodya ayu utama
sinung tengran ing Sang Rajeng
Dyah Tanpauni wastanya
Sang Putri gerah panas
dennya krama wongsal-wangsul
kang priya sami palastra.

7. Dibuanglah ke negeri Cirebon
di Cirebon lalu diasingkan
ke pulau Putri
diambil oleh Raja Jakarta
lama-kelamaan
Sri Raja amatlah heran
karena Sang Putri mengindap
sakit.

7. *Binucal maring Cerbon nagri*
neng Cerbon nulya kasingsal
ing pulo Putri sang Sinom
pinundhut nata Jakarta
gya antara lama
sang Prabu langkung angungun
dene sang Putri darbe grah.

8. Sang Putri segera dibuang
diberikan kepada nakoda
yang berasal dari negeri Sepanyol
Adapun namanya Sukmul
demikianlah nasibnya
Sang Putri lenyap penyakitnya
menurunkan delapan asal-muasal

8. *Nulya binucal sang putri*
pinaringken mring nakoda
sing Sapanyol ing nagrine
Sukmul nenggih wastanira
baya ta pesthenira
Dyah nir ing trimalanipun
anurunken wolung tanah.

9. Tidak tersebutlah lamanya
maka Sri Raja pun wafat
Tanpauna menjadi raja.
Setelah antara sekian lama
Sri Raja berputra
namanya Sri Pilikithi
mengganti Sri Raja yang wafat.

9. *Laminira tan winarni*
sang Nata anulya seda
Tanpauna madeg rajeng
Wusira antara lama
sang Nata apeputra
Sri Pilikithi ranipun
sang Nata seda gumantya.

10. Di negeri Pajajaran
negerinya amat makmur
Demikian tadi Sri Raja

10. *Ing Pajajaran nagari*
langkung arja nagrinira.
Ya ta wau sang Arajeng

telah berputra
putra pria dari selir
Sri Raja memberi nama
Arya Bangah namanya.

apan sampun apeputra
kakung sangking klangenan
sang Nata paring jejuluk
Arya Bangah wastanira.

11. Ditempatkan di negeri Galuh
permaisurinya mempunyai putra
putra pria rupawan
Sri Raja memberi nama
Raden Jaka Suruh
Sri Raja sangatlah mengasihinya
dicalonkan untuk mengganti raja.

11. Tinanem Galuh nagari
prameswari apeputra
kakung bagus ing warnane
Sang Nata aparing nama
Jaka Suruh Rahadyan
sang Nata langkung sihipun
ginadhang gumantya nata.

12. Maka bergelar Pangeran Dipati
tinggal di sebelah utara pasar
Sri Raja amat kasih
demikian juga ibu permaisuri
amat besar kasihnya
Demikianlah yang diceritakan
Sri Raja suka hatinya.

12. Jejuluk Pangran Dipati
pidalem salering pasar
sang Nata langsung esihe
tuwin ibu prameswara
kalangkung geng sihira.
Ya ta wau kang winuwus
Sang Nata eca kang driya.

13. Demikianlah diceritakan
di gunung Wilis adalah seorang
pendeta
apa pun yang diucapkannya
membekas sampai ke hati
diketahui oleh raja
dayang-dayang belakang dipanggil
bagaimana beritanya.

13. Ya ta wonten kang winarni
arga Wilis wonten ajar

barang kang denucapake
asidik terus ing manah
kapriksa ing Narendra
parekan wingking dinangu
kaya priye wartanira.

14. Pendeta Gunung Ijo itu bijak
dayang-dayang menyembah
sambil berkata
"Ya hamba mohon Sri Baginda
adapun Pendeta Wilis itu
amatlah saktinya
sebarang yang diucap
maka segera seketika nyata."

14. Ajar Gunung Ijo Sidik
parekan umatur nembah

"Kawula nuwun sang Rajeng
pun Ajar Wilis punika
saklangkung sekternira
sabarang ingkang winuwus
pan lajeng dadak saka."

15. Segeralah Sri Raja memanggil
Patih maka segera datang
Sri Raja bersabda,
"Hai Patih Mangkupraja
saya mendengar berita
adalah seorang pendeta sakti sekali
tinggal di Gunung Ijo.

15. Sang nata nulya nimbali
mring Patih anulya prapta
angandika sang Arajeng
"Lah ta Patih Mangkupraja
ingsun angrungu warta
ana ajar sekti luhung
ing Gunung Ijo gonira.

16. Sebarang ucapannya mustajab
bijak tembus inti patinya."
Patih tidak tahu maka katanya,
"Baru sekarang mendengar."
Sri Raja bersabda
karena sangat ingin tahunya
"Itulah Patih segera gempar."

16. Barang kang denucap mandi
Sidik trus ing patenira
Patih tan uninga ature,
"Myarsa saweg sapunika."
Angandika Narendra,
kangsanira Sang Aprabu
"Iku patih rep runtab."

17. "Saya mempunyai putri amat cantik
namun belum berahi
namanya Ni Bok Sumekar
belumlah mulai berahinya."
Wanita itu segera dipanggil
mendekat ke hadapan Sri Raja
maka berkata pula Baginda,

17. "Sun duwe wadon yu luwih
nanging adurung asmara
Ni Bok Sumekar arane
pan durung birahi kembang."
Estri gya timbalan
marek ing ngarsa Sang Prabu
ngandika malih Sang Nata

18. "Bawalah dia ke gunung
suruh pendeta menebak
hamil atau tidaknya
kalau telah ditebak mengandung
laki-laki atau perempuan."
Patih pun bersembah sanggup
Sumekar telah disuruh meng-gembol.

18. "Iku gawanen mring ardi
konen badhea si ajar
ameteng lawan orane
yen wis binadhe awawrat
pa wadon apa lanang."
Patih sandika turipun
Sumekar wus kinen dutan.

19. Bokor emas (mundam emas) dibikin
dibalut sutera merah
bentuknya seperti orang sungguh-sungguh hamil

19. Bokor kencana kinardi
binurut ing sutra mirah
ganthane lir wawrat yektos

seperti hamil tiga bulan
diiringkan oleh Ki Patih
Telah tiba di Gunung Wilis (Ijo)
bertemu dengan Pendeta.

lir garbini tigang candra
kerit lampahe Patya.
Ing Ardi Wilis wus rawuh
kepanggih lawan Ki Ajar.

20. Ki Patih berkata penting
"Saya diutus oleh Sri Baginda
menyampaikan pingitannya
wanita ini disuruh menebak
hamil atau tidak
andai kata hamil apakah lahir
laki-laki
apakah lahir perempuan."

20. Ki Patih nabda wigati
"Manira dinuteng Nata
amaringken sengkerane
wanodya kinen ambatang
wawrat tanapi boya
yen ta wawrat pa miyos jalu

apa ambabar wanodya."

21. Pendeta berkata bijak
"Ya, pingitan ini mengandung
kelak lahir laki-laki
sakti sabda Sri Baginda
lagi pula sakti putranya
kelak menjadi raja
menggantikan ayahnya."

21. Ki Ajar umatur sidik
"Inggih sengkeran awawrat
tur miyos jalu ing tembe
mandi sebdane narendra
tur seksi putranira
ing benjang jumeneng ratu
angentosi ingkang rama.

22. Ki Patih kelihatan marah
berkata di dalam hati
"Ini orang keterlaluan namanya
tidak tahu malu berberita
hingga sang Raja tahu
benar sabda Sri Raja
disebut goda dahsyat."

22. Esmu sereng Kyana Patih
angunandika ing manah
"Iki wong destun arane
delapira awewarta
kongsi katur sang Nata
bener pangandika Prabu
winastanan gora godha."

23. "Sombong bersakti-sakti
mengaku tahu bijaksana."
Maka kata Ki Patih,
"Sungguhkah katamu?"
Pendeta berkata, "Silakan
saya tidak berkata bohong
sekali ucap telah jadi."

23. Sumengguh sumekti-sekti
pangidhepe rawar-awar."
Dadya angandika alon,
"Apa temen ujarira?"
Ajar matur, "Sumangga
kula boten ngawur-awur
ujar pisan sampun dadya."

24. Ki Patih telah permisi pulang

24. Kya patih wus amit mulih

memandang Ni Sumekar
diiringkan oleh banyak tentara
turun dari gunung
berhenti di sebuah sungai
Ni Sumekar ingin mandi
karena merasa gerah badannya.

ningali Rara Sumekar
ingiring wadya bala keh
tumurun sangking arga
nanging lepen arawyan
Rara Sumekar yun adus
ngraos gerah kang salira.

25. Simpanan di perut nampak membesar
setelah melepas kain panjangnya
mundam emas tak tampak
jadi hamil tiga bulan
Ki Patih mengelus dada
segera berangkat meneruskan perjalanan
maka tiba di Pajajaran.

25. Singgahan rawyan aminthi

sareng lukar sinjangira
bokor kencana tan katon
dadya wawrat tigang candra
Ki Patih tebah jaja
nulya mangkat lampahipun

wus prapta ing Pajajaran.

26. Menghadap Sri Paduka Raja
melaporkan perjalanan selaku utusan
permulaan hingga penghabisannya
diam tiada berkata-kata
Sri Baginda berdiri mematung
sekejap tiada bersabda
akhirnya segan hormat kepada Dewa.

26. Cundhuk kanjeng Sri Bupati
katur lampahe dinuta
purwa madya wusanane
ing lukitanira sirna
anjenger sri narendra
sapandurat tan amuwus
wekasira meng Dewa.

27. Dengan rasa kurang enak Sri Baginda bersabda,
"Halnya begitulah beritanya
pendeta bijak pandangannya
tahu sebelum apa yang akan terjadi
sungguh serampangan saja
bokor emas digembol
diterka akan melahirkan manusia.

27. Ngandika sengak Sang Aji

"Dene ta ingkang wewarta
ajar sidik paningale
weruh sadurunge winarah

yaktine ngawar-awar
bokor kencana kinandhut
binadhe lair manungsa.

28. Mengandalkan ucapannya manjur
harus berpura-pura
hilangnya bokor digembol

28. Ngandelken sebdane mandi
dadak gawe rewa-rewa
bokor kinandhut sirnane

Sumekar menjadi hamil
bahkan membuat kesusahan
akan mengungguli saya
Hai Patih beritakan.

Sumekar dadya awawrat
destun gawe wisunya
arep ngungkuli maring sun.
Heh Patih sira undhanga.

29. Saya akan berangkat
ke rumah Ki Pendeta
siapkanlah senjata."
Patih menyanggupi maka mohon diri
perintah segera bersiap
mempersiapkan banyak tentara
beserta perlengkapan perang.

29. Ingsun arsa anindaki
marang omahe Ki Ajar
den sumekta gegamane."
Patih sandika wus mentar

undhang tandya sanega
sumekta wadya bala gung
sakkepraboning ngayuda.

30. Sri Baginda segera berangkat
berangkat diiringkan bala tentara
bersinar menyala pakaiannya
bermacam-macam senjata
bagai sinar pelangi
berarak meregang tentara gemuruh
telah tiba di Gunung Wilis.

30. Anulya miyos sang Aji
budhal kinerig kang wadya
abra murub busanane
dedamel awarna-warna
kadya cahyaning teja
sumrengkang wadya gumuruh

ing Ardi Wilis wis prapta.

31. Demikianlah pendeta di Gunung Wilis
dalam hatinya telah tahu
berbicara dengan cantriknya,
"Aku berkata kepadamu
Sri Baginda di Pajajaran
akan membunuh diriku
tidak lama nanti datang.

31. Ya ta ajar Ardi Wilis

ing manah sampun waskitha
agunem lawan cantrike,
"Ingsun tutur ing sira
ing Pajajaran Nata
arsa mateni mareng sun
nora suwe mengko prapta.

32. Siapakah yang berniat membela
akan kematianku ini?"
Kata tiga orang cantrik itu
berniat semua membela.
Sedang enak bercakap-cakap
tiba-tiba Sri Baginda

32. Sapa kang sedya mbelani
marang ing pati manira?"
Cantrik tetiga ature
sumedya pra samya mbela
lagya eca wacana
kasaru sang Nata rawuh

dengan Ki Patih tanpa bala
tentara.

lan Ki Patih tanpa bala.

33. Tentaranya ditinggalkan di luar
setelah tiba Sri Baginda bersabda
sambil merentang panah,
"Hai Pendeta, apakah ini?"
Pendeta menyembah menjawab,
"Itulah jalannya mati."
"Kira-kira jatuh di mana?"

33. Wadya ingantun neng jawi
rawuh Ji Nata ngandika
amusthi sara sang Rajeng
"Lah ta Ajar iki apa?"
Ajar matur anembah,
"Margine lena punika."
"Tiba ngendi kiranira?"

34. Pendeta menjawab, "Ya
jatuh di dada saya
kehendak Sri Baginda
tetapi tidak memangsa
Namun Sri Baginda bersikeras
"Akan membunuh dirimu"
"Ya. Sabarlah Sri Baginda."

34. Ki ajar umatur, "Inggih
tumiba jaja kawula
kalawan karsa Sang Rajeng
ning mangsa anedhasana."
Nging Nata paran baya
"Karya mateni sireku."
"Inggih den sabar sang Nata."

35. "Akan membunuh hamba
petaram hamba sendiri
ada di sanggar tempatnya
petaram emas buntung terselip."
Segeralah diambil oleh Sri Baginda
Pendeta cepat ditusuk
dada hingga belikat.

35. "Arsa mejahi kang abdi
patrem kawula priyangga
wonten ing sanggar enggone
patrem mas buntung sumelap."
Glis pinundhut Sang Nata
Ki Ajar nulya sinuduk
jaja nerus ing walikat.

36. Ki Pendeta telah tewas
cantriknya harus berbela
maka Ki Patih pun
membunuh tiga orang cantrik
tewaslah mereka
Sri Baginda bersabda
kepada para pengikut yang masih
hidup

36. Ki Ajar wus angemasi
cantriknya kedah abela
dadya rekyana patihe
amerjaya cantrik tiga.
Sampun sami palastra
angandika sang Aprabu
mring cantrik kang maksih gesang

37. "Tindakan apa sehingga Pendeta
tewas
"Dibakar" jawab cantrik.

37. "Palakune Ajar mati?"

Turira cantrik, "Binisma."

Segeralah mayat Pendeta dibakar
mayatnya dipegang, lenyap
di angkasa bersuara
"Kelak aku balas hukum
jika Sumekar telah melahirkan.

Jisim ajar gya ingobong
cinandhak ragane sirna
aneng tawang nyuwara
"Besuk ingong males ukum
yen Sumekar sampun mbabar.

38. Maka berhati-hatilah
aku membalas hukum kepada Sri Baginda."
Disambut suara bergetaran
Sri Baginda pun keras sabdanya,
"Saya tak takut padamu
meski sampai kapan pun
saya berani menghadapi."

38. Priya den angati-ati
ngong males ukum Sang Nata."

Sinaur geter patere
Sri Narendra sru ngandika,
"Ingsun tan wedi sira
nadyan tekaa ing besuk
ingsun wani nanggulanga."

39. Sri Baginda segera pulang
telah tiba di Pajajaran
duduk di dalam istana
memanggil Patih pun telah menghadap
berkatalah Sri Baginda,
"Patih, berhati-hatilah kelak
jika Sumekar melahirkan laki-laki.

39. Anulya kondur sang Aji
wus rawuh ing Pajajaran
pinarak aneng kadhaton
nimbali Patih wus prapta

ngandika Sri Narendra
"Patih denyitna ing besuk
yen Sumekar mbabar priya.

40. Kuserahkan kepadamu, Ki Patih."
Ki Patih menyanggupinya
Telah demikian lama terasa
tiba saatnya Sumekar
melahirkan bayi laki-laki
bertempat di Kepatihan.
Patih pun melaporkan.

40. Sun pasrahken sira Patih."
Turira nuwun sandika.
Wusnya lami winiraos
Sumekar prapteng semaya
sampun ambabar priya
neng kapatihan genipun
patih wus atur uninga

41. Kepada Sri Baginda Raja
rupanya seperti Baginda Raja
Maka kehendak Baginda
melenyapkan bayi laki-laki itu
namun tak kuasa
bayi segera dilarung
ditempatkan dalam kendaga.

41. Ing Kanjeng Sri Narapati
Surate memba Sang Nata.
Sang Nata wau karsane
lare kinen bulang apus
nanging datan tumama
jabang bayi gya linarung
winadhahan ing gandhaga.

42. Tatkala pada malam hari
dibuang ke sungai Kerawang
Ganti yang diceritakan
Ki Bayi Buyut Kerawang
terlampau amat miskin
pekerjaannya mencari ikan
di tengah air.

42. Tekalanira ing latri
binucal lepen Kerawang.
Gantya ingkang winiraos
Ki Bayi Buyut Kerawang
saklangkung minkinira
masang bara karyanipun
aneng samadyaning tirta.

43. Halnya memasang pukat setiap hari
ketika itu tak beroleh ikan
Ki Buyut lemaslah hatinya
hampir jera memasang pukat
ketika itu malam Jumat
ia tidur di tepi sungai
bersama saat laki-laki berbunyi.

43. Dennya masang saben ari
samana tan angsal mina
Ki Buyut lesu manahe
meh kawus amasang bara
samana malem Sukra
neng pinggir lepen aturu
sareng muni wanci rijal.

44. Terkejut melihat sinar
cahaya terang bagai siang
segera mendekati pukatnya
tampaknya benda tersangkut
pada pukat lalu diambil
segeralah dibawa pulang
istrinya masih tidur.

44. Kagyat lumiyat soroting
cahya padhang lir rahina
nulya merpeki barane
wonton kasangsang katingal
neng bara wus cinandhak
ge-age binekta mantuk
rabine maksih anendra.

45. Terkejutlah suaminya datang
setelah bangun tidur maka dibuka
kendaga itu di dalamnya berisi
bayi laki-laki yang bagus.
Ki Buyut sangat senang
memelihara putra disanjung-sanjung
manislah hidupnya terlihat orang.

45. Kagyat sapraptaning laki
wusira tangi binuka
kendhaga ing jro isine
jabang bayi priya pelak
Ki Buyut langkung trustha
mong putra sinuhun-suhun
kemanisen ingkang mirsa.

XXIV. DHANDHANGULA

1. Tersebutlah Sri Baginda Raja
telah terima laporan dari Ki Patih

XXIV. DHANDHANGGULA

1. Kawarnaa Kanjeng Sri Bupati
wus ingaturan mring Kyana Patya

tentang telah dilarungnya bayi
tersebut
di Sungai Kerawang
apa yang mengganggu hati
lenyaplah musuh Raja
Sri Baginda suka hatinya
maka gembira berpesta besar
para punggawa dan tentara
pangkatnya naik
banyak hamba sahaya diwisuda.

jabang bayi panglarunge

lepen Kerawang sampun
apan wonten malang-ateni
sirna kalilip Nata
suka Sang Aprabu
geng boga amanis rengga
ngupajiwa ing wadya anjunjung
linggih
keh kinula wisuda.

2. Setelah lama diceritakan lagi
Ki Buyut Kerawang memelihara
anak
anak laki-laki telah dewasa
bertanyakan ayah serta ibunya
Ki Buyut membujuk merayu,
"Janganlah bertanya Tuan
duh cucuku
Engkau tidak punya orang tua
engkau buyung, kutemukan
ketika mencari ikan di Sungai
Kerawang.

2. *Wusnya lami cinarita malih*
Kyai Buyut Kerawang mong putra

putra sampun diwasane
atakon rama ibu
Kyai Buyut angarih-arih
aja ataken Bendara
babo putoningsun
nora duwe yayah rena
sira uga kulup geningsun amanggih
bara kali Kerawang.

3. Engkau ditempatkan dalam
kendaga emas."
Ki Jaka tak dapat ditahan
memaksa menuntut berucap
marah,
"Engkau Kaki dan saya
apakah berbeda tidak serupa
manisnya?"
Ki Buyut Kerawang
tersenyum bangga dalam hatinya
terselubung berkata manis,
"Ya. Engkau anakku sendiri,
Buyung."
Ki Jaka tidak suka.

3. *Winadhahan ing gandhaga rukmi."*

Ki Jaka datan kena ingampah
meksa ngudi sreng wuwuse,

"Sira Kaki lan ingsun
apa beda sarupa manis?"

Kyai Buyut Kerawang
mesem ing tyas jumbul
sebda manis semudana,
"Iya sira anak ingsun dhewe
Kaki."
Ki Jaka nora rena.

4. Berkata dalam hati Ki Buyut Kerawang
"Andai kata dahulu kubuat bohong
supaya hatinya senang."
Maka berkatalah semanis madu,
"Kalau tak senang hatimu
dengan apa yang kukatakan
aku punya saudara
sahabat karib bertapa
di hutan bijaksana matanya tajam
tahu tentang nujum dan ramal.

4. Kyai Buyut Krawang nukmeng ati,
"Bok sungawea dora semana

supaya lejar atine."
Sebda asarah maduk,
"Lamun Sira tan reneng galih
kang kaya tuturingwang
ngong duwe sadulur
pawong sanak amertapa
aneng wana waskitha tingale sidik
weruh ing nujum ramal.

5. Itulah Buyung mari kita datangi ke sana
Buyung bertanyalah engkau padanya."
Ki Jaka sabarlah hatinya.
"Marilah Ki Buyut
kita datangi kalau tahu."
Ki Buyut dan Ki Jaka
segera berjalan.
Perjalanan mereka sampai ke hutan
Ki Jaka melihat keadaan di hutan lebat
banyaklah macamnya.

5. Iku nyawa payo den parani

kulup-kulup sira takonana."

Ki Jaka sareh manahe
"Lah dawek Kaki Buyut
pinaranan manawa uning."
Ki Buyut lan Ki Jaka
anulya lumaku.
Lampahira prapten wana

sira Jaka lumiyat isen wanadri

akathah warnanira.

6. Ki Jaka pun segera melihat,
"Apakah namanya itu Ki Buyut
duduk-duduk seenak diri
bagai orang saja tingkahnya?"
Ki Buyut segera menyahut,
"Itu namanya kera."
Ki Jaka melihat lagi
berucap, "Kaki apakah itu
pada dahan kayu bagus rupanya?"

Ki Buyut pun memberi tahu,

6. Kaki Jaka anulya aningali
"Kaki Buyut ika aran apa
anyingkrang-angkrang lungguhe
lir jalma sipatipun?"
Gya Ki Buyut Krawang nauri
"Ika aran wanara."
Jaka malih dulu
nebda, "Kaki ika apa
neng pang wreksa warnane aluwih sigit?"
Kaki Buyut awarah,

7. "Itulah burung siung (tiung) namanya."
Ki Jaka berkata mirip nama,
"Jika demikian Kaki, saya ganti nama
Siyungwanara, pantaskah?"
Ki Buyut pun merestui
telah menjadi nama
Siyungwanara bertanya,
"Di manakah rumah kerabatmu itu Kaki
yang tahu pernujuman dan peramalan?"

7. "Iku manuk siyung ingaraning."

Ki Jaka nebda angimba nama,
"Yen mangkono Kaki ingong
silih ingsun jejuluk
Siyungwanara apa mantesi?"
Ki Buyut jurung ing tyas
wus dadya jejuluk
Siyungwanara lingira,
"Lah ta endi wismane sanakmu kaki
kang bisa nujum ramal?"

8. Merasa berbohong maka tersenyum dalam hati
Ki Buyut berkata dalam hati
supaya puaslah hatinya,
"Duhai nyawa anakku
sahabat karibku telah pindah
berumah tinggal di negeri
pekerjaannya pandai besi
bikin senjata Pajajaran
serta cakap lagi muda rupanya pun anggun."
Siyungwanara berucap,

8. Rumaos dora mesem ing galih

Kyai Buyut manukma ing driya
suprih marema manahe,
"Dhuh nyawa putraningsun
persanakaningsun wus ngalih
awisma aneng praja
pandhe karyanipun
gawe bedhil Pajajaran
tur abagus anom rupane asigit

Siyungwanara nebda,

9. "Marilah Kaki kita datangi dia
halnya dia dekat Raja Pajajaran
aku mau tahu negeri."
Ki Buyut pun setuju
segera keduanya berangkat mendekat
maka telah tiba di Pajajaran
langsung tiba di rumah empu
telah bertemu selamat dan duduk bersama
Empu bertanya, "Apakah ada kepentingan?
Apa yang Abang inginkan?

9. "Payo Kaki padha denparani
dene cedhak ratu Pajajaran
arep weruh praja ingong."
Kyai Buyut jumurung
nuli kentar lampahnya kalih

wus prapta Pajajaran
njujug wismeng empu
wus panggih tata lenggah.

Empu nebda, "Punapa wontena kardi?
Kakang mundhut punapa.

10. Perkakas orang bersawah
yang terbuat dari besi saya siap."
Ki Buyut sabar ucapnya,
"Dinda aku mengantar cucu
mau bertemu dengan dikau Dinda
Siyungwanara namanya."
Ki Empu berkata tahu
maksud ucap Ki Buyut
serta melihat kepada Siyungwanara seperti
bukan manusia biasa.

10. Abah-abah ing jalma sesabin
kang warni tosan kula gya."
Ki Buyut lon wuwuse,
"Yayi ngong ngater putu
arsa panggih lan sira Yayi
aran Siyungwanara."
Kyai muwus weruh
sedhune sebdaning Kakang
saha mulat ing Siyungwanara kadi
dede manungsa jamak.

11. Setelah mengatur senjata sesaji
Siyungwanara pun diterima
selaku serahan dari Ki Buyut Kerawang
Ki Buyut Kerawang telah kembali pulang
Jaka Siyungwanara pun tinggal
ikut pandai besi
berparon (berlandasan) lutut
tangannya untuk palu pemukul
dua jari dipakai sebagai sepit
heranlah yang melihat.

11. Wusnya tata senjata sesaji
Siyungwanara sampung katampan
Ki Buyut Krawang pasrahe
Ki Buyut sampun mantuk
Jaka Siyungwanara kari
tumut apandhe tosan
aparon dhedhengkul
pukulnya asta kinarya
supitira jari kalih kinardi
cingak ingkang lumiyat.

12. Lama-kelamaan pun terkenal
banyak orang datang yang melihat
ada juga yang mengabdi
memberikan banyak harta
maka Ki Empu menjadi kaya
banyak harta pemberian
lantaran Raden Siyungwanara
mengalir harta benda
pemberian karena senang menyaksikan
kebagusan Raden Jaka Siyungwanara

12. Wus kasasra ing alami-lami
kathah jalma prapta aneningal
ana kang samya angenger
amujung brana agung
apan dadya Ki Empu sugih
brana paweweh kathah
amargi Dyan Siyung
wenara tekaning brana
pepunjungan sangking retna aningali
baguse Raden Jaka.

13. Setelah demikian lama
Siyungwanara berniat

13. Wusnya lami Siyungwenarapti

akan bermain-main Ki Empu
menahan
membujuk-bujuk ujarnya,
"Bermain-mainlah esok
dan lagi jual klitik (jenis giring-
giring kecil)."
Diamlah Siyungwanara
menanti Ki Empu
Setelah sampai akan janjinya
lalu bermain-main Ki Empu segera
berlari-lari
bersama Siyungwanara.

arsa midhang Ki Empu angampah

angarih-arih wuwuse,
"Midhanga bareng besuk
lan maninge wade kalithik."

Kendel Siyungwanara
manganti Ki Empu.
Wusireng tekeng samaya
nulya midhang Ki Empu nulya
lumaris
lawan Siyungwanara.

14. Tiba di jalan Ki Jaka melihat
si gajah yang sedang dimandikan

baru sekali itu melihat maka ber-
tanya,
"Apakah yang menggunung itu?"
"Buruan besar", ujar Ki Empu
"Itulah yang bernama gajah
milik Raja."
Gajah melihat terpikat
kepada Raden Siyungwanara
segera mendekat
datang merendah di depannya.

14. Prapteng marga Ki Jaka ningali
kang dipangga kang lagya
ginuyang
katemben lumyat tetaken,

"Apa ingkang ngregunuk?"
"Buron gedhe", Ki Empu angling
"Iku kang aran dipangga
kagungane ratu."
Dipangga mulat kacaryan
mring Dyan Siyungwanara age
merpeki
prapta mendhak ing ngarsa.

15. Belalainya pun ditinggi-tinggikan
Jika jelas berucap demikian
"Naiklah di punggungku ini
Gusti hamba bawa masuk
ke istana menghadap ramanda raja
Paduka mengganti Sri Baginda
telah ditentukan oleh Dewa."
Jaka Siyungwanara mengusap
gading
gading diciuminya.

15. Tlalenira pan tininggil-tinggil
Yen jarwaa mangucap mangkana
"Titihana gigir ingong
Gusti ngong bekta malbu
mring kadhaton sowan rama ji
Paduka gumatya Sang Prabu
sampun pinasthi ing Dewa."
Jaka Siyungwanara angusap
gadhing
dhenta kinuswa-kuswa.

16. Heranlah segenap yang melihat
akan Siyungwanara mereka heran
melihat akan kepandaiannya

16. Cingak sagung ingkang aningali
mring Siyungwanara sami eram
amulat ing sudibyane

Siyungwanara mengangguk
tiba di rumah
Ki Empu mengelus dada
menangis mencucurkan air mata
"Duhai belahan jiwaku
mengapa juga engkau berani
itu milik Sri Baginda.

Siyungwanara mantuk
prapteng wisma lawan supeki
Ki Empu tebah jaja
anangis rawat luh
"Adhuh anak ingsun nyawa
pagene ya teka sira wani-wani
kagungan Sri Narendra.

17. Dampak apa yang akan terjadi jika Baginda tahu
jadi sepikul leherku
dengan dikau Buyung."
Tersebutlah Sri Baginda
di Pajajaran hadir dihadap para abdi wanita
tari menikah kuat
gamelan Kalaganjur
bersorak bertubi-tubi
sambil ditingkah suara gamelan merdu
larasnya terdengar di angkasa.

17. Dadi apa yen pirsa Sang Aji
dadi sapikul ing jangga manira
kalawan sira Nak Angger."
Kawarna Sang Aprabu
Pajajaran siniweng dasih
besar maradu bala
gangsa Kalaganjur
surake ambal-ambalan
barung senggak swarane gangsa angrangin
laran karenggeng tawang.

18. Siyungwanara mendengar maka permisi
kepada Ki Empu, akan melihat
Ki Empu keras menahannya
"Janganlah melihat anakku
engkau masih kecil belum mengetahui
sabda-sabdanya raja
sungguh kena tulah
tidak boleh dibuat mudah
raja itu jika salah akibatnya membunuh
jangan nonton tuan (anakku)."

18. Siyungwanara miyarsa apamit
mirng ki Empu arsa aneningal
Ki Empu sru pangampahe
"Aja nonton nak ingsun
sira maksih cilik durung wrin
lukitane narendra
yekti keneng siku
nora kena digegampang
ratu iku yen luput temah mateni
aja nonton Bendara.

19. Siyungwanara memaksa, tak dapat dihalangi lalu pergi
khawatir terlambat larinya
tiba di penghadapan agung

19. Siyungwanara ameksa tan keni
pinalangan ameksa wus kentar
kapita dhem palayune
prapta pasowan agung

duduk berjajar dengan Sri Baginda
orang tak ada yang tahu
segera masuk ke istana
jalannya terhenti melihat
balai sawo terkejut heran melihat
balai sawo itu.

lenggah jajar lawan Sang Aji
jalma tan na uninga
glis malebeng kadhatun
lampahe kandheg lumiyat
balesawo kacaryan dira ningali
balesawo punika.

20. Jika disenggol maka berbunyi
bagai gamelan seperangkat suara-nya
dahulu gamelan itu yang dipakai
Siyungwanara duduk
bertempat di balai sawo itu
segera berbunyi bertalu-talu suara-nya
terkejutlah Sri Baginda
amatlah marahnya
perintah tentara disuruh menang-kap segera
perintah untuk bala tentara.

20. Yen ginepok anulya amuni
kadi gangsa sarancak swaranya

nguni gangsa kang ginawe
Siyungwanara lungguh
aneng balesawo geneki
gya muni umyung swarane

kagyat Sang Aprabu
kalangkung ing dukanira
tuduh bala kinen anyepenga nuli

tumrap kang wadya bala.

21. Tiba di balai sawo telah bertemu
Siyungwanara sedang tidur
tidur di balai sawo
segeralah ditubruk
oleh tentara di kiri dan di kanan
badan tiada sela
didekap banyak tentara
segeralah dikiraikan
berpelesatan jatuh di tanah ber-guling-guling (terbelah)
banyaklah yang serkah bahunya.

21. Prapta balesawo wus kepanggih
Siyungwanara lagya anendra
aneng ing balesawone
tan pantara tinubruk
dening wadya sing kanan kering
salira tanpa sela
sinikep wadya gung
kinirigaken saksana
ting palesat tibeng kisma ting jempalik
kathah sempal baunya.

22. Bersusun-susun teman bersentuh-an
segera dilaporkan kepada Sri Baginda
bersabda, "Mana anak itu?"
para terkasih menyembah men-jawab,

22. Tetumpukan ruwang samya gathik

nulya katur ing Sri Naranata

nabda, "Ngendi bocah kuwe
parasmara umatur,

"Kepandaian rumahnya Gusti
anak Empu Sarah
tadi sanggupnya."
Sri Baginda pelan sabdanya,
"Jika demikian panggillah Empu segera!"
Menteri utusan telah berangkat.

"Kepandhean wismane Gusti
sutanipun Pu Sarah
wau sagahipun."
Sang Nata alon ngandika,
"Yen mangkono Si Empu undangen aglis!"
Duta mantri wus mentar.

23. Tiba di rumah telah bertemu Empu
utusan berkata, "Anda dapat panggilan
menghadap Sri Baginda Raja."
Ki Empu telah diiring
tiba di depan Sri Baginda
pandangan mata lenyap
lantaran takutnya
Bersabdalah Sri Baginda,
"Pandai besi siapakah yang punya anak memberanikan diri
masuk tanpa pengantar.

23. Prapteng wisma empu wus kepanggih
duta nebda, "Andika ngandikan
marang Kanjeng sang Akatong."
Wus kerit Kyai Empu
prapten ngarsanira sang Aji
panon bawa abirat
sangking ajrihipun.
Angandika Sri Narendra,
"Pandhe sapa duwe anak wani-wani
mlebu tanpa larapan.

24. Berhenti di balai sawo duduk
Benarkah itu anakmu?
Lagi pula siapakah namanya?"
Empu lurah menyembah menjawab,
"Ya benar anak hamba Gusti
Siyungwanara namanya."
Sabda Sri Baginda,
"Panggillah anakmu!"
Ki Empu menyanggupi lalu segera memanggilnya
Siyungwanara datang (tiba).

24. Mandhek balesawo alinggih
Iku apa nyata anakira?
Lan maneh sapa arane?"
Empu lurah umatur,
"Inggih anak kawula Gusti
wasta Siyungwanara."
Ngandika Sang Prabu,
"Lah undangen anakira!"
tur sandika Ki Empu nulya nimbali
Siyungwanara prapta.

25. Di sebelah belakang tempat pengiring
Sri Baginda ketika melihat
rupa Siyungwanara
bagus gagah bertampang

25. Munggeng pungkur ingempuk pering
Sri Narendra kalanya umiyat
Siyungwanara warnane
bagus prawira semu

bersabdalah Sri Baginda,
"Anakmu sendiri
saya belum mendengar?"
Ki Empu menyembah menjawab,
"Ya betul anak hamba menemu Gusti."
Redalah marah Sri Baginda.

angandika Sri Narapati,
"Apa nakira dhawak
ingsun durung ngrungu?"
Ki Empu matur anembah,
"Inggih anak kawula amanggih Gusti
lilih duka narendra.

26. Sri Baginda menegur dengan manis muka
"Saya ambil anakmu Empu."
Empu menyerah jawabnya,
"Silakan sekehendak Sri Baginda"
Dicampur dengan hamba sahaya kecil
lama-kelamaan Sri Baginda
sangatlah kasihnya
halnya Raden Siyungwanara
kadang-kadang menyelesaikan pekerjaan perang
jika ada musuh marah.

26. Pasrangkara kanjeng Sri Bupati
"Ingsun pundhut Empu anakira."
Empu sumangga ature,
"Ing karsa sang Aprabu
Winor lawan punakawan lit
lama-lama Sang Nata
asanget sihipun
dene Dyan Siyungwanara
sring-asring ngentasi pakaryan jurit
yen wonten satru kurdha.

27. Sekarang telah diberi kedudukan
Siyungwanara diberi nama
Arya Banyakwidhe
selaksa tempat duduknya
diberi kendaga emas
serta diaku putra
dikuatkan hukum
berdampingan Pangeran Dipati.
Lama-kelamaan telah mahir sebarang kerja
aturan tata tertib negara.

27. Pan ing mangke wus jinunjung linggih
Siyungwanara pinaring nama
sira Arya Banyakwidhe
saleksa lenggahipun
pinaringan kendhaga rukmi
sarta ingaken putra
sinedhahan kukum
sisihan Pangaran Dipatya
lama-lama wus kandel sabarang kardi
tatrap nagara krama.

28. Banyakwidhe bersembah kepada Sri Baginda,
"Jika diperkenankan kehendak Sri Baginda
segenap hamba sahaya pandai besi
semuanya hamba mohon

28. Banyakwidhe mathur ing sang Aji
"Yen marengi karsa Sri Narendra
sagung abdi dalem pandhe
sedaya kula suwun

membikin perlengkapan perang
tombak, keris, dan bedil
untuk menjaga negara besar."
Telah diizinkan dan semuanya bekerja
senjata perang karya Banyakwidhe segera
akan membuat (membangun) kemasyhuran

adamela dandosan jurit
waos duwung senjata
rumeksa praja gung."
Kalilan wus samya karya

dedamel prang karya Banyak-widhe nuli
arsa karya kuncara.

29. Segala Empu telah dipanggil
Arya Banyakwidhe pun berkata,
"Kalian buatkanlah segera
satu penjara besi
jadikan sehari ini."
Empu pun bekerja
kunjara telah jadi
gedung besi amat indah
di dalamnya berisi hiasan serba indah
bagai seindah surga.

29. Empu sedaya wus dentimbali
sira Arya Banyakwidhe nebda,
"Manira karyakna age
kunjara wesi satu
dumadia sadina iki."
Empu nulya akarya
kunjara dadya wus
gedhong wesi langkung pelak
ing jro isi pajangan pan sarwa edi

anglir pendah suwarga.

30. Waktu itu Sri Baginda di persilakan
segera berpesta tayup tersamar
banyak berkata manis
penghormatan untuk Sri Baginda
Sri Baginda pun menurut
segera Sri Baginda pergi
menuju ke rumah
Banyakwidhe pesta besar
dan Sri Baginda mabuk

melihat gedung besi.

30. Semana Sri Nata denaturi
anayuban asandi pun agya
atur kathah memanise
pangrengganireng Prabu
Sri Narendra teka nuruti
nulya sang nata tindak
marang wismanipun
Banyakwidhe andrawina
lan sang Nata wuru dhawah sang Aji
ningali gedhong tosan.

31. Hiasan bagai surga indah
pintunya membuka dan menutup sendiri
berdering indah bunyinya
bagai bikinan Dewa Agung

31. Pepajangan lir kaswargan asri
pintonira menga minep dhawak

kumrincing endah swarane
lir yasaning Dewa Gung

bersinar memancar sinar di dalam nampak
Sri Baginda melihat terpikat
bersabda manis,
"Kehendak apa yang dimaksud
gedung besi yang indah rupanya
apakah faedahnya?"

abra muncar abra jro keksi

Nata mulat kacaryan
angandika arum,
"Apa karanira karsa
gedhong tosan dene warnanira adi
apa ta sawabira?"

32. Arya Banyakwidhe hormat menjawab,
"Banyak sekali faedahnya
kalau untuk tidur
rasa sakit cepat sembuh
jika panas akhirnya dingin
jika dingin menjadi panas
lesu menjadi sehat
akhirnya menyegarkan badan."
Sri Baginda bersabda manis,

"Jika demikian katamu.

32. Arya Banyakwidhe matur aris

"Sawabipun punika akathah
kelamun dinamel sare
gerahan nunten mantun
lamun panas temahan atis
yen asrep dennya panas
lesu dadya mantun
temahan nyegeri jasat."
Angandika arum Kanjeng Sri Bupati
"Yen mengkono turira.

33. Saya akan masuk duduk
lesu badanku
cepat lesu dan muram saja
supaya saya segar."
Arya Banyakwidhe bersembah,
"Silakan kehendak Baginda
milik Sri Baginda Raja juga."
Segeralah dimasukinya
gedung besi oleh Baginda

Banyakwidhe cekatan.

33. Ingsun arsa malebu alinggih
sawab lesu ing saliraningwang
teka emar welu bae
supaya seger ingsun."
Arya Banyakwidhe wotsari,
"Sumangga karsa Nata
kagungan Sang Prabu."
Riseksana linebetan
gedhong tosan Sang Nata lajeng anuli
Banyakwidhe trengginas.

34. Pintu gedung pun telah dikunci

cepat dibakar Sri Baginda terkejut
bersabda dari dalam gedung,
"Hai, apakah dosaku
gedung kaukunci dan dibakar?"
Banyakwidhe berkata,
"Sebab Sri Baginda

34. Pintu gedhong pan sampun kinunci
gya binesmi Sri Nata akagyat
ngandika sangking jro gedhong
"Lah apa dosaningsun
gedhong sira kunci binesmi?"
Banyakwidhe aturnya,
"Karene sang Prabu

ketika hamba masih bayi

Paduka buang di Sungai Kerawang."
Gedung besi pun dibuang ke Kerawang.

karan ingsun lagi jabang

sira labuh aneng Kerawang ing kali."
Gedong linabuh Kurwang.

XXV. PANGKUR

1. Adalah seorang lurah gandaga
segera melapor sambil menangis tersedu-sedu
menghadap Raden Jaka Suruh
tiba menyembah kaki
amat terkejutlah Sang Raja Putra tergesa bertanya,
"Mengapa oran', gandaga
halnya tersedu menangis?"

2. "Duhai Gusti, hamba melaporkan
Ramanda Paduka ya Sri Baginda Raja
bahkan tewas oleh tipuan
dipenjara dalam penjara besi
oleh Banyakwidhe segera dikunci

dibuang ke sungai Kerawang
Gusti, Ramanda dibakar."

3. Terkejutlah Sri Raja Putra
segera perintah tentara siap berperang
suara berdengung-dengung gemuruh
gemeretak tentara berangkat
Banyakwidhe pun telah membawa alat baris
lalu bertempur
amatlah ramai perangnya.

XXV. PANGKUR

1. Wonten lurahing gandhaga
gya tur uning tawang-tawang tangis
marek mring Dyan Jaka Suruh
Prapta nungkemi pada
kagyat sanget Narpa Putra tanya gupuh
"Wong gandhaga ana apa
dening tawang-tawang tangis?"

2. "Dhuh Gusti atur uninga
Jeng Ramanta wau Sri Narapati

kapara tiwas ing apus
kinunjara ing tosan
mring Banyakwidhe gya kinunci sampun
linabuh kali Kerawang
Gusti ramanta binasmi.

3. Kagyat ang Narendra Putra
nulya dhawuh mring wadya prabon jurit
suwara umyung gumuruh

sumrekang bala mangkat
Banyakwidhe wus miranti barisipun
anulya campuh ing yuda
langkung ramening ngajurit.

4. Gaduh panah bagai gugusan bintang
saling desak serempak suara menyertai
belanga senjata bagai kuda
peluru bagai batang kayu
saling rampas tak hendak mundur

setiap hari berperang
saling balas menyerang bergulingan.

4. Gorastra kadi bubagra

silih ungkih rampak sware ngastrening
muswaning kadhi kadidut
punglu lir pendah wreksa
rug ginaruk samya tan nedya amundur
saben are banda yuda
akiwul-kiwul gumlinting.

5. Sementara lama perangnya
Raden Jaka Suruh kalah perang
sang Bagus terdesak mundur ke arah timur
dipelihara oleh Nyi Janda
Janda di Kaligonteng, telah diambil putra.
Tersebutlah yang menang perang
Banyakwidhe naik tahta.

5. Antara lami prangira
Raden Jaka Suruh kasoran jurit
lengser mangetan Sang Bagus

pinupu Nyai Randha
Kaligonteng ingambil putra asampun
winarna kang sureng yuda
Banyakwidhe madek aji.

6. Di negeri Pejajaran
diundangkan, barang siapa ketempatan atau disinggahi
Raden Jaka Sesuruh
bala disuruh menumpas
Nyi Janda Kaligonteng ketika mendengar
sewaktu dia di pasar
perintah Sri Baginda.

6. Neng nagara Pajajaran
undhang bala sapa kang kendhek kampir
ing Raden Jaka Sesuruh
kinen anumpes bala
Nyai Randha Kaligonteng duk karungu
marengi ana ing pasar
undhange Sri Narpati.

7. Segeralah ia pulang
ke rumah Bandar serta Ki Tambir

serta ketiga Ki Wiru
tiga saudaranya
Nyi Janda ketika tiba pantatnya gemetar
berdebar-debar
bertutur-tutur kepada adiknya.

7. Age-age antukira
mantuk wismane Bandar lawan Ki Tambir
katiga lawan Ki Wiru
tiga sadherekira
Nyai Randha duk prapta bokonge mupruk
gumeter ateratabán
atutur-tutur mring yayi.

8. "Karena maklumat sang Raja
barang siapa disinggahi

oleh Raden Jaka Sesuruh
ditumpas seluruhnya
aku ini terhadap Jaka Sesuruh

telah seperti nyawaku sendiri
jika pergi kuikuti."

8. "Ampun undhange Sang Nata
sapa-sapa ingkang kandhegan kampir
ing Radyan Jaka Sesuruh
tinumpesan nak rakyat
ingsun iki marang sang Jaka Sesuruh
wus kaya roh ngong priyangga
yen lunga ingsun tutwuri."

9. Ki Wiru Tambir dan Bandar
segera ke rumah Nyi Janda telah bersua
dengan Raden Jaka Sesuruh
ketiganya bertutur nasihat
"Jangan takut perkara maklumat Baginda
jika tiba marahnya
kami yang membentengi."

9. Ki Wiru Tambir lan Bandar
gya mring wisma Nyai Randha wus panggih
lawan Dyan Jaka Sesuruh
tiga matur wewarah
"Sampun maras prakawis undhang Sang Prabu
yen tumeka bendonira
kawula ingkang nanggemi."

10. Raden Jaka Sesuruh berucap,
"Terima kasih setia kalian padaku
namun perkiraanku
apakah kaliat kuat
bertambah rusak adapun niatku

marilah bergeser ke timur
jika beroleh kasih dari Dewa."

10. Dyan Jaka Suruh ngandika,
"Sun tarima setyanira ing kami
ananging pangrasaningsun
sira mangsa kuwata
mundhak rusak ana dene karep ingsun
payo padha lengser ngetan
yen oleh sih ing Dewa di."

11. Seketika Raden berangkat
Nyi Janda Wiru Bandar dan Tambir
rakyat yang mengiring seratus
ke timur mendaki Gunung
Pengajaran Gunung Kumbang rumahnya
tersebutlah yang bertapa
di Gunung Cemara Tunggal

11. Riseksana Dyan umangkat
Nyai Wipirun Bandar lan Tambir

jalma lit kang ngiring satus
ngetan sumengkeng Arga
Pangajaran Wukir Kumbang wismanipun
kocap ingkang martapa
ing arga Cemara Tunggil.

12. Ki Anjar Cemara Tunggal
amat sakti pandai lagi bijak
sebab telah merajai makhluk halus
jim peri perayangan.
Berkatalah beliau kepada cantrik-nya,
"Pukullah tanda
gendang beserta giring-giring.

12. Ki Ajar Cemara juga
sakelangkung sekti dibya asidik
pan sampun nata lelembut
jim peri perayangan
angandika wau marang cantrik-ipun,
"Sira nabuha tengara
kendhang kalawan kakeling.

13. Saya akan kedatangan tamu
Raja Putra rindu mengibakan
kini masih di perjalanan

kalian bersesajilah
Balai Panjang hamparilah kasah. halus
langsaran (alas) sengkelat merah
tumpangilah babut indah

13. Ingsun arsa kedhayohan
Narpa Putra branta kawelas asih
ing mengko maksih neng dlanggung
padha asesajia
Bale Panjang gelarana kasah alus

langsaran sangkelat abang
tumpangana babut sari.

14. Leyangan (sandaran) kendaga emas
dan dalang (kuda-kuda) emas dan kendi tanah emas
selubung sarah indah."
Raden Jaka Sesuruh tiba
di lereng gunung heran akan indahnya gunung
lupa akan mula dan akhirnya
angin pun meniup mendatangi.

14. Leyangan kendhaga rukma

lan dhalang mas lan kendhi pratala rukmi
sasaban sarah santun."
Dyan Jaka Suruh prapta
ing ring arga kacaryan srining kang gunung
supe ing purwa duksina
samirana andhatengi.

15. Topa besar pun bertiup
bergetar bergelombang topan dan hujan
gunung berbunyi bagai guruh
hujan lebat salah musim
sungai besar dahsyat gemuruh
jin peri dan perayangan
bersorak gembira di langit.

15. Bayu badra ageng prapta
geter pater lesus lawan riris

arga munya lir galudhug
udan dres salah mangsa
lepen ageng kagiri-giri gumuruh
jim peri lan prayangan
asurak sumyak ing langit.

16. Sirnanya yang dahsyat itu
Raden Jaka Sesuruh yang di cerita

16. Sirnaning kang gara-gara
Radyan Jaka Suruh ingkang

ini
seperti teriris-iris
mendengar suaranya
giring-giring terlihat di puncak gunung
ada sebatang cemara
dilihat indah sekali.

17. Raden Jaka Sesuruh terkejut heran
melihat indahnya gunung, suka bersemayam
"Ya inilah tempatnya
sang Maha Pendeta."
Sang Raja Putra segera naik

dengan Ki Pirun dan Ki Bandar
beristirahat semua bersuka-suka di gunung.

winarni
kaebet lirang peparut
myarsa swaranira
gentha keleng umiyat ujunge gunung
wonten cemara sajuga
dinulu kelangkung asri.

17. Dyan Jaka Suruh kacaryan

myat resmine arga suka alinggih

"Iya iki enggonipun
ri Sang Maha Pandhita."
Nulya minggah wau ta sang narpa sunu
lan Ki Pirun Bandar
kendel kantehn sukyeng ardi.

XXVI. KINANTHI

1. Raden Jaka Suruh itu
tertegung heran menyaksikan
pertapaan bagai surga
ada inang pengasuh negeri
dipasang di muka
teruslah berjalan masuk.

2. Menghadap kepada Pendeta
yang sedang duduk di tempat
bertempat di Balaikambang
berucaplah Sang Mahapendeta,
"Selamat kedatangan kalian siapa namanya?

3. Apakah niatnya
dan asal kalian dari mana?"

XXVI. KINANTHI

1. Sira Dyan Jaka Suruh
leleng kacaryan lumyat ing
pertapan lir pindha swarga
ana embane nageri
pasang rakite wadana
lajeng lampahnya umanjing.

2. Umarek marang Sang Wiku
ri sedeng pinarak mungging
singasana Balekambang
ngandika Sang Maha Yekti
"Bagea satekanira
sapa sinambate wangi.

3. Apa kang sinedya kayun
pinangkanira ing ngendi?"

Sang Raden menyembah menjawab,
"Silakan terserah Sang Pendeta
hamba tak dapat berkata."
Tersenyumlah Sang Pendeta.

Rahadyan atur sembah

"Mansa boronga Sang Yogi
amba tan saged matura."
Mesem Sang Pandhita Resi.

4. "Benarlah kata Cucu
orang muda kalah perang
kalah dengan saudaranya pria
karena ayahnda raja
dibakar dalam penjara baja."
Raden tunduk menahan tangis.

4. *"Bener ature mas putu*
wong anom kalah ngajurit
kalah kadangira priya
margane sudarma aji
binasmi kunjara waja
dyan tumungkul esmu tangis.

5. Banyaklah terasa di hati
Sang Pendeta menasihati
Orang itu jangan sesuka hati
(bertambah-tambah)
sekarang telah tiba di sini
lalu bermukim
atau melanjutkan perjalanan
dahulu.

5. *Akathah keraseng kalbu*
Sang Wiku atulung liring
"Wong iku aja andadra

mangke wus prapta ing ngriki
apa lajeng adhedhekah
nutukaken sarira dhingin.

6. Jawab Raden Jaka Suruh,
"Sekehendak Sang Mahasakti
hamba pun tidak sungkan
Sang Pendeta berkata lagi,
Kalaulah ikut bermukim
di Cemara Tunggal.

6. *Dyan Jaka Suruh umatur,*
"Sakarsa Sang Maha Yekti
kawula datang lenggana."
Ngandika malih Sang Yogi
yen melua adhedhekah
aneng ing Cemara Tunggil.

7. Jadi pendek perjalananmu
raja Jawa Paduka ini."
Raden Jaka Suruh berucap,
"Menurut kehendak Pendeta."
Mengalirlah sabda pendeta,
"ke timurlah lurus Ki Mancing.

7. *Dadya cupet lakonipun*
panjenengan ratu Jawi."
Dyan Jaka Suruh tur sembah,
"Andherek karsa Sang Yogi."
Sebda wiku kilang drawa
ngetana bener Ki Mancing.

8. Di sana kelak menemukan
pohon maja berbuah pahit
tak dapat dimakan orang
adapun kemudian hari

8. *Ing kono besuk amangguh*
wit maja wohe apahit
tan kena pinangan jalma
ana dene iku benjing

jadi alun-alun terbentang
tentu Nanda yang miliki.

dadya alun-alun aglar
mesthi sira kang duweni.

9. Kelak seluruh keturunanmu
menjadi raja semua."
Raden berucap menyembah
"Serta lagi aku ini
sebenarnya bukan pendeta
dan bukan lelaki sungguh.

9. Saturun-turunmu besuk
padha jumeneng narpati."
Rahadyan matur anembah
"Lan maninge ingsun iki
sayektine dudu ajar
lan dudu priya sayekti.

10. Aku Putra Pajajaran
wanita tak mau menikah
ayahandamu itu juga
saudaraku muda
bertapa di gunung
dimarahi oleh Ayahanda raja.

10. Putra Pajajaran ingsun
wanodya tan arsa krami
ramanira iku uga
sadulur ingsun turuni
karan sutapa ing arga
dinukan ing rama aji.

11. Jadi terlalu lama bertapa
pisah dengan saudaranya ini
jika kamu kurang percaya
pada rupaku putri
Pendeta segera berubah rupa
wanita bagai bidadari.

11. Dadya martapa marlalu
pisah lan sudara wesi
yen sira kurang pracaya
ing warnaningsun pawestri
Sang Resi glis malih warna
wanodya lir widodari.

12. Pelangi utara bersinar
bagai pujaan permata indah
bak Dewi Wilutama
kerlingnya sangat manis
sungguh indah. Sang Putri
Dyan Jaka Suruh tertarik.

12. Teja utara umacur
lir pendah pujan retna adi
wawang Dewi Wilutama
liringe akaduk manis
tuhu adining kusuma
Dyan Jaka Suruh kagimir.

13. Tak tahan menahan gigit
dicegah-cegah tak dapat
Sang Putri akan ditangkap
Sang Putri menghindari
itu diperibahasakan juga
orang diberi contoh barang, ingin membeli.

13. Tan kwasa anahen gugut
ingampah-ampah tan keni
sang Retna arsa cinandhak
kusuma yu angendhani
iku uga basakena
wong pininton anukoni.

14. Cepat berubah laki-laki

14. Glis anulya malih kakung

berupa pendeta lagi
Dyan Jaka Suruh menyembah
sujud sambil menangis
mohon maaf sebesar-besarnya
sangat mengibakan.

awarna pandhita malih
Dyan Jaka Suruh anembah
sumungkem pada wor tangis
asru nuwun pangapura
akathah-kathah mlas asih.

15. Berkatalah sang Pendeta,
"Ya kumaafkan Buyung
telah biasa orang laki-laki
boleh berubah-ubah
ketahuilah aku juga
kebal oleh sakit dan mati.

15. Ngandika sang Maha Wiku
"Iya sun apura Kaki
wus jamake wong apriya
kena uwah lawan gingsir
wruhanira ingsun uga
tan kena lara lan pati

16. Kecuali kiamat kelak
itulah sampai saat mati
dan lagi aku dikuasakan
jadi pria atau putri
Kelak berpindah kerajaan
bertempat di Laut Pasir.

16. Kajaba kiyamat besuk
iku tekane ing pati
lan malih ingsun winenang
dadi jalu lawan estri
ing besuk angalih praja
ana ing Segara Wedhi.

17. Lagi pula aku menjadi raja
berbala jin perayangan
Kemudian aku berpindah ke
Mancingan
berbala siluman Jawa
kelak ada keturunan Anda
jadi Sultan Mataram.

17. Tur jumeneng ratu ingsun
abala prayangan ejim
nuli sun ngalih Mancingan

sine bala lelembut Jawi
besuk ana turunira
jumeneng Sultan Mentawis.

18. Kedaton di sebelah utara Mancingan
selatan Gunung Merapi
itulah Raja Waliullah
kelak aku mengabdi
tidak boleh menolak
perintahnya Dewa Agung.

18. Loring Mancingan kadhatun

sakidul Gunung Merapi
iku Ratu Waliyolah
ing besuk ingsun anyethi
wus ora kena lenggana
parentahing Dewa Adi.

19. Akan tetapi nasihatku
jika kelak kamu berperang
bicaralah padaku kutolong berperang

19. Nanging ing pitutur ingsun
yen besuk sira ajurit
tutura ingsun tulung prang

supaya menang perangnya
Sudahlah Buyung berangkatlah
ke arah timur lurus ini."

supaya menanga jurit
Wus Kaki Sira mangkata
angetana bener iki."

20. Raden menyembah minta diri
mengundurkan diri turun gunung
bertemu Wirun dan Bandar
ikut Sang Raja Putra
ke timur lurus jalannya
menginjak hutan memintas jalan.

20. Rahadyan amit wotsantun
lengser turun sangking ardi
Wirun Bandar sami panggya
andherek Sang Narpa Siwi
ngetan leres lampahira
ngambah wana murang margi.

21. Setelah itu tersebutlah
Sri Raja di Pajajaran
Raja Siyungwanara
di istana pun memanggil
wanita bekas selirnya
Dyan Jaka Suruh yang tinggal.

21. Nengna ingkang winuwus
ing Pajajaran Narpati
Narendra Siyungwanara
neng jro pura animbali
wanodya tilas klangenan
Dyan Jaka Suruh kang kari.

22. Dari Palembang asalnya
namanya Rara Rarasati
diperintahkan menghadap raja
bersabdalah Sri Baginda,
"Susullah kakanda
Jaka Suruh, jika bertemu

22. King Palembang angsalipun
tengran Rara Rarasati
ngandikanana prapta ngarsendra
ngandika Sri Narapati
"Dika nusula mring kangmas
Jaka Suruh yen kapanggih

23. suruhlah ia pulang
merajai negeri Pajajaran
jika Kakanda
di kulitnya mempunyai ciri
dahulu ketika berperang
lantaran kemarahan kakanda
dipati.

23. Andika aturi kondur
ngrenggani Pajajaran nagri
Yen panjenengane kangmas
ing kulit anggadhah ciri
nguni tekeng bandayuda
sangking sreng kangmas dipati.

24. Kini biarlah menjadi raja
aku tidak merintangi.
Baik-baiklah Anda berkata
jangan sampai terkecoh."
Rarasati menyahut sanggup
berangkat bersama seorang
saudara laki-lakinya.

24. Mangke jumenenga prabu
kawula boten malangi
den abecik atur Dika
sampun ngantos kasaliring."
Rarasati tur sandika
mentar karo dulur siji.

25. Mencium pada bekasnya
Dyan Jaka Suruh tersebut
baru beristirahat bertapa di gua
Wiru dan Bandar menjaga pintu
duta wanita tiba
menanyakan raden di mana.

25. Mangusweng salasahipun
Dyan Jaka Suruh winarni
lagya leren tapa guwa
Wiru Bandar tunggu kori
cundhaka wanodaya prapta
ataken radyan neng pundi.

26. Wiru dan Bandar menyahut
Kanjeng Gusti sedang tidur
duta wanita akan masuk
ingin menghadap Sang Branti
tunduk menyembah
ucap sembahnya amatlah manis.

26. Ki Wiru Bandar sumaur
Jeng Gusti lagya aguling
duta dyah arsa mragalba
mardana ngarsa Sang Branti
nembah mangenjali agra
ature akaduk manis.

27. "Duhai Gusti hambat bertutur
tariklah anugerah Gusti
hambat menyusul dari istana
diperintah oleh adinda Gusti
Sri Raja Siyungwanara
tak hendak menjadi raja.

27. "Dhuh Gusti atur pukulun
narika nugraha Gusti
amba nusul sangking praja
dinuteng arinta Gusti
narendra Siyungwanara
tan sedya jumeneng aji.

28. Paduka silakan pulang
menjadi raja Pajajaran
adinda tidak membangkang
menyerahkan sepenuhnya
Sri Raja Siyungwanara
Maksud Dyah mempersilakan.

28. Paduka ngaturi kondur
jumeneng Jajaran nagri
rayinta datan suwala
nyumanggakken asta kalih
narendra Siyungwanara.
Esthining Dyah angaturi.

29. Pulanglah sang Raja Putra
serta lagi Gusti
berhati sangat bijaksana.
Paduka tidak mempunyai
cela terhadap adinda raja
kecuali ramanda raja.

29. Kondura Sang Narpa Sunu
lawan malihipun gusti
manetyas mandraguna
Paduka boten darbeni
cela maring rayi Narendra
kajawi rumanta Aji.

30. Yang mendapat pangulu
ni diwati yang lebih
kini telah terlaksana
jika datang pulanglah Gusti
adinda Siyungwanara

30. Kang kadhawahan pangulu
ni diwati ingkang luwih
ing mangke wus kalampahan
yen dhateng kondura Gusti
rayindra Siyungwanara

bukan yang empunya waris."

31. Banyaklah kata-katanya
Raden tiada peduli
bingunglah duta wanita
dari kakunya hati
mengenakan guna-guna lepas diri
membuka kemban dan kain.

32. Berdiri di depan Sang Beranti
sambil menari
supaya Sang Raja Putra
tergiur oleh tingkahnya
berjengket-jengket menyembah
merasa bergiring-giring sakti.

33. Telah batal terbentang hati
sang Pertapa enak melihat
becerca dalam hatinya
pikir satria adi
"Orang ini seperti raksasa
menggoda pada saya."

34. Keduanya segera berupa menjadi raksasa
maka keduanya menjerit
sambil memohon maaf,
"Hamba mohon lepas Gusti
mohon dijadikan manusia."
Dyan Jaka Suruh berucap manis,

35. "Sudah kehendak Dewa Agung
maka engkau berupa raseksi
bertapalah kalian di hutan."
Kedua raksesksi hindar keluar
tiba di hutan belantara
berumah di hutan besar.

36. Tersebutlah yang berupa raksasa itu

dede kang darbeni waris."

31. Akathah-kathah turipun
rahadyan datan marduli
emeng kang duta wanita
sangking ing kakuning galih
namakken guna miruda
alukar kemben lan tapih.

32. Ngadeg ngarsa Sang Branta gung
pan sarwi raga ingibing
pinrih Sang Narendra Putra
kagiwanga solahneki
jengklak-jengklek acedhokan
pangraos akeleng mandi

33. Wus gagar wedharing kayun
sang Branta eca ningali
asendhu jroning wardaya
gusitaning satriya di
"Wong iki kaya raseksa
karya nggoda marang mami.

34. Kalih nulya warni diyu

kekalih pra samya njerit
sarwi nuwun pangapura,
"Kula numun ruwat Gusti
kawula dadosna jalma."
Dyan Jaka Suruh lingnya ris,

35. "Pinesthi karseng Dewa Gung
pan sira warni raseksi
sira tapaa ing alas."
Wuta karwa mentar mijil
prapta wana gerotan
awisma haneng wanadri.

36. Wau ta kang warni diyu

membuka hutan di rimba raya
Tersebut sang Raja Putra
Dyan Jaka Suruh telah keluar
dari gua jalannya
berhenti di bawah beringin.

tetruka aneng wanadri
Nahenta sang Narpa Putra
Dyan Jaka Suruh wus mijil
sangking guwa lampahira
akendel ing ngandhap ringin.

37. Pohon maja dimakan tidak enak (langu)
"Ini terimalah, apa namanya?"
Ki Wirun menyahut
"Ini disebut maja, Gusti."
"Siapakah yang empunya hutan?
Apa nama desa ini?"

37. Wide maja pinangan langu

"Enya apa araneki?"
Ki Wirun matur punika,
"Winastanan maja Gusti."
"Sapa ingkang duwe wana?
Arane desa ing ngendi?"

38. "Adapun namanya dusun
berita yang terdahulu
ya sang Raja di Hastina
yang direbut perang
dari leluhur Baratayuda
sekarang ikut adinda Raja.

38. "Punika wastaning dhusun
pawarta ingkang rumiyin
inggih sang Sri ing Ngastina
ingkang rinebat ing jurit
ing leluhur Brantayuda
mangke tumut rayi Aji.

39. Sang Prabu di Pajajaran."
Dyan Jaka Suruh bersabda manis,
"Ini kuganti namanya
sebutlah Majapahit."
Wirun menyahut, "Baiklah."
Demikianlah tadi Raden Mantri.

39. Ing Pajajaran Sang Prabu."
Dyan Jaka Suruh lingnya ris,
"Iki sun lih aranira
arana ing Majapahit."
Wirun umatur, "Sumangga."
ya ta wau radyan mantri.

40. Waktu itu lalu berdukuh
bersama Wirun Bandar dan Tambir
menggaru dan membajak sendiri
bertanam biji-bijian
selalu saling membantu
telah menarik bagai negeri.

40. Semana lajeng dhedhukuh
myang Wirun Bandar lan Tambir

anggaru maluku dhawak
ananem kepala wiji
tan pegat abebantyan
wus manis pindha nagari.

XXVII. DHANDHANGGULA

1. Telah terkenallah negeri Majapahit.

XXVII. DHANDHANGGULA

1. Wus kasasra nagri Majapit

Adapun yang sedang membabat hutan
bergantilah yang diceritakan
Raja Pajajaran Siyungwanara
telah naik tahta
mengangkat dipati empat ratus
mereka pemberani
Patih Ki Mangkupraja
ketika itu Sri Baginda keluar dihadap
lengkap para dipati.

Kuneng ingkang lagya babad wana

genti ingkang winiraos
Siyungwanara Prabu
Pajajaran sampun ngrenggani
karya dipati dhomas
samya sureng kewuh
Patih Ji Ki Mangkupraja
duk samana Sang Nata miyos tinangkil
pepak para dipatya.

2. Patih Mangkupraja hadir di depan

Raja Siyungwanara bertanya,
"Hai Patih, apakah kabarnya
dari Galuh tak hadir."
Ki Patih menyahut
"Kakanda Sang Dipati
Arya Bangah melawan
tidak mau tunduk kepada Paduka
bahkan sekarang telah menyusun barisan
hendak melawan Baginda."

2. *Patih Mangkupraja munggeng ngarsi*

Nata Siyungwanara ngandika
"Eh Patih paran wartane
ing Galuh dan cumundhuk?"
Kyana patih matur wotsari
"Rakamta Sang Dipatya
Arya Bangah purun
tan arsa nungkul mring Tuwan
malah mangke pan sampun umadek baris
arsa ngerbaseng Nata.

3. Ketika mendengar Raja Siyungwanara
pada perkataan Ki Patih
amatlah marahnya.
"Hai Patih, cepat-cepatlah
siapkan perlengkapan perang
perangilah Galuh
gempurlah dengan peperangan
Engkau sendiri berangkatlah
pimpinlah perang, jika negeri Galuh kalah
yang laki-laki bunuhlah.

3. *Duk miyarsa Siyungwanara Aji*

ingatureki Rekyana Patya
sakelangkung ing dukane
"Heh Patih denagupuh
ladenana kaprabon jurit
ing Galuh lurugana
gempuren ing pupuh
lah Sira dhewe menyanga
nindhihana yen bedhah, Galuh nagari
kang lanang patenana.

4. Boyonglah seluruh putri
serta harta benda semua
bakarlah seluruh rumahnya."

4. *Boyongana sakehing pawestri*
miwah raja branane sadaya
obongen kabeh wismane

Ki Patih pun menyembah
sanggup berangkat, maka Sri Raja
masuk istana
dijemput para putri.
Tersebutlah di pegelaran
Ki Patih memanggil bala tentara

serta para dipati.

Ki Patih awotsantun
tur sandika jengkar sang Aji
lumebeng dhatulaya
pinethuk pra arum.
Warnanen ing pagelaran
Kyana Patih ngundhangi ingkang prajurit
miwah para dipatya.

5. Bersiagalah segenap prajurit
telah larut malam, maka tak disebut
pagi harinya mempersiapkan senjata
bunyi tanda bertalu-talu
benderanya bermacam-macam
serta pakaian gemerlapan
bagai hutan dibakar
dipandang dari kejauhan
seperti Gunung Merapi dibakar

pelopor perang telah berangkat

5. Asiyaga sagunging prajurit
sampun mundur latri tan ginustha

enjing samekta gamane

nembang tengara umyung
genderane awarni-warni
miwah busana abra
lir wana tinunu
sinawang sangking mandrawa
kadya Gunung Merapi kadya kabesmi
cucuk ing prang wus budhal.

6. Lajulah perjalanan barisan
tak disebut di jalan maka sampai.
Kemudian berganti yang diceritakan
keadaan Sri Raja Galuh
Arya Bangah naik raja
telah dilapori
bahwa akan diserah
beriring bala tentara dari Pajajaran
pimpinan perang adalah Ki Patih

dan segenap dipati.

6. Apan nglaruk lampahireng baris
tan ginustha marga sampun prapta
kuneng genti winiraos
warnanen Sang Sri Galuh
Arya Bangah kang madeg aji
sampun ngaturan wikan
yen badhe ginempur
kerig bala Pajajaran
tindhihing prang anenggih Rekyana Patih
lan sagung pra dipatya.

7. Setelah mendengar laporan dari hambanya
Arya Bangah seru bersabda,
"Bunyikan tanda segera
mari menghadang lawan."

7. Sareng myarsa ature kang dasih

Arya Bangah asru angandika,
"Nembanga tengara age
payo mapak ing mungsuh."

Ki Patih Galuh memaklumkan (mengumumkan)
bala tentara bergembira
mereka berani akan bahaya
tanda telah dibunyikan
gong besar kecil dititir-titir mengingatkan
pagar pintu seakan tembus.

Kyana Patih Galuh ngundhangi

wadya bala gambira
samya sureng kewuh
tengara sampun anembang
bendhe beri tinitir samya melingi
tetek kaya butula.

8. Tidak menggerombol aturan barisnya
*emprit neba**) gelar aturan perangnya
itulah gelar aturan baris.
Orang Pajajaran mendengar
mengimbangi membunyikan tanda
*gelar garudha nglayang**)
pelopor perang bertempur
ramailah suara senjata
meriam dibunyikan bertubi-tubi
bagai langit roboh.

8. *Tan sumahap tatanireng baris*

prit aneba gelaring ngayuda

kuneng kang tata barise.
wong Pajajaran ngrungu
animbangi tangara muni
gelar grudha anglayang
cucuking prang campuh
rame swaraning sanjata
kalantaka mariyem awanti-wanti
lir pendah langit rebah.

9. Gelap gulita asap obat bedil
bala Galuh mengamuk serempak

menyusup asap perangnya
orang Pajajaran kukuh
bertombakan bertolak tarik
ramai banyak susut-susutan
kawan serta musuh
orang tewas bersusun-susun
orang Galuh mengamuk menerjang berani
namun terlanda lawan.

9. *Peteng dhedhet kukusing sendhawi*
wadya Galuh samya ngamuk rampak
anusup kukus perange
wong Pajajaran pengkuh
bak-tinumbak asilih ungkih
rame keh long-linolong
rowang miwah mungsuh
wong mati sungsun matumpang
pangamuke wong Galuh anunjang wani
nanging karoban lawan.

10. Sang Dipati di Galuh sendiri
pakai tombak dengan naik kuda

tergila-gila terjangnya
yang diterjang serangan

10. *Sang Dipati ing Galuh ngawaki*
ngagem watang pan munggeng turangga
kagila-gila tandange
ingkang tinrajang gempur

---

*) nama siasat perang

musuh banyak yang tewas
bangkai-bangkai berserakan
yang belakang menyerbu
bala Galuh kesulitan
banyak yang tewas hanya tinggal
empat puluh orang lagi
namun masih sangat berani.

mungsuhira kathah negmasi
wangke pating sulayah
ingkang wuri ngebyuk
wadya Galuh karepotan
akeh mati mung kari wong kawan desi
nanging meksih sudira.

11. Sang Dipati sungguh sakti berani
siapa yang diterjang pun tewas
yang hidup banyak berkurang
orang Galuh mabuk darah
ulahnya bagai banteng terluka
rusaklah orang Pajajaran
Ki Patih pun tahu
jika tentaranya banyak tewas
segera perintah segenap dipati

turun berperang sendiri.

11. Sang Dipati tuhu sura sekti
singa ingkang tinarajang pejah
kang gesang kathah kalonge
wong Galuh wuru marus
sulahira lir bantheng kanin
rusak wong Pajajaran
Ki Patih andulu
yen balane kathah pejah
sigra ngatak mring sagung pra dipati
ngawaki ing ngayuda.

12. Segera membantu segenap dipati
senjata perang telah diatur
meriam kalataka
setelah disulut
suaranya bagai halilintar seketi
peluru bagai hujan
menjatuhi musuh
namun tak ada yang kena
bala Galuh tak dapat maju
sejengkal pun
terkena peluru seketika.

12. Sigra tulung sagung pra dipati
wus tinata gamane ngayuda
mariyem kalatakane
sareng sinulet wau
swaranira lir glap sakethi
kang mimis kadya udan
nibani mring mungsuh
nanging tan ana tumama
wadya Galuh tan saged majeng sanyari
ketangkep mimis sawat.

13. Meskipun tidak terluka
mantri Galuh pun bergelimpangan
banyak terbawa peluru jatuh
serta terlanda lawan
Ki Patih Galuh menyembah
bertutur sambil menangis
kepada Gustinya,
"Duhai Gusti sang Adipati
jika berkenan mari perang ini

13. Nadyan nora pasaha puniki
mantri Galuh pan pating sulayah
keh katut mimis tibane
sarta karoban mungsuh
Kyana Patih Galuh wotsari
matur sarwi karuna
marang Gustenipun,
"Dhuh Gusti sang Adipatya
yen suwawi ing aprang dipun-

ditinggalkan
musuh tidak seimbang.

14. Hamba Gusti menyampaikan pertimbangan yang baik
sama sekali tidak takut tewas
halnya perang tidak imbang
bagai ditimpa gunung."
Ketika Arya Bangah mendengar
tutur kata Ki Patih
sedih hatinya
merasakan kebenarannya
maka menurut sajalah sang Adipati
meninggalkan peperangan.

15. Ke barat laut menghindarnya bala tadi
prajurit Pajajaran pun mengetahuinya
jika musuhnya telah menghindar
maka dikejar terus.
Bala Galuh masuk hutan
sudah tiada terkejar.
Kembalilah mereka itu
Ki Patih pun bertutur sembah
bahwa Dipati Arya Bangah menghindar
Ki Mangkupraja senang.

16. Ki Patih pun berkata manis,
"Jika demikian di negeri Galuh sana
rebutlah ternak-ternaknya
boyonglah semua
segenap wanita dalam istana."
Para mantri penggawa
dijarah hancurkan
wanitanya diboyong
amat ributlah suara tangis

telah dibawa keluar.

oncati
mengsah dede sawawrat.

14. Kula Gusti ngaturi priyogi

boten pindha yen ajriha pejah
dene prang dede imbange
sasat kerbahan gunung."
Arya Bangah sareng miyarsi
ing ature Ki Patya
ngeres galihipun
rumangsa yen kaleresan
dadya manut wau ta sang Adipati

ngoncati ing ngayuda.

15. Ngaler ngilen larugipun nenggih

wadya bala Pajajaran wikan

yen wus ngoncati mungsuhe
samya nututi mungsuh.
Wadya Galuh manjing wanadri
wus datan katututan
semana gya wangsul
umatur rekyana patya
yen Dipati Arya Bangah angoncati

suka Ki Mangkupraja.

16. Kyana Patih angandika aris,
"Yen mangkono ing Galuh nagara

rayahen rajakayane
boyongana sadarum
sakathahe estri jro puri."
Para mantri punggawa
jinarahan gempur
pawestrine binoyongan
langkung rame nenggih swarane kang tangis
sampun binekta medal.

17. Diperkokoh kembalinya barisan
pulang ke negeri Pajajaran
telah tiba, dipersembahkan Raja
bedahlah negeri Galuh
Arya Bangah telah menghindar
dikejar tak tertangkap
masuk hutan lebat
istananya telah dijarah
semua wanita telah diboyong semua
dipersembahkan kepada raja.

17. Tinetegan munduring kang baris
kondur marang nagri Pajajaran
wus prapta katur Sang Rajeng
bedhah nagari Galuh
Arya Bangah sampun ngoncati
binujung tan kacandhak
malebeng wana gung
jro pura sampun rinayah
gung pawestri sadaya wus den boyongi.
konjuk ing Padukendra.

18. Raja Siyungwanara senang hati
amat suka maka memberi hadiah
dipati serta mantri
telah merasa menyeluruh
demikian yang menang perang
Raja Siyungwanara.
Berganti yang diceritakan
Sang Dipati Arya Bangah
kalah perang turun jurang mendaki gunung
berjalan siang malam.

18. Nata Siyungwanara kang galih
langkung suka anulya geganjar
dipati miwah mantrine
wus warata sadarum
kuneng ingkang menang ngajurit
Nata Siyungwanara
Genti kang winuwus
sang Dipati Arya Bangah
kasor ing prang malbeng jurang munggah ardi
lumakya latri siyang.

19. Maksud hati Sang Dipati
akan pergi ke negeri Jepara
mau minta pertolongan
di jalan empat malam
maka tiba di negeri Jepara
maka sang Adipati
kemudian beristirahat
telah diberi pondokan
Arya Bangah di negeri Jepara
Gusti Raja Wijaya (Nendrawijaya).

19. Sang Dipati kang sinedyeng galih
arsa dhateng nagari Jepara
aminta sraya karsane
neng marga catur dalu
sampun prapta Japara nagri
wau sang Adipatya
anulya cumundhuk
sampun sinungan pondhokan
Arya Bangah aneng Japara nagari
gusti Nendrawijaya.

20. Apa yang dikehendaki Dewa merestui
Sri Raja pun telah diberi
istri dari surga
serta harta benda yang cukup
negerinya bertambah angker.

20. Saciptane dewa ngudaneni

Sri Narendra pan wus tinurunan
garwa sangking suwargane
miwah rajabrana gung
wimbuh singer ingkang nagari.

Sri Raja di istana
dan istrinya itu
namun belum terlaksana
Sri Raja takut halnya pemberian
dari surga tadi
ya juga ya tidak.

Sang Natane jro pura
lan kang garwa wau
nanging dereng sinembadan
Sang Sri ajrih dene piturun king
swargi
ya ugi iya ora.

21. Sri Raja segera mendekati
kepada istrinya Dewi Sirasmara
yang ada di dalam istananya
sosok sang Putri bersinar
bagai gambar habis dilukis
bersahaja tampaknya
terlampau manis anggun
badannya seperti emas
wajahnya bersinar laksana bulan

kerlingnya membangkitkan
asmara.

21. Sri Narendra nulya marepeki
mring kang garwa Dewi Sirasmara
kang aneng jro kedhatone
sang Dyah warnane macur
kadi gambar mentas sinunggih
persaja seminira
kaduk manis luruh
salira mindha kencana
gebyaring kang wadana anawang
sasi
liringing karya branta.

22. Sri Baginda tutur katanya manis
"Mirah sayang, dewa wanita
seperti permata pujaan
yang jadi jimat saya
dari surga temanku berbahagia.
Duhai sayang kekallah
kasihlah akan kakanda
kakanda menurut jua
hancur luluh aku terima marah
Hai Mirah nyawaku.

22. Sri Narendra tembunge amanis
"Mirah angger dewaning kusuma
pepujan retnadi katon
kang dadi jimatingsun
sangking swarga rewang sun mukti.
Adhuh mirah tulusa
sih mring dasihipun
pun kakang mangestu pada
ajur luluh kawula atadhah runtik
dhuh Mirah jiwaningwang.

23. Berilah Dinda sirih wangi
kupakai obat asmara
kupandang-pandanglah nak
sayang.
Sang Dyah Ayu melirik
bagai meregang nyawa sang
suami."
Rupanya hati tergiur
manisnya rayuan
dasar Sri Raja bijaksana

23. Asungana Nimas ganten wangi
sun karyane tamba lara branta
sun tingalana nak angger

Angliring Sang Dyah Ayu
anglir mesat yuswaning laki.

Semune tyas kagiwang
manising pangungrum
dhasar sang Nata widiktya

berasmara bagai kumbang meng-
isap bunga
agar bunga mekar.

ing asmara lir bermana ngisep sari

amrih wigar puspita.

24. Sang Putri dipegang pelan-pelan
bertubi-tubi sang Dyah diciumi
berdesah-desah rintihnya
dipondong sang Putri
di peraduan dibujuk-bujuk
dipangku diciumi
berucap sang Putri cantik,
"Seperti bajak Sampang
Terlalu tingkat orang bagus

merusakkan dandanan.

24. Sang Kusuma sinambut aririh
wanti-wanti sang Dyah ingarasan
angeses-ngeses sambate
pinondhong sang lir santun
marang tilam angarih-arih
pinangku ingarasan
angling kusuma yu
"Teka kaya bajak Sampang
nora mambu wong pekik sasolah-
neki
ngrusakake dandanan.

25. Siapakah yang mengganti jika
rusak?"
Disamarkanlah halnya mereka
saling bernikmat
segera mengurai saling cinta kasih
Tersebutlah pagi harinya
keduanya mandi di kolam
kolam taman istana
adanya kolam itu
pemberian Hyang Jagatnata
ketika malam hari datang sang
Kusumajaya
memberikan anugerah itu.

25. Yen rusaka sapa kang nglironi

pan sinamur dennya pulang raras

gya medhar karon lulute
enjingira cinator
ri sang kalih siram neng beji
beji taman kedhatyan
sareng ananipun
paringe Ywang Jagatnata
duk ing wengi sang Kusumajaya
kang prapti
maringken kang nugraha.

26. Setelah mandi Sri Baginda keluar
mencari panakawannya
bertemu tidur di rumahnya
dibangunkan hambanya
terkejut terjingkat melihat Sang
Gusti
mereka tertegun tak berucap
karena ada istana
dan Gustinya bergaya
berbau harum bak pengantin baru
resmi
pikir hamba-hambanya.

26. Wusnya siram Sri Narendra mijil
angularing ingkang panakawan
kepanggih nendra daleme
ginugah parpatipun
kaget jumbul ningali Gusti

sami jenger tan ngucap
de ana kedhatun
lan Gustinira wiraga
gandanya rum lir panganten
mentas resmi
ciptane perpat samya.

27. Mereka berkata, "*Mandan rawa*[*)] Gusti
berbeda benar penampilannya serasi
dari mana asalnya?"
Sri Raja menjawab,
"Hyang Pramesthi yang memberi

istri dan harta benda
ketika pada malam hari
saya tetap Sang Brawijaya
menguasai nêgeri Majapahit
kehendak Batara."

27. Sami matur mandhan rawa gusti

amanglingi wiraga araras

sangking pundi pinangkane?"
Sang Nata ngandika rum,
"Ywang Pramesthi ingkang paring sih
garwa lan raja brana
duk kalaning dalu
sun tetep sang Brawijaya
angenggrani nagari ing Majapahit
karsanireng Bathara."

28. Bersenang-senanglah hamba-hamba tadi
karena Gustinya dapat anugerah
mereka senang hatinya
Sri Baginda berseru,
"Canangkanlah pada semuanya
segenap orang di pedesaan
suruhlah bertanam
tanaman palawija
dan dirikan pasar agar banyak orang datang
ke Majalengka (Majapahit)."

28. Suka-suka perpat kathah sami

dene Gusti oleh kanugrahan
sadaya ingar manahe
ngandika sang Aprabu
"Undangana sagung pra sami
sagunging wong ing padesan
ya konen nenandur
tanduran palawija
lan ngadegna pasar dimen akeh prapti
marang ing Majalengka.

29. Bersembahlah hamba-hamba tadi
lalu pergi memberi tahu orang desa
beserta wadya lamanya
segenap orang desa ramai
pergi ke pasar di Majapahit
serta segenap pedukuhan
telah mendengar dan tahu
memang raja pertapa
berkahnya kepada hamba melebihi
Raja kekasih Dewa.

29. Matur nembah perpat kathah sami
nulya mentar ngundhangi wong desa
supana wadya lamine
sagung wong desa umyung
menyang pasar ing Majapait
myang sagung padhukuhan
mireng sadaya wus
dhasare ratu mertapa
berkahira ing dasih angelangkungi
Nata kekasih dewa.

---

*) sejenis ungkapan *(wansalan)* yang berarti berbeda benar.

30. Orang sebelah Timur, Utara, Selatan telah hadir
ingin mengabdi Raja Brawijaya
bersetuju sekehendaknya
suku diadu perang
Pajajaran direbut dengan berperang
segenap orang desa
tahu menghadap raja
hamba mengelu-elukan Raja
menguasai negeri di Majapahit
amatlah mesra pengabdiannya.

30. Wong bang Wetan Ler Kidul wus prapti
pan suwita Nata Brawijaya
pan rumojong sakarsane
suka ingaben pupuh
Pajajaran rinebat jurit

sedaya wong padesan
mirsa sowan Prabu
anggusti-gusti kawula
angrenggani nagara ing Majapait
langkung kumawulanya.

31. Sri Baginda akan mengangkat patih
Kyai Wirun tadi yang diangkat
Gajah Permada namanya
Ki Bandar dan Tambir tersebut
jadi bawahan patih
Pecattandha namanya
pengiringnya empat
siang dipakai sebagai bupati
sebagai payung untuk bingkai negeri
andalan perang.

31. Sri Narendra arsa yasa patih

Kyai Wirun wau kang kinarya
Gaja Permada arane
Ki Bandar Tambir iku
pan kinarya sosoran patih
Pecattandha aranya
parepate catur
awan kinarya bupatya
sami bawat minangka wengku nagari
andel-andeling yuda.

32. Ki Panular itulah namanya
Dyan Paningron itu gelarnya
Ki Patih Surenggana
diberi kedudukan seribu
adapun yang para mantri
masing-masing tiga ribu banyaknya
mereka berani menghadapi bahaya
gagah berani dalam perang
membantu Gustinya dan berserah diri.
Maka berganti cerita

32. Ki Panular nenggih araneki
Dyan Paningron ing jejulukira
Ki Patih surengganane
panaringan lenggah sewu
dene ingkang wau pra mantri
nigang ewu kathahnya

sami sureng kewuh.
sudira prawireng rana
tupuh dana ing Gusti srah pati urip
kuneng genti kocap

33. Sang Dipati Arya Bangah ini
yang baru saja kalah perang
bersiap diri di Jepara

33. Sang Dipati Arya Bangah nenggih
ingkang mentas kasoran ngayuda
Jepara gennya mirantos

hendak minta tolong
kepada Dipati Jepara, tetapi
selalu ditangguhkan
sebenarnya tidak mau
melawan Siyungwanara
menyerang Sri Baginda Pajajaran
maka selalu ditangguhkan.

sumedya nedha tulung
mring Dipati Jepara nanging
tansah sinanggeng krama
jatine tan purun
amengsah Siyungwanara
angrebaseng Pajajaran Sri Bupati
mila sinanggeng krama.

34. Tidak enak hati sang Dipati
Arya Bangah jarang dijumpainya
oleh Dipati Jepara
apalagi lalu membicarakan musuh
Brawijaya di Majapahit
menaklukkan Sang Dipati
Jepara pun tunduk
Dyan Arya Bangah dipersilakan
agar menyerang yang memerintah
di Majapahit
Dyan Arya amat susah.

34. Datan eca galihe Dipati
Arya Bangah arang pinanggihan
mring dipati Jeparane
saya dyan ngrembak mungsuh
Brawijaya ing Majapait
nelukken sang Dipatya
Jepara anungkul
Dyan Arya Bangah ngaturan
anggitika kang ngadek ing Majapait
Dyan Arya langkung susah.

35. Arya Bangah di tempatnya sendiri
dihadap empat puluh bala
Arya Bangah menanyai pembantunya,
"Bagaimanakah beritanya
Siapakah yang menjadi raja
membawahkan bagian Timur
di Majapahit?"
Ki Emban menyembah menyahut,
"Ya Gusti yang menjadi raja
di negeri Majapahit.

35. Arya Bangah neng pakuwoneki
siniwaka wadya kawan dasa
Ki Arya ndangu embane,
"Lan paran wartanipun
sapa kang madek narpati
angeluni bang Wetan
aneng Majalangu?"
Kyai Emban matur nembah
"Inggih Gusti ingkang madek narapati
nagari Majalengka.

36. Adik Anda Jaka Suruh Gusti
babad hutan, kini jadi kota
didukung warga banyak
orang agung sebelah Timur takluk
adik Anda diangkat menjadi raja
mereka menyetujui perang
merebut kerajaan
akan menyerang Pajajaran
tiap hari adik Anda berbaris

36. Rayi Tuwan Jaka Sedhah Gusti
babad wana mangke dados kitha
kinedhepan ing jalma akeh
tyang agung Wetan teluk
ri Paduka ingangkat aji
sami rumojong ing prang
angerbat kedhaton
badhe nggepuk Pajajaran
saben dinten rayi Paduka abaris

amat banyak tentaranya."

langkung geng wadya bala."

37. Setelah mendengar sang Raden
sedih hatinya
Raden Arya diberi tahu oleh
pembantunya
bahwa adiknya menjadi raja
maka hendak bersatu
dengan sang adik Raja Majapahit.
Lalu katanya,
"Sudah takdir Dewa Agung
akan mengasuh saudara."
Maka Arya Bangah akan ke
Majapahit
pada tengah malam berangkatnya.

37. Sareng mirsa Raden trustheng
galih
Raden Arya ingaturan emban

yen kang rayi madek rajeng
pan arsa nunggal kayun
mring kang rayi Sri Majapait
amuwus karsanira
narimeng Dewa Gung
sumedya amomong kadang."
Arya Bangah pan arsa mring
Majapait
madya latri lolosnya.

38. Ketika berangkat Dipati itu tidak
pamit
perjalanan Dipati ke arah tenggara
menuju ke Majapahit
siang malam berjalan
melewati hutan mendaki gunung
maka lancarlah jalannya.
Tak diceritakan perjalanannya
serenta tiba di Majapahit
Arya Bangah menuju rumah Ki
Patih
bertemu dengan Gajah Mada.

38. Datan pamit budhalan dipati

ngidul ngetan lampahnya dipatya
ing Majalengka jujuge
lumakya siyang dalu
nrajeng wana minggah ing ardi
wus lepas lampahira.
Marga tan winuwus
prapta nagri Majalengka
Arya Bangah anjujug wismane
Patih
panggih lan Gajah Mada.

39. Ki Patih menangis keras
sujud ke kaki Dyan Arya Bangah
sambil pelan-pelan berkata
serta merangkul Ki Patih
ucapnya, "Laporkan segera
kepada dinda Sri Raja
aku akan bertemu
niat mengabdi kepada adikku."
Ki Patih segera menghadap raja

setelah berbusana lalu berangkat.

39. Kyana patih asru dennya nangis
anungkemi padane Dyan Arya
rahadayan ngandika alon
Kyana Patih rinangkul
Raden angling, "Turna tumuli
mring ari Sri Narendra
sun arsa cumundhuk
sun nedya ngenger reningwang."
Kyana Patih gupuh denira
anangkil
wusnya busana budhal.

40. Arya Bangah disuruh menghadap
kini menanti di Pangurakan
Ki Patih menyampaikan.
Maka ganti yang diceritakan
Sri Baginda di Majapahit
akan keluar dihadap
penggawa lengkap
dipati, mantri, dan arya
para Dipati bagian Timur dan
pesisir
serta mancanegara.

40. Arya Bangah ingaturan nangkil
pan ingantun aneng Pangurakan
Ki Patih anglarapake
Kuneng gantya winuwus
Sri Narendra ing Majapait
arsa miyos sineba
pepak punggawa gung
dipati, mantri, myang arya
pra dipati bang Wetan miwah
pasisir
tuwin manca negara.

41. Segenap taklukan hadir semua
juru tamping dan *pangalasan*
serta *juru kalangenan**)
pagelaran pun penuh
melimpah bagai lautan
indah busana mereka
bak hutan dibakar
prajurit bermacam-macam
meluap hadir di alun-alun
busana bercahaya bersinar-sinar.

41. Gung telukan pra samya anangkil
juru tamping lan pangalasan
lan juru kalangenane
pagelaran supenuh
ambelabar lir pindha tasik
asri ingkang busana
lir wana tinunu
prajurit awarna-warna
ambelabar ing alun-alun anangkil
busana abra sinang.

42. Jika dilihat bagai lautan api
gemerlapnya segala busana
berkilat-kilat sinarnya
Tersebutlah Sang Prabu
akan hadir di Sitihinggil
telah mengenakan busana
kain kempuh parang
sabuk renda bersutera
bercelana cindai bunga indah
sekali
dihias dengan air mas.

42. Lamun tinon lir sagara geni
gebyaring kang saliring busana
gumebyar ngilat sorote
Gusthinen sang Aprabu
arsa miyos marang Sitinggil
sampun ngrasuk busana
kampuh parang wangun
paningsat renda sulastra
alancingan cindhe puspita respati

pinermas ing toya mas.

43. Berebut bing unggul manik marih
bercincin permata indah mulia
rambut raja ragut sanggul keling .

43. Arebat bing unggul manik marih
akalpika sesotya di mulya
ukel gelung keling rajeng

---

*) nama jabatan.

disertai garuda membelakangi
manis berbentuk permata indah
bunga emas dikembar
bau jebat harum
semerbak ke mana-mana
Sri Baginda kemanusiaannya hening
bak sang Hyang Komajaya

kinanthi grudha mungkur
manis rineka sesotya adi
sekaring mas kinembar
ganda jebat arum
angambar saparan-paran
Sri Narendra kamanungsanira ening
lir sang Ywang Komajaya.

44. Sri Baginda turun dari istana
dari istana diiringkan bedaya (tarian)
cantik manis busananya
tampak bersinar-sinar
mereka membawa upacara indah
kacuman, banyak, dan dalang
berjalan di depan
kidang mas harda walika
manyura mas dan kekuthuk serta sawunggaling
bedak, kaca, dan tara.

44. Nulya tedhak Jeng Sri Narapati
sangking pura ginerbek bedhaya

ayu raras busanane
dinulu abra macur
samya ngampil upacara di
kacuman banyak dhalang
pan lumakweng ngayun
kidang mas arda walika
manyura mas kekuthuk lan sawonggaling
saput gedhah lan taran.

45. Kebut badak kendaga di belakang
di sebelah kiri tempat anak panah dan busur
dan tombak serta orang cebol
Baginda telah duduk
di singgasana emas bermanik-manik
terlindung wihana emas
alas kasur babut
dipinggiri renda emas
isi bunga Sri Baginda halus sabdanya
dengan cipta bahagia.

45. Kebut badhak kendhaga ing wuri
munggeng kering endhong lan gandhewa
myang waos cacebol anane
wus lenggah sang Aprabu
ing dhampar mas tinibreng manik

kasongan wihana mas
lemek kasur babut
pinalisir ing renda mas
isi sari sang Nata ngandika

kanthi cipta sumbaga.

XXVIII. KINANTHI

1. "Hai gandhek majulah segera
panggillah Ki Patih

XXVIII. KINANTHI

1. "Lah bocah gandhek den gupuh
timbalana Kyana Patih

Gajah Mada serta Bandar
Tambir dan para dipati."
Gandhek (bentara) berdua pun
menyembah
undur dari hadapan raja.

Gajah Mada lawan Bandar
Si Tambir lan pra dipati."
Gandhek kalih awot sekar

wus lengser sangking ngarsa ji.

2. Telah tiba di pergelaran
menyampaikan panggilan Raja
Ki Patih diperintahkan
dan segenap para dipati.
Mereka sanggup telah naik
dan tiba di Sitihinggil.

2. *Prapta pagelaran sampun*
dhawuhken timbalan aji
Kyana Patih angandika
lan sagung pra dipati.
Matur sandika wus minggah
wus prapta aneng sitinggil.

3. Tata bersilanya kokoh (teguh)
Ki Patih di sebelah depan
Baginda manis sabdanya
kepada Patih Gajah Permada
lengkaplah mereka yang hadir
Ki Patih hormat berkata,

3. *Tata tersilanya bukuh*
Kyana Patih munggeng ngarsi
sang nata aris ngandika
mring Gajah Permada patih
apepak ingkang sewaka
Ki Patih matur wotsari,

4. "Ya Gusti Sri Baginda
kawula lengkap yang hadir."
Sri Baginda bersabda lagi,
"Makmurkah negeri kami?"
Ki Patih bersembah,
"Majapahit makmur sekali.

4. *"Inggih Gusti sang Aprabu*
di dalem pepak kang nagkil."
Sang Nata malih ngandika
"Apa arja nagri mami?"
Ki Patih matur anembah,
"Langkung arja Maospait.

5. Para hamba ya rakyat negeri
dari Negeri Pajajaran
menghamba Paduka Raja
bertambah besarlah Majapahit
dan hamba melapor juga
kakak Paduka Sri Raja Putra.

5. *Di dalem kang praja agung*
sangking Pajajaran nagri
ngabdi Gusti Padukendra
wewah ageng Maospait
lan amba atur uninga
rakamta sang Raja Siwi.

6. Kini pun telah menunggu
berhenti di pangurakan Gusti
menanti panggilan Raja."
Terkejutlah Sri Baginda, maka
Patih diperintah segera.
Ki Patih pun menyembah undur.

6. *Sapunika inggih sampun*
kendel pangurakan gusti
angantos timbalan Nata.
Kaget sang Nata nulya glis
patih katuran enggal
Ki Patih nembah mijil.

7. Turun dari Sitihinggil
telah tiba di Pangurakan
bertemu dengan Raden Arya
perintahkan panggilan Raja
Raden Arya segera diiring
tiba di Sitihinggil di depan Raja.

7. Tedhak sangking siti luhur
Pangurakan sampun prapti
panggih lawan Raden Arya
dhawuhken timbalan aji
sigra kerit Raden Arya
prapta sitinggil ngarsa Ji.

8. Setelah sang kakak melihat
Sri Baginda segera turun
dari singgasana lalu berangkulan
sang kakak menahan tangis
dihapuslah air mata
waktu itu Sri Baginda.

8. Sareng kang raka andulu
sang nata sigra nedhaki
sangking dhampar gya rangkulan
kang raka pan esmu tangis
waspa mijil ingucapan
semana Sri Narapati.

9. Sang kakak dipersilakan duduk
telah duduk di sebuah kursi
sang rakanda dengan halus ditanya
Dyan Arya pun mengucapkan
terima kasih
Sri Baginda bertanya pula,
"Di mana selama ini?"

9. Kang raka ngaturan lungguh
wus pinarak munggeng kursi
kang raka sinamudana
Dyan Arya nuwun turneki

Sang Nata malih ngandika,
"Salamine wonten pundi?"

10. Dyan Arya bicara dengan sang
Raja
telah dilaporkan keadaan kini
dari awal hingga akhir
Sri Baginda heranlah hatinya
sang Kakak berucap setia
kepada sang Adik Sri Baginda.

10. Dyan Arya matur sang Prabu

sampun katur niskaraning
ing purwa tekeng wasana.
Sang Nata ngungun ing galih
kang raka matur prasetya
mring kang rayi Sri Bupati.

11. "Sri Baginda, saya sekarang
amatlah bersenang hati
Adinda menjadi raja
menerima anugerah tinggi
dari kasih sayang Dewa
saya momong Adinda.

11. "Ing mangke kula Sang Prabu
kelangkung lejar kang galih
Yayi mas jumeneng nata
nampeni nugraha jati
sangking marmaning jawata
kawula amomong Yayi.

12. Sekehendak Adinda Raja
rela siang dan malam
suka diadu perang
melawan Raja Siyungwanara
merebut kembali negeri Pajajaran

12. Sakarsane Yayi Prabu
tan lenggana siyang latri
suka ingabena aprang
lawan Siyungwanara Ji
njabel nagri Pajajaran

terserah Adinda Raja.

13. Hanya menghambakan diri saya
kepada Paduka Adinda
jika berkenan kehendak raja
bersegeralah maju perang
ke negeri Pajajaran
senyampang saya masih hidup.

14. Suka duka serta mati
niat membalas sakit mati
kepada Siyungwanara
si jahat kotoran bumi."
Maka Raja Brawijaya
bak dibangkit keberanian hatinya

15. Sri Baginda berkata halus
kepada Patih Gajah Permada,
"Bersiaplah kalian
dengan perlengkapan perang
dan segenap para dipati
semuanya siap maju perang."

16. "Ya baik" Patih menyahut
serta segenap para dipati
mereka yang remaja berperang
berkata setia kepada Sri Baginda
Sri Baginda bersabda pula
kepada kanda sang Dipati

17. "Kakanda beristirahatlah dahulu."
Maka turunlah Sri Baginda
masuk ke dalam istana
diiringkan oleh para abdi putri
Sri Baginda tiba di istana
dijemput permaisuri.

18. Sri Baginda telah duduk
seraya bersabda manis
memberi tahu permaisurinya
bahwa abangnya datang
serta memberi tahu pula

sumangga Yayi Narpati.

13. Mung ngenger kawula ulun
dhumateng Paduka Yayi
yen marengi karsa nata
tumunten maguta jurit
dhateng nagri Pajajaran
mumpung kula meksih urip.

14. Sakit sakeca lan lampus
nedya males lara pati
dhateng pun Siyungwanara
pun cidra sukering bumi
ya ta nata Brawijaya
lir winungu sureng galih.

15. Sang Nata ngandika arum
mring Gajah Permada Patih,
"Padha sira perdandana
sakrapraboning ngajurit
lan sagung para dipatya
den padha sumekteng jurit."

16. Patih sandika turipun
myang sagung para dipati
kang samya rumajeng ing prang
atur setya mring sang Aji
Sang Nata malih ngandika
mring raka sang Adipati.

17. "Kangmas ngasoa rumuhun."
Nulya tedhak Sri Bupati
kondur marang dhatulaya
ginarebek para cethi
sang Nata prapta jro pura
pinethuk ing prameswari.

18. Wus pinarak sang Aprabu
nulya ngandika rum manis
asung wikan mring kang garwa
yen kadange tuwa prapti
lan malih uninga

bahwa akan maju perang.

19. Diam sang Putri menunduk
sang Putri berat di hati
halnya baru berkasih-kasihan
tidak mau ditinggal perang
karena sedang hamil tua
takut bertutur kepada Baginda.

20. Tujuh bulan lamanya
tak mau ditinggal perang
Sri Baginda tahu gelagatnya
bahwa permaisuri cinta sekali
lantaran berat ditinggal
sang istri dipegang perlahan-lahan.

21. Dibawa ke tempat tidur harum
bertubi-tubi mendamai
namun air mata membengkak
Sri Baginda merayu-rayu
pahit madu suaranya
bak kumbang mengisap bunga.

22. Sang Putri tegar hatinya
Sri Raja mereguk maksud
tersamar semakin terasa
Maka ganti hal Ki Patih
telah bubar dari penghadapan
memanggil para prajurit.

23. Menata senjata
memberikan mesiu dan peluru
ada jilini batang tombak
ada yang mengatur bekal
semalam tak ada yang tidur.
Tersebutlah telah pagi.

24. Bala tentara banyak sekali
berbaris di alun-alun
dengan senjata lengkap
beserta pula Ki Patih
tiga ribu tentaranya
para mantri dan bupati.

yen badhe umagut jurit.

19. Mendel sang Retna tumungkul
sang Retna awrat ing galih
dene lagi pepasihan
tanarsa tinilar jurit
pan lagi garbini tuwa
jrih matur ing raka Aji.

20. Pitung candra lamenipun
tanarsa tinilar jurit
sang nata mirsa semunya
yen kang garwa branta kingkin
sangking wratira tinilar
kang rayi sinambut ririh.

21. Binekta mring jinem arum
ginunturan ing pangrepi
nging kumembeng waspanira
sang Nata angarih-arih
swaranira pait gilang
lir bermara ngisep sari.

22. Sang Retna lejar tyasipun
sang Nata dhatengken kapti
sinamur saya kerasa
nahen gantya Kyana Patih
wus bubar sangking paseban
ngundhangi para prajurit

23. Anata gegamanipun
acaos obat lan mimis
ana jilini landhean
ana kang nata sanguning
sawengi tan ana nendra.
Kawarnaa sampun enjing.

24. Kang wadya bala supenuh
ing alun-alun abebaris
sumekta sagamanira
tanapi Rekyana Patih
tigang ewu balanira
pra mantri tuwin bopati.

25. Dengan senjata mereka berkumpul
Panular Bandar dan Tambir
dan Dipati Arya Bangah
yang menjadi pemimpin perang
telah tiba di Pegelaran
dan prajurit dalam telah keluar.

25. Sagegamannya wus ngumpul
Panular lan Bandar Tambir
lan Dipati Arya Bangah
kang dadya tindhihing jurit
wus prapta ing Pagelaran
myang prajurit jro wus mijil.

26. Serta upacara kerajaan
kuda dan gajah tersedia
Maka yang ada di Pegelaran
tersebutlah Sri Baginda
mengenakan pakaian perang
kemudian pamit kepada istrinya.

26. Lan upacara keprabun
turangga liman cumawis
kuneng kang aneng Paglaran
kawarnaa Sri Bopati
angrasuk kapraboning prang
nulya amit garwaneki.

27. Diciumilah istrinya
tukar sirih lewat bibir
setelah teratur lalu turun
maka tiba di Sitihinggil
hadir juga sang kakanda
demikian juga Ki Patih.

27. Ingaras-aras sang Ayu
liru ganten sangking lathi
sampunnya tata tumedhak
ing Sitinggil sampun prapti
nenggih lawan ingkang raka
tanapi rekyana patih.

28. Segera berangkat bala semua
gemuruh tanda berbunyi
bagai terdengar di angkasa
bagai halilintar di gunung
karena entah berapa banyaknya tentara
berbondong-bondong jalannya barisan.

28. Gya budhal ingkang wadya gung
gumuruh tengara muni
lir pindha karenggeng tawang
kadi guntur ingkang ardi
sangking tambuh gunging wadya
gumerdeg lampahing baris.

29. Di angkasa berbunyi gemuruh
segala wadya siluman
siluman di Gunung Kumbang
yang maju perang
melindungi Baginda
bercampur mendung perjalanannya.

29. Ing tawang munya gumuruh
sagunging wadya dhedhemit
lelembut ing Ardi Kumbang
kang samya rumajeng jurit
mayungi marang sang Nata
wor mendhung dennya lumaris.

30. Tak tersebut di jalan
perjalanan bala tentara yang berbaris
telah diba di jajahannya

30. Datan kawarna ing ngenu
lampahe wadya kang baris

wus prapta jajahanira

menginjak perbatasan negeri
Pajajaran yang manis
dahulu meneluh manusia.

ngancik tepis wiring nagri
Pajajaran gula lembat
rumiyin neluhi jalmi

31. Orang sakit banyak yang mampus

ditenung oleh siluman
ngeri menakutkan orang Pajajaran
sore sakit pagi mati
tak dapat diobati
pagi sakit sore mati.

31. Akeh wong gring keh wong lampus
tineluhan dening dhemit
giris wong ing Pajajaran
gering sore esuk mati
nora kena ingusadan
gering esuk sore mati.

32. Telah dilaporkan kepada Sri Baginda
hal rusaknya orang senegeri
dan juga memberitahukan
bahwa ada musuh besar datang
dari negeri Majapahit
yang memimpin Brawijaya.

32. Wus katur marang sang Prabu

risaking wong sanegari
lan malih ngaturi wikan
yen wonten mengsah geng prapti
sangking nagri Majalengka
Brawijaya kang ngrenggani.

33. Dahulu Dyan Jaka Suruh
sekarang menjadi raja
datang bersama bala perkasa
hendak menyerang istana
merebut kembali negeri Pajajaran
akan membalas mati.

33. Ingkang nguni Dyan Jaka Suruh
ing mangke jumeneng aji
prapta sawadya prawira
pan arsa ngerbaseng puri
njabel nagri Pajajaran
arsa males pati wuri.

XXIX. PANGKUR

1. Bersama bala siluman
menenungi abdi raja di negeri
maka Raja Siyungwanara
perintah siagakan bala
kepada Ki Patih, perintah tentara menghadang musuh
sisa dari yang tewas
telah dipanggil semua.

2. Segera Siyungwanara
malam hari naik sanggar bersamadi.

XXIX. PANGKUR

1. Akanthi wadya lelembat
aneluhi di dalam ing nagari
gya Siyungwanara Prabu
parentah mepak wadya
mring Ki Patih undang wadya mapak mungsuh
sakarine ingkang pejah
wus samya dipun undhangi.

2. Sigra sang Siyungwanara
dalu munggah sanggar muja semedi

mohon kasih kepada Dewa Agung
mohon menang perang
agar musnahlah musuh sehari esok

lama menyembahnya
tak ada yang tercipta di hati.

nenuwun sih ing Dewa Gung
minta ungguling yuda
mrih sirnaning ing mungsuh sadina sesuk
anglangut panembahira
tan ana kacipteng galih.

3. Ketika malam pukul tiga
ada suara terdengar terang sekali
"Hai Raja Siyungwanara
Kamu akan menanggulangi
melawan perang Raja Brawijaya

tak boleh dilawan perang
Dewa tak merelakan.

3. Sareng wanci pukul tiga
ana swara kapyarsa pan dumeling
"Eh Siyungwanara Prabu
sira arsa nanggulang
mungsuh ing prang lan Brawijaya Sang Prabu
tan kena linawan yuda
Dewane tan anglilani.

4. Raja kekasih Dewa
dia pewaris menurunkan raja Jawa
Sang Raja menguasai jagat Jawa
Brawijaya di Majapahit
tak ada lawannya jika dilawan perang
hanya Arab raja Islam
itulah yang dapat mengimbangi.

4. Ratu kekasihing Dewa
pan winaris nurunaken ratu Jawi
mengku rat Jawa sang Prabu
Brawijaya Majalengka
tanpa tandhing yen linawan ing prang pupuh
amung Arab ratu Islam
iku ingkang animbangi.

5. Ialah Kanjeng Sultan Mekah
di Medinah keturunan Nabi terpilih
hanya itulah imbangannya
Jawa seberang Jawa tidak ada
tidak tahan jika Anda menempuh perang
lebih baik Anda takluk
karena tak dapat dilawan perang."

5. Iya Kanjeng Sultan Mekah
ing Madinah tedhak Nabi sinelir

mung iku timbanganipun
Jawa sabrang Jawa tan ana
nora kelar yen Sira mapak prang pupuh
angur sira anungkula
tan kena linawan jurit."

6. Ki Patih Mangkupraja
serta lagi bala yang menderita
dipaksa melawan musuh
Ki Patih Mangkupraja dipanggil

6. Kya Patih Mangkupraja
atanapi wadya kang sami sakit
pineksa amapak mungsuh
Mangkupraja ngandikan

masuk istana menghadap Raja
Siyungwanara
Raja Siyungwanara bersabda,
"Maka kamu kupanggil

manjing pura prapta ngabyantara
rabu
Siyungwanara ngandika
"Mula ira suntimbali

7. Saya tak jadi berperang
ayo Patih kita menghindari
mengambang di samudera raya
mari minta pertolongan
jika ada orang untuk melawan
siluman
Mari cepat berangkat."
Ki Patih reda hatinya.

7. *Sun tan sida magut ing prang*
payo Patih iya padha ngendrani
angambang samodra agung
lah payo minta sraya
menawa na wong guna mungsuh
lelembut
lah payo mangkat den enggal."
Ki Patih lejar tyasneki.

8. Raja urung berperang
Sri Baginda membawa seorang
istri
telah keluar dari istana
lolos lewat jalan samping
hanya istri Ki Patih dan tentara-
nya
dan kekasih manis itu
tumpuan bala diperkatakan.

8. *Gustine wurung perangan*
Sri Narendra bekta garwa satung-
gil
wus mijil sangking kedhatun
lolos medal butulan
amung garwa Ki Patih sawadya-
nipun
lan kekasih legi ika
supana widya ginusthi.

9. Telah tiba di tepi lautan
Sri Baginda dengan bala tentara-
nya
mereka segera naik perahu
layar pun dipasang
dengan angin kencang menjelajah
lautan
Maka berganti cerita
Sri Baginda Majapahit.

9. *Wus prapta tepi samodra*
Sri Narendra sawadyanira sami

gya minggah ing palwa sampun
binabar layarira
angin keras wus ngambah ing
samodra gung
Kuneng genti kang winarna
Sri Narendra Majapait.

10. Sri Baginda Brawijaya
dengan Arya Bangah dan tentara-
nya
telah tiba mendekati istana
pintu utara selatan timur
serta barat semua telah terkepung

10. *Sri Narendra Brawijaya*
lawan Arya Bangah sawadyaneki

wus prapta ngrapit kadhaton
lawang ler kidul wetan
miwah kulon sedaya sampun
kinepung

penggawa pimpinan perang
dengan tiga ratus ribu prajurit.

11. Bingung bala Pajajaran
gempar bagai gabah ditampi
entahlah kehendak Sri Baginda
gempar orang senegara
telah ditutup tak ada orang yang dapat keluar
kian kemari tingkahnya
kawan banyak yang mati.

12. Jadi mengumpul semua
akan takluk menyerahkan harta, hidup dan mati
serta pengikut Sri Baginda
Raja Siyungwanara
banyak yang kembali balik ikut Sri Baginda
Brawijaya di Majapahit
menyerahkan hidup dan mati.

13. Arya Bangah melaporkan
bahwa telah kosong sunyi dalam istana
Raja Siyungwanara
lolos meninggalkan istana
serta Patih Mangkupraja ikut

dengan bala mengarungi lautan
sedangkan dipati tertinggal.

14. Tidak niat melawan perang
mempersembahkan harta, hidup dan mati
mereka semua takluk
pada Raja Brawijaya
Raden Arya Bangah pun suka hatinya
maka segera melapor
kepada Raja Majapahit.

15. Lama bicaranya

tigang kethi gung prajurit.
punggawa tetindhihing prang

11. Bingung wadya Pajajaran
gegerira lir gabah deninteri
tan buh karsaning sang Prabu
geger wong sanegara
wus katutup tan ana wong saged metu
kalithihan polahira
dene rewangnya keh mati.

12. Dadi ngalulun sadaya
arsa nungkul srah brana, pati, urip

tuwin kang ndherek sang Prabu
Siyungwanara Nata
kathah wangsul balik dhumateng Sang Prabu
Brawijaya Majalengka
ngaturaken pati urip.

13. Dyan Arya Bangah tur wikan
yen wus suwung sajroning pura nenggih
Siyungwanara sang Prabu
lolos atilar pura
lawan Patih Mengkupraja ingkang tumut
sawadya ngambang samodra
dene dipati kang kari.

14. Datan nedya lawan ing prang
saos segah srah brana pati urip

sedaya sami anungkul
mring Nata Brawijaya
Raden Arya Bangah suka ing tyasipun
anulya atur uninga
mring narendra Majapait.

15. Dangu denira ngandika

kecewa hati karena perang tak jadi

Arya Bangah bersembah,
"Duhai marilah Baginda
cepat masuk ke dalam istana itu.

Maka tentara di Pajajaran
semua takluk kepada Raja Majapahit.

cuwa ing tyas dening tan kongsi jurit
Arya Bangah ris umatur
"Dhuh suwawi sang nata
enggal lajeng menyang jroning kadhaton
wadya gung ing Pajajaran
sedaya teluk narpati.

16. Mereka menjamu dan menyerah
"Mereka suka Dinda menjadi raja."
Maka Sri Baginda masuk
ke dalam istana
diiringkan para bala pengikut
dengan Dipati Arya Bangah
tak jauh sang Aji.

16. Tur segah atur bongkokan
sami suka yayi madeg narpati

nulya lajeng sang Aprabu
lumebeng dhatulaya
ginarebek para wadya agung-agung
myang Dipati Arya Bangah
tan adoh lan Sri Bopati.

17. Segenap bala Pajajaran
mereka menjamu Gusti sang Aji
tidak kedatangan musuh
bak hormat tuannya tiba
diterima oleh raja setia mereka itu

kemudian bala yang sakit
sehat tanpa diobati.

17. Sagung wadya Pajajaran
sami segah ing Gusti Sri Narpati
tan wonten mengsah kang rawuh
lir urmat Gusti prapta
tinarima mring sang Nata setya-nipun
nulya wadya ingkang lara
warase tanpa jejampi.

18. Lalu menghadap sang Raja
Sri Baginda masuk ke kenyapuri
(tempat gadis-gadis di istana)
dijemput oleh para ibu
serta para wanita
ibundanya menangis tersedu-sedu.
pikirnya bagai impian
lalu segera bertemu anak lagi.

18. Lajeng sowan mring sang Nata
Sri Narendra lumebeng kenya puri

pinethuk ing para ibu
tuwin para wanita
ingkang ibu kalara-lara amuwun
ciptane kadi supena
tandya panggih lan siwi.

19. Kemudian mereka hadir di Pergelaran
Sri Baginda semayam di Sitihinggil
lengkap wadya bala
dari Majapahit dan Pajajaran

19. Nulya sami magelaran

Sri Narendra pinarak ing Sitinggil
pepak wadya bala agung
Pajajaran Jalengka

besar kecil mereka menghadap semua
Gajah Mada di sebelah depan
Bandar dan Tambir pun mendampingi.

ageng alit sami sumiwi sadarum

Gajah Mada munggeng ngarsa
Bandar Tambir anisihi.

20. Kanan kiri para dipati
semua satria berada di depan
Arya Bangah dekat dengan Sri Baginda
Raja bersabda pelan,
"Kakanda, pimpinlah Pajajaran
membawahkan wadyabala
pimpinlah semua besar ataupun kecil.

20. Kanan kering pra dipatya
pra satriya sadaya munggeng ngarsi
Arya Bangah celak Prabu
Nata aris ngandika,
"Kakang Pajajaran ingkang mengku
ngayunan wadya bala
geng alit kereha sami.

21. Tetaplah nama dipati
sebelah barat perintahlah semua."
Sang kakak berterima kasih,
"Baiklah, saya sekadar menjaga
isinya terserah Adinda Baginda
semua perintah Raja tak menolak."
Sri Baginda bersabda lagi

21. Tetepa nama dipatya
ingkang kilen dipun ereha sami."
Kang Raka umatur nuwun
"Inggih darmia tengga
isenipun sumangga Yayi Sang Prabu
sapangreh Nata lenggana."
Ngandika malih Sang Aji

22. Kepada Ki Patihnya,
"Hadirilah dengan sahabat karib
serta segenap pengikutku
diwisudanya Kakanda
patut memimpin Pajajaran selaku Dipati."
semua menjawab serentak
menghadiri panggilan raja.

22. marang kang Rekyana Patya
"Ngestrenana sakancanira sami
miwah wadyengsun sadarum
adege Kakang emas
Pajajaran ngrenggani dipati mungguh."
Sedaya matur kukila
ngestreni timbalan aji.

23. Maka turunlah Sri Baginda
pulang masuk ke istana

Arya Bangah selalu ikut
mereka bergandeng tangan
di sebelah kiri, setibanya di rumah agung

23. Nulya tedhak Sri Narendra
nulya kondur lumebeng dalem puri
Arya Bangah datan kantun
sami kekanthen asta
munggeng kering wus prapteng ing dalem agung

memanggil para dipati
santap bersama dengan sang Aji.

nimbali para dipatya
kembul dhahar sang Narpati.

24. Dan para dipati semua
Sri Baginda manis bersabda lagi,

"Segenap wasiat semua
yang berupa senjata
saya ambil dibawa ke Majapahit."

Kakaknya menjawab, "Silakan
saya tak merasa memiliki."

24. Lan sagung para dipatya
Sri Narendra ngandika arum manis,
"Sagung wasiyat sadarum
ingkang werni sanjata
kula pundhut binekta mring Majalangu."
Kang Raka matur "Sumangga
datan ngraosan darbeni."

25. Tak ada perbedaan pendapat
kakak dengan adik
setelah bersantap kenyang
pamitlah Sri Baginda,
"Kanda, besok pagi dinda akan kembali .
ke negeri Majapahit
istri adinda sedang hamil."

25. Tan ana sulayeng karsa
ingkang raka lawan ingkang rayi
sawusnya dhahar tuwuk
Sang Nata apamitan
"benjing enjing kakang kawularsa kondur
dhateng nagri Majalengka
kang rayinta anggarbini.

26. Malam harinya bersiap berdandan
akan berangkat menurut kehendak sang Aji
membawa wasiat agung
perlengkapan berupa senjata
sapujagad, subrastha, serta pamecut
Kumbarawi Kumbarawa
Nyi Kumba dan Gunturgeni.

26. Ing dalu aperdandanan
badhe mangkat karsanira sang Aji

ambekta wasiyat agung
gaman warna sanjata
sapujagad subrastha lawan pamecut
Kumbarawi Kumbarawa
Nyai Kumba Gunturgeni.

27. Nyi Setomi itu juga
yang ditinggal satu nama Jaka Pekik
saat fajar Sri Baginda
berangkat dari dalam istana
suara balatentara bergemuruh

Sri Dipati Arya Bangah
mengantarkan raja, adiknya.

27. Nyai Setomi punika
kang tinilar satunggal Jaka Pekik

byar rahina sang Aprabu
budhal sangking jro pura
swaranira kang wadya bala gumuruh
Sri Dipati Arya Bangah
dherekken kang rayi aji.

28. Sang kakak telah bersedia
dipersilakan kembali oleh sang Aji
Sri Baginda laju berjalan terus
dengan bala tercinta
Sang Dipati Arya Bangah telah kembali
dengan tentara di Pajajaran.
Adapun mereka yang melarikan diri.

28. Kang raka sampun anrima
ingaturan wangsul marang sang Aji
Sang Nata lajeng lestantun
sawadya bala kuswa
Sang Dipati Arya Bangah sampun wangsul
sawadya ing Pajajaran
Kuneng kang samya lumaris.

29. Siyungwanara tercinta
dengan tentaranya mengarungi lautan
Sang Prabu Siyungwanara
bersabda kepada Ki Patih
"Hai Mangkupraja, Anda aku utus

ke negeri Mekah Medinah
minta bantuan perang.

29. Siyungwanara kocapa
sawadyane angambang ing jaladri

Siyungwanara sang Prabu
ngandika mring Ki Patya
"Lah ta sira Mangkupraja ingsun-utus
mring nagri Mekah Medinah
aminta sraya ngajurit.

30. Bersamalah Anda kelak
dengan prajurit dari Puser Bumi
ketahuilah patih
saya diilhami oleh Dewa
bahwa Raja Brawijaya Majapahit

tiada yang mengimbanginya
hanya dengan prajurit Puser Bumi.

30. Barenga lan sira benjang
prajurite iya wong Puser Bumi
wruhanira Patih iku
ingsun winangsit Dewa
yen sang Nata Brawijaya Maja-langu
datan ana timbangira
mung prajurit Puser Bumi.

31. Kata suara kepada saya
ketika saya bersamadi di sanggar

mengilhamiku
maka saya tak berani berperang
dengan raja di Majapahit itu.
Cukup, berangkatlah!"
"Ya baik", sembah Ki Patih.

31. Ujare swara maring wang
duk neng sanggar ingsun muja semedi
iya mangsit marang ingsun
marma sun tan wani prang
marang nata ing Majalangu puniku
lah uwis sira mangkata.
Patih sandika wotsari.

32. Telah berdandan dengan para pembantunya
pasang layar naik ke kapal kecil
diserang oleh angin Timur

32. Wus dandan sarowangira

babar layar nitih baita kunthing
tinempuh ing angin Timur

cepatlah jalannya kapal
dua kapal bermuatan empat puluh

Sri Raja Siyungwanara
yang ditinggal di lautan.

33. Jalannya Ki Mangkupraja
tak diceritakan perjalanannya di lautan.
Bergantilah yang diceritakan
Sri Raja Brawijaya
yang pulang ke negeri Majapahit

siang malam berjalan
telah tiba dalam negeri.

34. Lalu masuk istana
dijemput oleh segenap permaisuri
tangan Baginda dijabat
telah tiba dan semayam di istana
dikelilingi oleh segenap para wanita
Sri Baginda bercerita
kepada istrinya tentang ulang berperang.

35. Sang putri suka mendengar
bahwa ayahnya menang perang

Ketika itu matahari tenggelam
berganti sang bulan
terang benderang dalam istana

Sri Ratu bersebadan
dibawa ke peraduan.

36. Demikian yang bersebadan
Tersebutlah tadi Ki Patih
Ketika itu telah tiba
di muara negeri Mekah
telah membuang sauh beristirahat dalam kapalnya
Ki Patih segera turun
tentaranya di pantai.

kebat lampahing palwa
palwa kalih kawan dasa kamotipun
Sang Nata Siyungwanara
ingkang kantun neng jaladri.

33. Lampahe Ki Mangkupraja
tan winarna lampahe neng jaladri

Agenti ingkang winuwus
sang Nata Brawijaya
ingkang kondur marang nagri Majalangu
rahina wengi lumampah
wus prapta sajroning nagri.

34. Lajeng tumameng jro pura
gya pinethuk maring sagung prameswari
kinanthi asta sang Prabu
wus prapta dalem lenggah
pan ingayap sakathahing para rum
Sri Narendra asung warta
ing garwa tingkahing jurit.

35. Sang Dyah suka amiarsa
yen kang ramenta menang ajurit ajurit
semana sang arka surup
gumantya kang sasangka
pan sumilak padhang sajroning kadhaton
jeng ratu andon asmara
binekta ing tilam sari.

36. Kuneng sang andon asmara
kawarnaa wau Rekyana Patih
semana wus prapta sampun
muara negri Mekah
sampun labuh jangkar kendel palwanipun
Ki Patih tandya tumedhak
kang wadya aneng pasisir.

37. Dilaporkan Maulana Iskak
bahwa ada orang Jawa berjantan diri
bukan sebagai utusan raja
Patih Pajajaran
Mangkupraja yang menjadi pengiringnya
seperti orang mau maju perang
naik kuda dipayungi.

37. Katur Maulana Iskak
lamun wonten tyang Jawi ngalanangi
tan mantra dutaning ratu
patihira Jajaran
Mangkupraja kang dadi pangiritipun
kadya tiyang arsa aprang
nitih kuda denpayungi.

38. Maulana Iskak berkata,
"Hai Mungawiyah bersegeralah
dengan Ngali cepat-cepatlah pergi
lawanlah kapir Jawa
tahanlah sesuakanya dengan perang yang seru
kuserahkan kepada Hyang Sukma
selamatlah dengan sahabat-sahabatmu."

38. Mulana Iskak ngandika,
"Heh ta sira Mungawiyah den aglis
lan Ngali mentar agupuh
papakna kapir Jawa
tadhahana sakarepe aprang pupuh

sun pasrahken ing Ywang Sukma
slameta sarowangneki."

39. Ngali dengan Mungawiyah
sanggup melaksanakan kehendak sang pemimpin
keduanya pun menyanggupi
lalu mereka berangkat
Mungawiyah berangkat dengan balatentaranya
Sayid Ngali berkedudukan
sebagai Pangeran Dipati.

39. Ngali lawan Mungawiyah
tan lenggana ing karsa sang siniwi

kalih sandika turipun
anulya sami budhal
Mungawiyah wus budhal sawadyanipun
Sayid Ngali lenggahira
nenggih Pangeran Dipati.

40. Mungawiyah naik kuda
Sayid Ngali juga telah naik kuda
segera berangkat jalannya
diiring oleh bala Mekah
dan bala Medinah berderai muncul
memakai pedang Dulbakar
Mungawiyah dan Sayid Ngali.

40. Mungawiyah nitih kuda
Sayid Ngali sampun wahana wajik
sigra budhal lampahipun
ingiring wadya Mekah
lan wadya Madinah brubul
angagem pedhang Dulbakar
Mungawiyah Sayid Ngali.

41. Sayid Ngali menyapa,
"Hai siapa namamu prajurit
yang sombong memperjantan diri
jual keberanian ke Mekah

41. Sayid Ngali angandika,
"Heh ta sapa aranira prajurit
kang peksa lanang kumingsun
adol kendel mring Mekah

menyeleweng dari kodratnya
Hyang Agung?"
Menyahutlah Ki Mangkupraja
"Saya Patih tanah Jawa.

angowahi kodratira ing Ywang
Agung?"
Umatur Ki Mangkupraja
"Ulun patih tanah Jawi.

42. Diutus oleh raja saya
Sri Raja Siyungwanara namanya

dari negeri Pajajaran
disuruh minta bantuan
ke Mekah dan Medinah kehendak
rajaku
akan diadu perang
dengan Raja Majapahit."

42. Ingutus narendra amba
Prabu Siyungwanara kang
wewangi
Pajajaran nagrinipun
kinen aminta sraya
dhateng Mekah Madinah karsa
Sang Mulku
badhe ingaben ngayuda
lan narendra Maospait."

43. Sayid Ngali pun menjawab,
"Hai mudahlah kehendak Anda
kini
sebaliknya Anda ini mendatangi
musuh
ke Mekah dan Medinah
Anda tak usah pakai perang
dan inilah tongkat saya
saya tancapkan di bumi.

43. Sayid Ngali angandika,
"Heh ta gampang karepira ing
mangkin
balik sira apa nglurug
marang Mekah Madinah
aja susah sira nganggo prang
pupuh
lah ta ini teken ingwang
sun tancepken aneng bumi.

44. Cabutlah kalau Anda dapat
kalau tercabut tongkat tertancap ini
pasti orang Arang takluk
kepada orang Pulau Jawa
dan baiklah kehendaknya
menguasai
jika tak tercabut tongkat saja
pasti Anda sampai mati."

44. Sira bedhola yen kena
lamun bedhol teken tumancep iki
pasthi wong Arab ateluk
marang ing Nungsa Jawa
lah ta iya karsanira amengku

yen tan bedhol teken ingwang
pasthi sira tekeng pati."

45. Menyahutlah Ki Mangkupraja,
"Nah mana saya mau mencoba
dulu."
Sayid Ngali segera mengambil
tongkat sikat milik dipati
telah tertancap kokoh di tanah

45. Ki Mangkupraja turira
"Lah ta pundi kula cobane
dhisik."
Sayid Ngali sigra mundhut
teken jungkat dipatya
wus tinancep aneng pratala
akukuh

amat marahlah Ki Mangkupraja
tongkat pun dipegang dengan berani.

46. Mencabutnya dengan sekuat tenaga
diputar dengan sekuat tenaga
tongkat itu tak bergerak, teguh
marahlah Ki Mangkupraja
dihabiskanlah kekuatan Ki Patih
hingga keluar keringat darah
marah-marahlah Ki Patih.

47. Karena Mangkupraja kesakitan
lantaran tak berhasil mencabut tongkat
bahkan sakit tangannya
Sayid Ngali berkata,
"Nah Mangkupraja, bagaimana maumu?
Kalau Anda hendak mencabut mudah
tobatlah Anda kepada Hyang Widi.

48. Lebih-lebih kalau Anda akan mengangkat
ucapkanlah dua kalimat sahadat
turutlah agama Rasul
inilah kalimahnya
Asyhadu alla ilaha illalah
dengan wa asyhadu anna
Muhammadar Rasulullah."

49. Ki Patih Mangkupraja
bertobat dan takut sekali

ketika itu Ki Patih menurut
mengucapkan kalimah sahadat
maka jungkat (sisir) tercabut dari tancapan
sukalah hati Ki Patih
amat tertariklah hatinya.

bermantya Ki Mangkupraja
punang cis cinandhak wani.

46. Dennya bedhol sarosanya

ingubeng ngatog krosane Ki Patih
punang cis tan ebah kukuh
rengu Ki Mangkupraja
tinalasken Ki Patih digdayanipun
malah medal karinget rah
Ki Patih amurang-muring.

47. Sangking rengkeng Mangkupraja
labetira bedhol teken tan kokih

malah sanget tanganipun
Sayid Ngali ngandika,
"Lah ta Mangkupraja kapriye karepmu?
yen sirarsa bedhol gampang

sira tobata Ywang Widi.

48. Pira yen sira arsa angangkat

angucapa sadat kalimah kalih
manuta agama Rasul
iki kalimahira
ashadunlani ailullahu
kalawan asaduana
Mukamat rasullulahi."

49. Kyana Patih Mangkupraja
asru tobat manah kalangkung ajrih
semana Ki Patih nurut
angucap kalimah sadat
nulya bedhol punang jungkat tancepipun
lejar manahe Ki Patya
langkung kasmaran ing galih.

XXX. ASMARADANA

1. Setelah tongkat tercabut
Ki Mangkupraja menangis
seru bertobat kepada Yang Maha-
tahu
bertutur sambil menyembah kaki
Ngali yang dihormati
sungguh-sungguh telah masuk
Islam
menyerah hidup dan mati.

2. Sayid Ngali bicara manis,
"Mangkupraja aku terima
Anda terus sajalah
naik haji ke Mekah
dan kuberi nama sebutan
ialah Haji Setang, pantas nama itu
islamkanlah orang Pajajaran.

3. Hal pecahnya negeri
rajanya dari wilayah asing
istananya tanah Jawa
minta bantuan ke Mekah
orang Islam tidak boleh
menolong orang Budha tua renta
adalah berlawanan dengan bunyi-
nya sarak."

4. Merusakkan agama
sudahlah, pulanglah Haji Setang
secepatnya ke negeri Jawa
Baik-baiklah hidup di dunia
bawalah ini
tumbal nama naga truwu
supaya Jawa menjadi Islam.

5. Adapun tulisan ini
letakkanlah di dalam istana
uraikan keduanya sastra itu
kelak akan terurai."
Haji Setang pun menghormat

XXX. ASMARADANA

1. Sabedholira ingkang cis
Ki Mangkupraja karuna
asru tobat mring Ywang Manon

matur anungkemi pada
Ngali kang sinungkeman
wus manjing Islam satuhu

ngaturaken pejah gesang.

2. Sayid Ngali ngandika ris,
"Mangkupraja sun tarima
lah sira banjura bae
munggah kaji marang Mekah
lawan sunwehi aran
iya Kaji Setang patut
ngislamna wong Pajajaran.

3. Dening rengkaning nagari
ratune amanca bangkah
tanah Jawa keratone
aminta sraya mring Mekah
wong Islam nora kena
tetulung wong Buda kawuk
pan cegah ujaring sarak.

4. Angrusakaken agami
wis muliha Kaji Setang
mring nagri Jawa den age
den becik sira neng donya
iki sira gawaa
tumbale naga truwu
amrih Islama ing Jawa.

5. Dening iki ingkang tulis
delehna sajroning pura
sastra wedaring karone
winedhar pungkur ing wuntat
kaji Setang tur sembah

sudah minta diri kepada Sayid Ngali
serta kepada Mungawiyah.

amit Sayid Ngali sampun

miwah dhateng Mungawiyah.

6. Mungawiyah dan Sayid Ngali
mereka telah buhar
keduanya pulang ke negeri Medinah.
Adapun Haji Setang
pulang ke tanah Jawa
tak tersebut dalam perjalanan
yang sedang diutus.

6. *Mungawiyah Sayit Ngali*
pan sampun samya bubaran
mantuk mring Madinah karo.

Ya ta wau Kaji Setang
mantuk mring tanah Jawa
datan kawarna ing ngenu
wau lampah kang dinuta.

7. Mungawiyah dan Sayid Ngali
telah tiba di negeri Medinah
telah dilaporkan semua tindakannya
kepada Sultan Iskak di Medinah
Kanjeng Sultan suka hatinya
Adapun lagi yang diceritakan
yaitu Ki Haji Setang.

7. *Mungawiyah Sayid Ngali*
wus prapta nagri Madinah
sampun katur sasolahe

mring Sultan Iskak Madinah
jeng Sultan suka ing tyas
kuneng malih kang winuwus
warnanen Ki Kaji Setang.

8. Dengan bala tiba di pesisir
segera naik ke kapal
layar pun telah dipasang
didorong oleh angin keras
lancar jalannya kapal
lamanya tak diceritakan
maka tiba di muara Jawa.

8. *Sawadya prapta pasisir*
anulya numpak baita
sampun binabar layare
tinempuh ing angin keras
gancang lampahing palwa
laminya datan winuwus
prapta ing muara Jawa.

9. Ki Patih telah bertemu
dengan Raja Siyungwanara
Sri Raja masih tinggal di kapal
Ki Patih bertutur sembah
segala perintah selama menjalani utusan
awal hingga akhir
dilaporkan kepada Sri Raja Siyungwanara.

9. *Ki Patih sampun kapanggih*
lan Prabu Siyungwanara
taksih neng palwa sang Katong
Kyana Patih matur nembah
sarehira dinuta

ing purwa wusana putus
katur maring Sri Wanara.

10. Lemah hati Sang Aji
mendengarkan laporan Ki Patih

10. *Leleng tyasira sang Aji*
myarsa ature Ki Patya

halnya tak berhasil usahanya
perjalanan Ki Patih
bahkan Ki Patih menjadi Islam
Sri Raja Siyungwanara
tidak suka beragama Islam.

dene datan angsal gawe
lampahe rekyana patya
temah Ki Patih Islam
Jeng Siyungwanara Prabu
tan arsa agama Islam.

11. Sri Baginda bersabda manis,
"Telah nasib Mangkupraja
Anda berpisah denganku
hendaklah Anda menghambakan diri
kepada Kanda Arya Bangah
saya mau bertapa ke gunung
mohon kasih batara."

11. Sri Narendra ngandika ris,
wus pinasthi Mangkupraja
sira pisah lawan ingong
lah ta sira ngawula

mring Kakang Arya Bangah
sun arsa tapa mring gunung
aminta sihing Bathara."

12. "Semoga dapat menjadi satu dengan Sang Aji
Jaka Suruh Brawijaya
bersama bahagia dengan saya
di negeri Majapahit
semoga tak ingat dengan saya
Kakanda Jaka Suruh
tak jelas melihat saya.

12. Bisa atunggal narpati

Jaka Suruh Brawijaya
barenga mukti lan ingong
aneng nagri Majalengka
pangling panedhaningwang
iya kangmas Jaka Suruh
samar andulu maring wang.

13. Lagi pula nama saya berganti
Murtengsari sebutannya
agar tersamarlah perjalanan saya."
Ki Haji Setang menyetujuinya dan menyaksikan
mendukung kehendaknya.
Setelah selesai berlabuh.
membongkar jangkar memasang layar.

13. Lawan sun ngalih wewangi
Murtengsari araningwang
dimen samar lakon ingong."
Ngestreni Ki Kaji Setang

jumurung karsanira
wusira anulya labuh
bedhol jengkar babar layar.

14. Telah lepas maka kapal pun menepi
tiba di tanah Pajajaran
sauhpun dibuang lagi
segeralah mereka mendarat
Haji dengan teman-temannya.
Murtengsari telah turun
dari kapal bersama istrinya.

14. Wus lepas kang palwa minggir

prapta tanah Pajajaran
manulya labuh jangkare
aglis mentas ing daratan
Kaji sarowangira
Murtengsari sampun mudhun
sangking palwa lawan garwa.

15. Berpisahlah Murtengsari
dengan Ki Haji Setang
masing-masing berpisah jalan
telah jauh mereka berjalan
tiba di Pajajaran
Ki Setang dengan teman-teman-
nya
lapor kepada Sang Adipati.

16. Maka ganti yang diceritakan
Murtengsari yang berjalan
tanpa teman hanya istrinya
yang bernama Dewi Kitiran
sepanjang jalan berbelas kasihan
menangis tak tahan berjalan
merintih kepada suaminya.

17. Murtengsari bicara manis,
"Duh Dinda janganlah menangis
bertahanlah Adinda
kalau telah tiba di Majapahit
tentulah berbahagia
Adinda bersama dengan Ni Sri
Ratu
aku bersama dengan Brawijaya."

18. Menyahutlah Sang Dyah sambil
menangis,
"Janganlah dengan bertapa
sebaiknya langsung saja
ke negeri Majapahit.
Sebaiknya menghamba
masakah Sri Baginda tahu
Paduka telah berganti nama.

19. Lagi pula telah lama sekali
kakak Paduka tak bersua
dengan Paduka sekarang
tertutup oleh kewibawaan
tentu lupa akan rupa."
Suaminya menyahut manis,
"Benar juga kata Dinda.

15. Adum paran Murtengsari
lan sira Ki Kaji Setang
sowang-sowangan lampahe
wus laju dennya lumampah
prapta ing Pajajaran
Ki Setang sarowangipun

wus katur Sang Adipatya

16. Kuneng gantya kang winarni
Murtengsari kang lumampah
tanpa rowang mung garwane
kang nama Dewi Kitiran
samarga kawlasarsa
nangis tan betah lumaku
sesambat mring kakungira.

17. Murtengsari ngandika ris
"Dhuh Nimas aja karuna
betahena areningong
yen wus prapta Majalengka
pesthi banjur wibawa
Sira wor lan Ni Bok Ratu

sun nunggal lan Brawijaya."

18. Turira sang Dyah wor tangis

"Bok sampun amawi tapa
saene lajeng kemawon
dhateng nagri Majalengka
prayogi suwita
masa pirsaa sang Prabu
Paduka wus ngalih nama.

19. Lan malih sampun alami
raka Paduka tan panggya
kalawan Paduka mangke
kalingan ing kawibawan
pasthi supe ing warna
kang raka ngandika arum,
"Bener Yayi aturira.

20. Namun kalau Adinda
mengajak langsung saja
saya menurut Dinda
marilah berdoa saja
sama-sama berubah rupa
agar Kanda Jaka Surun
tak ingat kepada saya."

20. Nanging ta yen sira Yayi
angajak banjur kewala
sun nuruti sira angger
lah payo muja kewala
padha malih warna
dimen Kangmas Prabu Suruh
panglinga maring jeneng
ingwang."

21. Demikianlah mereka berhenti di hutan lebat
keduanya duduk di batu
memuja kepada Dewa
mohon berubah rupa
maka diketahui oleh Dewa
digertak dari belakang maka terlompat
keduanya terpeleset.

21. Ya ta akendel wanadri

kekalih lenggah neng sela
amuja marang Dewane
aminta maliha warna
kauningan ing Dewa
ginetak sing wuri njumbul

kalih samya kapalesat.

22. Keduanya pun menjadi burung
perkutut besar suaranya
pada kayu-kayuan gencar suaranya.
Burung itu andaikata berucap
"Siapakah yang menggertak saya
orang memuja secara burung
aku digertak melesat."

22. Samya matur dadya peksi
berkutut ageng swaranya
neng kayon ganter swarane.

Kang peksi yen angucapa
"Sapa getak maring wang
wong muja cinara manuk
sun ginetak kapalesat."

23. Murtengsari akan minum
di air melihat rupa
maka menjadi burung keduanya
dua perkutut, istrinya
sangatlah menangis dalam hatinya
mereka amat menyesal
menyesal sekali kepada Dewa.

23. Badhe nginum Murtengsari
neng toya ningali warna
pan dadya peksi kalihe
berkutut kalih garwanya
sanget nangis jro nala
kalangkung dennya gegetun
nelangsa bot mring Dewa.

24. Lalu ingatlah Murtengsari
dahulu menggertak suara
ketika memuja di dalam istana
sekarang terbalas digertak
sebab dari memuja

24. Nulya enget Murtengsari
rumiyin agetak swara
duk muja neng jro kedhaton
mangke winales ginetak
marga sangking memuja

kini berupa perkutut
keduanya merasa bersalah.

ing mangke werni berkutut
kalih ngraos kalepatan.

25. terhadap Dewa yang Mahatahu
maka keduanya menangis
mohon maaf atas dosanya
telah lewat rintihan tangis
kemudian mengembara
meneruskan kemauannya
ke negeri Majapahit.

25. *marang Dewa kang tinuwih*
kekalih samya karuna
minta apura dosane
tita sambate karuna
anulya angumbara
andugekken karsanipun
dhateng nagri Majalengka.

26. Terhentilah yang berubah rupa.
Tersebutlah di Majapahit
ketika Sri Baginda Brawijaya
amat makmur negerinya
jagat Jawa telah rata
bala besar kecil menurut
takut hormat kasih menghamba.

26. *Nengna ingkang malih warni*
kocapa ing Majalengka
ri sang Brawijaya Rajeng
langkung arja nagrenira
rat Jawa sampun rata
wadya geng alit sumuyut
wedi asih kumawula.

27. Menghadap ke Majapahit
bagian timur ke barat lengkap
mempersembahkan upeti
Madura, Palembang
Sumenep, Pamekasan
Bali, Blora tunduk
Ngaribawa dan Pekacangan.

27. *Sowan marang Maospait*
bang wetan mangulon pepak
ngaturken bulu bektine
Mandura miwah Palembang
Sumenep Pamekasan
Bali Balora anungkul
Ngaribawa Pekacangan.

28. Menghadap ke Majapahit
Mangkrul dengan Banyak Patrang
mempersembahkan upeti
akhirnya terang sunyi
lagi bakti menghambakan diri
mengalir setiap musim menghadap
bergilir menjaga negara.

28. *Sowan marang Majapait*
Mangkrul miwah Banyak Patrang
ngaturken bulu bektine
temah ing padhang asonya
tur bekti kumawula
mintir saben mangsa rawuh
giliran jaga nagara.

29. Sri Baginda di Majapahit
adalah raja tenar di jagat
makmur anggun istananya
raja pamenang perang
sungguh mulia berwibawa
Adapun Sri Baginda itu
tersebutlah raja taruna (muda).

29. *Sang Prabu ing Majapait*
apan ratu kuncareng rat
arja wingit keratone
narendra prawireng yuda
tuhu mukti wibawa
kuneng ta wau sang Prabu
kocap narendra taruna.

XXXI. SINOM

1. Adapun yang diceritakan
Pangeran Jakarta mendekati
kepada Belanda, kasihnya berlebih
memang hati sang Adipati
punya niat di hati
melawan Raja Pajajaran
ya sang Siyungwanara
Baron Sukmul yang menyanggupi
tapi pulau Udrus yang diminta

2. Janganlah ada yang salah terima
segenap yang mendengarkan
sejarah yang telah lalu
ceritanya diulangi
ketika Raja Siyungwanara
Sukmul berdagang ke Jawa
tak datang di Jakarta
tetapi ceritera diganti
terhalang diserang oleh Raja
Brawijaya.

3. Dipati di Jakarta senang
pulau Udrus diberikan
kepada Baron Sukmul demikian
maka pesta besar siang malam
tujuh malam tujuh hari
segala kesukaan berlangsung
orang Jakarta banyak yang
melihat
bukan main senangnya
tersebut adalah putri Pajajaran.

4. Putra dari Arya Kusuma
di Pejajaran yang permulaan
mempunyai empat orang putra
yang ketiga lahir putri
laki-laki seorang
namanya Tanpauna

XXXI. SINOM

1. Kuneng ingkang cinarita
Pangran Jakarta ngraketi
mring Welanda langkung sihnya
dasar tyas sang Adipati
darbe karsa ing batin
gecak Pajajaran Prabu
ri sang Siyungwanara
Baron Sukmul kang nyagahi
nanging pulo Udrus ingkang
dipuntedha.

2. Aja na kaliru tampa
sagunging ingkang miyarsi
sajarah ingkang wus kaliwat
caritane denwangsuli
duk Siyungwanara Aji
Sukmul dagang mring Jaweku
tan njujug ing Jakarta
nanging carita diganti
pan kasaru binedhah sang Brawi-
jaya.

3. Dipati Jakarta suka
pulo Drus sinungken maring
sang Baron Sukmul mangkana
geng pista rahina wengi
sapta dalu saptari
barang kasukanya nutug
keh dulu wong Jakarta

langkung sukanira ngenting
kawarnaa wonten putri Pajajaran.

4. Putra sang Arya Kusuma
Pajajaran kang miwiti
adarbe putra sakawan
kang wanodya miyos katri
kakungira satunggil
Tanpauna wastanipun

adik dari Tanpauna
bernama Dyah Tanpauni
Dyah sakit panas dibuang ke
negeri Cirebon.

kang rayi Tanpauna
awasta dyah Tanpauni
gerah benter Dyah binucal Cerbon
nagara.

5. Lalu diambil oleh Dipati
tadi itu sang Retna Dewi
kehendak dari sang Dipati
dijadikan permaisuri
ketika Dipati ingin
bersatu bersetubuh
sang Dyah tampak
kemaluannya keluar api
maka sang Putri dibuang mengiba-
kan.

5. *Nulya ingambil dipatya*
wau ta sang Retna Dewi
karsanira sang Dipatya
kinarya garwa pademi
karsanira dipati
arsa cumbana alulut
sang dyan nulya katingal
kang perji medal geni
gya binucal sang Putri kawelas
arsa.

6. Demikianlah sang Putri
amat belas kasihan sekali
kalau malam tidak tidur
kalau siang tidak makan
terlampaulah sedihnya
maka sang Putri
lama-kelamaan
diambil oleh sang Dipati
di Jakarta, malam akan
disebadani.

6. *Mangkana sang Dyah Kusuma*
kelangkung kawelas asih
lamun dalu datan nendra
yen siyang datan abukti
langkung dennya ngrudatin
wau kusumaning ayu
anulya ing lama-lama
gya pinundhut sang Dipati
ing Jakarta dalu arsa cinumbana.

7. Kemalauannya pun keluar api
maka dibuang ke negeri Udrus
dijual kepada Belanda
dari negeri Sepanyol
yang bernama Sukmul
sang Dyah pun dibeli
dengan tiga buah meriam
Tundungmusuh, Gunturgeni
dan Ki Pamuk, sang Dyah lalu
diambil istri.

7. *Kang perji medal dahana*
gya binucal mring Udrus nagri
winade marang Welanda
sangking Sapanyol nagari
Sukmul ingkang wewangi
sang Dyah nulya tinuku
mariyem tri ika
Tundhung-mungsuh, Gunturgeni
lan Ki Pamuk sang Dyah nulya
pinet garwa.

8. Dibawa pulang ke seberang
Baron Sukmul senanglah hatinya
merasa beroleh hadiah

8. *Binekta mantuk mring sabrang*
Baron Sukmul sukeng galih
rumangsa oleh ganjaran

sang Retna lalu mengandung
melahirkan bayi tampan laki-laki
disebut Baron Murjangkung
Sukmul amatlah sayangnya
setelah dewasa Si Bagus tadi
Murjangkung bertanya kepada
ibunya.

sang Retna lajeng garbini
mbabar jalu apekik
winastan Baron Murjangkung
Sukmul langkung sihira
sedheng diwasa sang Pekik
Ki Murjangkung tetanya mirng
ibonira.

9. "Mamah itu bagaimana
rupa lain dengan orang di sini
tak ada seorang pun yang sama."
Ibunya memeluk anaknya,
"Janganlah bersusah hati."
"Gua (saya) bicara dulu
apa mamah yang dibuang
raja negeri tanah Jawa
di Pajajaran, milik papa raja
besar?"

9. "Mamah itu pigi mana
rupa lain rang di sini
tak ada urang ji sama."
Kang ibu mangrangkul siwi
"Jangan susah punya ti."
Guwa bicara dahulu
mamah poyang dipoyang
raja magri tanah Jawi
Pajajaran punya papah raja
besar?"

10. "Saya sakit lalu dibuang
sudah ada di tanah bukit
lalu diambil Dipati Cirebon
saya mau dijadikan istri
tetapi selalu tidak terjadi
ya lalu diambil oleh Raja
raja negeri Jakarta
maka dilempar lagi
di Pulau Batu tempat anak tak
tak dapat kasih.

10. "Saya sakit gya dilempar
sudah ada tanah bukit
diambil Cerbon dipatya
saya mau kerja bini
tapi tidak ada jadi
ya lantas diambil Prabu
raja nagri Jakarta
bumendhen dilempar lagi
Pulo Batu tepat putra tak kasihan.

11. Saya sampai tidak makan
tiada air tiada nasi
lantas dijual
dibeli dengan tiga meriam
lantas saya dikawin
kau punya papah itu
lantas mengandungkanmu."
Murjangkung berkata lagi,
"Itu sapa yang jual milik papah?"

11. Saya sampai tidak makan
tidak air tidak nasi
ya lantas dijual
dibeli mariyem katri
lantas saya dikawin
dia punya papah itu
lantas buntingken dia
Murjangkung atanya lagi,
"Itu sapa nyang jual dhipunya
papah?"

12. "Yaitu Pangerang Jakarta
yang jual terima bedhil."
Murjangkung berpikir lalu kata-
nya,
"Kalau begitu tak baik
raja Jakarta lebih
pintar, jahat betul
saya mau membalas
pada raja Jakarta nanti
saya minta bagian negeri Jakarta."

12. "Yaitu Pangran Jakarta
yang jual 'trima bedhil."
Murjangkung grahita nabda

"Kalau bagitu tak baik
raja Jakarta lebih
pinjel kejahatan betul
saya mau balesa
mring raja Jakarta nanti
saya mintak durmane nagri
Jakarta."

XXXII. DURMA

1. Murjangkung permisi kepada ibu
bapaknya
"Saya minta izin
berlayar ke negeri Jawa
mau membalas melawan perang
dengan raja Jakarta lagi
yang lebih jahat."
Baron Sukmul tak memberi izin.

2. Berkali-kali diingatkan

Murjangkung tak peduli
maka telah siap
mengenakan dandanan perang
lima belas kapal berisi
peluru dan obat bedil
senjata batu pelempar api.

3. Serta berisi panah dan barang
dagangan
berisi juga Kumpeni
beserta minuman
arak anggur dan peti minuman
makanan gandum dan roti
dan telur banyak
tak ketinggalan kue-kue.

XXXII. DURMA

1. Sang Murjangkung apamit mring
ibu rama
"Saya mintak permisi
layar nagri Jawa
mau bales lawan prang
diraja Jakarta lagi
yang lebih jahat."
Baron Sukmul nggendholi.

2. Wali-wali mengeti saka akathah-
kathah
Murjangkung tan praduli
pan sampun sanengga
mapan dandaning yuda
palwa gangsal welas isi
mimis sundawa
senjata gutuk api.

3. Lawan isi warastra lan dedagangan

ana isi Kumpeni
kalawan inuman
arak anggur keleran
permakanan gandum roti
lan telor banyak
tanapi kuwih-kuwih.

4. Baron Sukmul tak ikut tinggal di kota
kota negeri Belanda
Murjangkung berangkat
pasang layar terkebas
berjalan siang dan malam
layar dari kain mota
serempak ditiup angin.

4. Baron Sukmul tan tumut kantun neng praja
kitha nagri Walandi
Murjangkung umangkat
babar layar kumetap
lumampah ing siyang latri
layare motha
rempek katiyup angin.

5. Telah tiba di muara negeri Jakarta

membuang sauh berlabuh
besar indah muaranya
di tepi lautan induk
banyak orang yang melihat
dipersembahkan raja
bermacam-macam upeti.

5. Sampun prapta muara nagri Jakarta
labuh jangkarira glis
genggeng kang muara
tepis samodra yayah
akathah jalma ningali
katur sang Nata
pasungsung warni-warni.

6. Serba indah mana yang disukainya

Sri Raja pun diberi
agar suka hatinya
istri, anak, dan cucu
telah disampaikan kepada Raja
amatlah senang
Murjangkung pun disukai.

6. Sarwa endah pundi kang den karsakana
sang Nata dencaosi
mrih sukane driya
sagarwa putra wayah
sampun katur mring sang aji
kelangkung suka
Murjangkung denkasihi.

7. Memang baik hati dan tampan

keturunan raja cerdik
ketika pemberian raja
jika pemberian yang diatur
manis disamar dengan kerling
ketika itu
akan diambil menantu Sri Raja.

7. Dhasar bagus ing manah semu jatmika
narpa sujana dumadi
taduk sarah nata
lamun tata wisaya
madu sinamur ing liring
kala semana
yun kemantu sang Aji.

8. Murjangkung mohon tempat kepada sang Raja
ketika itu pun diberi
tiang urut cermat
dumba juga dibentuk
dipetak-petak ditaburi berlarik-larik

8. Ki Murjangkung nuwun papan mring sang Nata
samana denparingi
saka urut cermat
dumba juga rineka
ingurat ngulur linarik

upeti selaksa
membangun kota di tepian.

bekti saleksa
karya kutha tepining.

9. Telah dikuasai harta bertumpuk menggunung
meriam telah dirakit
segenap tabelnya
bersiap melaksanakan kerja
diceritakan emas-emas lenyap
berwatak baik
meliputi kesopanan Jawa.

9. Sampun kareh bandha tumpuk gegunungan
mariyem wus rinakit
sakeh tabelira
pasang karti samekta
cinatur rukma-rukma nis
ambek susila
krama Jawa nglimputi.

10. Di Jakarta banyak orang belajar bahasa
mereka berbahasa Melayu
hilang bahasa Jawanya
bahkan Sri Raja Jakarta
senang bersama
bahasa Melayu
banyak wanita kawin dengan orang Belanda

10. Wong Jakarta akeh wong sekolah basa
cara Lumayu sami
nir caraning Jawa
delasan Sri Narendra
Jakarta remen anunggil
cara Lumajar
keh wadon wlaki Landi.

11. Tergiur oleh harta busana indah
telah kehendak Dewa
seberang bercampur Jawa
Murjangkung ketika itu
mempersembahkan upeti tabur ringgit
kepada Sri Raja
Jakarta menuruti.

11. Kagimiren ing brana busana endah
sampun karsaning Widi
sabrang campur Jawa
Ki Murjangkung semana
atur bekti sawur ringgit

marang sang Nata
Jakarta anuruti.

12. Sri kasihan perintahnya sang Raja
seluruh sampah
janganlah dibakar
supaya dikumpulkan
Sri Raja pun menuruti
segenap bala
disuruh mengumpulkannya.

12. Sri welasan parentahira sang Nata
sagunge uwuh sami
aja na ingobar
padha denklumpukena
Sri Narendra anuruti
sagunging bala
kinen nglumpukken sami.

13. Ki Murjangkung perintah kepada balanya

13. Ki Murjangkung parentah ing balanira

sampah disuruh mengusungi
untuk menimbuni laut
tepian pada setiap hari.
Lama-kelamaan
di barat kota
sampah menjadi daratan.

uwuh kinen ngusungi
ngurugken samodra
tepi ing saben dina
Antarane sampun lami
pan kilen kitha
uwuh dadya pratiwi.

14. Segera diatur untuk gudang beras

serta diberi jalan
ke timur sampai ke kota
dibuat juga penjagaan
kebetulan untuk kini
sebagai bentengnya
sisa dari laut.

14. Gya tinata kinarya gedhong bras kena
sarta sinungan margi
mangetan jog kutha
pejagan wus kinarya
delahan kangge semangkin
kadi betengnya
satirahireng tasik.

15. Ketika itu dalam hati Murjangkung
kira-kira telah berani
melawan perang
dengan raja di Jakarta
meriam naik ke benteng istana
dibuat arah
jatuhnya peluru.

15. Duk semana Murjangkung ing driyanira
kira-kira wus brani
manglawana ing prang
lan nata ing Jakarta
mriyem minggah balowarti
ingarah-arah
tibanira kang mimis.

16. Maka dicoba dinyalakan meriamnya
bagai petir berbunyi
pelurunya jatuh
di alun-alun Jakarta
Sri Raja marah sekali
kemudian Murjangkung
didenda, membayar juga.

16. Pan cinoba sinulet mariyemira

anglir gelap amuni
mimisira tiba
ngalun-alun Jakarta
sang Nata bendu tan sipi
Murjangkung nulya
dhinendhan anyaosi.

17. Uang seribu segera diterima Sri Raja
Murjangkung marah hatinya
tak berapa lama
meriam becek berlapis-lapis
menjatuhi Sokasana
Sri Raja pun marah
didenda lipat pun dibayar.

17. Yatra sewu aglis tinampan sang Nata
Ki Mur dukaning galih
ing antara lama
mriyem maluh tinundha
ing Sokasana nibani
sang Nata duka
dhendha tikel nyaosi.

18. Makin giat hati Murjangkung ber-
kembang
meriam dinyalakan lagi
peluru jatuh di istana
Raja terkejut hatinya
memanggil Patih maka menghadap
keraslah sabdanya,
"Telah jelas si Belanda.

19. Usirlah dia dari negeri Jakarta

ia jelek sekali."
Patih menyembah lalu berangkat
membawa tentara
siap senjata perang
perjalanan telah tiba
bertemu dengan Murjangkung.

20. Patih berkata. "Murjangkung apa
sebabnya
berkali-kali salah
dulu dimaafkan
tambah dua kali tiga kali
peluru sampai jatuh di istana
memang kau sengaja
kau berani coba-coba?"

21. Murjangkung pun menjawab,
"Jangan marah-marah
punya teman sendiri
itu orang gila
sudah saya lempar
sudah ganti orang baik."
Patih pun menjawab,
"Dapat saja engkau bicara.

22. Sekarang engkau diusir, pergilah
janganlah berdagang di Betawi
jika engkau tak pergi
lalu mau apa
kalau berani kuimbangi
sekehendakmu

18. Saya gergut Murjangkung manahe
ngerda
mriyem sinulet malih
mimis tibeng pura
Nata kagyat ing nala
nimbali patih wus prapti
asru ngandika,
"Wis tita si Welandi.

19. Lah tundhungen teka nagara
Jakarta
alane wali-wali
Patih nembah mentar
angirit wadya bala
sumekta gamaning jurit
lampahe prapta
lan Murjangkung wus panggih.

20. Patih nebda, "Murjangkung apa
karanya
salah awali-wali
dhingin ingapura
teka pindho ping tiga
mimis kasi tibeng puri
dhasar kok jarag
sira awani-wani?"

21. Ki Murjangkung nebda, "Jangan
marah-marah
punya temen sendiri
itu orang gila
pan sudah saya lempar
sudah ganti urang baik."
Ki Patih nabda,
"Bisa temen sira ngling.

22. Ing sakiki tinundhung sira lungaa
aja dagang Batawi
yen sira tan lunga
lah iya arep apa
yen wani ingsun kembari
sagendhingira

aku tidak takut."

23. Murjangkung pun minta, katanya
"Janganlah marah, nanti
orang tidak kasihan
Sri Raja jangan lupa
barang kepunyaannku telah habis
beritahukan Raja
harta saya sudah habis.

24. Saya ini orang dagang, tidaklah kasihan
saya rugi sekali
barang saya habis
untuk membeli tanah
lalu saya disuruh pergi
jadi kasihan
seperti kerja mati.

25. Saya sudah mulai menghitung barang-barang saya
ditunjukkan kepada Sri Raja
beberapa kapal
untuk membeli tanah
coba katakan kepada Sri Raja
Saya minta
memilih berjaga di sini."

26. Jadi apa? Saya sendiri tidak salah
punya teman sakit
sudah saya buang
itu, orang yang jahat."
Sudah kehendak Dewa
Ki Patih betul
mundur lapor Sri Raja.

27. Banyak-banyak Murjangkung berkata
sedih hati sang Aji
merasa berutang budi
kehendak Sri Raja

ingsun nora wedi."

23. Ki Murjangkung mentak aturira
"Jangan pegusar nanti
rang tidak kasihan
sang Raja jangan lupa
punya barang sudah abis
unjuken Raja
brana saya dhah abis.

24. Saya ini urang dagang tekasiyan
terlalu saya rugi
barang banyak ilang
boleh saya bli tanah
ya saya disuruh pergi
jadhi kasihan
seperti kerja mati.

25. Saya sudah mulai guwa itung punya barang
ditunjukken sang Aji
brapa-brapa kapal
laginya beli tanah
cobak bilang Tuwan Aji
saya amintak
milih jaga di sini."

26. Jadi apa saya sendiri tak salah
punya temen penyakit
sudah guwa lempar
itu nyang urang jahat."
Sampun karsaning Dewadi
leres Ki Patya
mundur matur Sang Aji.

27. Aturipun Murjangkung akathah-kathah
wagugen tyas sang Aji
ngraos kapotangan
karsanira Narendra

memindahkan istana ke gunung
nama Gunung Puspa
menjauhi meriam.

28. Maka sukalah hati Murjangkung

selalu menyampaikan upeti
Makin banyaklah bangsanya
berumah di Jakarta.
Telah jadi kota
nama kota Betawi (Kotatinja)
Sri Raja agak sedih.

ngalih ngedhaton ing ardi
ran Wukir Puspa
mriyem dipuntebihi.

28. Dadya suka Murjangkung ing manahira
tan pegat atur bekti
saya keh bangsanya
wisma aneng Jakarta
Wus akarya kutha dadi
ran kutha Tinja
Sang Nata semu kingkin

XXXIII. ASMARADANA

1. Berkota di Gunungsari
sebabnya dijadikan kota
halnya banyak durinya
pikir Sri Raja Jakarta
lintup jauh dari Belanda
menurut ulah yang keliru
kehinaan yang dijalani.

2. Makan-makan siang malam
kurang percaya diri
menjadi raja selang saja.
Murjangkung yang diceritakan
telah siap berperang
pemberani lagi cerdik
melawan musuh sewenang-wenang.

3. Meriam naik ke tembok istana
bermongkok di induk bata
besar anggun tanamannya.
Setiap malam mengusung harta
dari kapal asalnya
mesiu dan peluru seperti gunung
luar biasa banyaknya.

4. Gurnada serta granat

XXXIII. ASMARADANA

1. Akekutha Gunungsari
marmane kinarya kutha
dene akathah erine
ciptane Nata Jakarta
brukut tebih Walanda
nurut ing polah kleru
anistha kang linampahan.

2. Dhedhaharan rina wengi
kirang percayaning sukma
dadi ratu wela bae.
Murjangkung ingkang winarna
wus sudiyeng ngayuda
ambeg prawira dibya nung
angentasi satru kirdha.

3. Mriyem minggah balowarti
amunggul ing yayah bata
pan anggenggeng pethetane
Saben dalu ngusung banda
sangking kapal sangkanya
ubat mimis kadi gunung
kagila-gila kathahnya.

4. Gurnada lan gutuk api

berwarna bersinar-sinar
bedil kecil di sebelah luar ditera
balok panjang siap mengamuk
pistol untuk perang dekat
pedang dan panah nama tumucuk
peluru bolang-baling sawat
(lempar).

awarna supenuh jwala
kerbin sisih jaba inet
senta apamuk sumekta
kestul prang ruketira
sabet wastra ran tumucuk
mimis bulang baling sawat.

5. Ada satu buah peluru
jika meledak berbunyi keras sekali
bersiap uang berketi-keti
disimpan di gedung ditimbun bak
gunung
untuk menghalau musuh
sungguh pemberani lagi cerdik
Murjangkung ahli berulah.

5. *Ana kang mimis sawiji*
yen muni amanak wendran
sumekta uwang ketehene
ginedhongan ginunungan

kinarya niyup mengsah
tuhu prawira dibya nung
Murjangkung gendhingnya limpat.

6. Waktu itu Sri Raja
Jakarta telah mendengar
bahwa Murjangkung mengambil
hati
panah yang dahsyat
serta mesiu dan pelurunya
makin mengkhawatirkan Sri Raja
Murjangkung pun disuruh pergi.

6. *Semana Sri Narapati*
Jakarta sampun miyarsa
yen Murjangkung ngambil tyase

apa sang gora warastra
saobat mimisira
sangsaya watir sang Prabu
Murjangkung kinen akesah.

7. Jawabnya kasar tidak mau
ulahnya telah ketahuan
kebenarannya telah diketahui jelas
Adalah barisan bersiap siaga
hendak menyerang pura
bala bersiap gumuruh
bersiapkan pula senjata.

7. *A ture sugal tan apti*
solahe wus kawanguran
kasurane wus denendheng
anata baris sumekta
karsa ngerbaseng pura
sumekta wadya gumuruh
sumekta gegamanira.

8. Sri Raja Jakarta berbaris
tentara disuruh maju perang
telah bersiap senjatanya
tembang tanda berangkat perang
berbunyi
segenap perwira ramai sekali
bak ombak samudera raya

8. *Sang Nata Jakarta baris*
wadya kinen mapag yuda
wus sumekta gegamane
tinembang tangara mangkat

gung prawira gurnita
kadi umbak samodra gung

segeralah bertempur perang.

9. Berletusan suara granat
bak gunung berguguran
(semacam meriam)
gurnada bersusun dilepaskan
tahanlah perwira Jakarta
pada bahaya tak dirasakan
menyusup ke asap api
menyerang tombak.

10. Bergumulan bergulingan
banyaklah orang Jawa yang mati
Kumpeni apalagi
banyak yang kena lemparan
terangkat terpental tewas
banyak bangkai sampai meng-
gunung
karena ramainya peperangan.

11. Kerabat dari Jakarta
menggertak melarikan kuda
mereka
terkena peluru dadanya
tak tembus sang tahan
banyak yang mengusap dada
tak henti-henti mendorongnya
banyak yang kena kawat gada.

12. Dari belakang banyak menyerbu
meriam Tintak Bomataka
sehingga hujan peluru
mereka mabuk mesiu
segenap bala tentara
yang berkuda pun marah-marah
peluru tak ada yang mengena.

13. Amat lelahlah mereka berperang
terlerai sama-sama mundur
akan berperang dari kejauhan saja
senanglah hati Belanda.
Perangnya berlemparan

anulya campuh ing yuda.

9. Angedrel kang gutuk api
lir wukir guntur bubagra

sungsun gurnada jumepret
tadhah prawira Jakarta
ing baya tan wikara
anusup kukusing latu
anglanjak watang arbentas.

10. Akuwel-kuwel gulinting
kathah palastra wong Jawa
Kumpeni semana maneh
akeh kena kang sesawat
kombul kontal palastra
kang wangke saengga gunung

pan sangking ramening yuda.

11. Sentana Jakarta sami
ananderaken turangga

kataman punglung jajane
nora tedhas si wentala
kathah angusap jaja
tan kandheg denira nyurung
keh kena kang kawat gada.

12. Ing wuri akeh ngebyuki
mriyem tintak Bomataka
saengga udan mimise
sami wuru ing sendhawa
sakehing wadya bala
munggeng kuda mungur-mungur
mimis tanana tumama.

13. Langkung sayah dennya jurit
kesapih sami udurnya
arsa prang tebihan bae
alejar tyasing Walanda
yudane sesawatan

segala ulah perang orang Jawa
ketinggalan
kaya akan peluru dan mesiu.

sagendhinge Jawa kantun

sugih mimis lan sendhawa.

14. Adalah yang dibicarakan sentana
di Jakarta Raden Kusuma
cerdik mengembara perangnya
lewat di angkasa
gemparlah bala Belanda
takut sekali hatinya
melawan Raden Kusuma.

14. Ana santana ginusthi
Jakarta Raden Kusuma
dibya ngumbara perange
angambah ing jumantara
geber wadya Walanda
atakut kekes tyasipun
amengsah Raden Kusuma.

15. Terjangnya bagai kilat
cepat tangkas dan lekas
yang diterjang banyak tewas
pimpinan perang Kumpeni
bernama Amral Ilmal
yang sebelah selatan pemimpinnya
berperang bernama Amral.

15. Tandange lir kilat thathit
akebat cukat trangginas
keh mati ingkang kasampe
atindhih Kumpeni ing prang
anama Amral Ilmal
ingkang kidul tindhihipun
angaprang nama pun Amral.

16. Banyaklah bala Kumpeni
Murjangkung bertepuk dada
perang ramai sekali
tak ada tolong-menolong
perwira-perwira Jakarta banyak
sekali
demikian menyerang mengepung
Belanda memperkuat bentengnya.

16. Supenuh wadya Kumpeni
Murjangkung nadhahi tebah
prang binuh alangkung rame
tan ana tulung-tinulungan
wireng Jakarta ablabar

mangkana ngebyuk mangepung
Welandi kyating bitingnya.

17. Di dalam benteng bertudung mota
dibuat untuk penolak dari udara
Bergantilah yang diceritakan
negeri seberang Sepanyol
Baron Sukmul mendengar
bahwa anaknya sedang berperang
perang dengan Raja Jakarta.

17. Akudung motha jro biting
kinarya tampinging tawang
Gantya ingkang winiraos
Sepanyol nagari sabrang
Baron Sukmul miyarsa
yen kang putra lagya pupuh
aprang lan Nata Jakarta.

18. Amatlah khawatir hatinya
maka bersiap maju perang
menyiapkan segala sesuatunya
terpampang memasang layar
Sukmul naik kapal

18. Kelangkung watiring galih
nulya sanengga ngayuda
sumekta saniskarane
ababar layar kumetap
Sukmul anitih palwa

berniat menolong anaknya
tiba di muara Jakarta.

nedya tetulung mring sunu
prapteng muara Jakarta.

19. Telah mendarat lalu naik kuda
dengan temannya bercepat-cepat
hampir sampai tiba perjalanannya
di kota Inten bersiaga
mereka hormat semua
Murjangkung senanglah hatinya
bertemu ayah lalu bertanya

19. Was mentas anitih wajik
sarowang asesanderan
adungkap prapta lampahe
ing kitha Inten sanega
samya urmat sadaya
Murjangkung suka tyasipun
panggih rama atur tanya.

20. Duduk di kursi teratur
Kumpeni semuanya
Baron Sukmul berkata,
"Kapten Murjangkung dia
kalau begitu juga
jangan berperang dia memukul
setahun tak akan bedah (kalah).

20. Tata ing kursi alinggih
para Kumpeni sadaya
Baron Sukmul ngandikane,
"Kapitan Murjangkung diya
kaluk bagitu jugak
jangan prang diya amukul
setaun tak buya bedhah.

21. Masalah bisa tujuh keti
baik pakai peluru uang
dirham dinar dan keton
biar diambil oleh Raja Jakarta
supaya habis arinya."
Murjangkung senang hatinya
berdiri tunduk membetulkan.

21. Mangsa bisa tujuh kethi
baik bakik mimis uwang
dirham dinar lawan keton
byar diambil raja Jakarta
supaya bis renira."
Murjangkung suka tyasipun
ngadek manthuk betul sapah.

22. Kestabel pun telah diundangi,
"Pakai peluru keton uang"
Setiap meriam satu
susunan uang menggunung
mesiu berbelah-belah
meriam pun telah diisi
disulut berbunyi bak halilintar.

22. Kestabel wus denundhangi
"Apakik mimis keton wang
Saben mariyem sawiyos
tumpukan wang gegunungan
ubat apanthan-panthan
mariyem ingisen sampun
sinulet munya lir bentar.

23. Bagai guruh batu Merapi
peluru keton uang tersebar
ditunda-tunda bunyinya
semalam berulang-ulang
Demikian pada pagi harinya
orang Jakarta banyak menemu
keton uang pada rumpun bambu

23. Kadya guntur watu Mrapi
mimis keton wang galasah
tinundha-tundha unine
sedalu ambal-ambalan
Ya ta ing ngenjangira
wong Jakarta kathah mangguh
keton wang munggeng papringan.

24. Berserakan terselip-selip
tak ada persepakatan
orang pun mengambil dinar keton
bambu aur pun didongkel-dongkel
setiap hari demikian
menjadi terang pinggirnya
ruas-ruas bambu segera dimusnah-
kan.

24. Galasah pating salempit
nora na sinayutan
jalma ngambil dinar keton
pring ori pan dhinongkelan
saben dina mangkana
dadya padhang tampingipun
rosan ori nulya brastha.

25. Kota Katawang tampak
Raja Jakarta mengira
namun tak teriring tentaranya
tidak tahu peluru senjata
diisi peluru baja
bala Jakarta banyak yang mati
kena peluru terlempar.

25. Kutha Katawang kaeksi
Nata Jakarta aduga
nging tan keringan wadyane
tan idhep mimis sanjata
ingisen mimis waja
wadya Jakarta keh lampus
katampan mimis tarkentas.

26. Berantakanlah penggawa mantri
berlarian berebut hidup
meninggalkan rajanya
Sri Raja tinggal seorang diri
amat belas kasihan
ya itulah kelakuan
raja tamak penuh kekuasaan.

26. Mawut kang punggawa mantri
kaplayu ywa rebut gesang
atilar marang ratune
sang Nata kari priyangga
kelangkung wlasarsa
gih punika watakipun
ratu murka bek wasesa.

27. Hukuman dari Yang Mahakuasa
tiba
tak dapat dibendung
Sri Raja tinggal terbengong-
bengong
menyesal atas ulahnya dahulu
bagai pingsan seketika
lama-kelamaan reda menerima
nasib
Sri Raja hendak pergi menghindar.

27. Dhendhaning Ywang andhatengi
nora kena tinambakan
karlengngleng-ngengleng Rajeng

getun solahireng kuna
lir murcita sakal
dangu-dangu rerem mupus

sang Nata akarsa linggar.

28. Ke gunung selatan Betawi
berjalan memintas jalan
seperti rakyat di sebelah sananya
Gunungsari telah direbut
oleh Kapten Murjangkung

28. Ing gunung kidul Betawi
lampahe amurang marga
lir kawula ing kanane
Gunungsari wus karebat
mring Murjangkung Kapitan

Dyan Kusuma yang diceritakan
yang selalu mengangkasa.

Dyan Kusuma kang winuwus
ingkang tansah ngawang-awang.

29. Belanda takut berhati-hati
apa aman atau bahaya
berjaga siang dan malam
Adapun Sri Raja bubar
ada di luar merasa
keturunannya tidak menjadi raja
namun sakti menjadi hantu/dewa.

29. Landa takut ngati-ati
apa sakerti kampeka
ajaga siyang dalune
kuneng sang Narendra ura
aneng jawi rumangsa
tedhake tan dadi ratu
nanging sekti ameryangyang.

30. Baron Sukmul dengan anaknya
Murjangkung sukalah hatinya
merencana siang malamnya
melaksanakan pembicaraan
membuat kota telah jadi
serta dikelilingi oleh air
hatinya bagai gula meleleh.

30. Baron Sukmul lang kang siwi
Murjangkung suka ing dirya
gupita siyang dalune
angecakaken ing rembag
karya kitha wus dadya
sarta kinubeng ing ranu
manahe lir gula drawa.

XXXIV. DHANDHANGGULA

1. Didiamkanlah Murjangkung kini

tersebutlah Raja Brawijaya
Majapahit kerajaannya.
Sang Raja telah berputra
diberi nama gelar Raja Anom
berumah di sebelah utara pasar
lebih kasihlah Sri Raja
Adapun Patih Gajah
mempunyai seorang anak laki-laki
diambil oleh Sri Raja.

2. untuk diangkat menjadi bupati di luar
bernama Ki Tumenggung Banteng.
Sri Raja mempunyai anak lagi
lahir dari permaisuri
putri itu cantik sekali

XXXIV. DHANDHANGGULA

1. Enengena Murjangkung ing mangkin
kawarnaa Prabu Brawijaya
Majalengka karatone.
Sang Nata wus sesunu
Prabu Anom ingkang wewangi
adalem lering pasar
langkung sih sang Prabu
ya ta sira patih Gajah
darbe putra jalu abagus kawarni
pinundhut mring Narendra.

2. Pan kinarya bupati ing Jawi

Ki Tumenggung Bantheng aranira.
Sang Nata peputra maleh
miyos sing Kanjeng Ratu
warnanira ayu linuwih

bersinar bagai bulan
diberi nama
sang Dyah Ayu Gendrasekar
julukannya Retna Ayu Sekar
Kemuning
amatlah dimanjakannya.

cahya amindha wulan
pinaring rum-arum
sang Dyah Ayu Gendrasekar
peparabnya Retnayu Sekar
Kumuning
langkung dinama-dama.

3. Ibu bapa sangatlah kasih
putri wanita yang hanya seorang
pandai sebarang kerja
mahir isyarat sandi
luwes anggun jinak-jinak merpati
Adapun tadi sang kakanda
Arya Bangah telah
beranak dua orang laki-laki
nama Arya Kebobang yang tua

adiknya nama Arya Tiron.

3. *Ibu rama sakelangkung asih*
mring kang putra wanodya sajuga
awasis sabarang gawe
sandi sasmita putus
gandes luwes kaduk prak ati
ya ta wau kang raka
Arya Bangah sampun
peputra kalih priya
ingkang sepuh Arya Kebobang
kang wangi
Arya Tiron arinya.

4. Mereka magang di Majapahit
dikasihi oleh Raja
Patih Gajah beranak lagi
wanita cantik rupanya
namanya Dyah Sugiyan
diambil oleh Sri Raja
diberikan kepada
sang putra Raja Anom
Pangeran Dipati pantas menikah
saling berkasih-kasihan.

4. *Samya magang aneng Maospait*
kinasihan marang Sri Narendra
Patih Gajah putra malih
estri warnane ayu
Dyah Sugiyan ingkang wewangi
pinundhut mring sang Nata
pinaringken sampun
ing putra Prabu Taruna
Pangran Dipati patut palakrami
lang asih-sinihan.

5. Demikianlah sembah yang
diceritakan
Murtengsari yang berubah rupa
perkutut dengan istrinya
terbang siang dan malam
telah tiba di Majapahit
menuju dalam istana
hinggap pada nagasari
lalu berkicau berkali-kali
merdu suaranya maka Sri Raja
tertarik melihatnya
rendah saja tempatnya.

5. *Enengena bekti kang winarni*

Murtengsari ingkang malih warna
berkutut lawan garwane
ibere siyang dalu
sampun prapta ing Maospait
anjujug jroning pura
mencok naga santun
lajeng manggung wantya-wantya
swara rum ang Nata kenyut
miyarsi
andhap panggenanira.

6. Kemudian perintah memasang alat perangkap
perekat lempar dengan perekat benda
telah dipasang pada sebatang kayu
Sri Raja segera membeli
sangkar emas diberi permata indah
intan zamrud mirah
air api dan air laut
disuruh menyangkutkan pada dahan
segera dipasang burung pun telah tahu
jika diharap oleh Sri Raja.

6. Nulya kinen amasang piranti

pulut bandhem lawan pulut bendha
wus pinasang ing wreksa ge.
Sang Nata agya mundhut
sengkeran mas sinotya adi
inten jumerut mirah
her geni her laut
kinen nyanthelaken ing pang

gya pinasang punang paksi sampun uning
yen pinrih ing sang Nata.

7. Berkatalah kepada istrinya,
"Ketahuilah Dinda
aku ini disuruh oleh sang Raja
kau disuruh masuk
ke rumah yang baik
emas berpermata
ayolah masuk
yaitulah kebahagiaanku
jalannya aku satu dengan Sri Raja."
Istrinya pun menyahut,

7. Mujar lawan garwanira aris,
"Payo Nimas iki wruhanira
ingsun pinrih mring sang Rajeng
kinen malebu ingsun
maring wisman kang luwih adi
kencana di sinotya
lah payo malebu
ya iku kamukteningwang
ing margane sun tunggal Sri Narpati."
kang garwa aturira,

8. "Duhai Pangeran, Paduka dahulu
ya saya menyusul saja."
Murtengsari masuk lebih dahulu
ke dalam kurungan itu
istrinya kemudian mengikuti
namun telah tertutup
sampai pintu cepat-cepat kembali
ketakutan oleh manusia
sangar itu lalu diambil oleh Sri Raja
senanglah hati Sri Raja.

8. "Dhuh Pangeran Paduka rumiyin
gih kawula anusul kewala
Murtengsari manjing age
marang kurunganipun
ingkang garwa nulya nututi
nging sampun kainepan
ing lawang gya wangsul
ajrih marang ing manungsa
kang sengkeran pinundhut maring Sang Aji
langkung suka Narendra.

9. melihat yang berubah rupa
segera diberikan kepada anak putrinya.

9. aningali ingkang malih warni
gya ginadhuhaken mring kang putra.

Sang Putri yang amat cantik itu
Gendrasari yang anggun
juga sang Ratna Sekar Kemuning
maka dibawa masuk ke dalam
amatlah dijunjung
diberi bermacam-macam sesajian
bunga konyoh didupai burung itu

melihat kepada sang Putri.

Sang Putri langkung ayune
Gendrasari rum-arum
ya sang Retna Sekar Kumuning
binekta mring dalem
pinundhi kelangkung
saniskara sinajenan
sekar konyoh kinutugan ing Ki Peksi
mulat mring sang Kusuma.

10. Murtengsari tertariklah hatinya
memang cantik terhias busana
baru dalam keadaan berahi
gadis itu belum bersuami
dicalonkan dengan putra Ki Patih
Raden Arya Kebobang
tetapi gadis itu tidak mau
maka kini dia masih tetap gadis
Ketika itu matahari telah terbenam
tengah malam saatnya.

10. Murtengsari kasmaraning galih
dhasar ayu karengga busana
lagya sedheng birahine
dereng krama sang ing rum
pinacangaken putra Ki Patih
Raden Arya Kebobang
nging sang Dyah tan ayun
mangkya taksih prawan kenya
duk samana sampun surup sang Ywang Rawi
tengah dalu wancinya.

11. Gadis itu bekerja malam
menyongket sambil menyulam halus
para abdi telah tidur
si perubah rupa tadi
menjadi-jadi rindu asmaranya
namun terhalang dalam hatinya
halnya dia berupa burung
Murtengsari mencipta mengusahakan diri
menjelma keluar dari sangkarnya

telah berubah menjadi satria.

11. Sang juwita nglebur nambut kardi
apanyongket sarya ngaluala

ban inya wus turu kabeh
sang malih warna wau
saya sanget denira branti
nging pakewet ing nala
dene warna manuk
Murtengsari mesu cipta

ngragoh sukma medal sangking kurungan glis
sampun warni satriya.

12. Muda bagus bagai sang Dewa Sastra
sang Putri duduk di depannya

sang Dyah terkejut hati ketika melihatnya

12. Bagus anom lir yang-yanging tulis

lenggah aneng ngarsaning sang Retna
sang Dyah mulat kagyat tyase

agak berasmara dalam hatinya
kepada sang rupawan yang baru tiba
gadis itu pun bertanya,
"Dewakah Anda
datang tanpa asal mula."
Tanpa ulah yang ditanya pun menjawab,
"Aku adalah pamanmu.

esmu branta jro kalbu
mring warnane kang lagya prapti

sang retna ling tetanya
"Napa Dewa Ulun
dene prapta tanpa sangkan."
tan sabawa kang tinanya nauri

"Sun pernah pamanira.

13. "Murtengsari namaku sekarang
yang tinggal di Pajajaran
akan masuk ke istanamu
tertarik akan dikau
jadi merana aku minta obat."
Sang Putri pun tersenyum
"Kalau paman sungguh-sungguh
mengapa berlengah
menggoda anak perempuan
siang malam datangnya.

13. Murtengsari araningsun mangkin
ingkang kari aneng Pajajaran
arsa sun malbeng purangger
kasmaran sira masku
dadya ngarang sunjaluk jampi."
Mesem anglir sang Retna
"Yen paman satuhu
dene ta teka sembrana
ajejawat mring putra estri sayekti
awan dalu praptanya.

14. Kalau suka lahir dan batin
siang sajalah minta kepada ayahnda."
Murtengsari tersenyum, ujarnya,
"Jika kuminta kepada Sri Raja
masakan memperhatikan daku,
kehendakku ini Dinda
cinta akan dikau
sulit di hadapan sang Raja
lebih-lebih aku dan Anda sendiri."

Menghindarlah si gadis.

14. Yen sareju lahir trusing batin
bok yen siyang nembung Kanjeng Rama."
Murtengsari mesem linge,
"Yen sun tembung sang Prabu
mangsa uga ngersakna mami
karsaningsun ta Nimas
remen sira masku
ewuh ngarsaning sang Nata
luwih-luwih ingsun lan sira pribadi."
ngendrani Sang Juwita.

15. Segera ditangkap tangan sang gadis
dirayu-rayu sambil diciumi
si gadis melepaskan tangannya
disambutlah si bak bunga
segera ditatang ke tempat tidur
si gadis maka tergelincir
kejatuhan madu

15. Glis cinandhak astane sang Dewi

pan ingrungrum pan sarwi ingaras
sang Dyah amiwal astane
sinambut sang lir santun
gya pinondhong mring tilam sari
sang retna wus kagiwang
kagunturan madu

si gadis telah dicengkerami
sambil diceritakan dari awal
hingga akhir
akhirnya pun terang.

sang ayu wus cinengkraman
apan sarwi jinarwan purwa madya-
ning
wusana sampun atrang.

16. Amatlah heran sang Putri

mendengar sambil bergumam
berjanji santun celaka
telah terurai dan niat kembali
kembali masuk ke dalam sangkar
lagi.
Tersebut maka si perkutut
telah lama disebut
halnya mereka bermain asmara
maka sang gadis Ratna Sekar
Kemuning nyidam
sementara lama telah melahirkan.

16. Sakelangkung ngungun sang lir
suji
amiyarsa angunandikeng driya
prasetya krama papane
wus wedhar kang pulang yun
wangsul malbeng kurungan malih

warnanen si Kitiran
wus lami cinatur
genira lambang asmara
nulya nyidham sang Retna Sekar
Kemuning
wus antara gya mbabar.

17. Tidak ada inang pengasuh yang
tahu
lahirnya berupa telur
dua buah digembol saja
lamanya tak tersebut
maka menetaslah dua buah telur
tadi
berupa burung ketitir
(perkutut)
cepat besar keduanya
menuntut bertanyakan ayahnya
ibunya sangatlah ingkarnya

malu akan sang anak.

17. Datan ana parekan udani

babarira apan warni tigan
kekalih kinandhut bae
laminya tan winuwus
nulya nenetes tigannya kalih

warna peksi Kitiran

glis geng kalihipun
amuthah taken sudarma
ingkang ibu kelangkung denira
kumbi
alingsem mring kang putra.

18. Halnya laki-laki tak berupa orang
maka membuat tipu muslihat
terhadap anaknya tadi
ayahmu pergi
mengelilingi tanah Jawa
anaknya diberi nama
yang tua disebut
Jaka Mangu namanya

18. Dene kakung tan katingal jalmi
dadya karya adora sembada
dhumateng wau putrane
pan lunga sudarmamu
angideri ing jagat Jawi
kang putra sinung nama
kang sepuh puniku
Jaka Mangu aranira

yang muda Lambang Sura kedua-
nya pun permisi
kepada ibunya, karena hendak

19. berkeliling jagat mencari
ayah, Jaka Mangu dengan
Sura keduanya terbang
menjelajah negara jauh.
Maka bergantilah yang diceritakan
sang Putri Sekar Kuning
dinikahkanlah dia itu
dengan putra Pajajaran
dipaksa oleh sang ibunda permai-
suri
namun sang Putri tidak mau juga

20. Mempersembahkan hidup matinya
juga
kepada ibunda dan Sri Raja

sedih putrinya berkepala batu
berkali-kali disuruh
nikah segenap putra dipati
sang Putri tidak suka juga
ditolak semuanya
mereka mantri punggawa
serta bupati satria ditolak juga

maka diamlah Sri Raja.

XXXV. SINOM

1. Sri Baginda Brawijaya
pagi harinya hadir diseba
diiring para pengiring
setiba di Sitihinggil
di bangsal witana
bersemayam di singgasana emas
bercahaya
bertahtakan permata
beralaskan beledu bertabur bunga
berenda emas, lengkap yang
menghadap.

Lambang Sura putra kalih nuwun
pamit
mring Ibu apan arsa

19. Angideri jagat angulati
mring sudarma Jaka Mangu lawan
Sura amiber karone
jajah nagara nglangut.
Kuneng gantya ingkang winarni
sang Putri Sekar Jenar
kinramakken iku
angsal putra Pajajaran
pan pineksa mring ibu sang pra-
meswari
nging sang Retna tan arsa.

20. Ngaturaken pejah gesang ugi

mring kang ibu mring rama
nalendra
emeng tyas pugal putrane
wali-wali tinantun
krama sagung putra dipati
sang Putri datan arsa
tinampik sedarum
mrituwin mantri punggawa
myang bupati satriya samya
tinampik
mila kendel Sri Nata

XXXV. SINOM

1. Sang Aprabu Brawijaya
enjing amiyos tinangkil
ginarebeg pra biyada
sapraptanira tinggil
munggeng witana adi
alenggah dhampar mas murub

pinathik nawa retna
lemek bludru isi sari
rinenda mas pepak sagung kang
sumewa.

2. Jenis upacara di kiri kanan
banyak dalang sawunggaling,
kidang emas hardawalika
kebut badak dan cepuri
prajurit yang menjajari
kanan dan belakang melingkar bertemu
tak berubah tempatnya
Adapun segenap para dipati
ada di depan lengkaplah dari mancanegara.

2. Upacara kering kanan
banyak dhalang sawunggaling
kidang mas ardawalika
kebut badhak lan cepuri
prajurit kang jajari
kananne ing wuri tepung
tan owah pernahira
dene sagung pra dipati
munggeng ngarsa pepak kang manca nagara.

3. Ki Patih Gajah Mada
hadir di pegelaran
dan segenap para dipati
waktu itu jajarnya duduk
lengkaplah para mantri
arya, rangga dan tumenggung
Ki Patih Gajah Mada
dipanggil ke Sitihinggil
putra raja Raja Anom hadir di depan.

3. Kyana Patih Gajah Mada
pagelaran dennya nangkil
lan sagung para dipatya
semana jajarnya linggih
pepak kang para mantri
arya rangga lan tumenggung
Kyai Patih Gajah Mada
ngandikan marang sitinggil
putra nata Prabu Anom munggeng ngarsa.

4. serta putra Pajajaran
yang akan diambil menantu sang Raja
maka Dyan Arya Kebobang
Arya Tiron sang adik
mereka hadir di depan
duduk bersila hormat
Sri Raja pun bersabda
kepada Ki Patih Gajah Mada,
"Hai Patih, perintahkan panggilanku.

4. Miwah putra Pajajaran
kang badhe mantu sang Aji
nenggih Dyan Arya Kebobang
Arya Tiron ingkang rayi
samya munggeng ing ngarsi
pasilanira mabukuh
sang Nata lon ngandika
mring Gajah Mada Kya Patih
"Heh ta Patih dhawuhna timbalan ingwang.

5. kepada segenap para dipati
arya, wangga, dan ngabehi
saya utus pergi ke Pajajaran
sehari langsung kembali
jika ada yang sanggup
tentu saya jadikan menantu."

5. Mring sagung para dipatya
arya, rangga, lan ngabei
sun utus mring Pajajaran
atulak sadina bali
yen ana kang nanggupi
pasthi yen sunambil mantu."

Ki Patih bersembah,
"Duhai Raja sembahan hamba
hamba serahkan mati dan hidup.

Patih matur wotsekar
"Dhuh Gusti sagunging dasih
miwah amba ngaturaken pejah
gesang.

6. hamba sahaya Paduka di Majapahit
tua muda, besar kecil
tidak ada yang sanggup
menjalankan tugas Baginda
namun demikian
anak hamba sang Bagus
Raden Arya Kebobang
mungkin sanggup
berangkat pulang ke negeri
Pajajaran."

6. Abdi dalem Majalengka

sepuh anem ageng alit
boten wonten ingkang sagah
nglampahi karya Narpati
ewasemanten ugi
atma kula sang binagus
Raden Arya Kebobang
menawi inggih kadugi
mlampah tulak dhateng negari
Pajajaran."

7. Menyahutlah Arya Kebobang
kepada Ki Patih,
"Saya tidak sanggup
tidak harus beristirahat putri
calon hamba raja
jika ada kasih Sri Raja."
"Namun demikian juga
segenap satria dipati
jika sanggup lapor kepada Ki
Patih."

7. Mangsuli Arya Kebobang
dhumateng Rekyana Patih
"Manira boya kaduga
boten kedah rabi putri
magang abdi pati
yen wonten sihing sang Prabu."
"Ewa samanten uga
sagung satriya dipati
yen kadugi matura dhateng
Ki Patya."

8. Yang hadir menjawab serentak,
"Kami menyerahkan hidup mati
tak ada yang sanggup
berjalan sehari pergi pulang
ke negeri Pajajaran
menjalankan perintah Raja."
Maka berganti yang diceritakan
yang membuka tanah di gunung
Kembang
adalah Ki Ajar dan Endang masih
gadis.

8. Matur peksi gung sumewa
anyaosken pati urip
boten wonten ingkang sagah
nglampahi sadinten bali
mring Pajajaran nagri
dhawuhken timbalan Prabu."
Kuneng gantya winarna
kang truka ing Kembangwukir

pan ki Ajar lawan Endhang
meksih kenya.

9. Namun bukan istrinya

9. Nanging dede garwanira

mereka hanya bertapa	*namung samya amertapi*
mereka gencar bertapanya	*samya gentur tapanira*
pendeta pria dan wanita	*pandhita jalu pawestri*
apapun yang dicipta jadi	*barang cinipta dadi*
sidik sabda tembus pandang	*sidik sebda tingal terus*
Ketika itu Ki Ajar	*Ki Ajar duk asemana*
dakarnya dipotong sendiri	*dekare tinigas nuli*
setelah putus, dakar pun dicipta	*satugele kang dakar nulya cinipta*
10. menjadi pisau lengkap dengan tangkainya	*10. dadya lading sakgarannya*
dan bahkan disebut juga	*apan nenggih denarani*
nama seking dalang korut	*seking dhalang korut nama*
amatlah dipelihara baik-baik	*kelangkung denkeni-keni*
tidak berpisah siang dan malam	*tan pisah siyang latri*
oleh Ki Ajar pun digembol	*mring Ki Ajar pan kinandhut*
Tersebut seorang endang di depok lain	*warnanen warna endhang*
lain depok satu gunung	*sanes dhepok tunggil ardi*
mereka sangat terlanda asmara.	*sekaliyan sami sru subrantanira.*
11. Ketika Endang Gunung Kembang memberi berita kepada Endang Larasati	*11. Kala Endhang Ardi Kembang warta endhang Larasati*
ketika saat tahu di desa	*duk mangsa uningeng desa*
Nyi Endang bekerja	*Nyi Endhang anyambut kardi*
akan membuat nakir	*badhe kinarya nakir*
seking yang bernama dalang korut	*seking wasta dhalang korut*
Ki Ajar berkata,	*Ki Ajar aris nabda,*
"Jika kaubawa sekingku ini	*"Yen sira ga seking mami*
pesanku janganlah kauletakkan di pangkuanmu."	*wekasingsun ja kokseleh pangkonira."*
12. Setelah berpesan segera diserahkan	*12. Wus wekas sinungken agya*
Endang Larasati pulang	*Endhang Larasati mulih*
setibanya di rumah	*sapraptanira ing wisma*
sekingnya untuk membuat nakir	*kang seking kinarya nakir*
lupa pesan sang Resi	*supe welinge resi*
diletakkan di pangkuannya	*sinelehken pangkonipun*
seking lenyap segera ia hamil	*seking sirna gya wawrat*

Ni Endang terkejut hatinya
melihat perutnya menjadi besar.

Ni Endhang kagyat ing galih
aningali dene geng padaranira.

13. Merasa jika kesalahan
halnya dia lengah akan pesan
segera pergi ke depok sang Pertapa
memberitahukan tentang ulahnya dulu
sejak awal sampai akhir
sang Pendeta bicara halus,
"Memang telah menjadi kehendak Dewa
engkau hamil
anak bajang, anakku dengan anakmu."

13. Rumangsa yen kalepatan
dene anglirwakken weling
glis mentar dhepok sang Tapa
tur wikan solah ing nguni

purwa wusana titi
sang Pandhita manabda rum,
"Baya wus karseng Dewa

sira anandhang garbini
lare bajang putraningsun lawan sira."

14. Setelah beberapa lama
halnya Ni Endang mengandung
telah cukup waktunya
bayi pun lahir
bayi laki-laki yang wajahnya
amatlah jelek sekali
bayi cepat membesar
rupanya tidak serupa orang kebanyakan
tiap hari bermain-main di hutan.

14. Wus lami amtaranira
Ni Endhang gennya garbini
wus jangkep semayanira
jabang bayi nulya lair
medal jalu kang warni
sakelangkung awonipun
jabang bayi walagang
warnane tan lumrah jalmi

saben dina pasabane aneng wana.

15. Petang hari baru pulang
kalau pagi pergi lagi
hingga hitam seperti *janggitan* (nama hantu)
waktu itu diberi nama
oleh ayah sang Maharesi
dengan sebutan Jaka Badung
lamanya tak dibicarakan
lalu pergi ke dalam hutan lebat
Jaka Badung jalannya terlunta-lunta.

15. Yen mantuk suruping surya
lamun enjang kesah malih
ngantya ireng lir janggitan

semana sinungan nami
mring rama sang Maharsi
winastanan Jaka Badung
laminya tan ginustha
nulya kesah mring wanadri
Jaka Badung lampahe kalunta-lunta.

16. Dalam perjalanan mendengar berita
kalau ada seorang raja

16. Neng marga miarsa warta

kalamun ana narpati

bijak tenar di dunia ini
negerinya di Majapahit
akan didatangi
oleh Ki Jaka Badung
maksudnya mau menghambakan diri
kepada Raja Majapahit
tak tersebut di jalan, ia sudah tiba.

sudibya kalokeng jagat
negarane Majapait
arsa dipun purugi
mring sira Ki Jaka Badung
sedyanira ngawula

marang Prabu Majapait
tan winarna ing marga lampahe prapta.

17. Di negeri Majapahit
langsung menuju ke bawah dua batang pohon beringin
datang tanpa ada yang mengantarkan
Raja pun sedang hadir diseba
di pegelaran dan Sitihinggil
yang menghadap penuh sesak
hingga melebar ke Pangurakan
seperti laut tanpa batas
halnya kini Sri Raja bersayembara.

17. Nagara ing Majalengka
njujug sor waringin kalih

dumrojok tanpa larapan

Nata pan lagya tinangkil
paglaran myang Sitinggil
kang sewaka bek supenuh
tandya ber Pangurakan
lir segara tanpa tepi
pan ing mangke Sang Nata asayembara.

18. "Hai Patih undangkanlah
barang siapa sanggup
ke Pajajaran pergi pulang
tentu saya terima
telah diundangkanlah
kepada segenap orang Majapahit
namun tak ada yang sanggup
Maka terlihat oleh Raja
orang berjemur di bawah beringin kembar.

18. Lah ta Patih undhangena
sapa ingkang ananggupi
marang Pajajaran tulak
pasthi ingsun tarimani."
sampun ngundhangan sami
sagunging wong Majalangu
ning tan ana kaduga
nulya sang Nata ningali
jalma pepe neng ngisor waringin kembar.

19. Sri Raja pelan sabdanya,
"Bentara, periksalah segera
orang berjemur di bawah beringin kembar."
Bentara pun sanggup menyembah
pergi dari depan Sri Raja
segeralah turun
jalannya dari pendapa

19. Sang nata alon ngandika
"Gandhek priksanen den aglis
jalma pepe wringin kembar."

Gandhek sandika wotsari
lengser sangking ngarsa ji
agya denira tumurun
lampahira pendhapan

tiba di bawah beringin kembar
telah bertemu dengan orang berjemur, diperiksa

prapta sor waringin kalih
sampun panggih jalma pepe
pinariksa.

20. Sejak awal sampai akhir
Badung menjawab sampai tuntas
dua bentara cepat kembali
tiba di depan Raja menyembah
menyampaikan laporan
Maka titah Sri Raja,
"Hai Bentara panggillah dia
bawalah menghadap saya."
Bentara menyembah dan
menyanggupi.

20. Ing purwa madya wusana
Badung matur sampun titi
gandhek kalih wangsul enggal
prapteng byantara wotsari
atur saturneki
alon ngadika sang Prabu
"Lah gandhek timbalana
iriden mring ngarsa mami."
Awotsekar gandhek sandika
turira.

21. Dua bentara bersama-sama pergi
dari hadapan raja untuk memanggil
Telah diiring tiba di depan Raja
merendah seraya menyembah
Tersebut sang rupa
Ki Badung jelek sekali
badannya pendek saja
dan hitam kotor
pundak berponok lagi tangannya
(bengkok).

21. Gandhek kalih sareng mentar
sangking ngarsa animbali
Wus kerid prapta ngarseng Sang
mendhak sarya awotsari
cinatur ingkang warni
Ki Badung saru kelangkung
pan dedegira andhap
ireng mangkak ingkang jisim
pundhak kepis punuk tur tangan
kuwaga.

22. Perutnya buncit
dadanya melengkung seperti dada
burung
hidung kecil dahi angsa
wajah bak jeruk purut
satu kelebihannya
mata kocak cahaya memancar
bak cahaya bunga
sungguh keturunan seorang
pendeta
maka bersabdalah Sri Baginda
Brawijaya.

22. Abekel wewadhukira
ngalengkong dhadhane peksi

irung sunthi bathuk banyak
jeruk purut ingkang rai
titipane sawiji
netra kocak cahya macur
lir cahyaning kusuma
tuhu trah pandhita yekti

dadya nebda sang Aprabu Brawi-
jaya.

23. "Di manakah rumahmu
dan siapa pula namamu

23. "Pan ing ngendi wismanira
lawan sapa araneki

serta apa yang engkau kehendaki
berada di bawah beringin?"
Pendatang itu menyembah sambil
berkata,
"Hamba abdi dari gunung
nama hamba Badung
mau menghambakan diri
kepada Raja."

apa ingkang sira sedya
prapta jujug wringin kalih."
Matur nembah kang prapti,

"Kawula di dalem gunung
pun Badung nama amba
sedya kawula angabdi
mring narendra nglebur tilasing
suku sang."

24. Sri Raja bersabda,
"Baiklah, engkau saya terima
kalau Anda mampu
saya utus pergi ke negeri
Pajajaran sekarang juga
pulang pergi, katakan kepadaku."
Kata Badung, "Baiklah
diutus apa Gusti
senyampang pagi, jika mampu
apa hadiahnya?"

24. Sri Narendra angandika
"Yen sira ingsun tampani
kelamun sira kaduga
ingsun utus marang nagri
Pajajaran sak iki
tulak matura maring sun."
Badung matur sandika
ingutus punapa Gusti
pumpung enjing yen dugi ganjar
punapa?"

25. Sri Raja bersabda pelan,
"Ya. Engkau saya beri hadiah
wanita cantik putraku.
Ambilkanlah saya bibit
segala macam hewan buruan hutan
dari Pajajaran, jika engkau berhasil
kepada Kakanda Adipati
Jika tak berhasil saya bunuh
sebab engkau berkata bohong
kepada Raja."

25. Sang nata alon ngandika
"Iya sun ganjar sireki
wanodya yu putriningwang
Ingsun pundhutena wiji
buron wana sakwerni
Pajajaran yen sira tuk
mring Kakang Adipâtya
Yen tan oleh sunpateni
sabab sira matur dora Sri
Narendra."

26. Ki Badung menyanggupi
pamit menyembah lalu segera
pergi
jalannya bagai kilat
sekejap mata saja telah tiba
di Pajajaran bertemu dengan
Arya Bangah sembahnya
"Gusti, hamba diutus
Adinda Paduka Raja
Majapahit Sang Sri Raja Brawi-
jaya."

26. Ki Badung matur sandika
amit nembah mentar aglis

lampahira kadya kilat
sakedhep netra gya prapti
ing Pajajaran kapanggih
lan Arya Bangah umatur,
"Gusti, kula dinuta
rayi Paduka Narpati
Majalengka ri sang Prabu Brawi-
jaya."

27. Minta bibit hewan buruan hutan
bermacam-macam yang lengkap.
Sang Dipati Arya Bangah
menjawab menyanggupi
Ki Badung pun diberi
segera tabung tertutup
di dalamnya berisi hewan
buruan hutan
dipesan sungguh-sungguh
tabung itu panjangnya hanya
sehasta.

27. Mundhut wiji buron wana
warnine den amepeki.
Sang Dipati Arya Bangah
sandika dennya mangsuli
Ki Badung denparingi
bumbung tinutup pan gupuh
jro isi buron wana

winekas winanti-wanti
bumbungira panjange namung
saasta.

28. "Badung ini jangan sampai
kaubuka di perjalanan."
Berkata sanggup dan segera minta
diri
dari depan sang Dipati
Jalannya bagai kilat
sambil menjinjing tabung
jalannya lewat selatan
tiba di Brongkol dilihat
tutup tabung dibuka keluar suara-
nya.

28. "Badung iku poma-poma
ja sira bukak neng margi."
Matur sandika mit mentar

ing ngarsanira Dipati
lampahira lir thathit
pan sarwi anyangking bumbung
medal kidul lampahnya
mendhak ing Brongkol ningali
tutup bumbung binukak medal
swaranya.

29. Berdengung suaranya
Ki Badung menutup lagi
segera laju jalannya
tiba di Pancal dilihat lagi
berduyun-duyun keluar lagi
namun rupanya tidak tahu
lalu meneruskan perjalanan
tiba di Brosot dilihat lagi
suara dengung gemuruh segera
ditutup lagi

29. Apan kumerut swaranya
Ki Badung enggal nutupi
gya lajeng ing lampahira
prapteng Pancal aningali
gumrudug medal malih
nanging warnane tan weruh
lajeng dennya lumampah
prapteng Brosot aningali
pan kumerut swaranya glis
tinutupan

30. Telah lanjut jalannya maka tiba
di Grogol dibuka lagi
tak tahu juga rupanya
habislah tercecer di jalan
tidak tahu juga
rupa isi dalam tabung

30. Wus lajeng lampahnya prapta
ing Grogol binukak malih
meksa tan wruh warnanira
telas kekecer neng margi
ameksa tan udani
warna isi jroning bumbung

Maka Badung segera tiba
Sri Raja masih di penghadapan
Badung mendekat ke depan,
heranlah segenap bala.

Ya ta Badung glis prapta
sang Nata taksih tinangkil
Badung munggeng ngarsi byantara
cingak gung wadya.

31. Badung melapor kepada Sri Raja
telah dilaporkan segala yang diperintahkan
dan melaporkan tanda-tanda
tabung dipersembahkan Raja
heranlah Sri Raja
akan kesaktian Ki Badung
tabung segera dibuka
ternyata kosong tidak berisi
Sri Raja pelan sabdanya,

31. Badung matur ing Narendra
sampun katur reh tinuding

lan ngaturaken pratandha
bumbung katur ing sang Aji
ngungun Sri Narapati
marang sektine Ki Badung
bumbung binukak agya
binukak suwung kang isi
Sri Narendra alon denira ngandika,

32. "Hai Badung, apa sebab
halnya tabung ini kosong?"
Badung menyembah berkata sebenarnya
bahwa dibuka di perjalanan
Marahlah Sri Raja
"Badung saya minta ganti
bibit-bibit yang hilang
kembalikan sehari ini juga
kalau tak bisa pasti engkau saya bunuh."

32. "Heh Badung apa karannya
denen bumbung tánpa isi?"
Badung wotsekar tur setya

yen binukak wonten margi
duka Sri Narapati
Badung ingsun mundhut tempuh
wiji kang padha ilang,
ulihna sadina iki
yen tan bisa pesthi sira ingsun lunas."

33. Ki Badung menyanggupi
sambil menengok kanan kiri
sekejap mata telah tiba
hewan buruan hutan lengkap
terjelma di alun-alun
berkelompok-kelompok tempatnya
heranlah segenap yang melihat
halnya banyak hewan buruan
bermacam-macam, Sri Raja tertarik melihatnya.

33. Ki Badung matur sandika
sarwi noleh nganan ngering
sakedhep netra glis prapta
buron wana amepaki
ngalun-alun matitis
tatap pepanthan genipun

gawok sagung tumingal
dene keh buron wanadri
warna-warna sang Nata mulat kasmaran.

XXXVI. ASMARADANA

1. Bala disuruh mengejar
kijang rusa dan banteng
serta kancil gemuruh suaranya.
Sri Raja amatlah senang
tentara berlaga dengan harimau
ada yang meninju ada yang memukul
dengan banteng sekali saja.

2. Ada yang dengan kijang dan kancil
sesuka bala tentara
gemuruh suara segenap orang
dengan bunyi buruan hutan
dengan orang yang menambat rusa
amat senanglah hati Sri Raja
melihat segenap bala bercengkerama.

3. Setelah Sri Baginda
demikian cipta isi hatinya,
"Bagaimanatah akhirnya
kini telah terlaksana
yang jadi kehendakku
tidak urung sungguh ki Badung
meminta anugerahnya."

4. "Hai Badung segeralah
segenap buruan hutan itu
tempatkanlah semuanya
ke dalam tengah hutan
kini kehendakku
jangan ada di alun-alun."
Badung menyanggupi lalu pergi.

5. Sri Baginda kembali ke istana
Ki Badung lepas jalannya
menggiring segenap buruan hutan
dikembalikan ke hutan
kehendak Ki Badung

XXXVI. ASMARADANA

1. Wadya kinen bujung sami
kijang menjangan andaka
kancil agumrah swarane.
Sang Nata kelangkung suka
wadya tarung lan sima
weneh bithi ana jagur

karo bantheng kapisanan.

2. Ana karo kidang kancil

sasukane wadya bala
gumrah sagung wong swarane
miwah unine bron wana
myang wong ngunger menjangan
langkung suka Sang Aprabu
mulat dadya gung cangkrama.

3. Sawusnya Sri Narapati
mengkono ciptaning driya,
"Paran baya wekasane
ing mangke wus kaleksanan
kang dadya karsaningwang
tan wurung sida Ki Badung
anagih ganjaranira."

4. "Heh Badung sira denaglis
sakehing kang buron wana
lah iku panggokna kabeh
marang satengahing wana
samengko karsaningwang
aja na ing ngalun-alun."
Badung tur sandika mentar.

5. Nata kondur mring jro puri
Ki Badung lepas lampahnya
nggiring buron wana akeh
winangsulaken mring wana
Ki Badung karsanira

akan menghadap kepada ayahnya
Perjalanannya telah tiba di pertapaan.

sowan mring sudarmanipun
lampahe prapteng pertapan.

6. Sang pendeta bertanya dengan sabar,
"Badung dari mana engkau?"
Badung mengatakan segala peristiwanya
bahwa dari Majapahit
sejak awal hingga akhirnya
telah disampaikan semuanya
Ki Ajar pelan katanya

6. *Sang pandhita tanya aris,*
"Badung teka ngendi sira?"
Badung matur niskarane
lamun sangking Majalengka
purwa madya wusana
pan sampun katur sadarum
Ki Ajar alon ngandika

7. "Jika demikian kehendakku
kembalilah ke negeri
sebarang kehendak Raja
semuanya sanggupilah
saya tak akan menegakan kau
namun sungguh-sungguh pesanku
"Jika kelak engkau telah bertemu

7. *"Yen mangkono karsa mami*
balia marang nagara
sabarang karsane Rajeng
kabeh sira saguhana
mangsa sira sun tegakena
nanging poma wekasingsun
"Yen nenjang sira wus panggya

8. dengan sang Putri Majapahit
jangan kau kira-kira
tunggulah serelanya
jangan tergesa engkau bersebadan
jika sang Putri
belum menjadi kehendaknya
dan lagi pesanku kepadamu.

8. *lan sang Putri Majapait*
aja sira taha-taha
lan antinen saklunture
ja geru sira cumbana
menawa sang Kusuma
durung dadi karsanipun
lan maneh wekas manira.

9. Jika engkau pada malam hari
melihat sesuatu
jangan kau ganggu
Sudahlah Badung kembalilah
ke negeri Majapahit."
Badung pun menyembah lalu melesat dan tiba
di negeri Majapahit.

9. *Yen sira kala ing wengi*
ana rupa kang katingal
aja sira ganggu gawe
Wis Badung sira balia
mring nagri Majalengka."
Badung nembah mesat rawuh
nagari ing Majalengka.

10. Bertepatan Sri Raja
hadir di Sitihinggil
bersemayam di singgasana emas

10. *Marengi Sri Narapati*
miyos munggeng sitibentar
lenggah dhampar kencanane

lengkap segenap yang hadir
Patih Gajah Permada
Ki Jaka Badung masuk
di depan lalu menyembah.

pepak sagung kang sumewa
Patih Gajah Permada
Ki Jaka Badung cumundhuk
ing ngabyantara wotsekar.

11. Melaporkan ulah perintah
sejak awal hingga akhir
terserah kehendak Sri Raja."
Sri Raja mematung mendengar
akhirnya pelan bersabda,
"Saya tak usah memeriksa
saya tanyai putriku."

11. Ngaturken solah tinuding
ing purwa wusana tamat
sumangga karsa Sang Rajeng."
Sang Nata jenger miarsa
wekasan lon ngandika,
"Tan susah mariksa ingsun
suntarine putraningwang."

12. Usai dihadap Sri Raja masuk istana
sang Putri dipanggil maka tiba
ditanya mau tidaknya, tidaklah
dipaksa-paksa ya tak mau juga
sedih hati Raja
akhirnya bersabda,
"Nini jalanilah.

12. Jengkar ngedhaton Sang Aji

sang Putri ngandika prapta
tinantun sanget lumuhe
pineksa-peksa tan arsa
wagugen tyas Narendra
wusana ngandika arum,
"Nini sira lakonana.

13. Jangan sampai raja ingkar
lebih baik mintalah yang tidak ada."
Sang putri menahan air mata
karena dipaksa orang tua
maka pelan sembahnya,
"Hamba menjalani kehendak Paduka
namun hamba punya permohonan.

13. Ja nganti cidra narpati
ngur mundhuta kang tan ana."

Sang Dyah angemu waspane
dene pineksa sudarma
dadya lon aturira,
"Lun nglampahi karsa Prabu

nging amba gadhah panedha.

14. Buatkanlah yang bersinar indah
empat buah kolam yang besar
selesai dalam semalam
empat telaga tersebut
tempat untuk berenang-renang
gedung rumah yang besar-besar pula
siap untuk memasak.

14. Damelna ujwala adi
lan beji catur kang pelak
dados sedalu mangke
telagi catur punika
prantosipun lelumban
gedhong dalem kang gung-agung

ulah-ulah den samekta.

15. Tanaman yang bermacam-macam
lengkap
buah-buahan pun lengkap
yang enak lagi masak di pohon
demikian juga bunga-bungaan
jangan ada yang kelewatan."
Sri Raja bersabda,
"Baiklah Nini, tinggallah baik-baik

15. Pepethetan kang mepaki

wohwohanipun apepak
kang eca mateng uwoh
tuwin ingkang sesekaran
sampun wonten klangkungan."
Sang Nata ngandika arum,
"Lah iya Nini karia.

16. Saya akan keluar
memerintahkan permohonanmu."
Maka segera keluarlah Sri Raja
diiring penggawa lengkap
tiba di Sitihinggil
bersemayam di singgasana
yang hadir menghadap masih
lengkap.

16. Sun arso miyos mring jawi
dhawuhken pundhutanira
Nulya miyos jeng sang Rajeng
ginarebek ing biyada
wus rawuh Sitibentar
alenggah dhampar sang prabu
kang sewaka taksih pepak.

17. Di Pagelaran rapat
menanti kehendak raja.
Sri Raja bersabda manis,
"Panggillah si Badung."
Jaka Badung diperintah
diiring tiba di depan Raja
merendah sambil menyembah.

17. Munggeng paglaran apipit
angantos karsa narendra.
Sang Nata manis sebdane
"Lah Si Badung timbalana."
Jaka Badung ngandikan
kerit prapta ngarsa Prabu
mendhak sarwi awotsekar.

18. Sri Raja bersabda manis,
"Hai Badung perintahku
putriku punya permintaan
buatkan taman
yang lengkap bunganya
serta empat telaga
selesai dalam sehari.

18. Sang nata ngandika manis
"Lah Badung parentah ingwang
putraningsun pundhutane
karyakena pertamanan
kang mepaki kembangan
kalawan talaga catur
padha sawengi sadina.

19. Untuk mandi kelak
rumah serta taman."
Badung pun menyanggupi
menyembah dan minta diri
tiba ke arah barat
matahari tenggelam
telah masuk, sunyilah dari
keramaian orang.

19. Kinarya siram ing benjing
dalem miwah pepethetan
Badung sandika ature
wotsekar mentar neng ngarsa
prapta pernah repatya
Ywang Bagaspati sumurub
wus manjing sirep ing jalma.

20. Jaka Badung segera bersamadi
bersedekap bersamadi
memohon kepada sang Dewa
menutup lubang badan
yang sembilan buah
mematikan panca indera
mengheningkan pandang mata.

20. Jaka Badung gya semadi
sedhakep saluku tunggal
nenuwun mareng Dewane
amepeti kang babahan
hawa sanga sedaya
mateni pancadriyeku
angeningken kang paningal.

21. Telah mati di dalam hidup
hidup di dalam mati
tiada melihat tiada mendengar
serupa tak terlihat
ada bau tak dibau
ada suara telah tak terdengar
menjadi dingin puncak hidungnya.

21. Wus mati sajroning urip
urip sajroning palastra
tan dulu tan mursamake
sarupa tan tiningalan
na ambu tan ginanda
na swara wus tan rinungu
dadya tis agrana sika.

22. Tak berucap hanya pandang hening
maksudnya memusatkan perhatian
hening akan penglihatan
grana artinya hidung
sika puncaknya hidung
yang dipandang oleh mata
hanya puncak hidung.

22. Tan ngucap mung tingal ening
tegese tisgrana sika
ngening marang paningale
grana irung tegesira
sika pucuking grana
kang pinandeng tingalipun
namung sapucuking grana.

23. Telah tampak menyatu
jiwanya telah tiada berkehendak
lalu menyatu seketika heningnya
hanya sang Hyang Wasesa
mohon telah menjadi satu
memohon kepada Dewa Agung
diberi rupa indah.

23. Katingal wus dadya siji
kang jiwa wus nir karsanya
dyan limut sakala ninge
namung sang Hyang Wasesa
minta wus dadya satunggal
aminta marang Dewa Gung
pinaringan warnendah.

24. Rupa buruk agar dapat musnah
sangat sedih di dalam hatinya
ditolak oleh si cantik
rupa buruk telah musnah
batinnya telah tahu
mohon taman kolam empat
jadilah seketika itu

24. Warni awon sageda nir
langkung nangis jroning nala
tinampik marang Sang Sinom
wus enir awon kang warna
ing batin wus uninga
minta taman beji catur
dadia padha samangkya.

25. Dikabulkan oleh Dewa Adi
taman beji telah jadi
serta telah berubah rupa
Badung amat rupawan
warna jelek telah sirna
Badung pun telah menjadi sakti sekali
sudah kehendak Batara.

25. Tinurutan mring Dewa di
taman beji sampun dadya
sarta wus salin warnane
Badung langkung bagusira
warna ala wus sirna
Badung wus sekti pinunjul
pinasthi Bethara mulya.

26. Hindar lepas dari sanggar segera
menghadap Sri Raja.
Sang Raja terkejut penglihatannya
kedatangan Badung bagai kilat
Sri Raja pelan sabdanya,
"Siapakah engkau yang menghadap."
Menyembah sambil berkata,
"Hamba Gusti

26. Mentar sangking ngujwala glis
tumameng ngarsa Narendra
Sang Nata kagyat tingale
praptane Badung lir kilat
sang Nata loh ngandika,
"Sapa kang prapta sireku
tur sembah, "Gusti kawula.

27. Hamba Badung yang ditunjuk
menjalankan tugas raja
permintaan putri Paduka
taman sari dan empat kolam
telah jadi semuanya
silakan kehendak Paduka Raja."
Amat heranlah Sri Raja.

27. Pun Badung ingkang tinuding
nglampahi karsa nalendra
putra dalem pundhutane
beji catur taman sekar
sampun dadya sedaya
sumangga karsa sang Prabu."
langkung ngungun Sri Narendra.

28. Halnya dia kelewat sakti
dan bagus rupanya
Sabda Sri Baginda,
"Baiklah Badung, terima kasih."
Sri Raja masuk istana
dijemput para putri
tiba di *prabayeksa* (rumah besar dalam istana) lalu bersemayam.

28. Dene ta kaliwat sekti
lan mangke bagus kang warna
Sang Nata alon sabdane,
"Iya Badung suntarima."
Nata kondur mring pura
pinethuk keng para arum
prapteng prabayeksa lenggah.

29. Dikelilingi para putri cantik
segera sang Putri diberi tahu
sang Putri tiba dari istananya
sabda Sri Baginda,
"Permintaanmu, sayang
taman sari empat telaga
kini telah jadi, Nini.

29. Ingayap kang para manis
nulya sang Putri ngandikan
sang Retna prapta purane
sang Nata alon ngandika
"Nyawa pundhutanira
tlaga catur taman santun
ing mengko nini wus dadya.

30. Serta Ki Badung kini
rupanya sangat bagus."
Sang Putri mendengar sabda
ayahnda, amatlah jatuh hati
"Hai sayang, bersih-bersihlah!"
Sang Putri menyembah
pergi dari depan Raja.

31. Tiba di tempat sang Putri
diiring segenap inang pengasuh
Ujar sang Putri
kepada para dayang-dayang,
"Bibi, lihatlah segera
benarkah bahwa di Badung
kini rupanya bagus?"

32. Dayang-dayang pun menjawab,
"Ya Gusti hamba mendengar
panggilan ayah Paduka Gusti
Badung rupanya bagus."
Adapun *keparak* (abdi dalam
istana) luar
yang mengiring Sri Raja
bersembah kata kepada sang Putri.

33. "Ya Gusti. Sungguh berganti kulit
si Badung bagus sekali."
Sang Putri pelan katanya,
"Dia seperti ular
dapat berganti kulit juga."
Jawab dayang-dayang dengan
santun,
"Ya Gusti, memang demikian.

34. Mulanya jelek sekali
kini bagai sang Dananjaya."
Sang Putri tersenyum hatinya
"Apatah telah dipastikan oleh
Dewa
itu jodohku
dari jelek berubah bagus
serta lebih sakti."

30. Lawan Ki Badung ing mangkin
warnane bagus utama.
Sang Retna mireng sabdane
ing rama langkung kagiwang
"Lah nyawa reresika!"
Sang Retnayu awotsantun
lengser sangking ngabyantara.

31. Prapta kaputren sang Dewi
ingayap sagung pawongan
sang Retna lon ngandikane
dhumateng ing embanira,
"Biyung pirsanen enggal
apa ta nyata si Badung
warnane bagus ing mangkya.

32. Emban inya matur aris,
"Dhuh Gusti mireng kawula
rama dalem timbalane
pun Badung warnane pelak."
Ya ta kaparak jaba

ingkang andherek sang Prabu
nembah matur mring sang Retna.

33. "Dhuh Gusti yektos mlungsungi
pun Badung sigit kalintang."
Sang Retna lon timbalane,
"Dene ta lir pendah ula
bisa mlungsungi uta."
bok emban alon turipun,

"Ugi Gusti makatena.

34. Kang wau awon nglangkungi
mangke kadya Dananjaya."
Sang Retna mesim tyase
"Baya wus pesthine Dewa

iku jatukramengwang
dene ala dadi bagus
sartane luwih kuwasa."

35. Sang bak Ratih telah berbusana
rupanya semakin cantik
telah menghadap ayahanda Sri Raja
maka Badung pun dipanggil
akan dipertemukan
dengan sang Putri
perayaan pesta tak diceritakan.

35. Wus busana sang lir Ratih
warnane saya yu endah
wus marek rama sang Rajeng

nulya Badung tinimbalan
arsa pinanggihena
lan putra sang Retnaningrum
rerenggane tan ginustha.

36. Agar lancar ceritanya
telah bersanding Putri
tetapi belum berapa lama
Jaka Badung dengan sang Putri
ingat akan pesan ayahnya
maka belum bersebadan
Demikianlah sang Putri.

36. Mrih gancangken caritaning
wus panggih sang Retnaning Dyah
nanging dereng antarane
Jaka Badung lan sang Retna
emut weling sudarma
mila ta dereng salulut
wau ta ri sang Juwita.

37. Agak kecewa di dalam hatinya
menanti kasih suaminya
susah sekali belum bersebadan
kesulitan hatinya
sang Putri tadi
mempunyai dugaan lain
dipikir wadat asmara.

37. Esmu cuwa jroning galih
angantos esih kang raka
mirong dereng saresmine
pakeweding driyanira
wau ta sang Kusuma
asanes grahitanipun
ginalih wadat asmara.

38. Halnya telah tujuh malam
Ki Badung tidak berkemauan
sang Putri akan beristirahat
lalu sang Putri naik ke tempat tidur
pada waktu tengah malam
Badung di bawah bagian kaki tempat tidur
sang Putri tidur pulas.

38. Dening sampun pitung latri
Ki Badung tan darbe karsa
Sang Retna sela adane
Sang Dyah minggah ing paperman

tengah dalu wancinya
Badung aneng daganipun

Sang Retna kapati nendra.

39. Segera tampak ular besar (naga)
sebesar batang pinang
keluar dari kemaluan
kain panjang sang Putri
buas bagai menyergap.
Ki Badung berhati-hati akan bahaya

39. Nulya na teksaka keksi
agengnya sawiting wohan
amedal sangking pawestren
nyampingira sang Kusuma
galak kadya nahuta
Ki Badung prayitneng kewuh

segera menarik kain cundrik
(semacam belati).

agya narik cundrikira.

40. Lupa akan pesan orang tuan
naga segera dipegang
dicundrik sehingga memancar darahnya
jatuh ke betis sang Putri
segera bangkai naga
ditarik ke luar
disampirkan pada gapura.

40. Supe welinge sudarma
kang naga gya acinandhak
cundrik rampung muncar rahe

dhawah wentis ing sang Retna
gya kunarpane naga
pan sineret medal sampun
sinampirken gapura.

41. Ki Badung segera kembali
namun cundrik pun masih dipegang
hendak menghapus darah
yang ada di betis sang Putri
diusap dengan tangan kiri.
Sang putri terkejut terlompat
melihat Badung membawa senjata terhunus.

41. Ki Badung wangsulira glis
nging cundrik maksih ingasta

pan arsa ngusapi rahe
kang neng wentise sang Retna
ingusapan asta kiwa.
Sang Retna kagyat anjumbul
mulat Badung ngliga gaman.

42. Sang Putri segera berteriak sambil berlari
ke istana melapor kepada ayahnya
ketika itu Sri Raja sedang beradu
terkejut maka Sri Raja duduk
sang Putri pun menyembah
sambil berteriak berkata
Sri Raja melihat putranya.

42. Sang Dyah jrit lumajeng aglis

mring pura matur kang rama
sang Nata pinuju sare
kagyat lenggah Sri Narendra
sang dyah sumungkem pada
sarya anjelih umatur
sang Nata mulat ing putra.

43. Datang malam-malam sambil menjerit
Sri Raja cepat bersabda,
"Putriku sayang
ada apakah, berkatalah,
datang sambil menangis?"
Sang Putri bersembah
sambil menangis tersedu-sedu,

43. Dalu-dalu prapta anjrit

sang Nata gupuh ngandika
"Dhawuh putraningsun angger
ana apa, lah matura,
dene prapta karuna
Sang retna nembah umatur
sarwi muwun pegat-pegat,

44. "Duhai Ramanda, kemasukan sandi

44. "Dhuh Rama klebetan di

si Badung jelek ulahnya
berniat akan membunuh
kepada hamba
hamba baru saja disiksa
maka segera lari
Oh Ramanda hamba mati."

pun Badung awon tingkahnya
badhe mejahi sedyane
dhumateng badan kawula
kula panuju kasiksa
mila lumajar agupuh
dhuh rama kawula pejah."

45. Ketika mendengar laporan putrinya
Sri Raja amat marah
Badung dipanggil segera
tiba di hadapan Raja lalu menyembah
segera Sri Raja meragut
rambut Ki Badung
diragut ditarik ke tanah.

45. Duk myarsa ature kang siwi

sang Nata kelangkung duka
Badung tinimbalan age
prapta ngarsa awotsekar

sang Nata agya jambak
mring rambutipun Ki Badung
inukel linarak kisma.

46. Disakiti dan ditendangi
Badung merintih mengibakan
"Hamba tidak berdosa Baginda
semoga memberi ampun."
Sri Raja keras sabdanya
"Mengapa engkau itu
akan membunuh putriku?"

46. Pinilara denjejeki
Badung sambate mlas arsa
"Boten dosa kula Rajeng
den geng paring pangaksama."
Sang Nata asru ngandika,
"Pagene teka sireku
arep nyidra putraningwang.

47. Badung menyembah sambil berkata sesungguhnya,
"Duhai Gusti tiada niat
mempunyai pikiran yang bukan-bukan
hamba laporkan awal
tengah serta akhirnya."
Sri Raja keras sabdanya,
"Teruskanlah laporanmu!"

47. Badung tur setya ngabekti

"Dhuh Gusti boten sumedya
gadhah acipta kang dede

kawula ngaturken purwa
madya dhateng wasana."
Sang Nata ngandika asru,
"Lan tutugna aturira."

48. Badung menyembah dan melapor
"Ketika sang Putri tidur
hamba tunggu di bagian kaki
ada ular yang keluar
dari dalam kain
kain panjang sang Putri
akan menyergap hamba.

48. Badung kula tur wotsari
"Kala sang Putri anendra
kawula tengga dagane
wonten sarpa ingkang medal
sangking lebeting sinjang
nyampingipun putra prabu
badhe nyaut dhateng amba.

49. Baru akan mulai
segera hamba pancung
dengan cundrik yang hamba pakai
ular kena darah keluar
memancar banyak sekali
menetes pada betis sang Putri
ular tewas hamba tarik.

49. Saweg badhe angayati
anunten kawula pancas
cundrik kang kawula angge
sarpa kenging erah medal
nyemburat langkung kathah
tumetes wentis sang ingrum
sarpa pejah kula larak.

50. Setiba di luar
bangkai ular hamba sampirkan
pada kayu
kayu sari itu
lalu kembalilah hamba
akan menghapus darah
pada betis sang Putri
baru akan hamba usap

50. Saweg dhumateng ing jawi
bathang lun sampirken wreksa

santun puniku wiyose
nunten awangsul kawula
badhe ngusapi erah
ing wentis putra sang Prabu
saweg badhe kula usap

51. hamba masih memegang cundrik
sang Putri terkejut lalu lari."
Sri Raja mendengar laporan itu
bersabda namun masih marah
disuruh memanggil
serunya, "Jineman, cepat
telitilah ke taman.

51. kula teksih nyepeng cundrik
sang Putri kagyat lumajar."
Sri Narendra mirsa ture
ngartika nging meksih duka
kinen animbalana
andika, "Jineman gupuh
priksanen marang ing taman.

52. Ya, apakah sungguh ada
bangkai ular disampirkan
pada dahan batang kayu naga-
sari?"
Bentara menyanggupi
segeralah pergi
telah tiba di taman sari
di bawah kayu sari.

52. Iya apa na sayekti
bathang ula sinampirna
ing epang nagasarine?"

Gandhek umatur sandika
wotsekar agya mentar
sampun prapta taman santun
ing ngandhaping kajeng puspa.

53. Diperiksa sungguh ada
bangkai ular disampirkan dahan
kayu nagasari
yaitu yang disebut ular Naga
Puspa
Bentara kembali segera tiba
di hadapan raja menyembah

53. Pinirsa wonten sayekti
bathang ula semampir pang
wreksa nagasari mangke
iya Nagapuspa aran

Gandhek wangsul glis prapta
byantara nata wotsantun

semuanya dilaporkan kepada Sri Raja.

XXXVII. SINOM

1. Adapun dia yang dipenjarakan
Ki Badung amatlah sedih
Ada lagi yang diceritakan
naga yang dibunuh tadi
oleh Badung ketika malam hari
halusnya naga tersebut
telah berupa satria
nama Sukmanyalawadi
rupa bagus seperti putra Parta

2. Pelan-pelan segera undur sang Putri
bersuara dengan satria bagus
seperti sang putra Arjuna
nama Sukmanyalawadi
memeluk kepada sang Putri
Adalah pula diceritakan
yang tinggal di dalam sangkar
yang bernama Murtengsari
menjelma keluar dari sangkarnya.

3. Merebut istrinya
sang Putri kesulitan hatinya
karena diperebutkan oleh satria
sama-sama bagus rupanya
keduanya pun sama saktinya
muda tenar mahir berperang
namun sang Putri telah cinta
kepada Sukma Murtengsari
sang Putri melapor kepada ayahanda sang Brawijaya.

4. bahwa diperebutkan oleh satria
keduanya sama rupawan
nama Sukma Murtengsekar

niskara katur Sri Nata.

XXXVII. SINOM

1. Kuneng ingkang kinunjara
Ki Badung sanget prihatin
Wonten malih cinarita
nga kang dipunpejahi
mring Badung duk ing wengi
alusing sarpa puniku
sampun warni satriya
nama Sukmanyalawadi
warna pekik lir pendah Parta atmaja.

2. Gya mundur ririh sang Retna

kepanggih satriya sigit
lir pendah Arjuna putra
juluk Sukmanyalawadi
mangrangkul maring sang Putri
Ya ta malih kang winuwus
kang aneng jro kurungan
kang jejuluk Murtengsari
ngraga sukma medal sangking kurungan

3. Angerbat dhateng kang garwa
sang Retna kewran ing galih
dene rinebat satriya
samya baguse kang warni
kalih sektine sami
taruna kaloking pupuh
ning sang Dyah sampun trisna
marang Sukma Murtengsari
sang Dyah matur mring rama sang Brawijaya.

4. Yen rinebat ing satriya
kekalih baguse sami
nama Sukma Murtengsekar

kedua nama Sukmanyalawadi
kesulitanlah Sri Raja
segera memanggil Badung
disuruh membebaskan
dari penjara besi
setelah menghadap segera
ditunjuk oleh raja.

kalih nama Sukma Nyalawadi
kewran Sri Narapati
gya nimbali marang Badung
wus kinen ngluwarana
sangking ing kunjara wesi
prapteng ngarsa gya tinuduh
mring narendra.

5. Ditugasi menangkap penjahat
keduanya sama-sama sakti
Badung pun sanggup
Ikatan pun dilepas
Badung mohon diri
mundur dari hadapan Raja
telah tiba di taman
rumah istrinya
Badung berucap, "Mana penjahat-
nya?

5. *Kinen anyekela dustha*
kekalih samya sinekti
Badung umatur sandika
pusara wus denuculi
Badung amit wotsari
lengser sangking ngarsa Prabu
wus prapta pertamanan
dalemira sang Retnadi
Badung mojar, "Lah endi dhustha
prawira?

6. Mari! Tandingilah aku
menantu Sri Raja
bujang keluar dari pertapaan
suami Sekar Kemuning
Mari perang berdua."
Yang di dalam mendengar tan-
tangannya
keduanya bersama membunuh
Badung jatuh tewas
menjelmalah Badung bak Hyang
Kamajaya.

6. *Payo ingsun kembulana*
mantune Sri Narapati
bocah mijil sing pertapan
lakine Sekar Kemuning
Payo yuda kekalih."
Dalem mireng sumbaripun

kalih sareng merjaya
Badung tiba angemasi
ngraga sukma Badung lir Ywang
Kumajaya.

7. Sekarang berganti nama
sebutan Sukmangumbara
melawan sambil memekis
ketiganya bertempuh perang
Murtengsari terdesak
masuk ke dalam sangkarnya
tinggal Sukmangumbara
berperang dengan Sukmanyala-
wadi
masih ramai peperangan mereka
berdua.

7. *Yen ing mangke ngalih aran*
juluk Sukmangumbaradi
umangsah sarwi sesumbar
tetiga campuhing jurit
Murtengsari kalindhih
lumebeng sengkeranipun
kantun Sukmangumbara
prang lan Sukmanyalawadi

teksih rame denira abanda yuda.

8. Tak ada yang mengecawakan
keduanya sama-sama pemberani
mengajak berunding menjadi satu
agar perang itu berakhir
Ki Sukmangumbara
membenamkan diri dalam derum-
nya
segera Sukmanyalawadi
menyusup ke Sukmangumbara
telah bersatu Ki Badung raganya
lalu.

8. Tan ana ingkang kuciwa
samya prawiranya kalih
ngajak rembugan dadya tunggal
mrih wekasane jurit
Ki Sukmangumbaradi
ngerbugi jerumanipun

gya Sukmanyalawadi
manjing Sukmangumbara glis
wus anunggal Ki Badung ragane
nulya.

9. Ki Badung berkata kepada Sri
Raja
melaporkan ulah burung
serta bangkai si naga
yang dibunuh pada malam hari
telah dilaporkan Sri Raja
Mereka berdualah pencurinya
yaitu naga yang tewas
dan satunya burung kesenangan
amatlah takut jika membunuh
burung kesenangan.

9. Ki Badung matur ing nata

ngaturken solahing peksi
kaliyan bathanging naga
kang pinejahan ing latri
sampun katur narpati
kekalih warnine pandung
nenggih naga kang pejah
peksi klangenan satunggil
langkung ajrih yen mejahana
klangenan.

10. Kesulitanlah hati Sri Raja
terdesak oleh laporan nyata
perkutut diambil segera
disembelih oleh Sri Raja
Murtengsari tewas
membayar hutangnya
membunuh ayahnya
di dalam gedung besi
Murtengsari mati dikurung

10. Kewran tyasira narendra
kabetah atur kang yekti
berkutut pindhut agya
sinambeleh mring sang Aji
Murtengsari ngemasi
anyaur sambutanipun
mejahi ingkang rama
neng jroning gedhong wesi
Murtengsari pejah mentas
kinurungan.

11. Telah dipastikan oleh Yang Maha-
kuasa
jika orang pinjam membayar
kembali
hutang kematian dibayar
dengan kematian

11. Wus pinasthi ing Hyang Sukma

yen wong utang anyauri

utang pati nyaur pejah

hutang malu dibayar dengan aib
hutang sakit dibayar sakit
telah ditimbang oleh Yang Maha-
agung
dahulu Siyungwanara
kepada ayahandanya hutang
sakit dan kematian
oleh Dewa digertak berubah rupa.

utang wirang nyaur isin
tang lara nyaur sakit
wus tinraju ing Dewa Gung

nguni Siyungwanara
mring rama tang lara pati

marang Dewa ginetak amalih
warna.

12. Si burung setelah tewas
segera Sri Raja memerintahkan
memasaknya untuk santapan
telah masak disantap oleh raja
nyawa Murtengsari
bersatu dengan Sri Raja
Sri Raja pun bersabda,
"Terima kasih Badung atas kerja-
mu
rukun-rukunlah bersuami istri.

12. Sang peksi wusnya palastra
nulya kinen mring sang Aji
matengi marang padharan
wus mateng dhinahar ji
sukmane Murtengsari
anunggil marang sang Prabu
sang Nata lon ngandika,
"Badung sun tarima kardi

lah atuta denira apalakrama.

13. Berumahlah di Ngujwana
bawalah Nini putri istrimu
serta segera gambarlah
ular yang di nagasari."
Demikian sabda Sri Raja
Badung keluar dari istana
tiba di Ngujwana
ular pun digambar telah jadi
Demikianlah diceritakan sang
Putri di Majapahit.

13. Wismaa aneng Ngujwana
lah gawanen Nini putri
lan age sira gambara
ula kang neng nagasari."
Kuneng sabda Narpati
Badung mijil sing kedhatun
wus prapta ing Ngujwana
sarpa ginambar wus dadi
kawarnaa sang Putri ing Maja-
lengka.

14. Setiba di Ngujwana
sang Raja Putri
dikerumuni oleh segenap inang
pengasuh
bersemayam di bangsal tamansari
sang Putri sakit menangis
hanya teringat kepada
Murtengsari yang tewas
yang menjelma pada burung

14. Sapraptane ing Ngujwana
anenggih sang Raja Putri
ingayap sagung pawongan

lenggah bangsal tamansari
sang Dyah lara anangis
kang ketang mung anggonipun
Murtengsari kang pejah
kang nukma aneng ing peksi

Murtengsari tewas disantap oleh
Sri Raja.

15. Entahlah ulah sang putri
bahkan menghendaki mati
amatlah malu dalam hatinya
setelah tewas sang burung
yang menjadi sebab sakit hati
adalah suaminya Ki Badung
Sang Putri ketika melihat
kepada Badung, panas hatinya
meski marah segera menarik
petaramnya.

16. Mendekati sambil mengumpat-
umpat
Badung diusir tak tergerak
tidak akan mau pergi
sang Putri pun menusuki
kulitnya tak terkelupas
sang Putri pegal hatinya
Badung pun dipegang
didera dikejar-kejar
namun Badung pun tetap diam
saja.

17. Duduk di kolam
disiram dengan air
ditenggelamkan dalam kolam
di dalam air tak tampak
Kemudian pulang ke gunung
bertemu dengan ayahnya
Ki Ajar Gunung Sekar (Gunung-
sari)
bertanyalah kepada sang anak,
"Badung, jadikah engkau diberi
putri?"

18. Ki Badung pun menyembah
melaporkan segalanya dahulu
dari awal hingga akhir

Murtengsari kang pejah dhinahar
nata.

15. Tambuh polahe sang Retna
pan arsa angesthi pati
langkung merang jroning nala
saksirnane ingkang peksi
dadya paraning runtik
marang ing raka Ki Badung
sang retna duk tumingal
mring Badung benter ing galih
nadyan duka age narik patremira.

16. Mara sarwi nguman-uman

tinundhung Badung tan osik
datan bakal purun kesah
sang Dyah anulya anuduki
kulitira tan busik
sang Dyan pegel galihipun
Badung nulya cinandhak
pinala denuncit-uncit
nanging Badung teka akendel
kewala.

17. Pinarak marang balumbang
ginebyuraken ing warih
kasilep aneng balumbang
neng jro toya tan kaeksi
lajeng mantuk mring wukir
panggih lawan ramanipun
Ki Ajar Gunung Sekar

atanya marang kang siwi
"Badung apa sira sida tinariman?"

18. Ki Badung matur anembah
ngaturken niskareng nguni
ing purwa madya wusana

amatlah marah sang Resi
halnya Badung membunuh
naga yang akan menyambar
karena naga itu
pejantanannya sang Resi
menjadi naga sukmanya dirahasia-
kan.

kelangkung duka sang Resi
dene Badung mejahi
naga kang arsa anaut
apan naga punika
pelanangane sang Resi
dadya naga sukmane anyala-
wadya.

19. Ki Badung pun segera didera
diragut ditarik keluar
segeralah diserapahi
bak ular segera berubah rupa
telah menjadi naga kini
besar panjangnya sepenggalah
mata bagai matahari kembar
menangis, masih dapat bicara
menyerah tobat mohon maaf
kepada ayahnya.

19. Ki Badung nylya pinala
jinenggit linarak mijil
apan lajeng sinupatan
lir sarpa gya malih warni
wus dadya naga mangkin
geng panjange sakpenjaluk
netra lir surya kembar
nangis teksih tata ajalmi
asrah tobat nyuwun pangapunten
rama.

20. Ayahnya belas kasihan melihat
sang anak diberitahu
agar bertapa berbenam tanah
serta diberi giring-giring
(klinthing)
disebut Baruklinthing
agar terbebas anaknya
Badung tidak menolak
dibawa ke dalam hutan
tiba di hutan Pening berbenam
tanah.

20. Sudarma welas tumingal
atmaja dipunwarteni
ken tapa mendhem pratala
sarta dipunkalinthingi
ingaran Baruklinthing
dimen ruwat putranipun
Badung datan lenggana
binekta dhateng wanadri
prapteng wana ing Pening
mendhem pratala.

21. Ke utaralah membujurnya
panjang tidak kentara
hanya kepala dan puncak ekornya
yang tidak ditanam di tanah
badannya tidak tampak
tertimbun tanah seperti gunung
setelah demikian
oleh ayahnya, sang Resi
ditinggal pulang ke pertapaan.

21. Pan mangelar ujurira
apanjang datan katawis
mung sirah lan pethitira
kang nora pinendhem bumi
awakira tan keksi
kurugan siti lir gunung
ri sampune mangkana
mring ramanira sang Resi
wus tinilar mantuk dhateng
pertapan.

22. Tidak diceritakan lamanya
orang datang daun pun bergerak
orang Pening bermain ke hutan
memburu kijang dan kancil
sehari tidak beroleh
mereka niat membersihkan desa
duduk-duduk beristirahat
di hutan selatan Pening
tak sengaja badik tercocok ke tanah.

23. Tertusuk keluar darah
maka digalilah tanah di situ
banyak dagingnya berlapis-lapis
mereka senang mengambil daging
siapa datang mengambil
dipotong dibagi rata
banyak hingga tidak kuat
karena banyaknya daging
telah malam maka mereka masing-masing pulang.

24. Semalam mereka memasak
untuk memberi tahu di desa
Maka tersebutlah pagi harinya
sibuk ramailah orang menggoreng
daging telah disapit-sapit
yang memasak nasi amat sibuk
Demikianlah tersebut lagi
Badung Sukma Baruklinting
bagai anak kecil membawa sebatang lidi.

25. Datang berkata minta daging
namun tidak diberi
ke utara ke selatan pun digertak
tempat meminta berpindah-pindah
namun tak beroleh juga
ke dapur minta nasi
tak ada yang memberi juga
Adalah seorang nenek-nenek
memberi dia nasi, daging dan sapitan.

22. Tan kawarna lamenira
wong teka ron bah ngawe
wong Pening andon mring wana
ambedak kidang lan kancil
sadina datan ulih
badhe arsa merti dhusun
leren samya jagongan
aneng alas Kidul Pening
ala nganggur kudhi pinerangken ing lemah.

23. Gumecos medal rahira
dadya dhinudhuk kang siti
keh daginge lapbilapan
bungah samya ngambil daging
sing amara mendheti
pinurak sadayanipun
akeh nganti tan kelar
sangking kehira kang daging
sampun dalu sampun mantuk sowang-sowang.

24. Sedalu samya lah-olah
kinarya uningeng desi
ya ta kawarnaa enjang
arame gegorengi
ulam wus densapiti
ingkang adang ngaru napung
ya ta malih kocapa
Badung sukma Baruklinthing
pindha lare sami bekta sada lanang.

25. Mara nembung jaluk iwak
nanging nora denwenehi
ngalor ngidul pan sinentak
dennya jaluk ngalih-ngalih
nanging meksa tan olih
marang pawon nedha sekul
tan ana ngulungana
nulya na wong nini-nini
angulungi sekul ulam lan sapitan.

26. Yang menyamar anak berpesan
"Jika ada ramai-ramai di luar
mereka berteriak datang bah
segeralah naik ke lesung
pegang entong Nek!"
Si anak segera keluar
ke tempat orang banyak
sambil mengucap bersayembara,
"Siapa sanggup mencabut sebatang lidi jantan?

26. Kang mindha lare awekas
"Yen na rame-rame jawi
padha lok banyu teka
nungganga lesung denaglis
nyangking enthong Nini!"
Punang rare agya metu
mring gone tiyang kathah
sarwi ngucap apasanggiri
sapa sanggup ambedhol kang sada lanang?

27. Jika ada yang (dapat) mencabut lidi jantan
sembelih bagi-bagilah badanku
jika semuanya tak dapat mencabut
semua daging kuambil."
Semua yang mendengar berkata,
"Tancapkanlah kuat-kuat
Buyung, lidi jantanmu itu
kucabutnya dengan tangan kiri
kalau tercabut engkau kubikin sapitan."

27. Yen na medhol sada lanang
denpuraka awak mami
yen tan bedhol sadayanya
sakeh iwak ingsun ambil."
Kang myarsa samya angling,
"Lah tancepna denakukuh
kulup sadamu lanang
sunbedhole tangan kering
lamun bedhol sira sun karya sapitan."

28. Segeralah lidi ditarik ke angkasa
turun tertancap di tanah
segenap orang bekerja
mencabut tiada kuat
mereka menghentak kekuatan
lidi jantan bahkan kokoh
berganti-ganti mencabut
namun tak kuat juga
dagingnya diminta tidak boleh.

28. Gya sada ngulukken tawang
tumurun tumancep siti
sagung wong samya tumandang
ambedhol datan kuwawi
sami ngentek krosaning
sada lanang malah kukuh
genti-genti tumandang
ameksa datan kuwawi
ulamira tinedha tan ana suka.

29. 'Si bagai anak' mengucap,
"Hah, ingkar, rasakanlah nanti."
Dicabutlah lidi jantan
air memancar ke udara
sebesar batang pinang besarnya air
jatuh ke tanah gemuruh
yang bawah besar mata airnya

29. Kang pindha rare angucap
"Heh cidra sandhangen mangkin
Binedhol kang sada lanang
toya macur mring wiyati
sakwit jambe geng warih
tumibeng wisma gumrujug
kang ngandhap geng umbulnya

bingunglah orang-orang berteriak,
"Air!"
Mereka tergelegap terlanda air
tergesa-gesa mereka lari.

30. Tersebutlah yang menyerupai
anak kecil
sungguh Sukmangumbara
berbelas kasihan melihat nenek
tua
dalam lesung hanyut di air
segera dipegang
didaratkan dari air
setelah tiba di darat
dia, Sukmangumbara
dengan nenek tua mendarat bak
negeri yang akan rusak.

geger gung wong alok, "Warih!"

ting gulagep kabubuh dennya
lumajar.

30. Kang mindha lare kawarna

tuhu Sukmangumbara
wlas mulat mring nini tuwa

neng lesung kentir ing warih
nulya cinandhak aglis
ingentasaken king ranu
riwusnya prapteng dharatan
sira Sukmangumbara
lan ni tuwa amentas anglir
srengkara.

XXXVIII. DANDHANGGULA

1. Tiba di darat tak terhingga airnya

maka si nenek tak terhingga ber-
kahnya mengembang
duduk di depannya
bersilanya kokoh
bermula niat tiada kerja
lalu berkata kepada nenek tua itu,
"Sebaiknya engkau itu"
Nenek berkata berbelas kasihan
"Terserahlah bagaimana sebaiknya
sang Bagus
seperintahmu aku turut."

2. Sukmangumbara bicara manis
"Ya kini Nenek kutinggal
Nenek tunggu di sini
jadilah raja
melindungu segenap siluman
di sini beristanalah
menguasai para lelembut
menjaga di Tuntang

XXXVIII. DANDHANGGULA

1. Prapteng dharat tan mantra sing
warih
pan ni tuwa nir warsi mu mekar

alinggih munggeng ngarsane
silanira mabukuh
bayanya sir datanpa kardi
dyan angling pan ni tuwa
"Prayoga sireku."
Ni tuwa matur mangrepa
lun sumangga saprayogane sang
Pekik
sapangreh tan lenggana."

2. Ngandika rum Sukmangumbara
"Ya ing mengko sira ingsun tilar
sira tunggua ing kene
ya jumenenga ratu
ngayomana sakeh dhedhemit
neng kene ngedhatonna
ngreh para lelembut
ambaureksa ing Tuntang

dan di Pening Nenek ratu
dihormati."
Maka setelah demikian.

lan ing Pening sira ratunira bekti."

Ri sampunnya mangkana.

3. Raden Sukmangumbara tadi
berganti nama Raden Pulunggana
ketika itu kehendaknya
pulang ke Majapahit
menengok istrinya sang Putri
tak tersebut di jalan
perjalanannya telah tiba
di negeri Majapahit
Pulunggana tiba di tamansari
tiba di rumah istrinya.

3. *Sira Raden Sukmangumbara*
ngalih aran Raden Pulunggana
semana lajeng karsane
kondur mring Majalangu
atetuwi garwa sang putri
datang kawarneng marga
lampahnya prapta wus
nagari ing Majalengka
Pulunggana anjujug ing tamansari
prapta daleming garwa.

4. Tersebutlah sang Raja Putri
Majapahit, putri Sang Brawijaya
Sekar Kemuning namanya
juga Gendrasari Rukmi
ketika ditinggal oleh suaminya
dahulu
tiada makan dan tidur
wajah agak melayu
badan bak batang pinang kena
angin
menangis siang dan malam

ingat akan suaminya yang hilang.

4. *Kawarnaa sang Raja Pinutri*
Majalengka atmeng Brawijaya
Sekar Kemuning juluke
Gendrasari rukma rum
duk tinilar kang raka nguni

tanpa dhahar lan nendra
citra esmu nglayung
salira mucang kanginan

manca rawat ing siyang lawan
latri
ketang raka kang murca.

5. Ketika itu sang Putri
akan bercengkerama ke Ngujwana
untuk menghibur rindunya
segera pergilah sang Putri
dengan dua orang inang
setiba di Ngujwana
sang Putri telah mandi
kejatuhan peti perlengkapan
berisi kain pengganti yang indah-
indah
sesudahnya berganti kain panjang.

5. *Duk semana kusumaning puri*
pan arsa cangkrama Ngujwana
kinarya nglipur brantane
gya tindak sang lir santun
lawan emban inya kekalih
sepraptane Ngujwana
sang Dyah siram pun
tiban nyoga penyadhahan
isi wastra pisalin kang adi-adi
sawusnya salin sinjang.

6. Memakai pengharum jebat dan kesturi
harum semerbak tak juga menghibur
diperlupa tiada lupa
bahkan makin terindahkan
jika dirasa makin terasa
haru rasanya hati
lalu mengambil bunga
disangkutkan pada sanggulnya
rasa hati tak tenang bahkan merindu
kemudian sang Putri pulang.

7. Setiba di rumah, sang Putri
segera mengenakan busana
inang pengasuh hadir di depannya
sang Putri pun berkata,
"Bagaimana yang terjadi Bibi
si Badung tiada tiba?"
Ni inang menyahut
"Hamba mohon maaf
hamba kira pulang ke gunung."

Demikian yang diceritakan.

8. Matahari telah terbenam

sang Putri belum juga tidur
ketika tengah malam
inang pengasuh telah tidur
hanya sang Putri tak dapat tidur
yang dipikirkannya
kematian Murtengsari
Tersebutlah Raden Pulunggana
telah lama dia mengintip

kepada sang Putri yang belum tidur

9. Pulunggana berpikir di dalam hati
"Bagaimana gerak-gerikku ya

6. Ngagem ganda jebat lan kasturi

amrik ngambar tansaya lipura

linali-lali tan supe
malah saya kagugu
yen rinasa saya ngranuhi
aternyuh raosing tyas
nulya ngambil santun
cinundhukaken ukelnya
raosing tyas ta kenging malah kebranti
nulya kondur sang Retna.

7. Sapraptane dalem sang Retnadi
ya ta nulya angrasuk busana
mban inya mungging ngarsane
sang Retna ngandika rum
"Kaya paran Biyung kang arti
si Badung tan na prapta?"
Ni Emban umatur,
"Kawula anuwun duka
kula dugi mantuk dhumateng ing wukir."
wau kang winurcita.

8. Sampun surup Ywang Pratanggapati
sang Kuwuma pan dereng anendra
tengah dalu ing wancine
mban inya sampun turu
mung sang retna tan saget guling
ingkang cinipteng driya
Murtengsari lampus
warnanen Dyan Pulunggana
sampun dangu wau dennya ngintip tapis
mring sang Dyah dereng nendra.

9. Pulunggana ngartika jro ngati
"Kaya priye mengko pulah ingwang

jika terus masuk saja
tentulah sang Putri
terkejutlah seperti dahulu
jadi ribut di istana
tak urung aku mampus
jika aku tetap di luar
andai melihat wajah bak bulan

kerlingnya bikin asmara."

lamun lumebuwa bae
pantesa sang lir santun
baya kagyat kadya duk nguni
dadi geter ing pura
tan wande sun lampus
lamun sun met aneng jaba
yen tumingal wedana anawang sasi
liringing gawe branta.

10. Sang Bagus segera saja masuk ke puri
terkejutlah sang Putri ketika melihat
satria rupawan di depannya
berpikir dalam hatinya,
"Dari manakah satria ini
sekonyong-konyong tiba
muda lagi bagus?"
Sang Putri tersenyum agak tergoda
Sang Putri lalu dipegang, menolak kehendak
sambil mencegah dada.

10. Tandya lajeng lumebet sang pekik

sang Dyah Ayu kagyat duk tuminggal
satriya bancer ngarsane
ngartika jroning kalbu,
"Lah ta baya satriya ngendi
dene jleg tanpa sangkan
nom warnane bagus?"
Sang Retna esmu kagiwang

Dyan sinambut sang Retna amiwal kapti
sarwi anyengkah jaja.

11. Sang Putri pun dirayu
dielus-eluslah sang Putri Raja
dipandang-pandang wajahnya
sang Putri berkata santun,
"Saya membau sang bagus ini."
dan Raden Pulunggana
tersenyum pelan menyahut
"Seperti Gusti jika membawa
hamba orang menderita

Anda permata putri Raja."

11. Sang Kusuma pan ingarih-arih
denlus-elus Dyah Sri Natanira
sinawang-sawang citrane
ngandika sang lir santun,
"Kula ambet dhateng sang pekik."
Rahaden Pulunggana
mesem lon umatur
"Kados Gusti yen ambekta
pan kawula Gusti tiyang kawlas asih
mirah putraning Nata."

12. Lama kelamaan tahulah sang Putri
tidak lupa bahwa suaminya dahulu

12. Dangu-dangu waspada sang Dewi

datan supe yeng kakunge lama

sang Putri tertahan hatinya
rasa hati tergetar
tergetar-getar terdetik-detik
semuanya menangislah
terhibur oleh suami
sang Putri bergumam hatinya
"Telah pasti ini kehendak Dewa mulia
Badung suamiku.

sang Retna kewran driyane
raosing tyas kumenyut
sumyar-sumyar asenik-senik
sadya manca udrasa
rinaremeng kakung
sang Dyah nebda jro wardaya
"Wus pinesthi karsane Dewa linuwih
Badung jatukramengwang.

13. Baiklah aku belajar mengabdi
sebagai tukang tanak kepada Raden Pulunggana."
Sang Putri telah terhibur hatinya
Maka berkata santun,
"Karena Kanda lama tidak hadir
adinda kira telah tewas
di dalam air
membuat hati sedih
boleh jadi dibegal si tandak dhengik."
Tersenyumlah Raden Pulunggana.

13. Bok ingsun sinau anyethi
anjuru dang mring Dyan Pulunggana."
Sang Dyah wus lejar galihe
Dadya ngandika arum,
"Dene dika lami tan prapti
kula nyana palastra
aneng jroning banyu
adamel marasing driya
bokmenawi binegal mongreng dhadhengik."
Mesem Dyan Pulunggana.

14. Sang Putri agak malu mematut berulang kali
setelah terurai asmaranya
sang Putri berkata santun,
"Apakah Kakanda
telah menghadap ayahanda Sri Raja?"
Raden Pulunggana
pun pelan menyahut,
"Aku tak ingin menghadap
kepada ayahanda Raja, kelak aku menghadap Gusti
jika hatiku telah puas.

14. Dyah putri kung nglaras wanti-wanti
ri sampuning wedhar kang asmara
sang Retna alon ature
"Punapa ta sang Bagus
sampun sowan rama Narpati?"

Rahaden Pulunggana
alon dennya muwus,
"Ingsun tan arsa aseba
mring jeng rama besuk sun sumiweng Gusti.
yen wus tutug karseng wang.

15. Demikian Badung, tersebutlah Sri Raja
hendak meronda ke taman

diiringkan oleh para penjaga

15. Nengna Badung warnanen sang ji

karsanira nganglang dhateng taman
angiring kajinemane

sekitar empat puluh
bersenjata sikap perang
segera turunlah Sri Raja
ke rumah sang Putri
ketika itu Raden Pulunggana
yang di dalam, tahu Sri Raja di luar
menemui kedatangannya.

watara patang puluh
amiranti sikeping jurit
gya tedhak Sri Narendra
mring dalem sang ingrum
semana Dyan Pulunggana
kang aneng jro wikan sang Nata neng jawi
methukken tindakira.

16. Demikian tadi Sri Baginda
bertemu dengan Raden Pulunggana
pelan-pelan Sri Baginda menegurnya,
"Siapa di depanku?"
dengan santun Pulunggana menyahut,
"Gusti, ya hamba
Pulunggana Badung."
Segera dia diserang
berkali-kali tetapi Pulunggana tidak kena
Sri Baginda pun amat marah.

16. Ta ta wau sang Sri Narapati
pan kapethuk lan Dyan Pulunggana
mamar sang nata nyapa ge,

"Sapa neng ngarsaningsun?"
Pulunggana umatur aris,

"Gusti inggih kawula
Pulunggana Badung."
Sigra wau tinalepak
wali-wali Pulunggana nora keni

Sang Nata langkung duka.

17. Segera Sri Baginda menarik keris
yang bernama Ki Jangkung Pacar

wasiat sangat bertuah
ujung keris itu menyala
Pulunggana hati-hati melihat
bahwa keris itu
tampak menyala
ketika akan ditikamkan
Raden Pulunggana menghindari
kecewalah hati raja.

17. Nulya narik wangkingan narpati
ingkang wasta Kiai Jangkung Pacar
wasiyat langkung ampuhe
pucuk wangkingan murub
Pulunggana awas ningali
lamun ingkang curiga
katingal amurub
duk lagyarsa linarihan
Sri Raden Pulunggana angoncati
cuwa tyasing narendra.

18. Saatnya telah menjelang pagi
Sri Raja pulang ke istana
Ki Patih Gajah Mada
memberi tahu kepada Sri Raja
serta segenap para dipati

18. Wancenira sampun bangun enjing
Sri Narendra kondur marang pura
Ki Patih Gajah Madane
ngandikan mring sang Prabu
lan sagunging para dipati

semuanya menghadap
bersembah sujud
Sri Raja sabar sabdanya,
"Hai Patih, celaka menjaga istana Putri
kemasukan penjahat."

19. Patih Gajah Mada bersembah
amat takut tak merasa hidup
serta bupati semua
Sri Raja seru sabdanya,
"Patih, berhati-hatilah
jika malam berbarislah
di dalam istana
hatiku heran Patih
pencuri ini bahkan menjemputku

Sudahlah Patih, mundurlah."

sedaya prapteng ngarsa
wotsekar mabukuh
Sang Nata alon ngandika,
"Sira Patih tiwas rumekseng jro puri
kalebon duratmaka."

19. Patih Gajah Mada tur ngabekti
langkung ajrih tan rumaos gesang
myang bopati sadayane
Sang Nata ngandika sru
"Sira Patih denngati-ati
yen wengi barisana
sajroning kadhaton
gawok ing tyas ingsun Patya
maling iki malah mapakken mring mami
Wis Patih gya mundura."

XXXIX. DURMA

1. Ki Patih dan para dipati menyembah
setibanya di luar
memanggili bala
disuruh siaga perang
senjata perang lengkap
supaya waspada
"Tengah malam nanti

2. Sri Raja memerintahkan supaya berbaris
siaga di dalam istana,"
Maka diceritakan
saatnya telah malam
bala tentara Majapahit
telah masuk istana
di taman yang dibarisi.

3. Adalah mantri luar yang telah tua

dia amat mengerti

XXXIX. DURMA

1. Kyana Patih wotsekar lan pra dipatya
sapraptanireng jawi
angundhangi bala
kinen siyageng yuda
sagegamaning jurit
dipun prayitna
"Ing mengko tengah wengi.

2. Timbalane sang Nata kinen barisa

aneng sajroning puri."
Ya ta kang winarna
wus wengi wancenira
wadya bala Majapait
wus manjing pura
taman kang denbarisi.

3. Ya ta ana mantri jaba pan wus tuwa
langkung dennya mangerti

banyak senjatanya
nama Sinduprawira
memang agak bicara lebih
boleh ke depan
berwatak sombong merasa sakti.

akeh gegamannya
wasta Sinduprawira
dhasar rada kaduk angling
kepareng ngarsa
watak gumunggung sekti.

4. Menggembol meriam kecil yang kanan memegang pedang
serta ketiga keris
tidak memanggul tombak
cundrik disisipkan di depan
dilihat amat menakutkan
terjangnya sangat marah
amatlah mengancam-ancam.

4. *Ngandhut bestrong kang tengen manganggar pedhang*
curiga dhuwung katri
tan mandhe talempak
cundrik cinonthe ngarsa
dinulu teka ngajrihi
tandang kotbuta
langkung mangincim-incim.

5. Seru berucap, "Kulayani pencuri sakti."
Temannya menegur
"Bagaimana siagamu
bagai makelar pasaran."
Sinduprayitna menjawab,
"Jika kehendakku
kalau selalu keris.

5. *Asru ngucap, "Sunujane maling guna."*
Kancanira ngaruhi
"Paran rakitira
lir balantik pasaran."
Sinduprayitna nauri,
"Yen karsaningwang
lamun tansah keris.

6. Kupedang jika agak jauh kutombak
jika kebal kucundrik
itu pasti tewas
juga kuterjang
kuberondong dengan meriam kecil
jika tak mempan
kutangkap pasti dapat."

6. *Ingsun pedhang yen rada doh ingsun tumbak*
yen tan pasah suncundrik
iku pesthi pejah
yen sun uga nerajang
sun pacar wutah bestrong glis
lamun ta pasah
suncekel pesti keni."

7. Demikianlah bala dari Majapahit
mereka berhati-hati
Ganti ceritera
Raden Pulunggana
di dalam tamansari
sudah tahu
kalau dikepung.

7. *Enengena wadya bala Majalengka*
kang samya ngati-ati
Ganti kawarnaa
Rahaden Pulunggana
aneng jroning tamansari
sampun uninga
kelamun denbarisi.

8. Tak khawatir jika masuk ke istana

tak ada orang yang tahu
telah bertemu sang Putri
sang Putri berkata pelan,
"Paduka dikepung
dalam istana."
Sang Raden tersenyum seraya berkata,

8. Datan wawang kelamun lumebeng pura
tan ana jalma uning
wus panggih sang Retna
alon ing aturira,
"Paduka dipunbarisi
sajroning pura."
Raden mesem saryangling,

9. "Meskipun penuh barisan dalam istana
aku tidak khawatir."
Sang Putri diemban
dibawa ke tempat tidur
berasmaranya tak diceritakan
setelah keluar
sang Raden tiba di luar.

9. "Nadyan kebak baris sajroning pura
ingsun datan kuwatir."
Sang Retna ingemban
binekteng pagulingan
karesmene tan ginupit
sawusnya medal
Raden prapta ing jawi.

10. Ketika itu Sri Baginda keluar meronda
Raden Pulunggana segera
tahu pada Baginda
sang Raden menemuinya
Sri Baginda sabar bertanya,
"Siapakah engkau?"
"Hamba Badung Gusti."

10. Duk semana Sri Narendra miyos nganglang
Raden Pulunggana aglis
uningeng sang Nata
radyan methukken agya
sang Nata atanya aris,
"Lah sapa sira?"
"Kawula Badung, Gusti."

11. Segera ditombak Pulunggana tidak kena
kedua kali pun tak kena
luput dipedang
Baginda menarik keris
keris nama Jangkung Pacar dia tahu
menyala memancar
Pulunggana menghindar.

11. Gya tinumbak Pulunggana datan kena
pinindho nora keni
pinedhang alepat
Narpa narik curiga
Ki Jangkung Pacar dyan uning

murub kumantar
Pulunggana nguncati.

12. Diteriaki, dalam istana pun gemuruh
Ki Patih berhati-hati
berada di Sripanganti
dan bupati semua

12. Denlokaken sajroning pura gumerah
Kya Patih ngati-ati
aneng Sripangantya
lan bopati sadaya

diperintahkan menyalakan obor
terang bagai siang
Pulunggana pun tampak.

obor wus kinen nyuledi
padhang lir rina
Pulunggana kaeksi.

13. Pulunggana ditegur maka jawab-nya,
"Saya Sukangumbara."
Ki Patih menerjang
bersama para bupati
Pulunggana diserbu bersama
tak kena juga
berteriak suara gemuruh pada malam hari.

13. Pan sinapa Pulunggana aturira,

"Sukmangumbara mami."
Kyana Patih nerajang
lawan para bupatya
Pulunggana dipunbyuki
meksa tan kena
alok gumrah swara tri.

14. Wadya bala yang siap di Keman-dungan
semua telah dipersenjatai
bergemuruh di Sripanganti
semua bersiap menanti
obor telah disuruh menyalakan
terang benderang
maka Pulunggana tampak.

14. Wadya bala ingkang aneng Kemandhungan
sadaya wus miranti
gumrah Sripangantya
sedaya ngantya-antya
obor wus kinen nyuledi
padhang gumawang
Pulunggana kaeksi.

15. Sebab banyak wadya bala yang bekerja
Sinduprayitna tahu
yang terlalu banyak membawa senjata
malu maka dibuang-buang
pedang, meriam kecil, dan keris
tombak dibuang
bala berlari bersembunyi.

15. Sangking kehing wadya bala kang tumandang
Sinduprayitna uning
kang kakehan gaman

rikuh wus binuwangan
pedhang bestrong cundrik keris
tlempak binuwang
wadya lumayu ndhelik.

16. Pulunggana dikeroyok tidak kena

banyak bala yang tewas
halnya sesama kawan
Pulunggana dikurung
diserbu bersama-sama
tak mempan oleh senjata
Pulunggana pergi menghindari.

16. Pulunggana rinampok datan tumama
keh wadya sami mati
dene samya rowang
kinalang Pulunggana
inebyuk rinampok wani
braja tan pasah
Pulunggana nguncati.

17. Karena hausnya Pulunggana sudah menemukan air
maka segera minum
badan kembali segar
dia lenyap tidak tampak
bala yang memburu balik
melapor Sri Baginda
Pulunggana pergi menghindar.

17. Sing ngelaknya rahaden wus manggih toya
anulya nginum aglis
badannya wus sumrah
dyan murca tan katingal
wadya ingkang luru bali
katur ing Nata
Pulunggana nguncati.

18. Marah-marah Sri Baginda paginya diseba
Ki Patih seba di depan
serta para dipati
Sri Baginda bersabda,
"Bagaimana bicaramu Patih?"
Patih menyembah,
"Silakan kehendak Sri Baginda.

18. Langkung duka sang Nata enjing sineba
Ki Patih munggeng ngarsi
miwah pra dipati
sri Narendra ngandika
"Paran rembugira Patih?"
Patih tur sembah,
"Sumangga ing karsa Ji."

19. "Jika demikian Patih maklumatkanlah
segenap balaku
siapa yang dapat menangkap
pencuri yang berkeliaran di istana
saya hadiahi istri, putri
berumah di utara pasar."
Patih menyembah segera.

19. "Yen mangkono Patih sira ngandhanguna
sakehe wadya mami
sapa kang nyekela
maling kang saba pura
sun ganjar arabi, putri
wisma lor pasar."
Patih wotsekar aglis.

20. Dimaklumatkan kepada segenap rakyat Majapahit
semuanya telah mendengar
maklumat dari Raja.
Raja bersabda lagi,
"Hai segenap para dipati
demang dan rangga
mantri, arya, dan ngabehi.

20. Ingundhangan sakehe wong Majalengka
sedaya wus miarsa
undhange Narendra
Nata malih ngandika,
"Heh sakehe kang pra dipati
demang myang rangga
mantri, arya, ngabei.

21. Saya beri panah dari dalam istana."
Diambil dan segera tiba
lalu dibagi rata
"Awas jangan lengah.
Marilah Ki Patih

21. Sun paringi warastra sangking jro pura."
Pinundhut sampun prapti
wus dinum warata.
"Poma aja lena.
Lah sira Rekyana Patih

dengan para dipati
berbarislah di dalam istana.

myang pra dipatya
barisa jroning puri.

22. Awas dan berhati-hatilah di halaman."
mantri di Sripanganti
Sri Baginda masuk istana
penggawa pulang semuanya
matahari telah terbenam
bala bersiap
patih dan para bupati.

22. Neng plataran poma-poma den-prayitna
mantrine Sripanganti
Sang Nata ngadhatyan
punggawa tuk samya
sampun surup sang Ywang Rawi
wadya sumekta
patih myang pra bopati.

23. berhati-hati dengan seluruh perlengkapan perang
Adapun yang diceritakan
Raden Pulunggana
yang hendak masuk istana
melewati bata benteng
rakyat di Majapahit
semua tidak tahu.

23. aprayitna sagegamaning yuda

Nengna kang winarni
Raden Pulunggana
kang arsa manjing pura
anurut banon cepuri
wong Majalengka
sedaya tan udani.

24. Pulunggana telah tiba di istana putri
bertemu dengan sang Putri
sang Putri seru tangisnya
"Kanda saya kira mati
ya ketika kemarin malam."
Raden tertawa
sambil mendekap menciumi.

24. Pulunggana wus prapta ing kenya pura
panggih lawan sang Dewi
sang Dyah sru karuna
"Kangmas sunnyana pejah
inggih duk ing wingi latri."
Raden gumuywa
sarwi ngrangkul ngarasi.

25. Sang Putri berkata sambil menangis,
"Aduh, tak mengira bertemu lagi
dengan Paduka
saya akan bela tewas."
Pulunggana berkata pelan
sambil mencium
istrinya berkali-kali.

25. Sang Dyah Ayu umatur sarwi karuna
"Dhuh boten nyana panggih
kaliyan Paduka
kularsa bela pejah."
Pulunggana manebda ris
sarwi mangaras
ing garwa wanti-wanti.

26. "Bagaimana ramainya percakapan di Majapahit
jika saya mati

26. "Mendah baya pocapane Majalengka
lamun ingsun ngemasi

endang, gadis, wanita."
Dia mencubit pahanya
lalu sang Putri pun diambil
dibawa ke tempat tidur
disebadani tiada tercerita.

dungik prawan kenya."
Sang nyiwel pupunya
tandya ingemban sang dewi
binekteng tilam
ing resmi tan kinawi.

27. Setelah Pulunggana keluar ke halaman
tempat raja bupati
dan Ki Patih serta
segenap para dipati
semuanya berhati-hati
Segeralah Raden
mendekati Ki Patih.

27. Wusnya medal Pulunggana mring plataran
genira prabu bupati
myang Ki Patih lawan
sagung para dipatya
sedaya angati-ati
raden anulya
merpeki Kyana Patih.

28. Ki Patih bertanya, "Siapa engkau yang datang?"
Pulunggana menyahut,
"Ya aku pencuri
namaku Pulunggana."
Terkejutlah para bupati
bersama-sama menombak
Pulunggana tidak kena.

28. Patih tanya, "Heh sapa sira kang prapta?"
Pulunggana nauri,
"Iya maling ingwang
aran sun Pulunggana."
Kagyat kang para bupati
sareng anumbak
Pulunggana tan keni.

29. Jadilah berputar-putar di halaman

banyak senjata tak mengenai
disergap melompat
mereka membuang tombak
lalu menarik keris
dengan keris
Pulunggana tak kena juga.

29. Dadya ubeng-ubengan neng palataran
keh gaman tan nedhasi
tinubruk malumpat
samya abuwang watang
sadaya anarik keris
sareng curiga
Pulunggana tan keni.

30. Segera dikejar, Sri Baginda tiba

Sri Baginda telah tahu
baru akan diserang
Pulunggana segera menghindar
seketika tak tampak
ke utara larinya
ke tempat para mantri.

30. Gya binujung, praptaning Sri Narendra
sang Nata wus udani
lagyarsa tinampan
Pulunggana glis uncat
sekala datan kaeksi
ngaler plajengnya
mring nggone pra mantri.

31. Demang, rangga, kanduruan berenak-enak
mendengar dalam puri
gemuruh suaranya
semuanya menanti-nanti
obor pun dinyalakan
terang bak siang
Pulunggana pun tampak.

31. Demang, rangga, kandhuruan karya enak
miarsa jroning puri
swarane gumerah
sadaya ngantya-antya
obor genen anyuledi
padhang lir rina
Pulunggana kaeksi.

32. Ketika itu didorong dengan batang tombak
Pulunggana tak terluka
dikeroyok orang banyak
saat itu menghindar
amat kecewa hati mereka
lapor kepada raja
marah tiada terhingga.

32. Duk semana sinosog ing ganjur watang
Pulunggana tan bosik
kinrubut ing kathah
semana inguncatan
langkung cuwa tyase sami
katur Narendra
duka yayah sinipi.

33. Tak tersebut malam itu, lalu paginya
keluar Baginda diseba
Patih Gajah Mada
yang berada di depan
juga para dipati
Sri Baginda bersabda,
"Bagaimanakah Ki Patih?"

33. Tan kawarna ing dalu wusen enjang
miyos Nata tinangkil
Patih Gajah Mada
nenggih kang munggeng ngarsa
tanapi para dipati
Nata ngandika,
"Kaya paran ta Patih?"

34. Ki Patih Gajah Mada pun menyembah,
"Terserah kehendak Sri Baginda."
Sri Baginda bersabda,
"Jika demikian Patih
carilah penolong sakti
yang pemberani
berani sendirian dan cerdik.

34. Kyana Patih Gajah Mada awotsekar
"Sumangga ing karsa ji."
Sang Nata ngandika,
"Yen mangkono ta Patya
ngulatana sraya seksi
ingkang prawira
sura dhewe kang wegig.

35. Baiklah Ki Patih Anda sendiri berangkatlah
jangan sekali-kali kembali
jika tidak dapat penolong
yang mampu menangkap pencuri."
Ki Patih menyanggupi

35. Iya Patih sira dhewe lumakuwa
ja pati-pati mulih
yen nora oleh sraya
kang wegignya nyekel dustha."
Matur sandika Ki Patih

lalu pergi dari depan raja.
Amat susahlah Ki Patih.

lengser sing ngarsa.
Langkung susah Ki Patih

36. Setelah Ki Patih pergi Sri Baginda berangkat
ke istana, Sri Baginda
dijemput para istri
telah tiba di Prabayeksa
Adapun keadaan Ki Patih
perjalanannya
telah jauh dari negeri.

36. Sapungkure Ki Patih sang Nata ajengkar
ngedhaton, Sri Bupati
pinethuk pra garwa
wus prapta Prabayeksa
Kuneng warnanen kang Patih
ing lampahira
sampun tebih sing nagri.

37. Berdandanlah Ki Patih menyamar sebagai rakyat
berjalannya malam hari
pagi lewat hutan
lalu naik ke gunung
Demikian perjalanan Ki Patih
berganti cerita
Bermana yang amat sakti.

37. Abusana Ki Patih amindha kawula
dalu dennya lumaris
byar angambah wana
lajeng minggah ing arga.
Kuneng lampahe Ki Patih
genti kocapa
Bermana langkung sekti

38. Dari seberang asalnya
bertapanya melebihi
bijak berucap
tahu sebelum diberi tahu
dapat lewat di angkasa
ke tanah Jawa
dengan istrinya Bermani.

38. Sangking sabrang duk wau kamulanira
tapanira nglangkungi
sidik pangucap
wruk sadurunge winarah
wignya ngambah ing wiyati
mring tanah Jawa
lan kang garwa Bermani.

39. Perjalanannya sang Dewa angkasa
Bermana dengan Bermani
telah tiba di Jawa
amatlah berwatak pertapa
dahulu istrinya
sedang mengandung
cukup janjinya.

39. Lampahira dedewaning jumantara
Bermana lan Bermani
wus prapta ing Jawa
langkung ambeg martapa
garwanira duk ing uni
anuju wawrat
jangkep samaya sami.

40. Bermani ketika itu baru melahirkan
di tengah hutan
bertempat di bawah enau

40. Sang Bermani samana anuju mbabar
neng tengahing wanadri
ngisor aren gennya

laki-lakilah kehendak ayah
ditutup dengan daun jati
kemudian ditinggal
kelak tumbuh sakti.

jaler karsaning rama
sinasaban godhong jati
nulya tinilar
benjang timbulnya sekti.

XI. MASKUMAMBANG

1. Demikianlah Bermana yang meninggalkan anak
berganti cerita
si jabang bayi tadi
yang ditinggalkan di hutan.

2. Kemudian ada orang yang menyadap enau tahu
burung gagak beterbangan
menjaga si jabang bayi
ditutupi di bawah batang enau.

3. Ki Bodo melihat si jabang bayi
lalu didatangi
dibuka si jabang bayi
diambil segera dibawa pulang.

4. Tiba di rumah diberikan kepada istrinya
amatlah senangnya
karena dia tidak punya anak
menemukan bayi pria.

5. Tak tersebut lamanya memelihara jabang bayi
besarnya sepenggembala
tetapi bodoh sekali
pekerjaannya menggembala kambing.

6. Dalam hutan berkumpul anak hura-hura
anak-anak bermain
mereka yang menggembala kambing

XL. MASKUMAMBANG

1. Enengena Bermana kang nilar siwi

gantya winurcita
wau ta kang jabang bayi
kang tinilar aneng wana.

2. Nulya ana wong nderes aren udani

dhandhang ting sulambrang
rumeksa ing jabang bayi
ngisor aren sinasaban.

3. Pan Ki Bodho aningali jabang bayi
nulya pinaranan
siningkap kang jabang bayi
inambil gya mantuk enggal.

4. Prapteng wisma sinungaken mring kang rabi
luwih bungahira
dene datan darbe siwi
manggih jabang bayi priya.

5. Tan winarna lawase among jabang bayi
sapangen gengira
nanging busuke kepati
pakaryane angen menda.

6. Aneng alas amor lare keh kumriwis
lare padha dolan
lare ingkang angen kambing

dan semua teman-temannya.

7. Jaka Bodho menggembalakannya terpencil
ada di tengah hutan
tiada teman sendiri
Tersebutlah sang Bermana.

8. Dari angkasa melihat kepada anaknya
bahwa dia menggembala kambing
di tengah hutan sendiri
Bermana turun segera.

9. Dipeganglah Ki Bodho segera ditoreh
telah belah dadanya
kemudian diisi
ilmu sebanyak-banyaknya.

10. Kedigdayaan, kekuatan badan dan kesaktian
dengan guna serana
diberi akal yang berlebihan
setelah diusap pulih sehat kembali.

11. Seperti semula sang Bermana berkata,
"Buyung ketahuilah
Engkau adalah anakku
bukanlah anak penyadap itu.

12. Buyung kelak engkau menjadi patih
di negeri Majapahit
rajanya Sri Brawijaya
baru mengutus mencari penolong

13. Jika ada orang berjalan seorang diri
agaknya telah lama
dialah Patih Majapahit."
Bicara tanpa teman.

lan sarowangnya sadaya.

7. Jaka Bodho genira angen kepencil
aneng tengah wana
datanpa rewang pribadi
Warnanen ri sang Bermana.

8. Aneng tawang tumingal marang kang siwi
lamun angon menda
neng madyeng wana pribadi
Bermana turun nulya.

9. Pun cinandhak Ki Bodho binedhel aglis
dhadhane wus sigar
anulya dipun iseni
sakehe sastra sadaya.

10. Kadigdayan kanuragan lan kasektin
myang guna serana
sinung akal angluwihi
sawusnya ngusap gya mulya.

11. Kadya nguni sang Bermana ngandika ris,
"Kulup wruhanira
sira uga anak mami
dudu nak wong deres ira.

12. Kulup sira ing benjang dadya pepatih
aneng Majalengka
Brawijaua sang narpati
dadya duta minta sraya

13. Lamun ana wong lumaku tanpa kanthi
semune wus lawas
iku Patih Majapait
angandika tanpa rowang.

14. Setelah berpesan Bermana
mengembara lagi
Jaka Bodho pun pulang
tiba di rumah berkata kepada ibu
dan bapa bahwa bertemu Dewa.

14. Brastha weling Bermana ngumbara
malih
gya mantuk Ki Jaka
prapteng wisma tutur bibi
lan bapa katemu Dewa.

15. "Bertutur kepadaku bahwa kelak
aku ini
jadi Patih Raja
Raja Agung Majapahit
itulah ujar Ki Dewa."

15. "Tutur mring wang lamun besuk
wak mami
dadya Patih Nata
Ratu Agung Majapait
iku ujare Ki Dewa."

16. Ibunya berucap, "Anak mengigau
sinting
sakitkah kau?
Katamu baru dan aneh sekali
siapa yang mengajarimu?"

16. Biyangira angucap, "Bocah
daleming
apa kowe lara?
Clathumu nganyar-anyari
sapa kang karya mring sira?"

17. Jaka Bodho marah-marah kepada
ibunya
"Ibu jangan menghina
bahwa ada Dewa kasih
akan hambanya, masakah tidak
mungkin."

17. Pan si Bodho asrengen marang
kang rabi
"Aja ngina sira
menawa ana Dewa sih
kawula mangsa kuranga.

18. Di dunia orang hidup bagai
wayang
Dewa yang kuasa
membuat hina mulia jadilah
Ki Jaka pagi-pagi menggembala
kambing.

18. Marcapada wong urip upama
ringgit
Dewa kang kuwasa
karya asor unggul dadi
Ki Jaka enjing ngon menda.

19. Tersebutlah pagi hari duta raja
mencari penolong
menjelajah desa dari rumah ke
rumah
semua desa dimasukinya.

19. Kawarnaa enjing dutaning narpati
angulati sraya
njajah desa milang kori

sakeh desa linebetan.

20. Ketika terlihat banyak anak meng-
gembala kambing
ada yang bermain
Ki Jaka Bodho tadi
mengelompok mengobrol.

20. Duk tumingal lare kathah angon
kambing
ana ingkang dolan
Ki Jaka Bodho ing uni
ngrompol samya cecaturan

21. Jaka Bodho berkata kepada teman-temannya
"Aku dengar berita
apakah bohong atau benar
bahwa negeri Majapahit

21. Jaka Bodho ngucap mring rewange sami
"Ingsun ngrungu warta
ana dora apa yekti
negara ing Majalengka.

22. kemasukan pencuri yang amat sakti
tak ada yang dapat menangkap
bupati di Majapahit
mereka tak mampu mengatasinya."

22. pan kalebon duratmuka langkung sekti
tan ana nyekela
bopati ing Majapait
padha tan ngentasi karya.

23. Temannya berucap sambil tertawa dan berteriak
"Bisa-bisanya engkau?
Darimana kau dapat berita?"
"Kalau tak percaya tanyakanlah.

23. Kancanira angucap gumuyu njelih
"Bisa temen sira?
Endi olehira warti?"
"Yen tan ngandel atakona.

24. kepada orang yang beristirahat itu, itu pantas orang negeri."
Ketika itu Ki Patih
berpikir di dalam hati
akan penggembala yang berandai-andai

24. Mring wong leren ika pantes wong nagari."
Ki Patih semana
grahita sajroning ati
mring lare angon rerasan.

25. Ketika itu Ki Patih mendekati pelan bertanya-tanya,
"Apakah yang engkau bicarakan
Buyung jelaskanlah."

25. Duk semana Ki Patih amarepeki
alon atetanya
"Apa kang sira rasani
Kulup sira belakaa."

26. Jaka Bodho berkata kepada Ki Patih
"Di mana rumah anda?"
Jawab: "Aku Majapahit"
"Apakah dekat negeri?"

26. Jaka Bodho angucap mring Kyana Patih
"Pundi wisma dika?"
"Nauri, "Sun Majapait."
"Punapa celak nagara?"

27. "Dekat juga" Jaka Bodho bertanya lagi,
"Apakah mendengar berita
negeri kemasukan pencuri
sakti mencuri (kasih) asmara?"

27. "Iya cedhak." Jaka Bodho takon malih,
"Napa mireng warta
nagari kalebon maling
sekti anyidra asmara?"

28. Ki Patih: "Benar Buyung."
Jaka Bodho mengucap,
"Itulah gagalnya Patih
kelirunya Sri Baginda."

29. Patih berkata, "Buyung mampukah engkau?"
Kata Jaka Bodho
"Jika betul petunjukku ini
Ki Patih, gampang saja."

30. "Bagaimana Buyung sarananya mengatasi pencuri?"
Jaka Bodho berkata
"Tidak dapat Ki Patih
jika saya bertemu raja saja."

31. Amatlah senang hati Ki Patih

"Hai Buyung siapa
namamu yang sebenarnya?"
Jaka Bodho sopan menjawab.

32. "Nama saya Jaka Bodho Ki Patih
anak orang penyadap
enau yang disadapi
ya si bapa namanya.

33. ya Ki Bodho namanya menurut orang desa."
"Marilah Buyung cepat
pulang ke rumah kami
giringlah kambingmu segera."

34. Tersebutlah rumah Kiai Bodho kecil
gubuk hanya sedepa
lantainya penuh kotoran kambing
berserakan merata.

28. Kyana Patih angling, "Kulup sayekti."
Jaka Bodho ngucap
"Puniku cabaring Patih
katliwenge Sri Narendra."

29. Patih ngucap, "Kulup pa sira kadugi?"
Jaka Bodho mojar
"Yen bener pratikelneki
Kiyai gampil kewala."

30. "Kaya priye Kulup seranane maling."
Jaka Bodho ngucap,
"Pan boten saged Kiyai
yen kula kapanggih nata."

31. Langkung lejar tyasira Rekyana Patih
"Heh ta Kulup sapa
aranira kang sayekti?"
Ki Jaka Bodho ris mujar.

32. "Jaka Bodho wasta kawula Kiyai

nak ing tiyang dewan
aren ingkang dederesi
inggih pun bapa wastanya.

33. gih Ki Bodho arane manut kang desi."
"Payo Kulup enggal
padha mulih marang mami
wedhusmu giringen enggal."

34. Kocap Kyai Bodho wismanira cilik
gubuk mung sadhepa
jogane kebak tumendhil
ing wedhus bleder werata.

35. Ki Bodho berkata kepada istrinya

"Nyi aku bermimpi
anakmu Ki Bodho ini
dimangsa harimau di hutan.

36. Ditarik-tarik di bawa ke hutan

kuikuti dari belakang
tergesa-gesa aku bangun karena telah pagi
dimangsa harimau di hutan."

37. Datanglah segera Ki Bodho dan Ki Patih
kambingnya dikandangkan
Ki Patih telah duduk
Ki Bodho pelan bertanya,

38. "Baru tahu siapa nama Tuan

dari mana asalnya
dan apa yang dituju?"
Ki Patih menerimanya dengan bahagia.

39. "Saya sesama orang Majapahit

Patih Gajah Mada
ditugasi oleh Sri Baginda
mencari orang bijak.

40. Akan disuruh menangkap pencuri sakti
Dinda, anak Anda
akan saya ajak menghadap Raja."
Ki Bodho menyahut, "Silakan."

41. "Saya permisi." Patih berangkat, Jaka mengiring
Jalannya cepat
siang malam berjalan
Ki Patih senang hatinya.

35. Pan Ki Bodho angucap marang kang rabi
"Nyai sun supena
nakira Ki Bodho ugi
pinangan macan neng wana.

36. Ginageweng ginawa marang wanadri
sun nututi wuntat
sun selak tangi wus enjing

pinangan macan neng wana."

37. Agya prapta Ki Bodho lan Ki Patih
wedhuse kinandhang
Ki Patih wus tata linggih
Ki Bodho aris tetanya.

38. "Anyarkaton sinten sinambat ing wewangi
pundi kang pinangka
lan pundi sinedyeng galih?"
Bageya Ki Patih trima.

39. "Sami-sami kula tiyang Maospait
Patih Gajah Mada
ingutus Sri Narapati
angulati tiyang guna.

40. Badhe kinen nyepeng maling guna sekti
Adi yoga Dika
kula jake seba Narpati."
Ki Bodho matur, "Sumangga."

41. "Kula amit", Patih mangkat Jaka ngiring
lampahe gancangan
rahina wengi lumaris
Ki Patih dhangan tyasira.

42. Keduanya mendaki gunung turun jurang
tidak jauh Ki Jaka
ke negeri Majapahit
Ki Patih merasa hidup.

42. Munggah gunung mudhun jurang tiyang kalih
tan tebih Ki Jaka
marang nagri Majapait
Ki Patih rumangsa gesang.

43. Tak terucap perjalanan di jalan

ketika itu telah tiba
di negeri Majapahit
banyak orang yang menyaksikan.

43. Tan winarna lampahira aneng margi
semana wus prapta
nagari ing Majapait
kathah kang samya tumingal.

44. Orang Majapahit yang menyaksikan terus berbincang-bincang
tentang Kiai Patih
minta tolong anak kecil
banyak yang menghina karena takkan berhasil.

44. Rerasan wong Majapait kang uning
dene Kyai Patya
minta sraya bocah cilik
keh ngina mangsa bisaa.

45. Anak desa lebih besar kucing menangkap pencuri
Ki Patih pun seba
tiba di bangsa Sripanganti
pesan lapor pada Nyi Lurah.

45. Nyekel maling bocah desa gedhe kucing
Patih lajeng seba
njujug bangsal Sripanganti
weling atur Nyai Lurah.

46. Telah dilaporkan kepada Sri Baginda
bahwa Ki Patih tiba
segeralah dipanggil
tiba di hadapan raja.

46. Sampun katur ing Kanjeng Sri Narapati
yen Ki Patih prapta
anulya dipuntimbali
prapta byantara narendra.

47. Bersabdalah Sri Baginda kepada Ki Patih
"Apakah berhasil
minta tolong kepada orang yang sakti?"
Ki Patih bersembah.

47. Angandika sang nata mring Kyana Patih
"Apa oleh sira
minta sraya wong kang sekti?"

Ki Patih matur anembah.

48. Tiba di depan, Baginda ketika melihat
kepada sarana Ki Patih

48. Prapteng ngarsa sang Nata sareng ningali
mring srayaning Patya

karena masih anak kecil
sesaat tidak bicara.

dening teksih bocah cilik
tri pandurat tan nandika.

49. Sri Baginda bersabda kepada Ki Patih agak marah,
"Itukah sarananya?
Tidak pakai perhitungan
anak kecil Anda bawa.

49. Sang Nata ngling mring Ki Patih semu runtik
"Iku srayanira?"
dene nora nganggo dugi
bocah cilik sira gawa.

50. Banyak balaku para mancadipati
tak ada yang sanggup
itu lagi anak kecil
Anda bawa untuk apa?"

50. Akeh wadyaningsun pra manca dipati
tan na kaduga
iku maneh bocah cilik
sira gawa gawe apa?"

51. Jawab Patih, "Maka hamba bawa Gusti
anak ini sanggup
menangkap pencuri sakti
jika diperkenankan Baginda."

51. Patih matur mila kula bekta Gusti
punika asagah
nyepeng pandung guna sekti
yen wonten karsa Narendra."

52. Sabda Raja, "Sungguh sanggupkah engkau
menangkap pencuri
yang sakti sekali."
Jaka Bodho menyanggupi.

52. Nata nebda, 'Pa sira nyata kadugi
nyekel duratmuka
luwih saka guna sekti
Jaka Bodho tur sandika.

53. Ketika Sri Raja mendengar kesanggupan tadi
heran dalam hatinya
masih anak kecil
ucapnya bak orang tua.

53. Duk miarsa sang Nata ture kang prapti
ngungun jroning nala
dene maksih bocah cilik
ature lir wus tuwa.

54. "Namun tak boleh menghina umatnya Dewa Agung
saya turut engkau
jika pencuri tertangkap pasti
engkau saya beri hadiah.

54. "Ning tan kena ngina titahing Dewadi
sun turuta sira
maling yen kacekel pesthi
bocah sira ingsun ganjar.

55. Saya angkat bupati di Majapahit."
Ki Jaka menyembah,
"Hamba sekedar menjalani
berkah Baginda hamba harapkan."

55. Ingsun karya bopati ing Majapahit."
Ki Jaka wotsekar,
kawula darmi nglampahi
angsala berkah Narendra."

56. Tersebutlah malam telah tiba

Jaka Bodho segera
disuruh masuk ke dalam puri
setibanya berkata manis

56. Kawarnaa wuwusena pan sampun latri
Jaka Bodho sigra
kinen kumebeng jro puri
prapta myat angling srengkara.

LXI. DHANDHANGGULA

1. Pada saat itu waktunya sudah malam
Jaka Bodho sudah menanti
dengan memegang kerisnya
Pulunggana yang diceritakan
segera masuk ke ruang para putri
semua orang tidur
mendekur semua
Jaka Bodho sudah mengerti
"Pantas ini pencuri yang sakti
berada di dalam keraton."

2. Pulunggana lalu didekati
tidak menduga
kalau di belakangnya ada seorang anak
setelah itu cepat menghilang
Pulunggana tidak terlihat
Ki Jaka tinggal sendiri
cepat segera keluar
dari dalam keraton
akan memberi tahu pada Sri Baginda
sudah datang menghadap.

3. Jaka Bodho menyembah dan berkata,
"Aduh Gusti, saya beritahukan
saya tidak berhasil menjalankan perintah
Badung lebih pandai
tak mampu menangkap Gusti
kalau tidak diijinkan."
Sang Raja berkata."

LXI. DHANDHANGGULA

1. Sampun dalu samana kang wanci wanci
Jaka Bodho wus angantya-antya
sarwi musthi ing katgane
Pulunggana winuwus
gya lumebet ing kenya puri
jalma sirep sadaya
ngorok ting salenggur
Jaka Bodho wus uninga
"Layak iki maling guna kang sinekti
aneng sajroning pura."

2. Pulunggana lajeng denpepeki
datan nyata wau lampahira
yen wurine ana lare

anulya musna sampun
Pulunggana datan kaeksi
Ki Jaka karigana
agya nulya metu
sangking sajroning kadhatyan
arsa matur marang kanjeng Sri Bopati
wus prapta ngabyantara.

3. Jaka Bodho umatur wotsari

"Adhuh Gusti kula tur uninga
pun patik tiwas lampahe

Badung guna pinunjul
tan kadugi anyepeng Gusti
yen boten kalilana
ngandika sang Prabu,

"Bagaimana kehendakmu?"
Jaka Bodho menyembah, "Air dalam keraton
harus dibuangi semua."

"Kaya priye karepira
Jaka b Bodho wotsekar toya jro puri
sami kabucalana."

4. Sang raja bersabda, "Aku turuti perintahkan kepada abdi wanita."
Segera semua dikumpulkan
terus segera dipecahi
tempayan, genuk, dan kendhi
jembangan, kulah, dan kolam
dikeringkan semua
malamnya Raden masuk ke keraton
ternyata Pulunggana dan sang Dewi
berada di bawah pohon nagasari.

4. *Sri Narendra nebda, "Sunturuti*
bocah wadon sira dhawuhana."
Nulya ingundangan kabeh
wus ginepukan gupuh
genthong genuk kalawan kendhi
jembangan kulah blumbang
ngesatan sadarum
raden dalu malbeng pura
kawarnaa Pulunggana lan sang Dewi
neng ngisor naga puspa.

5. Pulunggana melihat anak cerdik.
Sang Putri hati-hati menyingkir
Jaka Bodho berkata, "Cepat keluarlah segera!"
Pencuri itu menjawab,
"Jangan lari juga."
Pulunggana mendengar
ia sangatlah marah
berkata keras, "Hai tangkaplah aku
jika kamu benar-benar berani.

5. *Pulunggana mirsa lare sidik*
wus prayitna sumingkir sang retna
Jaka Bodho ngucap, "Age
mara metua gupuh!"
Maling munya agunasthi,
"Aja nguncati uga."
Pulunggana ngrungu
sakelangkung kurdanira
asru mojar, "Lah para cekelen mami
lamun nyata prawira.

6. Jika tertangkap kainku olehmu
aku tidak harus menjadi seorang laki-laki
celaka dan malu jadinya
tertangkap oleh dirimu."
Jaka Bodho semakin marah
Raden segera dikejarnya
terjadilah kejar-mengejar
di dalam keraton
tendang-menendang berperang saling menarik
tidak ada yang kalah.

6. *Yen kacekel marang sira tapih*
nora kudu sun dadi wong lanang
apaes wirang temahane."
kacekel mring rupamu
Jaka Bodho kalangkung runtik
radyan gya linarihan
aburu-biruru
aneng sajroning kadatyan
anrek-sinrek acampuh silih ungkih
tan ana kang kuciwa.

7. Setelah lama Raden Pulunggana
kehausan dan ingin minum air
tidak mendapatkan air setetes pun
tetapi terus dikejar
semakin lama lelah sekali
merasa bahwa akan tertangkap
dalam hatinya merasa malu
ke mana pun selalu diikuti
Pulunggana lama tidak mendapat air
dalam keraton tidak ada air.

7. *Wusnya dangu Dyan Pulunggana glis*
akasatan arsa nginum toya
tan manggih toya satetes
pan lajeng denbebujung
saya dangu sayah kepati
rumaos yen kacandhak
kewran jroning kalbu
saparane dentut wuntat
Pulunggan adangu tan angsal warih
jro puri tan na toya.

8. Sudah kehausan tidak minum air
sudah merasa akan mendapat malu
karena sangat lelahnya
mau ditangkap selalu lepas
Pulunggana jatuh bangun
masuk ke dalam ruang
Jako Bodho ragu-ragu
dalam hati merasa malu
pencuri masuk ke tempat sang putri
berkata dalam hati.

8. *Pan kasatan anginum warih*
wus rumangsa bakal kawirangan

dene asangat lesune
dencandhak-candhak luput
Pulunggana aniba tangi
malebeng jroning gubah
Jaka Bodho mangu
kewran sajroning wardaya
maling malbeng pesareane sang putri
ngucap sajroning nala.

9. "Seandainya aku sendiri masuk
tentulah diriku
akhirnya dimarahi
lebih baik memberitahu Sang Raja."
Segera keluar dari dalam keraton
datang menghadap raja
Ki Jaka bersembah
"Hamba berserah diri
pencuri masuk ke tempat tidur
sang Putri
saya takut jikalau memasukinya.

9. *"Lamun iku sun suka pribadi*
pesthi nora wurung raganingwang
dinukan ing wekasane
ngur matur sang Prabu."

Nulya medal sangking jro puri
prapta byantara nata
Ki Jaka wotsantun
ngaturaken pejah gesang
pandung mlebet ing pasareane sang putri
kula ajrih yen ngesuka.

10. Jika disetujui oleh kehendak Paduka

10. *Yen marengi ing karsa Narpati Narpati*

putra Paduka sang Putri agar menangkapnya	*putra dalem sang Putri nyepenga*
pencuri yang masuk ruang tidurnya	*pandung mlebet sarenae*
tentu dia mau Paduka	*temtu Gusti kecakup*
akan tertangkap oleh sang Putri."	*yen kacepeng dhateng sang Putri."*
Sri Brawijaya berkata,	*Sri Brawijaya nabda,*
"Abdi wanita	*"Bocah wadon gupuh*
panggillah segera	*lah timbalana den enggal*
putriku Sekar Kemuning."	*putraningsun ni putri Sekar Kemuning.*
Abdi segera berangkat.	*Parekan nulya mentar.*
11. Perjalannya sudah tiba di ruang putri	*11. Lampahira ing kabutren prapti*
segera berkata kepada sang Putri	*gya umatur marang sang Kusuma*
"Hamba diperintah sang Raja	*"Kawula ingutus Rajeng*
Gusti sang Putri	*Gusti sang Retnaningrum*
Paduka dipanggil sang Raja	*Jeng Paduka ngandika Aji*
agar Paduka cepat."	*Gusti enggal-enggalan."*
Sang Putri berkata pelan	*Sang Dyah ngandika rum*
kepada kakanya	*dhumateng kang raka radyan*
"Kanda saya dipanggil ayahanda raja."	*"Kula Kakang ngandikan dhateng ramaji."*
Kakaknya berkata pelan,	*kang raka lon ngandika,*
12. "Aduh Gusti menghadaplah segera dipanggil ayahanda raja."	*12. "Adhuh Gusti mareka den aglis tinimbalan ramanta narendra."*
Sang Putri pelan jalannya	*Sang Retna alon lampahe*
kembali kakaknya dipeluk	*wangsul kakung rinangkul*
ditangisi dan berkata lelaki cerdik itu	*tinangisan nebda Sang Pekik*
"Jangan lama-lama sayang."	*"Aja suwe mas mirah."*
Sang Putri segera berjalan	*Sang retna gya laju*
tak berapa lama sampailah	*tan kawarna sampun prapta*
sang Putri ke hadapan Sri Raja	*sang retna yu neng ngarsane sri bopati*
lalu menyembahnya.	*manembah ing suku sang.*
13. Berkata Raja Brawijaya	*13. Angandika sang Brawijaya di*
"Putraku Gandasari	*"Putraningsun Gandasari sira*
aku minta	*lah insun memundhut angger*

tangkaplah pencuri itu segera
tentu kamu akan berhasil dalam tugas."
Sang Putri kelihatan kaget
ia menyanggupi
Sudah pergi dari penghadapan
sang Putri dalam hatinya marah seakan menangis
berkata dalam hati.

cekelen maling gupuh
pesthi sira nguwisi kardi

Sang Retna esmu merang
sandika turipun.
Wus lengser sangking byantara
sang Retnayu runtik tyas angemu tangis
ngunandika wardaya.

14. "Bagaimana kehendak ayahanda Raja
seorang wanita disuruh menangkap pencuri
apa daya seorang wanita."
Ketika itu sudah datang
di taman sang Putri
bertemu dengan kakaknya
Sang Putri dipeluknya
lantas diciumi berulang-ulang
serta bertanya dengan kata-kata manis
"Bagaimana hasilnya kasih?"

14. "Ngendi ana karsane rama ji
wong pawestri kinen nyekel dhustha
wong wadon pira kuwate?"
Semana sampun rawuh
ing kaputren wau sang Dewi
cundhuk lawan kang raka
Sang Retna rinangkul
pan ingaras wantya-wantya
sarwi tanya wecananira rum manis
"Kaya paran mas mirah?"

15. Sang Dewi berkata sambil menangis
"Saya disuruh menangkap Paduka
itu kehendak ayahanda Raja
Sang Raja sangat marah."
Pulunggana tersenyum lalu berkata pelan,
"Aduh Dinda junjunganku
tangkaplah aku bersedia
segera ikatlah."
Selendang keemasan itu segera dilepas
dipakai untuk mengikat.

15. Sang Dyah Ayu matur esmu tangis
"Kula kinen anyepeng Paduka
karsane Jeng Rama Rajeng
sanget duka Sang Prabu."
Pulunggana mesem nabda ris
"Dhuh Yayi gustiningwang
cekelen sun nurut
anulya paningsetira."
Cindhe sekar punika anulya dipunuculi
kinarya tandha bestan.

16. Raden Pulunggana berkata pelan,
"Mari segera mengjadap kepada ayahnda

16. Raden Pulunggana ngandika ris,
"Payo age seba mring ramanta

aduh Gusti jangan lama-lama."
Sang Dewi menetes air matanya
termangu-mangu perjalanannya
ia berbicara pelan,
"Kalau Kanda mati
saya juga tidak ketinggalan
jika dada Paduka ditikam saya akan membela
dunia sampai akhirat."

dhuh Gusti ja nganti suwe."
Sang Retna yu ngemu luh
mandheg mangu dennya lumari
alon wecananira,
"Lamun Dika lampus
kula gih mangsa kantuna
tatu jaja paduka kula labuhi
marcapada delahan."

17. Dalam perjalanan air matanya mengalir deras
Sang Dewi selalu menghapus air matanya
datang di hadapan raja
Pulunggana di belakangnya
Sang Raja berkata pelan
kepada putranya, sang Putri
"Ayo tanyailah dia
aku minta mati dan hidupnya!"
Sang Putri menunduk diam dan menangis
Pulunggana berkata,

17. Ing samarga waspanya dres mijil
Sang Retna yu tansah ngusap waspa
prapta ing byantara rajeng
Pulunggana neng pungkur
Sri Narendra ngandika aris
mring kang putri sang Retna
"Lah tarinen iku
sun pundhut pati uripnya!"
Dyah tumungkul tan matur sang Dyah anangis
Pulunggana turira.

18. "Baik terserah jika kehendak sang Raja
tapi pertanyaan hamba, sang raja
apa senjatanya
untuk membunuh hamba
jika dengan senjata tajam
tidak mempan paduku."
Sang Raja berkata pelan
"Ah, bagaimana awalnya?"
Pulunggana berkata pelan kepada Raja,
"Hamba Jaka Badung.

18. "Gih sumangga yen karsa narpati
nanging atur kawula narendra
gih punapa dedamele
arsa mejahi ulun
yen tapake gurinda nenggih
tan pasah ing kawula."
Sang Nata nebda rum,
"Lah ta pa mulanira?"
Pulunggana alon umatur ing aji
"Jaka Badung kawula.

19. Sungguh hamba berganti nama
dahulu ikut Paduka Raja."
Setelah mendengar penjelasannya
sang Raja berkata pelan
kepada sang Putri

19. Yektos patik asesilih nami
duk rumiyin ngabdi Padukendra."
Sareng miarsa ature
sang Nata ngandika rum
mring kang putra sang Retnadewi

"Segera lepaskan
anakku, itu suamimu."
Sang Putri lalu menyanggupi
dan menyembah lalu Pulunggana
dilepasnya
Raden itu segera menyembah.

20. Berkatalah sang Sri Raja,
"Tidak mungkin mampu suamimu
itu
menangkap pencuri yang sesung-
guhnya."
Sang dewi meninggalkan tempat
dari penghadapan, sang Raja
berkata,
"Panggillah si Patih,
Jaka Bodho segera
orang Keparak perintalah
menuju tempat pesuruh", ber-
sembah lalu segera keluar
keduanya sudah diperintah.

21. Cepat-cepat keduanya sudah
diiringkan
datang di istana menghadap Raja
keduanya duduk dan menyembah
sang Raja bersabda pelan
"Majulah kamu Ki Patih!"
keduanya mendekat bersama
sang Raja berkata pelan,
"He Patih yang disebut
pencuri itu Badung, kehendakku
aku naikkan kedudukannya.

22. Selaksa jumlah imbalannya
dan nama Pulunggana
aku ganti nanti
aku beri nama
dia Arya Panular
menjadi panglima perang
pemimpin dalam perangan."

'Dene age uculana
lah Nini lakimu
Sang Retna matur sandika
sarta nembah Pulunggana
denuculi
Raden nulya wotsekar.

20. Angandika sang Sri Narapati
"Nora bakal lakenira nyawa

nyekel maling sayektine."

Lumengser sang lir santun
sing byantara ngandika sang
Aji
'Timbalana si Patya
Jaka Bodho gupuh
wong Keparak dhawuhena
marang gandhek", tur sembah
anulya mijil
kalih wus dhinawuhan.

21. Gal-enggalan kalihnya wus kerit

prapteng pura ngabyantara nata
mendhak wotsekar kalihe
sang Nata nganduka rum
"Lah majua sira Ki Patih!"
sareng majeng kalihnya
sang Nata nebda rum,
"Lah Patih ingkang ingaran
duratmuka iku Badung krasa mami
sun junjung linggihira.

22. Pan saleksa cacahing kang linggih
lan arane lawan Pulunggana
iya ingsun pundhut mangke
sunparingi jejuluk
sira Arya Panular becik
dadya gedhik manggala
tetindhihe prang pupuh."

Ki Patih menyembah dan berkata
"Baiklah, sang Raja berkata lagi
"Hai Patih laksanakanlah!

Ki Patih matur wotsekar,
"Nuwun inggih sang Nata
ngandika malih
"Lah Patih estokena!

23. Jaka Bodho aku beri kedudukan
setelah ini bernama adipati
kedudukannya di bawah Patih."
Gaja Mada menyembah
sang Raja segera pergi
Ki Patih segera keluar
yang menghadap kembali
lamanya tidak diceritakan
semakin ramai negara Majapahit
Adapun diceritakan selanjutnya

23. Jaka Bodho sunparingi linggih
ya saleksa jeneng adipatya
wahana sasorane Pateh."
Gajah Mada wotsahtun
nulya jengkar Sri Narapati
Ki Patih nulya medal
kang sewaka mantuk
lamine tan winurcita
langkung arja nagara ing Majaphit
kuneng gantya winarna.

24. Sang Adipati Arya Bangah wafat
meninggalkan dua anak laki-laki
di Majapahit keduanya
Kebo Abang yang tua
Arya Tiron yang muda
tetapi belum menggantikan
dahulu di Pajajaran
sudah menjadi kehendak Dewata
wahyu raja berpindah menjadi
satu
di Majapahit.

24. Sang adipati Arya-Bangah lalis
tilar putra kalih ingkang priya
neng Maospait kadwine
ya Kebobang kang sepuh
Arya Tiron ingkang taruni
nanging dereng gumantya
Pajajaran wau
wus pasthi karsane Dewa
pulung ratu angalih dady
sawiji
aneng ing Majalengka

25. Tetapi secara tiba-tiba Ki Patih
Gaja Mada di negara Majaphit
sudah tua dan sampai ajalnya
anaknya kasihan sekali
tidak menggantikan ayahnya
adapun yang menggantikan
yaitu bawahannya
atas kehendak sang Raja
Adipati Wahan yang menjadi
patih
tepat dan bijaksana.

25. Pan kasaru Ki Rekyana Patih
Gajah Mada nagri Majalengka
wus tuwa prapta ajale
sutane kawlas ayun
tan gumanti marang sudarmi
dene ingkang gumantya
gih sasoranipun
karsane sri Narapati
Ki Dipati Wahan kang kinarya
patih
prathistha wicaksana.

26. Muda tampan perwira, serta
sangat pandai

26. Bagus anom tur prawireng
lungit

ketika itu sang Raja sedang
dihadap prajurit penuh
Patih Wahan di depan
Raden Arya Panular berada di kiri
Patih Wahan bersembah,
"Aduh Gusti sang Raja
hamba memberitahukan
rakanda Arya Bangah sudah
meninggal."
Ketika sang Raja mendengar.

duk semana sang nata lagyarsa
siniwi wadya balandher
Patih Wahan neng ngayun
Raden Arya Panular kering
Patih Wahan tur sembah
"Dhuh Gusti sang Prabu
kawula atur pariksa
rakamta Arya Bangah sampun
lalis."
duk myarsa Sri Narendra.

27. Sang raja sangat sedih
akhirnya keluar air matanya
karena sangat sayangnya kepada
kakaknya
sang Raja berkata halus,
"Bagaimana ini Patih?"
Patih menjawab, "Terserahlah
kepada kehendak sang Raja."
Sang Raja berkata pelan,
"Baiklah Panular pergilah ke
negara Pajajaran
Kebo Abang gantikanlah.

27. Langkung ngungun jeng Sri Narapati
awekasan mijil ingkang waspa
sangking geng tresna rakane

sang Nata ngandika rum
"Lah ta kaya parana Patih?"
Patih matur sumangga
ing karsa sang Prabu."
Sang Nata aris ngandika,
"Ya Panular mring Pajajaran
nagri
Kebobang gentekena.

28. Adipati negara Pajajaran
akan tetapi setiap bulan Maulud
menghadaplah!"
Keduanya menyanggupi
Sang Raja segera masuk ke istana
yang menghadap segera pulang
Arya Panular dengan
Kebo Abang berangkat
jalannya seperti kilat
hanya sekejap mata sampai di
Pajajaran
Raden Arya Kebobang

28. Adipati Pajajaran nagri
nanging pendhak Mulud aseba!"

Matur sandika kalihe
gya sang Nata ngadhatun
kang sewaka abubar mulih
Arya Panular lawan
Dyan Kebobang laju
lampahira anglir kilat
mung sekedhep netra Pajajaran
prapti
Radyan Arya Kebobang

29. Disetujui sang Raja
Kebo Abang menggantikan
ayahnya
sekarang memerintah Pajajaran
bupati mantri menerima

29. Den mupakataken sang Dipati
Dyan Kebobang gumantya kang
rama
mangke ngreh Pajajarane
bopati mantri suyut

rakyat bagian Barat semua sayang
setelah demikian
Dyan Panular pulang
sebentar tiba di negara
lalu melapor, sang Raja berkata pelan,
"Baiklah sudah aku terima."

wong bang Kulon samya jrih asih
risampunnya mangkana
Dyan panular mantuk
sakedhap prapteng nagara
rulya katur, sang Nata ngandika aris,
"Lah uwis suntarima."

30. Setelah bubaran, sang Raja masuk ke istana Dyan Panular keluar
sudah tiba di taman
bertemu dengan istrinya
sampai selesai berduaan
lamanya tidak diceritakan
negara seberang takluk
jika ada raja yang tidak menghadap
kepada sang Raja Brawijaya di Majapahit
Arya Panular menyerangnya.

30. Ri sampune luwaran sang aji
angedhaton Dyan Panular medal
wus prapta dalem tamane
panggih lan garwanipun
dugi gemnya apulang resmi
lamine tan ginustha
nagri sabrang teluk
yen ana ratu tan seba
mring sang nata Brawijaya Majapait
Arya Panular gecak.

31. Diceritakan putra sang Raja
namanya yaitu Pangeran Adipati
Raja Muda sebutannya
dicalonkan menjadi raja
Patih Wahan juga berputra
namanya Ki Maudara
sang Raja sangat sayang
di tempatkan di negara Daha
Sri Raja wafat anaknya yang menggantikan
Prabu Adipati Anom.

31. Cinarita putrane sang Aji
nenggih nama Pangran Dipatya
Prabu Anom jejuluke
ginandhang madeg ratu
Patih Wahan nenggih sesiwi
nama Ki Maudara
langkung sih sang Prabu
tinanem nagri ing Daha
Sri Narendra mukswa kang putra gumanti
Prabu Anom Dipatya.

32. Raden Panular sudah pergi
dan istrinya dibawanya
menuju keraton Penggging
tadi yang diceritakan
sang Raja di Majapahit
bergelar Brawijaya
Sang Raja sudah termasyhur
mempunyai patih Adipati Wahan

32. Dyan Panular wus mengkrat amangkin
lan garwanya sang putri binekta
marang Pengging kedhatone
wau ingkang cinatur
Sri Narendra ing Maospait
jejuluk Brawijaya
wus kasup sang Prabu
pepatih Dipati Wahan

makin ramai negeri Majapahit
raja keluar dihadap.

33. Para Adipati semua menghadap
Patih Wahan duduk di depan
para pegawai di kiri dan kanan
Sang Raja berkata,
"Hati Patih beritahukan cepat
kepada semua para pegawai
para mantri di Majapahit
aku hendak berburu
ke hutan berburu kijang dan kancil
beserta para istriku."

34. Patih Wahan bersembah,
"Aduh sang Raja jika berkenan
jangan keluar ke hutan Raja
baru menjadi raja
abdi Paduka di Mahapahit
belum takut dan sayang
hatinya masih goyah
adapun berbeda dengan ayahnda Raja
semua pegawai sayang dan biasa mengabdi
itu diperlukan keberanian yang lebih.

35. Adapun kelak sekehendak sang Raja
jika hamba sudah tidak khawatir karena sayang
diperintah menjaga raja
maka saya akan bersedia
karena benar-benar mengabdi dengan setia
menjaga Raja
karena yang dituakan."
Setelah sang Raja mendengar
salah paham lalu marah tetapi tidak terucap
hatinya panas.

langkung arja negeri ing Majapait
nata miyos sineba.

33. Pepak sagung pra dipati nangkil
Kyana Patih Wahan munggeng ngarsa
sentana kanan kering
angandika Sang Aprabu
"Heh ta Patih andhangna aglis
mring sagung pra punggawa
mantri Majalangu
ingsun arsa acengkrama
menyang wana bedhak menjangan lan kancil
lan para garwaningwang."

34. Patih Wahan umatur wotsari,
"Adhuh gusti yen pareng ing karsa
sampun miyos wana Rajeng
enggal jumeneng ratu
abdi dalem ing Maospait
pan dereng ajrih tresna
teksih manah heru
pae rama dalem Nata
kang wadya gung kulina trisma mangabdi
tata guna wikrama.

35. Dening benjing sakarsa Narpati

yen di dalem sampun jrih trisna

reh rumeseng pasthi Rajeng
mila kawula purun
sangking setya tuhu mangabdi

rumeksa ing Narendra
reh kinarya sepuh."
Sang Nata sareng miarsa
sanes tampi duka tan kawedhar nglathi
sumung ingkang mernaja.

36. Sang Raja cepat pergi
sampai istana memanggil penjaga keamanan
namanya Ujung Sebatang
setelah datang raja berkata,
"Apa benar penjelasan Patih?"
Ujung Sebatang menyembah
"Penjelasannya salah
membikin malu raja
adapun abdi semua tidak khawatir
mengabdi dan berbakti kepada Raja.

36. Nulya jengkar jeng Sri Narapati
prapteng pura manggil kajineman
Ujung Sebatang namane
prapta ngandika prabu
"Apa bener ature Patih?"
Ujung Sebatang nembah
"Lepat aturipun
akarya lingsem narendra
abdi dalem sedaya pan ajrih asih
sungkem ngabdi Narendra.

37. Justru semua sangat menyenangi
murah sandang dan pangan Gusti.
selama menjadi raja
mengabdi kepada sang Raja
demikian saya mendengar
ayah Paduka Almarhum
karena Ki Patih sudah
berjanji bersama-sama meninggal
dan sakit, negara sudah makmur
sekarang ayahnda meninggal.

37. Malah samya suka anglangkungi
mirah sandhang Gusti mirah tedha
lamine jumeneng rajeng
anggusti jeng sang Prabu
akaliyan kula miyarsi
swargi rama Paduka
apa Ki Patih sampun
ajanji sareng pralena
miwah sakit amukti sampun nagari
mangke ramanta seda.

38. Sekarang Ki Patih masih hidup
sebaiknya raja diruwat
selain kehendak sang Raja
agar mendapat dan bertambah kebaikan
jadi tidak membatalkan janji
ditarik kembali oleh raja."
Sang Raja sangat senang
mendengar penjelasan Ujung Sebatang
dirasakan benar dan segera diberi
keris Ki Jangkung Pacar.

38. Mangkya teksih gesang Kyana Patih
prayogine Gusti dipunruwat
kejawi karsa sang Rajeng
angsal wewah rahayu

dados boten medayeng janji
tinarik sangking Nata."
langkung suka Prabu
myarsa ture Jung Sebatang

pan rumaos leres anulya pinaring
keris Ki Jangkung Pacar.

39. Ujung Sebatang di waktu malam disuruh membunuh

39. Jung Sebatang kinen nyidra latri

setelah menerima cepat
Ujung Sebatang menyembah
mohon diri
sudah menuju Kepatihan
Adapun Ujung Sebatang
Ki Patih diceritakan
sekembalinya
dari menghadap sangat sedih
karena raja tampaknya sangat
marah
sesampainya di rumah

sampun tampi curiga sira gya
Jung Sebatang nembah lengser

mring Kepatihan sampun
Kuneng Ujung Sebatang nenggih
Ki Patih kawarnaa
ing sakunduripun
sing sowan langkung sungkawa
dene nata semune duka
nglangkungi
sapraptane dalem.

40. Ki Patih sudah duduk
tidak berkata diam saja
istrinya cepat mendekat
katanya pelan
kepada Ki Patih, suaminya,
"Apa yang menjadi pikiran
sekembali menghadap diam saja
membuat sudah hati?"
Ki Patih pelan dalam menjawab-
nya,
"Duh Adinda ketahuilah

40. Sampun lenggah Ki Rekyana Patih
tan ngandika aminggu kewala
kang garwa umarek age
dadya lon aturipan
dhateng kakungipun Kyana Patih,
"Punapa dados manah
mundur sowan minggu
adamel genjoting manah?"
Kyana Patih alon denira
nauri
"Dhuh Nimas wruhananira.

41. Umurku hanya tinggal semalam
akan diambil oleh Dewata."
Istrinya ketika mendengar
penjelasan
suaminya menjerit keras
serta berkata kepada suaminya,
"Apa yang Paduka katakan
mengapa seperti itu
sepulang menghadap", Patih
berkata
"Bagaimana lagi sang Raja me-
nurut kata-kata orang jahat
aku menyarankan kebaikan.

41. Ngumur ingsun mung kari sawengi
pan pinundhut marang ing Jawata."
Garwa duk mireng sabdana

kakung dadya jrit asru
sarya matur marang ing laki,
"Paran kang pangandika
de kadya puniku
sangking sowan", Patih nabda

"Puluh-puluh Nata nggugu tur
wong juti
sun ngaturi raharja.

42. Justru Sri Raja menjadi marah
aku disuruh membunuhmya
kepada pegawai keamanan

42. Malah dadi duka Sri Bupati
ingsun kinen iya mejahana
marang ing kajinemane

Ujung Sebatang itu
sekarang sudah dalam perjalanan
oleh sebab itu kamu aku beritahu
seluruh prajurit
semua orang kepatihan
beritahukanlah supaya disuruh berhati-hati
semua pintu.

Ujung Sebatang iku
pan ing mengko wus aneng margi
mula sun tutur sira
wadyeng ngong sedarum
iya wong ing kapatihan
undangana padha konen ngati-ati
sagunge lawang-lawang.

43. Harus dijaga prajurit bersenjata
kalaulah dapat diusahakan
sekarang aku mau bersembunyi."
Istrinya selalu menahan air mata
segera memanggil penjaga pilihan
sesudah datang lalu diberi perintah
Mereka bersedia
seluruh orang Kepatihan
semua berbaris di semua pintu
juga pintu belakang maupun samping.

43. Den jagaa gegamaning jurit
bokmenawa kena istiyaran
sun arsa singidan mangke."
Garwa tansah rawat luh
gya nimbali andele westhi
prapta wus dhinawuhan
sandika turipun
sagunging wong Kepatihan
samya baris gunging kori mami
myang butulan sadaya.

44. Ketika orang-orang sudah bersenjata
Ki Patih bersembunyi tidak tidur
segera naik ke tempat persembunyian
ketika tengah malam
diceritakan utusan raja
Ujung Sebatang yang jahat
sudah sampai di Kepatihan
menyaksikan orang-orang Kepatihan
berbaris di semua pintu
tetapi ia tidak akan kembali.

44. Kuneng wadya kang sampun miranti
Kyana Patih tan nendra singidan
minggah pamidhangan age
pan manjing lingsir dalu
kawarnaa duta narpati
dhustha Ujung Sebatang
Patihan prapta wus
tumingal wong Kepatihan
samya baris sagunging kang kori-kori
nging tan nedya mundur.

XLII. DURMA

1. Ki Ujung Sebatang ketika itu melihat
orang Kepatihan berbaris
di semua pintu
juga pintu belakang dan samping

XLII. DURMA

1. Duk tumingal sira Ki Ujung Sebatang
wong Kepatihan baris
sagung lawang-lawang
miwah sagung butulan

semua dijaganya
berpikir di hati
"Dasar jelek Ki Patih.

sedaya dipunjageni
grahita ing tyas
"Dhasar ala Ki Patih.

2. Benarlah dia membangkang pada Raja
aku tidak takut
saya dahului kau."
Orang jahat itu memasang mantra
jika dipakai sangat ampuh
orang-orang Kepatihan
yang berbaris tertidur semua.

2. Lah ta iya sirarsa baleleng Nata
ingsun pan nora wedi
sun dhingini sira."
Dhusta masang sirepnya
aguna serana sekti
wong Kepatihan
kang baris samya guling

3. Seperti orang mati terkena pengaruh
semua pintu
yang ditutup sudah terbuka
kuncinya lepas sendiri
Ujung Sebatang sudah masuk
ruang di belakang
menuju kamar tengah dan dibuka.

3. Lir wong mati kena pangaribawa
sakathahe kang kori
ngineban wus menga
kancing rentah priyangga
Ujung Sebatang wus manjing
dalem ing wuntat
jujug kobong winingkis.

4. Dilihat-lihat Ki Patih tidak ada
di hati merasa malu
ketika itu pencuri
ingat kalau Ki Patih
sangat sayang terhadap kuda
Ujung Sebatang
pergi keluar.

4. Pan ingulap-ulap Ki Patih tan ana
kewran sajroning galih
wau duratmuka
emut lamun Ki Patya
langkung asih mring turanggi
Ujung Sebatang
medal dhateng ing jawi.

5. Di kandang kuda penjaga kuda tidur semua
Ujung Sebatang cepat
melepaskan kuda
keduanya berkelai
ramai suara kuda
bergemuruh
penjaga tidak terbangun.

5. Mring gedhongan wong gamel nendra sadaya
Ujung Sebatang aglis
ngucu lken turangga
loro kerah saparan
rame swaraning turanggi
gumer-gumerah
wong jaga tan ngalisik.

6. Pencuri itu sudah kembali
masuk rumah
mengintip suaranya Ki Patih
Ki Patih mendengar
suara kuda berkelahi
sudah menjadi kehendak
Dewata Agung
Ki Patih lupa
segera memanggil penjaga kuda.

7. "Hai penjaga kuda mengapa
enak-enak tidur
tidak memikirkan kudanya
yang dijaganya berkelahi
begitu kata yang bersembunyi
Penjahat itu sudah mendengar
lalu cepat menarik
Ki Jangkung Pacar
Patih didekati.

8. Setelah itu Ki Patih segera
ditikam dari bawah
terkena terkejut dan menjerit
penjahat cepat keluar
semua istrinya terkejut
gemuruh suara yang menangis
patih meninggal
sangat sedih yang ditinggalnya.

9. Sudah diberitahukan meninggal-
nya Ki Patih
semua disuruh merampasnya
serta dibawa
istri, anak, dan semua orang
pada saat itu tidak memiliki Patih.
Sang Raja hendak
berburu ke hutan.

10. Sudah memberitahu kepada
semua adipati
tumenggung rangga dan mantri

6. Pan wus bali kang dhustheng
malebeng wisma
ngintip swaraning patih
Ki Patih miarsa
swara kuda krah samya
wus karsaning Dewa luwih

supe Ki Patya
agya nyeluk pakathik.

7. "Heh wong gamel dene padha
enak nendra
datan mikir turanggi
resane padha krah."
ngandika sing midhangan
Dhustha wus deling gya
narik
Ki Jangkung Pacar
Patih denparepeki.

8. Wus cinorok Ki Patih king
ngandhap agya
kena kagyat anjelih
kang dhustha gya medal
kagyat sagung pra garwa
gumrah swarane kang tangis
patih palastra
wuyungan ingkang kari.

9. Sampun katur pejahe Rekyana
Patya
kinen anjejarahi
sarta binoyongan
garwa putra pawongan
semana tan darbe Patih.
Sang Nata karsa
cangkrama mring wanadri.

10. Wus ngundhangan sagunging para
dipatya
tumenggung rangga mantri

keberangkatannya ditandai
gong berbunyi keras
sang Raja tiba di hutan
setelah dipersiapkan
disuruh menghalau.

tinengeran budhal
bendhe munya angangkang
sang Nata prapteng wanadri
sampun tinata
pinatah amberegi.

11. Ada yang disuruh menghadang jalan
Tenggara tempatnya
Barat sudah ada orangnya
kijang segera dihalau
lari menerjang barisan
akhirnya tertangkap
banyak yang terlepas dari barisan.

11. Ana ingkang pinatah ngadhangi marga
Kidul Wetan geneki
Kulon wus kawongan
sangsam nulya ginetek
lumayu nerajang baris
weneh kecandhak
akeh bobol sing baris.

12. Kijang kancil banyak yang tertangkap
menjadi bubar yang sedang berbaris
semua mencari tempat
tidak mendapatkan rajanya
raja bersama dengan abdi wanita.
Akhirnya diceritakan
putra Ki Patih.

12. Kidang kancil menjangan keh katututan
dadya bubar kang baris
samya rebut paran
tan oleh Gustenira
narendra kesisan dasih.
Ya ta kocapa
putranira Kya Patih.

13. Di Kediri mendengar sang Raja berburu
berangkat dan marah hatinya
karena ayahnya meninggal
ibunya dibawa ke istana
akan membalaskan sakit hati
kepada sang Raja
tetapi tidak secara terang-terangan.

13. Neng Kadiri samyarsa sang Nata cangkrama
mangkat bentering galih
pejahe kang rama
ibu bonoyong pura
arsa males lara pati
marang sang Nata
nging tan katareng lair.

14. Sang Adipati Udara tidak disertai prajurit
perjalanannya menyamar
gerakannya tidak diketahui
masuk hutan sendirian
membawa tombak dan geram
sudah sampai di Krapyak
langsung menuju tempat sang Raja

14. Sang Dipati Udara tan mawi wadya
ndharat nyamun lakuning
solah tan kawentar
manjing wana priyangga
mandhe waos ngingkit-ingkit
wus prapteng Krapyak
jujug gone sang Aji.

15. Sri Raja sudah lama berpisah dengan pasukan
ditikan dari sebelah kiri
tidak hati-hati dan terjerumus
jatuh lalu meninggal
Ki Udara mundur pelan-pelan
tidak ada yang mengetahui
meninggalnya sang Raja.

15. Sri Narendra wus dangu pisah lan wadya
linarihan sing kering
tan titis anjola
dhawah lajeng aseda
Ki. Udara mundur irih
tan ana wikan
sedanira sang Aji.

16. Sang Adipati Udara memanggil pasukan
seterusnya ke Majapahit
masuk ke dalam istana
tempat raja yang dituju
tidak ada yang menyapanya
Demikianlah Udara
Sang Raja yang diceritakan.

16. Sang Dipati Udara ngundangi wadya
lajeng mring Majapait
manjing jroning pura
keprabon kinekahan
tan ana ingkang ngaruhi
kuneng Udara
Sang nata kang winarni.

17. Yang meninggal di hutan terkapar tidak terurus
abdi wanita menjerit
terkejut Patih Raja
para mantri yang mendengarnya
menangis bersahutan
yang berburu
semua sudah kembali.

17. Ingkang seda neng wana agilang-gilang
pawongan cethi ajrit
kagyat Prabu Patya
mantri samya miarsa
ing tangis pating jalerit
ingkang bebedag
sedaya samya bali.

18. Disambut oleh seluruh adipati
dan para abdi wanita
gemuruh tangisnya
dibawa pulang segera
setibanya di istana
semua pintu
dikunci oleh orang Kediri.

18. Sinongsongan mring sagung para dipatya
miwah kang para cethi
tangisnya gumerah
kinonduraken agya
sapraptanireng nagari
kori sedaya
kinunci wong Kadiri.

19. Yang datang tidak diizinkan masuk ke istana
para adipati semua
tidak dapat melawan
dengan Adipati Daha

19. Ingkang prapta tan sinungan malbeng pura
sagung para dipati
tan kaduga masah
lawan Dipati Daha

jenazah Sri Raja
di tempat berburu
sudah diurus.

layone Sri Narapati
kang neng cengkraman
pan sampun dendandosi.

20. Dipikul oleh semua bupati
telah dibacakan doa
sudah ditempatkan
dikubur baik-baik
adapun para adipati
bermusyawarah bersama
orang Majapahit sepakat menyerah.

20. Binandhosa mring sagung para bupatya
sinidikara aglis
sampun sinehan
cinandhi mulya-mulya
ya ta kang para dipati
samya rembagan
nungkul wong Majapait.

21. Sudah menjadi kesepakatan para adipati
serta kerabat istana dan para mantri
segera menghadap
di penghadapan
diceritakan yang berada di dalam istana
istri raja
sekarang diambilnya sebagai istri.

21. Sampun dadya rembagnya para dipatya
miwah arya lan mantri
nulya asewaka
aneng ing panangkilan
warnanen kang neng jro puri

garwa narendra
mangkya kinarya rabi.

22. Permaisuri raja, putra Patih
Gajah Permada dahulu
sangatlah dimanja
sang Putri hamil tua
akan lahir sang Raja
adapun masih ragu-ragu
semua para adipati.

22. Garwa padmining nata putraning Patya
Gajah Permada uni
pan denela-ela
wawrat sepuh sang Retna
kang arsa miyos sang aji
pan maksih taha
sagunging pra dipati.

23. Tidak diceritakan setelah lama kandungan lahir
lahir laki-laki tampan
sudah diberi nama
Adipati Ardaningkung
dikasihi oleh ayahnda Raja
dikabulkan segala kehendaknya
setiap keluar di penghadapan.

23. Tan kawarna wus lami wawratan babar
miyos jalu apekik
sampun sinung nama
Ardaningkung Dipatya
sinihan dening ramaji
ngugung sakarsa
saben miyos tinangkil.

24. Ardaningkung selalu diajak oleh ayahnya

24. Ardaningkung tansah kinanthi ing rama

tidak mau menyandang keris
usia sang Raden
sudah sepuluh tahun
yang diminta putra Raja
keris Ki Jangkung Pacar
yang disandang ayahnya.

ngagem dhuwung tan arsi
yuswanya Rahadyan
sampun sadasa warsa
ingkang tinedha putra ji
Ki Jangkung Pacar
ingkang kagem sudarmi.

25. Ayahnya mengalah Ki Jangkung Pacar diambil
dari pinggang sang Raja
diberikan putranya
raja Udara lengah
Raden Ardaningkung menarik
lantas membunuh
ayahnda Raja.

25. Ingkang rama ngawon Ki Jangkung rinuwat
sangking lambungira Ji
pinaringken putra
Nata Udara lena
Raden Ardaningkung narik
lajeng merjaya
mring kang rama narpati.

26. Tepat pada lambungnya raja meninggal
semua orang di istana
senang di hatinya
tewaslah Raja Udara
serta segenap para adipati
semuanya senang
bencinya sampai ke hati.

26. Ing kampuhnya tan pasah nata palastra
sagunge wong jro puri
sokur ing tyasira
pejah Nata Udara
miwah sagung pra dipati
sokur sedaya
gethingnya trusing ati.

27. Raden Ardaningkung menjadi raja
masih muda didampingi
putra Raden Panular
terlaksana menjadi raja
rakyat kecil senang hatinya
setelah dia dewasa
Panular sebagai Patih

27. Raden Ardaningkung jumeneng narendra
timur maksih denmbani
Dyan atma Panular
tulus jumeneng nata
eca manahe wadya lit
wusira diwasa
Panular karya Patih.

28. Patih Panular bijaksana dan sakti
pandai melaksanakan semua tugas
anak Badung itu jujur
lagi pula sakti sekali
negara semkain ramai
sudah lama
bertahta sebagai raja.

28. Wicaksana patih Panular dibya
putus saliring kardi
atma Badung nyata
tur sekti guna srana
langkung arja kang nagari
sampun alama
dennya jumeneng aji.

29. Sudah berputra laki-laki bagus
rupanya
sudah diberi nama
oleh ayahnda Raja
Raden Ardiwijaya
dicalonkan menggantikan raja
di Majapahit
cahaya bersinar terang.

29. Wus aputra kakung bagus ingkang
warna
sampun sinung kekasih
ing rama Narendra
Raden Ardiwijaya
ginadhang gumantya aji
ing Majalengka
cahya macur nelahi.

30. Anak putri tidak diceritakan
mempercepat cerita
Majapahit semakin ramai
senang dan kaya seluruh rakyat
Sri Raja sudah lama
sudah sampai saatnya
wafat, putranya yang menggantikan.

30. Putra estri sedaya datan winarna
nginggalaken pawarti
gemah Majalengka
suka sugih gung wadya
wus lami Sri Narapati
prapteng semaya
mukswa putra gumanti.

31. Raden Ardiwijaya menjadi raja
memerintah Majapahit
raja bergelar
sang Prabu Brawijaya
Ki Patih Panular tetap.
Semakin ramai
negara Majapahit.

31. Raden Ardiwijaya jumeneng nata
ngrenggani Majapait
jejuluking nata
Sang Prabu Brawijaya
Ki Patih Panular teksih
sangsaya arja
nagari Maospait.

32. Sudah lama beliau menjadi raja
semakin besar
sudah berputra
laki-laki diberi nama
Raden Lembu Amasani
tampan sekali
ketika itu Sri Raja.

32. Sampun lami denira jumeneng nata
kelangkung nyakrawati
sampun apeputra
jalu sinungan nama
Raden Lembu Amasani
bagus utama
semana Sri Bupati.

33. Sudah sampai waktunya Paduka
Raja
wafat, putranya menggantikan
menjadi raja
memerintah Majapahit
Raden Lembu Amisani
jadi raja bergelar
Raja Brawijaya.

33. Sampun dugi panjenenganira
Nata
mukswa putra gumanti
jumeneng nalendra
ngrenggani Majalengka
Rahaden Lembu Misani
juluking nata
Brawijaya narpati.

34. Majapahit semakin lebih ramai
murah sandang dan pangan
yang ditanam berbuah
senang dan makmur kehidupan rakyat
Sang Raja Brawijaya
ya Brakumara
sungguh baik dan menyenangkan.

34. Sakelangkung arjaning ing Majalengka
murah sandhang lan bukti
kang tinanem medal
suka sugih kang wadya

Sang Brawijaya narpati
ya Brakumara
tuhu bagus subranti.

XLIII. ASMARANDANA

1. Diakhiri dahulu Raja Majapahit
ada bagian cerita
desa Pajang dan Pengging
disebut desa tengahan
sebelah barat Gunung Lawu
Gunung Merapi sebelah timurnya
jauh dari Majapahit

2. Seperti orang yang tidak mempunyai raja
merasa orang tengahan
tidak mengerti penghidupannya
Pajang Pengging Sukawati
Gunung Kidul Kajoran
Kedu Bagelen dikuasai
oleh Mataram dan masih berupa hutan

3. Ketika itu tidak memiliki raja
keadaan kacau karena mengandalkan kekuatan
yang banyak anak cucunya
itu yang dihormati
diceritakan begitulah
karena sudah kehendak Dewata
Pajang Pengging ada raja.

4. Pada awalnya Pajang dibuat
kekuatan tidak sampai lama
yaitu ketika sampai permulaannya

XLIII. ASMARANDANA

1. Sigegen Sri Maospait
wonten sempalan carita
Pajang Pengging padesane
ingaran desa tengahan
kilene Lawu arga
wukir Mrapi tanipun
tebih sangking Majalengka

2. Lir wong tan darbe narpati

anggepe jalma tengahan
tan buh ing pangidhepane
Pajang Pengging Sokawatya
Ardi Kidul Kajoran
Kedhu Bagelen kairup
ing Mantaram meksih wana.

3. Bek kelir tan darbe aji
arusuh singa arosa

kang akeh anak putune
iku ingkang kineringan
mangkono cinarita
baya wus karseng dewagung
Pajang Pengging ana nata.

4. Kinarya Pajang ken wiji
nyenyongah tan nganti lama
nenggih duk ngantya
wiwite

di Pajang dan Pengging ramai
banyak anak-anak kecil
pekerjaannya berkelahi
pada awalnya berebut tempat
penggembalaan

ing Pajang Pengging agemah
lare lit-alit kathah
aperangan karyanipun
purwane rebat pangonan.

5. Dan keempat desa yang berbatasan
di desa sekitarnya
anak-anak Pengging yang paling
menang
dimintai tolong oleh desa tetangga
hanya selama sehari
yang datang menginap lima hari
dipanggil berganti-ganti.

5. *Lan perapat tepis wiring*
ing mancapat manca lima
bocah Pengging menang dhewe

sinuruhan tangga desa
kongsi lakon sadina
kang nginep sapasar rawuh
sinuruhan gantya-gantya.

6. Terkenal kelebihannya dalam
perang
semua anak tidak berani
semua memang pemberani
siapa yang mengikuti dan menang
upahnya itik ayam
dan jago serta kambing
semakin besar sapi dan kerbau.

6. *Kalok prangira luwih*

tan wani padhaning bocah
dhasasr padha sura kabeh
singa deniloni menang
opahe bebek ayam
miwah jago lawan wedhus
saya gung lembung maesa.

7. Sudah menjadi kehendak dewata
tingkah laku anak-anak Kandohan
semua besar hati
tiada yang pulang ke rumah
menginap di hutan
yang digembala kerbau dan sapi
ditambatkan di hutan

7. *Wus karsane dewa luwih*
solah bocah Kandhohan
padhaa gedhe atine
tan ana mulih mring wisma
kekuwu aneng wana
kang denngon maesa lembu
cinancang aneng ing wana.

8. Saling bergantian yang memberi
makan
bergiliran meminta kiriman
kepada ibunya masing-masing
memasak yang enak
menaklukkan sesama anak-anak
kanan kiri tunduk
setelah datang makan enak.

8. *Agenti ngingon-ngingoni*

giliran jaluk kiriman
mring biyunge dhewe-dhewe
olah-olah ingkang enak
nelukken padha bocah
kiwa tengenira suyut
wusing prapta mangan enak.

9. Pada akhirnya dimarahi

9. *Wusana dipuncukengi*

karena membuat boros orang tua
dimusyawarahkan semua orang desa
supaya menasihati anaknya
setelah datang berkumpul
oleh orang tuanya akan dipukul
menjadi takut segera dinasihati.

beborosi mring wong tuwa
rembug wong sadesa kabeh
padha srengen anakira
wus guyup bareng mara
wong tuwanyarsa ginebuk
dadya jrih gya tinuturan.

10. Akhrinya lama-kelamaan
semakin bertambah banyak anak-anak
sejumlah lima ratus
sudah tidak dapat dilarang
menyembelih sapi dan kerbau
membuat dapur di hutan
untuk memberi makan orang
setiap harinya.

10. Ri sampune lami-lami
bocah akeh saya ngerda
jangkep limang atus kehe
pinenging wus datan kena
mragat lembu maesa
damel pawon neng wana gung
ngingoni wong saben dina.

11. Segera berembuk bersama
untuk memilih anak yang menjadi pemimpin
namanya yaitu Ngubar
yang menanggung kesulitannya
dan habis semua miliknya
"Baiklah ini permintaanku
jangan ragu-ragu dalam berbuat.

11. Anulya rembugan sami
rare kang daya pangarsa
pun Ngubar nenggih wastane
ja tanggung gennya kangelan
tuwin darbeke telah
"Lah ta iya rembug ingsun
la aja tanggung ing lampah.

12. Nah mari membikin raja
semoga ada yang bersedia
mari kita angkat."
Seluruh anak-anak sudah berembug
segera dipilihnya
yang baik menjadi raja
dihadap oleh anak-anak banyak.

12. Lah payo karya narpati
anaa ingkang narima
payo jinunjung bocah keh."
Lare sedaya wus rembag
anulya pinilihan
kang prayoga dadi ratu
sineba ing lare kathah.

13. Adapun menyembelih kerbau dan sapi
berasnya meminta ke rumah
lima hari rajanya meninggal
segera berunding mengangkat
raja lagi, dan sudah jadi
peliharaannya tidak terurus
seratus hari lalu meninggal.

13. Dennya beleh kebo sapi
beras anjaluk mring wisma
sepasar mati ratune
anulya rembag akarya
ratu malih wus dadya
ingon-ingoning lir wau
catur dina nuli pejah.

14. Akan mengangkat raja lagi
caranya seperti dahulu itu
tiga hari rajanya meninggal
lalu berembuk lagi
banyak anak kebingungan hatinya
tidak ada yang bersedia diangkat
karena segera mati.

14. Apan karya ratu malih
rakite lir dhingin ika
tri dina mati ratune
anulya apirembagan
bocah akeh kewuhan
tan ana gelem jinunjung
dene anuli palastra.

15. Yang diputuskan dalam pembicaraan ini
dari banyak anak hanya sembilan anak saja
si Tubar yang paling tua
pembicaraannya seperti terdahulu
anak-anak semua
tiada yang bersedia menjadi raja
jika tidak dengan dipaksa.

15. Kang ginugu ujarneki
bocah keh mung lare sanga
si Tubar kang tuwa dhewe
kadya ing wau rembagan
sanak-sanak sedaya
tan na gelem dadi ratu
yen nora kanthi pineksa.

16. Anak-anak saling menyahut
semua berunding bersama
kalau demikian sebaiknya segera
bersayembara jika ada yang mujur
siapa yang dipilih oleh teman
yang terbanyak sungguh pantas
diangkat menjadi raja.

16. Bocah keh asaur peksi
inggih-inggih samya rembag
yen mangkono payo age
sayumbara bilih bekja
sinten pinilih kanca
kang akeh sayekti patut
jinunjung madeg narendra.

17. Adapun semua takut di hati
apabila secara kebetulan
terpilih diangkat menjadi raja
tentulah gagal dan meninggal
segera menemukan yang baik
segera diangkat raja
dua hari lalu meninggal.

17. Pan padha maras ing ati
menawa ta kaleresan
pinilih jinunjung rajeng
mangsa wandeya palastra
nulya tuk kang prayoga
agya angadekken ratu
rong dina nuli palastra.

18. Adapun sudah membuat lagi
menangkap yang baik
ia menangis dan mengaduh
dipaksa diangkat menjadi raja
hanya sehari meninggal
semua ketakutan hatinya
memaksa untuk pegangan.

18. Ya ta wus karya malih
anyekel ingkang prayoga
anagis akeh sambate
pineksa jinunjung narpa
amung sadina pejah
samya tintrim manahipun
ameksa karya cekelan.

19. Baru dihadap meninggal
memjadi pembicaraan secara
sembunyi-sembunyi
sembilan orang anak-anak malu
di hatinya
adapun tidak ada yamg mampu
diangkat raja
jika dipaksa lalu meninggal
kasihan kepada teman dan tidak
punya harapan.

20. Kalau ini diurungkan
orang sudah terlanjur basah
lebih malu dilihat orang banyak
sudah banyak kerbau dan sapi
takut dan malu kepada ayahnya
Ki Tubar berkata,
"Jika sepakat kawanku semua.

21. Berapa lama seseorang mampu
bertahan
mari bersama-sama memohon
meminta raja kepada Dewata
supaya ada yang mampu
disembah orang banyak."
Semua segera berangkat
kesembilan orang itu ke
Jalatundha.

22. Sesampainya di sana bertapa
sembilan orang bersamadi
tiada lain hanya memohon raja
kepada Tuhan, adapun
sudah mendapat tujuh hari
tiada makan tiada tidur
bertapa secara sungguh-sungguh.

23. Pada suatu hari bertepatan
pukul tiga malam
kesembilan anak-anak tidur semua
Ki Tubar bermimpi
ada orang datang

19. Lagya sineba ngemasi
dadya rembagan singidan

bocah sanga kewran tyase

dene datan ana kelar
ingadegake nata
yen pineksa nuli lampus
ngowel kanca tyase gempal.

20. Lamun ingunduran iki
wong cincing teles ranira
langkung merang dulu wong keh
maesa lembu wus kthah
wedi isin mring bapa
rare Ki Dubar amuwus
"Yen rembag kanca ngong samya.

21. Pira betahane jalmi

payo padha ameminta
mring dewa aminta rajeng
dimene ana kang kelar
sinembah jalma kathah."
Nulya samya mentar gupuh
wong sanga mring Jalatundha.

22. Sapraptane anenepi
bocah sanga mati raga
tan li dha mung minta rajeng
marang ing Ywang Sukma ta ya
wus oleh sapta dina
datan mangan datan turu
sangat dennya mati raga.

23. Marengi dina sawiji
latri wanci pukul tiga
lare sanga turu kabeh
Ki Tubar iku supena
ana wong prapta

memberi gong pusaka
bernama Ki Dewadenta.

24. Dahulu gong milik raja
Sri Kresna di Darawati
sekarang diganti namanya
Ki Udanarum
jika dipakai dalam peperangan
jika gong dipukul terus-menerus
segera jatuh hujan gerimis.

25. Sungguh unggul dalam perang
kalau dipukul tidak berbunyi
dan tidak ada gerimis
pasti kalah dalam peperangan
"Adapun kamu memohon raja
jika sungguh-sungguh dalam hati
baiklah aku beri tahu.

26. Tetapi kamu ingatlah
kalau kamu mengangkat raja
turutilah kata-kataku.
Seorang raja itu tidak bisa juga
sembarang orang diangkat
tidak mampu disembah-sembah
kalau bukan keturunan raja.

27. Tidaklah seseorang akan menjadi raja
kecuali sudah ditentukan oleh Dewata
lihatlah orangnya
yang bersih dan memetingkan suatu yang penting
serta mengasihi kepada rakyat
yang tidak ingin memiliki
manusia yang tidak dusta.

28. Ketahuilah dengan baik
di antara temanmu sudah ada
yang mampu menjadi raja."
Segera menghilang yang memberi suara

maringi bendhe linuhung
arena Ki Dewadenta.

24. Duk kuna bendhenira ji
Sri Kresna Sri Darawatya
mengko denelih namane
Ki Udanarum punika
lamun kinarya yuda
yen bendue tinabuh ngungkung
nuli udan riris putra.

25. Sayekti ungguling jurit
lamun tinabuh adhengkak
lan tan ana garimise
amesthi asor ing yuda
Pan sira minta nata
yen temen-temen ing kalbu
lah iya ingsun wewarta.

26. Nging poma sira den eling
lamun sira karya nata
ratu gugunen jar ingong.
Ratu nora kena uga
sok jalmaa kinarya
tan kelar sinuhun-suhun
lamun dudu trah narendra.

27. Nora bakal wong dadya ji
wus pinasthi ing Bathara
angulatana jalmane
ingkang resik ambeg marta
sartane sih ing wadya
kang tan arsa darbekipun
jalma ingkang dora wara.

28. Kinawruhena lan becik
kancamu kene wis ana
ingkang kelar dadi rajeng."
Gya musna kang asung swara

kesembilan anak-anak bangun
semua
hanya Ki Tubar yang melihat
gong bergantung di pohon.

29. Lalu diambilnya
segera oleh Ki Tubar
hatinya sangat senang
Ki Tubar itu pemberani
akan punya patih juga
kedelapan anak-anak tertegun
kecewa
cepat-cepat segera pulang.

30. Setelah sampai dikumpulkan semua
diceritakanlah mimpinya
ketika bertapa pada malam harinya
Semua dikatakan tentang mimpi
itu
siapa yang mengatakan
tiada diketahui wujudnya
Bergantilah yang diceritakan.

31. Yaitu di Gunung Merapi
ada pendeta sangat pandai
Salokatara namanya
rajin bertapanya
apa yang dikatakan terwujud
diminta selalu masih punya
kelebihan
ingin bertapa di kerajaan.

32. Ki Ajar Loka meninggal
dikremasi oleh muridnya
sisa abunya ada bekasnya
anak kecil hanyut ke timur
akhirnya diceritakan kembali
anak gembala yang sedang
berunding
lima hari tanpa kesudahan.

byar tangi bocah sanga

mung Ki Tubar ingkang dulu
bendhe cumanthel neng wreksa.

29. *Anulya wau denambil*
mring Ki Tubar agya-agya
kalangkung bingah manahe
Ki Tubar wau prawira
bakal pepatih uga
lare wolu jenger getun

nuli mulih gal-enggalan.

30. *Prapta pakumpulan sami*
pajar ing supenanira
duk nanepi ing dalune
Sak ujarira supena

sapa kang majarena
tan awruh wahanianipun
nengna genti kawarnaa.

31. *Anenggih ardi Merapi*
wonten ajar langkung dibya
Salokatara arane
agentur sutapanira
sebda sabarang ana
punkuras peksa pinunjul

arsa tapa aneng praja.

32. *Kya Ajar Loka ngemasi*
ingobong mring puthutira
kang awu ana tapake
jabang bayi kentar ngetan
nengna malih kocapa
lare angon ingkang rembug

sapeken tanpa wekasan.

33. Kesembilan anak segera berkata
"Ini usulan saya
jika disetujui oleh teman semua
tiada yang baik
yang pantas dalam mimpi
adapun hanya anaknya seorang pendeta
di Pajang dan Pengging.

33. Nulya bocah samya angling
"Puniki rembag manira
yen suwawi kanca kabeh
boten wonten kang prayoga
kang pantes lan supena
pan amung anake nujum
ing Pajang Pengging punika.

34. Lama tidak ditemukan
ketika itu anak-anak bersembunyi
karena takut diangkat raja
anak yang sangat bodoh
tidak dapat bicara
tidak mendengarkan semua pembicaraan
tidak punya gagasan apa pun.

34. Adangu datan kepanggih
semana lare umpetan
sangking jrih kinarya rajeng
lare bodho kalintang
nora bisa micara
nora dhenger barang rembug
tan darbe sabarang cipta.

35. Sungguh seperti anak gila
rupanya tampan bercahaya
umurnya empat belas tahun
sangat nakalnya
banyak jika diceritakan
dilihat sudah ditemukan
tidak akan dihaturkan.

35. Lir lare dhenggleng sayekti
warna bagus mawa cahya
patbelas warsa ngumure
asanget balilanira
kathah lamun jinarwa
ingulatan wus katemu
ingaturan datan arsa.

36. Segera dipaksa dengan berani
dipegang oleh anak-anak banyak
dibawa ke pondokannya
setibanya menangis meraung-raung
mengaduh menyayat hati
ditanya tetap tidak mau
kesepakatan anak-anak untuk memaksanya.

36. Amulya pineksa wani
cinekel ing lare kathah
binekta pamondhokane
prapta nangis ngaru-ara
sambate amlas arsa
tinari meksa tan purun
rembage lare pineksa.

37. Didudukkan di kursi
dipegangi anak banyak
yang sembilan berembuk ketika menghadapnya
wajahnya seakan menyentuh tanah

37. Linenggahaken neng kursi
cinekelan lare kathah
kang sanga rembug sebane
muka lir konjem pratala

sudah kehendak Dewata
itu yang menjadi raja
mampu disembah orang banyak.

38. Yang di depan kanan dan kiri
tingkahnya prajurit
kesembilan anak berkata bersama-sama
"Ayo berperintahlah!"
Sang Raja tidak berkata
diam agak kecewa
yang dikehendaki hanyalah mati.

39. Sudah lama dia dihadap
lalu diharap ke istana
kembali diiringkan anak-anak banyak
sudah masuk istana, beristirahat
semua prajurit keluar
berjaga di sekeliling istana
bersenang-senang makan enak.

40. Makan minum siang dan malam
memasak sapi kerbau
sekiranya rajanya
genap lima hari sudah selesai bersedih
selamat tetapi tidak dihadap.
Bergantilah yang diceritakan
sang Raja di dalam kraton.

41. Sangat susahnya
tidak makan tidak tidur
yang dipikir hanyalah kematiannya
jika malam gagasannya di hati
seperti tidak ingin melihat siang
jika siang tidak melihat malam
bersungguh-sungguh semadi beliau.

sampun karsane Dewa
punika kang dadi ratu
kelar sinembah wong kathah.

38. Kang neng ngarsa kanan kering
patrape kang wadya bala
lare sanga sareng ture

"Suwawi aparentaha!"
Sang Nata angandika
anjenger semu gegetun
kang denesthi mung palastra

39. Wus dangu dennya tinangkil
tandya ngaturan mring pura
kondur ginarbek lare keh

wus ngadhaton masanggrahan
kang wadya sami medal
rumeksa mubeng kedhaton
suka-suka m nedha eca.

40. Mangan nginum rina wengi
apetis lembu maesa
antaranira ratune
wus lejar jangkep sapasar

tulus nging tan sineba.
nengna genti kang winuwus
sang Nata sajroning pura.

41. Sanget denira ngrudatin
tanpa dhahar lawan nendra
kang cinipta mung patine

yen dalu ciptaning nala
lir tan menangi rina
yen rina tan wruh ing dalu
dadya manjing tapanira.

42. Selalu sakit prihatin
di ruang semadi
sudah lima malam lamanya
yang menyusahkan hatinya
tidak dapat memerintah
susah dan bingung hatinya
segalanya tidak mampu.

42. Amanggung lara prihatin
wonten ing sanggar langgatan
wus panca latri lamine
kang dadya wagugen ing tyas
datan saget parentah
ewet pepet manahipun
sambubarang nora bisa.

43. Tetapi berharap siang malam
jika tidak mati akan diganti
tidak dapat menjadi raja
semakin lama ketika itu
sudah genap empat puluh
hari tidak keluar
selalu dihadap.

43. Nanging ngajap rina wengi
yen tan mati denpocota
nora bisa dadi rajeng
semana sangsaya . lama
wus jangkep kawan dasa
dina nora metu-metu
tansah ngaturan sineba.

44. Tetapi sang Raja tidak perduli
semua hati prajurit jengkel
ketika itu berunding di luar
setuju akan digantinya
rajanya akan dibunuh
tidak berguna membuat raja
tidak dapat memerintah.

44. Nanging sang Nata tan apti
kaku manahe gung wadya
ing jawi rinembag mangke
guyup arsa sinalinan
ratune pinejahan
tanpa angsil karya ratu
nora bisa aparentah.

45. Semua menantikan semalam
diceritakan sang Raja di dalam istana
selama menjadi raja
tanpa makan tanpa tidur
adapun ketika sampai
pada malam Jumat terbangun
sang Raja sedih serta lemas.

45. Samya ngantekken sawengi
warnanen Nateng ing pura

salamine madeg rajeng
tanpa dhahar tanpa nendra
pan dadya lampahira
ing malem Jemungah bangun
lesah wulangun sang Nata.

46. Mungkin sudah kehendak Dewata Agung
tidak mungkin orang mulia
ditakdirkan mati di dalam
tiba-tiba diberinya
seperti seorang yang sesungguhnya
diberi pikiran raja
rupanya berubah bagus.

46. Baya wus karseng Dewadi

nora bakal mong awirnya
pinasthi neng jro ajale
dumadakan pinaringan
nokile wong kang nyata
sinungan akaling ratu
warnanira salin pelak.

47. Segera diberi
wahyu menetes pada mata
bersinar pada dahinya
meliputi seluruh tubuhnya
menerangi ruangan
menitis Ki Ajar tadi
yang bernama Salokatara.

47. Anulya dipunparingi
wahyu tumetesing netra
sumlorot mring larapane
ngalebi marang sarira
madhangi pasanggrahan
tumitis Ki Ajar wau
kang aran Salokatara.

48. Cahaya bercampur menjadi satu
sentosa raja itu
namanya Raja Utama
seperti emas yang ditempa lagi
cincin beserta kerangkanya
sudah baik semakin baik
diamati keduanya menyatu.

48. Cahya campur dadi siji
kukuh panjenengan nata
Raja Utama arane
lir kencana sinepuhan
sotya lawan embanan
geluga sinusur satun
denawas tunggal pisahnya.

49. Jika berpisah tidak menjadi
masalah
jika bersatu tidak saling
bersentuhan
bagaimana pun sesungguhnya
sentosa
sedang bertapa ada cahaya
jika hilang salah satu tidak
akan jadi
bukan raja
itulah yang sesungguhnya.

49. Yen pisah tan dadi galih
yen tunggal datan desekan
paran kang kukuh yektine
tapa-tapa ana cahya
yen gothang nora dadya
dudu panjenengan ratu
yaiku satuhunira.

50. Sungguh seperti suara yang
berkumandang
suara itu
"Nah, Raja keluarlah kamu
sudahlah kami akhiri
olehmu terpikat semadi
tidak akan mengulangi dua
kali anakku
mempedulikan yang sudah jadi.

50. Lir swara ngumandhang yekti
wau ta ingkang suwara
"Lah miyosa sira Rajeng
lah uwis sira wudara
gonira gandrung branta
mrangi tatal sira Kulup
anambuhi kang wus dadya.

51. Tidak mungkin, itu sudah takdir
kamu menjadi raja
keturunanmu kelak

51. Nora bakal wus pinesthi
kaki sira dadi nata
turunira benjang tembe

cahaya itu diambil kembali
oleh yang memiliki surga
tentu kamu kelak beristri
dengan putranya Brakumara.

ninundhut malih kang cahya
marang kang duwe swarga
pesthi sira krama besuk
lan putrane Brakumara

52 Raja di majapahit
tetapi dari istri selir
Kencanawati namanya
jodohmu sudah ditetapkan
tetapi kamu menghadaplah
ke negara Majapahit
bicarakan dengan semua prajurit-
mu.

52. Narendra ing Majapait
nanging ta sangking empeyan
Kencanawati arane
wus pinesthi jodhonira
nanging sira sebaa
marang nagri Majalangu
rembugen sawadyanira.

53. Adapun cicitmu kelak
ya tentu menjadi raja
negaranya di Pajang
adapun anak cucumu
hanya menjadi bupati
ya kelak diambil menantu
oleh brawijaya yang terakhir.

53. Dene canggahira benjing
ya pinesthi dadi nata
aneng Pajang nagarane
dene anak putonira
mung jumeneng dipatya
ya ingambil mantu besuk
mring Brawijaya wekasan.

54. Cicitmu yang menjadi raja
menggantikan mertua
menggantikan menjadi raja
lamanya hanya lima puluh tahun
nah sudah keluarlah kamu
jadilah raja
Pajang Pengging Mancadriya.

54. Canggahira kang dadya ji
gumantya ing maratuwa
nyelani jumeneng rajeng
lawase mung seket warsa
lah wis sira miyosa
kaki jumenenga ratu
Pajang Pengging Mancadriya.

55. Keluargamu supaya pagi-pagi
perintahlah prajuritmu
besar harapannya
jika kamu pagi-pagi tidak keluar
akan dibunuhnya
diganti rajanya
keluarlah, kamu jangan khawatir.

55. Gonira miyos den enjing
parentaha wadyanira
banget pangarep-arepe
yen sira tan miyos enjang
pan arsa pinatenan
sinalinan ratonipun
ja watir sira miyosa.

56. Sudah dikehendaki, pikir raja,
dipinjami kamu anakku
nah sudah pesanku Raja."
Terbangun kaget suara menghilang

56. Wus ginaib pikir aji
ginadhuhan kaki sira
lah wis wekas ingsun Rajeng."
Kagyat wungu swara musna

terdiam sedih hatinya
sang Raja dari mimpinya
berbeda dengan yang lainnya.

pepunguning wardaya
sangking wungonira sang Prabu
sanes lawan sabenira.

57. Wajahnya berubah menjadi bersinar
serta tajam gagasannya
lain dengan segalanya
gagasan Raja
sudah dipegang ketika itu
tidak diceritakan pada malam itu
pagi keluar dengan prajurit lengkap.

57. Cahya macur warna dadi
tuwin pasang grahitanya
sanes barang niskarane
papratikele Narendra
mangke sampun kasta
ing latri datan winuwus
enjing miyos wadya pepak.

58. Anak-anak kecil semua
pikirannya seperti orang dewasa
sungguh sudah seperti bupati
sang Raja berkata samar-samar
kesembilan anak di depan
prajuritnya semua anak muda
semua melihat air mukanya.

58. Samya lare alit-alit
pratikele lir wong tuwa
yektine lir wus bupatos
Nata nebda warikena
lare sanga neng ngarsa
wadyanira lare agung
samya ulap anon cahya.

59. Semua bicara dalam hati
adapun cahaya yang bersinar
berbeda dengan segalanya
semua takut semua memohon
sudah menjadi kehendak Dewata.
Sang Raja Muda berkata manis
"Hai rakyatku semua.

59. Sedaya micoreng ati
dene kang cahya gumilang
asanes samubarange
samya jrih ngerpa sadaya
wus karsane Jawata
Sang Prabu Nom ngandika rum
"Eh ya wong kawulaningwang.

60. Segenap prajruitku
apakah kamu bersungguh-sungguh
kalau mempunyai raja, berbakti
kepadaku", menjawab bersahutan
"Saya berbakti."
Sang Raja berkat alagi dengan manis
"Dahulu akan menggantikan aku?"

60. Sakehing wadyengsun sami
apa temen-teman sira
sumungkem adarbe rajeng
mring sun", umatur kukila
"Sumungkem kumawula."
Sang Nata malih nabda rum
"Dhingin arsa ngudur mring wang.

XLIV. DURMA

1. Raja segera berkata, "Manakah yang akan
membunuhku?
Bawalah kemari
ayo bersama-samalah kemari
keroyoklah aku
aku tidak khawatir
dikeroyok semua prajurit.

2. Adapun kalau ada yang mengaku perkasa
akan menggantikan raja
dan semua ingin
mengangkat raja yang lain
ya hadapilah sekarang
aku ingin mengetahui
kekuatanmu semua."

3. Banyak prajurit menunduk karena takut
wajahnya hampir menyentuh tanah
di dalam hatinya
"Sungguh raja utama
mengerti pembicaraan di luar
dan tidak gentar."
Kesembilan orang diceritakan.

4. Yang delapan sangat marah
Ki Tubar menghalangi
demikian katanya,
"Lihatlah Rajamu
cahaya memancar menyelubungi
tidak seperti biasanya
sudah mendapat wahyu raja."

5. Tidak didengar ada perkataan yang tidak baik
kedelapan anak tidak takut
semua menggigit gigi

XLIV. DURMA

1. Prabu age ngandika endi kang arsa
mateni marang mami?
Mara tekakena
payo barenga mara
angrubuta marang mami
sun ora ulap
den byuka ing ngajurit.

2. Lawanana kang ngaku gagah prakosa
arsa mocot mring mami
lawan padha arsa
akarya ratu liya
lah ayonana saiki
sun arsa wruha
kadigdayanmu sami."

3. Wadya kathah tumungkul ajrih sadaya
muka lir konjem siti

sajroning tyasira
"Nyata prabu utama
dene priksa rembug jawi
lan nora ulap."
jalma sanga winarni

4. Ingkang astha sakelangkung nepsunira
si Tubar amambengi
mengkono lingira,
"Delengen Ratonira
kang cahya macur nelahi
tan kadi saban
wus antuk gaibing ji.

5. Tan rinungu ana ujar tan prayoga
bocah astha tan ajrih
samya gigit waja

mata membelalak seperti matahari
baru akan berbuat, cepat
semua lumpuh
tidak dapat berdiri

netra dik anglir surya
lagyarsa tumandang aglis
lumpuh sedaya
tan kaget ngadek sami.

6. Paduka raja Jaka tadi berkata
"Ayo lanjutkan semua
menghadapi aku!"
"Ampun semua takut
mohon ampun Raja
saya menyampaikan tobat
semua bersedia.

6. *Angandika sira wau Prabu Jaka*
"Payo tutugna sami
ngayoni maring wang!"
"Nuwun ajrih sedaya
nuwun pangapunten Gusti
amba tur tobat
purun-puruna mami

7. Berbakti dunia akhirat
hamba sungguh-sungguh
mengabdi."
Sang Raja berkata,
"Baiklah ya aku terima
kesetiaanmu semua
yang sembuhlah!"
Yang lumpuh semua sembuh.

7. *atur setya ing marcapada delahan*
kawula ngabdi yekti."

Sang Nata ngandika
"Lah iya sun tarima
prasetyanira pra sami
iya warasa!"
Kang lumpuh waras sami.

8. "Beritahukan kepada semua
prajuritku
aku menjadi raja
aku bergelar
Raja Muda Pancadriya
memerintah negara Pengging."
Segenap prajurit berkata
katanya, "Yah setuju."

8. *"Pirsakena sakehing wadya*
manira
ingsun jumeneng aji
juluk sun Narendra
Prabu Nom Pancadriya
ngrenggani nagara Pengging."
ture gung wadya
ture, "Nuwun ngestreni."

9. Dan selanjutnya kamu perhatikan
semua
aku mengangkat Patih
si Tubar yang menghalangi
ketika itu mau membunuhku
itu yang sungguh-sungguh
menolong
kepadaku juga
takutlah semua.

9. *Lan maninge padha sira estokena*

ingsun akarya Patih
si Tubar kang malang
duk sun arsa pinatyan
iku kang ngowel sayekti

mring ingsun uga
poma padha denwedi.

10. Tetapi sekarang aku perintahkan melindunginya
seluruh prajuritku
kuberi nama
Adipati Mancakarya."
Seluruh prajurit menurut semuanya
Sang Prabu Jaka
berkata lagi dengan pelan,

10. Pan ing mengko ingsun tuduh ngayomana
sakehe wadya mami
sun paringi nama
Dipati Mancakarya."
Gung wadya ngestokken sami

Sang Prabu Jaka
alon ngandika malih,

11. "Hai Patih aku akan membuat punggawa
delapan di luar dan dalam
namanya bupati
mengawasi dan melindungi negara
yang banyak rangga, ngabehi
dan pesuruh
serta mantri dan prajurit.

11. "Heh ta Patih ingsun akarya punggawa
walu jaba jro sami
arana bupatya
mengku bawat kandhaga

kang akeh rangga ngabei
myang kandhuruhan
tuwin mantri prajurit.

12. Patih aku serahkan ini kepada kamu."
Patih menyanggupi
dan sudah diindahkan
kliwon tumenggung dan arya
serta mantri prajurit
lurah diminta
semua mencari taklukan.

12. Ingsun Patih mangsa bodhoa mring sira.."
Sandika turing Patih
pan wus pinrayoga
kliwon tumenggung arya
prameya mantri prajurit
lurah pininta
anelukna pra sami.

13. Dan bersiaga dengan senjata perang
Arya Pancakarya itu
prajuritnya satu benteng
ke barat, utara, timur
menaklukannya sudah merata
jika membangkang
diserang dan dibunuh.

13. Pan sumekta sagegamaning ngayuda
Arya Pancakaryeki
sabiting balanya
mangilen ngaler ngetan
gennya nelukken wus wradin
kelamun malang
ginecak denpateni.

14. Menjadi merata di seluruh desa
Kedu Bagelen semua
ke selatan Kajoran
sebelah utara gunung ke timur

14. Dadya radin wong desa radin sadaya
kedhu Bagelen sami
mangidul Kajoran
loring ardi mangetan

yang ke utara di Sukawati
semua takluk
tidak ada yang melawan perang.

kang ngalor ing Sokawati
suyut sedaya
tan ana methuk jurit.

15. Sudah diberitahukan kepada raja Pancadriya
Raja sangat senang
"Semua aku terima
pekerjaan para bupati."
Pada hari Senin dihadap
Patih di depan
seluruh bupati lengkap.

15. Sampun katur marang Prabu Pancadriya
langkung suka Narpati
"Kabeh suntarima
karyane pra bupatya."
ing dina Soma tinangkil
Patih neng ngarsa
pepak para bupati.

16. Berkata sang Raja kepada para bupati
"Seluruh prajuritku
tetapi masih ada rintangan
semua orang tua kalian
belum ada yang datang
menghadap kepadaku
aku tugaskan kepada bupati.

16. Angandika sang Nata mring pra bupatya
"Sagunging wadya mami
nging ana kepalang
kabeh wong tuwanira
durung ana ingkang prapti
seba maring wang
sun karyane bupati.

17. Lebih baik kalian sendiri yang pergi
kepada orang tuamu semua."
Patih menyanggupi
semua sudah bubaran
diceritakanlah yang berada di luar
menyiapkan prajurit
semua sudah dipersiapkan lengkap.

17. Iya sira dhewe becik lumakua
mring wong tuwamu sami."
Patir tur sandika
Sampun samya luwaran
warnanen kang kantun jawi
anata bala
pepak sampun pinanci.

18. Yang berangkat dan yang menjaga istana
Ki Patih sudah berangkat
serta para bupati
sampai di Pengging dikepung
Ki Patih sudah memasuki
dan para bupati
membawa orang baik-baik.

18. Kang lumampah miwah ingkang jaga pura
wus budhal Kyana Patih
myang para bupatya
prapta Pengging kinepang
Ki Patih sampun amanjing
lan pra bupatya
gawa wong becik-becik.

19. Sudah bertemu dengan ayahnya
masing-masing
kacau seluruh desa Pengging
mengira musuh datang
gemetar menggigil
setelah tahu anaknya semua
segera didekati
dipeluk dan ditangisi.

20. Ayahnya berkata, "Aku sudah
lama tidak bertemu kamu?
Apa saja yang kamu perbuat
anakku?
janganlah kamu terlanjur
Anakku, ingatlah semua
sudah lama aku menderita
milikmu semua
kerbau sapi sudah habis.

21. Ya Anakku semua temanmu itu
sudahlah berhenti semua
miliknya sudah habis
ingatlah kau."
Ki Patih tersenyum menjawab
agar ayahnya bersabar
baru semuanya duduk.

22. Setelah duduk ibunya datang
memeluk anaknya
ia menangis keras
"Ingatlah anakku
turutilah ayahmu
itu nasihat baik juga."
Ki Patih berkata,
"Ibu aku ulangi bertugas ganda.

23. Aku ikuti kalau ayahku benar

jika melawan aku bunuh
mundurlah kamu
ini serba terbalik

19. Wus kapanggih sudarmane
pyambak-pyambak
oter sadhusun Pengging
nyana mengsah prapta
gumeter dherodhogan
duk wikan anake sami
gya pinaranan
rinangkul dentangisi.

20. Sudarma ngling, "Sun lawas
tan panggih sira?
paran sulahmu kaki?

Ja kebanjur sira
Kulup, padha elinga
wus lawas nggonku lindhih
sakdarbekira
kebo sapi wus enting.

21. Iya kulup iku sakancamu samya
wis ta maria sami
darbeke wus telas
padha sira elinga
Ki Patih mesem nauri
denlirih bapa
dhawek padha alinggih.

22. Wus alinggih biyung prapta
ngrangkul putra
asru denira nangis
lah kulup elinga
turuten bapakira
iku uga warah becik."
Ki Patih ngucap.
"Si Biyung pindho kardi.

23. Ingsun turut lamun bener rama-
ningwang
yen bangga sunpateni
mundura manira
iki kebalik sura

orang menaklukkan disuruh
melindungi
aku tidak gila
adapun tindakanku ini.

wong nelukken dikon aling

sun nora edan
dene laku sun iki.

24. Memang disuruh memanggilmu
Ayo cepat memghadap
kepada rajaku."
Ayah dan ibunya berkata,
"Kembalilah kau anakku
terlanjur terlena
di mana ada raja?

24. Pan ingutus animbali marang sira
Payo seba den aglis
marang ratoningwang."
Bapa biyunge ngucap
"Munduran sireku Kaki
kebanjur kalap
ngendi ana narapati?

25. Ya ingatlah." Jawabnya, "Aku
tidak gila
yang menjadi raja
itu aku yang mengangkatnya
tidak percaya tengoklah!
Ayo menghadap bersama aku
dan rajaku
masih muda tampan dan
berwibawa."

25. Lah elinga nauri ingsun tan
owah
ingkang jumeneng aji
pan ingsun kang karya
tan ngandel tilikana
Payo seba bareng mami
lan ratoningwang
bagus anom tur wingit."

26. "Apa anaknya nujum yang kamu
angkat?
Aku kamu suruh menghormat
sungguh aku tidak mau
kamu pikirlah anakku
itu bukan kata-katamu sendiri."
Banyak kata-katanya
Patih marah sekali.

26. "Apa iya anak nujum kang
sirangkat?
Sun sira kon ngabekti
yekti sun tan arsa
kulup sira pikira
dudu ujarmu pribadi."
Akathah-kathah
Patih krodha tan sipi.

27. Sangat marah wajahnya seperti
bara api
susah sekali hatinya
katanya keras,
"Jangan banyak bicara
kamu melawan aku hadapi
jika tidak menghadap
tentu aku bunuh.

27. Kang jaja bang wedana anglir
dahana
kumedhut ingkang lathi
akras dennya ngucap
"Ja kakehan wicara
sira bangga sunkembari
yen tan sebaa
pesthi ingsun pateni.

28. Seberat orang tua masih berat
Rajanya."
Ibunya menjerit menangis,
"Aduh jangan begitu
kepada orang tuamu!"
"Aduh ibu jangan susah."
sesaat diam
"Ayo bergelut Ayah."

29. Bingung hatinya akan menurut
tidak percaya
melawan merasa takut
berkata istrinya,
"Suamiku turutilah
anakmu benar."
Sekarang sudah menyerah
Ki Patih senang hatinya.

30. Tidak lain para tumenggung
bupati
tidak berbeda seperti itu
ayahnya semua
sudah diantar
keluarganya Ki Patih
seluruh orang desa
Pengging semuanya diajak.

31. Besar kecil laki-laki perempuan
sudah datang
Sri Raja keluar
dilaporkan semua tindakannya
Ki Patih dan para bupati
semua disuruh memanggil
semua datang
menghadap di hadapan Raja.

32. Semua melihat kepada yang
menjadi Raja
semua takut
menunduk memohon
ayahnya Ki Patih
dan ayahnya para bupati

28. Sabotane wong tuwa abot
Gustinya."
Biyungira jrit nagis
"Dhuh aja mangkana
marang wong tuwanira
"Dhuh biyung aja baribin."
kendeal sakala
"Payo ulat sudarmi."

29. Wagugen tyas arsa nurut tan
parcaya
nanggulang kyatira jrih
kang estri angucap.
Wong lanang turutana
sutanira tan nemeni."
Wus nungkul mangkya
Ki Patih sukeng galih.

30. Tanapi tumenggung para
bupatya
tan prabeda kadyeki
sudarmane samya
sampun kerit sadaya
kadang wangsane Ki Patih
sagung wong desa
Pengging samya denirit.

31. Gedhe cilik lanang wadon
sampun prapta
miyos Sri Narapati
katur salampahnya
Ki Patih pra bupatya
kinen nimbalana sami
prapta sadaya
sowan ngras Narpati.

32. Samya mulat marang kang
jumeneng Nata
sadaya samya ajrih
tumungkul mangerpa
ramanira Kya Patya
myang sudarmane dipati

tumenggung arya
demang, rangga, dan ngabehi.

tumenggung arya
demang rangga ngabei.

33. Seluruh orang tua yang datang
berjejal penuh menghadap
di hadapan
sang Raja Jaka
sangat senang di hati
segera berkata
"Ya aku terima Patih.

33. Sekathahe sudarma kang samya prapta
jejel supenuh nangkil
abek neng byantara
nira sang Prabu Jaka
kelanggung suka ing galih
nulya ngandika
"Ya sun tarima Patih.

34. Ya bubarlah serta kamu suruh
bertempat tinggal
sesukanya sendiri
yang menganggur ikutlah di
rumah lainnya
jika mau bekerja
ya arahkan Patih
di istana."
Sang Raja segera pergi.

34. Lah bubara padha sira konen
wisma
sakarepe pribadi
kang nganggur ngindunga

yen gelem ngangkat karya
lah ya prayoganen Patih
wisma nagara."
Gya luwaran sang aji.

35. Sudah membuat rumah di negara
banyak orang berdatangan
di sekelilingnya
hutan-hutan semua dibabatnya
rumah-rumah sudah penuh
didiami
negara Pengging
perintahnya raja.

35. Wusta tata karya wisma aneng praja
wong agung samya prapti
kiwa tengenira
alas samya binabat
ingumahan sampun pipit

Pengging nagara
parentahing narpati.

36. Saudagar memilih kerja berdagang
negara Pengging sudah ramai
bertambah makmur lagi
membikin pasar sudah jadi
benar-benar yang ditanam
berhasil
dibeli dengan murah
rakyat kecil enak hatinya.

36. Kang sudagar nangkat karya dedagangan
wus gemah nagri Pengging
langkung arjanira
karya peken wus dadya
tulus kang tinandur dadi

murah tinumbas
eca tyase wong cilik.

37. Ki Patih Nujum disanjung-sanjung
panjang kalau diceritakan
nama Panembahan
itu tadi ayahnya

37. Kyana Patih Nujum rinengga sinuba
panjang lamun winarni
nama Panembahan
wau ingkang sudarma

sudah lama Ki Nujum meninggal
jenazahnya dibakar
abunya dirawat dengan baik.

wus lami Ki Nujum lalis
layon ingobar
awu cinandhi-candhi

38. Diceritakan Raja Muda Pancadriya.
ketika sedang dihadap
lengkap para penggawa
tumenggung dan arya
rangga, demang, dan ngabehi
Ki Patih
Pancakarya di depan.

38. Kawarnaa Prabu Anom Pancadriya
ri sedhengnya tinangkil
pepak pra punggawa
tumenggung lawan arya
rangga demang lan ngabei
Rekyana Patya
Pancakarya neng ngarsi.

39. Raja Muda Pancadriya berkata
kepada Ki Patih
"Hai Pancakarya
aku menjadi raja
di negara Pajang dan Pengging
apa sudah ramai?
Rakyat kecil senang di hatinya?"

39. Angandika Prabu Anom Pancadriya
dhumateng Kyana Patih.
"Heh ta Pancakarya
gon sun jumemeng nata
nagara ing Pajang Pengging
apa wis arja?
enak tyase wong cilik?"

40. Patih Pancakarya menyembah berkata,
"Sudah ramai negara
Pengging sudah banyak
orang dari luar banyak yang datang
lalu ikut tinggal di Pengging
dengan mengajak sanak saudara."
Sang Raja berkata pelan,

40. Patih Pancakarya umatur wotsekar
"Sampun arja nagari
Pengging sampun kathah
ing ngamanca geng prapta

lajeng tumut griya Pengging
bekta nak kadang
Sang Nata ngandika ris.

41. "Hanya satu cacadnya diriku belum kawin
bagaimana pendapatmu Patih?"
Ki Patih berkata,
"Terserah kehendak Raja
hamba siap menjalankan kehendak raja!".
Diserahkan semua
wanita di perbatasan.

41. "Mung sawiji cacate ingsun durung krama
paran rembugmu Patih?"
matur Kyana Patya
"Sumangga karsa Nata
kang dasih nyadhong karsa ji."
Katur sadaya
wanodya tepis wiring.

42. Pajang, Sukawati, Kajoran di Gunung

42. Pajang Sokawati Kajoran ing ngarga

Kidul, Kedu, dan Bagelen
putranya adipati
padelegan dan rangga
semua yang cantik diambil
oleh Ki Patih
untuk sang Raja Pengging,

Kidul Kedhu Bagelin
atmaning dipatya
padelegan lan rangga
pinundhut kang ayu sami
marang Ki Patya
katur sang Prabu Pengging

43. Belum ada yang menjadi kehendak Raja
Raja berkata lagi
"Belum ada yang baik
kalau belum putra raja
bukan keturunan raja
aku tidak mau
menjadikan pendamping saya."

43. Dereng wonten kang dadya karsa Narendra
Nata ngandika malih,
"Durung na prayoga
den ngurung putra nata
dudu wijiling narpati
sun nora arsa
dadi timbangan mami."

44. Patih berkata, "Saya mohon ampunan Raja."
Raja Pengging berkata halus,
"Kalau begitu Patih
kamu buatlah surat
untukraja Majapahit
Prabu Kumara."
Dibuatnya dan segera menghadap.

44. Patih matur, "Kula nuwun duka Nata."
Sri Pengging ngandika ris
"Yen mangkono Patya
sira karyaa surat
katur Prabu Majapait
Prabu Kumara."
karya tan dangu prapti.

45. Diperiksa surat itu dan sudah baik
sang Raja berkata halus,
"Heh Patih berkemaslah
berjalanlah dahulu
serahkan surat saya
untuk Raja
Agung Brakumara.

45. Tinupiksa kang serat sampun prayoga
sang Nata ngandika ris
"Heh Patih dandana
ing laku dhinginana
aturena surat mami
katur narendra
Prabu Brakumara di.

46. Adapun aku berjalan di belakangmu."
Patih menyanggupi
Setelah berkemas segera berangkat
meninggalkan penghadapan
semua prajurit mengiringkan
berjalannya sudah jauh

46. Dene ingsun lumaku ing wurinira."
Sandika turing Patih
Wus dandan gya mangkat
lajeng sangking sewaka
sawadya balanya ngiring
lepas lampahnya

dalam perjalanan tidak diceritakan

tan kawarna ing margi.

47. Prajurit Pengging yang tertinggal dipanggil
bupati, arya, dan mantri
semua sudah lengkap
prajurit menggelar barisan
berbaris di alun-alun
hanya empat puluh
mantri yang menunggu istana,

47. Ingkang kari wadya Pengging ingundhangan
bupati arya mantri
wus pepak sedaya
prajurit tata aglar
neng alun-alun abaris
mung kawandasa
mantri kang tengga puri.

48. Ditengarai lalu prajurit semua berangkat
Raja Pengging segera pergi
dalam perjalanan tidak diceritakan
jalannya dipercepat
sudah sampai di perbatasan
beristirahat
Sri Raja Prabu Pengging.

48. Tinengeran kang wadya budhal sadaya
gya tindak Nata Pengging
tan kawarneng marga
lampahira agancang
wus prapta ing tepis wiring
amesanggrah
Sri Nata Prabu Pengging.

XLV. SINOM

1. Setelah Pengging, tersebutlah
sang Prabu di Majapahit
yang sedang keluar dihadap
lengkap semua penggawa menteri
dan para adipati
rangga arya dan para tumenggung
patih Demang Panular
dititahkan untuk menikmati purna bakti
yang menggantikan sang anak Gajah Permada.

2. Sepeninggal Ki Patih
saat itu raja menggantikan
setelah Ki Patih Wahan
dan Patih Panular berikutnya;
kala itu sebagai patih
Dipati Banteng namanya

XLV. SINOM

1. Nengna Pengging Kawarnaa
sang Prabu ing Majapait
ri sedeng miyos sineba
pepak gung punggawa mantri
miwah para dipati
rangga arya pra tumenggung
patih Demang Panular
kinen amegawan mukti

kang gumantya atmajeng Gajah Permada.

2. Sapejahira Ki Patya
ing wau nata nggentosi
sinelan Ki Patih Wahan
lan Patih Panular kalih
mangke kinarya patih
Dipati Bantheng ranipun

tetap namanya lama
Dipati Banteng kala itu
sudah dikenal para adipati
Majapahit.

tulus arane lama
Dipati Bantheng ing mangkin
wus misuwur pra dipati
Majalengka.

3. Telah hadir menghadap raja
para adipati kanan kiri
disambung para menak arya
mantri, rangga, demang hadir
prajurit menyambungnya
berderet kanan kiri belakang
upacara teratur.
pedang perisai panah golog
Sri Baginda Brakumara tenang
bertitah,

3. Wus munggeng ngarsa narendra
pra dipati kanan kering
sumambung pra menak arya
mantri rangga demang nangkil
prajurit ajajarai
tatrap kanan kering pungkur
upcara atata
pedhang tameng panah tampir
Sri narendra Brakumara lon
ngandika,

4. "Hai Patih Banteng Adipati
apakah Kamu mendengar kabar
bahwa desa tengahan
ada orang menggerakkan pasukan
nama desa Pajang Pengging
bergelar Prabu Pancadriya;
hai Patih barangkali
pasukannya semakin berkembang
datangilah tumpaslah yang
mengaku jantan."

4. "Heh Patih Bantheng Dipatya
apa sira ngrungu warti
kelamun desa tengahan
ana wong umadeg baris
ran desa Pajang Pengging
tengran Pancadriya Prabu
heh patih bokmenawa
barise selak adadi
lurugana tumpesen kang
sipat lanang."

5. Ki Patih Banteng berdatang sembah
"Memang betul sabda Paduka
hamba Paduka menyampaikan
kabar
memang ada utusan datang
dari negeri Pengging
Ki Patih yang diutus
dengan membawa surat
hamba serahkan kepada Paduka."
Sri Baginda Brakumara tenang
bersabda.

5. Ki Patih Bantheng tur sembah
"Inggih leres sabda aji
ulun gusti tur uninga
inggih wonten duta prapti
sangking nagari Pengging
sangking nagari Pengging
Ki Patih ingkang ingutus
inggih mawi nawala
sumangga karsa Narpati."
Sri Narendra Brakumara lon
ngandika.

6. "Patih panggilah dia
utusan itu ke hadapanku."
Segera Ki Patih Pancakarya

6. "Patih sira timbalana
cundhaka mring ngarsa mami."
Gya Ki Patih Pancakarya

yang dipanggil telah menghadap
duduk sambil bersujud
meletakkan keris dengan hormat
muka tunduk ke tanah
bersabda Sri Baginda
"Hai Utusan selamat datang."

7. Berterima kasih sambil bersujud
Sang raja bersabda lagi,
"Hai duta diutus apa
oleh rajamu Pengging?"
Pancakarya berdatang sembah,
"Hamba duli Paduka Prabu
bahwa raja Pengging
Pancadriya namanya
berkenan mempersembahkan surat

8. untuk Paduka Prabu yang bijaksana
Sri Baginda bersabda dengan tenang,
"Hai Patih Banteng Adipati
surat terimalah segera."
Ki Patih menerima surat
dibuka lalu dibaca
maksud surat
yakni surat punggawa raja
Prabu Anom Pancadriya di Pajang Pengging.

9. "Hamba menghaturkan sembah
terhadap Paduka Sri Baginda
sang Prabu yang mahabijaksana
memerintah Majapahit
dipuja di seluruh dunia
sungguh kekasih dewa yang agung
hamba pasrahkan hidup mati
berani mendahului
membuka hutam milik Paduka Raja.

ngandikan wus prapteng ngarsi
mendhak sarwi wotsari
seleh dhuwung sarya bukuh
muka konjem pratala
ngandika Sri Narapati
"Heh ta duta bageya satekanira."

7. *Matur nuwun awotsekar*
sang nata ngandika malih,
"Lah duta kinongkon apa
ya marang gustimu Pengging?"
Pancakarya wotsari
"Patih ulun dasih Prabu
nata Pengging punika
Pancadriya kang wewangi
wiyosipun angaturaken nawala

8. *katur Gusti Prabu dibya."*

Sri narendra ngandika ris,

"Lah Patih Bantheng Dipatya
layang tampanan aglis."
Kya Patih tampi tulis
binuka sinukmeng tembung
suraosipun nawala
ingkang srta abdi narpati
Prabu Anom Pajang Pengging
Pancadriya.

9. *"Pun patik angestu pada*
ing Gusti Sri Narapati
sang Prabu agung sudibya
angrenggani Maospait
pinuja tyang sabumi
tuhu kekasih dewa gung
dasih tur pejah gesang
cumendhak ngrumiyini
babad wana arjane kagungan Nata.

10. Karena itu terserah Paduka
Beliau tidak merasa hidup
dipasrahkan kepada Paduka Raja
negeri di Pajang Pengging
hamba sekadar mengabdi
kebahagiaan di tangan Paduka
hamba mengharapkan titah
segala titah hamba laksanakan
beliau rela hancur bagai tanah.

10. Ing mangke sumangga karsa
tan rumaos darbe urip
katura Gusti Narendra
nagari ing Pajang Pengging
dasih darmi ngrenggani
mangkyarja kagungan Prabu
kang abdi nyadhong karsa
sapangreh dasih nglampahi
sukalila lebur raden kadi kisma.

11. Melaksanakan titah raja
raja yang terkenal di muka bumi
perkasa tanpa tandingan
sungguh raja penguasa dunia
dihormati seluruh raja
tiada lain kecuali Paduka
bagai dewa menjelma
raja penguasa dunia
karena itu hamba berani meng-
haturkan surat.

11. Nglampahi ayahan nata
ratu kang kasubing bumi
madraguna tanpa sama
tuhu ratu nyakrawati
sinembah gung para ji
tan wonten namung sang ulun
bathara ngejawantah
ratu-ratuning sabumi
milamba kamipurun tur
supatra.

12. Bila hamba lancang menghadap
takut murka sri baginda
bila baginda tidak berkenan
menanti panggilan Paduka."
Sri Baginda ketika mendengar
gembira hatinya tertawa renyah
lalu dengan tenang bersabda,
"Kaki Prabu Anom di Pengging
masih muda pintar mengulah
bahasa.

12. Menawi lajeng cundhuka
ajrih sesiku narpati
menawi dede kang karsa
angantos timbalan Aji."
Sang nata duk miarsi
sukeng tyas gumujeng guguk
sarya lon angandika,
"Kaki Prabu Noming Pengging
maksih mudha wasis lukitaning
basa.

13. Sudahlah utusan beristirahatlah
di rumah Ki Patih;
dan Kamu Patih utuslah
abdi gandek agar memanggil
kepada Kaki Prabu Pengging
agar datang hari Senin esok."
Ki Patih menghaturkan sembah
Pergilah Sri Baginda

13. Lah uwis duta mondhoka
marang wismane Si Patih
lah Patih sira dutaa
bocah gandhek animbali
mring Kaki Prabu Pengging
tekana ing Soma sesuk."
Kya Patih tur sandika
jengkar jeng sri narapati

Adipati Bateng dan Pancakarya
pun pergi.

14. Abdi gandek segera melaksanakan tugas
utusan itu sudah sampai
di tempat peristirahatan
Prabu Jaka Pajang Pengging
utusan menghadap lalu menghaturkan pesan
"Paduka dipanggil Baginda
ayahanda Sri Maharaja
agar memghadap hari Senin esok."
Prabu Jaka berkata, "Baiklah aku menghadap."

15. Utusan kembali tidak diceritakan
pada hari Senin sudah datang
Sri Baginda hadir dihadap
lengkap penuh para adipati
bawahan Ki Patih
semua dalam keadaan siaga
nanti apabila
pasukan Pengging mencari kelengahan
baik pada lahir tetapi batinnya jahat.

16. Sudah tiba di jalan depan pintu gerbang.
Sang Prabu Anom di Pengging
berhenti di pos penjagaan menanti
panggilan sang Raja
Sri Baginda bersabda dengan tenang,
"Hai Patih Banteng segeralah
cepat turunlah
dengan temanmu para bupati
Kaki Prabu agar segera menghadapku."

Dipati Bantheng Pancakarya
bubar.

14. Wong gandhek tandya lumyarsa

kang duta pun sampun prapti
wau pasanggrahanira
Prabu Jaka Pajang Pengging
gandhek panggih nulya ngling

'Paduka ngandika Prabu
ramanta Sri Bathara
sowanna ing Soma enjing."
Prabu Jaka umatur, "Inggih sandika."

15. Gandhek wangsul tan ginustha
ing dina Soma wus prapti
sang Nata miyos sineba
pepak gung para dipati
parentah Kyana Patih
den samya prawireng kewuh
ing mengko bokmenawa
wong Pengging upaya sandi

marteng lair ing batin angemu wisa.

16. Wus prapta ing galendhekkan.

Sang Prabu Anom ing Pengging
kendel pangurakan ngantya
timbalanira sang Aji
sang Nata ngandika ris,

"Heh Patih Bantheng dengupuh
denenggal tumuruna
sakancanira bupati
Kaki Prabu lajua mring ngarsaningwang."

17. Titah baginda agar ia segera menghadap
berdatang sembahlah para bupati
setelah tiba di pos penjagaan
bertemu dengan sang Adipati Pengging
lalu disampaikanlah titah,
"Paduka dipanggil Baginda
agar datang menghadap
Ayahanda menanti-nati."
Prabu Anom Pancadriya menyanggupinya.

17. Ngandika gya majeng ngarsa

wotsekat para bupati
wusnya prapta pengurakan
panggih lan sang Nata Pengging

nulya denacarani
'Paduka ngandika Prabu
tumameng ngabyantara
Ramanta angarsi-arsi."
Tur sandika Prabu Anom Pancadriya.

18. Tiba di penghadapan berdatang sembah
ketika bertemu pandang
bagai matahari dengan bulan
mataharinya raja Majapahit
raja Pengging bagai bulan
kesiangan agak muram
tersinari matahari
redup cahaya bulan
Sri Baginda bersabda, "Hai anakku majulah."

18. Prapta byantara wotsekar

acampuh sareng ningali
lir surya kalwan wulan
suryane sri Maospait
nata Pengging lir sasi
karahinan esmu kusut
kasorotan baskara
surem ujwalaning sasi
Sang nata ngling, "Heh Kaki sira majua."

19. Ia segera maju sambil menyembah
meletakkan keris dengan hormat
Sri Baginda mengelus-elus
punggung Prabu Pengging
"Silahkan duduk anakku."
Prabu Anom duduk menunduk
"Selipkan kerismu."
setelah menyembah keris diselipkan
Sri Baginda bersabda, "Anakku selamata datang."

19. Gya majeng saha wotsekar
seleh dhuwung angabekti
sri bathara ngusap-usap
mring gigiring Prabu Pengging
"Lah wis linggiha Kaki."
Prabu Nom lenggah tumungkul
"Lah wangkingen krisira."
Tur sembah nulya winangking

Sri Narendra nebda, "Kaki abagea."

20. Prabu Anom menghaturkan sembah
maka bagai tertanam di tanah
ucapan terima kasih Pancadriya

20. Prabu Anom awotsekar

muka lir konjem ing siti
matur nuwun Pancadriya

"Doa restu Paduka hamba junjung tinggi
sebagai jimat yang andal
tertanam di ubun-ubun
mengalir sampai di dada
menjadi cahaya terang sabda Baginda
dalam keadaan selamat seluruh abdi di Pengging."

"Pasiyan dalem kapundhi

dadya jimat paripih
katanen wonten ing ngembun
bleber dhumateng jaja
dadya nur cahya nebda Ji

gih basuki di dalem Pengging sadaya."

21. Tidak lama hidangan keluar
gamelan berbunyi nyaring
disertai dendangan samar-samar
lalu bersuka ria semalam
setelah adipati kembali
Sri Baginda sangat menyayanginya
kepada Prabu Pancadriya
sudah disediakan penginapan khusus
tidak lama sang raja Pengging dihadiahi.

21. Wus dangu tadahan medal
perdangga munya angrangin
sinindhenan lamat-lamat
lajeng kasukan salatri
wusnya kondur narpati
Narendra langkung sihipun
ring Prabu Pancadriya
wus sinung pondhok pribadi
datan lami sang nata Pengging tinriman.

22. Putra sang Brakumara
yang bernama Kancanawati
putra sulung dari selir
sangat indah rupanya
setelah dipertemukan
rangkaian acara tidak diceritakan
sungguh keduanya saling mengasihi
dalam perkawinannya
ia telau diberi gerlar raja di Pengging.

22. Putrane sang Brakumara
kang aran Kancanawati
putra sepuh sing ampeyan
kalangkung endah kang warni
semana wus kapanggih
rerenggan datan winuwus
langkung asih-sinihan
denira apalakrami
wus ginanjar jejuluk nateng ing Pengging

23. Sang Prabu Andayaningrat
Paginya dipanggil menghadap di istana
dengan istri datang menghadap raja
Sri Baginda bersabda dengan tenang,

23. Sang Prabu Andayaningrat
Enjing ngandikan mring puri
lan garwa prapteng ngarsendra
sang nata ngandika aris,

"Anakku agak ke depanlah
dan Kamu Nini Galuh."
Keduanya maju seraya menyembah
Sri Baginda bersabda dengan
lembut
"Karenanya kamu kupanggil
anakku;

"Kulup denpara ngarsi
lawan sira Nini Galuh."
sarimbit majeng nembah
sang Nata ngandika manis,

"Mula sira suntimbali
Kaki Nata.

24. beserta istrimu
pulanglah ke Pengging
bangunlah negerimu
kutitipkan istrimu anakku
yang masih bodoh sungguh
agar engkau murah maafmu
rukunlah perkawinanmu
berbahagialah di negeri Pengging
dan jadilah benteng mancanegara.

24. iya lawan garwanira
muliha marang ing Pengging
dandanana nagrenira
suntitip garwamu kaki
maksih mbilu kapati
dene gung pangapuramu
atuta palakrama
muktia neng nagri Pengging
lan dadiya tampingan manca nagara.

25. Bagian barat bawahkanlah
di Kedu dan Bagelen
Gunungkidul Sukawati
dan kamu saya beri
tumbak serta keris
dan bende bernama Tundung-
mungsuh
dan jadikanlah pusaka kembar
dengan bendemu Udanarum
kala Sri Kresna benda itu bernama
Ki Dewade[illegible]a.

25. Bang Kulon sira rehena
ing Kedhu miwah Bagelin
Gunung Kidul Sukawatya
lan sira ingsun paringi
tumbak kalawan keris
lan bendhe ran Thundung-
mungsuh
lan karyanen kembaran
bendhemu Danarum becik
duk Sri Kresna bendhe ran
Ki Dewadenta.

26. Dan sepuluh ribu uang
serta pakaian yang indah-indah
sebagai bekal istrimu
perhiasan yang indah-indah
dan laki-laki perempuan
sejumlah dua ratus orang
yang berasal dari Majapahit."
Sri Baginda bersabda lagi
'Berhati-hatilah anakku dalam
mengendalikan negara.

26. Lan sakethi iki arta
myang kang busana di-adi
bebektane garwanira
peni-peni raja peni
tuwin jalu pawestri
cacahing wong kalih atus
kang sangking Majalengka."
Sang nata ngandika malih,
"Denprayitna kulup wong
ngreksa negara.

27. Pesanku setiap bulan Maulud
menghadaplah
ke negeri Majapahit
bawalah semua adipati
Pesisir Barat seluruhnya
ke timur laut Semarang
ke Selatan Bagelen dan Kedu
kupasrahkan kepadamu
namun jangan membangkang
titah
umpamanya." Prabu Pengging
menghaturkan sembah.

27. Mung pendhak Mulud sebaa

mring nagara Majapait
ngirida gung pra dipatya
pasisir Kulon mungkasi
ngalor ngetan Semawis
ngidul Bagelen myang Kedhu
sun dhawuhaken sira
nging aja medayeng weling

poma-poma." Prabu Pengging
tur sandika.

28. Sang Prabu Andayaningrat
menghaturkan sembah lalu
mundur berdua
sudah berangkat dengan istri
dan pasukan
dari negeri Majapahit
dalam perjalanan tidak
diceritakan
tibalah di negeri Pengging
telah membangun istana
lebih ramai negeri Pengging
sudah setahun tidak menghadap
ke Majapahit.

28. Sang Prabu Andayaningrat
turnuwun lengser sarimbit

wus budhal sagarwa wadya

sangking nagri Maospait
ing marga tan winarni

prapta nagri Pengging sampun
karya pura wus dadya
langkung arja nagri Pengging
pan sataun tan seba mring
Majalengka.

29. Setelah satu tahun
yakni setiap bulan Maulud
menghadap
ke negeri Majapahit
membawa semua adipati
pesisir sebelah barat laut
Pajajaran, Jakarta
Pasundan, Banten, Tegal
Banyumas, Ngrawa, Bagelen
Ngredok Gowong Prabu Pengging
kekuasaannya.

29. Ri sampunira sawarsa
inggih pendhak Mulud
nangkil
marang nagri Majalengka
ngirid sagung pra dipati
kang ler kilen pasisir
Pajajaran, Jakarta wus
Pasundhan, Banten, Tegal
Banyumas, Ngrawa, Bagelin
Ngredhok Gowong Prabu
wus wibawa.

30. Kelanjutan cerita
Prabu Pengging sudah lama

30. Agancangaken carita
Prabu Pengging sampun lami

istrinya sudah mengandung
antara sembilan bulan
melahirkan seorang putri
ibunya meninggal setelah
melahirkan
Prabu Andayaningrat
sangat sedih hatinya
menyaksikan anak putrinya terasa
kasihan.

kang garwa sampun awawrat
antarane sangang sasi
ababar miyos putri
kang ibu duran surut

Prabu Andayaningrat
kelangkung ngungun ing galih
aningali putra putri kawlas
arsa.

31. Prabu Pajang Pengging tadi
sepeninggal permaisuri
putri raja Majapahit
anak bayi tampak kasihan
sedih sang Adipati
Andayaningrat sang Prabu
enggan makan dan tidur
sepeninggal sang istri
tidak diceritakan lama
kemudian putrinya dewasa.

31. Prabu Pajang Pengging mangkya
sasedane prameswari
raja putri Majalengka
jabang bayi kawlas asih
sungkawa sang narpati
Andayaningrat sang Prabu
supe dhahar myang nendra
saksedanira sang putri
tan winarna wus lami putra
diwasa.

32. Diceritakan bahwa Nawangwulan
oleh ayahandanya diberikan nama
sang Retna Ismaya Sekar
saatnya usia remaja
ayahnya sangat sayang
dimanja sesuka hatinya
Prabu Andayaningrat
sudah dipastikan dewa agung
sepeninggal istrinya wahyu
kraton lolos.

32. Kawarnaan Nawangwulan
mring rama sinung wewangi
sang Retna Ismaya Sekar
pan lagya rumaja putri
kang rama langkung asih
ingugung sakarsanipun
Prabu Andayaningrat
wus pinasthi dewa luwih
sasedane garwa pulung
ratu linggar.

33. Dirahasiakan sang Hyang Wasesa
sebagai keajaiban
kelak pada keturunan yang
keempat
terasuki wahyu jadi raja
Prabu di Pajang Pengging
berkehendak yang keliru
Prabu Andayaningrat
kala itu hendak membangkang

33. Kineker sang Hyang Wasesa
kinarya eloking dasih
ing benjang kapernah
canggah
tinurunan dadi aji
Prabu ing Pajang Pengging
sakarsanira kaliru
Prabu Andayaningrat
semana arsa ambalik

tidak mau menghadap ke
Majapahit.

34. Malahan menghasut para adipati
bagian Barat tak ada yang
menghadap
ke negeri Majapahit
bertahan di negeri Pengging
Patih Pancakarya
sangat-sangat membujuknya
"Ampun Paduka Sri Baginda
seyogianya menghadap ayahanda
raja
Majapahit sudah melewati
waktunya.

35. Tentu dinanti-nanti
dulu sudah ditentukan
agar menghadap setiap tahun
dengan mengajak semua adipati
bagian barat Kedu
Ngledok Gowong serta
Banyumas Tegal Batang
Kaliwungu dan Juwana
Pajajaran, Sunda, Banten,
dan Jakarta."

36. Sang Prabu Andayaningrat
sabdanya menyakitkan,
"Hai Patih Pancakarya
aku tidak sudi menghadap
jika marah ayahnda raja
aku berani berperang
mengimbangi Majapahit
sebelah barat Gunung Lawu
memanjang ke barat sampai di
Pajajaran.

37. Baik mana hidup enak
di Pengging dan Majapahit?"
Ki Patih amat sangat membujuknya

dhatan arsa sowan dhateng
Majalengka.

34. Malah bebek pra Dipatya
bang Kulon tan ana nangkil

marang nagri Majalengka
ingandheg neng nagri Pengging
Patih Pancakaryeki
asanget genira matur
"Dhuh Gusti Sri Narendra
sumawi sowan rama ji

Majalengka sampun langkung
ing antara.

35. Tamtu dipunarsa-arsa
rumiyin dipunwangeni
kinen sowan pendhak warsa
angirid sagung dipati
bang Kilen Kedhu aglis
Ngledhok Gowong remanipun
Toyamas Tegil Batang
Lepenwungu myang Juwani
Pajajaran Sundha Banten
ing Jakarta

36. Sang Prabu Andayaningrat
pangandikane mawengis,
"Heh ta Patih Pancakarya
ingsun tan arsa anangkil
lamun duka ramaji
sun wani manggulang pupuh
nimbangi Majalengka
sakulone Lawu ardi
sapangulon tandhes nagri
Pajajaran.

37. Timbang mukti awibawa
ing Pengging lan Majapait?"
Ki Patih sanget turira

dan semua para bupati
"Jangan Paduka menentang
unggul ayahanda sang Prabu
apabila Sri Baginda murka
sungguh berat menghadapinya
di wilayah Jawa tunduk pada
Majapahit."

38. Sang Prabu Andayaningrat
tidak mau dibujuk
oleh Ki Patih dan punggawa
kokoh kehendaknya membangkang
mungkin sudah digariskan
kehendak dewa yang agung
bahwa wahyu akan berkumpul
pada raja Majapahit
tidak dapat dielakkan karena
sudah takdir.

XLVI. DURMA

1. Setelah Pengging beralih cerita
Sang Prabu Majapahit
Sri Baginda Brawijaya
sudah mendengar kabar
bila putra sang Raja Pengging
membangkang kehendaknya
sangat murka Sri Baginda,

2. Suatu pagi dihadap di sitihinggil
duduk di singgasana
Patih Banteng menghadap
serta semua punggawa
abdi raja kanan kiri
para abdi lengkap
prajurit hadir berjajar.

3. Tidak bergeser di tempat masing-masing

lan sagung para bupati
"Sampun Paduka mbalik
langkung rama sang Prabu
lamun sang Nata duka
awrat sinanggi ngajurit
ing rat Jawi tumelung mring
Majalengka."

38. Ri sang Prabu Dayaningrat
tan kenging dipunturi
mring Kya Patih myang punggawa
kenceng karsanira mbalik

baya sampun pinasthi
karsane dewa kang agung
yen pulung badhe nglempak
dhateng nateng Maospait
nora kena yen wus takdir
ngundurana.

XLVI. DURMA

1. Enengena ing Pengging ganti kocapa
Sang Prabu Majapait
Risang Brawijaya
sampun miarsa warta
yen putra sang naleng Pengging
mbalik karsanya
langkung duka Sang Aji.

2. Enjing miyos sineba ing sitibentar
lenggah ing dhampar rukmi
Patih Bantheng ngarsa
tuwin sagung punggawa
wadu aji kanan kering
sentana pepak
prajurit anjajari.

3. Datan owah ing pernahe sowang-sowang

upacara serius lengkap
waspada terhadap bahaya
patih dan para adipati
tunduk sangat takut
melihat baginda
tampak murka Sri Raja.

upacara mangapit
prayitna ing baya
patih para dipatya
tumungkul kelangkung ajrih
mulat narendra
semu duka sang aji.

4. Katanya, "Hai Patih apa sebabnya
Si Pengging tidak datang
padahal sudah lama
apakah itu kawan."
Kiai Patih bersembah
"Hamba sampaikan berita
tentang putra Paduka Raja.

4. *Angandika, "Heh Patih apa karanya*
Si Pengging nora prapti"
dene wus antara
apa karane bala."
Kya Patih matur ngabekti
"Amba tur wikan
putra Paduka Aji.

5. Seorang abdi pendamping
memberi tahu
bahwa Prabu Pajang Pengging
membangkang terhadpa raja
tidak mau menghadap
ke negeri Majapahit
sudah siapa siaga
mengangkat senjata berperang

5. *Wonten abdi tampingan*
ngaturi priksa
yen Prabu Pajang Pengging
mbalela mring nata
datan purun sebaa
mring nagari Maospait
wus tata-tata
sastraning ngajurit.

6. Seru titah Sri Baginda Brawijaya
"Kalau begitu Patih
kirimlah utusan
kepada semua adipati
bagian barat dan pesisir
berilah surat
semua bersiagalah berperang.

6. *Sru ngandika Sri Bathara Brawijaya*
"Lamun mengkana Patih
sira andhutaa
mring sagung pra dipatya
bang Kulon miwah pasisir
wehana layang
padha dandana jurit.

7. Semua orang Semarang, Kendal,
Batang, Brebes, Tegal
Ngastina, Kaliwungu
Jakarta, Kerawang,
Galuh dan Pajajaran
Sunda, Banten dan Ciamis
Bandung, Banyumas.

7. *Wong Semarang, Kendhal*
Batang, Brebes, Tegal
Ngastina, Kalitangi
Jakarta, Kerawang
ing Galuh Pajajaran
Sundha, Banten ing Ciamis
Bandung, Banyumas.

8. Ngledok gowong jangan terlewat-
kan
Pengging serbulah dengan
prajurit."
Ki Patih berdatang sembah
siaga ucapnya
lalu segera menulis surat
Sri Baginda meninggalkan tempat
masuk istana sedangkan yang
menghadap.

8. Ngledhok Gowong aja nganti
kaliwatan
Pengging gitikken jurit."
Kya Patih wotsekar
sandika aturira

nulya glis akarya tulis
Sang Nata jengkar
ngedhaton ingkang nangkil.

9. Sesudah bubar mereka pulang
sendiri-sendiri
titah ke mancanegara
dan dengan surat
sudah siaga yang diutus
keberangkatannya tidak
diceritakan
dalam perjalanan
semua sudah tiba.

9. Sampun bibar sami mantuk
sowang-sowang
dhawuhing manca nagri
saha mawi surat
wus dandan kang lumampah
mangkat tan winarneng margi

ing lampahira
sadaya sampun prapti.

10. Seluruh adipati pasisir
mancanegara
bagian barat sudah menerima
surat titah raja
lalu bersiaga
dengan senjata perang
sudah berangkat
senjata bagai bukit api.

10. Gung dipati pasisir
mancanagara
bang kulon sampun tampi
srat undhangan nata
lajeng amedandanan
sagegamaning ngajurit
sampun budhalan
gaman lir gung geni.

11. Dipercepat perjalanan pasukan
memenuhi barisannya
hutan rimba dilewati
hingga jadi padang
tebing gundukan jadi rata
seluruh pasukan
bagai *sela blekithi.*

11. Asigra ginelak lampahe bala
angurugi kang baris
wana gung ketrajeng
temah dadya rahara
jurang gumuk dadya radin
sagunging bala
kadya sela blekithi.

12. *Sela* 'baru' *blekithi* 'semut'
artinya

12. Sela watu blekithi semut
artinya

bagai barisan semut di atas batu
beriringan jalannya
yang dari sebelah utara
persenjataan lengkap luas biasa
bagai lintah
berjejalan seribu jalannya pasukan.

lir semut ngambah curi
dulur lampahiara
kang sangking ler punika
gegaman ageng nglangkungi
lir werdu angga
sasra lampahing baris.

13. Bagai lintah seribu berkilatnya air
karena besarnya barisan
benderanya berkibaran
siang malam berjalan
dipercepat jalannya pasukan
sudah beberapa hari
tidak diceritakan perjalanannya.

13. Anglir lintah sewu kumelaping toya
sangking ageng ing baris
bandheranya amyang
rina wengi lumampah
ginelak lampahing baris
wus pirang dina
tan kawarna ing margi.

14. Dari sebelah barat tiba di Ngluwanu
yang lewat sebelah selatan tiba
di Ngadilangu
yang lewat tengah
sudah tiba di Kedungkebo
betul seluruhnya
mengerahkan seluruh prajurit.

14. Sangking kilen lampahe Ngluwanu prapta
kang medal kidul prapti
Ngadilangu ika
ingkang metu tengahan
Kedhungmaesa wus prapti
leres sadaya
ngasokken gung prajurit.

15. Menyusuri Kali Praga pasukan Ngluwanu
ke selatan sampai pesisir
sebelah utara Kedu sudah tiba
di Tidar mengistirahatkan pasukan
adapun prajurit manggalanya
sang Adipati
Kebobang namanya.

15. Turut Praga wong Ngluwanu barisnya
ngidul tandhes pasisir
ler Kedhu wus prapta
Tidhar ngasokken bala
dene kang wadya tetindhi
sang Adipatya
Kebobang kang wewangi

16. Putra Pajajaran sang Arya Bangah
memimpin para adipati
pesisir seluruhnya
sedangkan di bagian selatan
yang jadi pimpinannya
sang Adipati

16. Pajajaran atmajeng sang Arya Bangah
ngirid para dipati
pasisir sadaya
dene Kidul punika
ingkang adadya tetindhih
sang Adipatya

Banyumas Sukapura.

17. Yang namanya Dyan Banyakwide
dari Sukapura
Dyan Banyak supatra
dari Kartanagara
Dyan Banyak Kyana Ngabei
tidak diceritakan yang siaga
berbaris berganti ceritanya.

18. Prabu Pajang Pengging Sang Sri
Andayaningrat
wahyunya sudah berpindah
tidak disegani oleh anak buah
sudah mendengar kabar
bahwa kala itu akan diserbu
seluruh adipati
bagian utara dan barat tiba.

19. Kedung Tidur Ngluwanu
Kedungamba Waja
Ngadilangu pasisir
Prabu Andayaningrat
bertitah kepada prajuritnya
"Hai Pancakarya segeralah
perintahkan pasukan
menghadang musuh yang datang."

20. Kyana Patih siaga tetapi
bimbang
dalam hati sudah ngeri
sudah mendengar kabar
bahwa musuh banyak yang
datang.
Diceritakan bahwa suatu
malam
Sri Andayaningrat
bende segera ditabuhnya.

21. Ki Udanarum mogok tak
berbunyi

Toyamas Sokapuri.

17. Ingkang aran Dyan Banyakwidhe punika
Sokapura kang nami
Dyan Bangaksupatra
pan ing Kartanagara
Dyan Banyak Kyana ngabei
nengna kang tata
baris gantya winarni.

18. Prabu Pajang Pengging
Sri Dayaningrat
wahyonira wus ngalih
tan kèdhep ing bala
sampun miarsa warta
yen mangke badhe ginitk
sagung dipatya
bang ler bang kilen prapti.

19. Kedhung Tidhar Ngluwanu
Dhungbo Waja
Ngadilangu pasisir
Prabu Dayaningrat
dhedhawuh mring kang wadya
"Heh Pancakarya denaglis.
undhanga bala
mapak mungsuh kang prapti."

20. Kyana Patih tur sandika
nanging kemba
ing manah sampun miris
wus miarsa warta
yen mengsah geng kang prapta.

kuneng wuwusan ingkang latri

Sri Dayaningrat
bendhe tinabuh aglis.

21. Pan Ki Udanarum dhengkak
datan munya

ditabuh kedua ketiga
tetap tidak berbunyi
Ki Tundungmungsuh juga
ditabuh tapi tidak berbunyi
Patih berembuk
bersama seluruh bupati.

pinindho kaping katri
meksa datan munya
Ki Tundhungmungsuh samya
tinabuh nanging tan muni
patih rembagan
lan sagung pra bupati.

22. Semua merasa bahwa tidak
mampu menghadapi
bagai keruntuhan bukit
mereka sepakat menghindari
bermaksud meninggalkan raja
mantri prajurit seluruhnya
semua bupati
lolos bersama-sama semalam.

22. Samya ngraos tan kuwawi
nadhahana
sasat krubuhan wukir
rembag ngendranana
nedya tilar ratunya
mantri prajurit pra sami
sagung bupatya
lolos sareng sawengi.

23. Istri anak sekeluarga dibawa
tiada satu pun yang tinggal
hanya tinggal yang jaga
sebab tidak tahu kesepakatan
Ki Patih dan para bupati
hanya penganggurlah
kiranya yang tinggal.

23. Garwa putra sabrayatira binekta
tan na wong kari siji
mung kari kang jaga
sabab tan wruh ing rembag
Ki Patih lan pra bupati
mung wong angguran
punika ingkang kari.

24. Sudah kosong negeri Pengging
hanya yang jaga
tinggal dalam istana
Prabu Andayaningrat
ditinggal anak buahnya
sangat menyesal hatinya
malu menyerahkan diri
sehingga lolos pada malam hari

24. Sampun suwung nagri Pengging
mung kang jaga
kantun sajroning puri
Prabu Dayaningrat
tinilar wadya bala
langkung kaduwung ing galih
merang nungkula
dadya lolos ing wengi.

25. Tidak memberi tahu hanya
dengan putra
Dewi Ismayasari
dan bende sebuah
Udanarum dibawa
masuk hutan naik bukit
turun tebing
sungguh amat kasihan.

25. Datan mawi warta mung kaliyan
putra
Dewi Ismayasari
lan bendhe satunggal
Udanarum binekta
turut wana manggih ardi
mudhun jejurang
langkung kawelas asih.

26. Tidak diceritakan yang
meninggalkan kerajaan
berganti yang diceritakan
seluruh adipati
sepakat berangkat bersama
yang akan menyerbu Pengging
lalu berangkat
senjata lengkap luar biasa.

26. Enengna kang sami tilar
nagara
gantya ingkang winarni
sagung pra dipatya
rembag sareng angkatnya
kang badhe gecak Pengging
nulya umangkat
gaman ageng nglangkungi.

27. Terus dipercepat perjalanan
seluruh pasukan
siang malam siaga
tidak diceritakan di jalan
perjalananya sudah tiba
di Pengging kedapatan sepi
negeri dikepung
hendak dihancurkan habis.

27. Pan ginelak lampahing gung
wadya bala
rina wengi lumaris
tan kawarneng marga
lampahira wus prapta
ing Pengging wus panggih sepi
nagri kinepang
sedya tinumpas wani.

28. Tidak tahu bahwa kerajaan sudah
kosong
sebab datangnya malam
maka lalu menyerbu
gempar dalam istana
karena rajanya lolos
pengawal tidak tahu
semua hendak keluar.

28. Datan wikan yen nagari sampun
sunya
sabab praptanya latri
pan lajeng aperang
geger sajroning pura
dening gustining ngendrami
wadya tan wikan
sedaya arsa mijil.

20. Sampai di luar melihat banyak
pasukan datang
dikepung pagar betis
mereka kembali cepat
masuk ke dalam istana
para mantri yang menjaga istana
semua berembug
memasrahkan hidup mati.

29. Prapta jawi mirsa yen mengsah
geng prapta
kinepang tepang kikis
samya wangsul lagya
marang sajroning pura
pra mantri kang tengga puri
samya rembagan
ngaturken pati urip.

30. Dan memberi tahu bahwa rajanya
sudah
lolos waktu malam
pengawal tidak tahu

30. Lan ngaturken yen tune sampun
murca
lolos kalaning wengi
wadya tan uninga

sudah kosong di dalam istana
para mantri empat puluh
sudah berembuk
mengikat tombak senapan.

sampun suwung jro pura
para mantri kawan desi
sampun rembagan
bongkoki tumbak bedhil.

31. Pedang golok panah lembing diikat
pagi setelah keluar
mantri empat puluh
semua tanpa atribut
mereka membalik baju
menuju tempat
Kebobang sang Adipati.

31. Pedhang tampir panah towok binongkokan
enjing sareng umijil
mantri kawandasa
sedaya berundhulan
pan sami malik kulambi
jujug gonira
Kebobang sang Adipati.

32. Pajajaran sebagai senapati
membawa semua pasukan
ketika sudah tiba
di hadapan Sang Adipatya
mantri tua menyampaikan maksud
"Hamba memberi tahu
bahwa sudah kosong dalam istana.

32. Pajajaran ingkang dadya senapatya
angirit gunging baris
semana wus prapta
ngarsane sang dipatya
mantri sepuh matur aris,

"Amba tur wikan
sampun suwung jro puri.

33. Prabu Andayaningrat lolos malam hari
hanya dengan anak putrinya
hamba tidak tahu."
Sudah disampaikan seluruhnya
awal tengah dan akhir
sang Adipati
Kebobang saat mendengar.

33. Prabu Dayaningrat dalu lolosira
mung kalih putra estri
kawula tan wikan."
sampun katur sadaya
purwa madya wusanane
sang adipatya
Kebobang duk miarsi.

34. Sangat kecewa tidak sampai dihadang perang
maka memberi tahu
kepada semua adipati
bahwa Andayaningrat lolos
dengan pasukannya kosong di istana

34. Langkung cuwa tan ngantya pinethuk yuda
dadya paring udani
mring sagung dipatya
yen Dayaningrat murca
sawadya suwung jro pupi

"Pasukan jangan lengah
hanya semua adipati.

"Baris ja owah
namung sagung dipati.

35. Saya mohon berkumpul di dalam istana
mencocokkan yang tertinggal
seluruh harta benda
serta abdi dalam semua
sisa para mantri
dan prajuritnya."
Berkumpullah para adipati.

35. Kula turi malempak manjing jro pura
nacahaken kang kari
sagung rajabrana
tuwin wong dalem samya
sakarine para mantri
lan prajuritnya."
nglempak gung pra dipati.

36. Sang Adipati Pejajaran bersabda tenang
"Saya mohon semua teman
masuk ke dalam istana
tetapi pasukan tetap waspada
apabila terjadi penyusupan
strategi musuh
pasukan depan di luar."

36. Alon nabda sang Dipati Pajajaran
"Nedha kanca pra sami
lumebeng jro pura
nging baris den prayitna
menawa kenging ing sandi
gelaring mengsah
baris ngarep na jawi."

37. Sudah diperintahkan semua manggala prajurit
agar waspada terhadap bahaya
pasukan menghadap keluar
berjaga kiri kanan
manakala musuh menyerang dari belakang
maka dijaga
para adipati sudah masuk.

37. Wus ngundhangan sagunging tetindhih bala
den prayitna ing westhi
baris marep jaba
ajaga kering kanan
bok mungsuh nglambung king wuri
mila jinagan
pra dipati wus manjing.

38. Meneliti semua orang dalam istana
dan barang-barang berharga
serta kekayaan raja
harta benda masih lengkap
mantri prajurit tak terlewatkan
sudah diteliti
sang Adipati segera keluar.

38. Aniteni sagunging wong dalam pura
tuwin kang peni-peni
myang kaprabon nata
raja brana sih pepak
mantri prajurit tan keri
wus tinitenan
sang dipati gya mijil.

39. Berkemah di alun-alun sang Adipati
selama tiga hari
tak ada kabarnya
maka sang Adipati
memanggil orang-orang yang dipercaya
punggawa empat puluh
mantri Pengging tak terlewatkan.

.39. Mekajangan ing alun-alun dipatya
antara tigang latri
tan ana wartanya
dadya sang adipatya
undhang-undhang kang tinuding
wong kawandasa
mantri Pengging tan keri.

40. Disuruh kembali semua adipati
demang rangga ngabei
tumenggung dan arya
mantri prajurit semua
tak ada yang diganggu
yang tidak datang
dirampas dan diboyongi.

40. Kinen mantuk sagunging para dipatya
demang rangga ngabei
tumenggung lan arya
mantri prajurit samya
tan ana dipunewahi
kang nora prapta
jinarah denboyongi.

41. Sudah pergi penggawa empat puluh yang ditugaskan
ke pedesaan sudah merata
semua mendengar
warga Pengging yang pergi
masyarakat kecil sudah kembali
ke rumah mereka
tak ada yang diganggu.

41. Sampun mentar tyang kawandasa dhang-undhang
mring padesan wus wradin
samya amiarsa
wong Pengging ingkang kesah
wong cilik wus samya mulih
mring wismanira
tan ana denowahi.

42. Kyana Patih Pancakarya yang bersembunyi
dengan temannya bupati
sudah mendengar pengumuman
bahwa Prabu Andayaningrat
sudah lolos dari istana
hanya dengan putra
waktu malam hari.

42. Kyana Patih Pancakarya sesingidan
lan kancane bupati
wus miarsa undhang
yen Prabu Dayaningrat
wus lolos sangking jro puri
mung kalih putra
kalaning wengi.

43. Bahwa sekarang negeri Pengging sudah dikuasai
semua adipati
dan pengumuman itu

43. Pan ing mangke nagri Pengging wus karoban
sagung para bupati
lan undhanging mangkya

bagi warga Pengging semua
besar kecil tak dibedakan
agar kembali
tua muda jangan ada yang
terlewatkan.

sagung wong Pengging samya
gedhe cilik tan maleri
kinen mantuka
tuwa nom ja nagari.

XLVII. SINOM

1. Kyana Patih bermusyawarah
dengan temannya para bupati
hendak tunduk kepada Adipati
Pajajaran Senapati
Arya Kebobang di penghadapan
yang membawa persenjataan
lengkap
musyawarah memutuskan
mantri yang diutus
tanpa berkeris dengan diserahi
membawa surat.

2. Dua mantri sudah berangkat
tidak diceritakam dalam
perjalanan
sudah bertemu dengan mantri
polisi
yang jaga, mantri di Pengging
sudah diinterogasi
diutarakan maksud kedatangannya
lalu dibawa menghadap
kepada sang Adipati
sudah dihadapkan mantri
Pengging lalu menyerahkan
surat.

3. Sudah diterima oleh sang Adipati
dibuka, isi surat
dibaca, Adipati berkata
"Hai utusan kembalilah segera
sampaikan kepada Ki Patih
jangan was-was hatinya
dan semua temanmu

XLVII. SINOM

1. Kyana Patih arembagan
lan kancanira bupati
arsa nungkul maring dipatya
Pajajaran senapati
Arya Kebobang nangkil
kang ngirit gegaman agung

rembag dadya putusan
mantri kang tinuding
tanpa keris pan sarwi binektan
surat.

2. Mantri kalih sampun mangkat
datan kawarna ing margi

wus panggih mantri pecanglang

kang jaga mantri ing Pengging
sampun dipuntakeni
kaweca ing lampahipun
lajeng denirit seba
marang wau sang dipati
sampun katur mantri Pengging
atur surat.

3. Wus tinampen mring dipatya
binuka tembunging tulis
kadriya dipati nebda
"Lah duta balia aglis
tutura mring Ki Patih
aja maras atenipun
myang sakeh kancanira

bupati mantri prajurit
Pengging semua agar diajak
pulang."

bupati mantri prajurit
Pengging kabeh iku padha
denirida."

4. Utusan minta diri lalu pergi
sudah bertemu dengan Kyana
Patih
disampaikan semua pesan
Adipati Kebobang tadi
Ki Patih memerintahkan
mengikat senjatanya
tumbak senjata pedang
panah lembing golok
dan keris, pasukan Pengging
tanpa atribut.

4. *Duta amit nembah mentar*
wus panggih lan Kyana Patih

tinutur sakandikannya
Dipati Kebobang nguni
Ki Patih marentahi
bongkoki gegamanipun
waos sanjata pedhang
panah lembing towok tampir
miwah keris wong Pengging
ambarundhulan.

5. Hanya Ki Patih dan bupati
yang masih mengenakan keris
sesudah siap lalu berangkat
bongkokan senjata berjalan di
depan
para mantri tanpa berkeris
mengawal berada di depan
beriringan jalannya pasukan
yang melihat terkesan dalam hati.
Kyana Patih sakancane munggeng
wuntat.

5. *Mung Ki Patih lan bupatya*
kang taksih amawi keris
sawuse rakit gya budhal
bongkokan lumampah ngarsi

para mantri tanpa kris
angirid munggeng ing ngayun
dulur lampahing wadya
kang mulat resep ing galih
kyana Patih dan teman-
temannya berada di belakang.

6. Sudah tiba di depan pintu gerbang
semua bongkokan senjata
berhenti di penjagaan
dengan pasukan Kyana Patih.
Diceritakan sang Adipati
sitihinggil tempat beristirahat
sampai di Pagelaran
peristirahatan para adipati
Patih Pengging kala itu sudah
dipanggil.

6. *Wus prapta ing galendhekan*
sagunging bongkokan sami
kendel aneng Pangurakan
sarowangira Kyana Patih
warnanen sang dipati
sitinggil gene kekuwu
dumugi pagelaran
pondhoke para dipati
patih Pengging semana
wus tinimbalan.

7. Tiba di hadapan lalu duduk
Adipati Kebobang berkata,

7. *Prapteng ngarsa tata lenggah*
Dipati Kebobang angling,

"Paman Patih Pancakarya
jangan Paduka takut
saya bertanya sungguh
tentang lolosnya putra Prabu
ke mana tujuannya."
Menjawab Rekyana Patih
tidak tahu, menyampaikan
awal mulanya.

"Paman Patih Pancakarya
ywa dika maras ing ati
manira taken yekti
ing lolose anak prabu
dhateng pundi parannya."
Umatur Rekyana Patih
tan uninga ngaturken purwane
lama.

8. Pertengahan hingga akhir sudah selesai
sang Adipati berkata lagi,
"Hai, Paman saya terima
kesetiaanmu kepadaku
dan para adipati
mantri prajurit semua
jangan mengubah yang sudah berjalan
tapi Paman saya serahi
melaksanakan tugas pergi ke Majapahit.

8. Madya wusana wus tamat

sang Dipati nabda malih,
"Lah, Paman manira trima
prasetya dika mring mami
tuwin para dipati
mantri prajurit sadarum
sampun ewah ing lampah

nging paman kula pasrahi
ngangkat karya budhalna
mring Majalengka.

9. Membawa rampasan dalam istana
semua harta benda semua
dan boyongan itu
warga dalam istana berangkat dengan kuda."
"Siaga", jawab patih
warga Pengging diperintahkan sudah
siaga pagi berangkat
berapa lama tidak diceritakan
perjalanannya, berganti yang dikisahkan.

9. Bekta jarahan jro pura
sagung rajabrana a sami
tuwin boyongan punika
wong dalem budhal neng wajik."
Sandika turnya patih
wong Pengging ngundhangan sampun
sumekta enjing budhal
lamine datan winarni
lampahira neng marga genti kocapa.

10. Prabu Pengging Andayaningrat
kepergiannya dari istana
dengan anak putrinya
seorang tampak kasihan
berjalan siang malam
turun hutan naik gunung.

10. Prabu Pengging Dayaningrat
sakmurcaning sangking putri
lan a kang putra wanodya
satunggal kawelas asih
lumampah siyang latri
mudhun wana minggah gunung

Sang Prabu Andayaningrat
kala itu memakai nama
Kyai Juru dan telah menemukan
pertapaan.

Sang Prabu Dayaningrat
saman sesilih nami
Kiyai Juru nenggih wus
manggih pertapan.

11. Di gunung Duk namanya
di situ ia bertapa
lalu bertempat tinggal di gunung
menanam jagung sorgum jali
gude, kacang, kecipir
dan buah-buahan
kepundung dan langsep
manggis, durian, dan kuweni
indah dipandang saat masih muda.

11. Ing gunung Duk aranira
ing ngriku amangun teki
lajeng dhedhukuh ing arga
nandur jangung canthel jali
gudhe kacang kacipir
tanapi pala gumandhul
kepundhung lan pijetan
manggis duren lan kuweni
asri tinon sedhenge lagya tumruna.

12. Tidak diceritakan yang sedang berdepok
Diceritakan mereka yang berjalan
membawa boyongan
dari negeri Pengging
ketika sudah tiba
di negeri Majapahit
sudah disampaikan kepada raja
pagi segera keluar di penghadapan
di Sitihinggil duduk di -
singgasana.

12. Sigegen ingkang tetruka

warnanen ingkang lumaris
angiringaken boyongan
sangking nagari ing Pengging
samana sampun prapti
nagari ing Majalangu
sampun katur narendra
enjing gya miyos tinangkil
neng Sitinggil lenggah neng
dhampar kencana.

13. Perangkat upacara lengkap
banyak dalang sawunggaling
kidang mas ardawalika
tempat minum dan capuri
kipas badak di belakang
gandek berada di kirinya
bupati semua menghadap
Kya Patih Banteng di depan
Adipati Kebobang datang lalu
bersujud.

13. Upacaranira abra
banyak dhalang sawunggaling
kidang mas ardawalika
pangunjukan lan capuri
kebut badhak ing wuri
gandhek munggeng keringipun
bopati samya seba
Kya Patih Bantheng neng ngarsi
Adipati Kebobang cundhuk
tur sembah.

14. Dengan semua adipati
pesisir mancanegara

14. Tuwin sagung pra dipatya
pasisir mancanagari

bagian barat sudah berada di
depan.
Sri Baginda bersabda tenang
"Semua yang datang,
selamatkah dalam perjalanan?"
Berterima kasih semua
Kebobang menghaturkan sembah,
"Hamba sudah menerima surat
dari Paduka.

bang Kulon wus munggeng
ngarsa.
Sang nata ngandika aris,
"Kabeh kang padha prapti
apa selamet ing laku?"
Matur nuwun sedaya
Kebobang matur wotsari,
"Amba sampun tampi nawala
Narendra.

15. Titah Paduka agar hamba menyerbu
beserta teman para adipati
ke Pengging yang membelot
pesisir bagian barat siaga
sudah hamba laksanakan
di Pengging tampak kosong
Andayaningrat lolos
tanpa membawa pengawal seorang
pun
hanya cucu Paduka sang Retna
yang dibawa.

15. Dhawuh dalem kinen ngrisak
sakanca para dipati
dhateng Pengging kang balela
pasisir kang Kilen kerig
sampun amba lampahi
ing Pengging kapanggih suwung
pun Dayaningrat oncat
tan bekta dasih satunggil

namun sang wayah dalem
retna binekta.

16. Warga Paduka masih utuh
atau harta benda berharga
hamba bawa semua
warga Pengging hamba bawa
patih dan para bupati
arya, rangga, mantri, demang
prajurit penjaga
semua hamba bawa
sekarang terserah kehendak
Paduka."

16. Tiyang dalem taksih wetah
utawi raja brana di
kawula bekta sedaya
tyang Pengging kawula kerig
patih miwah bupati
arya rangga mantri demung
prajurit padelekan
sedaya kawula kerig
pan ing mangke Gusti
sumangga karsa."

17. Ketika mendengar Sri Baginda
semua keterangan sang Adipati
amat senang hatinya
Sri Baginda bersabda tenang,
"Baik kuterima tugasmu
semua warga Pengging itu
tinggallah di Majapahit
jangan mengganti sebutan lama."

17. Duk miarsa Sri Narendra
ing ature sang dipati
kalangkung sukeng wardaya
sang Nata ngandika aris,
"Ya sun tarimeng kardi
kabeh wong ing Pengging iku
wismaa Majalengka
ja owah arane lami."

Siap sedia bersujudlah Ki .
Adipati.

18. Menyerahkan boyongan
dan harta benda dari Pengging
sudah diusung ke dalam istana.
Sri Baginda lalu memberikan
penghargaan
besar kecil merata
menerima penghargaan sang Prabu
gembira semua pasukan
Sri Baginda bersabda tenang,
"Sudahlah, semua bupati
beristirahatlah."

19. Segera pergi Sri Baginda
masuk ke dalam istana
bubar semua yang menghadap
Ketahuilah Sri Baginda
putra dari permaisuri
laki-laki parasnya tampan
cahaya bagi bulan
sudah dewasa diberi nama
putra mahkota bernama Raden
Sri Pamekas.

20. Sudah diangkat menjadi Adipati
Anom menggantikan ayahandanya
Ki Patih Bantheng berputra
laki-laki parasnya tampan
sudah diberi nama
Ki Mas Gajah sungguh pantas
ketika hari Senin
Sri Baginda pergi bercengkerama
ke hutan berburu kijang dan
rusa.

21. Dengan semua istri
mengendarai kereta semua
Sri Baginda naik kuda
Ki Patih Banteng mendahului

Tur sandika wotsekar Ki
Adipatya.

18. Angaturaken boyongan
lan raja brana ing Pengging
wus kerit marang jro pura.
Sang Nata . geganjar dasih

ageng alit waradin
tampi ganjaran sang Prabu
suka gung wadya bala
Sang Nata ngandika aris,
"Lah ta uwis bopati padha
ngasoa...

19. Gya jengkar Sri Naranata
lumebeng ing dalem puri
bubar sagung kang sumewa
warnanen ri arapati
putra sing garwa padmi
jalu warnanira bagus
cahya mindha sasangka
wus diwasa sinung nami
raja putra nama Raden
Sri Pamekas.

20. Wus jinunjung Adipatya
Anon gumantya ramaji
Ki Patih Bantheng sesuta
jalu warnane apekik
sampun dipunnamani
Ki Mas Gajah tuhu patut
semana didane Soma
sang Nata miyos cangkrami
dhateng wana ambujung kidang
menjangan.

21. Lawan sagung para garwa
nitih wuruk garbong sami
sang Nata nitih turangga
Ki Patih Bantheng rumiyin

dan semua bupati
memperbaiki perangkapnya
menggiring kijang rusa
banteng dan kancil
sudah selesai panggung
perangkap raja berangkat.

lan sagung pra bupati
andandosi grogolipun
anggiring kidang sangsam
bantheng tanapi kancil
sampun rampung panggung
krapyak nata tindak.

22. Dirubung istri dan putra
pingitan dan para selir
pasukan istana yang menjaga
prajurit di kanan kiri
tiba di tengah hutan
Sri Baginda sudah naik panggung
istri putra pingitan
di panggung mereka melihat
Sri Baginda bertitah agar
membunyikan aba-aba

22. Ginarebeg garwa putra
pepingit tan miwah selir
wadya jro ingkang rumeksa
prajurit ing kanan kering
prapteng tengah wanadri
sang Nata wus minggah panggung
garwa putra pingitan
nenng panggung gennya ningali
Sri Narendra ngandika kinen
tengara.

23. Aba-aba ditabuh bergemuruh
pasukan dititahkan untuk memburu
sesuka hatinya sendiri-sendiri
banyak buruan di hutan
bubar semua pasukan.
Sri Baginda masih di atas
panggung
pasukan semua bertebaran
memburu kijang kentus kancil
dan banteng serta kijang rusa.

23. Tengara tinabuh umyang
wadya kinen bujung sami
sasukane sowang-sowang
kathah buron ing wanadri
bubar sagunging dasih.
Sang Nata meksih neng
panggung
wadya gung ting balebar
bujung kidang kenthus kancil
kang andaka tanapi kidang menjangan.

24. Ada penjelmaan Dewa
berupa kijang emas datang
terjun bagai kilat
lari-lari kecil dihadapan
para istri melihat
mata kijang bagai menyala
bagai merah delima
semua pasukan sudah pergi
hanya Ki Patih Banteng berada
di hadapan

24. Wonten panguncanging Dewa
pan kidang kancana prapti
cumlorot lir pindha kilat
lincak-lincak aneng ngarsi
para garwa ningali
netrane kidang lir murup
anglir mirah dalima
wadya gung sampun agusis
mung Kya Patih Dipati
Bantheng neng ngarsa.

25. Sri Baginda halus sabdanya
"Hai, kejarlah itu Patih
hingga dapat tertangkap."
Menghaturkan sembah
segera pergi mengejar cepat
kijang emas lari
tetapi tidak begitu jauh
meledek di kanan kiri
berulang kali ditubruk selalu
tak terpegang.

25. Sang Nata alon ngandika
"Lah iku burunen Patih
poma-poma denkacandhak
matur sandika wotsari
gya mentar bujung aglis
kidang kancana lumayu
nanging tan pati tebah
ngalinter neng kanan kering
pan tinubruk-tubruk meksa
tan kacandhak.

26. Dilepasi anak panah
dipanah tidak kena
larinya tidak kencang.
Sri Baginda tidak sabar
hatinya
turun dari panggung mendekati
memburu kijang emas Sri
Baginda
diteriakkan Ki Patih
ke utara ke selatan tidak kena
Sri Baginda segera naik
kudanya.

26. Tinalorong ing warastra
jinemparing boya keni
pelayune nora kebat
Sang Nata tandra neng
galih
sing panggung anedhaki
bujung kidang mas sang
Prabu
binutuhken Kya Patya
ngaler ngidul datan keni
Sri Narendra agya nitih kan
turangga.

27. Membawa tombak sendirian
kijang diburu dengan patih
ke mana pun larinya diikuti
sangat ingin menangkapnya
Ki Patih ke kanan kiri
tak jauh dari Sri Baginda
dari panggungan sudah jauh
Sri Baginda segera melihat
negeri yang makmur warganya
lebih banyak.

27. Angasta towok priyangga
binujung kidang lan patih
separane tinut wuntat
kelangkung dennya mrih keni
Ki Patih nganan ngering
tan lebih lawan sang Prabu
sangking panggung wus tebah
Sang Nata nulya ningali
nagri arja wong ngira
kalangkung kathah.

28. Segalanya serba indah
bagai istana surga
kijang :ı sudah tak tampak
hutan rimba sudah tak kelihatan
kini tampak negeri

28. Suwaranira sri pelak
anglir kedhaton suwargi
kidang sampun tan katingal
wana gung datang ingeksi
mangke katon nagari

dewa Hyang Indera melihat
merangkul Sri Baginda
seraya bersabda halus
"Kaki Prabu aku diutus
Hyang Girinata

dewa Hyang Indra andulu
angrangkul mring sang Nata
sarya angandika aris,
"Kaki Prabu sun ngutus
Hyang Girinata.

29. Memanggil kepadamu
agar engkau berpindah negeri
kehendak Hyang Jagatnata
memerintah makhluk halus Jawa
beristrilah bidadari
delapan ratus semua cantik
berada di negeri Ketangga
sudah, terimalah mereka Kaki
istrimu delapan ratus sudah
berada di istana."

29. Animbali marang sira
iya kinen ngalih nagri
karsaning Ywang Jagatnata
ngratoni lelembut Jawi
kramaa widadari
dhomas padha ayu-ayu
aneng nagri Katangga
lah wis temonana kaki
garwanira dhomas wus aneng
jro pura."

30. Hyang Batara Indera menghilang
Sang Prabu Kumara Adi
segera masuk ke istana
Patih Banteng dititahkan
juga tetap jadi patih
tinggal di Kepatihan sudah
tak berubah kedudukannya
malahan melebihi yang dulu
beristri bidadari empat
cantik-cantik.

30. Ywang Bethara Indra musna
sang Prabu Kumara Adi
gya lumebet ing kadhatyan
Patih Bantheng dendhawuhi
ya tetep dadya patih
wisma Kapatihan sampun
tan owah muktenira
malah ngungkuli rumiyin
garwa widadari catur
ayu raras.

31. Demikianlah yang sudah berbahagia
berbahagia
diceritakan yang berada di hutan
rimba
pencengkeramaan kacau balau
seluruh prajurit mantri
prajurit mencari
raja dan patih yang hilang
hingga malam tak ditemukan
sangat sedih semua punggawa
pagi harinya semua pengawal
mencarinya.

31. Kuneng kang sampun wibawa

warnanen kang neng wanadri

pacengkraman kagegeran
sagunging dipati mantri
prajurit angulati
nata lan patih kelaut
ngantya dalu tan panggya
langkung susah gunging dasih
byar rahina gung wadya sami
ngupaya.

32. Hutan rimba ditembusnya
yang rimbun dimasuki
tak tertinggal jurang-jurang
diperiksa tidak ditemukan
dilaporkan kepada putra mahkota
beristirahat di tengah hutan
pasukan disebar
mencari Sri Baginda
dan Ki Patih tujuh hari tidak
ditemukan.

32. Wana gung sami sinasak
ingkang rungkut denlebeti
tanapi kang jurang-jurang
ngulatana nora . kapanggih
katur sang raja siwi
kekuwu aneng wana gung
wadya bala sinebar
ngupaya Sri Narapati
lan Ki Patih sapta ri datan
kapanggya.

33. Lalu pulamg putra mahkota
dan semua adipati
serta para ibu semua
semua penggawa prajurit
sudah berangkat meninggalkan
hutan
jalannya ragu-ragu
tapi waspada terhadap bahaya
amat sedih semua warga negeri
tiba di istana bagai disambar
burung gagak.

33. Nulya mundur raja putra
lan sagung para dipati
myang para ibu sadaya
sawadya bala prajurit
wus budhal sing wanadri

lampahira rangu-rangu
nanging prayitneng baya
langkung susah wong saknagari
prapteng pura lir sinamber
peksi nila.

XLVIII. DHANDHANGGULA

1. Sudah cukup usia sang raja
putra mahkota menggantikan raja
Brawijaya gelarnya
Mas Gajah patihnya
bernama Gajahmada Adipati
negeri terkenal di seluruh dunia
seluruh Jawa dikuasai
oleh sang Sri Brawijaya
raja besar perkasa mengakhiri
penutup raja Budha.

2. Sri Baginda bermimpin pada suatu
malam
beristri dengan putri cantik
Campa
setelah terbangun maka Sri
Baginda

XLVIII. DHANDHANGGULA

1. Wus anatara yuswane sang aji
raja putra gumantya narendra
Brawijaya bisikane
Mas Gajah patihipun
nama Gajah Mada Dipati
praja gung kasub ing rat
ngrat . Jawa kinelun
marang sang Sri Brawijaya
ratu gung digdaya tur amungkasi
panutup ratu Buda.

2. Sri Narendra supena ing
latri
krama antuk putri adi Cempa

byar wungu wau sang Rajeng

pagi keluar Sri Baginda
memanggil Rekyana Patih
dan para adipati
dipanggil semua
hadir menghadap raja
Sang Prabu Brawijaya bersabda
halus,
"Hai Patih Gajahmada.

enjing miyos sang Prabu
animbali Rekyana Patih
miwah para dipatya
ngandikan sedarum
munggeng byantara narendra
Sang Aprabu Brawijaya ngandika
ris,
"Heh Patih Gajah Mada

3. Apakah kamu mendengar kabar
raja Campa mempunyai putra
perempuan cantik parasnya?"
Gajahmada menghaturkan sembah
"Benar Gusti hamba mendengar
dari kabar banyak orang
putra perempuan cantik."
Sri Baginda bersabda lagi
"Kalau begitu kirimkan utusan
Patih
kuambil jadi istri.

3. *Apa sira amiarsa warti*
rajeng Cempa adarbe atmaja
wanodya ayu rupane?"
Gajah Mada wotsantun
"Inggih Gusti amba miarsi
sangking wartine kathah
putra wanodya yu."
Sang Nata malih ngandika
"Yen mangkono sira utusan
Patih
sunpundhut karya garwa.

4. Si Panular itu yang kutunjuk
menghadaplah kepada raja Campa
salam taklimku untuk Sri
Baginda
sampaikan maksudku
bahwa putranya seorang putri
kuambil sebagai istri."
Panular menghaturkan sembah
segera mundur dari penghadapan
sampai di luar segera berangkat
pergi ke negeri Campa.

4. *Si Panular iku kang suntuding*
katemua ing raja Cempa
salam taklim ingsun mring
sang Rajeng
dhawuha sebdaningsun
yen atmane putri sawiji
sunpundhut karya garwa."
Panular wotsantun
gya lengser sangking byantara
sapraptane ing jawi budhal tumuli
marang nagri ing Cempa.

5. Semua pasukannya mengiringkan
tidak diceritakan dalam perjalan-
annya
sudah tiba di negeri Campa
utusan lalu menghadap
Raja Campa bersabda dengan
halus

5. *Sawadyane sadaya umiring*
tan kawarna lampahireng
marga
wus prapteng nagri Cempane
dhuta lajeng cumundhuk
Rajeng Cempa ngandika aris

"Kamu diutus apa
oleh Ananda Prabu?"
Arya Panular menyembah
"Hamba diutus putranda Sri
Baginda
sang Prabu Brawijaya.

"Sira ingutus apa
marang Anak Prabu?"
Arya Panular wotsekar
"Amba ingutus ing putranta Sri
Bupati
sang Prabu Brawijaya.

6. Menghaturkan salam taklim
Kanjeng Putranda Prabu
Brawijaya
diperuntukkan Paduka Baginda
serta hamba diutus
bila berkenan hati Paduka
putra Paduka putri
dilamar sang Prabu
putranda masih jejaka
belum ada teman hidup
berbahagia."
Prabu Campa berpikir dalam hati.

6. *Angaturken pangestu kang taklim*
jeng putranta Prabu
Brawijaya
katur ing Paduka Rajeng
kalih amba ingutus
yen marengi karsa Dewaji
putranta sang kusuma
linamar sang Prabu
putranta taksih jejaka
dereng wonten tetimbanganipun
mukti."
Prabu Cempa ngartika.

7. Senang hatinya menanggapi
keinginan itu
tetapi belum diucapkannya
dengan berseri sabdanya,
"Ribuan terima kasih teriring
bila Putra Prabu mau mengambil
membawa putra perempuanku
tapi parasnya memalukan
belum dapat menangkap isyarat
sungguh masih bodoh maka
Sri Baginda
yang sabar mendidiknya.

7. *Trustheng galih saliring*
pangesthi
nanging dereng kawedharing sabda
sinawur winor delinge
"Sewu kethi jumurung
yen Anak Prabu arsa amipil
amupu putraningwang
nging warnane saru
drung bisa atampi sasmita
inggih meksih tuna liwat
Sri Bupati
ingkang yogya mulanga.

8. Nanti saya tanyakan putriku."
Raja Campa masuk ke istana
bertemu dengan istri dan anaknya
dua putrinya cantik-cantik
yang satunya laki-laki tampan
permaisuri di hadapan
bersabda Sri Baginda,

8. *Mengko ingsun tarine ni putri."*
Rajeng Cempa lumebeng jro pura
panggih lan garwa putrane
putra kalih ayu-ayu
kang sajuga jalu pekik
prameswarine ngarsa
ngandika sang Prabu,

"Kamu putriku yang tua
diinginkan oleh Sri Brawijaya
sang Raja
raja besar Majapahit.

9. Akan diambil teman hidup
bahagia
Prabu Brawijaya masih jejaka
belum ada pendampingnya
pesanku Nini
jangan kamu kawin dua kali
niatilah mengabdi
beliau raja besar
putriku kamu harus bisa
sebab priyayi bila kedahuluan
kehendak
tersinggung akhirnya marah.

10. Jangan sombong dan berani
niatilah kamu berguru
kerjakan segala perintahnya
orang yang dikasihi suami
yakni yang tidak suka menyakiti
taatlah dan jangan merasa pandai
bila pandai berbuat resah
yang bodoh tanpa guna
bila sombong akhirnya memuak-
kan
ingat-ingatlah jangan lupa.

11. Segala yang tidak disukai suami
maka putriku segera hindarilah
dan jangan dibenci itu artinya
jangan menyombongkan ucapan
mengatakan kebaikan lelaki lain
suami salah praduga
berakhir dengan marah
jangan berbuat aneh
perempuan itu sial, bodoh, buta,
dan tuli
kecerahan berasal dari laki-laki.

"Sira ni putri kang tuwa
pinundhut mring Sri Brawijaya
sang Aji
ratu agung Majalengka.

9. Bakal karya timbangane
mukti
Prabu Brawijaya meksih jaka
durung ana timbangane
ni putri wekas ingsun
aja sira pindho akrami
sedyakena ngawula
iku ratu agung
nini sira den bisa
wit priyayi kadhinginan tan
dumadi
ewa temahan lara.

10. Aja ambek punggung wani-wani
sumedyaa anggeguru sira
lakonana saprentahe
wong oleh sihing kakung
ingkang nora nedya ngalani
den madhep ja gumisa
yen pinter memurung
kang acubluk tanpa karya
wran gumisa temahe jejem-
beri
den eling aja lupa.

11. Barang kang datan kinarsan nglaki
poma nini age owahana
lan rang siku iku lire
aja ngungasken wuwus
ngucapaken bagus liyaning
kakung salah grahita
satemahan sendhu
aja nganyari sareka
wadon iku apes bodho wuta
tuli
lumarsa sangking priya.

12. Bila kamu dapat menangkap pandangan
temu pandang itu ketahuilah
jangan hambar senyumnya
apa yang disukai suami
kamu juga ikut menyukai
demi untuk kecintaan
hatinya harus bersungguh-sungguh cinta."
Sang Putri sudah mendengar
nasihat ayahandanya lalu meneteslah air mata
membasahi pipinya.

12. Dene bisa sira nandhang liring
carem netra iku kawruhana
haywa kemba lan manise
apa kareming kakung
sira uga milua asih
dremi binawur tresna
tyas den setya ing tuhu."

Sang Renta wus amiarsa
timbalane kang rama waspanya mijil
adres ing pangarasan.

13. Raja Campa bersabda lagi,
"Nini Putri niatmu mantapkan
tak kubekali nanti
perhiasan pakaian nanti
kelak gampang dikirim
lalu kamu bersiaplah."
Segera keluar Sri Baginda
menjumpai Arya Panular
lalu bersabda raja Campa dengan manis
"Sampaikan kepada Sri Baginda.

13. Rajeng Cempa angandika malih,
"Nini putri sedyakna mertapa
tan sungawani semangke
brana busana pungkur
besuk gampang besuk akirim
nuli sira dandana."
Gya miyos sang Prabu
manggihi Arya Panular
lon ngandika rajeng Cempa rum amanis
"Matura Sri Narendra.

14. Putriku dikehendaki Nanda Raja
kuserahkan aku tak kuasa mengawinkan
aku ingin mengabdikannya
aku sudah percaya sungguh
tak kuranglah Sri Baginda
yang berhak tanggung jawab
pada kebahagiannya."
Sang Putri sudah berpakaian
lalu berangkat Arya Panular mengiring
jalannya berada di depan.

14. Putriningsun pinundhut Sang Aji
tur sumangga tan ngraos ngramakna
sun sedya manyethekake
sun wus pracayeng kalbu
kurang apa Sri Narapati
kawogan katempuhan
ing lejaranipun."
Sang putri sampun busana
nulya mangkat Arya Panular umiring
lampahe aneng ngarsa.

15. Tak diceritakan lama perjalanannya

15. Tan kawarna lamining neng margi

tiba di Gresik sang Putri
Campa
Panular terus jalannya
menuju Majapahit
memberi tahu kepada raja
"Sesudah hamba diutus
melamar sang Putri yang cantik
rama Paduka amat gembira
Sekarang raja Campa, sang
Raja Putri
beristirahat di kota Gresik.

prapta Gresik sang Putri ing
Cempa
Panular lajeng lampahe
dhateng ing Majalengka
tur uninga maring narpati
"Sampun amba dinuta
nglamar sang lir santun
kang rama kelangkung suka
rajeng Cempa ing mangke sang
Raja Putri
kendel Garesik kitha.

16. Bila berkenan saran hamba Gusti
bersedia menjemput sang Putri
bila hati berkenan
sebagai bukti cinta Paduka."
Sri Baginda menyetujui
mengajak pengawal siaga
keberangkatan sang Prabu
dikawal pasukan berkuda
perjalannya sudah sampai di
Gresik
keluarlah Sri Baginda.

16. Yen marengi tur kawula Gusti
atindaka methuk sang kusuma
menawi dados galihe
karya tandha sih Prabu."
Sri Narendra teka nuruti
ngundhangi wadya adandan
tindak sang Prabu
ginarebek bala kuswa
tindakira sampun prapteng ing
Garesik
miyos wirageng nata.

XLIX. MIJIL

1. Setelah Sri Baginda melihat
kepada sang Putri yang cantik
pening tanpa tara kepala dan
hatinya.
Sang Putri sudah setia bagai
menyatu
dalam rasa sejati
di dalam hati.

2. Sang Putri bertemu lalu
turun
segera ditangkap perlahan
Sang Putri melihat paras
Sri Baginda

XLIX. MIJIL

1. Sri narendra sareng aningali
mring sang liring sinom
kumepyur tan paja mukatyasa.

Dyah wus trisna apersasat
nunggil
ing rasa sejati
retna jroning kalbu.

2. Dyah kapethuk tumedhak ing
siti
gya cinandhak alon
Sang Dyau mulat ing warna
sang Rajeng

cahaya memancar bagai bulan
bersinar
mantap hati sang Putri
seraya wajah menunduk.

3. Segera dipondong duduk putri
bagai Ratih
berjajar dengan Baginda Raja
Sang Putri memunduk terterpa
lirikan
Sri Baginda selalu meliriknya

karena sungguh cantik
dan hebat putri Campa itu.

4. Tidak telingkah jadi permaisuri
berkuasa di istana
memang cantik menarik hati
tampaknya
"Betul ini karunia Pramesthi
aduh aku mati
bila gagal kawin."

5. Sungguh tak terkatakan bila
dilukiskan
dia bagai perhiasan.
Sri Baginda berangkat dengan
istrinya
dari Gresik pengawal beriringan

yang mendampingi
memagari sangat rapat.

6. Tidak diceritakan perjalanan-
nya
tibalah mereka di Majapahit
Sri Baginda di dalam istana
dengan istri Ratu Darawati
Sri Baginda mencumbu rayu
lalu saling memadu kasih.

cahya macur lir wulan
dumeling
sreg galih sang Putri
sinamun tumungkul.

3. Gya jinunjung lenggah sang
lir Ratih
jajar lan sang Katong
dyah tumungkul kadresan
liringe
Sri Narendra tansah dennya
ngliring
dhasar nyata adi
putri Cempa punjul.

4. Nora wingwang dadya prameswari
amengku kedhaton
dhasar ayu mrak ati semune

"Iya iki paringe Pramesthi
adhuh ingsun mati
yen wurunga temu."

5. Tangeh lamun rinengga ing
kawi
sira sang lir sinom.
Sri Narendra mangkat lan
garwane
sangking Gersik wadya
angerangin
ingkang anjajari
sami ngrung-urung.

6. Tan kawarna lampahireng
margi
Maospait rawoh
jroning pura wau ta sang rajeng
lan kang garwa Ratu Darawati
sang Nata karon sih
sih-sinihan lulut.

7. Sang Dyah Ratu sudah bahagia hatinya
dengan Sri Baginda Raja
sudah banyak istri Sri Baginda
sebagai upeti dari para raja
dan para adipati
menyerahkan putri cantik.

8. Hal itu Raja Campa sudah sering
mengirim putrinya
bila kurang dikirimi lagi
Diceritakan ada suatu negeri
Kanjeng Sultan Arif
keturunan Kanjeng Rasul.

9. Adiknya bernama sang Ibrahim
ketika itu diutus
ke tanah Jawa menaklukan agamanya
dibekali Kitab Quran indah
disuruh mengislamkan juga
di seluruh tanah Jawa.

10. Dan dibekali pusaka Uda Ratih
dulu katanya
gampar milik Kanjeng Rasul
sang Ibrahim sudah berangkat dari
negeri Arab
berlayar di laut.

11. Yang dituju tanah Pulau Jawa
ia berganti nama
sang Pendeta Mustakin namanya
tidak diceritakan selama di laut
perjalanannya sudah sampai
di Campa beristirahat.

7. Sang dyah ratu wus eca kang galih
miwah jeng sang Katong
sampun kathah sang Nata garwane
cecaosan sangking para aji
miwah pra dipati
atur putri ayu.

8. Rajeng Cempa semana wus asring
kirim putra wadon
nadyan kirang kiniriman maneh
kawarnaa ingaran nagari
Kanjeng Sultan Arif
trahira Jeng Rasul.

9. Ingkang rayi nama sang Ibrahim
wau ta wus kinon
marang Jawa nelukna gamane

binektanan Kitab Kuran adi
ken ngislamna ugi
ing tanah Jawa gung.

10. Lan binektan tosam Uda Ratih
nguni kang cariyos
kang gamparan Jeng Rasul ageme
sang Ibrahim wus umangkat sangking
ing Arab nagari
alayar nglaut.

11. Kang sinedya tanah pulo Jawi
asesilih julok
sang Pandhita Mustakin namane
tan kawarna lamining jaladri

lampahe wus prapti
Cempa kendelipun.

12. Sudah bertemu dengan Baginda Raja Campa
bersabda Sri Baginda
"Sang Pendeta dari mana asalnya?"
Menjawablah yang ditanya dengan lembut
"Dari negeri Arab
hamba keturunan Rasul.

12. Lan sang nata ing Cempa wus panggih
ngandika sang Katong,
"Sang Pandhita ing pundi sangkane?"
anauri kang tinanya aris

"Sangking Arab nagri
kula trahing Rasul.

13. Diutus mengislamkan tanah Jawa
silakan masuk Islam Baginda
bila tidak Islam menerima amarah
yang berkuasa yakni Hyang Mahasuci."
sudah masuk Islam Baginda
mengikuti ajaran Rasul.

13. Kinen ngislamaken tanah Jawi
lah islama katong
yen tan Islam manggih dedukane
ingkang murba ing Ywang Mahasuci."
wus Islam sang Aji
anut lajeng Rasul.

14. Syekh Ibrahim diambil menantu baginda
dengan putri mudanya
adiknya Dyah Darawati
tidak lama raja Campa wafat
putranya menggantikan
lelaki menjadi raja.

14. Seh Ibrahim kemantu sang Aji
sang putri kang anom
arinipun Dyah Darawatine
datan lami rajeng Cempa lalis
kang putra gumanti
priya madeg ratu.

15. Ada lagi yang diceritakan
negeri bagian barat
sebelah barat Mekah letaknya
di Mahribi namanya negeri
ketika berjamaah
orang yang bersembahyang.

15. Wonten malih wau kang kinawi
nagari bang kulon
sakilene ing Mekah pernahe
ing Mahribi wastaning nagari
pan jamangah sami
wong kang salat iku.

16. Yang bersembahyang kurang satu orang
Syekh Maulana berkata
bahwa kurang satu jamaahnya
Syekh Mahribi segera pergi cepat

16. Pan salate kirang wong sawiji
Seh Mulana alon
lamun kirang siji jamangahe
Seh Mahribi sigra mesat aglis

menghadap Syekh Abdulkadir
tiba di Mekah sudah.

17. Mengucapkan salam Syekh
Maulana Mahribi
disambut perlahan
oleh Syekh Abdulkadir salam-
nya
segera menghadap Maulana
Mahribi
dan Sykeh Abdulkadir
mereka sudah duduk.

18. Seru berkata sang Syekh
Abdulkadir
"Sangat heran hatinya
pada Mahribi yang amat jauh
perjalanan lima ratus tahun
negeri Mahrib
dari Arab itu."

19. "Paman kan orang terpilih di
sini
saya baru tahu
bahwa matahari sudah di tengah
menjelang sembahyang Jumat ini
sungguh sakti
Kanda maka dari itu.

20. Bahwa ada kanda satu orang
yang duduk itu
bersandar pada pohon nagasari
tak tertangkap meskipun mencuri
sedang kuperlukan
agar bertobat kepada orang
terkenal."

21. Samgat heran Syekh Maulana
Mahribi
"Sungguh heran hatiku
mana ada penjahat itu

seba mring du Dulkadir
prapteng Mekah sampun.

17. Uluk salam Seh Mulana
Mahribi
sianuran alon
marang Seh Dulkadir salame
sigra cundhuk Mulana
Mahribi

lan Seh Ngabdulkadir
wus samya alungguh.

18. Sru ngandika sang Seh
Ngabdulkadir
"Gawok ateningong
ing Mahribi kelangkung adohe
lelampahan gansal atus warsi
nagari ing Mahrib
sangking Arab iku."

19. "Paman mangke pilihing wong
ngriki
ingsun temben tumon
pan srengenge gya wayah tengahe
dungkap wektu ing Jumungah iki
pan langkung sinekti
kakang mulaneku.

20. Inggih wonten kakang tyang satunggil
puniku kang lunggoh
asesendhen wit naga sarine
tan kecekel lebete memaling
lagya sun arasi
kentop tyang agung."

21. Langkung ngungun Seh Maulana
Mahribi
"Gawok ateningong
ngendi ana wong durjana kowe

yang ingat berjumatan
bahwa disebutkan dalam dalil
lelaki yang berilmu.

dadi genep jumungah puniki
yen ujaring dalil
wong lanang kang ngelmu.

22. Yang sudah akil balig juga
yang bukan perempuan
yang sudah tahu wajib dan batal
mandi besar dan berwudu
wajib sembahyang lagi
kuduga belum tahu."

22. Ingkang uwis alul balek ugi
kang dudu wong wadon
ingkang uwis wruh perlu batale

ing jinabat lan wulu puniki
perlu salat malih
s sun duga durung wruh."

23. Ketika itu sang Syekh Abdulkadir
tersenyum seraya berkata
"Itu Kanda bawalah segera
tanyakan tentang ilmunya."
Sykeh Maulana segera
menanyakan ilmunya.

23. Ya ta wau sang Seh Ngabdulkadir

mesem ngandika alon
"Iku Kakang dika gawa age
takonana masalahing ngelmi."
Seh Mulana aglis
takon ngelmenipun.

24. Tenang jawaban si pencuri
kepada Maulana perlahan
bahwa banyak yang diutarakan
ilmu yang mengherankan Syekh Mahribi
lalu minta diri
dibawa si pencuri.

24. Alon matur wau ponang maling
mring Mulana alon
apan kathah kang denaturaka
ngelmu langkung gawokke
Seh Mahribi
nulya nuwun amit
binekta kang pandung.

25. Tak diceritakan dalam perjalanannya
Maulana datang
lalu mengucapkan salam salat Jumat
setelah selesai sembahyang kembali
Ki Syekh dan Ki Pencuri
ke negeri Mekah tiba.

25. Tan kawarna lampahireng margi

Maulana rawoh
nulya lajeng salam jumungahe

ri sampunnya bakda salat bali
Ki Seh lan Ki Maling
nagri Mekah rawuh.

26. Tersebutlah sang Syekh Abdulkadir
sedang duduk

26. Kawarna sang Seh Ngabdulkadir
amarengi lunggoh

di tengah-tengah pendapa
sang Syekh Maulana segera
datang
mengucapkan salam
sudah dijawab.

neng samadyanireng pandhapane
sang Seh Maulana agya
prapti
uluk salam uni
sinauran sampun.

27. Syekh Mahribi sudah mengambil
duduk
dua orang bersila
segera berkata dengan manis
ucapnya
Maulana kepada Abdulkadir
"Mengembalikan pencuri
yang saya pinjam."

27. Seh Mahribi wus atata
linggih
wong loro abukoh
agya matur rum manis
tembunge
Maulana dhumateng Dulkadir
"Ingantukken maling
kang kawula sambut."

28. Syekh Abdulkadir halus
jawabnya
"Tumben cepat datang
balik pulang Kak, cepat
datang."
Menjelaskan Ki Syekh Maulana
Mahribi
perihal perjalanannya,
adapun yang dituturkan.

28. Seh Dulkadir aris nauri,

"Dene aglis rawoh
tulak wangsul Kakang glis
praptane."
Matur Ki Seh Mulana
Mahribi
solahireng margi
wau kang tinutur.

29. "Saya berbantah dengan pencuri
ini
hampir saya kalah
saya kalah menghina sesama."
tampak tersenyum sang Syekh
Abdulkadir
menyahut dengan manis
"Hai, Kakak.

29. "Amba bantah lan pandung
puniki
apan ta meh kawon
amba kawon ngina sesamine."
Ya tak mesem sang Seh
Ngabdulkadir
angandika manis,
"Lah Kakang puniku.

30. Saksikan bahwa pencuri itu
kuganti nama
Wali Lanang cocok
karena dia keturunan Rasul
sungguh
yakni Jeng Nabi Mustofa
terhormat

30. Seksenana maling sunlih
nami
Wali Lanang punggoh
mapan niku trah Rasul
yektine
ya Jeng Nabi Mustapa sinelir

dan doakanlah kelak
yang mengislamkan.

31. Tanah Jawa dan jadilah bibit
di Campa tinggalnya."
Maulana dengan hormat jawabnya
"Baik kudoakan kepada Tuhan."

Segera dipegang cepat
pada pinggangnya.

32. Oleh Abdulkadir Jaelani
dilemparkan pelan
telah terlepas jatuh di negeri
Campa
sudah tiba bertemu dengan Sri
Mustakin
berjabatan tangan lalu
mengambil tempat duduk.

33. Tidak diceritakan tentang
Wali Lanang
yang sudah tinggal di Campa
tersebutlah Syekh Abdulkadir
dan sang Syekh Maulana
Mahribi
memberikan petunjuk
tentang akhir kehidupan.

34. Sudah diingat-ingat pesan yang
sejati
minta izinnya hormat
segera mundur dari penghadapan
tak diceritakan perjalanannya
telah tiba
di negeri Mahribi
lalu berzikir.

35. Dalam masjid Pametikan
memuja Hyang Mahatahu
hingga lupa makan dan tidur

lah dongakna nenjing
kang ngislamna iku.

31. Tanah Jawa adadia wiji
ing Cempa dennyandon."
Maulana pan aris ature
"Inggih dongakaken ing Ywang
Widi."
gya cinandhak aglis
ing bangkekanipun.

32. Dhateng Ngabdulkadir Jaelani
denuncalken alon
pan sumemprung tibeng Cempa
mangke
sampun prapta panggih Sri
Mustakin
jawab tangan nuli
nulya tata lungguh.

33. Enengna Wali Lanang ugi

kang wus neng Cempandon
kawarnaa Seh Ngabdulkadire
lawan sang Seh Maulana
Mahribi
anelasing weling
wekasaning tuwuh.

34. Wus kacatet weling kang sejati
sejati
pamitira alon
sigra lengser sangking ngarsa age
tan kawarna ing marga wus
prapti
nagri ing Mahribi
pan lajeng manekung.

35. Wonten masjid Pamethikan mangkin
amujweng Ywang Manon
apan supe dhahar lawan sare

berdoa kepada Hyang Sukma jati
diharapkan dalam doa
dapat sampai di tanah Jawa.

anenuwun marang Ywang Sukma
sinejeng jro puji
mring tanah Jaweku.

36. Pesan sang Syekh Abdulkadir
Jaelani pada tempat tujuan
tanah Jawa diberi iman
yang memulai kelak pada wali
dikaruniai kemuliaan berlebihan
pahala Hyang Agung.

36. Pamangsite sang Seh Ngabdulkadir
Jaelani ngedon
Nungsa Jawa pinaring imane
kang ngadani benjang para wali
sinung mulya luwih
ganjaran Ywang Agung.

37. Sudah dikabulkan puja pada Tuhan
segera ayahandanya datang
Jeng Pangeran Atasangin
maka berkatalah dengan lembut
"Hai anakku
Engkau selalu berdoa.

37. Wus tinrima pamujine Widi
gya kang rama rawoh
Jeng Pangeran Ngatas marutane
apan sarwi ngandika rum manis,
"Nyawa putra mami
sira anenuwun.

38. Jadi imam di Pulau Jawa
dikasihi Hyang Mahatahu
tanah Jawa dikaruniai rahmat
menganut agama Rasulullah kelak
dari Glagahwangi
tempat berkumpulnya."

38. Dadi imam aneng Pulo Jawi
sinihan Hyang Manon
Nungsa Jawa pinaring rahmate
nut agama Rasululah benjing
asal Glagahwangi
ya kumpulanipun."

39. Segera dipegang pinggang
putranya
dilepaskan perlahan
bagai kilat bergema suaranya
ke timur lurus arah tanah Jawa
secepat kilat
tiba di Jawa.

39. Gya cinandhak wangkingane
siwi
nguncalken pan alon
anglir kilat sumemprung swarane
ngetan bener marang Pulo Jawi
sagebyaring thathit
prapta ing Jaweku.

40. Di pesisir selatan tempatnya
bertempat tinggal di Mancingan
di atas gunung padepokannya
bertapa mengkijang pada malam
hari
segera ke Glagahwangi
bertapa di pohon besar.

40. Ing pasisir Kidul pernahneki
Mancingan dhedhepok
aneng luhur ngarga ngasramane
tapa ngidang mayeng yen wengi

gya mring Glagahwangi
tapa neng wreksa gung.

41. Di bawah pohon terdapat kolam jernih
air jernih bersih
bagai kaca di dalamnya tampak batunya
indah alirannya gemerisik
tidak diceritakan yang bertapa
adalah yang dikisahkan.

41. Ngandhap kajeng aneng beji resik
toya weningnya rong
anglir gedhah jro katon selane

mila ajrah alinya kumriwik
nengena kang tapi
wonten kang winuwus

42. Ciptaan dewa yang tertinggi
yang diceritakan
raksasa bertapa di tengah hutan
laki perempuan bertapa sudah lama
mereka kakak beradik
laki-laki yang tua.

42. Titahira dewa kang linuwih
ingkang winiraos
diyu tapa neng dhepok alase
jalu estri tapa wus alami

apan kakang adhi
jalu ingkang sepuh.

43. Yang muda bernama Raseksi
mendengar kabar
bahwa sang Prabu di Majapahit
tampan muda tambahan gagah perkasa
banyak terkenal oleh perempuan
Raseksi terpikat.

43. Ingkang anem nama Raseksi
miarsa pawartos
yen sang Prabu ing Majapait
bagus anom tur prawireng westhi
dadya kondhang ngestri
Raseksi kayungyun.

44. Ingin sekali menjadi istri raja
Raja Majapahit
berkata kepada Raksasa kakaknya
"Kakak saya ingin mengabdi
Sri Brawijaya
Raja Majapahit.

44. Pan kapengin dadya garwa aji
Maospait katong
sajar marang Raseksa kakange,
"Ingsun Kakang arsa anyenyethi
Sri Bawijaya di
ratu Majalangu.

45. Ki Raseksa keras jawabannya,
"Mustahil raja bersedia
Engkau raseksi amis baunya
rupamu bagai hantu
ingin apa adikku
malahan mempercepat mati."

45. Ki Raseksa asru denira ngling,
"Mangsa arsa katong
sira ditya pan amis gandane
warnanira lir pindha memedi
mundhak apa yayi
temah gege lampus."

46. Ni Raseksi di hati agak marah
akhirnya dibiarkan
perlahan mengubah dengan
keberaniannya
berganti rupa putri cantik jelita
hilang sifat raseksinya
nafsu sangat gandrung.

47. Bagai bidadari dari surga
kakaknya segera melihat
melenggak-lenggok seraya
berkata lembut,
"Tinggallah kanda aku minta diri
hendak mengabdi
kepada sang Prabu.

48. Hendak pergi ke Majapahit."
Segera berbusana tampak
sungguh cantik bila diperhatikan
tingkahnya
samar-samar bagai sifat dewi
penampilannya manis
sintal tinggi semampai.

49. Citranya bagai bidadari
Dewi Ratih kalah
lalu berkata Raseksa ucapnya
"Baiklah, Dinda berangkatlah
aku berdoa sepenuh hati
agar mau sang Prabu,

50. Lalu Kamu berputarlah Dinda
laki-laki tampan
tentu aku setuju semua
kamu kunamai
kelak Rarasati."
adiknya setuju.

51. Bersujud mundur cepat Rarasati
jalannya perlahan

46. Ni Raseksi ing tyas semu runtik
purwane dentog
alon ngruwat sarwi wewanene

salin warna wanodya yu luwih
nir sipating yeksi
kuhywa gandrung-gandrung.

47. Anglir pindha widadari swargi
kakange gra anom
gendreh-gendreh sarwi lon
wuwuse,
"Lah kantuna Kakang kula pamit
ayun anyenyethi
dhumateng sang Prabu.

48. Arsa kentar dhateng Maospait."
gya busana katon
langkung endah yen tinon
larase
lamat-lamat kadya sipat dewi
pamigatin manis
sedhet gandhang luruh.

49. Citranira kadya widadari
Dewi Ratih kasor
tandya ngucap raseksa delinge,
"Lah ta Yayi mangkata tumuli
ingsun muja branti
karsaa sang Prabu.

50 Nuli sira peputraa Yayi
jalu kang kinaot
apan ingsun jumurung kekabah
lawasira Yayi sun arani
benjang Rarasati."
Kang rayi anuwun.

51. Nembah lengser gancang Rarasati
lampahira alon

sangat rindu tampak serasinya
tiba dalam kota Majapahit
berbarengan Sri Baginda
dihadap punggawa semua.

gandrung-gandrung akarya larase
prapta jroning kitha Maospait
marengi sang Aji
siniweng wadya gung.

52. Sri Baginda terkejut mendengar
suara seseorang
Ki Patih dititahkan memeriksa segera
dilaporkan bahwa ada wanita cantik
ingin mengabdi
kepada sang Prabu.

52. Sri Narendra gyat amiarsi
swarane punang wong
Kya Patih kinen mariksa ge
katur lamun wonten wanodya di
pan ayun anyethi
dhateng sang Apraba.

53. Setelah dihadapkan bersabda Sri Baginda
"Panggillah ke dalam
aku ingin melihat rupanya."
Sang Putri segera dipanggil cepat
sudah diiringkan menghadap
tiba di hadapan raja.

53. Wusnya katur ngandika Sang Aji
"Timbalana mring jro
ingsun arsa uninga warnane."
Sang Dyah gancang tinimbalan aglis
lampahe wus kerit
prapteng ngarsa Prabu.

54. Sri Baginda setelah menyaksikan
putri cantik muda
bagai Supraba cantiknya
lalu masuk sang putri dibawa ke istana
sesudah dikawini
tidak diceritakan memadu kasihnya.

54. Sri Narendra sareng aningali
endhang ayu anom
anglir pindha Supraba ayune
nulya kondur dyah binekteng puri
wus dencengkramani
tan kawarneng lulut.

55. Sangat sayang Sri Baginda
selalu berkasih-kasihan
lupa terhadap istri Dyah Darawati
Sang Dyah Rarasati sudah mengandung
berjalan tiga bulan
mengidam sang Putri.

55. Langkung remenira sang Bupati
datan sah karongron
supe garwa Dyah Darawatine.
Sang Dyah Rarasati wus garbini
antuk tigang sasi
anyidhan sang Ayu.

56. Minta anyang kepada Sri Baginda
"Mohon mentahan hamba."
Sri Baginda menurut istrinya
anyang ayam lalu dimakan
habis minta lagi
yakni anyang kambing.

57. Yang masih mentah dituruti kemudian
oleh Sri Baginda
sudah habis kambing seekor.
Setelah habis tersebutlah Sri Baginda
sangat menyesal
sang Prabu membatin.

58. "Sungguh tidak selayaknya orang."
Digertak oleh Sri Baginda
karena bagai reseksi tingkahnya
yang digertak kaget lalu berteriak
taringnya dipamerkan
gembel rambutnya.

59. Rupa raksasa sungguh menakutkan
terkejut Sri Baginda
di dalam istana gemuruh suaranya
gempar berteriak kemasukan raseksi
sedih Sri Baginda
segera mengambil tombak.

60. Segera diarahkan hendak dibunuh
raksasas perempuan itu
cepat melesat terbang di angkasa
yang tinggal tak mampu mengejar.
Tersebutlah Sri Baginda
menyesal sungguh-sungguh

56. Minta gecok marang Sri Bupati

"Nuwun mentah ingong."
Sri Narendra nuruti garwane
gecok ayam anulya binukti
telas minta malih
nenggih gecok wedhus.

57. Ingkang mentah tinurutan nuli
marang sang Angakatong
sampun telas menda satunggile
wusnya telah ya ta Sri Bupati
sanget getuneki
grahita sang Prabu.

58. "Dene nora jamak lawan jalmi."

Sinentak sang katong
dene kadi raseksi polahe
kang sinentak jumbul nulya ngerik
siyunge denisis
gimbal rekmanipun.

59. Warna diyu sawantah ngajrihi
kagyat sang Akatong
ing jro pura gumuruh swarane
geger alok kalebon raseksi

kapita sang Aji
aglis nyandhak lawung.

60. Gya ingembat arsa denlarihi
sira diyu wadon
aglis mesat napak geganane
ingkang kari tan wignya nututi
ya ta sang Narpati
getun mungur-mungur.

61. Ingat akan permaisuri raja
dari Campa sang Putri
sudah pulih kembali cintanya.
Tersebutlah raksasa di tengah hutan hutan
mencapai sembilan bulan
melahirkan bayi laki-laki.

61. Enget marang prameswari aji
ing Cempa sang sinom
wis lumawan pulih katrisnane.
kawarnaa na diyu neng wanadri

tekeng sangang sasi
babar miyos jalu.

62. Bercahaya bagai bulan purnama
bagai lampu bersinar
dipanggil Raden Dilah namanya.
Tak diceritakan setelah lama
dewasalah anak itu
diasuh uaknya.

62. Cahya yayah purnamaning sasi
lir dilah mancorong
pinaraban Dyan Dilah namane
Tan winarna wus antara lami
dewasa sang pekik
denmong uwakipun.

63. Uak ibu sangatlah sayang
selalu digendong
siang malam tak henti doanya
hanya kepada putranya yang diharapkan
dapat memegang negara
atas pertolongan dewa agung,

63. Uwa ibu kelangkung dennya asih
amanggung ginendhong
rinten dalu tan pegat pujane
mung kang putra sinedya ing galih
mengkua nagari
pitulung dewa gung.

64. Bahwa aku dan ibunya
berusaha dengan sungguh hati
pada anaknya yang bernama Raden Dilah
Tersebutlah si pemuda tadi
sudah dewasa kala itu
rewel terhadap ibunya.

64. Apan ingsun lan ibunireki
pinrih batos
mring kang putra Dyan Dilah wastane
Kirikata wau ta sang pekik
wus diwasa mangkin
muthah mring kang ibu.

65. Dan kepada uaknya selalu mendesak
bertanya tentang ayahnya
uangknya dengan sabar menjawab,
"Aduh, anakku Kau tak punya ayah
ya aku ini
orang tuamu laki-laki."

65. Lan kang uwa tansah anungkemi

tanya sudarmanom
ingkang uwa alon ing sabdane,
"Adhuh nyawa ta darbe sudarmi

iya ingong ugi
sudarmamu jalu."

66. Raden Jaka tak suka hatinya
rewelnya memuncak
terus mendesak menanyakan ayahnya
uak dan ibunya tidak sampai hati
maunya tidak diberi tahu
takut kalau bunuh diri.

66. Raden Jaka tan rena ing galih
pamothahe ngepon
kedah taken marang sudarmane

uwa ibu kewedan ing galih
yun tan denwartani
bok manawa nglampus.

67. Yang menyebabkan kehilangan anak
sehingga bisiknya dengan sabar,
"Sudahlah diam anakku
ayahmu yang sesungguhnya
bukan orang kecil
sebetulnya raja.

67. Pan rumaos kecalan ing siwi

dadya sajar alon,
"Lah mendela putraningsun Angger
sudarmamu iku kang sayekti
pan dudu wong cilik
sejatine ratu.

68. Brawijaya di Majapahit."
Anaknya menyahut lembut,
"Kalau begitu aku menghadap raja."
Ibunya dan uaknya menghalangi
"Jangan pergi anakku
mungkin tidak diaku.

68. Brawijaya Prabu Maospait."
kang putra turnya lon,
"Yen makaten amba sowan rajeng."
Ingkang ibu lan uwa gendholi
"Aja lunga Gusti
bok nora denaku.

69. Dan lagi siapa yang kulihat
dan siapa yang kuasuh."
Jaka Dilah mendesak terus, ucapnya,
"Meskipun dihalangi aku terjang
bila diikat
akan kulepaskan.

69. Lan maninge sapa sun tingali
lan sapa sumemong."
Jaka Dilah ameksa ature,

'Palangana gih kula lumpati
dhinadhunga ugi
kawula nggih ucul.

70. Sudah tinggallah Ibu, aku minta diri
ingin mengabdi raja."
Ibunya sedu sedan tangisnya
Jaka Dilah minta diri pada uaknya
uaknya mengizinkan
memberikan restu.

70. Lah kantuna ibu kula pamit

yun ngawula katong."
Ingkang ibu asru panangise
Jaka Dilah mring uwa tur pamit
kang uwa ngideni
anjurung pangestu.

71. Sudah diajar ilmu kesaktian
kepandaian yang lebih
aji petak sudah diajarkan
dicurahkan ilmunya hingga habis
kepada Raden yang tampan
hingga jadi pemuda yang tangguh.

71. Wus winulang mring esmu kasekten
kadibyan kinaot
aji petak wus winulangake
Denwutahken ngelmune wus enting
mring Rahadyan pekik
mila prawira nung.

72. Dan juga Kau kelak
mendapatkan kebahagiaan
semoga dihadiahi kedudukan
Sang putra raksasa minta diri keluar
yang jadi keinginan hatinya
pergi ke Majapahit

72. Ia uga sira gusti benjing
manggiha krahayon
ginanjara kamuktene tembe
amit ri sang dyu atmaja mijil
kang sinedyeng galih
marang Majalangu.

73. Tidak diceritakan dalam perjalannya
telah tiba sang Anom
di kediaman Ki Patih
Ki Patih terperanjat ketika melihat
kepada tamunya
bertanya dengan lembut.

73. Tan kawarna lampahireng margi
wus prapta sang anom
jroning praja Ki Pateh
Kyana Patih kagyat duk ningali
dhumateng kang prapti
atetanya arum,

74. "Hai Si Bagus engkau dari mana
dan siapa orang tuamu
mengakulah apa tujuanmu?"
Jaka menjawab, "Tidak tahu asalnya
dari tengah hutan
Dilah nama hamba.

74. "Lah Ki Bagus sireku wong ngendi
lan sapa kang tuwoh
lah ngakua parane angger?"
Jaka matur, 'Tan uningeng nguwit
sangking ing wanadri
pun Dilah ran ulun.

75. Maka hamba menghadap Ki Patih
ingin mengabdi raja."
Kyana Patih halus katanya,
"Baiklah, mari kuantar engkau segera
aku akan menghadap
kepada Kanjeng Sang Prabu."

75. Mila amba sowan lan Ki Patih
yun suwiteng katong."
Kyana Patih alon timbalane
'Lah ta payo sunirit sira glis
sun arsa sumiwi
ing Kanjeng sang Prabu.

76. Hari Senin Sri Baginda di
penghadapan
duduk di singgasana indah
para adipati lengkap menghadap
segera melihat Sri Baginda
bahwa ada orang
di bawah beringin kurung.

76. Dina Soma sang Nata
tinangkil
lenggah dhampar kaot
pra dipati pepak sewaka kabeh
gya umiyat sang Sri Narpati
lamun wonten jalmi
aneng wringin kurung.

77. Dititahkan abdi gandhek
memeriksa segera
sampai di ringin kurung
utusan bertanya, "Apa tujuannya
berjemur di antara dua beringin
asalmu dari mana?"
Ki Dilah menjawab.

77. Kinen mriksa wong gandhek
lumaris
tekan wringin kurong
duta nabda, "Apa ta karane
dennya pepe neng waringin kalih
pinangkamu ngendi?"
Ki Dilah umatur,

78. "Hamba berasal dari tengah
hutan
Dilah nama hamba
ingin sekali mengabdi Sri
Baginda
menyerahkan mati dan hidup
terhadap Raja."
Utusan raja kembali.

78. "Kula tiyang sangking ing
wanadri
pun Dilah raningong
gih sumedya ngawula sang
Rajeng
ngaturaken pati lawan urip
katura Narpati."
Duta nata mundur.

79. Tiba di penghadapan dua
utusan
menyampaikan laporan
bahwa mereka sudah memeriksa
yang berjemur
yang berada di antara dua
beringin
dilaporkan semua
yang diinginkannya.

.79. Prapteng ngabyantara duta
kalih
nembah matur alon
inggih sampun mriksa kang
pepe
ingkang wonten ing waringin
kalih
katur niskaraning
ing saaturipun.

80. Sri Baginda bertitah untuk
memanggil
abdi gandek menyembah
mundur dari penghadapan
segera

80. Sri Narendra kinen animbali

gandhek awot sinom
lengser sangking ngabyantara
age

melaksanakan titah panggilan raja
meminta kepada dia
dipanggil sang Prabu.

dhawuhaken timbalan Narpati
nedha lah sireki
ngandika sang Prabu.

81. Sudah diantar di hadapan raja
Ki Dilah sudah dititahkan
duduk bersama abdi raja
Jaka Dilah dilirik Sri Baginda
berkata dalam hati
Kanjeng sang Prabu.

81. Sampun kerit prapta byantara ji
Ki Dilah wus kinon
nunggil lawan punakawan rajeng
Jaka Dilah liniring sang Aji
ngunandikeng galih
kanjeng sang Aprabu.

82. "Ada kemiripan anak ini kulirik."
Sri Baginda masuk istana
Jaka Dilah diterima raja
Tersebutlah ketika Sri Baginda
hendak bercengkerama
ke tengah hutan.

82. "Ana empere lare sunliring."
Sang nata ngedhaton
Jaka Dilah kapercaya rajeng
yata mangke jeng Sri Narapati
arsa acengkrami
marang ing wana gung.

83. Berburu kijang, rusa, dan kancil.
banteng di hutan rimba
Jaka Dilah menyampaikan saran kepada raja
"Hamba mohon maaf Sri Baginda
bila berkenan jangan pergi Gusti
ke tengah hutan.

83. Anggrit kidang menjangan lan kancil
bantheng ing wana grong.
Jaka Dilah matur mring sang Rajeng,
"Nuwun duka dasih ing sang Aji
sampun tindak Gusti
dhumateng wana gung.

84. Bila kerajaan kosong Sri Baginda
banyak bahaya di tengah hutan
bila Paduka menginginkan
binatang buruan hamba sanggupi
datang bersama-sama
di alun-alun.

84. Bilih praja sepi sri Bupati
keh baya wana grong
yen Paduka mundhut kangenane
buron wana kawula sagahi
dhatengipun sami
wonten ngalun-alun.

85. Hamba pergi satu hari ini
esok pagi menghadap
semua binatang hutan hamba datangkan."
Sri Baginda terperanjat mendengarnya

85. Ulun kesah ing sadinten mangkin
benjing-enjing saos
sagung buron wana ing dhatenge."
kagyat myarsa kanjeng Sri Bupati

"Sungguh kau berani
kesanggupanmu hebat.

"Dena kumawani
saguhmu kumendhung."

86. Bila tidak benar binatang hutan datang
engkau kupenggal
kuhancurkan sebagai korbannya."
Jaka Dilah menyembah menyanggupi
"Terserah Sri Baginda
bila hamba bohong."

86. Yen tan tuhu buron alas prapti
sira ingsun kethok
sunjejuwing kinarya blabare."
Jaka Dilah nembah matur inggih
"Sekarsa Dewaji
yen dasih tan tuhu."

87. Para adipati kagum
Raden Dilah mohon diri
mundur dari hadapan raja
segera pergi lalu tiba di tengah hutan
sudah berjumpa dengan uak
dan ibunya.

87. Samya jenger sagung pra dipati
Dyan Dilah wot sinom
lengser sangking ing byantara rajeng
sigra mentar prapta ing wanadri
lan uwa wus panggih
tuwin ingkang ibu.

88. "Kau anakku mengapa segera kembali
kaget aku melihatmu."
Putra raja, Dilah lembut jawabnya,
"Aku Ibu diutus Sri Baginda
dititahkan untuk mengarak
semua binatang hutan.

88. "Sira kulup dene aglis bali
kagyat ingsun anon."
Raja putra Dilah lon ature.
"Kula ibu dinuteng Narpati
pan kinen angerik
ing buron wana gung.

89. Mulanya Sri Baginda ingin bercengkerama
pergi ke tengah hutan
kusanggupi keinginan Sri Baginda
aku sanggupi esok pagi
datangnya semua
binatang hutan di alun-alun.

89. Purwanipun Natarsa cengkrami
tindak mring wana grong
kula sagah sang Nata kendele
lun sagahi dinten benjing-enjing
dhatengipun sami
buron neng lun-alun.

90. Bila tidak datang esok pagi
aku dipenggal
dikelupas dihancurkan kulitnya."

90. Yen tan prapta dinten benjing-enjing
kawula kinethok
binesetan rinujit kulite."

Ibunya merangkul sambil menangis
hatinya bagai diiris
meleleh air matanya.

Ingkang ibu ngrangkul sarwi nangis
tyasnya lir rinujit
umijil ingkang luh.

91. Sambil berkata, "Mengapa anakku
berani menyanggupi raja
dapat memperpendek datangnya maut
untung tidak dihabisi
disangka berani
apa jadinya anakku.

91. Sarwi angling, "Page ta Gusti
wani matur katong
cumendhak katatalang patine
katujune nora denpateni
denarani wani
dadi apa kulup.

92. Untung tidak dibunuh
menuruti kehendak sendiri
jangan khawatir nanti kukerahkan
binatang hutan bersama denganmu."
Ketika sedang mengerahkan
binatang hutan.

92. Atujune nora denpateni
nuruti wakingong
ja kuwatir mengko sunkerige
buron wana barenga ki mantri."
Saweg tandya ngerig
ing buron wana gung.

93. Maka gemeresak suara di tengah hutan
gemuruh suara mengaum
gemparlah sepanjang malam
bagai terperangkap binatang di tengah hutan
yang pantas diambil
agar senang sang Prabu.

93. Pan kumrasak swaraning wanadri
umyang swara manggro
kagegeran ing dalu lampahe
lir kinrakap buron ing wanadri
kang pantes denambil
mrih suka sang Prabu.

94. Pagi hari dari empat penjuru datang
diantar sang Anom
gempar bergemuruh suaranya
punggawa Majapahit laki-laki perempuan
keluar dari rumah
Jaka Dilah disanjung.

94. Byar rahina catur dhendha prapti
kerit sang wiranom
kagegeran lumuruh swarane
wadya Maospait jalu estri
kentar sangking panti
Jaka Dilah selur.

95. Heran menyaksikan pemuda itu
Jaka Dilah hebat

95. Ebat mulat mring rahaden mantri
Jaka Dilah kaot

perjalanannya lancar
binatang hutan memenuhi jalan
Pangurakan tiba
dilaporkan Sang Prabu.

lampahira linestarekake
buron wana ngurung-urun margi
Pangurakan prapti
siniwakeng prabu.

96. Bala tentara berbaris di depan
para adipati duduk tenang
telah tampak Raden Dilah lewat
diapit-apit binatang hutan
perjalanannya masuk
ke dalam alun-alun.

96. Wadya bala siniweng ing ngarsi
pra dipati bukoh
wus katingal Dyan Dilah lampahe
ingurung-urung ing buron wanadri
lampahira manjing
jroning ngalun-alun.

97. Banyak binatang hutan lengkap
bagai suara gemuruh
Sri Baginda memuji dalam hati
"Dasar tampan perkasa sekali
pantas mendapatkan tempat
jadi pembantuku."

97. Sakeh buron wana amepaki
lir swaranira grong
Sri Narendra ngalem ing jro tyase
"Dhasar bagus prawira linuwih
pantes nemu linggih
dadya rowang ngulun."

98. Para punggawa tertegun dalam hati
heran kagum bengong
menoleh kanan kiri mendengar suaranya
banteng, badak, harimau, kijang, dan kancil
mengaum menakutkan
yang takut tampak cemas.

98. Pra punggawa ebat jroning ati
ebat jenger jomblong
lingak-linguk miarsa swarane
bantheng warak sima kidang kancil
anggro memedeni
kang ajrih bethuthut.

99. Si Jaka Dilah menghadap ke depan
jauh dilambai Sri Baginda
Raden segera menghadap raja
menyembah seraya melapor
"Sudah hamba diutus
mengarak binatang hutan.

99. Sira Jaka Dilah sowan ngarsi
doh ngawe sang Katong
radyan gupuh lajeng ngarsa rajeng
awotsekar binarungan liring
"Sampun mba tinuding
brek buron wana gung.

100. Beraneka binatang hutan
sekarang sudah siap
hamba serahkan kepada Paduka."
Raja menjawab, "Baiklah kuterima

100. Sakwarnine bujungan wanadri
mangke sampun caos
pan sumangga ing karsa sang Rajeng."
Nata nabda, "Ya trima mami

kepercayaan raja
jadilah penyertaku."

kapercayeng aji
dadya kantheningsun."

L. KINANTHI

1. Sri Baginda bersabda lembut
kepada Ki Rekyana Patih
"Aku ingin bercengkerama
naik kereta kencana."
Ki Dilah tak boleh jauh
dan istri sang permaisuri.

2. Dan para putri cantik-cantik
naik cikar dan kereta
dikawal bala tentara
kanan kiri depan belakang
semua menyandang senjata
berburu bintang hutan.

3. Gaduh suara di alun-alun
riuh gemuruh binatang berbunyi
yang tertimpa anak panah
bila dapat berkata berteriak mati
memuaskan kesenangan raja
melihat kijang bergelimpangan.

4. Sri Baginda menghadang larinya
hingga anak panahnya kena tepat
banteng kaget terterjang
tombak lembing dan anak panah
mendengus mengerang segera lari
terkena tombak.

5. Segera dijolok dengan tombak
lalu terguling di tanah
bergembira melihat banyak luka
semua yang melihat
panjang sekali dia diceritakan
Sri Baginda lalu pulang.

L. KINANTHI

1. Sang Nata ngandika arum
marang Ki Rekyana Patih
"Ingsun arsa acengkrama
anitih bedhati rukmi."
Ki Dilah tan kena tebah
lan garwa sang prameswari.

2. Tanapi kang para arum
nitih garbong lan bedhati
ginarebeg wadya bala
kanan kering ngarsa wuri
sami asikep warastra
anggerit buron wanadri.

3. Umyang swarane lun-alun
sru gumruh beburon muni
kang kapranggal ing warastra
yen jarwa asambat mati
nelas sukane narendra
lumyat kidang ting jumpalik.

4. Sang Nata ngrunjangken palyu
satemahan sara titis
bantheng janggi rat katrajang
ing paser towok jemparing
bekos gebres gya lumajar
kedhawahan watang titis.

5. Pan lajeng sinosok ganjur
anulya gumuling siti
girang-girang, tatu deya
sagung ingkang ningali
apanjang yen cinarita
sang Nata kondur tumuli.

6. Sudah berhenti di pelataran
permaisuri masuk istana
Raja masih di penghadapan
lalu bersabda lembut,
"Hai Dilah aku terima
tapi permintaanku.

6. Kandhek neng plataran sampun
prameswari manjing puri
Nata meksih siniwaka
anulya ngandika aris,
"Heh Dilah ingsun tarima
nginga sapenjaluk mami.

7. Semua binatang hutan
agar kau kembalikan lagi."
Ki Damar siap melaksanakan
lalu dilambai segera
dihalau pergi ke hutan
cepat lari saling mendahului.

7. Sakehe buron wana gung
sira wangsulena malih."
Matur sandika Ki Damar
anulya ingawe aglis
ginusah marang ing wana
gya lumayu rebut dhingin.

8. Sudah kembali semua binatang hutan
beberapa waktu kemudian
Raden Dilah sebagai abdi terdekat.
Sri Baginda punya maskud
membangun benteng
semua para adipati.

8. Wus mantuk buron wana gung
semana sampuna lami
Dyan Dilah kanggep samana
Sang Nata adarbe karsi
akarya beteng punika
sagunging para dipati.

9. Seluruhnya ditanya kesanggupan
kesanggupannya berapa lama
ada yang sanggup dua tahun
ada lagi yang sanggup satu tahun
hanya Raden Jaka Dilah
yang sanggup tujuh hari,

9. Sedaya samya tinantun
paran sanggup pira sami
ana kang sagah rong warsa
waneh na sagah sawarsi
pan namung Dyan Jaka Dilah
ingkang sagah sapta ari.

10. Diterima usulnya
Raden Dilah lalu minta diri
tiba di padepokan uaknya
Raksasa bertanya halus,
"Apa maksudmu Raden
tampak datang amat penting."

10. Tinarima aturipun
Dyan Dilah anulya uwa
prapta kayangane uwa
Raseksa ngandika aris,
"Paran karsanira Radyan
dene praptanira gati."

11. Raden lalu menjawab
"Bahwa aku menyanggupi
membangun benteng di sana
dan sanggup dalam tujuh hari."
berkata lagi Raksasa

11. Rahadyan anulya matur,
"Inggih kawula nyagahi
karya banon siti ika
lun sagah ing sapta ari."
Angling malih sang Raseksa,

"Terlalu berani kau anakku.

12. Siapa yang kauandalkan
menyanggupi pekerjaan raja."
Raden Jaka menyahutnya
"Hanya Padukalah yang pantas
bila tidak berhasl
tak ada gunanya tapa Paduka.

13. Tiap tahun makannya
hanya suara-suara pohon."
Raseksa menyahut, "Betul
katamu
kalau begitu kamu anakku
segeralah engkau pulang
aku akan memohon kepada Dewa
yang agung."

14. Raden Jaka lalu minta diri
Raseksa bersamadi segera
berdekap jiwa menyatu
memusatkan semadinya
menyatukan panca indera
sudah menyatu hamba dan Tuhan.

15. Diterima permohonannya
benteng di Majapahit
tepat semalam sudah jadi
Raden Dilah memeriksanya
seluruh bentengnya.
Sri Baginda kaget melihatnya.

16. Benteng kerajaan jadi sudah
Raden Jaka dipanggil segera
menghadap lalu menyembah
bersabda Sri Baginda,
"Sangat terima kasihku
nanti kuanugerahi gelar.

17. Ki Arya Damar pantas
dan kuberi kedudukan

"Kumawana sira kaki.

12. Sapa sira delna itu
sanggupi karyaning aji."
Dyan Jaka ing aturira,
"Mung Paduka kang prayogi
lamun datan kadugia
tanpa angsil gen nenepi.

13. Saben warsa dhaharipun
mung berbekan wreksa nenggih."
Raseksa ngling, "Bener sira

yen mangkono Sira Kaki
denenggal Sira muliha
sun minta mring Dewa
luwih."

14. Dyan Jaka nulya mit mundur
Raseksa manekung aglis
sedhakep saluku tunggal
maladi semedi hening
angumpulken panca driya
wus jumbuh kawula Gusti.

15. Katrima dennya nenuwun
cempuri ing Maospait
padha sawengi dadiya
Dyan Jaka Dilah ngideri
saluhur capurenira
Sang Nata kagyat ningali.

16. Banon cempuri dadya wus
Dyan Jaka ngandikan aglis
cumundhuk saha wotsekar
ngandika Sri Narapati,
"Ya banget tarimaningwang
mengko sun wehi kekasih.

17. Ki Arya Damar apatut
lawan sunparingi linggih

yakni negeri di Palembang
bertahtalah sebagai adipati
selesai sudah segera berangkatlah
Ki Arya menyembah segera minta
diri.

iya nagara Palembang
jumenenga adipati
lah uwis sira mangkata."
Ki Arya nembah gya amit.

18. Sudah masuk istana sang Prabu
Ki Arya sudah berangkat dari
negeri Majapahit
singgah di Gresik
beristirahat di padepokan lama
berganti yang dikisahkan.

18. Wus kondur kanjeng sang prabu
Ki Arya wus mangkat sangking
nagari ing Majalengka
kendel aneng ing Garesik
tata pamondokan lama
gantya wau kang winarni."

19. Ada putri sangat cantik
bagai jelmaan bidadari
diserahkan kepada sang Brawijaya
sebagai istri muda
Sri Baginda amat sayang
gemar mencumbu rayunya.

19. Wonten putri luwih ayu
lir pujanireng apsari
katur mring sang Brawijaya
kinarya garwa taruni
Sri Narpa langku sihira
karem ing asmara gati.

20. Jadi istri sang Prabu
Retna Dewi Dwarawati
tidak rela dimadu
sehingga ia meminta izin
pulang ke negeri Campa
Sri Baginda tidak merelakannya.

20. Dadya garwa sang Aprabu
Retna Dewi Dwarawati
datan rena denwayuha
dadya matur nuwun pamit
kondur dhateng nagri Cempa
Sang Nata kasmaran galih.

LI. ASMARANDANA

1. Tidak diceritakan sang Dewi
permaisuri putri Campa
yang sedang sedih hatinya.
Ada yang dikisahkan
di gunung ada yang tinggal
bernama Kiai Juru
punya anak perempuan.

2. Ismayasari namanya
cucu sang Brakumara
sering mandi di sungai

.LI. ASMARANDANA

1. Nengna wau sang adewi
prameswari putri Cempa
kang lagya susah galihe.
Wonten ingkang cinarita
ngardi duk ingkang dhekah
anama Kiyai Juru
darbe atmaja wavnodya.

2. Ismayasekar wewangi
wayah ri sang Brakumara
asring adus dhateng lepen

ketika ia sedang mandi
di tepi bengawan
sang buaya putih konon
sangatlah jatuh cinta padanya.

semana pan lagya siram
aneng tepi bengawan
sang baya putih winuwus
kalangkung kasmaranira.

3. Melihat kepadanya bagai Ratih
tadi yang sedang mandi
tampak jelas pukasnya
sang buaya putih lalu
bersamadi memuja
terkabul oleh Hyang Agung
air tampak bagai istana.

3. *Umyat marang sang lir Ratih*
wau ingkang lagya siram
katon melok wadonane
sang baya putih anulya
genira mesu cipta
katrima marang Ywang Agung
toya wus katon kadhaton.

4. Dan tampak kesatria tampan
tampan bagai Kamajaya
segeralah sang Putri
tak tampak di bengawan
tampak berada di istana
berjumpa ksatria tampan
tampak ia jatuh hati.

4. *Lan warna satriya lungit*
bagus anglir Kamajaya
saksana wau sang Sinom
tan katingal neng bangawan
katon aneng kadhatyan
kapanggya satriya bagus
semu kasmaraning driya.

5. Lalu ditangkap segera
oleh sang buaya putih
sang Putri jatuh hati
di situ bagai bermimpi
tingkahnya tak karuan
bahwa sudah bersenggama
dengan buaya putih.

5. *Anulya cinandhak aglis*
marang ri sang baya pethak
sang Retna kenyut galihe
neng ngriku kadya supena
solahe tan winarna
pan sampun amangsa lulut
lawan wau baya pethak.

6. Sang Putri berkata lambat,
"Hamba ingin pulang
udah lama berada di sini
tak tahu sebab-musababnya."
Sang Pria menjawabnya
"Aduh Dinda kekasihku
kuantar Dinda sayang."

6. *Savg Retna umatur aris,*
"Kawula arsa mantuka
wus dangu aneng ing kene
tan uninga marganira."
Sang kakung angandika,
"Adhuh Yayi mirah ingsun
sunateraken Yayimas."

7. Sang Putri telah dituruti
dari awal hingga akhir
sang Putri tertegun hatinya
lalu ia diantar segera

7. *Sang Retna wus denturuti*
wiwitan tekeng wekasan
sang Retna ngungun diryane
semana ingater sigra

oleh suaminya
sudah sampai tepian air
sekejap sudah tampak air.

marang ing kakungira
wus prapta tepining ranu
byar sampun katingal toya;

8. Sang Putri tertegun di hati
penyesalan pada tingkahnya
sudah berbusana sang putri
lalu pulang ke rumah
Sang Putri merasa mengandung
ditanya oleh ayahnya
siapa teman lelakinya.

8. Sang Retna ngungun ing galih
gegetun ing solahira
sampun busana sang Sinom
anulya kondur mring wisma
Sang Dyah keraos wawrat
tinanya ramanipun
pinisapa rowangira.

9. Anaknya menuturkannya
dari awal hingga akhir
Kiai Juru tertegun hatinya
sudah jadi kehendak dewa
sang Putri yang mengandung
sudah genap usianya
dengan susah payah melahirkan.

9. Kang putra umatur aris
wiwitan tekeng wekasan
Kyai Juru ngungun driyane
wus pasthi karsane dewa
sang Retna gennya wawrat
wus jangkep samayanipun
Dyah kawlas asih peputra.

10. Laki-laki putranya tampan
ayahnya segera datang
menjenguk anaknya
"Dinda kusarankan
agar peralatan wanita
semuanya disimpan."
Sang Putri menyimpannya segera

10. Jalu warnanira pekik
ingkang rama a tandya prapta
anjagongi mring putrane
"Yayi ing weling manira
bekakasing wanodya
padha singgahena iku."
Sang Retna nyinggahken enggal.

11. Sang buaya putih berkata lagi
"Segeralah kau singkirkan
busur sangkutan dan kincir."
Sang Putri teringat maka segera
disingkirkan segera
kincir dan busur dilepas
lalu bangun buaya putih.

11. Sang buaya putih ngling malih
"Den enggal sira singkirna
wus abethus likasane."
Sang Retna emut pan enggal
siningkeraken nulya
likasan wus arinacut
nulya tangi baya pethak.

12. Sang buaya putih lalu berkata
"Sungguh baik Dinda Kau
mengasuh anakmu ini."
Menggenang air mata sang Putri
ingat di dalam hati

12. Sang bajul seta nulya ngling
"Dene becik babo sira
amomong putra kiye."
Angemu waspa sang Retna
emut sajroning nala

"Ini suamiku sungguh."
Buaya putih ke bengawan.

"Iki lakiku satuhu."
baya putih mring bengawan.

13. Hilang kesaktiannya dulu
kepandaiannya sudah pudar
maka nama anaknya
tadi Ki Jaka Sengara
kelak turun ketiga
dikasihi Tuhan yang Agung
dinobatkan jadi raja.

13. Ilang kesektene mangkin
pratignya dadi sengara
dadya arane putrane
wau Ki Jaka Sengara
benjang turun ping tiga
kinasihan ingYwang Agung
tinurunan dadi nata.

14. Ibunya tampak kasihan
kala mudanya putranya
teramatlah melaratnya
selalu menyesali diri
tanpa saudara dan ayah
diabdikanlah putranya
tak ada yang mau ketempatan

14. Kang ibu kawelas asih
kala timure kang putra
sakelangkung melarate
agung amutuh salira
tanpa kadang lan bapa
denngengerken putranipun
tan wonten kelar kanggonan.

15. Siapa saja yang ketempatan sakit
oleh Jaka Sengara
tapi banyak keajaibannya
beruntung yang mampu ketempat-
an
ketika masanya
sudah berusia lima tahun
rewel menanyakan ayah

15. Sapa kang kanggonan agring
mring sira Jaka Sengara
nanging akeh kepamate
beja kang kuwat kanggonan

wahu ing wayahira
sampun ngumur ngansal taun
amothah taken sudarma

16. Siang malam menangis
ibunya kasihan, tegurnya
membisiki putranya
"Sudah pulang ke bengawan
Nak, ayahmu
Kamu tak punya saudara
makanya amat kasihan."

16. Rahina wengi anangis
kang ibu welas lingira
ambisiki mring putrane,
"Wus mulih marang bengawan
Kulup sudarmanira
Sira tan darbe sadulur
mulane kawelas arsa."

17. Jaka Sengara sudah tahu
apa yang dibisikkan ibunya
tak mau makan dan tidur

17. Jaka Sengara wus ngerti
mring wangsite ibonira
tan arsa dhahar lan sare

bila siang sehari penuh
sangat menyiksa diri
jadi anak belas kasihan
tanpa saudara tanpa bapak.

yen rina tutug sadina
sanget banting salira
dadi jalma kawlas ayun
tanpa kadang tanpa bapa.

18. Bertapa di tepi kali
bila malam keliling jagat
bila siang menatap matahari
sudah lama semadinya
bila hujan berada di gua
gua di tebing-tebing gunung
menghanyut bila banjir besar.

18. Amertapa pinggir kali
yen wengi ngideri jagat
yen rina angon srengenge
wus lamu gennya kekadhar
yen jawuh aneng guwa
guwa ngereng-ereng gunung
angeli yen banjir bandhang.

19. Melubang memendam di bumi
belas kasihan Si Jaka
lalu meninggalkan ibunya
pergi ke Majapahit
yang jadi tujuan hati
siang malam terus berjalan
tidak diceritakan dalam
perjalanan.

19. Ngelowong ngluwangi bumi
kawelas asih Jaka
lajeng nilar mring ibune
marang nagri Majalengka
kang sinedya ing nala
rahina wengi lumaku
datan kawarna ing marga.

20. Sudah tiba di Majapahit
berada di bawah beringin kembar
sedang dihadap Sri Baginda
lengkap para mancanegara
Patih Gajah Permada
ketika terlihat oleh sang Prabu
orang berjemur di antara
beringin kembar

20. wus prapta ing Majapait
anjujug waringin kembar
nuju sineb asang Rajeng
pepak pra manca nagara
Patih Gajah Permada
sareng tumingal sang Prabu
jalma pepe wringin kembar

21. Bersabda Sri Baginda
"Abdi gandek segeralah
periksalah orang berjemur."
Dua gandek lalu menyembah
mundur dari penghadapan
sudah tiba di beringin kurung
melaksanakan titah Baginda.

21. Ngandika Sri Narapati,
"Bocah gandhek dipun enggal
pariksanen jalma pepe."
Gandhek kalih awot sekar
lengser sangking ngayunan
wus prapta waringin kurung
andhawuhaken timbalan.

22. Dua gandek bertanya pelan
"Anda mau apa

22. Gandehk kalih tanya aris,
"Andika tiyang punapa

dan siapa namamu
dan dari mana asalmu
apa yang Anda inginkan
berjemur di bawah beringin
kurung."
Jaka Sengara menjawab.

lawan ta sinten namane
lan pundi ingkang pinangka
punapa karsa dika
pepe neng waringin kurung."

Jaka Sengara turira.

23. "Hamba dari tanah Pengging
di gunung dulu tinggal hama
nama hamba sesungguhnya
dipanggil Jaka Sengara
adapun tujuan hamba
mengabdi Gusti sang Prabu."
Gandek segera kembali dan segera
tiba.

23. "Amba sangking tanah Pengging
ing ardi duk dhekah amba
nama kawula yektose
katelah Jaka Sengara
dene sedya ngawula
suwita Gusti sang Prabu."
Gandhek gya wangsul wus
prapta.

24. Di hadapan raja
dua gandek melapor
"Sudah hamba Paduka
memeriksa orang yang datang
berjemur di bawah beringin
kembar."
Dari awal hingg akhir dilaporkan
lalu disuruh memanggilnya.

24. Ing ngabyantara narpati
gandhek kalih awotsekar
"Sampun kawula sang Rajeng
mariksa jalma kang prapta
pepe waringin kembar."

Ing purwa wusana katur
nuli kinen nimbalana.

25. Yang dipanggil sudah datang
tiba di hadapan berdatang sembah
setelah diamati oleh Sri Baginda
terhadap Jaka Sengara
amat tertarik hatinya
bersabdalah sang Prabu
"Berkumpullah dengan para abdi."

25. Tinimbalan sampun prapti
prapteng ngarsa atur sembah
sareng tumingal sang Rajeng
dhumateng Jaka Sengara
langkung resep ing nala
angandika sang Aprabu,
"Awora lan punakawan."

26. Lalu pergi Sri Baginda
masuk di dalam istana
diiringkan para istri
setibanya di pelataran
dijemput permaisuri
sudah duduk sang Prabu
di luar yang menghadap bubaran.

26. Nulya jengkar Sri Bupati
lumebeng ing dhatulaya
ginarebeg para sinom
sapratane pelataran
pinethuk prameswara
sampun lenggah sang Aprabu
jawi kang sewaka bubar.

27. Tersebutlah yang sedang prihatin
permaisuri putri Campa
yang merajuk pada Sri Baginda
selalu ditanggapi dengan baik.
Berganti yang dikisahkan
ada keturunan Kanjeng Rasul
yang menurunkan wali Jawa.

28. Bernama Pendeta Mustakin
juga Sang Syekh Ibrahim namanya
diambil menantu raja Campa
dengan adiknya Dyah Darawati
tersebutlah raja pendeta
berputra seorang pria
bernama Raden Rahmat.

29. Pergi mengembara ke tanah Jawa
ingin bertemu dengan uaknya
saudara ibunya
yang diperistri Brawijaya.
Tiba di Majapahit
sudah dihadapkan pada sang
Prabu
sangat gembira uaknya.

30. Permaisuri Darawati
kemenakannya lain agama
Brawijaya menitahkan
kemenakannya diberi tempat
di Ampeldenta
dengan diberi nama
san Sunan Ampeldenta.

31. Bahwa sudah diizinkan
orang-orang di tanah Jawa
yang ingin memeluk agamanya
yang ikut pada kemenakannya
Sunan Ampeldenta
tapi Kanjeng sang Prabu
Brawijaya belum bersedia.

27. Warnanen ingkang prihatin
prameswari putri Cempa
kang nggubel marang sang Rajeng
tansah sinanggeng ing krama.
Gantya ingkang kocapa
wonten trahing Kanjeng Rasul
kang nurunken wali Jawa.

28. Juluk pandhita Mustakin
ya sang Seh Brahim anama
kemantu Cempa sang Rajeng
arine Dyah Dwarawatya
wau raja pandhita
peputra satunggal jalu
akekasih Raden Rahmat.

29. Kesah lelala mring Jawi
arsa kepanggih kang uwa
sadherekipun ibune
kang kagarwa Brawijaya
Prapta ing Majalengka
sampun katur sang Aprabu

langkung sukane kang uwa.

30. Prameswari Darawati
kang putra sanes agama
Brawijaya timbalane
kang putra sinungan pernah
wonten ing Ngampeldhenta
sarta pinaring jejuluk
sang Susunan Ngampel dhenta.

31. apan sampun denlilani
wong tanah ing Nusang Jawa
kang arsa mangsuk gamane
kang masuk dhateng kang putra
sang Sunan Ngampeldhenta
nanging Kanjeng sang Aprabu
Brawijaya dereng arsa.

32. Jadi kesenangan orang Jawa
yang memeluk agama Islam
kepada Jeng Sunan Ampel
hanya istri Sri Baginda
Jeng Ratu Darawati
bersedia memeluk agama Rasul
ikut pada kemenakannya.

32. Dadya senengan wong Jawi
kang mangsung agama Islam
dhumatheng Jeng Sunan Ngampel
amung garwa sri narendra
Jeng ratu Darawatya
karsa masuk gama Rasul
amangsuk dhateng kang putra.

33. Mohon pertimbangan sang suami
"Bila diperkanankan Sri Baginda
hamba ingin pergi mengaji
kepada putra Paduka."
Sri Baginda tenang sabdanya
"Terserah Adinda Ratu
aku tak akan mencegah."

33. Matur mring raka narpati
"Yen pareng karsa Narendra
inggih amba karsa ngaos
dhumateng ing putra Tuwan."
Sang Nata lon ngandika
"Sasenenganing Mas Ratu
pan ingsun nora anyegah."

34. Tatkala Dyah Darawati
dibimbing oleh kemenakannya
Kanjeng Sunan Ampel
tiap hari sudah tamat
kitab dan Quran
serta makna ilmunya
sudah dikuasai sang Putri.

34. Semana Dyah Darawati
winulang marang kang putra
marang Kanjeng Sunan Ngampel
pendhak dina sampun tamat
kitab tanapi Kuran
miwah surasane ngelmu
wus kacakep sang Juwita.

35. Sangatlah sanjungnya sang Dewi
pada putra Ampeldenta
bagai air mengalir hadiahnya
uang dan busana
diberi putri Tuban
Arya Teja yang punya anak
kakaknya Ki Wilatikta.

35. Langkung sihira sang Dewi
mring kang putra Ngamepldhenta
lir toya mili paringe
arta tanapi busana
tinriman putri Tuban
Arya Teja kang sesunu
bakyune Ki Wilatikta.

36. Setelah dia menikah
Jeng Sunan Ampel minta diri
kepada paman, Sri Baginda
dan kepada sang permaisuri
pulang ke Ampeldenta
sudah diizinkan sang Sunan
mundur dari penghadapan.

36. Tau dennya palakrami
Jeng Sunan Ngampel pamitan
dhumateng rama sang Rajeng
tuwin mring sang prameswara
mantuk mring Ngampeldhenta
wus kalilan sang Awiku
lengser sangking ngabyantara.

37. Sepeninggal Sunan Ampeldenta
Sri Baginda hadir dihadap
lengkap para adipati semua
Ki Patih duduk di depan
Sri Baginda tenang sabdanya
kepada Ki Patih pertanyaannya
apakah lengkap punggawanya.

37. Kuneng Sunan Ngampeldhenta
Sang Nata miyos sineba
pepak pra dipati kabeh
Ki Patih munggeng ing ngarsa
sang Nata lon ngandika
mring Ki Patih dennya ndangu
apa pepak kancanira.

38. Rekyana Patih berdatang sembah
lapor kepada Gusti Raja
"Benar lengkap semuanya
pesisir mancanegara
benar menghadap semua
hanya sang Adipati Bali
dialah yang tidak hadir.

38. Rekyana patih wotsari
matur mring Gusti Narendra
"Inggih pepak sedayane
pasisir mancanagara
inggih sowan sadaya
amung sang Dipati Wangsul
punika kang boten sowan.

39. Konon kabar yang tersiar
Adipati Bali berempat
bersekongkol berembuknya
ingin memberontak Sri Baginda
sudah siaga persenjataan."
Mendengar murka sang Prabu
maka diadakan sayembara

39. Inggih mirah ing pawarti
Dipati Bali sekawan
apan tariyek rembage
badhe baleleng Narendra
sampun tata gegaman."
Myarsa duka sang Aprabu
dadya mangke sayumbara.

40. Bersabda Sri Baginda
"Siapa yang mampu menumpas
dengan cara bujuk saja
jangan dengan cara berperang."
Semua para dipati
menjawab tak ada yang mampu
bila tidak dengan berperang.

40. Ngandika Sri Narapati
"Sapa kang bisa nelukna
teka sangking nalar bae
ywa nganti purwaning aprang."
Sagung para dipatya
umatur tan wonten purun
yen boten kalawan aprang.

41. Sri Baginda tidak menyetujui
Jaka Sengara datang bersembah
"Hamba bersedia Sri Baginda
bila Paduka berkenan
meskipun sampai ajal."
Gembira hatinya sang Prabu
tersenyum tenang sabdanya.

41. Sang nata datan nglilani
Jaka Sengara tur sembah
"Kawula sagah sang Rajeng
yen wonten karsa Narendra
nadyan tumekeng pejah."
Trustha galihe sang Prabu
mesem alon angandika.

42. "Baiklah aku izinkan
bila Engkau kelak berhasil
bertugas
kuhadiahi putriku
putriku sekar kedaton
dan kuhadiahi negeri
Pajang Pengging engkau kelak
bertahtalah sebagai adipati."

42. "Lah iya ingsun ideni
yen sira benjang leh karya
ingsun ganjar putraningong
sang retna sekaring pura
lan sunganjar nagara
Pajang Pengging sira besuk
jemenenga adipatya."

43. Lalu pergi Sri Baginda
masuk di dalam istana
yang menghadap bubar semua
pulang ke rumah masing-masing
malamnya dikisahkan
Jaka Sengara yang tampan
memohon kemurahan Dewata

43. "Nulya jengkar Sri Bupati
lumebeng ing dhatulaya
kang sewaka bubar kabeh
sami mantuk sowang-sowang
ing dalu kang winarna
Jaka Sengara sang Bagus
amuja sihing Jawata.

44. Bersamadi dengan sungguh hati
menahan nafsu pancaindera
memandang ujung hidungnya
sudah tanpa apa pun juga
mengheningkan cipta
hanya Bali yang dituju
sekejap mata segera tiba.

44. Maladi semedi hening
amateni Pancadriya
sampun tis grana sikane
wus tan mawi kaya-kaya
angeningken cipta
ing Bali ingkang dinunung
sakedhep netra gya prapta.

45. Dalam istana di Bali
tengah malam saatnya
Selasa Kliwon harinya
Adipati Bali berempat
sedang berkumpul
Jaka Sengara segera datang
dengan tiba-tiba di hadapan
mereka.

45. Sajroning pura ing Bali
tengah dalu wancenira
Anggara kasih dinane
Dipati Bali sekawan
anuju kalempakan
Jaka Sengara gya rawuh
dumrojok aneng ing ngarsa.

46. Terkejut sang Adipati Bali
begini malam ada orang datang
rupanya tampan dan muda
dikira dewa turun
datangnya tanpa asal
Adipati Dewa Agung berkata

46. Kagyat sang Dipati Bali
dene dalu na wong prapta
warnanira bagus anom
den nyana dewa tumedhak
praptane tanpa sangkan
Dipati Dewa Agung matur,

"Oh, Dewata yang Maha Pemurah.

"Hong Ywang-Ywang
Sidhemwahboja.

47. Paduka Dewa siapa yang tampan?"
Raden Jaka tenang jawabnya
"Aku bukan Dewa sungguh
bahwa ku ini manusia
namaku Jaka Sengara
diutus Kanjeng sang Prabu
Brawijaya Majapahit.

47. Dewa sinten kang nedhaki?"
Dyan Jaka alon ngandika,
"Sun dudu Dewa yektine
pan ingsun iki manungsa
aran Jaka Sengara
ingutus Kanjeng sang Prabu.
Brawijaya Majalengka.

48. Memanggil engkau segera
semua adipati berempat
berjalan bersama saya
mengapa kalian tidak menghadap.
apa yang kau inginkan
bila kalian tidak menurut
aku diutus menghadapinya.

48. Nimbali mring sira aglis
kabeh dipati sekawan
barenga lan lakoningong
dene sira nora seba
paran ing karepira
kelamun sira tan nurut
ingsun kinen ngladenana.

49. Apa maumu kuhadapi
jangan sampai hancur prajuritmu
kehendak Sri Brawijaya raja."
Sang Adipati ketika mendengar
sangatlah amarahnya
menerjang sang Dewa Gung
tangannya ditangkap kena.

49. Sagendhingira sun wani
ywa nganti rusak kang wadya
timbalanira sang Rajeng."
Sang Dipati duk miarsa
langkung bermantyanira
anerajang sang Dewa Gung
astanya rinangkul kena.

50. Keduanya sudah diapit
oleh Raden Jaka Sengara
bagai terjepit besi bara
sang Adipati berteriak tobat
memohon ampunan
dilepaskan sang Dewa Gung
akan menyembah tak
diperkanankan.

50. Kalih pisan wus kinempit
mring Radyan Jaka Sengara
lir kinempit wesi bange
sang Dipati tobat-tobat
anedha pangaj ura
inguculken sang Dewa Gung
arsa nembah tan sinungan.

51. Adipati bertiga bengong
menyaksikan
mereka tertegun tak ada yang
berucap

51. Dipati tiga ningali

sami jenger tan na ngucap

sangatlah rasa takutnya
lalu semua berpasrah
sudah duduk berjajar
berjanji adipati bertiga
kepada Raden Jaka Sengara.

sakelangkung ing ajrihe
anulya sami mangerpa
wus sami lenggah jajar
prasetya dipati telu
mring Raden Jaka Sengara.

52. Jaka Sengara halus ucapnya
"Hai, Kanda esok pagi
aku minta segera berangkat
menghadap ke Majapahit."
Sang Adipati berempat
mereka menyatakan kesediaan
malamnya lalu mengumumkan.

52. Jaka Sengara lingnya ris
"Lah ta Kakang benjang-enjang
nedha nunten sami bodhol
sowan dhateng Majalengka."
Sang Dipati sakawan
sandika ing aturipun
dalu nulya undhang-undhang.

53. Malam itu semua siaga
berpikul-pikul harta benda
tak diceritakan malam itu
paginya sang Adipati siaga
berangkat naik perahu
sudah digelar layarnya
terbawa angin kencang.

53. Ing latri wus samya rakit
gegotongan raja brana
tan kawarna ing dalune
enjang sang Dipati dandan
budhal numpak baita
wus binabar layaripun
tinempun ing angin keras.

54. Perahu empat puluh menyertai
semua berisi harta benda
akan diserahkan Sri Baginda
tidak diceritakan di samodera
tiba di pelabuhan
sudah berlabuh semua
mereka naik ke daratan.

54. Palwa kawan dasa ngiring
sami isi raja brana
badhe katur sang Akatong
datan kawarneng samodra
prapta ing palabuhan
wus labuh jangkar sadarum
samya mentas ing dharatan.

55. Tidak diceritakan dalam
perjalanan
tiba di negeri Majapahit
Sri Baginda sedang dihadap
lengkap semua para adipati
para menak dan punggawa
para adipati hadir penuh
Raden Jaka Sengara datang.

55. Datan kawarna ing margi

prapta nagri Majalengka
nuju sineba sang Rajeng
pepak sagung pra dipatya
pra menak lan punggawa
pra dipati bek supenuh
Dyan Jaka Sengara prapta.

56. Mengiringkan adipati di Bali
istirahat di penjagaan
Raden Jaka terus berjalan
menghadap Sri Baginda Raja
dari jauh raja melihatnya
dilambaikan si pemuda
lalu datang menghadap.

57. Punggawa menunduk di bumi
Sri Baginda tenang sabdanya
"Apa kabar selama bertugas?"
Jaka Sengara datang bersembah
"Berhasil hamba diutus
memanggil Adipati Bali
kini semua sudah menghadap."

58. Melaporkan awal hingga akhir
kala tugas di Bali
sangat gembira Sri Baginda raja
Jaka Sengara datang bersembah
"Gusti hamba serahkan
upeti harta benda berharga
Adipati Bali berempat."

59. Sri Baginda halus jawabnya
"Baiklah aku terima."
Bersabda lagi Sri Baginda
kepada Ki Rekyana Patih
"Hai, Patih Gajahmada
umumkan kepada adipati semua
bahwa nanti Jaka Sengara.

60. Kuhadiahi negeri Pengging
dan bergelar Adipati
Andayaningrat nantinya."
Ki Patih jawabnya siaga
segera mengumumkan kepada
semua adipati
kala itu sudah didengar
semua orang Majapahit.

56. Ngirit dipati ing Bali
ingantu neng Pangurakan
Dyan Jaka lajeng lampahe
sowan ing Sri Naranata
tebih nata tumingal
ingawe wau sang bagus
lajeng prapteng ngabyantara.

57. Mundrawa konjem ing siti
sang nata alon ngandika,
"Lah kaya paran lakune?"
Jaka Sengara tur sembah
"Sampun amba diruta
nimbali Dipati Wangsul
ing mangke sowan sadaya."

58. Atur purwa wusananing
duk aneng Bali solahnya
langkung trustha Jeng sang Rajeng
Jaka Sengara tur sembah
"Gusti inggih konjuka
tur bekti raja brana gung
dipati Bali sekawan."

59. Sang nata ngandika aris
"Lah iya ingsun tarima."
Ngandika malih sang Rajeng
dhateng Ki Rekyana Patya
"Heh Patih Gajah Mada
undhangna pra dipatya gung
ing mengko Jaka Sengara.

60. Sun ganjar nagara Pengging
lan jenenga Adipatya
Andayaningrat ing mengko."
Ki Patih matur sandika
gya undhang gung dipatya

ing mengko sampun misuwur
sagunging wong Majalengka.

61. Dengan dihadiahi putri
putrinya Dyah Darawati
sulungnya cantik jelita
bernama Dewi Sekar Kedaton
pernikahannya tidak diceritakan
sudah pergi Kanjeng sang Prabu
pulang ke dalam istana.

61. Sarta tinriman putri
putrane Dyah Darawatya
pembajeng ayu kinaot
nama Dewi Sekarpura
panggihe tan winarna
wus jengkar Kanjeng sang Prabu
kondur dhateng dhatulaya.

62. Yang menghadap sudah pulang
ke rumahnya masing-masing
Adipati Bali sudah beristirahat
tersebutlah Sang Adipati
Andayaningrat kala itu
dan sang Putri Majapahit
hidup rukun perkawinannya.

62. Kang sewaka sampun mulih
mring wismane sowang-sowang
Dipati Bali wus mondhok
kawarnaa Sang Dipatya
Dayaningrat semana
lan sang putri Majalangu
atut dennya palakrama.

63. Setelah sudah beberapa lama
lalu melahirkan lagi
Dyah Ratu Darawati
pria tampan rupawan
ditempatkan di Panaraga
tak diceritakan lamanya
lalu lahir lagi putranya.

63. Duk samana sampun lami
anulya malih peputra
Dyah Ratu Darawatine
jalu pekik warnanira
tinanem Pranaraga
tan winarna lamenipun
nulya malih ingkang putra.

64. Sang Prabu di Majapahit
banyak selirnya
sudah semua berputra
putri Bagelen itu
berputra pria seorang
sudah ditempatkan di Bagelen
Putra Sumenep Pamekasan.

64. Sang prabu ing Majapahit
kthah garwane ampeyan
wus sami peputra kabeh
putri Bagelen punika
putra jalu satunggal
tinanem Bagelen sampun
ing Sumenep Pamekasan.

65. Bernama Raden Jaran Panolih
lalu berputra lagi
putri sudah dihadiahkan
kepada Adipati Lowano
putra perempuannya lagi
dihadiahkan Adipati Gowong
sudah
lalu berputra lagi.

65. Nama Dyan Jaran Panolih
anulya malih peputra
putri wus tinrimakake
Dipati Luwano ika
putra putri malihnya
tinrimakken Gowong sampun

lalu berputra lagi.

66. Pria rupawan tampan
ditempatkan di Panaraga
bernama Batara Katong
lalu permaisuri
Jeng Ratu putri Campa
sang Dyah Darawati itu
mengandung lagi sang Putri.

67. Sering bermimpi memangku
bulan
putri Cina tersebutlah
bila malam tampak bercahaya
istri sang Brawijaya
permaisuri kedua mengandung
ketiga Ratu Wandan Kuning
Suatu malam Dyah Darawati.

68. Bermimpin sang Putri Cina
tampak memangku bulan
Sri Baginda juga sering mendengar
lewat ucapan permaisuri
disampaikan kepada Sri Baginda
agar dibuang saja madunya
Sri Baginda menurut saja.

69. Memanggil Kyana Patih
Gajahmada sudah datang
di hadapan Sri Baginda
Sri Baginda bersabda
"Patih, menyusullah
Putri Cina dengan segera
serahkan kepada putraku.

70. Dan ini suratku
berikan kepada Ki Dipati
susulkan ke Gresik segera."
Ki Patih sudah menerima surat
menyembah lalu pergi
dang sang Putri selamat
tidak diceritakan dalam
perjalanannya.

66. Jalu warnanira pekik
tinanem neng Panaraga
anama Bathara Katong
nulya malih prameswara
Jeng Ratu putri Cempaka
sang Dyah Darawati iku
wawrat malih sang Juwita.

67. Asring ngimpi mangku sasi
putra Cina cinarita
yen dalu katon mancorong
garwane sang Brawijaya
padmi kalih awawrat
tiga Wandhan Kuning ratu.
Ing dalu Dyah Darawatya.

68. Supene Cina sang Putri
katingal amangku wulan
sang Nata gih asring tumon
langkung warti prameswara
katur mring Sri Narendra
katuran bucal kang maru
sang Nata nrutu kewala.

69. Animbali Kyana Patih
Gajah Mada sampun prapta
ing ngabyantara sang rajeng
Sri Narendra angandika,
'Patih sira nusula
putri Cina dipun gupuh
paringna mring putraningwang.

70. Lawan iki surat mami
paringna mring Ki Dipatya
susulna mring Gresik age
Ki Patih wus tampi surat
tur sembah nulya mentar
lan sang Putri lumestantun
datan kawarna ing marga.

71. Sudah tiba di negeri Gresik
Ki Patih sudah bertemu
dengan Adipati Palembang
Ki Patih tenang sabdanya
"Buyung, hamba diutus
oleh ayahanda sang Prabu
untuk menyampaikan titahnya.

Wus prapta nagari Garesik
Ki Patih sampun kapanggya
lan Dipati Palembange
Ki Patih alon manebda
"Angger ulun dinuta
ing ramanta sang Aprabu
andhawuhaken timbalan.

72. Meminta Nanda menerimanya
hadiah Sri Baginda
Sang Putri dengan suratnya."
Adipati Arya Damar
dengan hormat menerima surat
laksana ditaruh di embun-embun
lalu dibaca dalam hati.

72. Nedha pekenira tampi
ganjaranipun sang Nata
Sang Putri lawan surate."
Adipati Arya Damar
mendhak tampi nawala
pinundhi aneng ing ngembun
anulya sinukmeng driya.

73. "Ketahuilah suratku sebagai raja
Mahaprabu Brawijaya
raja bijaksana sungguh
yang menguasai negeri
Majapahit di tanah Jawa
menitahkan demi keselamatan
bagi Ki Adipati Palembang.

73. "Penget surat sun narpati
Mahaprabu Brawijaya
prabu sidibya kinaot
ingkang ngrenggani nagara
Majalengka rat Jawa
dhawuh ingkang pangestu
mring Ki Dipati Palembang.

74. Engkau aku hadiahi
putri cantik dari Cina
pantas kauperistri
tapi ada pesanku
sang Putri itu sedang mengandung
jangan kausetubuhi
sebelum lahir putraku.

74. Iya sira sunparingi
putri adi sangking Cina
prayoga karyanen bojo
nanging ana wekasingwang
sang putri iku wawrat
ja sira nunggal salulut
yen durung lair putrengwang.

75. Bila sudah melahirkan anak
terserah jangan bimbang dan ragu
aku rela lahir batin."
Selesai surat Sri Baginda
sang Adipati siaga
berkata dalam hati
"Bagaimana aku menolak.

75. Yen wis lair jabang bayi
sakersa ja walang driya
sun lila ing lair batos."
Titi surat ing narendra
sang Dipati sandika
ngunandika jroning kalbu
"Paran geningsun suminggah.

76. Bila sudah kehendak raja."
Lalu berkata kepada Ki Patih
"Paduka sampaikan kepada Sri Baginda
terima kasih hamba
dihadiahi istri raja
dari kehendak sang Prabu
keluar dari hati yang suci."

76. Yen sampun karseng narpati."
Dadya matur mring Ki Patya
"Paduka matur sang Rajeng

tur sembah nuwun kawula
pinaring garwa nata
sangking karsaning sang Prabu
medal sangking galih mulya."

77. Ki Patih sudah pulang segera
ke negeri Majapahit
sudah tiba di hadapan raja
Gajahmada berdatang sembah
"Sudah hamba diutus
menyerahkan istri sang Prabu
kepada si Arya Damar.

77. Ki Patih wus kondur aglis
dhateng nagri Majalengka
wus cundhuk ngabyantara rajeng
Gajah Mada awotsekar
"Sampun amba dinuta
maringken garwa sang Prabu
dhumateng pun Arya Damar.

78. Mengucap terima kasih Gusti
tak dapat mengembalikannya
hanya setia dan patuhnya
sembah bakti untuk Paduka
mohon pamit lalu pergi
ke Palembang Paduka Raja."
Sri Baginda lega hatinya.

78. Matur sembah nuwun Gusti
tan saged amangsulena
namung setya lan tuhune
kang bekti konjuk ing Tuwan
nuwun mit lajeng mentar
dhateng Palembang Pukulun."
Sang Nata ngastuti driya.

79. Berangkat dari negeri Gresik
jalannya sang Adipati
bagai mengantarkan pengantin
Diceritakan selanjutnya
sang Adipati di Tuban
Ki Rangga Wilatikta itu
dan istri Retna Dumilah.

79. Budhal sangking nagri Gersik
lampahe sang Adipatya
lir pindha ngarak panganten
nengna genti kawarnaa
sang Dipati ing Tuban
Ki Rangga Wilatikteku
lan garwa Retna Dumilah.

80. Hadiah dari Paduka Raja
putra sang Brakumara
baru dua orang putranya
dengan sang Adipati Tuban
pria anak sulungnya
Raden Sahid namanya
tampan lagi rupawan.

80. Tariman sangking Narpati
atmajeng sang Brakumara
lagya kekalih putrane
lawan sang Dipati Tuban
kakung pembajengira
Raden Said kang jejuluk
abagus suwarnanira.

81. Besar perkasa sosok tinggi
badannya tegak perkara
tampan tiada cacat
hanya satulah cacatnya
sering suka berfoya-foya
adiknya putri nan cantik
namnya Rasawulan.

82. Cantiknya bagai Dwi Ratih
sang Putri suka bertapa
semakin tambah cantiknya
bagai bulan tengah purnama
menarik hati gayanya
jelita halus ucapnya
sungguh ratunya wanita.

83. Tersebut sang Adipati
dua putra dipanggilnya
duduk di kiri ibunya
Dewi Rasawulan
Raden Sahid di depan
Ki Adipati halus sabdanya
"Anakku Sahid berkawinlah.

84. Pilihlah putri yang cantik
putranya para adipati
bila ada yang kau minati
sampaikan kepada ibumu
aku yamg akan melamar."
Raden Sahid tak menjawab
lalu pergi main judi.

85. Berkata lagi sang Adipati
pada putranya wanita
"Rasawulan anakku
kawinlah kau
Kamu kan sudah dewasa."
Rasawulan menyembah jawabnya
"Hamba tak akan menikah".

81. Ageng ngrogok dedek inggil
salira lurus awijang
bagus tan ana cacate
amung sawiji cacatnya
asring remen kasukan
kang rayi wanodya ayu
rum arume Rasawulan.

82. Citrane lir Dewi Ratih
sang Retna karem atapa
sangsaya wimbuh cahyane
lir pindha wulan purnama
marak ati semunya
jatmika alus ing tembung
tuhu ratuning wanodya.

83. Semana sang adipati
putri kalih tinimbalan
munggeng keringe ibune
sira Dewi Rasawulan
Dyah Sahid munggeng ngarsa
Ki Dipati ngandika rum
"Anger sira akramaa.

84. Miliha putri kang adi
putrane para dipatya
yen ana dadi karsane
matura mring ibonira
ingsun ingkang anglamar."
Raden Sahid tan umatur
lajeng kesah bebotohan.

85. Angling malih sang Dipati
mring putranira manodya
"Rasawulan putraningong
sira bae akrama
sira pan wus diwasa."
Rasawulan nembah matur
"Kawula tan arsa krama.

86. Bila Kanda sudah kawin
hamba mau menikah
sekarang belum masanya
masih senang laku tapa
samadi di gua sunyi."
Ibunya menumpahkan air mata
tak mamu menghalangi anaknya.

86. Yen Kakangmas sampun krami
kawula purun akrama
ing mangke dereng mangsane
teksih remen amertapa
nenepi guwa sunya."
Kang ibu tansah rawat luh
tan saget malangi putra.

87. Sesudah sang Adipati Tuban
tersebutlah putranya
yang pergi ke medan judi
menyambung ayam sudah kalah
keplek dadu tak menang
kekayaannya habis semua
jagonya dipakai taruhan.

87. Kuneng sang Dipati Tubin
warnanen wau kang putra
kang kesah mring kalangane
ngaben sawung sampun kalah
keplek dhadhu tan menang
prabote telas sadarum
sawunge kinarya tohan.

88. Marah-marah Raden Sahid
lalu menghadang di jalan
merampok pekerjaannya
berkali-kali demikian
bila kalah berjudi
lalu merampok di jalanan
tak takut dikeroyok orang.

88. Muring-muring Raden Sahid
pan lajeng angadhang dalan
abebegal pakaryane
pan saben-saben mangkono
yen kalah bebotohan
lajeng ngerbut neng delanggung
tan ajrih rinampok kathah.

89. Terkenal Raden Jaka Tuban
kebal bila menghadang di jalan
memang tak ada tandingannya
dilaporkan kepada Kanjeng
Sunan Bonang
bahwa putra Tuban membegal
mematikan jalan besar
Kanjeng Sunan tersenyum berkata.

89. Kalok Dyan Jaka Tubin
digdaya yen ngadhang marga
mapan tan ana tandhinge
katur Kanjeng Sunan Bonang

yen putra Tubin mbegal
mejahi lelurung agung
Jeng Sunan mesem ngandika.

90. Kepada semua sahabat murid
"Mari kita menggodanya
pada calon wali terkenal
Ki Sahid putra di Tuban
dia kekasih Tuuan
tapi belum dapat petunjuk
maka masih suka merusak."

90. Marang sagung sobat murid
"Payo padha anggegodha
mring bakal wali kinaot
Ki Sahid putra ing Tuban
iku kekasihing Ywang
nanging durung antuk tuduh
mulane meksih ruhara."

91. Lalu siaga sahabat murid
Kanjeng Sunan Bonang bersiaga
serba indah busananya
mengenakan serban berenda
serban putra bertahta
membawa tongkat terbalut
emas bertahta mutiara.

91. Nulya mepak sobat murid
Jeng Sunan Bonang siyaga
sarwa endah busanane
angagem serban rinenda
serban putra binara
angagem teken sinelut
kencana tunggul mutyara.

92. Kenjang Sunan lalu berangkat
dikawal sahabat muridnya
dua puluh berjalan semua
akan sembahyang di Mekah.
Waktu di tengah jalan
di tempat Si Bagus
putra Tuban yang membegal.

92. Jeng Sunan nulya lumaris
ingiring sobat muridnya
kalih dasa dharat kabeh
arsa salat marang Mekah
Semana prapteng marga
ing pernahe sang Binagus
putra Tuban kang bebegal.

93. Raden Sahid melihatnya
bila ada orang lewat
membawa tongkat bercahaya
terbalut tahta mutiara
lalu dikejarnya
Raden Sahid berteriak ucapnya,
"Paman mana tongkatmu.

93. Raden Sahid aningali
kalamun ana wong liwat
ateken jungkat mancorong
binlosong tunggul mutyara
anulya tinututan
Raden Sahid asru muwus,
"Paman endi jungkatira.

94. Yang bercahaya kuminta
bila tak boleh aku rebut
bila mau menikamku
silakan kamu menikam
di belakang dan di muka."
Kanjeng Sunan Bonang tenang
jawabnya
"Kamu jangan salah tingkah.

94. Dene mencorong sunambil
yen tan aweh ingsun rebat
yen arsa nyuduk maring wang
mara sira nyuduka
ing wuri tuwin ngarsa."
Jeng Sunan Bonang nebda rum,

"Jebeng aja salah karya.

95. Kamu minta tongkat saya
meminta orang nerjalan
tidak hanya nilai harganya
bila kamu suka harta
intan mirah dan emas
itu ambillah segera
emas intan bertebaran."

95. Sira njaluk teken mami
butuhaken wong lumampah
nora akeh pangajine
lamun sira remen donya
inten mirah kencana
lah ika ambilen gupuh
kencana inten gancaran."

96. Tersebutlah kolang-kaling
ditunjuk oleh Kanjeng Sunan
berubah jadi emas bersinar
dan jadi intan permata
sinarnya bercahaya
Raden Sahid kala melihat
terpaku tak berucap.

96. Ya ta ponang kolang-kaling
tinudingan mring Jeng Sunan
malih dadya mas mancorong
lan dadi inten sesotya
gumyarsa ting galebyar
Dyan Sahid sareng andulu
kami tenggengen tan ngucap.

97. Kanjeng Sunan lau beranjak
lambat langkahnya berjalan
sengaja menggoda maksudnya
sambil menanti yang membegal
baru satu ayunan
Raden Sahid lalu ingat
terasa bila terungguli.

97. Jeng Sunan lajeng lumaris
alon denira lumampah
anjarak godha karsane
semu nganteni kang begal
duk lagya saonjotan
Raden Sahid nulya emut
ngraos kalamun kaluhuran.

98. Raden Sahid sudah dipastikan
calon Wali yang terakhir
maka datang kemurahan
ingin pada keluhuran
pertanda turunan terhormat
terpikat pada petunjuk
kehebatan pada dirinya.

98. Raden Sahid wus pinasthi
yen bakal wali wekasan
ngriku prapta nugrahane
karsa marang kaluhuran
pratandha trah kusuma
kapencut ingkang pituduh
kramate ingkang salira.

99. Akibatnya dia mengikuti
jalannya Kanjeng Sunan
tak minta tetapi menguntit saja
sudah sampai di tengah hutan
berhenti Kanjeng Sunan Bonang
bertanya kepada yang menyusul
"Ki Bocah apa maumu".

99. Akebat dennya nututi
mring lampahe Kanjeng Sunan
tan matur anginthil bae
wus prapta madyaning wana
kendel Jeng Sunan Bonang
angandika mring kang nusul
"Ki Jebeng para karsanya.

100. Kamu mengikuti perjalanan saya
mengunthit orang akan sembahyang
apa akan berbagi Bocah?
Raden Sahid menjawab hormat
"Mengapa hamba menguntit Tuan
pada Paduka Kiai
hamba ingin berguru Paduka.

100. Sira nusul laku mami
anginthil wong arsa salat
apa arsa ngedum jebeng?
Dyan Sahid matur wotsekar
"Mila amba tutwuntat
ing Paduka sang Awiku
inggih arsa puruhita.